Written by

Ami_Shin

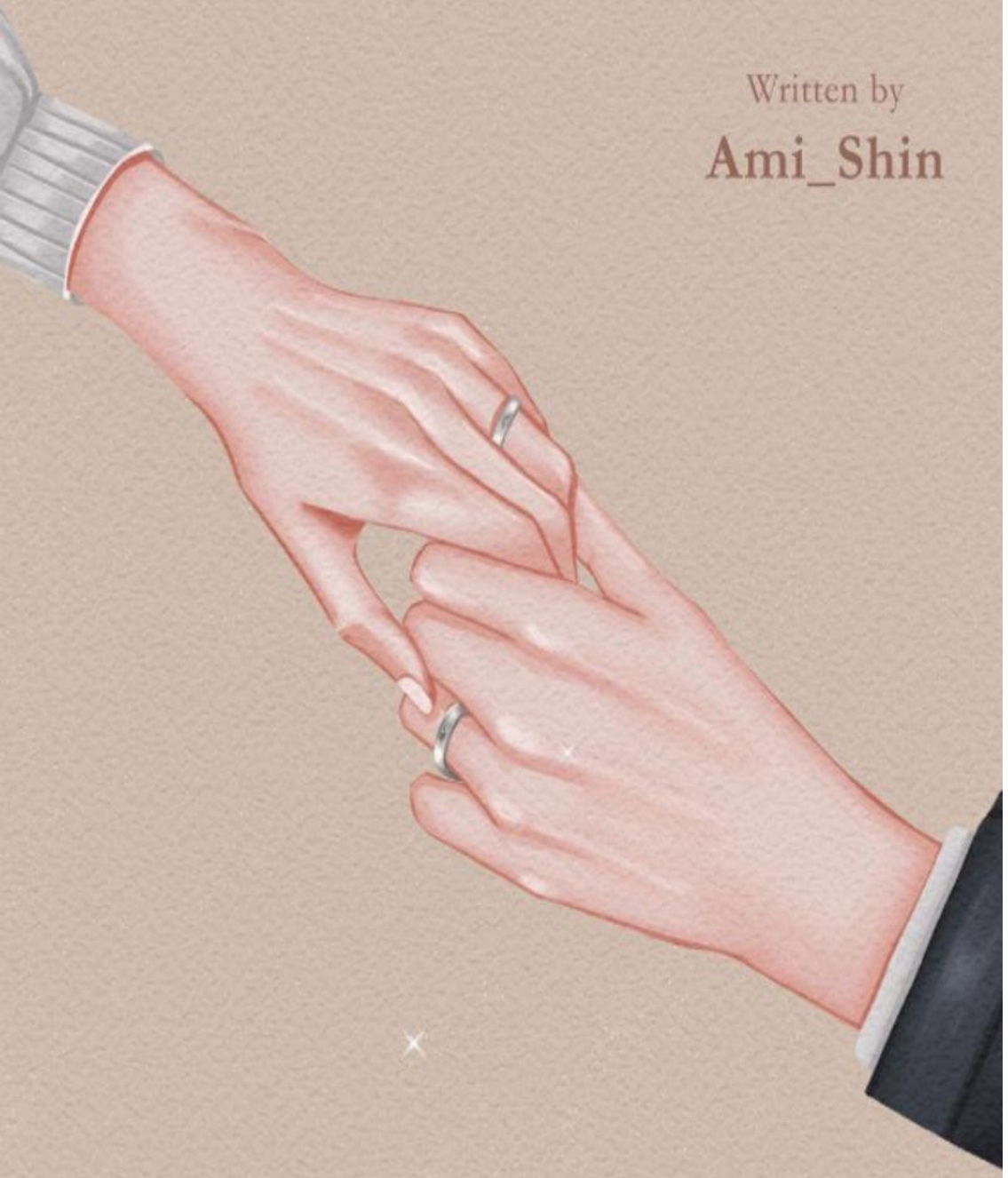

Unstoppable 2

Ami Shin – Unstopable dua

Unstoppable 2 Prolog 1

Unstoppable 2 Chapter 1 - Beautiful Marriage 8

Unstoppable 2 Chapter 2 - Kasih Sayang Bara .. 29

Unstoppable 2 Chapter 3 - Cinta, Cinta, Cinta, Cinta Banget Sama Kamu 62

Unstoppable 2 Chapter 4 - Patah 93

Unstoppable 2 Chapter 5 - Melambung Terlalu Tinggi 126

Unstoppable 2 Chapter 6 - Gumpal Kecewa 141

Unstoppable 2 Chapter 7 - Maaf 173

Unstoppable 2 Chapter 8 - Menggoda Bara 197

Unstoppable 2 Chapter 9 - Kekanakan 233

Unstoppable 2 Chapter 10 - Jawaban 259

Unstoppable 2 Chapter 11 - Terluka 297

Unstoppable 2 Chapter 12 - Keputusan 321

Unstoppable 2 Chapter 13 - Terima Kasih, Suami 375

Unstoppable 2 Chapter 14 - Rahasia Menyakitkan 437

Unstoppable 2 Chapter 15 - Putus Asa 478

Unstoppable 2 Chapter 16 - Mencintai 504

Unstoppable 2 Chapter 17 - Percaya 601

Unstoppable 2 Chapter 18 - Kacau 638

Unstoppable 2 Chapter 19 - Jalan Buntu 699

Unstoppable 2 Chapter 20 - Menghilang 783
Unstoppable 2 Chapter 21 - Bahagia Yang Menakutkan 823
Unstoppable 2 Chapter 22 - Tidak Bisa Berhenti Melukai 864
Unstoppable 2 Chapter 23 - Pilu 896
Unstoppable 2 Chapter 24 - Berhenti Mencintai 927
Unstoppable 2 Chapter 25 - Sebuah Janji 987
Unstoppable 2 Chapter 26 - Kehilangan 1030
Unstoppable 2 Chapter 27 - Hancur 1068
Unstoppable 2 Chapter 28 - Tidak Ada Jalan Keluar 1097
Unstoppable 2 Chapter 29 - Keputusan 1157
Unstoppable 2 Chapter 30 - Pergilah, Lupakan aku 1204
Unstoppable 2 Chapter 31 - Kehidupan Yang Baru 1249
Epilog 1264

Unstoppable 2 Prolog

"Lapor. Acara tradisi Pedang Pora siap dilaksanakan!"

"Lanjutkan." Ucap Bara dengan suara tegasnya yang dingin.

"Lanjutkan. Kepada kedua mempelai, hormat pedang gerak!"

Gema terlihat sangat cantik dengan kebaya putih yang melekat indah di tubuhnya, dan kini dia menatap takjub pada pedang-pedang yang berada di tangan para lelaki berseragam yang berbaris di sepanjang lorong, kini tersusun rapi sebatas kepala. Saking takjubnya, ketika musik mulai mengalun, Gema sama sekali tidak menyadari situasi. Matanya berbinar cerah memandangi susunan pedang-pedang itu.

Sementara itu, Bara yang memakai seragam lengkap di tubuhnya, membuatnya terlihat gagah dan juga semakin tampan, sengaja berdeham pelan agar gadis cerewet menyebalkan yang telah menjadi istrinya itu tersadar. Tapi sepertinya Gema terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, hinga setelah menipiskan bibirnya kesal,

tangan Bara yang bebas kini dengan sengaja mencubit punggung tangan Gema yang menyentuh lengannya.

"Aduh." Ringis Gema. Dia sudah ingin melirik suaminya ini kesal. Tapi bisikan Bara yang menyimpan kesal membuatnya tak berani bersuara. Jangankan bersuara, menoleh saja pun tidak berani.

"Jalan." Desisnya pelan namun ketus.

Menyadari kekonyolannya, Gema melirik sekitar dan menemukan beberapa orang menatapnya bingung. Gema menahan senyum geli, kemudian mulai melangkah bersama Bara, menyusuri lorong yang beratapkan pedang-pedang mempesona itu.

Kalau saja ii bukan acara sakral, Gema ingin sekali berjalan sambil menengadahkan wajahnya ke atas, mengamati pedang-pedang yang beranjak turun satu persatu. Ternyata sangat menyenangkan, pikir Gema senang.

Tapi bukan hanya itu saja yang membuat Gema merasa senang sekaligus bahagia. Banyak sekali. Semenjak persiapkan pernikahan ini

dilakukan pun, Gema sudah tidak tahu lagi seberapa banyak kebahagiaan yang dia rasakan.

Akhirnya...

Setelah memendam cinta bertahun-tahun lamanya. Setelah pernah patah hati bahkan meratapi rasa patah hatinya. Barata Malik Hamizan yang menyebalkan namun sangat Gema cintai ini bisa, benarbenar sudah menjadi milik Gema sepenuhnya.

Gema menikmati seluruh prosesi Pedang Pora yang dilangsungkan hingga selesai. Namun ketika dia melirik wajah suaminya yang tak berekspresi, bibirnya berdecih pelan. "Kamu lupa caranya senyum, ya?" Bisiknya samar agar tak terdengar siapa pun kecuali Bara.

"Kenapa aku harus senyum." Balas Bara menyebalkan seperti biasanya.

"Ini kan hari pernikahan kita."

"Terus?"

Gema mendesis sedikit kuat, melirik Bara seakan ingin mencubit pipinya kesal. Tapi kemudian Gema memilih mendengus lalu kembali menatap lurus ke depan. "Kata Anggi, senyum itu

penting di hari pernikahan. Biar pernikahannya selalu di isi sama kebahagiaan. Tapi kalau cemberut, apa lagi nggak ada ekspresi, pernikahannya nggak bakal bahagia."

"Selain bego, kamu juga percaya sama tahayul ternyata." cibir Bara dan tetap tak menoleh.

Rasa-rasanya Gema ingin sekali mengomeli Bara detik ini juga. Benar-benar menyebalkan sekali laki-laki ini. Dari mulai menjadi majikannya, temannya, bahkan sampai menjadi suami pun, Bara tidak pernah lupa bagaimana caranya menjadi menyebalkan.

Padahal tadi Gema sudah mengarang kalimat bijaksana itu. Tapi tetap saja Bara tidak percaya.

"Pokoknya kalau pernikahan kita nggak bahagia, yang salah itu kamu!"

"Kalau pernikahan kita nggak bahagia, palingan aku tinggalin kamu."

Gema melebarkan matanya tak percaya, kali ini dia tidak bisa menahan diri untuk tidak menoleh menatap suaminya yang kini mengulum senyum geli. Ini adalah hari pertama mereka

berstatus sebagai suami istri, namun bara sudah mengatakan hal yang tidak-tidak. Gema sudah nyaris mengomel, tapi usapan lembut Bara di punggung tangannya membuat Gema mengatup mulutnya lagi.

"Becanda." Bara tertawa geli dengan suara rendahnya.

"Nggak lucu."

"Ya udah."

"Ya udah?"

Lalu pada akhirnya, wajah Bara menoleh, memandang Gema dengan sorot mata tak biasa. Hangat. Itu lah yang Gema temukan. Kemudian Bara mengatakan sesuatu yang terdengar sangat tulus. "Pernikahan kita nggak mungkin cuma diisi sama kebahagiaan. Sebelum menikah pun kamu pasti nggak bisa hitung berapa banyak kamu punya rencana mau cekik aku sampai mati."

Gema menahan senyuman geli. Ternyata suaminya itu tahu apa yang sering Gema pikirkan.

"Kamu pasti bakalan lebih capek dari sebelumnya menghadapi aku. Harus punya stok kesabaran yang lebih banyak."

"Kenapa semuanya kedengaran nggak ada yang menguntungkan buat aku?"

"Ada."

"Apa?"

"Kamu punya aku di hidup kamu."

"Itu aja?"

"Bukannya itu adalah kebahagiaan terbesar kamu selama ini?" Gema menyipitkan matanya penuh ancaman.

Bara tersenyum geli, kali ini senyumannya tampak lepas. Kemudian dia amati sekitarnya sebentar, lalu memiringkan wajah da cepatcepat memajukan tubuhnya untuk mengecup pipi Gema.

Mata Gema membulat lucu, mulutnya bahkan sampai sedikit ternganga. "Itu tadi apa?"

"Menurut kamu?"

"Ungkapan sayang?"

Bara hanya mengedikkan bahunya ringan. Sebagai orang yang sudah sangat menghapal kelakuan Barata Malik Hamizan yang penuh isyarat ini, Gema tidak mungkin salah menebak.

Menunggu Bara mengucapkan isi hatinya itu sangat mustahil. Namun ketika dia mengungkapkan isi hati melalui caranya sendiri, Gema benar-benar dibuat terbang melayang hingga tidak bisa menahan senyum malu-malu.

Astaga. Gema semakin tidak sabar mengarungi bahtera rumah tangga yang begitu indah dia bayangkan.

Unstoppable 2 Chapter 1 - Beautiful Marriage

Bara sudah berpakaian rapi dengan jeans, serta kaus yang di lapisi kemeja kotak-kotak berwarna biru dimana semua kancing kemejanya terbuka. Saat dia sedang memakai jam dan menyelipkan pistol ke balik kemeja, matanya melirik ke arah meja rias di mana Gema yang juga sudah berpakaian rapi dengan jeans, kaus dan juga blazer, sedang mengeringkan rambutnya yang basah.

Sejenak Bara hanya diam memandangi sembari mempersiapkan barangbarangnya. Namun begitu ingatannya terlempar pada apa yang mereka lakukan tadi malam, sorot matanya tampak sedikit berubah. Kemudian dia menghampiri Gema, membuat Gema yang melirik padanya menaikkan satu alis seakan bertanya.

Jemari Bara menyentuh leher Gema, ibu jarinya mengusap dengan gerakan melingkar di sana. "Keliatan."

"Hm?"

"Tutupi pakai make up."

Gema tidak mengerti, namun ketika dia memutar tubuhnya hingga menghadap cermin, dan memandang bekas usapan Bara, matanya melebar terkejut. Gema tidak perlu bertanya mengapa bercak merah itu bisa berada di sana. Namun tetap saja dia sudah menatap Bara jengkel.

Tadi malam mereka memang bercinta. Setelah Gema harus bangun dan memasak untuk Bara yang baru saja pulang pukul dua malam dan mengeluh kelaparan, Gema pikir dia bisa kembali tidur. Tapi suaminya yang baru saja selesai mandi itu malah mencumbu Gema dan membuat Gema baru bisa melanjutkan rencana tidurnya pukul setengah empat pagi. Itu mengapa pagi ini Gema harus mengeringkan rambutnya yang basah.

Bara memang seperti itu. Dia tidak memiliki jadwal khusus ketika ingin bercinta. Bahkan memberi isyarat pun juga tidak. Jika dia ingin maka dia akan memeluk Gema, mencium dan mengajak Gema bercumbu tidak peduli apa yang sedang Gema lakukan. Kalau sudah begitu, Gema

tak akan bisa menolak atau Bara akan merajuk selama tiga hari dan mogok bicara.

Anak manja ini memang tidak pernah bisa berubah.

"Kamu sih!" rutuk Gema. "Udah tahu hari ini aku harus ke kantor."

"Siapa suruh kamu nggak ingaetin aku."

"Ya mana mungkin aku bisa ingetin kamu kalau aku lagi—" astaga, Gema tidak mungkin menyebutkan hal memalukan itu secara terangterangkan kan.

Tapi sepertinya justru itu lah tujuan suaminya ini. Lihat saja senyuman miring Bara yang sudah tercetak jelas di bibirnya. "Lagi apa?"

Gema berdecak. Mencubit perut Bara kemudian memunggungi agar dia bisa menutupi kemerahan di lehernya dengan beberapa alat make up di meja rias. Sementara itu Bara memilih duduk di tepi ranjang, mengamati Gema dalam diam tanpa ada ekspresi apa pun di wajahnya.

"Nanti pulang jam berapa?" tanya Bara.

Gema melirik Bara melalui cermin. "Memangnya kenapa?" "Nggak usah jawab pertanyaan dengan pertanyaan." Rutuk Bara.

"Kamu nanya pasti ada alasannya, kan? Kenapa? Mau jemput?"

"Kamu punya mobil sendiri. Ngapain aku jemput?"

Dengar kan apa yang baru saja Bara katakan? Menyebalkan!

"Ya, terus kenapa nanya aku pulang jam berapa?"

Bara berdecak. Pertanda tidak ingin menjawab. Lalu seperti biasa, Gema harus tetap mengalah.

"Kalau nggak ada urusan lain, atau ajakan nongkrong, jam enam atau tujuh udah sampai rumah."

"Oh."

"Oh?" satu alis Gema terangkat ke atas. Gema memang tidak akan pernah membiarkan percakapan aneh di antara dia dan Bara selesai begitu saja. Suaminya ini sangat irit bicara dan kebiasaannya adalah bersikap sesuka hati. Jadi,

kalau Gema tidak pintar-pintar membangun percakapan, maka kehidupan pernikahan mereka yang sudah berlangsung selama satu tahun ini akan terasa hambar dan menjenuhkan.

"Aku juga kemungkinan sampai di rumah jam tujuh." Jawab Bara. Matanya menatap lekat pada Gema yang masih memandang Bara lewat cermin di depannya.

Gema tidak perlu kalimat penjelas untuk mengetahui maksud ucapan Bara. Bertahun-tahun menemani dan menghadapi Bara dan ribuan sifat aneh serta menyebalkan dalam dirinya, mampu membuat Gema bisa menjadi translator isyarat Barata Malik Hamizan ini.

Lalu sekarang sambil mengulum senyum, Gema memutar tubuhnya, menghampiri Bara lalu mengalungkan kedua tangannya di bahu suaminya. "Mau ngajak dinner ya kamu?" kedua alis Gema naik turun demi menggoda Bara.

Padahal wajahnya tampak sedikit merona malu, tapi tetap saja Bara yang penuh gengsi mendengus malas.

"Kita nggak ketemuan langsung di tempatnya aja? Takutnya macet, terus

—"

"Di rumah." Sela Bara cepat.

Gema mengernyit bingung. "Ya?"

"Dinner di rumah. Abis itu temenin nonton. Banyak series kriminal baru di Netflix." Bara menambahkan sesuatu, kali ini dengan wajah sedikit antusias. "Jangan lupa, Milkshake."

Gema kehilangan kata. Sementara Bara tersenyum mengejek.

Harusnya Gema ingat kalau Bara tidak pernah gagal melambungkan Gema ke atas awan kemudian melemparnya lagi ke perut bumi. Nasib banget punya suami kaya si Bara ini! rutuk Gema di dalam hati.

Gema melepaskan kedua tangannya sambil cemberut. Tapi Bara malah tertawa dan kini mencubit pipi Gema sambil beranjak pergi. "Aku tunggu di meja makan. Susu aku udah disiapin?"

"Susu yang mana?"

Bara menghentikan langkahnya, menoleh ke belakang dan menemukan senyuman jail Gema. Mulutnya berdecih malas. "Dasar mesum." Cibirnya.

Tawa Gema terdengar. Senang sekali bisa membuat si Tuan muda itu kesal. "Udah. Buruan minum sana, nanti keburu dingin." Gema mulai merapikan rambutnya. "Kayanya cuma kamu deh, satu-satunya Polisi di

dunia ini yang kalau pagi minumnya masih aja susu hangat." "Bawel!" rutuk Bara seraya meninggalkan kamar mereka.

Memangnya apa yang salah dengan susu hangat? Bara tidak suka minum kopi di pagi hari. Lagi pula, kebiasaan itu sudah dia lakukan sejak kecil. Dan susu hangat serta beberapa potong roti sangat membantu Bara menahan lapar hingga siang hari, atau sampai di malam hari.

Bara memang masih saja malas-malasan mengisi perutnya jika tidak ada yang menyiapkan makanan dan melayaninya.

Ya, sekali anak Mami, tetap saja menjadi anak Mami meskipun dia sudah dewasa.

***

Selesai sarapan pagi, mereka keluar dari Penthouse. Ya, benar. Mereka tinggal di sebuah Penthouse. Sebelum menikah, Rere menyuruh

Bara segera memutuskan ingin tinggal di mana. Tetap tinggal di rumah keluarganya atau di rumah baru yang sudah orangtuanya siapkan. Karena tidak ingin mengambil keputusan sendiri, Bara bertanya pada Gema lebih dulu.

Gema bilang, mereka berdua sama-sama bekerja. Tinggal di sebuah rumah yang mana Gema tahu rumahnya tak akan jauh berbeda dari rumah keluarga Bara bukanlah keputusan yang tepat. Gema akan kesulitan mengurus rumah sekali pun ada pembantu yang bekerja. Karena setengah dari waktu yang dia miliki sudah tersita oleh pekerjaan. Jadi, Gema pikir apartemen lebih baik.

Untungnya Bara setuju dan sama sekali tidak mendebat Gema. Memang sejak memutuskan untuk menikah, untuk urusan pernikahan atau rumah tangga, Bara menyerahkan semua keputusan ada di tangan Gema.

Baik hati sekali, bukan?

Iya. Itu yang Gema pikirkan sebelum Gema menginjakkan kakinya di Penthouse dua lantai yang ukurannya sama sekali tidak bisa dikatakan

kecil. Gema pikir Bara mengerti maksud Gema saat menyebut apartemen. Sebuah tempat tinggal minimalis yang tidak banyak memiliki ruangan dan akan sangat mudah di urus. Tapi ternyata Gema salah besar. Oh, ya, Gema memang sempat lupa dengan siapa dia menikah.

Kapan memangnya si Tuan muda itu mengerti kesederhanaan?

Membuat Gema pusing kepala saja karena harus mengurus Penthouse dua lantai yang sekarang mereka tempati. Memang benar ada pekerja yang datang setiap hari ke sana untuk bersih-bersih, tapi Gema tetap harus memeriksa ulang pekerjaan itu dan memastikan tidak ada setitik debu pun d sana.

Bara itu sangat rewel untuk urusan kebersihan. Bahkan ada perabotan yang tidak diletakkan dengan benar pun, dia bisa mengomel. Jadi Gema harus mengantisipasi semua itu.

Terkadang Gema bingung, sebenarnya dia menikahi lelaki dewasa atau bocah kecil yang menyebalkan?

Sambil bergenggaman tangan, mereka masuk ke dalam private lift. Keduanya sama-

sama sibuk dengan ponsel masing-masing. Bara yang menelepon rekan kerjanya untuk membahas kasus, sedang Gema memeriksa sosial media untuk mencari gosip terkini.

"Hasil Forensik udah keluar? Oh. Oke. Sekitar satu jam lagi gue sampai ke kantor. Hm." Ujar Bara kemudian menyimpan ponselnya lagi. Bara melirik Gema, istrinya itu tampak sangat serius menatap ponselnya, membuat Bara mencuri lirik ke benda itu. Tapi setelahnya merasa sangat menyesal karena Gema sedang menonton potongan video pertengkaran dua artis yang saling sindir menyindir. "Kamu nggak takut makin bego kalau nonton begituan terus?"

"Tapi ini berantemnya seru banget. Nih, ya, aku kasih tahu. Jadi kan—"

Denting lift terdengar. Gema belum sempat melanjutkan kalimatnya namun Bara sudah lebih dulu menariknya keluar dari sana, membuat Gema memberenggut karena tidak bisa mengajak Bara bergosip.

Ternyata menikah dengan robot kaku ini tidak terlalu menyenangkan, cebik Gema di dalam hati.

Mereka sudah sampai di basement. Pagi ini basement masih terlihat sepi. Mobil Bara dan Gema terparkir berselebahan. Namun Bara mengantarkan Gema ke mobilnya lebih dulu.

"Aku berangkat, ya." pamit Gema.

Bara mengangguk, kemudian mengecup pipi Gema. "Hati-hati. Jangan ngebut."

"Kamu juga hati-hati. Jangan—"

"Ngebut? Nggak ada kalimat lain yang lebih kreatif?"

Gema menipiskan bibirnya. "Makan siang! Jangan lupa makan siang kamu. Dan jangan tunggu aku ingetin baru kamu ada inisiatif pesan makanan atau pergi ke resto. Pokoknya kalau maag kamu kambuh, aku nggak mau nemenin begadang semalaman."

"Bawel!"

"Ck!"

"Iya. Udah, sana pergi. Aku juga mau berangkat."

Gema mendengus, namun setelah itu bibirnya tersenyum manis. Bara membukakan

pintu mobil untuk Gema. Mobil yang Bara belikan setelah perdebatan panjang di antara mereka. Gema ngotot tidak mau mengganti mobilnya karena mobil itu merupakan bukti kerja keras dalam hidupnya. Tapi Bara yang sakit mata melihat mobil Gema di mana menurut Bara itu adalah mobil murah dan rongsokan, memaksa Gema menggantinya. Ya, walau sejujurnya Bara hanya ingin Gema memiliki mobil yang lebih pantas dan lebih baik. apa lagi Gema adalah istrinya. Maminya bilang, istri itu harus dimuliakan, seperti Bara memuliakan Maminya. Jadi, Bara mengikuti apa yang Maminya katakan.

Tapi itu hanya akan menjadi rahasia Bara karena dia tidak sudi mengatakannya pada Gema dan membuat istrinya besar kepala.

Lalu keputusan pun diambil setelah Gema kehilangan tenaga karena harus berdebat tiada henti dengan Bara. Bara tetap membelikan Gema mobil baru, dengan catatan, Gema akan menjual mobil lamanya dan memberikan uangnya pada Bara untuk menambah biaya mobil baru Gema.

Bahkan hasil menjual mobil Gema yang tidak sampai dua ratus juta itu pun tidak ada seujung

kuku pun dari harga Mini Cooper yang sekarang Gema miliki.

Kini Bara menunggu mobil Gema berlalu pergi dan setelah itu, baru lah dia masuk ke mobilnya.

***

Meeting baru saja selesai. Rekan kerja Gema pun sudah keluar dari ruang meeting satu persatu. Kini hanya ada Gema yang tersisa di sana, sedang merentangkan kedua tangan ke atas seraya menguap lebar. Pekerjaan Gema memang tidak membuat fisiknya lelah, tapi otaknya seperti tidak diizinkan istirahat ketika sedang dikejar oleh pekerjaan.

Gema mengeluarkan ponsel kemudian mulai mengirimi sederet pesan untuk suaminya.

Tak ada balasan, seperti biasa. Di dalam hubungan mereka, mengungkapkan perasaan sayang dan cinta memang masih tergolong tabu. Bahkan sampai detik ini pun Bara tidak pernah mengatakannya. Dan Gema pun tidak punya keinginan untuk bertanya.

Gema tidak munafik. Dia kerap kali resah dengan pikiran-pikiran memusingkan di kepalanya. Tapi Gema tidak ingin termakan dengan egonya. Toh begini saja pun dia sudah merasa bahagia. Hubungannya dan Bara sangat menyenangkan dan baik-baik saja.

Ya. Dari pada sakit hati ketika mengetahui kebenaran, lebih baik purapura tidak tahu saja, kan?

Ini hanya tentang waktu, pikir Gema. Dan Gema percaya kalau cepat atau lambat, Bara pasti akan mengatakannya.

Gema tersenyum tipis. "Beli rujak enak kali, ya." gumamnya seraya merapikan berang-barangnya di atas meja. Tapi dering ponsel membuat langkahnya yang terhenti. Gema menemukan nama Gana di sana. "Ya,

Gan?"

[Sibuk nggak?]

"Nggak sih. kenapa?"

"Lo di rumah?"

[Di kantor.]

"Gue boleh ke sana?"

Sepertinya Gema mencium sesuatu yang tidak beres saat ini. Dari nada suara Gana, dari gelagat Gana yang bahkan tidak melakukan basa-basi seperti biasa, Gema tahu pasti Gana sedang ada masalah.

"Kebetulan gue mau beli rujak. Lo tahu yang jualan rujak dekat kantor gue, kan?" Gana cenderung sering menemui Gema atau menjemput Gema dari kantornya. Terkadang mereka makan bersama, atau minum kopi sebentar sambil mengobrol. Jadi, Gana jelas tahu tempat yang Gema maksud.

[Iya.]

"Gue tunggu di sana, ya, Gan."

Gema datang ke penjual rujak itu dengan berjalan kaki. Dia terlalu malas naik mobil, lagi pula Gema hanya butuh lima menit untuk sampai ke penjual rujak. Sesampainya di sana, Gema harus sabar menunggu antrian. Maklum saja, di sana hanya ada satu penjual rujak dan kebetulan rasanya sangat enak. Padahal hanya rujak gerobakan. Tapi tentu saja banyak pekerja

kantoran di sekitar tempat itu yang rela mengantri di sana.

Setelah menunggu giliran, Gema akhirnya membayar dua bungkus rujak. Dan bertepatan dengan itu, dia melihat mobil Gana yang menepi ke arahnya. Gema melambaikan tangan, kemudian membuka pintu mobil dan masuk ke dalam. "Mau rujak nggak? Tapi udah gue beliin nih, jadi lo harus makan." Ujarnya seraya menyerahkan sebungkus rujak pada Gana.

Gana mendengus namun tetap menerima. "Thanks." Ucapnya. Kemudian dia mengambil bungkusan di kursi belakang. Mengeluarkan dua botol air mineral. Gana membukakan tutup botol itu dan menyerahkannya pada Gema.

"Eh?" gumam Gema tertegun.

"Gue tahu lo pasti nggak ingat beli minum. Dari pada lo keselek terus mati, jadi gue mampir dulu tadi beli minum." Cibir Gana. Setelah dia mendapatkan pukulan pelan di kepala dan pelototan tajam, baru lah tawa Gana terdengar.

Mereka mengobrol tentang beberapa hal sepele sambil menikmati rujak masing-masing. Hingga kemudian ada jeda cukup lama dan saat

Gema melirik Gana, temannya itu tampak sedang melamun. "Kenapa?" tanya Gema pada akhirnya.

"Pusing gue."

"Nadi?"

Gana mengangguk dan Gema tidak perlu terkejut.

"Gue udah bilang, lagi ada masalah sama kerjaan. Lo tahu sendiri kan, proses gue pindah Klub itu nggak gampang. Dan walaupun sekarang gue udah ada di Klub baru, tapi masih banyak yang harus gue urus. Apa lagi masalah sponsor."

Wajah Gana terlihat sangat jengkel saat ini.

"Gue tahu kok rencana pernikahan kami udah kelewat lama gue undur, tapi bisa nggak sih, Nadi lebih ngertiin posisi gue sekarang ini?"

"Ya lo sendiri udah ngertiin posisi Nadi belum?" Saat Gana menoleh, Gema menghela napas berat. "Gan, satu tahun itu bukan waktu sebentar.

Dan Nadi udah nungguin lo selama itu. Lihat aja, lo yang duluan lamar

Nadi, tapi gue sama Bara yang udah nikah duluan. Lo kebayang nggak sih,

Gan, gimana perasaan Nadi?"

"Tapi kan gue sama Nadi udah tunangan, Gem."

"Tapi status pertunangan kalian belum cukup buat Nadi merasa aman." "Memangnya apa sih yang harus buat Nadi cemas? Gue cinta Nadi." "Halo..." Gema melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Gana. "Lo lupa sebanyak apa skandal dan berita miring tentang lo? Kedapatan mabuk di kelab malam, dekat sama banyak perempuan, hampir masuk penjara karena kasus pengeroyokan. Untung aja waktu itu ada Bara. Dan lo nanya apa yang harus Nadi cemaskan? Kalau gue jadi Nadi, udah gue tinggal lo dari kemarin-kemarin. Sok kecakepan banget jadi cowok!"

Sepertinya hanya Gema yang bisa membuat Gana tidak marah ketika mengomelinya. Gana bahkan hanya membuang muka karena tahu kesalahannya. "Gue nggak ngelakuinnya dengan sengaja. Soal cewekcewek itu juga cuma salah

paham. Mereka yang deketin gue, bukan gue yang deketin mereka."

Saking kesalnya, Gema tidak bisa menahan diri untuk tidak memukul kuat lengan Gana sampai lelaki itu mengaduh sakit.

"Sakit, Gem!"

"Mampus!"

"Ih, apa sih lo."

"Ya makanya otak lo itu di pake, dong, Gan..." rengek Gema. "Umur lo udah dua lima, kelakuan lo masih aja kaya remaja ingusan. Gue yang temen lo aja sering migren kalau udah ngebahas lo." Gema menghela napasnya putus asa. "Coba deh kasih tahu gue. Apa sih yang buat lo terus terusan nunda pernikahan? Dan jangan coba-coba pakai alasan karena karir lo! Percuma, Gan, gue nggak percaya!" telunjuk Gema mengarah tepat di depan hidung Gana sedang matanya menyipit penuh ancaman.

Gana sempat terkejut karena tak menyangka kalau Gema menyadari apa yang dia sembunyikan selama ini. Lalu pada akhirnya, setelah menghela napas dan menatap lurus ke

depan, Gana berujar lirih. "Gue nggak ngerti kenapa, tapi akhir-akhir ini gue semakin sering merasa kalau gue... nggak pantas buat Nadi."

Gema mengernyit bingung.

"Lo lihat Nadi. Hidupnya sempurna, dia punya karir yang bagus, disayangi banyak orang. Sedangkan gue..." Gana tersenyum miris. "Bahkan setelah gue pernah ada di puncak karir sekalipun, gue masih aja nggak percaya diri. Dan gue udah pilih jalan yang salah untuk mengatasi perasaan sialan ini."

Seketika Gema mengernyit waspada.

Gana menundukkan kepalanya, tertawa getir. "Gue takut nggak bisa bahagiain Nadi. Gue takut cuma bisa buat hidup Nadi yang tadinya sempurna, jadi berantakan gara-gara gue. Lo tahu kan, gue sayang banget sama dia. Tapi..." Gana kembali menatap Gema, kali ini dengan tatapan ketakutan. "Gue bermasalah, Gem."

Gema tahu apa yang dia pikirkan saat ini adalah hal yang gila. Tapi entah mengapa, perasaannya begitu kuat. "Narkoba?" tanyanya dengan penuh hati-hati.

Gema berharap Gana membantah bahkan memarahi Gema. Gema sangat mengharapkan itu terjadi. Dia bahkan rela kalau Gana memukul kepalanya sekalipun.

Tapi sayangnya, anggukan Gana membuat harapannya pupus.

"Gue pecandu."

Gema merasa tubuhnya berubah kaku, sedang matanya menatap kosong pada wajah Gana yang menyimpan takut.

Ya Tuhan, bagaimana ini? Apa yang harus Gema lakukan untuk membantu Gana?

Unstoppable 2 Chapter 2 - Kasih Sayang Bara

Sesuai permintaan Bara pagi tadi, saat ini Bara dan Gema sedang duduk di sofa, menghadap televisi yang menayangkan cerita kriminal. Tampak seorang Polisi dan Dokter Forensik sedang berbincang di depan jenazah yang terbaring kaku di meja Forensik.

Sejak tadi Bara terlihat serius selama menikmati tayangan itu. Dahinya sesekali mengernyit, mulutnya tak jarang menggumam ketika menebaknebak untuk memecahkan misteri. Memang sejak bergabung di Kepolisian dan banyak mendengar kehebatan Papinya dari mulut orang-orang, jiwa tak ingin terkalahkan milik Bara tidak membiarkan dirinya bersantai. Apa lagi ketika dia pernah bertanya pada Papinya, apa rahasia di balik kesuksesannya.

"Orang jenius nggak perlu rahasia apa-apa atas kejeniusannya."

Tentu saja jawaban menyebalkan itu membuat Bara semakin ingin mengalahkan Leo Hamizan.

Maminya bilang, sebelum menjadi anggota Kepolisian, dulu Papinya senang sekali mengikuti berita kriminal. Mencari tahu kronologi, mengumpulkan informasi lalu berusaha menghubungkan semua itu hingga akhirnya dia menemukan satu jawaban. Dan Maminya merekomendasikan hal serupa terhadap Bara.

Hanya saja, Bara jenis orang yang tidak suka menonton berita televisi. Bahkan sekali pun berita itu adalah kasus yang sedang dia dan timnya tangani. Bara malas sekali menonton sesuatu di mana seluruh informasinya sudah dia ketahui. Lalu ketika dia menceritakan hal itu pada Adel, Kakaknya itu menyuruh Bara menonton banyak film atau serial kriminal yang selain bisa membantu Bara, juga bisa membuat Bara terhibur ketika menontonnya.

Dan sampai detik ini, Bara benar-benar kecanduan dengan kegiatannya itu.

Bara mengulurkan tangan ke depan, menjangkau gelas berisi milkshake dari atas

meja kemudian menyeruput isinya melalui sedotan.

Serial kriminal dan Milkshake? Sungguh perpaduan yang aneh.

Saat sedang menyeruput Milkshake, ekor mata Bara melirik ke samping. Tumben sekali istrinya tidak mengoceh sejak tadi. Biasanya dia tidak berhenti bertanya, atau menebak sembarangan. Meski pun yang paling membuat kepala Bara sakit adalah ketika Gema mencurigai semua orang sebagai penjahat.

Tapi saat ini Gema hanya diam. Matanya memang menyoroti televisi, tapi Bara tahu kalau istrinya itu sama sekali tidak menonton. Terbukti dengan lipatan jelas di dahinya serta gigi yang menggigit-gigit bibirnya sendiri.

Bara mengulurkan tangan, jemarinya menarik bibir Gema dari gigitan hingga Gema tersadar dan menoleh padanya.

"Kenapa?" tanya Gema seperti orang linglung.

"Kamu ngelamunin apa?" Tanya Bara tanpa basa-basi.

Gema mengerjap dua kali, kemudian menggelengkan kepala. Tentu saja Bara semakin tidak percaya.

Bara berdecak, menatap Gema dengan mata menyipit penuh intimidasi.

"Mikirin apa?"

"Nggak ada, Bara..."

"Kasih tahu nggak?!"

Pikiran Gema yang sejak tadi terasa kusut, kini mulai santai saat melihat ekspresi suaminya. Dia bahkan tertawa geli. "Yang namanya manusia, ngelamun itu hal biasa. Tapi yang nggak biasa itu, ada orang yang mau tahu apa yang orang lain lamunkan. Mana maksa banget lagi." Gema mencibir di akhir kalimatnya.

Bara menipiskan bibir, tanda tidak terima dengan cibiran Gema.

"Cuma mikirin kerjaan." Jawab Gema pada akhirnya meski dia sedang berbohong.

Bara mendengus kemudian memalingkan muka. "Nggak boleh ngurusin kerjaan kalau di rumah."

"Lihat siapa yang baru aja ngomong," sindir Gema mencemooh. "Kaya bukan kamu aja yang kalau lagi ngurusin kerjaan di kamar, aku sampe nggak boleh masuk."

Di Penthouse itu ada banyak ruangan. Salah satunya ruang kerja khusus untuk Bara, sedang Gema merasa tidak terlalu butuh karena dia lebih senang duduk di ruang televisi, di atas lantai dan membiarkan pekerjaannya berserakan di atas meja.

Hanya saja, ruang kerja Bara itu tidak pernah Bara gunakan selain untuk menitipkan barang-barangnya. Setiap kali butuh berkonsentrasi untuk pekerjaan, Bara malah mengurung diri di kamar, berdiam diri dengan kepala yang dipenuhi seluruh hal mengenai kasus-kasus. Dan dia selalu mengunci pintu serta tidak lupa memperingati Gema agar tidak masuk apa lagi membuat keributan sampai di keluar dari kamar.

Tak jarang Gema sampai tertidur di atas sofa meski pagi harinya dia terbangun di ranjang.

Bara tidak menanggapi cibiran Gema dengan cara serupa. Namun jemarinya sudah mencubit paha Gema dan membuat istrinya itu mengaduh kesakitan hingga Bara tersenyum miring.

"Iseng banget sih!" omel Gema seraya memukul punggung tangan Bara kemudian mengusap-usap bekas cubitan Bara.

Bara kembali fokus menonton, hanya Gema saja yang masih memandangi wajah suaminya hingga kemudian sesuatu melintasi pikirannya. Setelah mengerjap beberapa kali, Gema beringsut mendekat, memeluk lengan Bara, kemudian menempelkan ujung dagunya di atas bahu Bara.

Apa yang Gema lakukan membuat Bara melirik padanya sejenak, kemudian memindahkan tangannya ke atas paha Gema dan memberikan usapan lembut di sana.

"Bara."

"Hm?"

"Kamu pernah tangkap pemakai Narkoba nggak?"

"Pernah."

"Terus mereka kamu apain?"

Bara melirik Gema lagi, kali ini dengan lirikan malas. "Ngapain nanyananya." Rutuk Bara.

Gema berdecak. Memang tidak pernah mudah membangun percakapan selayaknya manusia normal pada umumnya dengan Barata Malik Hamizan ini. "Cuma penasaran aja."

"Kenapa penasaran?"

"Ya memangnya aku nggak boleh penasaran?" "Orang tiba-tiba penasaran itu, pasti ada sebabnya." Kali ini Gema terdiam.

"Kamu pake narkoba, ya?"

Lalu pertanyaan dengan nada datar itu pun terdengar. Bahkan wajah Bara pun tidak beranjak dari televisi. Karena kesal bukan main, Gema tidak perlu berpikir dua kali saat menggigit bahu Bara.

Tapi percuma saja. Bukannya kesakitan, Bara malah tertawa menyebalkan.

"Sembarangan aja nuduh aku yang nggak-nggak!"

"Siapa yang nuduh. Aku cuma tanya."

"Ya masa kamu nanya begitu banget."

"Siapa tahu aja, kan."

"Siapa tahu apa?!"

Bara mengulum senyum geli, mengedikkan bahu, dan itu membuat Gema semakin ingin menggigit Bara lebih kuat. Tapi mengingat betapa Bara benci jika ada bekas luka di tubuhnya, dan juga betapa menyebalkan Bara ketika dia mengomel sepanjang hari karena bekas luka, Gema memilih bersabar.

Terkadang Gema bingung, sebenarnya yang menikahinya ini seorang lelaki dewasa atau bayi menyebalkan, sih?

"Serius, dong, Bara... masa Polisi ditanya begitu jawabannya, aneh banget. Kamu nih beneran Polisi bukan sih?"

"Nggak lihat apa yang aku bawa pulang setiap hari?"

"Pistol sama borgol? Ah, gitu doang..."

Tapi Gema langsung tertawa ketika Bara melirik kesal padanya, bahkan mencubit lengannya pelan.

"Aku serius kali ini. Beneran butuh jawaban kamu banget." Gema berdeham pelan. "Kalau ada pemakai narkoba yang ke tangkap, biasanya orang itu kamu apain?"

"Kalau udah ke tangkap, udah pasti masuk ke sel."

"Terus... hukumannya?"

"Pasal 127 UU Nomor 35 Tahun 2009. Ancaman hukumannya

rehabilitasi, atau penjara maksimal empat tahun."

Mendengar penjara selama empat tahun, Gema meneguk ludahnya berat susah payah. Tiba-tiba saja dia membayangkan hal mengerikan itu terjadi pada Gana. Astaga, bagaimana ini. "Kalau rehab? Kira-kira... berapa lama?" "Tergantung tingkat ketergantungan pemakai."

"Oh..."

Bara masih mengamati Gema, kali ini wajahnya tampak lebih serius dari sebelumnya saat melihat ekspresi muram di wajah Gema. Kemudian Bara menyentuh jemari Gema yang

memeluk lengannya, memberi usapanusapan lembut. "Kenapa?"

Gema memandang Bara lekat. Rasanya ingin sekali memberitahu Bara dan memintanya membantu Gana. Tapi Gema juga sudah berjanji pada Gana kalau dia akan memberi tahu siapa pun tentang masalah itu.

Gana bilang, kalau sampai orang lain tahu, karirnya pasti akan berakhir. Apa lagi jika keluarganya pun tahu, Gana pasti membuat mereka semua kecewa. Hubungan Gana dan Papanya sudah sangat baik. Papanya adalah orang pertama yang selalu memberi dukungan pada Gana. Lalu jika Papanya tahu apa yang sudah Gana lakukan, Gana tidak bisa membayangkan betapa kecewa Papanya nanti.

Gana hanya mau bercerita pada Gema, dia hanya percaya pada Gema.

"Tapi lo butuh bantuan, Gan. Lo harus sembuh."

"Iya, Gem, gue tahu. Tapi gue belum menemukan caranya. Please, Gem, jangan kasih tahu siapa pun. Gue janji sama lo, secepatnya

bakal nemuin cara untuk mengakhiri masalah gue. Please..."

Lagi-lagi wajah memohon Gana yang kacau membayangi Gema, membuat hati kecilnya merasa iba. Bahkan kini Gema sudah menggelengkan kepala, lalu berusaha tersenyum kecil. "Bukan apa-apa. Cuma kepikiran ceritanya temen kantor."

Melihat senyuman Gema, Bara akhirnya percaya kalau dia memang baikbaik saja.

Bara kembali menonton, dan Gema menghembuskan napasnya samar.

"Aku udah lama deh nggak ketemu sama Gana." gumam Gema

berbohong seraya melirik Bara. "Kalau kamu?"

"Sama. Gana sibuk, susah ditemui."

"Oh..." gumam Gema. Lalu dia melanjutkan. "Kalau Nadi?"

"Tadi siang ketemu."

Sontak dahi Gema mengernyit seketika. "Tadi siang?" tanyanya penuh hati-hati.

Masih tetap menonton, Bara menganggukkan kepala. "Aku ajak Nadi makan siang bareng."

Jadi... tadi siang itu... Bara makan bersama Nadi.

Gelenyar sesak yang tidak asing itu kembali hadir. Namun Gema buruburu mengenyahkan. Gema tidak mau diperbudak dengan rasa cemburu, apa lagi curiga. Lagi pula apa yang salah dengan dua orang sahabat yang makan siang bersama? Dia dan Gana pun juga sering melakukannya, kan?

Ya. Meski pun Bara nyaris tidak pernah melakukan hal itu pada istrinya sendiri.

Gema menarik napas dan menghembuskan perlahan, kemudian tersenyum kecil seraya menjangkau gelas Milkshake suaminya, menyeruput sisanya sembari menonton televisi.

***

Bangun di pagi hari, belum sarapan pagi dan harus menemani Bara ke lapangan Tenis adalah sesuatu yang sangat menjengkelkan. Sejak enam bulan terakhir ini, Bara memang sedang tergila-

gila dengan olahraga itu. Bara bahkan pernah mengajak Gema bermain bersamanya. Tapi setelah Gema tahu betapa mengerikannya ketika bola Tenis itu melayang ke arahnya, apa lagi Bara yang seperti dengan sengaja ingin memukul bola agar mengenai tubuhnya, Gema tidak pernah sudi lagi bermain Tenis.

Bara bilang itu hanya perasaan Gema saja yang memang tidak bisa bermain. Tapi Gema tidak peduli. Pokoknya dia tetap tidak mau lagi bermain Tenis.

Gema pikir sejak saat itu hidupnya akan tenang. Tapi dia lupa kalau dia memiliki suami yang tidak akan pernah membuat hidupnya menjadi tentram.

Setiap kali Bara ingin bermain Tenis dengan teman-temannya, maka Gema pun harus menemani. Mau itu pagi hari, siang hari, bahkan di malam hari pun, Gema tetap harus menemani. Pernah suatu hari Gema sengaja mencari-cari alasan agar tidak bisa ikut, Gema berdiam diri di kantor hingga tengah malam. Ketika dia pulang, Bara masih belum tidur dan mengajaknya bertengkar.

Tidak. Jangan bayangkan pertengkaran itu adalah sebuah pertengkaran yang mengerikan. Pertengkaran itu tak ubahnya seperti pertengkaran dua anak kecil yang kekanakan. Bara melakukan segala cara kekanakan hingga akhirnya Gema berjanji bahkan bersumpah kalau di lain hari, setiap kali Bara ingin di temani bermain Tenis, Gema pasti akan menemaninya.

Ya. Barata Malik Hamizan dan semua keinginannya yang harus terpenuhi.

Gema duduk di kursi besi yang berada di pinggir lapangan. Hari ini Gema memakai long sleeve putih serta celana jeans untuk menghalau rasa dingin. Tadi malam hujan, maka berada di luar rumah pukul setengah tujuh pagi seperti ini tentu saja bisa membuat Gema menggigil kedinginan. Ada juga sebuah topi yang terpasang di kepalanya.

Wajah Gema terlihat mengantuk. Namun matanya tetap saja tidak bisa beranjak dari Bara. Di amatinya Bara yang memukul bola, mengejar bola, bahkan berdecak ketika dia kehilangan skor. Semua itu membuat Gema tersenyum kecil. Wajah dingin Bara ketika

sedang serius memang tidak ada duanya. Bara akan terlihat sangat tampan dan berkharisma. Membuat Gema semakin jatuh hati saja.

Bara itu memang tampan. Siapa pun yang melihatnya pasti akan mengatakan hal serupa. Hanya saja, bagi Gema bukan hanya ketampanan Bara saja yang membuatnya tergila-gila. Gema menemukan sesuatu dalam diri Bara yang membuatnya mabuk kepayang.

Bara itu sangat dingin dan bermulut kejam. Senang bersikap semenamena pada siapa pun. Cuek dan nyaris tidak peduli pada orang lain kecuali dirinya sendiri.

Tapi yang tidak orang lain ketahui, sejujurnya Bara itu sangat penyayang dan perhatian.

Pernah suatu hari Gema sedang sakit, dan kebiasaan Gema ketika sakit hanyalah tidur sepuas yang dia mau setelah minum obat dan makan. Saat tidur di waktu sakit, Gema benar-benar seperti orang mati. Jadi, betapa terkejut Gema ketika bangun dan menemukan ada banyak sekali orang di sekelilingnya. Selain Ibunya, seluruh keluarga Bara pun juga ada di sana.

Suara marah Bara adalah hal pertama kali yang dia dengar. Dan saat sadar sepenuhnya, Gema melihat Bara yang sedang marah luar biasa pada seorang Dokter.

Dari Adel lah Gema tahu kalau saat Gema tidur, Bara merasa panik karena tidak bisa membangunkan Gema. Bara menelepon seluruh keluarga dan menyuruh mereka semua datang. Kemudian dia menelepon Dokter untuk memeriksa Gema. Dokter sudah mengatakan kalau Gema hanya tidur, tapi Bara tidak percaya dan mengumpati Dokter itu secara membabi buta.

Bara bersikeras Gema harus di bawa ke rumah sakit dan mendapatkan pertolongan. Dokter berusaha menjelaskan tapi Bara tidak peduli. Jika saja tidak ada Arka yang menghalangi, sepertinya Bara akan memukul Dokter itu.

Lalu saat menyadari kalau Gema sudah bangun dan mengeluh lapar, Bara malah mengusir mereka semua dengan santainya dan mengatakan kalau Gema butuh istirahat. Dia bahkan sama sekali tidak merasa bersalah setelah membuat

kerusuhan. Dan setelah itu, Bara tidak membiarkan Gema keluar dari Penthouse selama tiga hari berturut-turut. Bara mempekerjakan seorang suster untuk mengurus Gema di masa pemulihan.

Bara juga melarang Gema melakukan satu pekerjaan pun. Bahkan kalau saja Gema tidak melarang, sepertinya Bara akan membelikan kursi roda hanya untuk membantu Gema beranjak dari kamar ke kamar mandi.

Sebenarnya itu sangat menyebalkan. Gema merasa seperti terjajah. Dia tidak bisa melakukan apa-apa karena Bara selalu memantau melalaui CCTV. Tapi dibalik itu semua, Gema akhirnya menyadari dan percaya kalau Bara... sangat menyayanginya.

Karena kulkas dua pintu itu tidak mungkin mau merepotkan dirinya melakukan hal-hal di luar nalar seperti itu kalau bukan untuk seseorang yang berarti baginya, kan?

"Hai, Gema."

Sebuah sapaan terdengar. Gema menengadahkan wajahnya ke samping, menemukan seorang lelaki bertubuh tegap

dengan lengan berotot yang tampak lezat dan berkulit sawo matang itu sedang tersenyum ramah padanya.

"Hai, Do." Balas Gema sama ramahnya.

Lelaki itu bernama Aldo. Rekan kerja Bara di dalam Tim. Di antara rekan kerja Bara yang lain, Gema memang lebih mengenal Aldo karena Aldo dan Bara sangat dekat. Mereka pernah beberapa kali makan bersama dan sering bertemu di beberapa acara.

"Main Tenis juga?" tanya Gema.

Aldo mengangguk, lalu melirik pada Bara. "Dipaksa suami lo. Pokoknya kalau dia suka apa-apa, gue juga harus suka biar kalau cerita bisa nyambung." Aldo mendengus meski ada senyum geli di sudut bibirnya.

Gema tidak perlu terkejut lagi dengan informasi itu. Sepertinya selain menyusahkan Gema, Bara juga sangat ahli menyusahkan orang lain. "Gue seneng deh punya teman senasib." Kekeh Gema.

"Sama lo juga gitu?" Aldo duduk di samping Gema.

"Nggak mungkin nggak sih." jawab Gema santai. "Tapi kalau urusan kerjaan, dia seegois itu juga nggak, Do?"

Aldo tampak berpikir, lalu menggelengkan kepala. "Egois sih nggak. Bara nggak pelit informasi dan kerja samanya oke banget. Tapi yang masih buat gue nggak ngerti, kita ngurusin kasus bareng-bareng, ke sana kemari juga bareng, bahas kasus, tukar pikiran juga bareng. Tapi cuma Bara yang bisa tiba-tiba menghadap Komandan dengan bukti dan nama pelaku di kantongnya." Aldo melirik Bara lagi, kali ini dengan dengusan jengkel. "Laki-laki sialan itu benar-benar berotak jenius."

Gema mengulum senyum. "Iya lah, laki gue." ucapnya bangga di dalam hati. Dia bahkan sudah kembali mengamati Bara. Lagi-lagi merasa sangat beruntung karena si kulkas dua pintu itu menjadikan Gema sebagai istrinya.

"Lo nggak pusing, Gem, menghadapi Bara?"

"Nggak sih. Kenapa harus pusing?"

"Kalau lo mau tahu, suami lo itu nggak punya banyak teman di kantor.

Orang-orang sering ngomongin Bara dan segala sifat jeleknya."

"Kalau itu sih nggak bakal buat gue kaget, Do." Gema tertawa geli. "Keahlian utama Bara kan memang selalu buat orang lain kesel sama dia."

Aldo mengangguk antusias. "Dia itu... apa, ya... nggak mau di perhatiin, nggak mau dianggap ada, nggak suka disapa, nggak suka ditanya-tanya. Waktu baru masuk ke dalam Tim, padahal si Bara yang bermasalah dengan sifat anehnya itu, tapi kita semua yang dibuat susah beradaptasi sama dia." Aldo mendengus jengah disertai geli. "Ya lo tahu sendiri sebesar apa pengaruh keluarga Bara. Bokapnya mantan Polisi hebat, latar belakang keluarganya buat semua orang nggak ngerti kenapa Bara malah jadi Polisi dari pada Pengusaha. Jadi kita mau kesel juga nggak bisa ngapa-ngapain selain sabar."

Gema tertawa terbahak-bahak mendengar apa yang Aldo katakan. Bisa dia bayangkan betapa menyebalkan Bara dan bagaimana kesal orang-orang di sekelilingnya. Percaya lah, Gema sudah lebih dulu mengalami semua itu.

"Gue boleh nanya nggak, Gem?"

"Apa?"

"Gaji Bara dari kantor dia pake buat apa?"

Wajah Aldo tampak sangat penasaran hingga Gema tersenyum geli.

"Terakhir kali gue cek sih, semua gaji Bara dari awal kerja sampai sekarang masih utuh di rekeningnya."

"Sumpah?"

"Iya."

"Terus dia pake duit siapa kalau kasih uang bulanan sama lo atau buat keperluannya?"

Gema mengibas tangannya santai sembari berujar geli. "Masa gue harus jelasin lagi sih, Do. Kan lo tahu mertua gue lebih kaya dibanding Presiden." Dan melihat wajah bengong Aldo yang lucu, Gema semakin tertawa geli.

Jangan kan Aldo, Gema pun sempat mengalami culture shock di awal pernikahan. Gema tahu kalau Bara terlahir di keluarga kaya. Kelahiran Bara bahkan disambut dengan tumpukan uang. Gema sendiri pernah menjadi

saksi betapa kaya raya keluarga Barata. Dulu Gema pikir menjadi orang kaya pasti sangat menyenangkan. Bisa membeli apa pun dengan mudah.

Tapi begitu dia menjadi istri Bara, Gema merasa kepalanya berdenyut sakit setiap kali membahas soal uang. Mungkin karena saking banyaknya uang yang Bara miliki, suaminya itu sampai tidak tahu harus membuangnya ke mana hingga membeli banyak sekali barang yang menurut Gema tidak perlu.

Pernah suatu hari Bara mampir di sebuah kedai es krim dan dia sangat menyukai es krim yang dijual di sana, maka keesokan harinya Bara sibuk mencari tahu siapa pemilik kedai es krim itu. Bara melakukan segala cara agar bisa menjadi pemilik kedai es krim. Dan ya, dia berhasil. Lalu mulai detik itu Bara rutin mengajak Gema mampir ke sana hanya untuk menikmati semangkuk es krim.

Bayangkan saja! Hanya karena dia menyukai es krim itu dan mau menikmatinya sesering yang dia mau, Bara sampai membeli kedai es krim itu.

"Kamu cuma harus datang setiap hari dan beli es krim itu, Bara. Nggak harus sampai beli kedai es krimnya segala, kan?"

"Kalau mereka bangkrut terus tutup gimana?"

"Memangnya kalau kamu beli kedai es krim itu, ada jaminan kedai es krim itu nggak bakalan tutup?"

"Nggak bakal tutup."

"Tahu dari mana?"

"Aku udah suruh Bang Arka ngurusin kedai es krim itu. Kalau perusahaan keluarga aja bisa ditangani Bang Arka, apa lagi cuma kedai es krim."

Sombong sekali anak muda ini, pikir Gema saat itu. Gema sama sekali tidak percaya. Dia yakin suatu saat nanti Bara pasti akan menyadari kesalahannya.

Namun sayangnya, tiga bulan setelahnya, kedai es krim itu justru membuka banyak cabang di berbagai tempat. Dan Bara tak henti-hentinya mengolok-olok Gema.

Menyebalkan!

Padahal Bara itu adalah keturunan Barata yang paling pemalas mengurus bisnis. Semua bisnis miliknya bahkan saham yang dia miliki di urus oleh dua saudaranya. Bara hanya peduli dengan pekerjaannya dan mengeruk keuntungan serta kekayaan miliknya yang diberikan keluarganya secara sukarela.

Indah sekali kehidupan tuan muda ini, cemo'oh Gema yang demi mengumpulkan dua digit gaji di setiap bulannya pun harus sering lembur dan frustrasi.

Pada akhirnya Gema dan Aldo kembali tertawa satu sama lain. Mereka semakin khusuk membicarakan Bara hingga tiba-tiba saja sebuah bola Tenis melintasi wajah Aldo dengan kecepatan bagaikan kilat.

Aldo terdiam dengan kedua mata terbelalak terkejut. Tubuhnya mendadak kaku. Senyuman di bibirnya berubah kering.

Begitu pula dengan Gema yang bukan hanya matanya saja yang melotot sempurna, mulutnya pun menganga tak percaya.

Andai saja tadi Aldo bergeser sedikit saja dari posisinya, bola Tenis itu pasti mendarat sempurna di wajahnya.

Kemudian Gema dan Aldo menoleh serentak dengan gerakan kaku dan lambat, menatap Bara yang juga sedang menatap mereka. Bara mengangkat satu telapak tangannya, melakukan gestur seolah meminta maaf atas ulahnya.

Namun dari matanya saja Gema tahu kalau Bara tidak benar-benar meminta maaf. Malah sebaliknya, cara Bara menatap Gema seolah sedang memperingati Gema penuh ancaman hingga Gema meneguk ludahnya berat kemudian menggeser letak duduknya dan tersenyum kaku.

Astaga. Gema lupa kalau suaminya itu tidak pernah suka jika melihat Gema beramah tamah dengan lelaki lain kecuali dirinya.

***

"Kamu jangan begitu lagi. Kalau tadi bolanya beneran kena Aldo gimana?"

Bara sudah selesai bermain Tenis. Kini dia sedang mengelap keringat dengan handuk kecil yang tadi diberikan Gema, sembari meneguk

minuman yang juga Gema persiapkan. Omelan Gema hanya Bara hadiahi dengan lirikan malas.

"Aldo shock banget loh tadi."

"Salah siapa."

"Salah siapa memangnya?"

"Makanya nggak usah genit."

"Siapa yang kamu sebut genit?"

Bara mendengus, kemudian meletakkan handuk yang basah oleh keringatnya itu ke atas kepala Gema, membuat istrinya itu berteriak jijik dan menepis handuk itu dari atas kepala. Gema menyipitkan matanya kesal memandang Bara yang masih saja memasang wajah dingin tak bersalah.

Lalu sebuah ide jail melintas di kepalanya.

"Kalau cemburu bilang aja kali, nggak perlu anarkis." Cibir Gema.

Wajah Bara menoleh cepat, matanya menatap Gema tak senang. "Cemburu? Aku?" Bara mendengus, dan kini telunjuknya mendorongdorong kepala Gema tanpa sungkan sembari mencibir dengan nada yang

menyebalkan. "Nggak usah ge-er! Aku nggak pernah cemburu dan nggak bakal cemburu sama kamu."

Gema menipiskan bibir lalu menepis tangan Bara dan memukulinya kesal hingga Bara tertawa geli. Saat Bara mengemasi barang-barangnya, masih dengan wajah cemberut, Gema berujar pelan seraya memalingkan muka. "Tahu kok. Mana mungkin kamu bisa cemburu sama aku."

Gerakan tangan Bara yang mengancing resleting tasnya terhenti. Bara menoleh cepat, memandang Gema yang sedang tidak memandangnya. Dia amati senyuman muram Gema, membuat perasaannya tak nyaman hingga Bara menegakkan tubuhnya dan menatap Gema gusar. "Sori. Maksudnya nggak gitu."

Gema mengerjap lambat, lalu memandang Bara lekat tanpa ekspresi.

Hal itu semakin membuat Bara resah. "Tadi cuma becanda. Aku nggak serius. Jangan salah paham.

"Salah paham apa?"

"Soal cemburu."

"Nggak kok. Aku nggak salah paham. Kan kamu memang nggak pernah cemburu sama aku. Aku aja yang—"

"Aku cemburu. Makanya sampai begitu. Kalau nggak cemburu, aku nggak mungkin buat Aldo sampai kaya tadi." Sela Bara cepat dengan suara rendah yang terdengar menusuk tajam. Bahkan saat sedang menjelaskan maksudnya pun, Bara terlihat seperti sedang marah.

Gema menggigit bibirnya pelan, sebenarnya dia masih ingin meneruskan sandiwara ini, tapi melihat ekspresi bingung bercampur marah di wajah Bara, Gema tak bisa menahannya lagi. Maka tawa gelinya pecah begitu saja, bahkan tangannya sudah memegangi perutnya.

Bara mengernyit, kemudian menipiskan bibir. "Kamu ngerjain aku?"

Gema mengangguk sambil tertawa. "Astaga, Bara, muka kamu lucu banget. Aduh, perut aku sakit..."

Bagus sekali, rutuk Bara kesal di dalam hati. Semakin mudah Gema membaca gelagatnya, maka semakin mudah pula Gema menjailinya.

Bara berdecak kesal, kemudian dia mencubit pipi Gema kuat dengan kedua tangan.

Rasanya lumayan sakit, tapi Gema masih belum bisa meredakan tawanya.

"Berhenti ketawa!"

"Nggak bisa... aduh, aku nggak bisa berhenti ketawa."

"Berhenti nggak?"

Gema menggelengkan kepala, membuat Bara berdesis pelan, melepaskan cubitan lalu merundukkan tubuh. Kepalanya bergerak miring, satu tangannya menyentuh sandaran bangku, sedang bibirnya mengecup bibir Gema hingga tawa Gema lenyap begitu saja.

Tawa Gema digantikan dengan suara cekikan napas terkejut. Begitu pula dengan kedua mata Gema yang terbelalak, menatap kedua mata Bara yang memandangnya sedang satu alis Bara terangkat mencemooh ke atas.

Kecupan itu tidak berlangsung lama, bahkan kini Bara sudah kembali berdiri tegak di hadapan Gema. "Sekarang udah berhenti kan." Cibir Bara mengejek.

Gema mengerucutkan bibir seraya merutuk kesal. "Curang." Rutuk Gema.

Entah sudah berapa kali mereka berciuman. Tapi Gema tetap saja merasa salah tingkah setiap kali Bara menciumnya. Gelenyar hangatnya masih sama, rasa menggelitik di perutnya, bahkan debar jantungnya pun masih sama.

Kini Bara dan Gema beranjak pergi meninggalkan lapangan Tenis. Bara sempat pamit dan ngobrol sebentar dengan beberapa orang yang dia kenali, kemudian berlalu pergi menuju di mana mobilnya di parkir.

Ponsel Gema di dalam tas selempang miliknya berdering. "Halo, Di?" ucap Gema setelah menjawab panggilan dari Nadi.

Kemudian Gema melihat Bara yang berjalan di depannya kini berhenti dan menoleh padanya, membuat Gema turut menghentikan langkah dan memandang Bara lekat sejenak sebelum menghela napas dan menguasai dirinya agar tetap normal.

"Iya. Hm... hari ini? Oke. Ke tempat lo aja deh. Iya. Sampai ketemu, Di." Gema menyimpan ponselnya lagi.

"Nadi?" tanya Bara.

"Iya." jawab Gema.

Bara terdiam sejenak kemudian kembali melanjutkan langkahnya. Hanya saja begitu mereka sudah berada di dalam mobil, Bara kembali bertanya.

"Nadi ngajak ketemuan?"

"Iya."

"Mau ngapain?"

Gema tersenyum kecil. "Bosen sama kerjaan katanya. Butuh temen ngobrol." Tapi dari ekspresi Bara, Gema tahu kalau Bara tidak percaya begitu saja.

"Bukan bosen," gumam Bara. Matanya menatap kosong ke depan, seperti tengah memikirkan sesuatu yang rumit. "Kemarin waktu ketemu aku, Nadi memang nggak cerita apa-apa. Tapi aku tahu Nadi lagi ada masalah." Bara menipiskan bibirnya, tampak seperti menahan marah. "Pasti Gana."

Mendengar nama Gana di sebut, Gema menahan napasnya demi menyembunyikan gusarnya.

"Aku nggak tahu mau Gana itu apa. Mereka udah pacaran lama, tunangan juga udah lama, tapi Gana masih belum menikahi Nadi."

"Nadi cerita soal itu ke kamu?"

"Bukan."

"Terus kenapa kamu ngomong gitu?"

Bara mendengus jengah. Tangannya mencengkeram kemudi sedikit kuat.

"Aku nggak perlu bertanya dengan siapa pun untuk tahu isi hati Nadi. Sekarang ini... Nadi pasti kebingungan karena Gana."

Gema tidak mengatakan apa pun untuk menanggapi. Dia hanya diam dengan mata yang terus menerus mengamati Bara. Lagi-lagi berusaha mengenyahkan bisikan-bisikan berisik yang membuatnya tidak nyaman.

Bisikan-bisikan yang selalu Gema bantah dan tepis mati-matian.

Bisikan tentang satu hal.

Bara masih mencintai Nadi.

Unstoppable 2 Chapter 3 - Cinta, Cinta, Cinta, Cinta Banget Sama Kamu

Saat Gema masuk ke butik milik Nadi, dia disambut hangat oleh karyawan yang bekerja di sana. Gema memang sering mendatangi tempat itu. Selain untuk mengobrol bersama Nadi, Gema juga sering membeli pakaian di sana bersama teman-teman kantornya.

Setibanya di sana, Gema langsung menuju ruangan Nadi. Dia mengetuk pintunya tiga kali sebelum mendorong pintu itu dan mengintip melalui celah pintu. Tampak Nadi sedang mengobrol dengan seseorang melalui ponselnya. Nadi masih terlihat cantik seperti biasanya. Rambut cokelat Nadi yang panjang dan bergelombang membuat dia terlihat semakin sempurna. Apa lagi gaya berbusana Nadi yang sering membuat Gema menatapnya iri.

Nadi itu memiliki tubuh yang tinggi semampai, kulitnya putih, wajahnya cantik. Dan setiap memakai pakaian apa pun pasti terlihat sangat cantik. Membuat kaki Gema yang sedikit

pendek ini sering kali merasa minder jika berjalan beriringan dengan kaki jenjang Nadi.

Gema menyengir kecil ketika Nadi melirik dan membalasnya dengan senyuman.

Nadi menganggukkan kepala, menyuruh Gema masuk sementara dia menyudahi percakapan. "Hai, Gem." sapa Nadi setelah meletakkan ponsel di atas meja kemudian menyusul Gema duduk di sofa yang berada di tengah ruangan.

"Hai, Di. Lagi sibuk, ya?"

"Nggak kok. Oh iya, mau minum apa?"

Nadi sudah terlihat hendak beranjak dari tempatnya, pasti ingin menghubungi asisten untuk memesan apa pun yang Gema mau. Namun Gema lebih dulu menyela. "Nggak usah, Di. Gue tadi beli minum waktu

mau ke sini. Sisanya ketinggalan di mobil malah."

"Hm, gitu. Kalau makan? Mau makan nggak?"

"Udah makan tadi gue sama Bara."

Kepala Nadi mengangguk-angguk pelan. Lalu dia terlihat mengulum bibir dengan gelagat resah namun terbaca jelas di mata Gema.

"Nggak apa-apa, Di. Cerita aja." Ucap Gema lembut.

Nadi tampak menghela napas berat. "Gana, Gem. Gue nggak tahu apa yang salah. Tapi yang gue rasa, semakin lama Gana semakin menjauh." Nadi tersenyum patah. Senyuman yang selalu dia sembunyikan dari orangorang agar tak ada masalah baru yang muncul ketika orang-orang tahu apa yang terjadi antara Nadi dan Gana.

"Tadinya gue pikir semua ini memang hanya tentang waktu. Kesibukan Gana dan masalah pekerjaannya buat kita mulai mempunyai jarak. Tapi sekarang gue akhirnya ngerti kalau satu-satunya masalah dalam hubungan kami berdua bukan itu." Nadi menatap Gema lekat. Sorot matanya terlihat nanar. "Gana nggak lagi menginginkan gue. Itu kenapa dia selalu menghindar dan mengulur-ulur waktu."

Mendengar itu, Gema yang mengetahui apa yang sebenarnya terjadi menggelengkan kepalanya dengan gelagat panik. "Nggak, Di.

Gana nggak mungkin gitu. Gue memang nggak selama elo sama Bara mengenal Gana. Tapi yang gue tahu, Gana bukan orang yang seperti itu." Gema tatap Nadi dengan sungguh-sungguh. Berusaha meyakinkan sisi Nadi yang mulai goyah. "Gana sayang banget sama lo kok, Di. Gana cinta sama lo. Dan dia nggak mungkin dengan sengaja nyakitin lo."

"Kalau dia masih cinta gue, dia nggak mungkin menghilang kaya gini, Gem. Dua bulan. Selama itu gue nggak pernah tahu di mana dia kalau gue nggak tanya ke teman-temannya. Bahkan selama dua bulan ini nggak ada komunikasi apa pun di antara kami."

Nadi terlihat putus asa sekali ketika menjabarkan semua itu. Bagaimana tidak, selama ini hanya Nadi yang sibuk memikirkan hubungan mereka. Setiap kali Gana tidak ada kabar, hanya Nadi yang berusaha mencari tahu di mana keberadaannya. Hanya Nadi yang selalu berusaha mencari Gana agar mereka bisa bertemu.

Bahkan hanya Nadi yang lelah mencari alasan setiap kali orang-orang di sekeliling

mereka mulai menanyakan kelanjutan hubungan mereka. Bahkan Nadi harus menemukan banyak sekali alasan demi menjawab pertanyaan Papanya dan membuat Papanya tidak menyimpan amarah pada Gana.

Semua itu Nadi lakukan karena dia mencintai Gana. Namun Gana seakan tak peduli.

Mendengar apa yang Nadi katakan, Gema memilih diam. Gema tahu Gana sedang memiliki masalah besar dalam dirinya, tapi melihat Nadi seperti ini, Gema juga tidak tega. Rasanya ingin sekali Gema memberitahu Nadi apa yang sebenarnya terjadi. Gema percaya, Nadi pasti akan membantu Gana untuk keluar dari masalahnya.

Tapi Gema juga tahu betul apa yang akan Gana lakukan ketika Nadi datang dan menawarkan bantuan atas masalahnya. Gana itu sangat keras kepala dan juga sedikit kesulitan mengontrol emosinya. Apa lagi ketika dia sedang bergelut dengan rasa tidak percaya diri yang sering kali dia alami dalam hidupnya.

Gana bisa melakukan hal-hal yang akan menyakiti Nadi nantinya demi melindungi diri dari rasa malu dan kecewa atas kegagalannya.

Gana itu rumit, menyikapi kerumitan Gana pun lumayan sulit.

Dan sekarang Gema harus memikirkan bagaimana caranya dia bisa membantu Nadi agar Nadi tidak menyerah dengan Gana. Karena jika Nadi menyerah, maka Gana hanya akan semakin terpuruk. "Kapan lo terakhir kali ketemu sama Gana?"

"Beberapa hari lalu. Gue datang ke studio temennya dan dia udah satu minggu ada di sana." Nadi tersenyum sedih. "Dia rela nggak tinggal di rumahnya biar gue nggak bisa ketemu sama dia."

"Kalian... ribut?"

"Nggak. Gue cuma nanya kabar baik-baik, terus nanya kenapa dia nggak pernah mau angkat telepon gue. Tapi ternyata untuk ngelakuin hal sekecil itu pun gue udah nggak boleh."

Ada telaga kristal yang kini berada di pelupuk mata Nadi ketika dia mengurai kalimat itu. Karena Nadi kembali teringat dengan

kemarahan Gana tempo lalu ketika dia menemui kekasihnya itu. Hingga akhirnya Nadi memilih pulang sambil menangis. Dan setelah itu, Gana tetap saja tidak menghubunginya.

"Gue mulai capek, Gem. Kalau cuma gue yang berjuang sendirian, lamakelamaan, gue pasti bakalan nyerah." Dan kini Nadi mulai terisak. "Gue harus bilang apa ke Papa kalau pada akhirnya hubungan kami memang nggak bisa diterusin lagi. Padahal Papa udah banyak mengalah demi gue, demi kebahagiaan gue." Nadi menyeka air mata dengan telapak tangan meski air matanya kembali meluruh. "Gue harus apa lagi sih, biar Gana bisa kaya dulu lagi. Padahal kalau Gana memang nggak mau menikah, gue nggak akan marah. Gue nggak peduli tentang pernikahan, soalnya yang gue butuhin cuma keberadaan Gana. Gue cuma mau Gana."

Telapak tangan Gema bergerak cepat, mengusap-usap punggung Nadi seraya menatapnya lirih. "Sabar, ya, Di..." hanya itu yang mampu Gema katakan, meski Gema pun tahu kalau kalimat itu sama sekali tidak berarti.

"Gue nggak tahu ini benar atau nggak. Tapi gue rasa, Gana punya alasan kenapa dia mendadak menghilang kaya gini. Di," Gema menyentuh jemari Nadi dan menggenggamnya. "Dibanding gue, lo orang yang paling lama mengenal Gana. Lo pasti tahu sikap dan sifat Gana. Mau yang baik atau pun

yang jelek, lo adalah salah satu orang yang pasti tahu soal itu." Nadi mengerjap lambat.

"Yang gue tahu, Gana itu cinta banget sama lo, Di. Lo berharga bagi Gana. Lo adalah hidupnya. Gana nggak mungkin mau nyakitin lo. Kalau pun sekarang itu yang lo rasain, Gana pasti nggak melakukannya dengan sengaja." Gema masih berusaha memutar keras isi kepalanya untuk meyakinkan Nadi. Gema tidak ingin Nadi sampai menyerah, karena jika itu terjadi, Gana pasti akan semakin tenggelam dalam dunianya saat ini.

"Mungkin sekarang Gana lagi berusaha menyelesaikan masalahnya. Masalah yang nggak bisa atau nggak mau dia bagi ke elo karena mungkin

Gana nggak mau sampai lo kepikiran atau melibatkan lo dalam masalahnya. Dan itu karena dia cinta sama lo, Di."

Nadi menundukkan kepalanya dalam. "Andai aja apa yang gue dengar saat ini berasal dari Gana, gue pasti bisa lebih tenang." Nadi tersenyum getir. "Gue nggak pernah bisa baik-baik aja setiap kali Gana menghilang."

Lama Gema mengamati Nadi dengan perasaan berkecamuk hingga sebuah pertanyaan lolos begitu saja dari mulutnya. "Kalau... kalau suatu hari nanti, Gana datang ke elo dengan setumpuk masalah di hidupnya, apa lo masih mau terima Gana? Atau... apa lo masih mau mencintai Gana, Di?"

Isakan Nadi terhenti, sejenak dia hanya terdiam sebelum akhirnya menoleh lambat memandang Gema dengan kernyitan di dahinya.

Seketika Gema gugup bukan main. Dia cemas kalau-kalau Nadi mencurigai pertanyaannya.

"Jangankan membawa setumpuk masalah. Kalau pun seluruh dunia membenci Gana, gue

akan tetap menjadi rumah untuk Gana kembali pulang, Gem." Ucap Nadi lirih penuh ketulusan.

Mendengar itu, rasa lega mulai menyusup ke dalam relung hati Gema. Setidaknya, Gana tidak akan merasa kehilangan. Dan sekarang tugas Gema adalah menarik Gana keluar dari masalahnya agar hubungan mereka berdua kembali membaik.

Kini Gema tersenyum kecil seraya memeluk Nadi dan mengusap-usap punggungnya. "Percaya sama gue, Di. Gana pasti akan kembali menjadi Gana yang mencintai lo kaya biasanya. Jangan sedih-sedih lagi, ya. Lo harus ingat, kalau lo nggak sendirian. Ada gue sama Bara." Kemudian Gema teringat sesuatu hingga dia melepaskan pelukan. "Lo udah cerita masalah ini ke Bara?"

"Belum. Aku nggak mau kasih tahu Bara, takut dia jadi marah ke Gana. Ya, walaupun kemarin waktu aku nggak sengaja ketemu Bara dan diajakin makan siang bareng, Bara berusaha buat aku cerita ke dia." Nadi menghela napasnya berat. "Berusaha baik-baik aja di depan Papa itu mudah, tapi di depan Bara... ya, kamu tahu

sendiri kan kalau Bara anaknya ngototan." Ada tawa kecil yang Nadi perdengarkan.

Tapi bukan itu yang kini membuat Gema tertegun. "Tadi lo bilang apa? nggak sengaja ketemu sama Bara?"

"Iya. Kemarin aku baru selesai meeting, waktu mau balik ketemu sama Bara yang lagi mau makan siang. Terus Bara ngajakin makan siang bareng." Nadi menambahkan senyuman menggoda. "Bara bilang dia males makan siang sendiri, tapi kalau nggak makan siang nanti kamu omelin." Sembari tertawa, Nadi menusuk-nusuk lengan Gema dengan telunjuknya. "Aku suka deh lihat perubahan Bara semenjak menikah sama kamu."

Gema tidak mengerti dengan perubahan yang Nadi maksud karena bagi Gema, menikah atau tidak, Bara masih sama menyebalkan.

Hanya saja, mengetahui kalau Bara dan Nadi makan siang bersama karena ketidak sengajaan, Gema jadi merasa bersalah karena sempat merasa kecewa ketika tahu suaminya makan siang bersama Nadi. Gema pikir Bara

dengan sengaja menghubungi Nadi dan meminta Nadi menemaninya makan.

Tapi ternyata dia salah sangka.

Suaminya tidak seperti yang ada dalam bayangannya.

***

Gema kembali pulang pukul enam sore. Dia berniat minum ke dapur untuk mengisi tenggorokan. Namun ketika dia melihat Bara keluar dari sana, Gema menghentikan langkahnya. Bara berjalan santai sambil berkutat dengan ponsel, sementara satu tangannya yang lain memegang sekotak susu cokelat dengan sebuah sedotan yang menempel di bibirnya.

Pemandangan itu merupakan hal biasa yang dalam satu tahun ini sering kali Gema temukan. Bahkan Bara memiliki satu kulkas khusus yang berisi seluruh makanan atau minuman kesukaannya. Biasanya Gema hanya mendengus malas melihat sisi kekanakan Bara itu. Namun hari ini hatinya malah berdesir hangat. Padahal Bara hanya memakai celana pendek dan kaus rumahan, rambutnya pun sedikit acak-acakan.

Gema tebak, pasti sisa hari ini dia habiskan dengan berbaring. Entah tidur, main game atau pun nonton televisi.

Entah mengapa, saat ini suaminya itu tampak sangat menyilaukan di mata Gema. Bukan berarti selama ini di mata Gema, Bara terlihat jelek. Oh, ayo lah, Gema bahkan harus menahan diri serta mulutnya agar tidak keceplosan memuji suaminya itu. Karena setiap kali Gema memuji, maka Bara akan membalas pujian Gema dengan sebuah ledekan yang menyakitkan telinga.

Bara itu tampan. Amat sangat tampan. Bahkan bagi Gema, di dunia ini, hanya Bara saja satu-satunya lelaki yang meski tidak tersenyum namun selalu membuat hati Gema berdebar setiap kali di tatap olehnya. Memasang wajah dingin saja pun Gema sudah meleleh melihatnya, apa lagi kalau sampai Bara tersenyum.

"Udah pulang?"

Gema mengerjap lambat mendengar teguran itu. Sepertinya dia terlalu sibuk dengan pikirannya sampai tidak menyadari kalau saat ini

suaminya itu telah menatapnya sempurna. "Hm?" gumam Gema seperti orang linglung.

Bara berdecak lalu datang menghampiri. Dia colek ujung hidung Gema dengan telunjuk, membuat Gema memberenggut sembari mengusap hidungnya. "Ngapain aja kamu sama Nadi sampai pulang malam begini?"

"Masih jam enam kali."

"Jam enam bukan malam memangnya?"

"Bukan. Jam enam itu masih sore."

Kembali berdecak, kali ini Bara menghadiahi lengan Gema dengan satu cubitan. Gema mendesis kesal sembari memelototi dan mengusap bekas cubitan Bara. "Sakit tahu!"

"Makanya jangan bawel." Rutuk Bara. Ditepisnya usapan Gema hingga terlepas, kemudian dia gantikan dengan ibu jarinya yang kini mengusapusap bekas cubitan di lengan Gema setelah dia menyimpan ponsel ke dalam saku celana.

Menyadari hal itu, Gema melirik usapan Bara sembari mengulum senyum bahagia. Terkadang hal-hal kecil seperti ini lah yang

sering kali membuat Gema merasa senang dengan keputusannya yang telah menerima lamaran Bara saat itu.

"Kamu sama Nadi ngomongin Gana? Nadi cerita apa aja?"

Bara kembali bertanya, tapi Gema sama sekali tidak peduli dengan pertanyaan itu. Fokus Gema hanya satu, usapan lembut Bara yang menghadirkan getar hangat di hatinya.

"Gema." Tegur Bara yang kini mengernyit karena istrinya itu masih saja menunduk ke arah usapan Bara. "Sakit banget memangnya?" nada suara Bara mulai terdengar cemas. Dia bahkan menarik lengan Gema semakin mendekat padanya hingga kedua matanya bisa mengamati lengan itu seksama, mencari kemerahan yang membuatnya panik. Bara sadar kalau dia sering kali menjaili Gema, tapi Bara tidak pernah mau kalau sikap jailnya itu sampai melukai Gema.

Ketika Bara sibuk memeriksa lengan Gema dengan wajah cemas, tibatiba saja Gema menengadahkan wajahnya ke atas, kemudian merangkum wajah Bara dan memiringkan

wajahnya. Kemudian bibirnya menggapai bibir Bara untuk di kecup serta di pagut lembut.

Bara sempat terkejut dengan perlakuan Gema yang tiba-tiba. Matanya mengerjap dua kali, bibirnya pun hanya diam membeku seperti tubuhnya.

Bunyi kecupan berisik terdengar setelah Gema melepaskan pagutan.

Gema mengurai senyuman kecil yang manis. "Tahu nggak?" bisik Gema. Di tengah kebingungannya, Bara bergumam. "Hm?"

"Aku tuh lagi cinta, cinta, cinta, cinta banget sama kamu hari ini." senyuman Gema semakin mengembang lebar ketika melihat wajah terkejut Bara yang disusul rona kemerahan. Suaminya memang selalu begini setiap kali mendengar kalimat cinta dari Gema. "Mana kamu ganteng banget lagi hari ini." Gema sedikit berjinjit agar bisa menyentuh rambut Bara dan merapikan rambut yang sedikit acak-acakan itu.

Dan Bara hanya diam dengan sorot mata yang memandang wajah serta bibir Gema lekat.

"Baru bangun tidur ya kamu? Ngapain aja seharian ini? Puding yang aku hmp—"

Kali ini, mata Gema lah yang justru terbelalak ketika Bara menyentuh belakang kepalanya dan mendorongnya ke depan hingga bibir mereka saling bertemu. Namun ketika Bara memagut bibirnya, Gema mengerjap lambat. Manakala sengatan memabukkan mulai dia rasakan, Gema menjatuhkan tas dari tangannya dan mengalungkan kedua tangan dia leher Bara. Mendekapnya sembari membalas pagutan Bara dengan cara serupa.

Bibir Bara menggoda Gema agar membuka mulut, karena lidahnya tak sabar ingin menyapa. Padahal hal ini sudah biasa mereka lakukan, namun kaki Gema masih saja sering terasa lemas ketika mereka melakukannya.

"Tadi kamu bilang apa?" bisik Bara tepat di depan bibir Gema. Dia sesekali mengecup, kemudian menggigiti bibir Gema.

"Hm?" Gema kesulitan berpikir untuk menjawab pertanyaan semudah itu. Dan itu dikarenakan jemari nakal Bara yang kini berpindah dari belakang kepala Gema, menyusuri punggung hingga pinggul Gema dengan gerakan

lambat juga lembut yang menghadirkan sensasi menggelitik.

Masih dengan lengan bergelayut pasrah, Gema memalingkan wajahnya seraya menggeliat. Dan Bara mengambil kesempatan itu untuk mengecup telinga Gema hingga lekuk lehernya yang menggoda. Astaga. Bara tidak bisa memberitahu siapa pun segila apa dia terhadap harum tubuh Gema yang membuatnya ketagihan sejak percintaan pertama mereka.

Harum tubuh Gema serta kulitnya yang bersentuhan dengan Bara adalah dua hal paling terlarang untuk Barata Malik Hamizan ini. Karena Bara bisa dengan sangat mudah bergairah dan tidak akan melepaskan Gema sebelum dia benar-benar puas. Tak peduli di mana atau pun sedang apa mereka.

"Tadi apa yang kamu bilang, Gema?" suara Bara terdengar seperti geraman. Namun tidak menakutkan, justru terdengar seksi di telinga Gema.

"Puding?" tebak Gema di tengah gelombang hasrat yang mulai menguasai.

Kepala Bara menunduk, dia membuka mulutnya agar bisa menggigit bahu Gema hingga istrinya itu mendesis berat. "Bukan."

"Tidur?"

Kali ini Bara memberi remasan serta sentakan di pinggul Gema hingga tubuh mereka semakin memupus jarak dan Gema mendekap Bara lebih erat. Gesekan yang terjadi di tubuh mereka semakin menambah sensasi menggelitik. "Bukan."

Gema mulai merinding ketika Bara menggesek hidungnya di bahu serta ceruk leher Gema dengan sangat lembut dan juga menggoda. "Jadi?" rintih Gema putus asa.

"Sebelumnya."

Apa? pikir Gema kesal. Namun detik setelahnya, dia menyadari sesuatu. Gema menarik kepalanya menjauh, memandang Bara dengan sorot mata penuh arti. "Aku cinta kamu?" ucap lagi yang kemudian setelahnya menggigit bibir bawahnya pelan, takut kalau-kalau tebakan Gema kembali salah.

Hanya saja, kini Gema bisa melihat kilat jelas di kedua mata Bara. Kilat yang sama setiap kali Gema mengucapkan kalimat itu tanpa dia sadari ketika mereka sedang bercinta. Seakan-akan Bara sangat menyukai kalimat itu keluar dari mulut Gema.

Lalu dengan sangat tiba-tiba, Bara membuang kotak susu dari tangannya dengan cara yang kasar hingga sisa susu itu mengotori lantai. Gema tersentak menyadari itu, wajahnya bahkan sampai menoleh cepat ke samping. Sayangnya, telapak tangan Bara lebih cepat memalingkan wajah Gema agar kembali menatap padanya.

Bara menyentuh gigitan Gema di bibir bawahnya dengan jemari, melepaskan bibir itu dari gigitan, memberi usapan lembut yang menghadirkan sengatan nikmat dalam diri Gema. Tapi bukan hanya usapan itu saja yang kini membuat Gema diam terpaku dengan jantung berdebar nikmat. Tatapan Bara padanya saat ini pun turut menjadi alasan.

Gema tahu Bara memiliki sorot mata yang tajam dan menusuk. Namun setiap kali mereka

bercinta, sorot matanya yang tajam itu tampak berbeda. Seperti tengah mendamba, membuat Gema merasa disayang serta dicintai.

"Apa kita hanya akan menghabiskan waktu dengan saling menatap satu sama lain?" tanya Gema. Tak ada nada malu-malu. Gema dan sekujur tubuhnya tak lagi bisa menunggu.

"Aku harus ke kantor jam delapan nanti. Ada operasi penangkapan malam ini." ucap Bara. Namun matanya berkabut gairah.

"Jadi..." seakan tidak mau membiarkan Bara menyudahi, Gema dengan sengaja menyentuh dada Bara dengan telapak tangan, mengusap lembut dan menggoda. "Kita berhenti?" kaki Gema berjinjit, bibirnya menggapai lekuk leher Bara, mencumbu mesra, membuat mata Bara terpejam menahan nikmat.

Gema sangat tahu bagaimana caranya membuat Bara diselimuti api gairah.

"Atau kamu mau aku tungguin sampai pulang, hm?" gigi Gema menyentuh dagu Bara, menggigit lembut lalu mengecupnya. Ada seringai puas di bibirnya ketika melihat mata

Bara yang terbuka dan menajam penuh gairah memandangnya.

"Dan biarin kamu tidur sampai pagi?" cemooh Bara dengan napas yang terdengar berat. Gema mengedikkan bahunya ringan dengan kerlingan mata menggoda. Sejujurnya, Bara benci sekali dengan tingkah Gema yang seperti ini. Seolah-olah sedang mempermainkan Bara. Tapi di sisi lain, tingkah membangkang Gema ini justru membuat Bara merasa kalau Gema teramat seksi di matanya.

Ah, entah lah. Namun yang pasti, Bara pun sudah tidak sabar untuk menelanjangi Gema di atas ranjang mereka, kemudian merengkuh kenikmatan yang tidak pernah gagal mereka capai seperti sebelumnya.

Maka itu tanpa membuang waktu, Bara kembali memagut bibir Gema, menggendong Gema di pinggang, membuat kedua kaki Gema melingkari pinggang Bara.

Pagutan mereka berubah menjadi liar ketika kaki Bara berjalan terseokseok menaiki anak tangga. Sesekali kakinya berhenti melangkah ketika Bara membenturkan punggung

Gema ke tembok hanya demi memberi makan hasratnya yang hendak mencumbu Gema lebih gila dari sebuah pagutan.

Alunan suara yang berasal dari desah mereka mulai terdengar dan mengisi tempat itu. Bahkan potongan pakaian mereka pun mulai tercecer di sepanjang jalan menuju kamar sebelum Bara masuk ke sana dan menendang pintu kamar hingga tertutup rapat demi melanjutkan percintaan yang mendebarkan itu.

***

Ketika lima tersangka penyelundupan narkoba yang baru saja tertangkap dan dimintai keterangan berlalu pergi dari ruang interogasi, Bara yang masih berdiri menyandar di pinggir meja sembari bersedekap, hanya memandangi Aldo yang masih duduk di balik meja, Aldo tampak memandangi semua berkas di hadapannya dengan wajah berkerut jelas.

Selain Bara dan Aldo, juga ada Randi dan Mirza, anggota tim yang lain.

Dini hari tadi, tim mereka berhasil menggagalkan penyelundupan narkoba berupa sabu yang berasal dari Malaysia. Sekitar seratus

kilo barang bukti dan sejumlah uang telah mereka amankan.

"Romeo Arsalan." Ucap Bara di tengah keheningan hingga ketika lelaki di sana menoleh serentak padanya.

"Kenapa lo sebut nama itu?" tanya Aldo dengan tatapan menyelidik.

Bara meraih sebuah berkas dari mejanya, menghampiri Aldo kemudian meletakkan berkas itu di sana. "Enam bulan terakhir, ada beberapa kasus narkoba yang punya benang merah dengan Romeo." Bara membuka lembaran berkas hinga menunjukkan beberapa foto tersangka. "Mereka bekerja di salah satu tempat hiburan malam. Milik Romeo." Kemudian Bara membuka lembaran lain. Masih berupa foto. "Penangkapan tersangka di salah satu hotel milik Romeo. Pesta narkoba di kapal pesiar milik Romeo. Tabrak lari yang dilakukan sepupu Romeo, ada enam korban jiwa, tapi tersangka di bebaskan padahal hasil pemeriksaan menyatakan dengan jelas kalau tersangka sedang berada di bawah pengaruh alkohol."

Sorot mata Bara masih terlihat sangat tenang meski ketiga rekannya tampak menahan napas tercekat.

Kini sambil menyimpan kedua tangan di dalam saku, Bara kembali berujar. "Dan hari ini, di salah satu Hp milik tersangka ada nomer kontak Romeo. Kita nggak harus mencari lebih banyak bukti untuk tahu siapa tersangka utama di semua kasus itu."

"Romeo Arsalan yang lo maksud ini... Pengusaha besar dan anak mantan Presiden itu?" tebak Mirza. Bara mengangguk santai. "Anjing!" maki Mirza begitu saja.

Randi menghampiri Bara dan menatapnya dengan ekspresi tegang. "Lo serius, Bar? Romeo yang itu?" "Hm."

"Ah, tai!" umpat Randi seraya mengacak rambutnya melampiaskan kesal. "Kalau begini, apa pun yang kita lakuin tetap aja percuma. Aparat kecil kaya kita mana mungkin bisa sentuh mereka."

Mirza menyahut. "Itu kenapa walaupun di semua kasus itu nama Romeo selalu muncul, tapi

nggak ada satu orang pun yang mau menyinggung."

Saat Mirza dan Randi saling bermonolog, Bara masih saja tetap menatap Aldo dengan tatapan tenang. Sebagai ketua tim yang jabatannya di bawah Komandan, Aldo memang berhak memutuskan apa yang akan mereka lakukan selanjutnya. Mengusut dugaan mereka atau memilih membiarkan.

Aldo tampak mengulum bibir sedikit resah. Mereka memang lah aparat penegak hukum, tapi bukan berarti mereka semua adalah orang-orang suci. Tanpa harus bertanya pun mereka tahu sebanyak apa kecurangan dalam Instansi mereka. Terlalu banyak orang-orang serakah dan tidak punya hati di sana, hingga orang-orang suci lainnya memilih bungkam demi keselamatan masing-masing.

Dan satu nama yang sejak tadi mereka bicarakan bukan lah orang sembarangan. Jejak kengerian Papanya sebagai mantan Presiden tidak mungkin pernah bisa dilupakan. Namun tak pernah sekali pun Papanya tersentuh oleh hukum hingga akhir hayatnya.

Sebanyak apa pun orang-orang berteriak ingin membuka kasus-kasus kejahatan sang mantan Presiden di masa lalu, semuanya akan menghilang bak tertiup angin. Pada akhirnya, semua bungkam, semua menjadi tuli dan buta. Keluarganya memang tak ada satu pun yang menyentuh ranah Politik sejak saat itu, namun mereka semua berhasil membangun satu per satu perusahaan besar yang cukup berpengaruh.

Salah satunya adalah Romeo. Anak lelaki tertua di keluarganya yang telah berumur empat puluh tahun. Romeo tidak pernah menikah, namun sepak terjang Romeo selama mengencani gadis-gadis tidak perlu diragukan. Namanya begitu di kenal di kalangan Selebriti sejak dia sering mengencani banyak sekali para Selebriti.

Dan hari ini, Bara baru saja mengatakan kalau Romeo adalah dalang di balik beberapa kasus yang sedang mereka tangani.

"Jadi, gimana?" tanya Bara pada Aldo.

Aldo tahu Bara tidak akan melepaskannya dengan mudah. Sekali pun Bara bukan jenis orang yang menggebu-gebu ketika melakukan sesuatu, tapi Bara juga bukan jenis orang yang mau

melangkah mundur ketika tertarik dengan sesuatu.

Dan dari kilat matanya, Aldo tahu kalau Bara begitu tertarik dengan kasus yang berhubungan dengan Romeo ini.

Pada akhirnya Aldo menghela napasnya berat dan menatap Bara ragu. "Ini masih sekedar dugaan. Belum ada bukti yang jelas. Jadi sebaiknya kita

—"

"Oke," sahut Bara cepat. "Lo urus kasus lima orang itu, dan gue bakal cari bukti lebih banyak untuk menyeret Romeo ke semua kasusnya."

"Bar!" teriak Aldo ketika Bara berlalu begitu saja. Namun jangankan peduli, menoleh pun Bara enggan.

Bara hanya terus melangkah meninggalkan kantor dengan setumpuk rencana di kepalanya. Bagi Bara, pekerjaannya tak ubahnya bagaikan sebuah game yang sejak dulu sering dia mainkan. Dia tidak akan berhenti sebelum memenangkan permainan. Tidak peduli harus berusaha selama

apa, tidak peduli sekeras apa rintangannya, Bara pasti akan memenangkan permainan itu.

Tidak ada kata mengalah dalam hidup Barata Malik Hamizan.

Bara kembali pulang ke rumah dengan perasaan menahan kesal. Respon Aldo bukan lah sesuatu yang dia harapkan. Aldo terlihat enggan dan berat untuk mengusut kasus itu, berbanding terbalik dengan keinginan Bara.

Setibanya di rumah, Bara langsung masuk ke kamarnya. Dia melihat Gema yang sudah berbaring miring dengan sebuah selimut yang menutupi tubuh telanjangnya. Sepertinya setelah Bara meninggalkan Gema seusai bercinta, Gema tertidur sampai lupa memakai pakaian.

Berdiri di samping ranjang, Bara meletakkan barang-barangnya ke atas nakas. Lalu dia melepas jaket dan kaus hingga bertelanjang dada. Kemudian Bara naik ke atas ranjang, masuk ke dalam selimut dan berbaring tepat di belakang tubuh Gema. Bara mengusap sepanjang lengan Gema, membuat istrinya itu menggeliat dan menyadari keberadaannya.

Gema melirik jam di atas nakas. Sudah pukul tiga pagi. "Baru pulang?" tanya Gema dengan suara serak.

"Hm."

Gema memutar tubuhnya hingga menghadap sepenuhnya pada Bara. Wajahnya menelusup ke atas dada suaminya, sementara itu satu lengan Bara mendekap tubuhnya sementara satunya lagi dia jadikan sebagai alas kepala Gema.

Melingkarkan tangannya di pinggang Bara, Gema menemukan posisi ternyaman dalam pelukan itu. Kemudian dia menengadahkan wajahnya. Matanya yang mengantuk berusaha memandang Bara. "Capek, ya? Mau aku buatin teh?"

"Nggak." Bara mendekap kepala Gema agar wajahnya kembali menyandar di atas dada. "Tidur." Bisiknya seraya mengecup puncak kepala Gema lama.

Saat wajah Gema menggeliat di atas dadanya, Bara memberikan tepukantepukan pelan di bahunya. Kemudian dengkur halus Gema pun mulai terdengar, sedang Bara masih belum

bisa terpejam, terlalu sibuk memikirkan kasus itu.

Hanya saja, kali ini tidak lagi dengan rasa kecewa dan marah seperti sebelumnya. Mungkin karena Bara sudah kembali ke sisi Gema. Salah satu tempat ternyaman yang dia miliki.

Unstoppable 2 Chapter 4 - Patah

Sudah pukul dua malam, tapi Gema masih duduk bersila di depan meja yang berada di lantai dua, di ruang televisi. Laptop di depannya masih menyala, sedang mata Gema sudah sangat mengantuk. Bahkan dua gelas kopi yang sudah dia habiskan pun tidak membantu banyak. Sebenarnya pekerjaan Gema tinggal sedikit lagi, tapi Gema ingin menyelesaikannya sekarang juga agar setelah itu dia bisa tidur nyenyak paling tidak sampai pukul dua belas siang.

Bara tidak akan pernah mengganggu ketika dia tahu Gema harus bekerja sampai dini hari. Jangankan mengganggu, membangunkan Gema pun dia tidak pernah mau melakukannya. Bara tahu Gema pasti kelelahan, dia membiarkan Gema tidur tanpa harus mengurusinya di pagi hari. Itu kenapa Gema bisa tertidur pulas sebelum bangun dan kembali mengurus pekerjaan.

Saat Gema menguap lebar, layar ponsel yang terletak di samping laptopnya menyala. Gema melirik malas, namun begitu menemukan

nama Gana, matanya mengerjap lambat. Dia lirik sudut layar laptopnya untuk memastikan waktu sejenak, sebelum menghela napas dan memilih menjawab panggilan.

"Halo?"

[Belum tidur?]

"Kalau gue angkat telepon lo, artinya gue masih melek, Gan."

Ada tawa geli di ujung sana. Tawa yang membuat dahi Gema berkerut samar karena Gema seperti menemukan kabar baik dalam tawa itu. Sudah lama sekali rasanya Gema tidak mendengar nada tawa Gana yang seperti ini. "Lagi di mana?"

[Depan minimarket. Dekat rumah lo.]

"Rumah gue? Rumah Ibu?"

[Ck! Rumah lo sama Bara, bego!]

Benar juga, batin Gema. "Ngapain?"

[Beli minum.]

"Bir?"

[Mineral.]

"Harus banget belinya dekat rumah gue?"

Kali ini Gana tidak langsung menyahut. Hingga kemudian terdengar helaan napasnya sebelum dia berujar ragu. *[Gue bisa ketemu sama lo nggak sekarang?]*

Lelaki yang Gema cintai memang lah Bara. Namun satu-satunya lelaki yang jarang sekali Gema tolak permintaannya adalah Gana. Entah mengapa, sejak mereka menjadi sahabat, Gana mulai menjadi salah satu prioritasnya.

"Hm. Sebentar, ya. Gue ke sana sekarang." ucap Gema tanpa berpikir panjang. Gema sudah beranjak berdiri berniat pergi, namun ponselnya kembali menyala dan dia menemukan sebuah pesan dari Gana.

Gana

Pakai jaket atau sweater

Di luar dingin

Segaris senyuman terpatri di bibir Gema setelah membaca pesan itu. Meski menyebalkan dan menyusahkan, namun Gana sangat perhatian. Gema meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Kemudian bergegas mengambil sebuah sweater miliknya dari dalam lemari pakaian.

Berjalan mengendap-endap agar Bara tidak terbangun.

Karena letak minimarket yang Gana maksud tidak terlalu jauh, Gema hanya berjalan kaki saja ke sana. Jalanan yang Gema lalui terlihat sepi, namun Gema sama sekali tidak takut. Matanya sibuk menelisik keberadaan Gana. Hingga kemudian dia melihat ada sebuah mobil yang terparkir di depan minimarket yang buka selama dua puluh empat jam.

Saat Gema semakin mendekat, baru lah dia menemukan Gana yang duduk di lantai minimarket, tampak sedang melamun sembari menggoyanggoyangkan botol mineral di tangannya. Ada banyak sekali sampah bungkus makanan di sekitar kakinya. Lama Gema mengamati Gana sebelum senyuman jail muncul di bibirnya. Kemudian Gema berjalan mengendapendap melalui samping mobil, mengitari mobil itu hingga kini dia berada di belakang tubuh Bara.

"Gana!" panggilnya sedikit berteriak sembari menyentuh punggung Gana dengan sekali sentakan.

Diperlakukan seperti itu, tentu saja Gana berteriak terkejut dan juga terperanjat. Tapi begitu dia melihat Gema tertawa bahagia di belakang tubuhnya, sembari mengusap dadanya yang berdebar, Gana mendesis jengkel.

"Gue kaget, bego!" rutuk Gana.

Gema masih saja tertawa-tawa di tempatnya, kemudian mendorong tubuh Gana agar bergeser ke samping hingga Gema bisa duduk di sampingnya.

"Elo sih... dari tadi ngelamun mulu. Mikirin siapa, Gan? Nadi, ya?" "Ya menurut lo aja." Dengus Gana.

Gema mencolek dagu Gana dengan telunjuknya. "Kangen ya lo?" "Apa sih!" Gana mengusap-usap bekas colekan Gema di dagunya. Rasanya masih saja kesal karena Gema mengerjainya. "Bara tahu lo ke sini?"

"Nggak. Dia tidur."

"Nggak apa-apa memangnya kalau lo keluar malam-malam begini?" "Nggak apa-apa selama dia nggak tahu." kekeh Gema.

"Kalau dia tahu?"

"Palingan dia ngomel."

Gana memandang Gema lekat sebelum akhirnya memalingkan muka seraya tersenyum tipis. "Gue senang Bara sama lo akhirnya."

Gema mengerti apa yang Gana maksud, itu kenapa senyuman serupa terpatri di bibirnya kala dia mengamati Gana lekat. "Terus gue senangnya kapan?"

"Maksudnya?"

"Gue juga senang banget kalau akhirnya lo sama Nadi."

Bisa Gema lihat kerjap mata Gana yang lambat, menandakan kalau dia sedang memikirkan sesuatu yang ingin dia sampaikan pada Gema. Meski Gema sangat penasaran, namun dia memilih diam dan menunggu.

"Masalah kontrak gue di Klub yang baru udah beres setelah Klub diambil alih sama pemilik yang baru. Bulan depan gue bakal ikut pertandingan lagi." ujar Gana yang membuat senyuman Gema merekah seketika. Namun meski begitu, Gema tetap tak menginterupsi. Gema tahu kalau Gana belum menyampaikan semuanya.

"Dan gue... selama dua minggu ini udah... berhenti."

Kali ini riak mata Gema terlihat melebar dari sebelumnya. "Berhenti...

apa?"

Gana menghela napas dan akhirnya kembali memandang Gema lirih. "Sabu. Gue udah dua minggu berhenti. Walaupun rasanya kaya mau mati dan berat badan gue nambah terus karena gue selalu merasa kelaparan, tapi gue rasa gue pasti bisa melewati semua ini." Kemudian wajah Gana berubah muram. "Gue mau menikah sama Nadi, Gem. Gue nggak mau lagi nyakitin Nadi. Gue mau buat Nadi bahagia dengan cara gue sendiri, terserah keluarganya atau siapa pun merasa kalau gue gagal. Asalkan Nadi merasa cukup, gue nggak mau peduliin siapa pun lagi."

Gema menggigit bibirnya, tiba-tiba saja matanya memanas melihat raut wajah Gana dan cara Gana menyampaikan semua itu padanya.

"Gue mau sembuh, gue mau karir gue balik kaya dulu. Menurut lo... gue bisa kan, ngelakuin semua itu?" tanya Gana dengan tatapan penuh

harap. Seakan-akan hidupnya tergantung oleh jawaban yang akan Gema katakan padanya.

Namun alih-alih memberi jawaban, Gema malah memeluk Gana dan mengusap-usap belakang kepalanya. "Nggak ada yang mustahil di dunia ini selagi lo mau berusaha untuk jadi yang lebih baik, Gan. Lo pasti sembuh, dan semua yang lo harapkan itu juga pasti akan terwujud. Tinggal gimana usaha lo untuk mewujudkan semuanya."

Ini lah alasan mengapa Gana menjadikan Gema sebagai orang pertama yang dia cari ketika dia ingin mengadu atau pun meminta pendapat untuk dirinya. Gema bisa memberikan kenyamanan yang sangat Gana butuhkan dan tidak bisa Gana temukan dari siapa pun, termasuk Nadi dan bahkan keluarganya.

Dengan Gema, Gana tidak merasakan ketakutan ketika membicarakan dirinya dan seluruh masalah yang dia hadapi. Gema tidak pernah memojokkan Gana, tidak juga membela Gana. Saat Gana salah, maka dengan tegas dia mengatakan kalau Gana salah dan Gana harus memperbaiki kesalahannya. Saat Gana sedang merasa terpuruk, Gema tidak serta merta

mengulurkan tangan lalu menghiburnya. Tidak. Gema akan lebih dulu menyadarkan Gana dan menjabarkan banyak sekali alasan-alasan yang membuat Gana terpuruk. Lalu setelah itu dia akan mengulurkan tangannya, mengajak Gana bangkit dan berjanji akan menemaninya.

Gema Larasati ini benar-benar mengagumkan di mata Gana.

Gana tersenyum dalam pelukan Gema sembari mengangguk.

Saat Gema mengurai pelukan untuk menatap Gana lekat, dia kembali berujar. "Tapi ingat ya, Gan, jangan memaksakan diri. Pelan-pelan aja, dibanyakin sabarnya, dan gue akan selalu ada buat lo. Jadi...," Gema menggenggam jemari Gana seolah ingin menguatkan lelaki itu. "Kalau lo butuh gue, kapan pun itu, lo cuma butuh telepon atau panggil gue dan gue pasti bakal muncul di hadapan lo."

Gana sangat terharu. Sungguh. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

Namun gengsi membuatnya memilih memalingkan muka sembari mendengus. Melihat

itu Gema terkekeh geli seraya mengacak-acak rambut Gana dengan telapak tangan.

"Tapi, Gan, kemarin gue sempat bahas soal pecandu sama Bara. Bara bilang lo bisa rehabilitasi sampai sembuh. Mau nyoba rehab nggak, Gan?"

Mendengar nama Bara disebut, Gana langsung melotot ngeri. "Lo kasih tahu Bara?"

"Nggak... nggak..." Gema menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Gue nggak bilang apa-apa sama Bara soal elo. Gue cuma mancing dikit-dikit doang soal hukuman yang bisa aja pecandu dapat kalau sampai ke tangkap. Terus Bara bahas soal rehabilitasi." Gema mencebik malas saat Gana menghembuskan napas lega. "Lagian kalau gue cerita sama Bara, lo nggak mungkin masih bisa menghirup udara bebas."

"Makanya gue panik tadi. Gue pikir lo cerita sama Bara. Bisa abis gue di tangan laki lo!"

Gema mencibir. "Nah, itu lo tahu. Makanya sebelum suami gue yang berdarah dingin dan nggak ngerti belas kasih itu tahu soal ini, mendenging lo jangan macem-macem lagi!"

"Iya... iya..." rutuk Gana kesal.

"Soal rehab gimana?"

"Gimana apanya?"

"Ck! Lo mau rehab nggak? Itu ngebantu banget loh, Gan. Gue udah cari tahu dan tanya-tanya ke orang lain, mereka semua bilang rehabilitasi itu penting buat pecandu. Soalnya lo bakal diawasin langsung sama Dokter, terapi, di kasih obat."

Gana tahu itu. Dia pun sudah mencari tahu soal itu. Tapi sayangnya Gana belum bisa melakukannya. "Nanti deh, Gem. Selesai pertandingan gue pikirin lagi."

"Kenapa nggak sekarang?"

"Ada resiko yang harus siap gue hadapi kalau sampai ada yang tahu soal ini." ujar Gana. Dia menemukan wajah bingung Gema, membuat Gana menghela napas berat. "Karir gue."

***

Gema kembali pulang pukul tiga pagi. Saat masuk ke dalam rumah, bibirnya tersenyum senang. Gema bahkan ingin sekali bersenandung kalau saja dia tidak ingat saat ini sudah pukul

tiga pagi. Niat dan usaha Gana untuk berubah benar-benar membuat Gema merasa lega hingga rasa kantuk yang tadi Gema rasakan kini tak lagi ada.

Karena tidak lagi mengantuk, Gema berniat kembali melanjutkan pekerjaan. Namun saat hendak menghampiri tempat di mana laptopnya berada, langkah kaki Gema terhenti begitu saja. Matanya menatap terkejut ke depan, pada sosok yang sedang duduk dengan kaki menyilang di atas sofa, tepat di depan meja yang tadi Gema gunakan untuk bekerja.

Bara tidak memandang Gema sama sekali, dia hanya fokus pada ponsel di tangannya. Ponsel milik Gema.

Selayaknya sepasang suami istri, mereka berdua bebas saling memeriksa ponsel satu sama lain meski mereka jarang sekali melakukannya. Ini bahkan kali pertama Gema menemukan Bara yang memeriksa ponsel Gema selama mereka menikah sekali pun Bara tahu password ponsel Gema.

Dan sekarang Gema mendadak merasa panik.

Di tengah rasa panik, Gema berniat menghampiri Bara dan menjelaskan. Namun baru sekali melangkah, tiba-tiba saja Bara mengangkat wajah dan menoleh pada Gema. Serta merta langkah Gema kembali terhenti ketika dia menemukan tatapan dingin Bara yang berbahaya. Tatapan yang sudah lama sekali tidak Gema temukan di kedua mata suaminya.

Tatapan itu sebenarnya tidak asing lagi bagi Gema. Dia pernah bahkan terlampau sering mendapatkan tatapan itu. Tapi itu jauh sebelum mereka menikah, ketika mereka masih remaja, dan Bara sedang diselimuti kemarahan.

Lalu sekarang... Gema tahu kemarahan di kedua mata Bara itu sedang dituju kan pada siapa.

Mengulum bibirnya resah, Gema berusaha untuk tetap tenang. "Bara, aku

—"

"Kamu abis ketemu sama Gana?" sela Bara dengan suara dinginnya yang menusuk.

Ekor mata Gema langsung mengarah pada ponsel miliknya yang masih berada di tangan

Bara. Sepertinya saat terbangun dan tidak menemukan Gema di mana pun, Bara merasa panik. Tentu saja ponsel itu menjadi satusatunya petunjuk. Gema belum menghapus pesan dari Gana serta riwayat panggilan.

Sial. Harusnya Gema tidak meninggalkan ponselnya tadi.

"Gema?" panggil Bara.

Gema menarik napas panjang dan menghembuskan perlahan. "Iya. Aku... baru aja ketemu sama Gana. Tapi, Bara—"

"Jadi selama ini kamu sering komunikasi sama Gana?"

"Hm."

"Bukannya kemarin kamu bilang gana juga nggak pernah hubungi kamu?"

Jemari Gema saling meremas gusar. Lagi-lagi Gema hendak menghampiri, namun Bara kembali bersuara. Kali ini dengan nada tegas dan penuh perintah. "Tetap di sana." Langkah Gema kembali terhenti.

Bara mulai terlihat marah saat ini. "Kamu tahu apa yang terjadi sama Nadi dan Gana. Nadi

bahkan cerita ke kamu semuanya. Kamu juga tahu kan sekacau apa Nadi karena Gana selalu menghilang dan menghindari Nadi?" suara Bara terdengar tajam dan menusuk. "Kamu tahu semuanya, tapi kamu malah bersikap nggak tahu apa-apa? padahal selama ini kamu dan Gana selalu berkomunikasi."

Gema menggelengkan kepalanya gusar. "Nggak gitu, Bara. Aku bisa jelasin sama kamu. Gana—"

"Aku nggak peduli penjelasan kamu," Bara menggelengkan kepalanya tegas. "Aku nggak mau dengar apa pun. Yang aku mau cuma satu, kasih tahu Nadi di mana Gana berada dan jangan pernah lagi kamu bohongi Nadi. Nadi nggak pantas kamu perlakukan kaya gitu setelah apa yang dia lakukan untuk kamu."

Kali ini Gema tidak lagi bersuara. Dia hanya diam dengan tatapan kosong memandang Bara yang masih saja menatapnya marah. Bahkan ketika Bara melempar ponsel Gema ke meja dengan sangat kasar sebelum dia beranjak pergi begitu saja, Gema masih tetap saja diam terpaku di tempatnya.

Sesak mulai merambat perlahan-lahan ke relung hati Gema. Rasa sesak yang tidak lagi asing, namun kali ini terasa lebih parah karena status pernikahan mereka. Dulu, ketika Bara melukai Gema melalui perkataannya, Gema merasa sama sekali tidak pantas untuk terluka. Memangnya siapa Gema? Dia hanya lah seorang anak pembantu yang bekerja di rumah Bara.

Dan sekarang, Gema telah menjadi istri Bara, namun Gema... masih saja merasa tidak pantas untuk terluka saat Bara meninggikan suara, menghardik Gema dengan kalimat yang menyakitkan, demi melindungi wanita lain.

Bagaimana bisa Gema berani merasa pantas terluka, ketika dia tahu kalau sampai detik ini Bara masih belum mencintainya.

***

Gana baru saja selesai mandi setelah tadi menyempatkan diri untuk olahraga. Tadi malam, setelah pulang ke apartemen, Gana mencoba untuk tidur di tengah keinginannya untuk menghubungi satu kontak di ponselnya agar mengantarkan barang haram itu untuknya. Namun dia kesulitan melakukannya. Alih-alih

mengantuk, Gana justru merasa gelisah. Lalu seperti biasa, dia mulai merasa sangat emosional. Satu-satunya hal yang bisa Gana lakukan hanya lah mencoba bernapas dengan teratur, mengalihkan perhatiannya terhadap apa pun selain ponsel yang sudah lebih dulu dia matikan.

Berhenti dari kebiasaan rutin yang sesat itu memang bukan perkara mudah. Di minggu-minggu pertama, Gana bahkan sering kali putus asa dan kembali gagal. Apa lagi dia memang masih mempunyai persediaan barang itu di apartemen. Tapi di minggu kedua, Gana lebih berusaha keras dari sebelumnya. Dia bahkan membuang semua persediaan alkohol agar tidak menjadikan minuman itu sebagai tempat pelarian.

Lalu ketika Gana mendapatkan pesan dari Gema yang memberi tahu kalau Bara mengetahui tentang pertemuan mereka selama ini, bahkan Gema yang tidak punya pilihan lain selain memberitahu Nadi di mana keberadaan Gana saat ini, Gana bergegas mengambil tindakan.

Nadi pasti akan muncul di apartemen pagi ini. Dan Gana harus terlihat baik-baik saja di hadapan Nadi. Itu kenapa Gana pergi ke sebuah tempat Gym milik temannya, melarikan diri dari kegelisahannya dengan berolahraga. Lalu begitu dia merasa cukup tenang dan mengantuk, Gana memutuskan pulang ke rumah.

Dan selesai mandi, tanpa peduli dengan perutnya yang kelaparan, Gana memutuskan berbaring miring di ranjang. Matanya terpejam rapat, nyaris terlelap kalau saja dia tidak merasakan usapan lembut di kepalanya.

Aroma tubuh familiar yang dia sukai tercium dengan sangat jelas. Gana tidak perlu membuka mata untuk mencari tahu siapa yang melakukan hal ini. Karena selain aroma tubuhnya, sentuhan lembut itu pun sangat Gana kenali.

Perlahan tangan Gana menggapai jemari yang berada di atas kepalanya. Dia kecup lembut nan lama, kemudian dia selipkan di bawah pipi, mencari kehangatan yang dia rindukan. "Di sini aja, jangan ke mana-mana. Aku tidur sebentar." Ucap Gana serak.

"Hm. Aku memang selalu ada di sini dan nggak akan pernah pergi." Jawaban dari suara bernada merdu itu membuat Gana membuka matanya perlahan, hingga dia menemukan Nadi yang duduk di sampingnya, memandangnya lekat dengan senyuman sendu seperti sorot matanya.

Nadi terlihat sangat cantik, rambutnya tergerai indah, alis matanya masih tertata rapi seperti biasa, begitu pula dengan bulu matanya yang lentik. Hati Gana berdesir hangat karena keberadaannya. Tidak peduli sekeras apa Gana menghindar, sekeras apa Gana menyakitinya, namun hati Gana memang hanya akan selalu terpaut pada Nadi.

Nadi...

Gana tidak mengerti mengapa cintanya begitu besar untuk gadis ini. Dan saking besarnya, Gana merasa sangat bingung menemukan cara untuk membuatnya bahagia. Gana ingin menjadikan Nadi sebagai ratu di hidupnya, namun nyatanya dia hanya selalu menyakiti Nadi. Gana ingin Nadi selalu ada di sepanjang langkahnya, namun nyatanya dia selalu mendorong Nadi menjauh hanya karena ingin

melindungi Nadi dari rasa kecewa yang selalu menghantui Gana.

Bagaimana caranya menjadi pantas untuk gadis ini? Kalimat itu lah yang selama ini selalu memenuhi kepala Gana hingga dia merasa sangat gelisah.

Gana tidak mengada-ada. Kegelisahannya memiliki alasan.

Dan alasan itu muncul satu tahun yang lalu ketika tanpa sengaja dia mendengar percakapan Leo bersama Raja. Ketika itu Gana merasa terkejut bukan main. Dia bahkan merasa sangat marah dan lagi-lagi merasa rendah diri. Berkali-kali Gana berusaha melupakan dan bersikap seperti biasa, seakan-akan semuanya baik-baik saja, namun Gana tidak pernah berhasil melakukannya.

Lalu pada akhirnya Gana melarikan diri dengan cara yang salah.

Satu-satunya hal yang dia lakukan dengan benar sejak saat itu adalah membuat Gema tidak pernah menyadari rahasia itu. Karena Gana yang hanya sebagai tunangan Nadi saja pun merasa sangat terpukul ketika mendengarnya, lalu

bagaimana Gema yang saat ini sudah menjadi istri Bara?

Rahasia itu... biar saja Gana simpan seorang diri sampai dia mati.

"Hai." Ucap Nadi dengan senyuman manis yang sederhana.

Senyuman yang menulari bibir Gana. "Hai." Balas Gana yang kemudian mengulurkan satu tangan untuk mengusap pipi Nadi. Mereka tak saling bicara, hanya sorot mata saja yang saling melepas rindu. Hingga kemudian Gana menarik perlahan-lahan tubuh Nadi agar berbaring di sampingnya. "Temani aku tidur." Bisiknya seraya mendekap tubuh Nadi.

Nadi termangu. Dekapan hangat Gana membuat hatinya membuncah bahagia. Dekapan hangat yang sudah lama sekali tidak dia rasakan sejak Gana mulai bersikap dingin padanya.

Saat matanya memanas dan lapisan kristal itu mulai memupuk di pelupuk mata, Nadi menggigit bibirnya kuat. Dia tidak mau menangis dan membuat Gana menyadari tangisnya. Nadi hanya ingin di dekap lebih lama lagi dan menikmati kebersamaan mereka.

Maka itu kini Nadi melingkarkan tangannya di pinggang Gana, wajahnya menempel sempurna di dada kekasihnya, membaui aroma tubuh Gana sepuas yang dia mau, seraya berharap agar waktu bisa berhenti selamanya dan Nadi bisa tetap berada dalam pelukan Gana selamanya.

***

Gema sudah merapikan meja kerjanya dan bersiap-siap untuk pulang. Namun sebelum itu, dia kembali memeriksa ponsel hanya demi mencari notifikasi dari suaminya. Namun hasilnya nihil. Tidak ada satu notifikasi apa pun dari Bara, padahal sejak pagi tadi Gema sudah mengirim banyak sekali pesan.

Pesan-pesan itu sudah terbaca, tapi tidak ada satu pun yang Bara balas.

Gema menatap lirih layar ponselnya. Memang sejak pagi tadi, Bara sama sekali tidak mau bicara dengannya. Setiap kali Gema mengajak bicara, Bara hanya membalas dengan gumaman atau jawaban ya dan tidak. Selebihnya, Bara hanya diam dengan wajah dingin.

Ini masih perihal tadi malam, ketika Bara mengetahui kalau Gema diamdiam menemui Gana

dan tidak jujur pada Nadi mengenai mereka yang sering berkomunikasi.

Benar. Gema tahu dia salah. Padahal hanya pada Gema lah Nadi mau bercerita mengenai masalahnya. Tapi di lain sisi, Gema juga tahu bagaimana keadaan Gana. Gema tidak bermaksud berbohong, dia hanya tidak mau kalau sampai dia memberitahu Nadi dan Gana marah padanya, maka Gema pun juga tidak bisa mendapatkan kabar mengenai Gana.

Sekali pun Gana tidak mau menghubungi Nadi atau keluarganya, namun setidaknya Gema bisa memastikan keadaan Gana yang tetap baik-baik saja.

Padahal tadi malam, Gema ingin memberitahu Bara semua yang dia ketahui tentang Gana. Tapi Bara tidak mau mendengar apa pun yang keluar dari mulut Gema, dan Gema tidak Bara beri kesempatan untuk mengutarakannya.

Kalau sudah begini, Gema semakin merasa bingung karena tidak tahu harus berbuat apa.

Gema menghela napas berat yang entah ke berapa kalinya hari ini. Tadinya Gema hendak

menyimpan ponsel, tapi ketika satu notifikasi masuk, Gema bergegas memeriksanya lagi. Barangkali Bara, pikirnya penuh harap.

Tapi saat nama Gana yang muncul, bahu Gema terkulai lemah. "Bukan Bara..." gumamnya kecewa.

Namun meski begitu, Gema tetap membuka pesan masuk dari Gana. Tidak ada kalimat apa pun, hanya ada sebuah foto di mana Nadi sedang memasak di dapur dan wajah sumringah Gana yang menatap kamera. Melalui foto itu, Gana seakan ingin memberitahu Gema kalau dia memang sungguh-sungguh dengan ucapannya.

Lama Gema memandangi foto itu hingga senyuman kecil muncul di bibirnya. Lalu dengan penuh semangat, Gema mengirim voice note pada Gana. "Di, kalau besok-besok Gana macem-macem lagi sama kamu, pukul aja kepalanya pakai wajan panas." Gema tertawa ketika Gana membalasnya dengan emotikon kotoran.

Lalu setelah berkirim pesan dengan Gana, kini Gema merasa lebih bersemangat lagi untuk meluluhkan suaminya yang sedang mogok bicara. Dan sekarang Gema punya ide brilliant.

Sebelum pulang ke rumah, Gema mampir lebih dulu ke supermarket untuk membeli beberapa bahan makanan yang sudah habis di kulkas dan juga yang sedang dia butuhkan saat ini. Gema ingin memasak masakan yang lezat untuk Bara.

Lalu setelah tiba di rumah, tanpa mandi lebih dulu, Gema bergegas bertarung dengan waktu agar masakannya sudah selesai sebelum Bara pulang. Tidak peduli dengan peluh di dahinya, tidak peduli lingkar mata yang tampak begitu jelas karena Gema kurang tidur tadi malam dan tetap harus ke kantor sampai sore hari, Gema masih saja sangat bersemangat melakukan semua itu.

Tepat pukul tujuh malam, semua masakan lezat itu sudah tersaji di meja makan. Gema tersenyum sumringah memandangi hasil kerja kerasnya.

Sambil mengusap perutnya yang mulai keroncongan, Gema bergumam. "Iya, iya... gue tahu lo udah kelaparan, perut. Tapi sabar sebentar ya, laki gue belum pulang. Kan gue mau makan berduaan sama laki gue." Gema turut

menambahkan. "Lo juga, mata. Jangan ngantuk dulu. Abis makan nanti pasti gue ajak tidur kok. Badan gue juga udah nggak sabar pengen rebahan di kasur nih..."

Sambil tertawa geli karena ulah konyolnya sendiri, Gema bergegas mandi. Dia ingin tampil cantik, bersih dan harum ketika Bara pulang nanti. Gema bahkan sempat bingung harus memakai piyama atau lingerie setelah selesai mandi. "Kalau gue pakai lingerie... terus Bara minta jatah, gue tidurnya makin lama dong. Ck, apa kabarnya mata gue coba? Bisa-bisa beneran kaya Suzana nih mata. Tapi kalau gue pakai piyama... biasa banget nggak sih? Kan gue lagi mau ngebujukin si Tuan muda." Rengeknya.

Seraya memandangi dua pakaian yang dia sampirkan di atas ranjang, tiba-tiba saja rasa kantuk semakin kuat menerjang mata Gema yang nyaris terpejam. "Tuh, kan!" omel Gema seraya membuka lebar kedua matanya lagi. "Masih pakai handuk begini aja, mata gue udah mau ke tutup. Gimana kalau pakai lingerie coba? Belum apa-apa gue pasti udah keburu tidur. Bodo ah, piyama aja. Gue ngantuk!"

Terserah lah kalau Bara masih saja merajuk. Gema benar-benar tidak mungkin bisa melayani Bara ketika tubuh dan matanya benar-benar butuh istirahat.

Bahkan selagi menunggu Bara pulang saja pun, Gema duduk di sofa sambil terkantuk-kantuk. Sesekali dia melirik jam, dan saat ini sudah pukul sembilan. Tapi Bara masih saja belum pulang. Gema sempat menelepon dan mengirim pesan menanyakan keberadaan Bara, tapi tak ada satu pun yang di respon.

Jadi, Gema hanya bisa menunggu. Dan lagi-lagi dia terlelap dalam posisi duduk. Saat kepalanya merunduk semakin dalam, Gema kembali tersentak. Dia hendak melirik jam dinding, namun matanya membulat ketika melihat Bara melintas di depannya. "Kamu udah pulang." Tegur Gema seraya melompat dari sofa.

"Hm." Gumam Bara dingin.

Gema mengikuti langkah kaki Bara. "Aku tadi masak banyak. Masakan kesukaan kamu." ujarnya diiringi senyuman manis. "Kamu mandi dulu, ya.

Nanti abis itu—"

"Aku udah makan." Sela Bara ketus.

Langkah Gema sempat terhenti, Bara bahkan sudah menaiki anak tangga. Sejenak, Gema terdiam hening di tempatnya, namun setelah itu dia kembali menghampiri Bara. "Tapi aku udah masak banyak loh buat kamu... kamu nggak mau cobain sedikit?" rajuk Gema.

"Nggak."

"Kalau temenin aku makan, mau, ya?"

"Nggak."

"Tapi, Bara, aku belum—" Gema menahan kalimatnya sembari memejam mata ketika Bara masuk ke dalam kamar dan membanting pintu kamar dengan sangat keras. Di bawah sana, tangan Gema saling mengepal hebat menahan sesuatu yang nyaris meledak. Namun di dalam hati, Gema sedang berusaha menenangkan diri.

Hingga ketika matanya kembali terbuka, Gema bisa menarik napas yang banyak dan membuangnya perlahan, kemudian bergumam dengan nada tenang. "Nggak apa-apa, Gema. Lo bisa makan sendiri kok."

Gema memandang pintu kamar sejenak dengan tatapan getir, lalu setelahnya dia tersenyum patah dan memutar tubuhnya untuk beranjak ke ruang makan.

Setibanya di sana, Gema menarik satu kursi untuknya. Gema mengisi piringnya dengan nasi serta masakan yang tadi dia persiapkan. "Hm, enak juga ternyata." puji Gema pada masakannya sendiri. Gema bahkan terkekeh geli.

Namun ketika setitik air mata meluruh dari sudut mata, Gema bergegas menengadahkan wajah ke atas, menyeka sudut mata dengan jemari. Bibir Gema masih saja tersenyum, namun air matanya semakin meluruh deras hingga Gema harus berkali-kali menarik dan membuang napas untuk menenangkan diri.

Gema tidak ingin menangis. Sungguh. Hanya saja dia juga kesulitan mengenyahkan kecewa dan sakit hatinya ketika Bara terus menerus mengabaikan Gema karena kesalahan Gema terhadap gadis yang pernah Bara cintai.

Atau mungkin... yang masih Bara cintai.

***

Dalam tidurnya, ketika Bara memutar tubuhnya ke samping sembari mengulurkan tangan untuk mendekap sosok yang selama ini selalu menjadi teman tidurnya, Bara mulai tersadar saat tangannya tidak menyentuh apa pun selain ranjang dan selimut.

Dengan susah payah Bara membuka kedua matanya untuk memastikan. Dan begitu dia tidak menemukan Gema di sampingnya, ingatannya tentang kejadian kemarin kembali melintas, membuat Bara menggeram pelan dengan suara serak kemudian menyibak selimut dan bergegas keluar dari kamar.

Bara menuruni anak tangga dengan langkah tergesa. Kali ini dia tidak akan membuat semuanya mudah untuk Gema. Bara membuka salah satu laci meja, mengambil kunci mobilnya. Namun ketika dia berbalik ke belakang dan menemukan Gema sedang berbaring miring di sofa, langkah kakinya terhenti. Dia berdiri diam sejenak sebelum akhirnya melangkah perlahan, menghampiri Gema, berdiri di hadapan Gema.

Dia amati wajah damai Gema yang terlelap. Tatapan matanya tak terbaca, seakan siapa pun

tidak mampu untuk menelaah. Bara tidak melakukan apa pun. Dia hanya diam dengan tatapan yang hanya terfokus pada wajah istrinya.

Lalu perlahan dia merunduk untuk menggendong Gema dan membawanya ke dalam kamar. Bara merebahkan tubuh Gema di atas ranjang, menyelimuti tubuhnya, kemudian duduk di tepi ranjang seraya memandangi wajah Gema.

Sesekali jemarinya menyampirkan helai rambut Gema dari dahi. Kemudian jemari itu beranjak turun, menyentuh kelopak mata Gema serta sudut matanya. Bara tidak perlu memastikan pada siapa pun untuk mengetahui apakah Gema baru saja menangis atau tidak.

Dan saat dia menyadari hal itu, hela napas beratnya terdengar begitu saja.

Tolol, pikirnya.

Selalu saja begini. Melukai Gema begitu mudah, kemudian menyesal dan tidak tahu harus melakukan apa.

Tapi Bara pun tidak tahu bagaimana cara menemukan jalan keluar dari masalah yang ada dalam dirinya. Kemarahan masih saja menjadi

masalah terbesar yang sampai detik ini belum bisa Bara atasi dengan baik.

Karena nyatanya, ketika kemarahan Bara sedang tak terkendali, maka Gema selalu menjadi orang pertama yang akan terluka. Terkadang, jika Gema masih sanggup menghadapi Bara, maka dia hanya diam dan mengalah. Tapi tak jarang Gema menangis ketika dia benar-benar tidak mampu untuk bersikap baik-baik saja.

Bara tahu itu. Benar. Bara tahu apa yang Gema rasakan.

Namun sialnya, dia tidak tahu bagaimana caranya untuk menghilangkan kebiasaan sialan itu.

"Aku tadi masak banyak. Masakan kesukaan kamu."

Dahi Bara berkerut samar ketika wajah sumringah Gema manakala dia mengatakan hal itu pada Bara terlintas. Bara bahkan masih bisa mengingat bagaimana cara dia membuat Gema kecewa meski dia tidak menoleh sedikit pun.

"Sial!" rutuk Bara pada dirinya sendiri seraya mengusap wajahnya gusar.

Bara kembali mengamati wajah Gema lekat, lalu merunduk untuk mengecup dahinya lama, kemudian beranjak pergi ke meja makan. Dia amati masakan yang tersaji di sana dengan tatapan menyesal sebelum akhirnya mengambil peralatan makan, mengisi piringnya dengan nasi dan menyantap semua masakan Gema sampai habis tak tersisa.

Dalam keheningan, di tengah kegiatan makannya, Bara membayangkan bagaimana usaha Gema saat memasak untuk Bara. Dan lagi-lagi Bara ditampar dengan rasa bersalah.

Unstoppable 2 Chapter 5 - Melambung Terlalu Tinggi

Gema terduduk dengan wajah bingung ketika menyadari dia terbangun di atas ranjang. Padahal tadi malam Gema memilih tidur di lantai bawah, di atas sofa, karena hatinya sedang tidak baik-baik saja. Berada di ruangan yang sama dengan Bara ketika hatinya baru saja dilukai oleh Bara bukan ide yang baik. Karena Gema takut kalau kemarahannya tidak terkendali dan Bara semakin bersikap menyebalkan dan mereka berakhir dengan saling bertengkar hebat.

Lagi pula Gema tidak mau kalau Bara sampai tahu mata Gema yang memerah karena sempat menangis.

Dan pagi ini Gema bangun di atas ranjang, lengkap dengan selimut yang menyelimuti tubuhnya. Tidak perlu berpikir terlalu lama untuk mengetahui siapa yang memindahkan Gema dari lantai bawah ke lantai atas. Karena selain Gema, hanya ada satu penghuni lainnya di rumah itu.

Lalu apakah Gema merasa tersanjung atau terharu dengan apa yang Bara lakukan?

Jawabannya adalah tidak. Sayangnya Gema sedang tidak ingin luluh dengan hal manis ini setelah Bara dengan sengaja melukai hatinya dengan cara mengacuhkan Gema dan kerja keras Gema memasak banyak makanan untuknya tadi malam.

Gema melirik ke pintu kamar mandi. Terdengar suara shower yang menyala. Bara pasti ada di dalamnya. Gema melirik ke arah jam, sudah pukul setengah tujuh ternyata. Maka Gema bergegas turun dari ranjang. Bagaimana pun, meski Gema sedang malas bicara dengan Bara, dia tetap tidak akan melupakan kewajibannya sebagai istri.

Maka itu dengan wajah mengantuk, Gema turun ke lantai dua untuk membuat sarapan pagi. Begitu tiba di dapur, ekor mata Gema melirik ke arah wastafel di mana banyak sekali piring dan peralatan makan kotor lainnya. Mulanya Gema menatap semua itu dengan wajah malas, namun begitu dia menyadari kalau semua piring kotor

itu merupakan bekas masakan Gema tadi malam, dahinya mengernyit begitu saja.

Tadi malam, selesai makan dengan perasaan tak menentu, Gema memang meninggalkan semua menu makanan itu di atas meja makan. Dia bahkan tidak berselera makan, padahal sudah memasak banyak sekali makanan. Untuk menyimpan sisa masakan ke dalam kulkas pun Gema seperti tidak memiliki tenaga.

Seharusnya pagi ini Gema menghirup bau tak sedap dari meja makan karena sisa masakannya yang bisa saja basi. Tapi anehnya, seluruh peralatan makan itu berada di dalam wastafel dan Gema tidak menemukan sisa masakan apa pun di sana.

"Jangan-jangan dibuang sama Bara." Gumam Gema yang kemudian melirik ke lantai dua dengan lirikan tajam. Gema bergegas membuka tempat sampah sembari merutuk kesal akan tuduhannya pada Bara. Suaminya itu memang sering kali tidak punya hati ketika mereka sedang bertengkar. "Tapi awas aja! Sampai dia beneran buang masakan aku ke

tempat sampah, aku bakalan— eh? Kok nggak ada?"

Gema menatap tempat sampah itu dengan dahi mengernyit. Tempat sampah itu tidak kosong, masih ada sisa sampah kemarin malam yang harus Gema buang pagi ini. Kalau sisa masakan Gema tidak ada di sana, lalu ke mana Bara membuangnya?

Karena Gema merasa tidak puas, Gema sampai memasang sarung tangan untuk mengaduk-aduk tempat sampah itu. Tapi Gema tidak menemukan apa pun. "Apa dibuang keluar ya?" gumam Gema seraya berpikir. "Tapi nggak mungkin banget si Tuan muda itu mau repot-repot keluar rumah cuma buat

buang masakan aku. Kalau gitu... masakannya ke mana?" *Dimakan sama Bara kali.*

Sebuah suara seperti berbisik di telinga Gema. Membuat Gema sempat menggigit bibir bawahnya karena terharu. Tapi karena tidak ingin terbuai dengan angan, Gema menggelengkan kepala kuat-kuat. "Nggak. Nggak mungkin banget. Jangan halu deh, Gem. Lo lihat sendiri kan gimana nyebelinnya suami lo itu?

Mana mungkin coba, dia tiba-tiba berubah baik jadi malaikat sampai mau makan semua masakan lo."

Gema berdecak sebal seraya menghentakkan kaki. Memilih untuk melupakan Bara dan masakannya, Gema melepas sarung tangan dan membuangnya ke tempat sampah. Tadinya Gema sudah ingin mencuci piring terlebih dulu, tapi karena rasa penasaran semakin merongrong, ekor matanya mulai melirik ke arah rice cooker.

Menggigit bibirnya pelan, Gema terlihat ragu-ragu dengan pemikirannya. Namun pada akhirnya kakinya melangkah menghampiri rice cooker. Gema pandangi benda itu sebentar sebelum akhirnya tangan Gema membukanya. Kepalanya dia panjangkan ke depan, matanya mengintip isi rice cooker di mana isinya sudah berkurang dari terakhir kali Gema mengambil nasi tadi malam.

Mata Gema mengerjap lambat, sejenak dia hanya diam terpaku. Hingga akhirnya senyuman manisnya mengembang dan Gema bergegas

berlarian menaiki anak tangga dengan bibir yang tersenyum sumringah.

Ketika Gema membuka pintu dan mendorongnya dengan cara tergesagesa, Bara yang sedang berdiri di depan cermin menolehkan wajahnya ke belakang. Dia melihat Gema yang berdiri memandangi sambil tersenyumsenyum, membuat satu alis Bara terangkat malas ke atas, kemudian wajah datarnya kembali berpaling.

Jika tadi malam Gema merasa marah dengan sikap dingin Bara, maka kali ini tidak. Gema bahkan melangkah perlahan-lahan sebelum akhirnya berlari untuk memeluk dan melingkarkan kedua tangannya di pinggang Bara.

Pipi Gema menyandar nyaman di punggung gagah itu. "Kamu makan semuanya?" tanya Gema dengan nada suara yang terdengar manja.

Bara tidak menyahut. Dia malah meraih ponsel dari atas meja rias Gema dan menyibukkan diri dengan benda itu.

"Aku masak banyak loh. Memangnya perut kamu muat nampung semua masakan aku?" meski Bara tidak menyahut, namun Gema tetap saja melayangkan banyak pertanyaan pada Bara.

Gema benar-benar tidak lagi marah setelah tahu kalau ternyata Bara tidak mengabaikan usaha Gema memasak untuk Bara. Dia bahkan menghabiskan semuanya. "Enak nggak masakan aku?" kali ini Gema sedikit berjinjit dan memiringkan wajah agar bisa memandang wajah suaminya.

Tapi lagi-lagi Bara tetap diam, membuat Gema tersenyum tipis meski dengan helaan napas berat. "Maafin aku, ya." bisik Gema. "Aku udah bohong soal Gana. Harusnya dari awal aku kasih tahu sama kamu atau Nadi. Besok-besok aku janji nggak bakal bohong lagi sama kamu."

Terkadang di dalam sebuah hubungan, mengalah bukan pilihan yang buruk. Apa lagi jika memiliki pasangan seperti Bara. Berusaha menang dari sisi egois Bara bukan sesuatu yang mudah meski itu bukan sesuatu yang mustahil bagi Gema.

Akan tetapi Bara tetap diam hingga Gema tersenyum getir. Sudah lah, biarkan saja dulu Bara tenang dari rasa marahnya, pikir Gema. "Ya udah, aku siapin sarapan kamu dulu."

Gema mengendurkan pelukan, hendak beranjak pergi karena percuma saja dia bicara kalau Bara tidak ingin menanggapi. Namun ketika pelukan itu nyaris terlepas, tiba-tiba saja jemari Bara menahan tangan Gema, membuat Gema mengernyit terkejut.

Bara masih belum melakukan apa pun, namun ibu jarinya bergerak perlahan, mengusap punggung tangan Gema lembut. "Aku yang salah." ucapnya. "Maaf."

Saat Bara memutar tubuhnya ke belakang, satu telapak tangannya merangkum wajah Gema. Bara menatap Gema dengan tatapan tenang yang

lirih. "Tadi malam kamu udah makan sebelum tidur?" Gema mengangguk.

"Beneran?"

"Iya."

Usapan di pipi Gema menghadirkan gelenyar hangat di sekujur tubuhnya.

Sedang tatapan Bara membuat hatinya menghangat.

"Kamu nangis?"

"Hm?"

"Tadi malam."

Pertanyaan dan kalimat membingungkan itu nyatanya Gema pahami. Lihat kan, bahkan Gema dalam keadaan tertidur pulas ketika Bara memindahkannya ke dalam kamar, tapi lelaki itu tetap saja mengetahuinya.

Karena tidak ingin memperpanjang masalah, Gema hanya tersenyum kecil dan memilih mengecup telapak tangan Bara. "Lupain aja." Ucapnya.

"Tapi aku udah kelewatan sama kamu. Maaf." Ucap Bara lagi. Meski wajahnya tidak berekspresi, dan tapi Gema menemukan penyesalan melalui sorot matanya. Entah hal ini hanya terjadi pada Gema karena dia terlalu mencintai Bara, atau pada dasarnya seorang istri memang mudah sekali memberi maaf pada suami mereka jika para suami sudah mengakui kesalahannya.

"Nggak masalah. Aku udah biasa kok menghadapi sisi menyebalkan kamu." Gema berusaha bercanda untuk mencairkan suasana.

Dan ketika Bara mencebik seraya memutar bola matanya malas, tawa merdu Gema terdengar.

Kemudian Bara menarik Gema ke dalam dekapan hangat. Mengecupi puncak kepala Gema seraya menikmati kehangatan itu sembari memejamkan mata. "Jangan dibiasain."

"Apa?"

"Tidur di sofa."

"Memangnya kenapa?"

"Menurut kamu kenapa?"

Gema menengadahkan wajah ke atas. "Panik ya kamu waktu bangun tapi nggak ada aku di kamar?"

Bara mendengus, lalu dengan sengaja menggigit ujung hidung Gema hingga istrinya itu tertawa geli. Namun tawa itu harus teredam ketika Bara memagut bibir Gema, memeluk pinggangnya, menariknya ke depan agar tubuh mereka semakin merapat satu sama lain.

Mencium Gema setelah mereka bertengkar merupakan rutinitas Bara yang tidak akan pernah Bara lewatkan. Rasanya sangat menyenangkan bisa berciuman setelah

pertengkaran yang selalu membuat kepalanya pusing itu selesai.

"Oke, cukup." Ucap Gema sembari mendorong perlahan tubuh Bara hingga ada jarak di antara mereka. Gema mengerling jail pada suaminya, ibu jarinya mengusap bibir basah Bara. "Kalau diteruskan, kamu bisa telat ke kantor."

Bara melirik ke arah jam. "Belum jam tujuh. Sepuluh menit lagi." wajahnya sudah akan mendekat tapi Gema kembali menahan tubuhnya sembari melotot penuh peringatan hingga Bara memasang wajah datar. "Nyebelin."

Gema tertawa geli melihat sisi kekanakan Bara. "Kamu lanjut siap-siap, aku buatin sarapan pagi." Ucapnya yang kemudian mengecup pipi Bara sebelum beranjak pergi.

"Gema." Panggil Bara ketika Gema baru saja melangkah beberapa kali.

Gema menoleh. "Ya?"

"Mulai saat ini dan seterusnya, aku nggak mau kamu ketemu sama Gana diam-diam, apa lagi di malam hari." Wajah Bara berubah serius.

Mulanya Gema mengernyit. "Kenapa?"

"Menurut kamu?" balas Bara. Tapi karena Gema masih menatapnya tidak mengerti, Bara membuang napasnya lelah. "Gana punya Nadi, dan kamu punya aku. Ngerti?"

Tadinya Gema benar-benar tidak mengerti, tapi sekarang dia justru mengulum senyum memandang suaminya. "Kenapa? Kamu takut aku sama Gana ada apa-apa, hm? Cemburu, Barata Malik Hamizan?"

Bara menggelengkan kepala santai seraya mendengus. "Aku nggak peduli kalau pun kamu suka sama Gana atau nggak nantinya. Karena kamu udah punya aku dan aku nggak akan ngebiarin siapa pun ambil kamu dari aku. Aku cuma nggak mau sampai Gana suka kamu. Karena itu bakal nyakitin Nadi."

Sepertinya Gema terlalu cepat melambung tinggi. Karena kini, setelah dia mendengar apa yang Bara katakan, senyuman di bibirnya menyurut begitu saja.

Baru saja dia merasa bahagia. Bahkan belum ada satu jam berlalu. Namun sepertinya

Bara memiliki ribuan cara untuk mematahkan kebahagiaan Gema.

"Jadi... bagi kamu, Nadi nggak boleh terluka tapi kalau aku boleh, ya?" tanya Gema. Suaranya terdengar sendu nan lirih. Sejujurnya Gema tidak ingin mempertanyakan hal ini. Karena dia sudah berjanji pada dirinya untuk tidak membawa nama Nadi dalam hubungan mereka. Bukan karena Gema merasa tidak enak hati karena harus mempermasalahkan Nadi dalam hubungan mereka.

Bukan.

Gema hanya tidak siap jika sesuatu yang selama ini selalu membuatnya gelisah ternyata benar adanya.

Bara tersentak hebat. Dia baru saja merasa seperti tertampar oleh sesuatu dengan sangat keras. Dia amati wajah dan sorot mata Gema yang nanar, membuat hatinya mencelos bersalah. "Jangan salah paham," sanggah Bara cepat sebelum Gema berpikir terlalu jauh. Kakinya bahkan sudah bergerak menghampiri. "Aku cuma—"

Tapi Gema memilih melangkah mundur setelah mengembalikan senyumannya yang terlihat serupa seperti sebelumnya, meski Gema sama sekali tidak bahagia ketika mengukir senyuman itu. "Nggak apa-apa, santai aja. Aku ngerti kok." Ucapnya. "Aku tunggu kamu di bawah, ya."

Gema memutar tubuhnya, melangkah ringan keluar dari kamar. Melanjutkan langkah dengan langkah yang sama. Hingga ketika dia berhenti di pertengahan anak tangga, tangannya menyentuh dadanya sendiri, meraba rasa sesak yang tiba-tiba menyerang dan membuatnya kesulitan bernapas.

"Aku nggak peduli kalau pun kamu suka sama Gana atau nggak nantinya."

Tidak peduli...

Bara sama sekali tidak peduli dengan perasaan Gema ternyata.

"Karena itu bakal nyakitin Nadi."

Gema tersenyum patah ketika akhirnya dia menyadari kalau sampai detik ini pun... Bara belum sepenuhnya menjadi milik Gema.

Harus berapa lama lagi, Bara, agar aku benar-benar bisa menjadi pelabuhan terakhir untuk kamu?

Unstoppable 2 Chapter 6 - Gumpal Kecewa

Dulu Gema pikir bekerja sebagai Technical Writer tidak terlalu sulit. Selain dia tidak harus bekerja setiap hari di kantor dan bisa bekerja secara individu. Tapi nyatanya, sekali pun Gema bisa bekerja di rumah seorang diri, semua pekerjaan itu tetap saja tidak membuat Gema sesantai yang ada dalam bayangannya.

Nyatanya sampai detik ini Gema masih sering kali kurang tidur karena harus begadang semalaman untuk merevisi desain atau dokumen atas permintaan klien, namun begitu semuanya telah selesai, klien malah lebih menyukai desain atau dokumen awal.

Kalau sudah begitu, rasanya Gema ingin sekali menangis seharian karena sudah menyia-nyiakan waktu tidurnya yang berharga. Tapi mau bagaimana lagi, itu memang tanggung jawab dan kewajibannya dalam bekerja kan?

Dan Gema sama sekali tidak berani mengeluh pada Bara. Karena jika dia mengeluh, Bara akan mengatakan kalimat andalannya.

"Ya udah, resign aja kalau gitu. Lagian gaji kamu juga cuma sedikit. Masih lebih banyak uang bulanan dari aku."

Ingin membantah tapi yang Bara katakan memang benar, tapi jika tidak dibantah maka Gema akan merasa sangat terhina. Kenapa sih, Barata Malik Hamizan itu senang sekali mengolok-olok gaji Gema?

Omong-omong tentang Bara... kini Gema bergegas mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Baru mengetuk sekali layar ponsel itu, Gema sudah menghela napas lelah melihat banyak sekali notifikasi yang berasal dari Bara.

Belasan panggilan tidak terjawab serta pesan yang tidak Gema balas.

Gema tidak lagi terkejut dengan apa yang dia temukan hari ini. Karena ini bukan pertama kalinya Bara bersikap seperti ini.

Setiap kali mereka bertengkar dari Gema tidak bisa mengesampingkan kemarahannya pada Bara, maka Gema akan memilih diam. Jangankan menjawab telepon, membalas pesan Bara pun Gema tidak mau. Itu kenapa sejak tadi Gema membiarkan ponselnya hanya tersimpan di dalam tas.

Karena kalau tidak, setiap kali Gema tahu Bara menghubungi, maka semua itu akan merusak mood Gema dan mengacaukan pekerjaan Gema.

Benar Gema memang sangat mencintai Bara. Tapi ketika Gema mulai lelah dengan sikap Bara yang tidak bisa dia toleransi, baik itu di sengaja mau pun tidak, Gema akan memilih menjauh sejenak. Bagaimana pun, Gema juga manusia biasa yang bisa marah juga kecewa. Tapi Gema tahu, kemarahan dan kekecewaannya hanya akan menjadi bumerang jika Gema membiarkan mereka semua mengambil alih dirinya.

Itu kenapa Gema butuh jarak dan jeda.

Tapi sayangnya Gema juga mempunyai suami yang tidak pernah bisa berteman baik dengan

rasa sabar. Salah satu sisi egois Bara yang tak jarang membuat Gema kehabisan kata adalah, ketika dia marah dia boleh untuk tetap diam, namun ketika Gema marah, dia tidak suka jika Gema memilih diam.

Bara memang tidak pernah mengaku, tapi Gema tahu kalau suaminya itu tidak akan pernah bisa menjalani harinya dengan baik dan normal seperti biasa ketika dia tidak bisa bicara dengan Gema apa lagi mengetahui kabarnya.

Bara bisa berubah menjadi tidak terkendali. Tapi sayangnya Gema juga tidak peduli.

Seperti saat ini, ketika Gema membaca semua pesan yang Bara kirim untuknya, wajah Gema hanya terlihat datar tanpa ekspresi. Gema bisa membayangkan betapa resahnya Bara sejak pagi tadi hingga sore ini. Tapi meski begitu Gema sama sekali tidak tersanjung, karena hatinya pun sedang kacau balau akibat ucapan Bara.

Gema tidak pernah menyalahkan Nadi atau pun kehadirannya. Justru jika Gema melakukan itu, maka Gema sadar betapa tidak tahu dirinya

dia karena sejak awal, yang lebih dulu hidup berdampingan dan mengenal Bara adalah Nadi.

Nadi adalah sahabat Bara, keberadaan Nadi pasti sangat berarti bagi Bara. Gema menerima itu karena dia pun juga merasakan hal yang sama terhadap Gana. Tapi yang sulit untuk Gema terima selama ini adalah sikap dan perhatian Bara yang selalu saja lebih cenderung mementingkan Nadi di atas segalanya. Termasuk Gema.

Gema sudah sering kali mengalah, berusaha bersikap biasa dan meminta dirinya untuk tidak bertingkah kekanakan dengan mencemburui Bara dan

Nadi. Toh seluruh dunia dan seisinya pun tahu kalau hanya Gana yang bisa Nadi cintai. Itu kenapa Gema tidak pernah merasa terancam dengan keberadaan Nadi.

Hanya saja, masa lalu yang Bara miliki bersama Nadi di mana Gema pun mengetahui segalanya sering kali menghantui Gema.

Apakah Bara masih mencintai Nadi?

Lalu bagaimana dengan Gema?

Ya. Benar. Gema tahu ketika mereka menikah, Bara masih belum menaruh perasaan padanya. Tapi satu tahun sudah berlalu, dan Gema selalu merasa gelisah dengan pertanyaan itu. Gema sudah berusaha untuk mengalihkan kegelisahannya, tidak mau merusak hubungan pernikahan mereka yang sudah berjalan dengan sangat baik.

Tapi Gema tidak tahu sampai kapan dia mampu mengalihkan pertanyaan itu dari pikirannya. Apa lagi jika Bara masih kerap kali melukai perasaannya dengan cara seperti kemarin dan pagi ini.

Sejujurnya ingin sekali Gema bertanya. Tapi sampai detik ini, dia merasa belum siap jika harus mendengar kabar buruk itu, hingga akhirnya Gema memilih untuk tetap terbuai dalam kasih sayang Bara yang begitu sempurna, meski Gema tidak tahu apakah sudah ada cinta di dalamnya.

Sekali lagi, Gema menghela napas lelah seraya menyandarkan tubuh ke sandaran kursi. Jika dia sedang menemukan jalan buntu seperti ini, Gema selalu merasa kesepian karena dia

tidak punya tempat untuk berkeluh kesah mengenai hubungan pernikahannya.

Ada Anggi sejujurnya, tapi Gema tidak pernah mau menceritakan masalah pernikahannya pada sahabatnya itu. Jangankan Anggi, dengan Ibunya pun Gema tidak mau bercerita. Gema hanya ingin menyimpan masalah pernikahannya seorang diri, karena dia sangat menghargai dan mencintai Bara, dan tidak mau sampai ada orang yang menyalahkan Bara.

Jika pun ada yang tahu tanpa Gema harus bercerita hanya lah Gana. Itu pun setiap kali Gana menebak, Gema tidak pernah membenarkan tebakan Gana sekali pun memang benar adanya.

Mungkin orang-orang berpikir kalau menjadi istri seorang Barata Malik Hamizan itu merupakan sesuatu yang sangat spesial. Bara si tampan nan rupawan, terlahir dari keluarga terpandang, memiliki jumlah kekayaan yang membuat semua orang meneteskan liur karena ingin memilikinya juga.

Tapi andai saja orang-orang itu tahu bagaimana yang Gema rasakan, sepertinya mereka harus berpikir ulang.

Layar ponsel Gema tiba-tiba menyala bersama dengan dering yang menyentak lamunan. Gema pikir panggilan dari Bara, tapi setelah dia melirik layar ponsel dan menemukan nama Gana, Gema meraih ponselnya seketika. "Apa?" ketus Gema ketika video call itu tersambung.

[Jutek banget.] cibir Gana. [Gaji belum turun, Gem?]

"Kalau belum memangnya lo mau nalangin?"

[Sebut aja berapa, nanti gue transfer.]

Gana mengulum senyum, itu kenapa Gema mendengus malas karena tahu Gana sengaja meledeknya. Tapi setelah itu wajah Gana tidak lagi terlihat ketika lelaki itu mengganti arah kamera ke depan hingga Gema bisa melihat Nadi yang sedang makan sambil tersenyum manis dan melambaikan tangan padanya. "Eh?" pekik Gema terkejut. "Lo lagi sama Nadi, Gan?" kini suaranya berubah menjadi antusias.

Wajah Gana kembali terlihat dan kini lelaki itu tersenyum miring ketika mengangguk.

Seakan lupa dengan rasa gusar serta masalahnya, kini Gema memekik senang seraya tersenyum lebar. "Nah, gitu dong. Kan kalau gini gue jadi seneng." Kekehnya. "Di! Kalau besok-besok Gana macem-macem lagi, potong aja tititnya!"

Nadi tertawa geli. [Bukannya kemarin gue harus pukul Gana pakai wajan panas?]

"Nggak usah. Wajan panas kebagusan buat Gana. Tititnya lebih—"

[Heh! Kalau titit gue dipotong, terus gimana sama masa depan Nadi?] Gana melotot tak terima.

"Halah, kaya titit lo enak aja."

[Lo mau coba?]

"Gana! Mulut lo!"

Saat Gema melotot kesal sembari mengomel meski sejujurnya dia lah yang memulai percakapan konyol itu lebih dulu, Gana justru tertawa terbahak-bahak.

[Gue barusan telepon Bara, mau ajak makan bareng, tapi Bara bilang dia sibuk.] ujar Gana.

Sibuk? Entah lah. Gema sama sekali tidak tahu dan tidak peduli. Tapi agar kedua orang itu tidak curiga, Gema mengangguk begitu saja sembari menimpali. "Iya. Bara lagi sibuk ngurusin kasus."

[Kalau lo?]

"Gue kenapa?"

[Sibuk nggak?]

"Nggak sih. Ini baru aja mau pulang."

[Mau gabung sama kita nggak? Gue yang—]

"Traktir?! Mauuuuuu!"

Gana memang berniat mengucapkan kata itu. Tapi melihat senyuman sumringah Gema karena tahu Gana akan meneraktir, lelaki itu mendengus jengah. [Ya udah, buruan ke sini.]

"Oke!"

Dengan gerakan cepat Gema merapikan meja dan memasukkan barangbarang penting miliknya ke dalam tas. Kecuali ponsel pribadinya yang dengan sengaja Gema simpan di dalam laci

meja. Gema sedang tidak ingin diganggu dengan Bara dan seluruh notifikasinya. Jadi, biarkan saja si Tuan muda itu bergumul dengan rasa tak sabar dan kemarahannya.

***

Sudah pukul enam sore, dan Bara masih belum menemukan satu balasan apa pun dari Gema meski Gema sudah membaca seluruh pesan yang Bara kirim. Bahkan panggilannya pun tetap tidak terjawab. Rasanya Bara ingin sekali membanting ponsel di tangannya.

Bara tidak menyukai kebiasaan Gema yang satu ini. Padahal jelas-jelas Gema tahu kalau ketika Bara marah, dia tidak suka Gema memilih diam apa lagi menghilang. Bara ingin Gema tetap bersikap seperti biasa, bicara padanya, menatapnya, dan tidak membiarkan Bara gelisah karena memikirkan Gema.

Ya. Bara tahu dia terdengar sangat egois. Tapi mau bagaimana lagi, Bara memang seperti itu. Lagi pula menurut Bara semua ini salah Gema. Karena Gema yang sudah membuat Bara ketergantungan dengan keberadaannya.

Jadi jangan salahkan Bara kalau seharian ini dia terus uring-uringan dan tidak bisa berkonsentrasi ketika bekerja.

"Minum."

Bara masih duduk di balik meja, memandangi ponsel dengan tatapan tajam penuh kemarahan, ketika tiba-tiba saja Aldo datang menghampiri seraya mengulurkan sebotol air mineral. Dia pandangi sejenak botol itu sebelum mengambilnya, membuka tutup botol dan meneguk setengah dari isinya.

Aldo tersenyum miring. "Haus banget lo?"

Bara tidak menyahut, hanya tangannya saja yang menyentak botol minuman itu dengan cara yang kasar ke atas meja hingga orang-orang yang berada di ruangan itu terkejut, termasuk Aldo. Tapi Aldo memberi mereka isyarat untuk tidak memedulikan Bara.

"Gue perhatiin seharian ini lo gelisah banget. Kenapa, Bar? Ada masalah?"

"Hm."

"Masalah apa? Cerita aja. Siapa tahu gue bisa bantu."

"Nggak bakal bisa."

"Lo belum cerita, dari mana lo tahu gue nggak bakal bisa bantu."

Cibiran Aldo membuat ekor mata Bara melirik tajam padanya. Lelaki yang memiliki rahang tegas serta tatapan dingin itu benar-benar seperti seekor singa yang siap menelan mangsanya kapan saja saat ini. "Karena lo belum menikah. Jadi percuma aja gue cerita sama lo." ketus Bara.

Mulanya Aldo mengerjap bingung, tapi setelah itu dia menutup mulut dengan punggung tangan demi menyembunyikan tawa geli.

Menyadari itu, Bara menipiskan bibirnya kesal. "Lo ngetawain gue?"

Aldo cepat-cepat menggeleng kuat meski tawanya semakin terdengar jelas. Saat Bara hendak meraih botol minumannya, Aldo yang tahu kalau botol itu akan berpindah ke wajahnya bergergas menjauhkan botol itu dari jangkauan Bara. "Bisa nggak, Bar, sekali aja, lo nggak main lempar barang sembarangan ke orang lain."

"Nggak!"

"Astaga..." Aldo mengusap-usap dadanya, mencoba menyabarkan diri. Memang tidak akan mudah menghadapi Bara yang sedang marah. "Oke, oke, lo bener, gue nggak bakal bisa bantu masalah lo karena gue masih single. Tapi ada sesuatu yang bisa gue bahas sama lo, dan gue yakin mood lo bisa mendingan kalau dengar ini."

Bara melirik jam tangannya, ingin memastikan sebanyak apa waktu yang dia punya sebelum beranjak pulang. "Apa? Gue nggak punya banyak waktu, mau jemput Gema."

Aldo tersenyum senang. Kemudian dia memutari meja, menarik satu kursi agar dia bisa duduk berhadapan dengan Bara. "Kemarin gue lihat berita tentang Arsalan Racing Team. Klub Moto3 yang lagi naik daun sejak pembalap terkenal itu bergabung dengan mereka."

"Pembalap? Siapa?"

"Gana Ervin Keanu. Tahun lalu pernah jadi juara dunia Moto3 di

Perancis." Gana...

Kini dahi Bara mengernyit samar.

"Memangnya kenapa dengan pembalap itu?"

Aldo menggeleng. "Ini bukan tentang pembalap itu. Tapi tentang Arsalan racing Team." Mulanya Bara masih mengernyit tidak mengerti. Tapi setelah dia menyadari sesuatu, riak di kedua matanya terbaca dengan jelas oleh

Aldo yang kemudian mengangguk tegas. "Klub itu milik keluarga Arsalan."

"Milik Romeo?"

"Tadinya bukan. Tapi setelah dia berhasil mengacak-ngacak hidup adiknya, David Arsalan, sekarang Klub itu menjadi miliknya."

Mengetahui Gana bergabung dengan Klub itu, tiba-tiba saja Bara merasa cemas. Bara sangat yakin, di mana pun kedua kaki Romeo berpijak, maka tempat itu pasti akan dia rusak habis-habisan, sesuai dengan keinginannya. "Apa yang sebenarnya mau lo kasih tahu ke gue, Do?" Bara terlalu malas berbasa-basi.

Kini Aldo tersenyum tipis. "Lihat? Sekarang lo udah mendingan, kan?"

Bara berdecak kuat. "Gue serius!"

Tapi Aldo malah tertawa dan menggelengkan kepala. "Gue cuma mau kasih

tahu soal itu. Nggak lebih." "Anjing!" umpat Bara.

"Uh..." Aldo pura-pura meringis takut.

Mendengus kuat, Bara beranjak berdiri dan memutuskan pergi. Tapi ketika Aldo kembali bersuara dengan suara yang terdengar serius, langkah Bara kembali terhenti.

"Jangan selidiki orang itu, Bar. Orang itu terlalu sulit untuk lo sentuh."

Bara menolehkan kepala ke belakang, dan dia bisa melihat Aldo menatapnya dengan sorot mata penuh harap.

"Gue nggak mau sampai lo kenapa-napa." Imbuh Aldo lagi.

"Harusnya lo nggak menginjakkan kaki di tempat ini, Do, kalau lo cuma bisa jadi Aparat pengecut kaya gini." Ujar Bara dingin, sedingin tatapan matanya. "Sejak gue mutusin gabung ke tempat ini, yang sebenarnya nggak ada gunanya gue pilih," Bara dengan sikap angkuhnya berujar. "gue nggak peduli apa pun yang terjadi sama gue nantinya. Karena yang terpenting cuma satu. Tanggung jawab gue sebagai Aparat Negara

yang harus gue laksanakan." Bara menarik satu sudut bibirnya ke atas, tersenyum miring sebelum akhirnya berlalu pergi meninggalkan Aldo yang menghela napas berat.

Begitu keluar dari ruangan, Bara mengendarai mobilnya sembari memikirkan Gana. Lalu setelah berpikir cukup lama, hal pertama yang Bara lakukan sembari berkendara adalah menghubungi Gana. Sorot mata Bara terlihat sedang menahan khawatir. Bagaimana tidak, sahabatnya sedang berada di kapal yang sama di mana seorang penjahat yang kini menjadi fokus Bara juga berada.

Bara tidak mau kalau Gana sampai terseret masalah karena Romeo. Lelaki itu terkenal sangat manipulatif dan senang bermain kotor. Dia bisa menghancurkan hidup seseorang dengan sangat mudah. Bara hanya tidak ingin Gana menjadi salah satu korbannya.

[Halo?]

"Lo di mana? Gue mau ketemu sama lo sekarang."

***

Tiga gelas bir saling berbenturan diiringi sorak ketiga orang yang berada di sebuah meja Kafe. Gana dan Nadi meneguk minuman mereka seadanya, tapi Gema meneguknya berkali-kali dan kemudian mengeluarkan suara begitu melepaskan gelas dari mulutnya.

"Lo haus atau doyan, Gem?" sindir Gana.

Gema hanya tersenyum tipis. "Selagi Bara nggak ada, Gan. Tahu sendiri sahabat lo itu nggak pernah ngebiarin gue minum kalau ada dia di samping gue."

"Untung aja Gana nggak gitu." Kekeh Nadi.

Gana melirik Nadi sembari berdecak pelan. "Nggak boleh minum banyak-banyak tapi."

"Iya..." Nadi memajukan wajah kemudian mengecup pipi Gana, membuat kekasihnya itu tersenyum tipis lalu merangkul bahunya dan menghadiahi Nadi dengan kecupan di dahi.

Melihat pemandangan manis itu, Gema menggigit bibirnya seraya menahan senyum bahagia. "Udah kali, gue bisa diabetes kalau disuguhi kemesraan lo berdua mulu dari tadi." "Sirik aja lo." cibir Gana.

Gama mendengus tidak peduli, karena setelah itu dia malah tampak sibuk membolak-balik daging-daging di atas panggangan.

"Makasih ya, Gema." Ucap Nadi tiba-tiba hingga Gema melirik padanya.

"Gana udah cerita kok."

Gema mengernyit tidak mengerti, kemudian melirik Gana sekilas.

"Gana bilang, kalau bukan karena lo, mungkin aja Gana masih keras kepala kaya kemarin." Nadi menatap Gana penuh cinta, menggenggam jemarinya di atas meja. "Tapi sekarang Gana udah janji sama gue. Apa pun yang terjadi, dia nggak akan pernah lagi pergi apa lagi melepaskan gue. Iya, kan sayang?"

Gana tersenyum tipis kemudian mengangguk. Dia bahkan mengecup punggung tangan Nadi yang masih menggenggam jemarinya.

Saat Nadi kembali memandang Gema, Nadi berujar dengan sangat tulus. "Terima kasih, Gema. Sekali lagi, lo udah menyelamatkan hubungan gue sama Gana."

Gema tertegun. Bukan karena ucapan terima kasih Nadi yang begitu tulus. Tapi Gema malah kembali teringat kalimat kejam yang Bara katakan pada Gema kemarin. "Jangan berterima kasih, Di." Gema tersenyum lirih. "Lo juga pasti tahu kan, kalau selama ini gue udah bohong soal Gana. Di depan lo, gue bersikap seakan-akan nggak tahu apa-apa. Padahal..."

"Jangan minta maaf," Gana menyela. Melempar tatapan tak suka pada Gema. "Lo nggak salah. Karena lo ngelakuin apa yang gue minta, dan apa yang gue butuhin. Nadi juga tahu itu. Jadi lo nggak boleh minta maaf apa lagi merasa bersalah. Ngerti?"

Cara Gana berbicara, cara Gana menatap Gema, seakan-akan sedang melindungi Gema dan tidak mau kalau Gema sampai terluka. Harusnya Gema merasa senang kan, tapi yang Gema rasakan justru perasaan sesak yang menyiksa.

Kenapa orang itu harus Gana?

Kenapa yang melakukan hal berharga untuk Gema ini adalah lelaki lain. Sedang suaminya malah melakukan hal yang sebaliknya. Menghardik

Gema dengan sangat kejam, tidak mempercayai Gema dan menyalahkan Gema atas kesedihan Nadi, tanpa peduli dengan kesedihan Gema akibat ucapan kejamnya.

Mata Gema memanas seketika. Dia benar-benar tak sanggup lagi menahan tangisan hingga akhirnya telaga bening itu meluruh. Tapi Gema segera menghapusnya dan menutupi kesedihannya dengan tawa. "Apaan sih, Gan. Jadi terharu begini gue, mana sampai nangis lagi." cebiknya.

Nadi bergegas menghampiri Gema, duduk di sampingnya kemudian memeluk Gema. "Udah, jangan nangis. Gana benar, jangan menyalahkan diri sendiri, Gema. Semua ini bukan salah lo. Tapi salah gue sama Gana, karena udah bawa-bawa lo dalam hubungan kami."

Gema mengangguk, membalas pelukan Gema sembari berterima kasih. Sementara itu, Gana yang melihat tangisan Gema merasa begitu bersalah. Gema tidak mungkin menangis karena terharu. Pasti terjadi sesuatu di antara Gema dan Bara. Dan itu karena kesalahan Gana.

Gana masih terus memandang Gema sendu ketika kedua mata Gema bersitatap dengannya. Mereka saling memandang satu sama lain dalam keadaan itu, kemudian Gana mengucapkan sesuatu tanpa suara.

"Maafin gue."

Gema yang bisa membaca gerakan bibir Gana tersenyum tipis seraya mengangguk pelan. Nggak apa-apa, Gan, ucap Gema di dalam hati. Gema tidak menyalahkan Gana. Justru sebaliknya. Karena setelah mendengar ucapan Gana, gundah di hatinya sejak kemarin berangsur membaik.

Sekali lagi, Gema bersyukur memiliki Gana di hidupnya.

***

Gema dan Nadi sudah berdiri di luar Kafe, menunggu Gana yang sedang ke toilet. Mereka mengobrol ringan mengenai hal-hal menarik yang ingin mereka lakukan. Nadi bahkan mengajak Gema untuk ikut berkuda bersamanya minggu depan. Tapi Gema bilang, dia harus meminta izin Bara terlebih dulu.

Gema tidak berbohong kali ini. Dia memang selalu meminta izin Bara lebih dulu sebelum melakukan apa pun.

Kecuali hari ini. Atau, kecuali ketika dia sedang tidak ingin mengabdi menjadi istri yang baik hati. Jangankan meminta izin, membiarkan Bara bertemu dengannya atau mendengar suaranya pun, Gema tak sudi.

Tergila-gila boleh, tapi jangan menjadi bodoh. Setidaknya itu lah yang selalu Gema terapkan dalam percintaannya.

"Itu Gana." Kepala Gema mengangguk ke arah Gana yang berjalan tergesa-gesa ke arah mereka.

Nadi menoleh pada Gana, tapi bukannya menghampiri Nadi, Gana malah menghampiri Gema dengan wajah panik. "Gawat!"

Gema mengernyit tak mengerti. "Gawat kenapa?"

"Bara, Gem!"

"Bara?"

Tadinya Nadi ingin turut bertanya, tapi ketika sebuah mobil berhenti di hadapan

mereka, kemudian Bara keluar dari sana dengan wajah keruh, Nadi tersenyum lebar sembari melambaikan tangan. "Itu Bara! Hai, Bara..."

Gana meneguk ludahnya berat ketika melihat Bara yang sempat menghentikan langkahnya manakala menemukan punggung Gema di hadapannya. Gema memang tidak memberitahu Gana kalau dia dan Bara sedang bertengkar. Tapi Gana bisa menebaknya dengan mudah. Dan tadi, Gana baru saja melakukan kesalahan dengan memberitahu Bara di mana keberadaannya ketika Bara bertanya.

Sialnya lagi, posisi Bara dan Kafe itu sangat dekat. Itu kenapa belum sempat Gana memberitahu, Bara sudah muncul di depan mata.

Kini Gana melirik Gema yang sejak tadi hanya diam. Wajahnya terlihat tenang, sama sekali tidak terkejut, takut apa lagi marah.

Gema bahkan tidak menoleh ke belakang sedikit pun.

Berusaha menyelamatkan Gema, Gana menghampiri Bara lebih dulu. Dia tersenyum lebar meski terlihat gugup, memeluk Bara seraya menyapa dan berbasa-basi demi

mengalihkan perhatian Bara. "Apa kabar lo? Udah lama kita nggak—"

Sayangnya, belum lagi Gana menuntaskan kalimatnya, Bara sudah mendorongnya agar menyingkir dari hadapannya, kemudian melangkah lebar menghampiri Gema. Bara menarik siku Gema agar berhadapan dengannya. "Hp kamu ke mana?" tanyanya dengan suara dingin.

Gema menemukan tatapan penuh amarah itu di kedua mata Bara. Mengerjap lambat sekali, Gema menjawab dengan cara yang begitu tenang.

"Ketinggalan di laci kantor."

"Atau sengaja kamu tinggalin biar aku nggak bisa hubungi kamu?"

Gema tampak begitu malas meladeni Bara hingga memilih memalingkan muka. Sayangnya sikap pembangkang Gema semakin memantik api amarah dalam diri Bara hingga Bara mencengkeram lengan Gema lebih kuat dan menyentaknya agar Gema semakin mendekat padanya. "Aku lagi bicara sama kamu, Gema." Ujarnya seperti sebuah geraman.

Nadi tidak tinggal diam ketika melihat sikap kasar Bara. Dia bergegas menghampiri Gema, melepaskan cengkeraman Bara dan menarik Gema ke sisinya. "Apa-apaan sih kamu?" tegur Nadi marah. "Gimana bisa kamu bersikap sekasar ini ke istri kamu, Bara?"

Rahang Bara mengetat hebat, apa lagi ketika dia melihat Gema dengan berani menaikkan satu alisnya seperti mencemooh. Seakan-akan menantang Bara untuk menjadikan Nadi sebagai santapan empuk kemarahannya. Dan dari cara Gema memandang Bara, istrinya itu terlihat sangat yakin kalau Bara tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada Nadi.

"Kamu tiba-tiba datang, terus—"

"Jangan ikut campur." desis Bara. Matanya memandang Nadi tajam.

Nadi menatap Bara tidak percaya. "Kamu bilang apa?"

"Jangan campuri urusanku, Di."

"Selagi kamu bersikap kasar sama Gema, aku nggak akan pernah membiarkan kamu—"

Bara tidak mau mengulur waktu, maka itu dia kembali menarik lengan Gema agar kembali berdiri di sampingnya. Dia tatap Nadi sekali lagi, masih dengan kemarahan serupa. "Gema istriku, dan apa pun yang aku lakukan dengan Gema, itu hanya akan menjadi urusan kami. Bukan urusan kamu atau siapa pun."

Tanpa mempedulikan wajah pucat Nadi yang terluka karena ucapan kasarnya, Bara segera menyeret Gema mengikuti langkahnya. Manakala mereka melewati Gana yang sejak tadi hanya diam memperhatikan, Gema melirik Gana penuh arti hingga lelaki itu mengangguk mengerti.

Gema membiarkan Bara membawanya memasuki mobil. Sama sekali tidak berkedip ketika Bara menghempaskan pintu mobil dengan cara yang kasar. Sudah biasa, pikir Gema. Biarkan saja Bara melakukan segala hal yang ada di kepalanya ketika dia marah. Toh dilarang pun juga percuma.

Jadi, ketika Bara mengendarai mobilnya dengan kecepatan penuh pun, Gema sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Dia hanya memasang seatbelt, tetap bertahan dengan

sikap tenangnya yang sejujurnya semakin membuat Bara tak terkendali.

Bara itu sangat rumit. Benar-benar rumit. Gema saja masih sering kali harus banyak belajar memahami sikapnya yang terkadang di luar dugaan.

Setibanya mereka di Penthouse, saat masuk ke dalam lift, jemari Bara berusaha menggapai jemari Gema. Sayangnya Gema menepisnya secara halus, membuat dengus kasar Bara terdengar namun Gema tetap saja tidak peduli.

Bahkan ketika mereka sudah masuk ke dalam rumah dan Bara lagi-lagi membanting pintu rumah dengan cara yang kasar, Gema hanya berjalan ringan menuju anak tangga.

Tapi baru saja kakinya hendak menyentuh anak tangga pertama, tiba-tiba saja dari arah belakang, Bara menarik lengannya lagi. Kali ini bukan untuk memarahi Gema seperti yang Gema bayangkan, melainkan untuk merangkum wajah Gema dan melumat bibir Gema dengan sangat kasar.

Maka kali ini seketika amarah Gema memuncak.

Dengan tatapan yang menyimpan amarah, Gema melepas tas dari pegangannya, lalu kedua tangan Gema dengan cepat mendorong tubuh Bara hingga lumatan kasar itu terhenti. Dan dalam hitungan detik, sebuah tamparan Gema layangkan di pipi Bara.

Wajah Bara tersentak hebat, matanya yang terbelalak terkejut menatap Gema dengan sorot mata penuh kemarahan.

"Kalau sebuah ciuman bisa membuat sakit hatiku sembuh dengan mudah, aku nggak perlu harus melarikan diri dari kamu hanya untuk menyembuhkan hatiku, Bara." Desis Gema. "Nggak..." kepalanya menggeleng tegas. "Ciuman kamu sama sekali nggak membuat aku baikbaik aja. Justru sebaliknya. Aku semakin merasa nggak berarti apa-apa di mata kamu karena kamu pikir, hanya dengan sebuah ciuman, maka semua masalah ini selesai gitu aja dan kamu nggak harus merasa bersalah!" "Kamu tahu kenapa aku melakukan hal ini, Gema!" bentak Bara.

"Karena aku nggak bisa dihubungi? Karena hari ini aku bukan istri Barata Malik Hamizan yang penurut?" Gema mengangkat dagunya penuh berani. "Kalau kamu nggak bisa menjadi seorang suami yang menghargai istri kamu, jangan pernah berharap kamu akan mendapatkan seorang istri yang mau menghargai kamu."

Bara mengepal kedua tangannya kuat, kemudian berteriak frustrasi seraya menghempaskan kedua tangan ke udara. Bara bahkan meremas rambutnya. Matanya terlihat memerah, sama merahnya dengan wajahnya. Seakan tidak puas, Bara melampiaskan kemarahannya pada meja yang ada di dekatnya. Menyapu seluruh benda di atas meja dengan kedua tangan.

Gema tahu Bara benar-benar marah saat ini. Amat sangat marah. Namun Bara tidak bisa melampiaskan kemarahannya pada Gema, maka itu dia butuh pelampiasan lain. Dan Gema hanya diam mengamati.

"Kamu bersikap seakan-akan aku benar-benar berniat melukai kamu!"

"Memangnya nggak? Kamu lupa siapa yang kemarin menyebut aku sebagai pembohong? Lupa siapa yang kemarin memilih memusuhi istrinya hanya demi perasaan perempuan lain? Kamu juga lupa kalau kamu baru saja menyatakan dengan sangat lantang tentang ketidak pedulikan kamu terhadap perasaan istri kamu karena yang paling penting bagi kamu cuma Nadi?" Gema masih berusaha untuk tetap tenang meski sejujurnya matanya sudah berlapis bening kristal. "Aku nggak pernah memaksa kamu untuk mencintaiku, Bara. Tapi selagi aku menjadi istri kamu, aku menuntut kamu untuk menghargai perasaanku."

Tubuh Gema gemetar hebat saat ini. Buku-buku jemarinya bahkan memutih karena tangannya terus mengepal hebat. Pada akhirnya air mata itu meluruh, membuat Bara yang sejak tadi diselimuti amarah, kini mulai tak berdaya dan hanya bisa menatap Gema nanar.

Gema tidak pernah menyebut-nyebut tentang cinta sejak mereka menikah. Gema hanya selalu berusaha memahami dan tahu diri. Tapi hari ini sepertinya Gema benar-benar sudah berada di ambang batas kesabarannya.

"Kecuali kalau kamu memang nggak menginginkan aku lagi sebagai istri kamu."

Kedua mata Bara melebar tak percaya mendengar apa yang Gema katakan. "Gema..."

Gema membuang muka, kemudian bergegas menaiki anak tangga seraya menghapus air matanya, meninggalkan Bara yang kini hanya berdiri diam mematung.

Rasa sesak di hati Gema belum sirna, namun setidaknya dia merasakan sedikit kelegaan setelah mengutarakan gumpal kecewa dan sakit hati yang selama ini dia pendam dan simpan seorang diri. Meski begitu dia masuk ke dalam kamar, tangis pilu itu pecah begitu saja.

Unstoppable 2 Chapter 7 - Maaf

Bara tidak bisa tidur semalaman. Sejak dia dan Gema bertengkar, sejak Gema pergi meninggalkan Bara sembari menghapus air mata, Bara tidak bisa memejamkan mata untuk terlelap. Jangan kan tidur, masuk ke kamar dan menatap Gema pun dia tidak berani. Dia hanya duduk diam di lantai satu, di atas sofa, dengan tatapan menerawang kosong.

Pertengkaran tadi malam membuat Bara merasa kepalanya berdenyut sakit hingga dia semakin gelisah dari sebelumnya. Bara tahu mereka memang punya masalah, dia pun sadar kalau sikapnya sejak kemarin sangat kelewatan. Tapi Bara tidak pernah memprediksi Gema akan mengatakan kalimat-kalimat itu.

Tentang cinta. Tentang Nadi. Bahkan tentang perceraian meski Gema tidak menyatakannya secara gamblang.

Pertengkaran tadi malam memang bukan pertengkaran pertama yang terjadi dalam pernikahan mereka. Bara pun tahu kebiasaan Gema jika dia mulai merasa sikap Bara sangat

kelewatan. Kebiasaan Gema yang sering kali membuat Bara uring-uringan.

Gema tidak akan mau bicara dengannya, bahkan dengan sengaja menghindari Bara selagi Bara tidak mau mengendalikan emosinya dan menyadari kesalahannya. Gema pernah bilang, katanya percuma saja jika mereka bicara tetapi Bara masih membiarkan sisi egois yang dia miliki menguasainya.

"Capek. Cuma buang-buang tenaga."

Itu lah yang Gema katakan. Dan sejujurnya, Bara pun membenarkan pendapat Gema. Hanya saja dia masih belum benar-benar bisa melakukan apa yang Gema mau ketika hubungan mereka tidak baik-baik saja.

Bara tahu dia egois. Bara tidak pernah menyangkal. Tapi ketika dia sedang marah dan emosi, dia ingin Gema tetap berada di dekatnya dan mendengarkan seluruh kemarahannya hingga kemarahan itu benar-benar mereda. Dan sisi egois Bara berharap Gema akan minta maaf, mengaku salah di setiap pertengkaran mereka.

Seperti yang sering dia lihat pada pernikahan Papi dan Maminya di mana setiap kali

Papinya sedang marah, Maminya selalu bisa menenangkan kemarahan Papinya dengan cara yang lembut.

Sayangnya Bara harus menerima kenyataan kalau dia menikah dengan Gema Larasati, yang meski bisa mencintai Bara dengan sempurna, namun juga memiliki sisi tegas dan pendirian yang kuat. Gema bisa mengalah terhadap hal-hal kecil, dia bisa sangat memanjakan Bara dan menuruti semua kemauan Bara. Tapi jika Bara melakukan kesalahan besar, maka dia tidak mau memaklumi.

"Kalau setiap kali kamu salah dan aku maafin, kapan kamu bisa belajar dari kesalahan?" Itu lah yang pernah Gema katakan.

Sejak kecil, Bara terbiasa menjalani hidup seperti yang dia mau. Jika dia ingin, maka dia akan mendapatkannya. Jika dia tidak suka, maka Bara bisa menyingkirkannya dengan mudah. Tidak ada orang yang melarang, sekali pun ada, Bara tidak pernah peduli.

Dia terbiasa di manja, terbiasa dituruti. Lalu tiba-tiba saja ada Gema dalam hidupnya, yang memiliki peran penting namun sering kali tidak sejalan dengan kemauan hatinya.

Anehnya, seharusnya Bara mendorong Gema menjauh dari hidupnya, kan? Jelas-jelas Gema akan menjadi masalah besar nantinya. Tapi Bara justru tidak bisa dan juga merasa kebingungan setiap kali tidak ada Gema di sisinya. Jangankan keberadaan Gema, jika Gema tidak bisa dihubungi saja pun, itu bisa sangat mengganggu *mood* Bara.

Padahal yang mencintai di dalam hubungan ini adalah Gema. Tapi Bara lah yang memiliki ketergantungan yang begitu besar.

Ya, benar. Ketika mereka memutuskan untuk menikah, Gema adalah satu-satunya pihak yang mencintai. Sedangkan Bara tidak memiliki perasaan itu. Bara hanya memiliki rasa sayang dan peduli terhadap Gema saat itu. Lalu begitu dia tahu kalau Gema mencintainya sejak lama, Bara pun tidak mengerti alasan apa yang sebenarnya dia miliki sampai dia memaksa Gema menerima lamarannya.

Katakan saja Bara berengsek. Tapi bahkan sampai detik ini pun, selain merasa takut kehilangan sosok yang bisa membantu Bara

menjalani hidup dengan sempurna dan juga normal, Bara belum menemukan alasan lainnya.

Bara akui, dia memang sangat menyayangi Gema. Seluruh perhatiannya selalu tercurah untuk Gema. Sering kali panik kalau sudah mendengar atau melihat sesuatu yang buruk terjadi pada Gema. Bara pun tidak menampik sisi posesif yang dia miliki untuk Gema. Bara mengakui semuanya.

Kecuali cinta.

Bara pernah jatuh cinta. Sekali. Pada sahabatnya, Nadi.

Ketika itu Bara selalu merasa berdebar-debar setiap kali bertemu bahkan berada di dekat Nadi. Setiap kali dia menatap Nadi, Bara merasakan sebuah perasaan yang menggelitik dan menyenangkan. Ketika dia menggenggam jemari Nadi, dia seperti merasa telah menggenggam seluruh dunia dan seisinya. Membuat sebuah rasa ingin memiliki yang begitu besar muncul di dalam dirinya.

Sekali pun saat ini Bara tidak lagi merasakan perasaan itu pada Nadi, namun

definisi cinta bagi Bara seperti yang pernah dia rasakan untuk Nadi.

Dan anehnya, Bara belum menemukan perasaan itu untuk Gema.

Bara memang membutuhkan Gema, Bara sangat ketergantungan pada Gema, tapi Bara pun tahu rasa itu muncul sejak Gema menjadi obat dan tempat persinggahan untuk Bara ketika dia sedang berusaha sembuh dari rasa patah hatinya.

Lalu karena Gema selalu ada untuknya, selalu berada di sisinya, maka tak ubahnya sebuah benda favorit yang Bara suka, dia tidak akan pernah membiarkan benda itu menjauh darinya. Tidak akan membiarkan siapa pun merebut miliknya.

Perasaan seperti itu lah yang Bara punya.

Bara tahu itu salah. Gema sudah sesempurna itu untuknya, namun Bara belum bisa mencintainya. Hanya saja, Bara pun tidak punya keinginan untuk mencintai siapa pun lagi. Toh dia akan menjadikan Gema sebagai ratu di hidupnya. Gema adalah prioritasnya, yang akan selalu dia jaga dan dia lindungi setelah Mami dan Kakak

perempuannya. Bara akan memastikan Gema bahagia selama menjadi istrinya, tidak kekurangan apa pun.

Sekalipun tidak ada cinta di hatinya, Bara percaya mereka bisa hidup bahagia. Buktinya, satu tahun menikah, hubungan mereka masih baik-baik saja.

Kecuali tadi malam, ketika Gema menyebut-nyebut perihal cinta hingga Bara merasa bingung dan takut. Sejauh ini, di sepanjang pernikahan mereka, Gema tidak pernah mengungkit perihal cinta. Hingga Bara berpikir kalau Gema tidak terlalu peduli dan memiliki pemikiran serupa seperti Bara.

Tapi sepertinya tidak. Karena setelah ucapan sialan Bara beberapa waktu lalu, Gema benar-benar tampak kecewa padanya.

Kini Bara mendesah berat, menyandarkan kepala ke belakang hingga menengadah ke atas, memejamkan matanya, berusaha berpikir keras untuk mencari jalan keluar dari masalahnya meski percuma. Karena saat ini satusatunya hal yang bisa membuat Bara merasa tenang dan berpikir hanya lah Gema.

Ketika Bara membuka mata, dia melirik ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul tujuh pagi. Bara mengerjap lambat sebelum beranjak dari sana. Kakinya melangkah tak bertenaga ketika menaiki satu persatu anak tangga.

Bahkan ketika dia sudah berdiri di depan pintu kamar pun, Bara masih tidak memiliki keberanian untuk membukanya. Takut kalau-kalau Gema akan kembali marah, kemudian menangis. Bara tahu setangguh apa Gema. Dia jarang sekali menangis. Lalu jika dia sudah meneteskan air mata, itu artinya dia benar-benar sedang terluka.

Dan Bara tidak pernah ingin melukai Gema.

Bara menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Bahkan untuk membuka pintu kamar saja pun, dia butuh waktu untuk berpikir.

Ketika tangannya hampir saja menyentuh gagang pintu, tiba-tiba saja pintu itu terbuka, memperlihatkan wajah lusuh dan mata sembab Gema yang sedikit terkejut memandang Bara. Sejenak kedua mata mereka saling bertemu, memandang dengan cara serupa.

Bara menyusuri kedua mata bengkak Gema dengan tatapan lirih penuh rasa bersalah. Selama apa istrinya ini menangis, pikir Bara.

Seakan mengerti arti tatapan Bara, Gema membuang pandangan, menghela napas lalu melanjutkan langkah. Dia hendak melewati Bara, namun Bara malah menghalangi langkahnya, membuat Gema kembali memandang Bara meski kali ini dengan tatapan dingin.

Bara menghela napasnya lagi, wajahnya benar-benar terlihat lusuh. "Aku yang salah," ucap Bara pelan. Dia menunggu reaksi Gema, namun Gema hanya diam dengan sorot mata dingin hingga Bara melanjutkan ucapannya. "Aku udah kelewatan kemarin. Nggak seharusnya aku marah dan ngomong yang nggak-nggak sama kamu. Dan soal Nadi..."

Bara menggelengkan kepalanya lemah. "Maksud aku nggak gitu. Istri aku itu kamu, Gema, aku nggak mungkin lebih mementingkan Nadi dari pada kamu."

"Itu artinya aku lebih penting dari Nadi?" sahut Gema kali ini.

Bara mengangguk tegas.

"Oh, ya? Tapi kenapa kemarin yang aku dengar malah sebaliknya?" Gema tersenyum malas. "Kamu masih belum lupa kan, sama apa yang kamu bilang kemarin ke aku?"

Bara hanya diam menatap Gema.

"Saat kamu tahu ternyata aku sama Gana sering komunikasi, kamu sebut aku pembohong. Kamu marah dan bahkan nggak peduli sama aku waktu pulang ke rumah. Terus saat kamu tahu aku sama Gana diam-diam sering ketemu, kamu keberatan karena nggak mau kalau sampai kedekatan itu nyakitin Nadi. Sebentar," Gema menahan tangannya sebatas dada, meminta Bara untuk tetap diam ketika dia melihat suaminya itu hendak mengatakan sesuatu. Rasa-rasanya Gema belum puas memuntahkan kemarahannya sekalipun tadi malam dia sudah puas menangis sampai tertidur.

"Iya. Aku ngerti maksud kamu. Gimana pun Gana itu pacarnya Nadi, ketemu Gana diam-diam tanpa sepengetahuan Nadi di saat hubungan mereka nggak berjalan dengan baik bisa aja menimbulkan masalah atau salah paham. Aku juga ngerti betapa berartinya Nadi buat kamu."

Kali ini Gema sengaja menekan kalimat terakhirnya. "Dan aku juga nggak pernah mau apa lagi berpikir untuk menggantikan posisi Nadi di hati kamu." Bara menggeram kesal karena ucapan Gema.

Tapi Gema tidak peduli. "Kamu boleh melindungi Nadi. Tapi bukan dengan cara nyakitin aku." ucap Gema tegas. Dia tidak mau lagi mendengar apa pun, maka itu dia melewati Bara begitu saja.

"Kenapa kamu harus menggantikan posisi Nadi?"

Gema mendengar suara penuh geraman itu. Langkahnya pun sampai terhenti meski dia tetap tak mau menoleh.

Di belakang Gema, Bara sedang memandangi punggungnya dengan sorot mata lelah. "Istri aku itu kamu, Gema. Kamu yang berarti buat aku. Kamu yang mau aku jaga. Bukan Nadi."

Gema tersenyum malas. Lalu memutar tubuhnya ke belakang hanya untuk memperlihatkan senyumannya. "Jangan

mengatakan sesuatu yang berbanding jauh dari kenyataan, Barata Malik Hamizan."

Lagi-lagi Bara menggeram, kali ini sembari memejamkan mata dan memijat dahinya. "Aku cuma nggak suka kamu sama Gana punya rahasia yang nggak aku tahu." Bara kembali berapi-api di tengah usahanya menahan marah sekaligus malu. Ya, malu. Rasanya sangat memalukan ketika Bara harus mengutarakan isi hatinya. Lalu demi menutupi rasa malu, Bara pasti membiarkan emosi mengambil alih. "Aku suami kamu, tapi kenapa kamu harus merahasiakan tentang Gana sama aku? Kamu nggak

percaya sama aku? Lebih percaya sama Gana, huh?" Kali ini Gema lah yang mengernyit tak mengerti.

"Kamu keluar rumah diam-diam tengah malam, ketemu sama Gana, padahal aku lagi panik karena tahu kamu nggak ada di rumah. Terus waktu kamu pulang dan lihat aku, kamu kelihatan kaget. Kenapa? Sepenting itu rahasia yang kamu punya sama Gana, sampai kamu harus kaget lihat suami kamu sendiri?"

Kernyitan di dahi Gema semakin bertambah banyak.

"Suami kamu itu aku atau Gana sebenarnya?!"

Dibentak seperti ini di pagi hari, apa lagi karena hal yang tidak Gema mengerti, tentu saja Gema merasa kesal bukan main. "Kenapa kamu jadi marah sama aku?!"

"Terus aku harus marah sama siapa?"

"Salah aku apa memangnya?"

"Kamu nggak merasa bersalah?"

"Satu-satunya orang yang harus merasa bersalah itu kamu!" telunjuk Gema mengarah tak sopan pada Bara.

Bara mendengus kuat dengan wajah putus asa. "Oke. Iya. Aku akui, aku salah dan udah kelewatan ngomong sama kamu."

"Kamu berengsek." Gema mengoreksi tegas. Wanita memang begitu kan? Ketika pasangannya sedang melunak, maka para wanita akan merasa seolah berada di atas angin.

"Iya, aku berengsek." Bara membenarkan meski bibirnya menipis tak terima. Tapi terserahlah, dia hanya ingin masalah memusingkan ini cepat berakhir. "Tapi harusnya kamu juga tahu, kalau aku nggak suka... dan nggak akan pernah suka setiap kali kamu lebih dekat dengan laki-laki mana pun selain aku."

Tadinya wajah Gema masih mengeras marah, namun begitu mendengar ucapan terbata-bata Bara, ekspresi wajahnya berubah termangu.

"Nggak! Jangan salah paham. Aku nggak cemburu." Sahut Bara cepat manakala dia menyadari apa arti ekspresi Gema. "Ini bukan cemburu. Aku cuma nggak suka kalau kamu punya sesuatu atau apa pun itu dengan lakilaki lain dan aku nggak tahu. Aku suami kamu, jadi aku berhak tahu apa pun tentang kamu. Kamu bisa berbagi apa pun dengan aku, bukannya malah merahasiakan semuanya. Aku nggak suka, Gema. Aku nggak suka kalau kamu lebih percaya Gana dibanding aku." napas Bara sedikit memburu saat dia mengucapkan rangkaian kalimat itu. Meski Bara tidak mau mengaku, namun

sejujurnya dia sedang menekan rasa malu dan gengsinya.

Nggak. Gue nggak cemburu.

Dia selalu meyakinkan hal itu di kepalanya.

Sementara itu, Gema masih saja diam. Tadinya wajah Gema tampak termangu, namun saat ini dia malah menaikkan satu alisnya ke atas dan menatap Bara dengan tatapan malas. "Jadi maksud kamu... sikap dan ucapan jahat kamu kemarin itu sebagai bentuk balas dendam karena kamu

nggak suka aku punya rahasia sama Gana?" Bara mengangguk kaku.

"Bukan karena Nadi?"

Bara menggelengkan kepala, tapi saat bibir Gema menipis penuh ancaman, sembari memutar bola matanya malas dia merutuk pelan. "Karena Nadi juga. Tapi sedikit. Kamu juga tahu kan gimana Nadi gara-gara si berengsek Gana."

"Nggak usah ngatain Gana berengsek kalau kamu sama berengseknya." Rutuk Gema.

Bara menatap Gema tak senang. "Oh, kamu lebih bela Gana dari pada aku?"

"Yang berengsek itu kamu, bukan Gana." Ucap Gema tegas. Bara menatapnya marah, kemudian Gema melanjutkan. "Kalau aku ngomong kaya gitu, baru kamu bisa bilang aku lebih belain Gana dibanding kamu."

Bara mendengus kuat. Pintar sekali istrinya mencari alasan. Kemudian dia mulai melangkah lambat mendekati Gema. Dan karena Gema tidak melarang atau menjauh, Bara semakin melangkah pasti hingga kini berdiri tepat di hadapan Gema. "Kamu benar, aku berengsek dan aku mengakuinya." Suara Bara terdengar lebih lunak dari sebelumnya. "Aku janji ini yang terakhir kali. Aku nggak akan ngebiarin kamu merasakan apa yang kamu rasakan kemarin karena ucapan sialan aku."

Gema tahu apa yang Bara maksud. Sekali pun suaminya ini hanya merangkai kalimat yang berputar-putar. Rasa bersalah di kedua mata serta raut wajah Bara sama sekali tidak membuat Gema meragu. Kali ini yang berdiri di hadapan Gema adalah Barata Malik Hamizan yang sedang mengibarkan bendara putih.

Bara kalah dengan telak.

"Aku udah boleh peluk kamu?" tanya Bara. Suaranya terdengar sangat pelan, menyerupai bisikan. Sedangkan sorot matanya tampak begitu memohon, seolah dia tidak akan baik-baik saja jika Gema menolak.

Kali ini pun Gema tahu kalau ekspresi itu apa adanya. Tidak dibuat-buat.

Bara tersiksa, Gema tahu itu.

Bara menyesal, ya, Gema tahu.

Kepala suaminya yang berdenyut sakit pun Gema juga tahu.

"Gema?" panggil Bara. Dia semakin menatap Gema memohon.

Gema menghela napas. "Kamu lupa apa yang harus kamu lakukan lebih dulu saat melakukan kesalahan?" Bara mengernyit tidak mengerti. Lihat, kan? Cibir Gema di dalam hati. "Minta maaf."

Bara mengerjap lambat. Benar, pikirnya. Sejak tadi dia belum mengucapkan kalimat itu. Astaga, bahkan sampai saat ini pun Bara masih saja lupa pentingnya mengucapkan kata itu pada orang lain saat dia melakukan kesalahan.

"Maaf..." ucap Bara lirih. "Maafin aku, please?"

Sejak kemarin hingga beberapa menit lalu saat Gema menemukan Bara di depan pintu kamar, rasa kecewa dan marah Gema masih sama besarnya. Namun setelah mendengar penjelasan Bara, bahkan ucapan maaf yang baru saja dia katakan, seketika semua perasaan yang menyesakkan itu sirna begitu saja.

Gema tidak lagi merasa terkejut akan hal itu. Karena ini bukan yang pertama kalinya. Sejak dulu sampai saat ini, setiap kali Gema merasa kecewa pada Bara, sebesar apa pun rasa marahnya, namun hanya dengan satu ucapan maaf yang tulus dari Bara saja pun sudah mampu membuat Gema memberikan ribuan maaf untuknya.

Kadangkala Gema kesal dengan sikapnya itu, namun memangnya dia bisa apa kalau hatinya sendiri lah yang memilih untuk memaafkan.

Maka setelah menghela napas berat, Gema menganggukkan kepala. "Iya, aku maafin."

Riak di kedua mata Bara menggambarkan kelegaan meski belum sepenuhnya. "Udah boleh peluk?"

Rasanya ingin sekali Gema memutar bola matanya malas mendengar pertanyaan itu. Bagaimana bisa dia hanya peduli tentang pelukan setelah menyakiti Gema. Tapi mau bagaimana lagi, Gema pun tahu kalau Bara memang sangat membutuhkan pelukan itu.

Maka setelah mengangguk sekedar, kedua tangan Bara langsung memeluk pinggang Gema, mendekapnya erat sembari menyimpan wajahnya di lekukan leher Gema. Gema merasakan kepala Bara yang menggeliat lambat, seperti mencari kenyamanan yang dia butuhkan. Dan hal itu membuat Gema tersenyum tipis.

Kedua kaki Gema berjinjit ke atas saat dua lengannya membalas pelukan Bara. Dia usap belakang kepala serta punggung Bara dengan telapak tangan. Hela napas lega Bara terdengar samar di telinga Gema, membuat senyumannya semakin merekah sempurna.

Entah lah. Setiap kali menyadari Bara membutuhkannya, Gema merasa seakan dunianya

telah sempurna. Sekali pun Bara belum pernah mengucapkan kata cinta.

Begitu lah Gema. Cinta dan keinginannya sangat sederhana. Hanya nasibnya saja yang memiliki suami yang penuh kerumitan.

"Tadi malam kamu nggak tidur?" tanya Gema. Bara menggelengkan kepala. "Kenapa?"

"Nggak bisa tidur di sofa." Kilahnya.

"Kok nggak tidur di kamar?"

"Nggak mau."

"Kenapa?"

"Kamu nangis. Aku nggak bisa lihat kamu nangis."

Gema berdecih malas sekalipun sudut bibirnya membentuk senyuman kecil yang manis. "Siapa juga yang nangis." Gema pun turut berkilah meski dia tahu itu percuma karena matanya sudah menjelaskan apa saja yang dia lakukan sebelum tertidur pulas.

Setelah cukup lama berdiri saling berpelukan, Gema akhirnya melerai pelukan itu meski tidak sepenuhnya. Satu lengan Bara masih

memeluk pinggangnya, sedang satu telapak tangan Bara mengusap pipinya. "Mau sarapan atau tidur dulu?" tanya Gema.

"Tidur."

"Oke."

"Sama kamu."

"Tapi aku baru aja bangun."

Bara berdecak tak peduli. Wajah mengantuknya itu kembali ke mode semula. Datar dan menyebalkan. Setelah mengecup dahi Gema singkat, dia genggam jemari Gema seraya menariknya masuk ke dalam kamar. Gema hanya tersenyum geli mengikutinya.

Ketika Bara sudah berbaring di tempat tidur, Gema memilih duduk di tepi ranjang. "Ngapain duduk di situ?" protes Bara memandang kesal.

Alih-alih menjawab, Gema memilih menyentuh dahi Bara dengan jemari, mengusap-usapnya lembut agar Bara segera tertidur. "Aku duduk di sini temenin kamu sampai tidur."

Lagi-lagi Bara berdecak kesal. Tapi kali ini dia tidak melayangkan protes, melainkan

menggeser tubuhnya ke belakang, lalu menarik lengan Gema hingga istrinya itu berbaring di sebelahnya. Tanpa memedulikan wajah terkejut Gema, Bara sengaja sedikit merosot ke bawah agar dia bisa menyembunyikan wajahnya di atas dada Gema sedang kedua tangannya memeluk pinggang istrinya itu.

"Jangan ke mana-mana. Di sini aja sama aku." suara lirih Bara sedikit teredam.

Gema menghela napas berat. "Hm." Gumamnya. Namun jemarinya mulai membelai kepala Bara.

Bara menggeliatkan kepala. "Gema."

"Ya?"

"Aku sayang kamu."

Kali ini gerakan jemari Gema terhenti. Matanya bahkan sampai mengerjap lambat sedang tubuhnya sedikit membeku. Sudah lama sekali Gema tidak mendengar kalimat itu. Bahkan sebenarnya, Bara hanya pernah mengatakannya sekali, ketika memaksa Gema untuk menerima lamaran.

Saking lamanya Gema tidak pernah mendengar kalimat itu lagi, Gema sampai berpikir kalau saat itu Bara hanya sedang membual agar Gema menerima lamaran itu. Karena selama satu tahun menikah, Bara tidak pernah lagi mau mengucapkannya. Sekali pun Gema sering menjaili Bara dengan cara memanggil Bara sayang, tapi tak sekalipun Bara mau membalas ucapan sayang itu.

Lalu sekarang, tiba-tiba saja Bara kembali mengucapkan kalimat yang membuat hati Gema berdesir hebat. Gema mengendurkan pelukan, wajahnya sedikit merunduk agar bisa memandang wajah Bara. Ternyata suaminya itu sudah tertidur pulas, matanya terpejam sempurna, mulutnya bahkan sedikit terbuka.

Gema pandangi wajah damai Bara dengan lekat. Lama sekali dia melakukan hal itu sembari membelai-belai wajah Bara. "Aku juga sayang kamu," ucapnya lirih dan teramat pelan. "Aku... cinta kamu, Bara." Ucapnya lagi yang kali ini diiringi senyum kecil serta lapisan kristal di kedua matanya yang memerah. "Terima kasih sudah mau menyayangiku."

Unstoppable 2 Chapter 8 - Menggoda Bara

Mengunjungi Anggi ketika sedang bingung harus melakukan apa adalah kebiasaan Gema. Padahal ketika sedang banyak pekerjaan, Gema selalu berceloteh jika dia akan tidur dan bersantai sepanjang hari di rumah tanpa melakukan apa pun saat dia mempunyai waktu santai. Tapi nyatanya baru berdiam diri di dalam kamar selama tiga jam saja pun Gema sudah bosan bukan main.

Jadi, dari pada berbaring sambil melihat isi ponsel, Gema memilih mengunjungi Anggi untuk berbagi informasi gosip terkini.

Seperti hari ini, Gema duduk bersila di hadapan Anggi yang sedang mengulek bumbu masakan untuk dijadikan sambal. "Gue makan siang di sini deh, Nggi. Kayanya sambel buatan lo enak." Gema sampai menjilati bibirnya sendiri.

"Boleh. Tapi jangan lupa, es krim, kopi, gorengan sama mekdi, ya."

"Gue cuma makan nasi, lalapan, tahu, tempe sama sambel. Tapi lo malah ngerampok gue sama makanan yang enak-enak!"

"Ya elah, Gem. Percuma aja gaji lo dua digit, laki lo kaya tujuh turunan. Masa beliin gue begitu doang keberatan. Orang kaya apaan lo!" Anggi mencibir sinis, lengkap dengan lirikan mata yang menyebalkan.

Gema membalas dengan dengus jengah. "Yang kaya kan laki gue. Kalau gue tetap aja budak korporat."

"Iya sih, lo memang budak korporat. Tapi budak yang punya banyak perhiasan dan berlian, budak yang punya banyak aset mahal, budak yang saldo tabungannya aja ngalah-ngalahin Bos lo sendiri." Sambil memeras jeruk di atas ulekan sambal, Anggi menaik turunkan kedua alisnya.

Kalau sudah membahas hal itu, Gema memilih diam dan membuang muka sekali pun tangannya dengan sengaja mengambil bekas jeruk yang tadi selesai di peras, kemudian dia lempar ke dahi Anggi sampai sahabatnya itu merutuk kesal.

Gema akui, sejak dia menikah dengan Bara, Gema jadi memiliki banyak sekali harta kekayaan. Dimulai perhiasan dan berlian yang sebagian besar berasal dari hadiah pemberian Maminya Bara serta keluarga besar yang lain, dan sebagiannya lagi pemberian dari Bara.

Suaminya itu memang terkadang sering kali tiba-tiba pulang dengan membawa sekotak berlian, lalu meletakkannya di atas ranjang begitu saja. Dan saat Gema bertanya milik siapa benda-benda mahal itu, Bara hanya menjawab seadanya sembari bermain game.

"Punya kamu."

Hanya itu dan tidak ada kalimat penjelas lainnya. Kalau sudah begitu, Gema memilih untuk tidak bertanya lagi. Karena saat pertama kali Bara melakukan hal itu, saking senangnya, Gema jadi melemparkan banyak sekali pertanyaan pada Bara dan berharap Bara akan mengatakan sesuatu yang manis dan romantis. Tapi sayangnya, bukannya kalimat manis apa lagi romantis yang Gema dengar, Gema jadi ingin sekali melempar kotak perhiasan itu pada Bara.

"Berisik. Simpan aja buat kamu, nggak usah tanya-tanya."

Lihat, kan? Bahkan karena terlampau seringnya Bara melakukan banyak hal yang sejujurnya romantis namun ternodai dengan mulutnya yang tajam, Gema sampai sudah tidak lagi merasa berbunga-bunga setiap kali Bara memberinya hadiah.

Gimana gue bisa merasa berbunga-bunga kalau setiap kasih hadiah cuma digeletakin gitu doang. Ada kartu ucapannya kek, atau kasih ke gue sambil peluk kek. Sebenarnya gue nikah sama manusia atau kulkas dua pintu sih?! Dingin banget nih orang!

Tidak cukup dengan perhiasan, Bara juga beberapa kali mengajak Gema mendatangi beberapa bangunan. Entah rumah, apartemen, atau Restoran di mana ketika Gema datang ke sana, sudah ada beberapa orang yang menyambutnya, lengkap dengan banyak sekali dokumen yang harus Gema tanda tangani.

Gema tidak pernah sempat bertanya pada Bara, suaminya itu selalu saja menyuruhnya cepat-cepat membubuhkan tanda tangan. Baru

lah begitu Gema selesai dengan semua hal itu, Bara memberitahu pada Gema tentang aset kepemilikan Bara, entah bangunan mau pun saham yang sudah menjadi milik Gema.

Mula-mula Gema protes bahkan marah. Dia sama sekali tidak suka dengan apa yang Bara lakukan karena menurut Gema itu merupakan keputusan besar yang harus Bara pikirkan matang-matang. Apa lagi saat Gema menghitung jumlah dan harga seluruh aset yang telah menjadi milik Gema. Mengingatnya saja pun Gema masih saja sering merasa shock.

Tapi seperti biasa, Bara dan sikap tak peduli yang sulit sekali untuk dikendalikan. Hingga akhirnya lama-kelamaan Gema hanya menurut dan pasrah saja. Tapi setelah cukup lama akhirnya Gema mengerti kalau siapa pun yang menikah dengan anggota keluarga Hamizan, maka orang itu mendapatkan sebagian saham dari beberapa bisnis yang keluarga itu miliki.

Ya, meskipun hanya seperkian persen. Masih belum ada apa-apanya dibandingkan keturunan asli dari keluarga Barata itu. Tapi itu saja pun sudah membuat perut Gema melilit dan

terasa mulas menerimanya. Takut kalau-kalau tumpukan uang itu membuat Gema jadi mata duitan dan lupa diri. Apa lagi semua kekayaan itu tidak berasal dari jerih payah Gema sendiri. Jadi, Gema tidak terlalu merasa senang mendapatkannya. Sebaliknya, Gema cenderung takut.

Ponsel Gema berdenting. Saat memeriksa benda itu, Gema menemukan satu pesan dari Bara.

VC.

Sembari memutar bola mata malas, Gema menuruti permintaan sang Tuan muda itu. Padahal jelas-jelas dia bisa melakukannya sendiri, tapi tetap saja dia mau Gema lah yang memulai video call itu lebih dulu. Begini lah kalau menikah dengan lelaki rumit yang kekanakan. Ada saja hal yang bisa membuat Gema gemas hingga ingin memenggal kepala Bara jika saja dia tidak ingat betapa dia sangat mencintai suaminya itu.

"Hai." Sapa Gema setelah sambungan itu terhubung. Ada senyum manis di bibirnya.

Bara tidak menjawab sapaan itu. Dia hanya diam sambil bertopang dagu, namun matanya menelisik ke arah Gema dan sekitar Gema. *[Kamu di mana?]*

"Rumah Anggi." Gema mengarahkan kamera ke arah Anggi yang sedang menggoreng tempe.

Anggi menoleh, tersenyum lebar pada Bara. "Hai, Bara..." sapanya penuh ceria.

Namun Bara hanya mengangguk tanpa senyuman. Ketika Gema kembali mengarahkan kamera ke arahnya, dia melihat Anggi merutuk tanpa suara sembari menunjuk-nunjuk ponsel Gema, membuat si pemilik ponsel terkekeh geli.

[Kenapa?]
"Hm?"

[Kamu ketawa. Kenapa?]
Gema mencibir. "Masa aku ketawa pun kamu mau tahu alasannya." *[Ck!]* wajah Bara memberenggut kesal.

Malas mengurusi si Tuan muda yang akan merajuk, maka Gema menjelaskan seraya merutuk. "Itu tadi Anggi kesel gara-gara kamu nggak balas nyapa."

"Heh!" Anggi melotot tajam. Tapi Gema tidak peduli.

[Aku balas.]

"Nggak. Kamu cuma diam aja tadi."

[Tapi aku udah nangguk.]

Gema menipiskan bibirnya putus asa. "Kamu kan nggak lagi sariawan ya, Bara, ngomong hai aja masa nggak bisa!"

Bara hanya mendengus. *[Ngapain di sana?]* tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Ngobrol sama Anggi."

[Maksud kamu ngegosip?]

Gema tertawa geli. Bara saja sampai tahu kebiasaan buruk Gema dan

Anggi itu. "Kamu sendirian aja? Kantor kelihatan sepi banget."

[Yang lain makan siang.]

"Terus kamu?"

[Mereka makan nasi padang di belakang kantor.]

Ya. Tentu saja Tuan muda Barata tidak mungkin sudi mengkonsumsi makanan pinggir jalan yang belum tentu higienis menurutnya.

Bara hanya mau makan di Restoran atau kafe pilihannya. Alasannya sangat anak Mami sekali.

Karena dia mudah sekali sakit perut jika makan sembarangan.

Tapi Gema tahu itu bukan hanya omong kosong. Karena dulu, ketika mereka remaja dan Gema masih menjadi anak pembantu di rumah keluarga Barata, Gema pernah mentraktir Bara makan di warung pinggir jalan. Sejak awal Bara sudah menolak, tapi Gema bersikeras.

Ketika sedang makan, semuanya baik-baik saja. Bara pun menyukai apa yang dia makan. Justru saat itu Gema tidak bisa menahan tawa setiap kali Bara terlihat sangat antusias dengan makanan yang dia nikmati. "Di rumah gue nggak pernah ada." Itu lah yang selalu Bara katakan.

Semuanya berjalan menyenangkan, sampai keesokan harinya Gema mendapatkan kabar kalau Bara di larikan ke rumah sakit karena gangguan pencernaan. Bara sampai di rawat selama tiga hari di rumah sakit. Sepertinya pencernaan Bara pun sangat steril hingga menolak makanan yang biasa Gema konsumsi.

Semenjak hari itu, Gema tidak pernah lagi mau menawarkan makanan yang dia bawa dari luar. Ya, dari pada si Tuan muda kembali dilarikan ke rumah sakit.

"Jadi, kamu makan siangnya gimana?" Bara menggelengkan kepala.

Seketika Gema berdecak seraya menyipitkan mata. "Kebiasaan banget kamu nih, suka nunda-nunda makan. Sakit baru tahu rasa."

[Kalau sakit ya tinggal ke rumah sakit.]

"Iya. Tapi kamu jalan sendiri ke sana, aku nggak mau nemenin." *[Kaya bisa aja.]*

Cibiran Bara semakin membuat Gema kesal bukan main. Tentu saja Bara tahu kalau Gema tidak akan mungkin membiarkan Bara sendirian ketika dia sedang sakit. Selain Gema pasti nyaris cemas setengah mati, Bara akan bertingkah menyebalkan tanpa Gema di sisinya ketika dia sedang sakit.

"Aku orderin makanan mau?" tanya Gema, memilih tidak ingin merespon cibiran Bara yang bisa membuat perdebatan itu semakin panjang.

[Hm.] Bara mengangguk sekedar.

"Nah, ini nih pasti tujuannya minta VC sama gue. Tinggal minta kirimin makanan doang, basa-basinya panjang banget nih laki."

"Mau makan apa?"

[Kamu aja yang pilihin.] jawab Bara, tapi kemudian matanya melirik ke sebuah arah. Terdengar seseorang berbicara. Bara melirik Gema sejenak, lalu tanpa mengucapkan apa pun, dia memutuskan panggilan.

Wajah Gema seketika berubah datar. "Untung aja gue cinta." rutuknya.

Anggi menoleh lagi. "Dimatiin?" saat Gema mengangguk putus asa, Anggi tertawa bahagia. "Laki lo emang nggak ada obat sih, Gem."

Sambil memesan makan siang untuk Bara melalui ponsel, Gema masih saja merutuk kesal dengan mulut cemberut. "Padahal gue rela loh, beli obat semahal apa pun biar dia sembuh."

"Lo ngomong gitu kaya laki lo sakit aja."

"Emang dia sakit."

"Sakit apa?"

"Sakit jiwa."

"Alah, sakit jiwa pun lo terima juga jadi suami." Anggi memutar tubuhnya, menatap Gema yang masih duduk bersila di lantai dapur. "Dulu tuh ya, Gem, waktu lo bilang mau menikah sama anak mantan majikan lo, gue bener-bener kaget tahu. Iya, gue tahu lo sama si Bara itu udah temenan dari SMA. Kalian kelihatan dekat banget juga. Tapi yang masih nggak gue percaya, si Bara itu ternyata cinta sama lo. Cinderella banget hidup lo."

Gema hanya tersenyum kecil menanggapi. Cinta? Bara? Andai saja Anggi tahu yang sebenarnya.

"Tapi sumpah deh, laki lo itu kelewat lempeng. Hm... bukan-bukan.

Dingin. Iya, dingin banget orangnya. Sama lo masih begitu juga?" Gema mengangguk dengan wajah malas.

Anggi yang merasa tertarik dengan pembahasan ini, kini mematikan kompor meski masih ada tempe di atas wajan penggorengan. Kini Anggi duduk bersila di hadapan Gema. "Dingin banget emangnya?"

"Ya lo dengar aja sendiri gimana tadi gue sama Bara ngobrol. Bawaannya pengen gue tebas aja kepala si Bara itu."

Anggi tertawa puas. "Tapi dinginnya nggak sampai ke ranjang kan, Gem?" dia sengaja menaik turunkan alisnya.

Seketika Gema mengernyit bingung. "Maksudnya?"

"Ya... kalau kesehariannya si Bara itu dingin, masa di ranjang dia juga sedingin itu sih."

Anggi tersenyum-senyum mesum, membuat Gema yang akhirnya mengerti apa yang Anggi maksud, seketika mendorong wajah Anggi dengan telapak tangan. "Huuuu! Mesum banget otak lo, Nggi!"

"Astaga, Gemaaaaaa. Lo sama gue itu udah dewasa, sama-sama udah menikah, nggak apa-apa kali bahas-bahas soal itu." Anggi masih tertawa cekikikan. "Lo nggak ingat apa, kalau dulu kita lebih parah dari ini? Padahal dulu itu kita masih perawan ting-ting, tapi setiap lihat sixpack cowok-cowok cakep, lo sama gue gatelnya udah ngalah-ngalahin ulat bulu."

Diingatkan masa-masa itu, Gema pun turut tertawa. "Iya lagi. Mana waktu itu kita sengaja bolos sekolah cuma buat masuk gym biar bisa lirik cowok-cowok cakep."

"Tapi lo bego sih, Gem, waktu itu. Nggak bisa bedain cowok straight sama belok!"

"Ya mana gue tahu! Semuanya kelihatan enak di mata gue." "Huh... mesum lo."

"Ngaca sana lo!"

Kedua perempuan itu saling menoyor kepala masing-masing sambil cekikikan. "Eh, eh, terus Bara gimana?" Anggi kembali menyebut nama Bara.

"Gimana apaan?"

"Di ranjang tetap dingin laki lo?"

Gema mengulum senyum misterius. Sebagai sahabat Gema yang sudah sangat hapal dengan segala ekspresi di wajah Gema, seketika Anggi berteriak histeris.

"Mama, boleh nonton TV nggak?!" teriak anak bungsu Anggi.

"Boleh! Boleh! Nyalain aja volumenya kuat-kuat, ya, Bang!" balas Anggi berteriak.

Gema mengernyit bingung. "Kok volumenya harus kuat?"

"Biar dia nggak dengar percakapan kita, Gem. Lo tahu sendiri rumah kontrakan gue sempit. Gue kentut aja bisa sampai kedengaran tetangga." "Lebay!" Gema mendorong dahi Anggi.

"Jadi, gimana?"

"Ya, nggak gimana-gimana."

"Ah, lo sih nggak seru."

"Lo mau tahu apa sih memangnya, huh?"

"Si Bara itu hot nggak kalau di ranjang? Apa dingin sama kaku juga? Ih, sayang banget ganteng-ganteng nggak bisa ngereog."

Gema kembali tertawa, namun setelah itu dia melirik ke arah lorong yang terhubung ke ruang televisi. Memastikan tidak ada siapa-siapa di sana. "Kalau lagi mode normal, laki gue memang kaku dan dingin. Tapi kalau udah di ranjang..." Gema mengedipkan sebelah matanya. "Semua novel mesum yang lo baca dulu sih lewat, Nggi."

Kedua mata Anggi berbinar cerah. "Serius lo, Gem?"

"Iya lah." Gema mengibas rambutnya penuh bangga. Dan sontak saja Anggi menjerit histeris, lalu Gema tertawa terbahak-bahak.

Gema tidak mengada-ada. Bara boleh saja dingin dan kaku di kesehariannya, tapi ketika mereka sedang bercinta, suaminya itu seperti memiliki kepribadian ganda. Bara sangat agresif, jadi sangat banyak bicara dan membuat Gema dimabuk kepayang. Sentuhan dan belai tangannya hangat sekaligus liar. Sangat menggoda hingga Gema nyaris kehilangan akal.

"Tapi ya gitu..." Gema kembali cemberut. "Selesai semuanya, dia bakal balik ke mode awal. Nyebelin, ngeselin, hidup lagi."

Anggi mengulum senyum geli. Dia sudah hapal luar kepala apa saja keluhan Gema mengenai sikap Bara yang memang sering di luar nalar. Dan selama ini, menurut Anggi Gema lah pihak yang selalu bersabar, meski ketika sedang marah, Anggi tahu kalau Gema bisa dengan mudah mengacak-acak kewarasan suaminya.

Tapi keluhan Gema memang hanya selalu tertuju pada satu hal. Perhatian Bara yang jarang sekali dia perlihatkan secara gamblang. "Lo nggak mau nyoba bahas berdua sama Bara?"

"Soal?"

"Perhatian yang lo mau."

Gema menggelengkan kepala. "Nggak ah."

"Kenapa?"

"Gue tahu gimana Bara. Kalau dia merasa dituntut terlalu banyak, bukannya nurut, dia bakal makin buat gue pusing gara-gara ulahnya." Gema tersenyum putus asa. "Tapi sebenarnya gini aja gue udah senang kok. Walaupun gue nggak pernah di panggil sayang, nggak pernah diajak kencan, nggak pernah di kasih hadiah dengan cara romantis, tapi gue kalau dia sayang sama gue."

Gema memang tertawa pelan setelah mengatakan kalimat itu. Tapi sendu di kedua matanya tidak bisa mengelabuhi Anggi.

"Usaha kali, Gem..."

"Usaha apa?"

"Ya usaha biar Bara bisa lebih hangat sama lo."

"Nggak ah."

"Nah, ini!" Anggi menarik kuat ujung rambut Gema sampai Gema mengaduh kesakitan. "Lo kalau pasrah begini terus, pernikahan lo bakal monoton tahu nggak. Sekarang sih masih oke-oke aja, masih setahun, kan? Tunggu aja sampai akhirnya lo jenuh sama hubungan lo yang nggak pernah berkembang itu."

Gema menggigit bibirnya resah. "Memangnya kalau jenuh... kenapa?"

"Nggak apa-apa sih," Anggi tersenyum manis. "Paling lo otw jadi janda."

"Astaga, Anggi! Mulut lo, ya!"

Anggi tertawa cekikikan. "Ya, makanya gercep dong lo."

"Memangnya gue harus apa, huh?"

"Ya cari gimana caranya laki lo bisa jadi lebih hangat, perhatian, dan romantis ke elo."

Gema kembali menggigit bibirnya dan menatap Anggi gusar. Benar juga yang Anggi

katakan, pikirnya. Akhir-akhir ini saja Gema mulai sulit mengais kesabaran setiap kali Bara bertingkah. Dan Gema selalu seperti itu karena memikirkan sikap dan perhatian Bara yang belum sempurna untuknya. Lalu bagaimana seterusnya? Kemarin saja mereka sampai bertengkar hebat.

"Hm, menurut lo... gue harus apa ya, Nggi?"

Ketika Gema melayangkan pertanyaan itu, seperti memang sudah menanti-nantinya, kini Anggi tersenyum misterius.

***

Gema pulang ke rumah dengan menenteng beberapa bungkus belanjaan di tangan. Setelah berada di kamar, Gema menatap semua belanjaan di tangannya dengan tatapan tak terbaca. Lama dia tampak berpikir sembari menggigit bibir pelan. Lalu Gema mulai mengeluarkan satu persatu belanjaannya ke atas ranjang.

Dan begitu semua benda-benda itu tersaji di hadapannya, Gema mulai mengamati semuanya dengan tatapan takut. Bagaimana tidak, ada setengah lusin lingerie dengan banyak sekali model. Salah satunya lingerie berbulu yang

lengkap dengan bandana Kelinci. Serta beberapa G-string transparan.

"Astaga..." kini sembari berjalan ke sana kemari seraya meremas rambutnya, Gema mulai menyesali keputusannya untuk menyetujui ide gila Anggi.

"Lo harus buat Bara bertekuk lutut di kaki dan di antara kedua kaki lo. Percaya sama gue, kalau dia udah bertekuk lutut, jangankan perhatian, nyawa sekali pun bakalan dia kasih ke elo, Gema."

Tadinya Gema mengangguk penuh keyakinan. Namun sekarang, ketika melihat semua lingerie dan peralatan bercinta yang tadi mereka beli bersama sembari tertawa penuh kemenangan, Gema merasa kalau ide itu adalah ide yang buruk.

Pertama, Gema tidak pernah memiliki apa lagi memakai lingerie selama dia dan Bara menikah. Dia hanya punya piyama dengan celana pendek, yang Gema ketahui kalau Bara sangat suka ketika Gema memakainya. Itu kenapa Gema membeli banyak.

Kedua, Gema tidak pernah merayu Bara secara terang-terangan. Apa lagi mengajaknya bercinta lebih dulu. Begini-begini, Gema masih punya malu meski itu di depan suaminya sendiri. Kecuali kalau Bara lah yang memulai lebih dulu, maka Gema akan dengan senang hati meladeni.

Dan yang ketiga, Gema tidak yakin Bara akan menyukai apa yang akan Gema lakukan ini. Bagus kalau reaksi Bara seperti yang dia dan Anggi bayangkan di imajinasi cabul mereka. Tapi kalau kebalikannya? Bisa-bisa Gema harus menanggung malu di sisa hidupnya ketika Bara malah menertawai.

"Duh, nggak deh, nggak. Gue nggak mau kalau sampai Bara ngetawain gue seumur hidup. Lupain aja, Gem, lupain. Anggi memang nggak waras!" sembari bicara seorang diri, Gema mulai menyimpan kembali benda-benda itu ke dalam bungkusan. Tapi entah mengapa, ucapan Anggi kembali terlintas di benaknya.

"Tunggu aja sampai akhirnya lo jenuh sama hubungan lo yang nggak pernah berkembang itu."

Gema percaya seratus persen kalau dia tidak akan mungkin merasa jenuh dengan

pernikahannya. Bagaimana pun, meski malas mengakui, namun Gema sangat mencintai Bara hingga terkadang menjadi tidak waras. Tapi Bara? Bagaimana kalau justru Bara lah yang merasa jenuh dengan pernikahan mereka ketika dia tidak menemukan kesenangan apa pun lagi dalam hubungan itu.

Apa lagi sampai saat ini, Bara belum juga menyatakan cinta. Jelas sekali pernikahan mereka tidak memiliki pondasi yang cukup kuat. Mereka butuh cinta. Tidak, bukan mereka, tapi Gema lah yang membutuhkan cinta Bara. Gema ingin Bara mencintainya, sama seperti dia mencintai Bara. Agar hubungan mereka bisa semakin sempurna, agar Gema bisa merasa lebih tenang menjalani hubungan ini.

Tapi sayangnya sampai detik ini pun, Gema tidak pernah berusaha melakukan apa pun untuk membuat Bara mencintainya. Dia hanya mengikuti alur hidup yang Bara ciptakan, tanpa memberitahu Bara sebesar apa keresahan di dalam dirinya hanya untuk mengharap cinta Bara.

"Anggi benar..." gumam Gema dengan tatapan sedikit nanar. "Gue nggak bisa begini terus."

Setelah mengangguk penuh keyakinan, Gema mengeluarkan ponsel dari dalam tas. Kemudian dia duduk di tepi ranjang sambil menghubungi Bara.

[Hm.]

Biasanya Gema biasa-biasa saja saat mendengar sapaan dingin itu. Namun malam itu, hatinya berdesir penuh gemuruh. "Hei. Kamu pulang jam berapa hari ini?" balas Gema dan berusaha bersikap tenang. *[Sebentar lagi. Kenapa?]* Sebentar lagi...

Gema melirik ke arah jam dinding. Astaga, dia tidak punya banyak waktu. "Nggak apa-apa. Hm..." Gema menggaruk belakang lehernya salah tingkah. "Ya udah, aku tunggu kamu di rumah, ya." ucapnya dengan suara manis. Tanpa mau mendengar jawaban Bara, Gema langsung memutuskan panggilan.

Gema berdiri tegak dengan wajah panik. "Harus buru-buru nih." Ucapnya. Maka setelah itu dia kembali membongkar belanjaannya.

Memilih salah satu lingerie dengan kernyitan di dahi karena rasanya masih begitu asing membayangkan dia memakai pakaian tipis, pendek, dan transparan itu. "Ini aja deh," ucap Gema seraya mengamati salah satu lingerie di tangannya. "Yang ini kelihatan lebih normal dari yang lain. Ck, semoga aja gue nggak masuk angin kalau pakai baju kurang bahan ini. Sampai gue masuk angin, bukannya cinta sama gue, Bara pasti bakal ngomel berhari-hari gara0gara gue sakit."

Selesai mengomel seorang diri, Gema bergegas mandi untuk membuat tubuhnya bersih dan wangi. Bara sangat menyukai harum tubuh Gema setelah mandi. Itu kenapa dia sering kali menempeli Gema jika melihat Gema baru saja selesai mandi.

Cukup lama Gema bersiap-siap untuk membuat penampilannya sebaik mungkin di hadapan Bara. Dan kini dia sudah berdiri di depan cermin, memandangi tubuh yang dibalut sebuah lingerie model chemise berwarna merah. Anggi bilang, para lelaki mudah sekali terangsang jika melihat pasangan mereka

memakai baju merah yang seksi. Maka Gema membelinya.

Ujung rambut Gema sengaja dikerli agar sedikit bergelombang. Lagi-lagi alasannya karena Bara pernah mengatakan kalau dia menyukai rambut Gema yang seperti itu. Gema juga tidak lupa menyemprotkan parfum ke sekujur tubuhnya. Parfum Gema yang Bara suka.

"Oke." Gema menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Wajahnya tampak sangat gugup. "Ayo, buat si Tuan muda itu berteluk lutut mulai sekarang." Gema menarik sudut bibirnya, membentuk senyuman kecil yang manis. Meski masih diselimuti gugup, namun Gema merasa kalau dia sudah benar-benar sangat siap.

Maka kaki telanjang Gema mulai melangkah keluar kamar. Anggi bilang, biarkan Bara melihat kedua kaki telanjang Gema ketika Gema memanjakan matanya dengan lingerie seksi yang membangkitkan gairah.

Dan ya, Gema pun menuruti apa yang Anggi katakan.

Maka kini sepasang kaki telanjang itu menuruni anak tangga, berjalan riang ke lantai bawah untuk menyambut kepulangan Bara.

Tapi baru saja beberapa langkah setelah menuruni anak tangga, langkah Gema terhenti manakala dia menemukan Bara yang sedang berjalan ke arahnya, namun sontak berhenti ketika kedua matanya sedikit melebar memandang Gema.

Sejujurnya Gema pun tak kalah kaget. Dia bahkan masih sangat gugup. Tapi karena tekadnya sudah bulat, maka Gema memilih tersenyum dan menghampiri Bara. "Kamu udah pulang, sayang." sapanya dengan nada lembut mendayu yang mesra. Gema sengaja meletakkan satu telapak tangannya di dada Bara, mengusap lembut sedang jemarinya yang lain menyentuh kancing-kancing kemeja Bara.

Bara hanya diam terpaku menatap Gema. Dia bahkan nyaris tak berkedip.

Sikap diam Bara semakin membuat Gema ingin menaklukkan suaminya itu. Maka sambil sedikit berjinjit, Gema mengecup rahang Bara,

menengadah ke atas hanya untuk melirik Bara dengan lirikan nakal.

"Capek, ya?" Bisiknya.

Kepala Bara mengangguk kaku.

Bibir bawah itu Gema gigit sebentar dengan cara yang begitu menggoda. Dan dia sangat menikmati kilat di kedua mata Bara yang sangat Gema pahami apa artinya. "Mau aku pijat nggak, sayang?"

Dahi Bara mengernyit. Sejak tadi Gema sering kali memanggilnya sayang. Ini memang bukan pertama kalinya Gema memanggilnya seperti itu. Tapi biasanya Gema hanya akan memanggil Bara sayang ketika sedang ingin menjaili Bara atau ketika mereka sedang bercinta.

Tapi saat ini, Gema muncul ke hadapannya dengan penampilan yang menawan dan juga cantik. Serta pakaian yang sangat seksi, bersikap lembut dan manis, membuat Bara terperangah sekaligus ingin sekali menyeretnya ke ranjang detik ini juga.

Gema menarik kedua tangan Bara agar menyentuh pinggangnya. Ketika telapak tangan bara bersentuhan dengan kain satin lembut yang membalut tubuh Gema, matanya serta merta melirik ke sana, dia bahkan meremas lembut hingga Gema tersenyum puas.

Kemudian jemari Gema menyentuh serta membelai lengan Bara, dari bawah ke atas, hingga saat ini kedua tangannya mengalungi leher suaminya itu. Gema mengeratkan pelukan hingga wajah Bara mendekat padanya, kemudian bibirnya menggapai sudut bibir Bara, mengecup lembut, membuat Bara memejamkan mata menikmati gelenyar nikmat yang menggoda.

Tapi ketika Gema mulai melumat bibirnya, Bara membuka kedua matanya cepat, menarik wajahnya ke belakang. "Gema..."

"Hm?" gumam Gema manja sedang bibirnya kembali mengejar bibir Bara.

"Sebentar," Bara berusaha menghindari ciuman Gema, dia bahkan sedikit mendorong Gema menjauh.

Tapi Gema sangat keras kepala malam ini. Dia tarik kerah kemeja Bara ke bawah, membuat

tubuh Bara merunduk dan wajahnya berada tepat di hadapan Gema. Tersenyum menggoda, Gema berbisik dengan suara nakal.

"Aku nggak bisa lagi menunggu, sayang."

Gema benar-benar sangat agresif malam ini, hingga Bara kembali menatapnya tak percaya.

Tepat ketika bibir mereka nyaris bertemu, sebuah suara terdengar begitu saja.

"Gema ada di rumah?"

Tubuh Gema berhenti bergerak. Dahinya mengernyit begitu saja, kemudian tubuhnya bergerak dengan sendirinya, sedikit menyingkir dari hadapan Bara, berdiri di sebelah Bara untuk melihat siapa yang datang.

Lalu Gema melihat Arka, sedang tersenyum dan hendak melambaikan tangan tapi tiba-tiba saja kedua matanya melotot ngeri dan tubuhnya berbalik cepat seraya mengumpat pelan.

Gema butuh waktu untuk memproses semua itu di kepalanya sebelum kedua matanya pun juga ikut terbelalak ngeri dan dia bergegas bersembunyi di balik tubuh Bara. Gema meremas

kemeja Bara sembari berbisik dengan wajah merah menahan malu. "Kenapa bisa ada Bang Arka di sini?" "Bertamu." balas Bara yang kini sudah memasang wajah datar.

"Kok tadi kamu nggak bilang sama aku."

"Aku udah bilang."

"Nggak. Kamu nggak ada bilang."

"Aku bilang. Lewat pesan. Aku malah suruh kamu masak buat dia." Pesan?

Setelah selesai menelepon Bara tadi, Gema memang tidak memeriksa ponselnya lagi. Jadi... tentu saja dia tidak membacanya.

Dengan wajah tercengang, Gema berusaha mengintip dari celah bahu Bara. Dan bertepatan dengan itu, Arka tampak mencuri lirik ke belakang hingga Gema merundukkan kepala, kembali bersembunyi di balik tubuh suaminya. Bahkan kini Gema menempelkan dahinya di dada Bara, menghentak-hentakan kaki seraya memukul-mukul pelan dada Bara. Mulutnya meracau seperti ingin menangis saking malunya.

Bagaimana tidak! Kakak iparnya muncul di saat Gema berpenampilan seperti itu. Bahkan

tadi Arka juga sudah melihat apa yang Gema kenakan. Mau di mana Gema menyembunyikan wajahnya setelah ini jika dia bertatap muka dengan Arka?

"Malu..." rengek Gema pelan.

Bara menarik-narik tali spaghetti di bahu Gema. "Kalau tahu malu, ganti pakaian ini terus turun dan buatin minum."

Jika tadi Gema masih betah menyembunyikan wajah di dada Bara, maka kali ini dia mengangkat wajah dan menatap Bara dengan mata menyipit. "Nggak mau. Abis ini, kamu jangan coba-coba suruh aku turun apa lagi ketemu sama Bang Arka. Atau kalau nggak, aku mau mati gantung diri aja." Wajah Gema kembali ingin menangis meski setelah itu dia berlari secepat yang dia bisa untuk kembali ke kamar tanpa mau menatap siapa pun lagi.

Sepeninggalan Gema, Bara masih diam di tempatnya, memandangi lantai dua dengan tatapan datar. Namun perlahan-lahan, sudut bibirnya tertarik ke atas, membentuk senyuman geli. Dia bahkan sampai menutup mulutnya dengan punggung tangan.

Demi Tuhan, Gema terlihat sangat lucu dan menggemaskan setelah tadi nyaris membuat Bara ingin menendang saudaranya untuk keluar dari rumah agar dia bisa melakukan apa pun yang sedang ada di kepalanya saat itu.

Apa-apaan tadi itu? Gema bermaksud ingin menggoda Bara dengan pakaian seksinya? Pantas saja dia terlihat begitu cantik dan menggairahkan malam ini. Bahkan harum tubuhnya tadi pun membuat kepala Bara sempat berdenyut meski dia sedang merasakan nikmat.

Tapi sayangnya semua sensasi asing yang menggairahkan itu harus kandas manakala Arka muncul dan Bara pun kembali tersadar.

Tapi Bara justru menyukai keberadaan Arka. Karena kalau tidak, dia tidak bisa melihat tingkah Gema yang sedang menahan malu dan tampak sangat menggemaskan itu.

"Hm... kamu mau Abang pulang aja?"

Suara Arka kembali terdengar. Bara menoleh ke belakang, lalu menemukan saudaranya itu masih berdiri kaku sembari menatapnya canggung.

"Kelihatannya kamu sama Gema bakal sibuk malam ini." Mulanya Arka mengatakannya dengan wajah canggung, namun setelah itu dia malah tersenyum miring.

Bara tahu apa maksud Arka, maka itu dia mendengus kuat sebagai balasan. "Mau bahas soal perusahaan, kan?" Arka mengangguk.

"Ayo, duduk."

Meski sejujurnya Bara sangat ingin mengusir Arka, namun dia tidak melakukannya. Karena bagaimana pun, untuk bisa datang menemui Bara dengan alasan membicarakan bisnis keluarga mereka, itu pasti tidak mudah bagi Arka ketika seluruh waktunya nyaris terkuras habis untuk mengurusi perusahaan.

Bara tahu Arka hanya sedang merindukan Bara dan ingin memastikan keadaan Bara agar tetap baik-baik saja. Sejak orangtua mereka tidak lagi tinggal di Negara ini, Arka lah yang mengambil alih tanggung jawab untuk menjaga keluarganya. Khusus Adel, Arka membangun sebuah rumah yang masih berada di komplek yang sama dengannya. Meski suami Adel sempat keberatan dan mereka terlibat perdebatan

sengit, namun pada akhirnya Arka tetap memenangkan perdebatan itu.

Arka ingin Adel tetap berada di dekatnya, seperti yang Papi mereka minta padanya.

Arka pun sempat menawarkan hal yang sama pada Bara. Membangun sebuah rumah di dekat mereka berdua untuk Bara. Tapi Bara menolak mentah-mentah. Bara bilang, dia ingin hidup mandiri dengan istrinya. Dan Bara tidak mau keputusannya ada yang menentang.

Karena Arkan dan Adel tahu sekeras apa Bara, maka mereka membiarkan Bara dengan keputusannya.

Kini Hamizan bersaudara itu berjalan beriringan menuju ruang tengah.

"Mami bilang akhir-akhir ini kamu jarang telepon." "Aku sibuk."

"Bukan karena ngambek karena kemarin Mami batal pulang?"

"Nggak. Lagian Mami nggak akan pernah pulang. Leo Hamizan sialan itu benar-benar berhasil mengambil alih Mami dari kita." Rutuk Bara dengan mata berkilat kesal.

Bukannya marah karena adiknya baru saja mengumpat Papi mereka, Arka justru tertawa geli. Bara memang akan sangat mudah membenci Leo ketika dia merasa Leo menjauhkan Rere darinya. "Leo Hamizan itu Papi kamu, Bara."

Bara mendengus sebagai balasan. Namun tak lama setelah itu, langkahnya terhenti begitu saja dan kini dia menatap Arka sepenuhnya hingga Arka pun menghentikan langkah dan menatap Bara tidak mengerti.

"Kenapa?" tanya Arka.

Mata Bara menyipit tajam sedang bibirnya menipis tak senang. "Apa yang Abang lihat tadi... jangan pernah Abang ingat-ingat."

"Hah?"

"Gema istriku. Aku nggak mau ada Gema di pikiran Abang."

Arka mengerjap bingung. Tapi Bara menatap Arka penuh ancaman. Entah lah, tiba-tiba saja Bara merasa tak rela ketika menyadari kalau selain dia, Arka pun juga sudah melihat Gema dalam penampilan yang sangat Bara sukai.

Sialan.

Unstoppable 2 Chapter 9 - Kekanakan

Saat Bara membuka pintu kamar, dia melihat Gema sedang bergulingguling di ranjang. Rengekan kecilnya terdengar. Sepertinya Gema masih meratapi apa yang terjadi di lantai bawah beberapa saat lalu. Merasa geli karena hal itu, Bara mengulum senyuman. "Ngapain kamu?" tegur Bara setelah melangkah masuk ke dalam kamar.

Gema terduduk cepat, lalu dia melompat turun dari ranjang dan menghampiri Bara. "Bang Arka udah pulang?" mata Gema melotot lucu, sedang mulutnya meringis samar.

"Udah."

"Tadi Bang Arka bilang apa soal aku?"

Satu alis Bara terangkat ke atas. "Memangnya dia harus bilang apa soal kamu."

"Ah..." Gema kembali merengek lucu dengan dahi menempel di dada Bara. "Yang tadi itu malu-maluin banget, Bara..."

Lagi. Bara mengulum senyum menahan geli sembari menggosok hidungnya dengan telunjuk.

Apa lagi ketika dia membayangkan apa yang tadi Gema lakukan di lantai bawah. Omong-omong soal itu, Bara baru saja menyadari kalau Gema masih memakai lingerie itu. "Yang tadi itu apa?"

Gema mengangkat wajahnya, memandang Bara dengan wajah cemberut. "Yang tadi apa?" Bukannya memberi jawaban, Bara malah menarik-narik tali lingerie di bahu Gema, membuat Gema menunduk untuk memandang tubuhnya. "Astaga!" Gema memekik terkejut dengan kedua tangan yang menyilang di depan dada. Saking terlalu larut dengan rasa malu terhadap Arka, Gema sampai lupa mengganti pakaiannya.

"Ck!" Bara berdecak. "Nggak usah berlebihan. Kaya aku nggak pernah lihat tubuh kamu aja sebelumnya."

Gema menggigit bibirnya pelan, lalu tersenyum malu. Benar juga, pikirnya. Jelas-jelas Bara sudah melihat seluruh tubuh Gema, dari atas sampai bawah, bahkan setiap inci tubuh Gema pun sudah pernah dia nikmati. Harusnya Gema tidak perlu merasa malu, kan?

"Jadi, yang tadi itu apa? Mau kasih kejutan sama aku dengan pakaian ini?"

Gema menemukan seringai geli yang sedang berusaha Bara sembunyikan. Membuatnya semakin ingin menangis karena menahan malu saja. Sudah dia duga, Bara pasti akan menertawai Gema karena ide konyol ini. Seharusnya Gema tidak mengikuti saran Anggi yang menyesatkan itu. Lihat, kan, akhirnya jadi begini.

Gema berdecak, bibirnya mengerucut lucu. "Iya," gumam Gema sebal. "Tapi malah aku yang kaget waktu ketemu sama Bang Arka." Gema mengacak rambutnya kesal. Benar-benar malam yang buruk, pikirnya.

Bara melihat bagaimana bibir Gema mengerucut, lalu rambutnya yang tadi rapi kini tampak sedikit berantakan karena jemarinya. Selama ini Bara selalu merasa Gema sangat menggemaskan ketika marahmarah atau mengomel. Namun yang baru saja Bara ketahui, ternyata Gema lebih menggemaskan ketika melakukan itu dengan penampilan yang seperti ini.

Tadinya Gema masih terlalu sibuk merutuk kesal, namun saat matanya menemukan tatapan Bara yang seolah sedang memindai sekujur tubuh Gema dengan sorot mata yang berbeda, tiba-tiba saja Gema merasa canggung. "Hm... aku mau ganti pakaian."

Gema hendak beranjak pergi, namun Bara malah menghalangi langkahnya. Gema mengernyit, lalu dia mengambil sisi yang lain, tapi Bara

lagi-lagi menghalangi, membuat Gema merasa kesal. "Ngapain sih!"

"Nggak usah diganti."

"Hah?"

"Pakai itu aja. Bagus."

Sejenak Gema masih menatap Bara dengan kernyitan kesal. Namun saat dia menemukan gelagat kikuk dari suaminya setelah mengucapkan kalimat rancu itu, Gema tidak bisa menahan senyuman malu dan semburat merah di wajahnya.

Tidak perlu bertanya, karena kini Gema tahu arti kata bagus yang Bara ucapkan. Ya, begitu lah suaminya. Alih-alih memuji dengan

kata atau kalimat yang benar, dia akan mencari kata atau kalimat yang lain, yang tidak membuat perasaannya terbaca dengan sangat mudah.

Ck. Menyebalkan. Tapi entah lah, begitu saja pun Gema sudah merasa senang.

"Pakaiannya aja nih, yang bagus?" tanya Gema jail.

Bara mendengus, namun satu lengannya sudah mendekap pinggang Gema. "Kamu baru beli?"

"Iya."

"Tumben."

"Abis aku bingung gimana lagi ngabisin duit dari kamu."

Gema sedang meledek Bara, itu kenapa Bara hanya memutar bola matanya malas meski setelah itu dia mengecup bibir Gema.

Gema mengalungkan kedua tangannya, "Tadi udah makan sama Bang Arka?" dia memiringkan kepala, membalas kecupan Bara di sela-sela pertanyaannya.

Bara mengangguk, dan kini satu tangannya yang lain menyusul untuk mendekap punggung Gema. Bibir Bara tak lagi mengecup saat ini, melainkan melumat lembut, menikmati bibir kenyal Gema yang dia sukai.

"Nggak mau mandi dulu?" Gema sangat menyukai kegiatan ini. Saling bercumbu mesra sembari mengobrol meski obrolan itu hanya merupakan satu arah. Bara terlampau sibuk dengan cumbuannya.

"Nanti aja."

"Nanti?"

"Hm. Setelah ini."

Gema mengulum senyum. "Setelah apa?"

Bara tahu istrinya ini lagi-lagi meledek, itu kenapa dia dengan sengaja menggigit bibir Gema pelan hingga istrinya itu tertawa parau.

Menarik wajahnya ke belakang, masih dengan tangan bergelayut manja, Gema memandangi Bara sembari mengulum bibir. "Ganteng banget sih." pujinya.

Bara berdecak, lalu membuang muka. Dia tidak suka jika Gema memuji seperti itu, karena

Bara bisa salah tingkah mendengarnya. Dan hanya Gema saja yang bisa membuatnya seperti itu. Tawa Gema lagilagi terdengar, tapi hanya sebentar karena kini Bara kembali memagut bibirnya.

Bibir mereka masih saling memagut mesra, ketika Bara mendorong Gema ke belakang, membuat Gema melangkah mundur tanpa mau menghentikan ciuman mereka. Hanya ketika punggung Gema membentur dinding kaca saja, Gema akhirnya menarik mundur wajahnya, menoleh ke samping untuk memastikan di mana dia berada.

Tapi sayangnya Bara tidak membiarkan Gema membuang waktu. Jemari Bara menarik wajah Gema untuk melanjutkan ciuman panas mereka.

Gema melepaskan jaket dari tubuh Bara, lalu Bara membantu Gema melepaskan kaus dari tubuhnya. Gema menelan ludahnya ketika telapak tangannya menyentuh dada suaminya, menikmati otot gagah yang terasa seksi di tangannya.

Lalu mereka berdua berpelukan, saling menyentuh satu sama lain. Bibir Gema menyusuri tulang selangka Bara hingga bahu, berlamalama di sana untuk menghidu bau keringat Bara yang membuatnya kecanduan. Saat Gema menggeliatkan wajah di lekuk lehernya, Bara menggeram menahan nikmat. Kepalanya yang tadi menengadah, kini merunduk perlahan, mengecup bahu Gema, menggigit lembut hingga menghadirkan ringis berat yang terdengar seksi dari bibir Gema.

Tangan Gema mulai mengusap bahu hingga lengan Bara, meraba tubuhnya, lalu menyentuh ikat pinggang dan melepaskannya. Mereka saling melepaskan diri sejenak, Bara merunduk untuk melihat apa yang sedang tangan Gema lakukan, sementara Gema masih tetap memandangi Bara sembari mengulum bibirnya.

Ketika ikat pinggang itu terlepas dan Gema membuka pengait celana, telapak tangannya menyelusup ke dalam celana, meremas lembut. Gema tersenyum tipis ketika Bara mendesah berat dengan wajah penuh gairah.

Sesuatu yang tegang di tangan Gema membuat pipinya memerah. Antara gairah dan juga malu.

Bara melumat kasar bibir Gema, membuatnya basah dan sedikit bengkak, kemudian mengecupi leher hingga tulang selangka sembari menurunkan tali lingerie yang mulai mengganggu. Bara sedikit menunduk, meremas payudara Gema, menurunkan lingerie itu semakin ke bawah agar bisa mengecup puncak payudara Gema sembari meremas-remas.

"Eungh..." Gema merintih, Payudara itu membusung saat sentuhan Bara menghadirkan rasa geli yang nikmat. Puncak payudara Gema menegang sempurna, berkilat basah karena lidah Bara yang seolah memujanya.

Lalu Bara akhirnya melepaskan lingerie itu, membuatnya teronggok begitu saja di lantai. Bara mencumbu perut hingga pinggul Gema, menyentuhnya dengan telapak tangan, menikmati kulit halus Gema. Entah ini hanya perasaan Bara saja, atau memang semakin hari tubuh Gema semakin sempurna. Bentuk

tubuhnya, halus kulitnya, semuanya membuat Bara terpuaskan meski hanya memandangnya.

Saat Bara kembali berdiri, dia memagut kembali bibir Gema, mengecup telinga hingga lehernya. Tangannya bergerilya, menyentuh bokong Gema, meremas lembut. Gema tersenyum tipis, memeluk Bara erat, menggigit pelan bahunya.

Kemudian Bara memutar tubuh Gema ke belakang, payudara Gema menempel sempurna di dinding kaca, Gema bahkan bisa melihat dengan jelas pemandangan kota dengan kerlap-kerlip cahaya di sekitarnya saat Baya menciumi punggungnya.

"Bara..." Gema mengucap nama Bara diiringi desahan.

"Hm," Bara hanya menggumam, karena terlalu sibuk memuja tubuh telanjang Gema yang membangkitkan gairah. Tak hanya mengecup, satu tangan Bara yang tadinya memeluk pinggang Gema, kini sudah berada di antara kedua kakinya. "Kamu basah, Gema." Gumam Bara di telinga Gema. Padahal Bara hanya menyentuhnya dari luar pakaian dalam.

Telapak tangan Gema yang menyentuh dinding kaca, kini mengepal ketika satu jemari Bara memberi gesekan lembut.

"Apa yang kamu bayangkan?" Bara mengecupi punggung Gema ketika jemarinya menyentuh pinggiran pakaian dalam Gema dan menariknya turun ke bawah. "Gema?" Bisiknya lagi mana kala dia sudah kembali mencumbu leher dan telinga Gema sedang jemarinya menekan lembut pusat sensitif Gema.

Bara Tersenyum miring ketika Gema terengah.

Gema menarik napas panjang, pinggulnya terdorong ke belakang setiap kali jemari Bara memberi tekanan. "Kamu," napasnya terengah. "Di dalam milikku." Lanjutnya tak tahu malu.

Malu? Omong kosong. Lelaki ini adalah suaminya, jadi untuk apa dia malu mengakui hal kotor yang sejak tadi bersarang di kepalanya.

Bara mengecup telinga Gema, memberikan sedikit gigitan, sedang jemarinya bergerak semakin liar di pusat sensitif Gema. Lalu seakan tak puas membuat istrinya merintih penuh kenikmatan, Bara membuka lebar kaki Gema,

mendorong miliknya hingga memenuhi milik Gema.

Mereka melenguh serentak. Disusul gerak liar pinggul yang saling memberi kenikmatan. Rasanya seperti tersesat di pusaran gairah.

Bara mencari telapak tangan Gema, menggenggam erat, menggeram di telinganya. Sesekali Gema menolehkan wajah ke belakang, mencari bibir Bara untuk dilumat, meredam jerit tak tahu malu ketika titik nikmat itu berhasil Bara sentuh.

Bahkan pemandangan dan hiruk pikuk di hadapan mereka tak lagi menarik. Mereka terlalu sibuk dengan desah yang saling sahut menyahut, bergerak liar, hingga mencapai puncak kenikmatan yang membuat kepala mereka berdenyut sakit namun penuh kepuasan.

***

Bara memasuki sebuah coffee shop, mengitari pandangan, lalu dia melihat Gana melambaikan tangan ke arahnya. Hari ini Bara mengajak Gana bertemu setelah kemarin rencana Bara untuk mengobrol dengan Gana terpaksa gagal karena keberadaan Gema.

"Masih hidup ternyata." sindir Bara begitu dia duduk di hadapan Gana. Dia amati tubuh Gana yang sedikit kurus itu sejenak. Lalu dia perhatikan penampilan Gana. Masih sama seperti biasanya, tidak terlalu rapi seperti Bara, namun yang pasti tidak juga urakan seperti ketika Gana masih remaja.

Gana tersenyum miring, sama sekali tidak sakit hati dengan sendirian Bara. "Masih lah. Gue nggak bakal mati sebelum menikah sama Nadi." Seketika sorot mata Bara menajam hingga Gana meringis bersalah. "Sori soal kemarin. Gue lagi banyak masalah, dan masalah itu berimbas ke hubungan gue sama Nadi. Ini yang terakhir kalinya gue buat Nadi khawatir."

Ada sebuah perjanjian yang Bara dan Gana lakukan sebelum Bara menikahi Gema. Bara bilang, setelah dia dan Gema menikah, Bara tidak mungkin lagi bisa menjaga Nadi seperti sebelumnya. Karena sudah ada Gema di hidupnya di mana Bara akan menjadi Gema sebagai prioritas hidupnya. Maka itu Bara meminta Gana untuk menjaga Nadi dan tidak boleh nyakitinya. Atau kalau tidak, Bara sendiri yang akan mengambil Nadi dari Gana.

"Ambil Nadi dari gue? Gimana caranya. Lo udah menikah sama Gema, bego."

"Lo nggak perlu tahu. Tapi yang pasti, sekali aja lo sia-siain Nadi, apa lagi sampai menyakitinya, gue sendiri yang akan mengacak-acak hidup lo, Gan. Dan jangan pernah berharap kalau lo bisa memiliki Nadi lagi."

"Gue nggak ngerti. Padahal lo sebentar lagi menikah sama Gema, tapi kenapa justru Nadi yang lo cemaskan. Lo masih cinta sama Nadi?"

Saat itu Bara tidak memberi jawaban apa pun, dia hanya memaksa Gana untuk melakukan janji itu bersamanya. Mulanya Gana terus menerus memaksa Bara untuk menjawab pertanyaan itu, tapi pada akhirnya dia memilih mengalah dan menyetujui perjanjian aneh yang Bara utarakan.

Toh Gana sama sekali tidak punya keinginan untuk menyianyiakan Nadi. Setidaknya itu lah yang dulu Gana pikirkan.

"Jadi lo ajak gue ketemu, karena mau bahas Nadi?" tanya Gana.

Bara menggelengkan kepala. "Gimana Klub baru lo?"

"Lebih bagus dari yang sebelumnya," Gana meraih minuman dan menikmatinya sejenak. "Setelah masalah di Arsalan Racing Team selesai dan sekarang ada di bawah pimpinan yang baru, gue merasa lebih nyaman."

Bara mulai tertarik dengan percakapan ini. "Pimpinan yang baru? Siapa?"

"Romeo Arsalan." Jawab Gana santai.

Bibir Bara menipis tajam. "Lo pernah ketemu orangnya?"

"Pernah beberapa kali."

"Menurut lo dia gimana?"

Gana mengernyit. "Gimana apanya?" Gana seperti mencium sesuatu yang tidak beres di sini. "Tunggu, apa ini ada hubungannya sama kerjaan lo?"

Bara mengangguk. "Romeo Arsalan. Dia bukan orang baik, Gan.

Sebaiknya lo cari Klub yang lain."

Gana mendengus, menatap Bara tidak percaya. "Lo ngomong apa sih."

"Orang itu udah lama gue amati. Ada banyak kasus aneh yang selalu berhubungan dengan namanya, atau bisnis yang dia punya. Tapi semua kasus itu menghilang gitu aja tanpa jejak. Gue tahu, dia pasti orang yang kuat. Tapi sekuat apa pun dia, gue nggak akan pernah gagal menyeret dia ke penjara." Ujar Bara lugas.

Gana memutar bola matanya malas. "Terus hubungannya sama gue apa? Kalau pun Romeo itu memang orang jahat, itu urusannya. Yang di penjara juga dia, bukan gue. Gue cuma kerja sama dengan perusahaannya. Gue ikut pertandingan, cari sponsor banyak-banyak, dapat bayaran, udah."

Gana tertawa sombong. "Jangan terlalu mencemaskan gue, Bar. Tenang,

Romeo atau siapa pun nggak mungkin bisa mengacak-acak hidup gue." Gana tampak sangat percaya diri, membuat Bara sedikit gusar. Di satu sisi, Bara memang mencemaskan Gana. Takut kalau-kalau Gana terseret dalam kasus yang Romeo miliki. Tapi di sisi lain, Bara juga tahu bagaimana sahabatnya ini. Meski sering berbuat onar, namun Gana tidak pernah mau

mencelakai orang lain. Apa lagi melakukan hal-hal kotor.

Mungkin Bara memang harus mempercayai Gana.

"Oke, sekarang berhenti bahas hidup gue. Gue baik-baik aja, makasih udah khawatir sama gue," Gana mengedip jail, membuat Bara mengernyit jijik. "Sekarang gue mau bahas soal lo sama Gema." Gana memajukan tubuhnya, menatap Bara dengan mata memicing tajam. "Lo sama Gema udah baikan?"

Satu alis Bara terangkat malas ke atas. "Siapa yang bilang gue sama Gema berantem."

Gana mendengus jengah. "Kalau nggak berantem, kenapa kemarin lo harus seret-seret Gema kaya kerasukan. Gema juga jadi pendiam semenjak lo datang." Gana lagi-lagi memicingkan matanya. "Udah baikan belum?"

"Bukan urusan lo." ketus Bara. Dan karena dia belum memesan minuman, maka dia menarik minuman Gana untuk di seruput.

"Oh, udah baikan ternyata." gumam Gana. Ada cengir nakal di bibirnya. Tentu saja Gana bisa mengetahuinya dengan mudah melalui reaksi

Bara. "Bagus deh. Gue kasihan sama Gema kalau lo ajakin berantem mulu." Tidak tahu diri sekali laki-laki ini, umpat Bara di dalam hati. Jelas-jelas dia yang menjadi biang masalah dalam hubungan mereka kemarin. Tapi sayangnya Bara tidak bisa memberitahu hal itu pada Gana, karena Bara tidak mau Gana sampai menertawainya. Maka itu, demi membalas rasa kesalnya, kaki Bara menendang Gana dari bawah meja.

Gana melotot tak terima, mendengus kuat, lalu membalas dengan cara serupa. Tapi ternyata Bara tidak mau berhenti begitu saja. Maka setelah itu, dua lelaki dewasa itu saling menendang satu sama lain dari bawah meja, sementara mata mereka saling melotot kekanakan. Tak ada yang mau mengalah, bahkan ketika beberapa pasang mata menatap aneh pun, mereka sama sekali tidak peduli.

***

"Hai." Sapa Gema saat Bara melangkah ringan ke arahnya. Gema sedang membuat kukis untuk dia bawa ke rumah Adel besok. Kebetulan besok mereka akan mengunjungi Adel yang

sedang hamil dan mengidam hingga suaminya sering mengeluh pusing karena permintaan aneh Adel yang tidak masuk akal.

Saat Gema menelepon Adel kemarin dan bertanya ingin dibuatkan apa, Adel meminta Gema membuatkan banyak kukis untuknya.

"Ngapain?" tanya Bara. Dia mengambil sebuah gelas, mengisinya dengan air kemudian meneguknya sembari menghampiri Gema. "Bikin Kukis buat Kak Adel." Jawab Gema. "Udah makan?"

"Belum."

"Mau makan sekarang?"

"Nanti aja, abis kamu selesai." Bara semakin mendekati Gema, kemudian mengecup pipinya dua kali. "Tapi nanti temenin." Ucapnya sembari berlalu pergi.

Gema tersenyum geli. "Nggak mau sekalian disuapin?"

"Aku bukan bayi." Bara memang tidak menoleh, tapi suaranya jelas merutuk kesal.

"Tapi kan kamu bayinya Mami." Balas Gema. Tak mau kalah. Omong-omong tentang Mami, Gema jadi teringat sesuatu. "Bara!" teriaknya.

Beberapa saat setelahnya, Bara kembali muncul dengan wajah cemberut. Sepertinya tadi Bara sudah mencapai anak tangga ketika Gema berteriak. "Apa?"

"Kamu hari ini udah telepon Mami?"

"Belum."

"Ih, kenapa sih kamu. Masih ngambek gara-gara kemarin Mami nggak jadi pulang?"

Karena yang Gema katakan memang benar, wajah Bara tampak semakin keruh saja. Gema sampai geleng kepala dibuatnya. Terkadang suaminya ini memang tak sadar umur kalau sudah menyangkut tentang Maminya. Selalu saja tidak mau kalah dari Papinya. Dasar aneh.

"Sebentar," Gema mencuci tangan, lalu mengelap tangannya yang basah dengan serbet. Gema mengambil ponsel dari atas meja dan menghampiri Bara.

"Kamu mau apa?" dahi Bara mengernyit curiga.

"Telepon Mami."

"Nggak!" tangan Bara cepat-cepat merampas ponsel Gema hingga istrinya itu menatapnya tidak percaya. "Ngapain sih telepon Mami segala."

"Mami kangen kamu tahu..."

"Aku nggak."

Sungguh Barata Malik Hamizan ini benar-benar kepala batu. Gema nyaris ternganga mendengar jawaban kekanakan suaminya itu. "Oh, ya?" sekarang Gema bersedekap. "Terus siapa yang kemarin ngomelngomel karena rasa masakan istrinya nggak sama kaya Mami? Siapa yang paksa-paksa istrinya harus tanya kabar Mami karena gengsi kalau harus nanya sendiri?"

"Oh, kamu nggak suka kalau aku suruh tanyain kabar Mami." Bara membalas dengan tatapan sinis.

Gema menggigit bibir kesal. "Bukan itu maksudnya!"

"Ya udah, aku juga nggak perlu sering-sering tanya kabar Ibu kalau gitu."

Lihat kan? Gema benar-benar seperti menikah dengan seorang bayi.

Tidak mau terpancing dengan sikap menyebalkan Bara, Gema menarik napas dan membuangnya perlahan. Lalu Gema tersenyum manis padanya. "Tuan muda Barata Malik Hamizan,"

Bara mendesis kesal. Dia benci sekali setiap kali Gema memanggilnya seperti itu.

"Nggak apa-apa kalau Tuan muda nggak mau telepon Mami. Tapi kalau aja Tuan muda mau tahu, tadi Mami ada bilang sama aku soal... tanggal kepulangan ke Jakarta." Gema tersenyum miring ketika Bara mengerjap terkejut dan mulai terlihat bersemangat. "Hm, tapi kan..." Gema mengeluh dengan mimik wajah menyesal. "Tuan Muda Bara nggak mau bicara sama Mami, ya." Tangan Gema bergerak lambat, hendak mengambil ponselnya dari tangan Bara.

Tapi Bara buru-buru menepisnya, berdecak kuat lalu bergegas menuju meja makan. Dia menarik satu kursi untuknya, kemudian mulai menghubungi Maminya melalui ponsel Gema.

Di belakangnya, Gema tertawa tanpa suara. Gema menyusul Bara, berdiri di belakangnya, memeluk Bara sembari menempelkan telinga ke ponsel yang juga menempel di telinga Bara.

"Apa sih!" rutuk Bara.

"Aku kan juga mau dengar." Cebik Gema.

Mencebik sekali lagi, Bara menarik tangan Gema hingga Gema berpindah ke pangkuannya. "Diam aja di sini, jangan ganggu." Perintahnya.

Gema mendengus, lalu sembari mengamati wajah suaminya, dia mengalungkan tangan di leher Bara.

"Hai," tiba-tiba saja Bara bergumam dengan nada malas. Sepertinya sambungannya terjawab. Tapi wajah Bara masih saja tampak datar seperti biasanya.

Jelas-jelas kangen banget sama Mami, tapi gengsinya gede banget, cibir Gema di dalam hati.

"Baik. Mami? Hm. Iya, kemarin Abang datang. Kak Adel? Nggak. Rencananya besok mau ketemu. Iya..."

Jika tadi Bara memasang wajah malas, maka kali ini ekspresinya benar-benar seperti

bocah kecil yang sedang merajuk. "Mami kapan pulang?"

Gema tidak bisa menahan tawa gelinya. Sekali pun mata Bara kini melirik tajam padanya.

"Bulan depan?!"

Gema nyaris terlonjak ketika suara Bara meninggi.

"Mami lupa kalau udah pergi selama enam bulan? Nggak bosan memangnya cuma hidup berdua sama suaminya?"

"Heh," Gema mencolek pipi Bara. "Itu Papi kamu loh."

Bara hanya berdecak sebal. "Yang butuh Mami kan bukan cuma Papi.

Aku juga butuh Mami."

Yeah, perkenalkan Bara si anak Mami, cibir Gema.

"Iya, memang ada Gema. Tapi tetap aja aku mau Mami ada di sini juga.

Lagian kemarin aku nggak bisa makan karena masakan Gema nggak enak."

Gema menatap Bara tidak percaya. Lalu dia cepat-cepat merampas ponsel dari tangan Bara. "Bohong, Mi. Bara bohong. Aku masaknya sesuai sama resep yang Mami kasih. Rasanya juga enak. Bara itu cuma lagi kangen aja sama Mami, tapi gengsi buat ngaku. Makanya sengaja cari garagara sama aku."

"Nggak. Aku nggak kangen sama Mami." Protes Bara.

"Dih. Terus siapa yang barusan ngomel-ngomel karena Mami belum bisa pulang?"

"Berisik."

"Cie... kangen banget ya kamu sama Mami."

"Siniin Hp-nya."

"Nggak. Kan ini Hp aku."

Bara menggigit bibirnya kesal. "Siniin Nggak?"

Tapi Gema malah menjulurkan lidah kemudian melompat dari pangkuan Bara dan mulai berlarian sembari bicara dengan Rere. "Mi, pulangnya jangan bulan depan. Tahun depan aja sekalian."

"Gema!" teriak Bara kesal. Teriakan yang di balas Gema dengan tawa cekikikan menyebalkan hingga Bara mulai berlari mengejarnya.

Kalau sudah begini, sepasang suami istri itu tak ubah layaknya dua bocah kecil yang kekanakan. Tapi meski begitu, momen-momen seperti ini lah yang justru membuat Gema dan Bara semakin menyukai pernikahan mereka.

Unstoppable 2 Chapter 10 - Jawaban

Setelah Komandan Setyo, pimpinan mereka, selesai memberikan arahan yang berhubungan dengan sebuah kasus penipuan yang dilakukan oleh salah satu selebriti ternama, Setyo keluar dari ruangan dan meninggalkan anak buahnya. Mirza dan Randi segera mengerjakan tugas mereka masingmasing untuk melakukan persiapan penangkapan sebentar lagi.

Aldo kembali ke mejanya, memeriksa sesuatu di komputer. Sedang Bara mengambil sebuah dokumen dari laci meja, kemudian meletakkan benda itu di meja Aldo. "Ini apa?" tanya Aldo melirik dokumen itu.

"Bukti-bukti kejahatan Romeo Arsalan. Semuanya udah gue kumpulkan. Lo bisa kasih itu ke Komandan agar kita bisa memanggil Romeo ke sini untuk dimintai keterangan." Jawab Bara.

Aldo mengernyit, lalu dia memeriksa dokumen itu. Lembar demi lembar dia buka hingga wajahnya terlihat gelisah. Pasalnya, Bara sangat bersungguh-sungguh mengumpulkan semua bukti-bukti itu. Dan dia benar, bukti-

bukti itu bisa menjadi sebuah alasan untuk mereka memanggil Romeo.

"Gimana?"

Saat Bara kembali bertanya, Romeo menengadahkan wajahnya ke atas, menatap wajah Bara yang tampak begitu tenang. Romeo melirik Mirza dan juga Randi, kemudian berujar dengan nada tajam. "Ikut gue."

Saat Aldo beranjak keluar dari ruangan, Bara mengikuti. Aldo membawa Bara ke dekat tangga yang sepi, lalu dia mengacungkan dokumen di

tangannya sembari menatap marah. "Ini apa, Bar?"

Bara mendesah malas. "Lo udah lihat apa isinya, kan?"

"Lo gila!" umpat Aldo. "Berapa kali gue harus bilang sama lo, jangan sampai kita berurusan sama Romeo, Bar! Dia bukan orang biasa yang bisa kita seret dengan mudah."

"Gue tahu." Bara bergumam santai.

"Lo tahu? Terus ini apa?!" Aldo melempar dokumen itu ke dada Bara hingga Bara

memegang dokumen itu agar tidak terjatuh. "Buat apa lo cari semua bukti-bukti itu, huh?!"

Bara mengerjap lambat. "Gue udah pernah bilang sama lo sebelumnya. Gue mau menangkap Romeo."

"Menangkap Romeo?" Aldo tertawa hambar. "Bahkan saat dokumen itu ada di meja Komandan, bisa gue pastikan karir lo bakal hancur gitu aja, tolol!"

Lagi-lagi Bara mengangguk santai, seakan-akan gelisah dan kecemasan Aldo sama sekali bukan apa-apa baginya. "Sayangnya gue ada di sini bukan demi karir yang lo dan semua orang di sini banggakan." Bara melangkah mendekat, kali ini matanya berubah tajam. "Gue nggak butuh nama baik, gue nggak butuh jabatan atau karir. Persetan dengan semua itu. Yang gue mau cuma satu," Bara memiringkan kepalanya dengan gerakan lambat, kemudian bibirnya tersenyum miring. "Menyeret Romeo ke sel tahanan, dan memberitahu dia kalau Negara ini bukan milik orangtuanya, apa lagi miliknya, sampai dia merasa bebas melakukan kejahatan apa pun."

Aldo sama sekali tidak bisa menyangkal kilat berani dan penuh percaya diri di kedua mata Bara saat ini. Dia sudah lama mengenal Bara, dan dia pun tahu kalau Bara lebih dari mampu melakukannya.

Bara menegakkan kepalanya lagi. "Kalau lo memang takut kehilangan segalanya, gue bisa melakukannya sendiri."

Bara beranjak pergi, meninggalkan Aldo yang kini tersenyum getir. "Lo benar, Bar. Gue takut kehilangan segalanya. Karena untuk berada di tempat ini, ada banyak pengorbanan yang dilakukan orangtua gue. Orang yang terlahir dari keluarga sempurna kaya lo nggak bakal ngerti."

Langkah Bara terhenti, wajahnya menoleh tak senang ke belakang. Bara menemukan senyum getir Aldo. Sayangnya Bara sama sekali tidak merasa iba, justru sebaliknya, dia merasa tidak terima dengan maksud ucapan Aldo. "Lo pikir gue ada di sini karena uang orangtua gue?" Bara mendengus sinis. "Mungkin orangtua gue nggak berjuang sekeras orangtua lo agar gue bisa ada di sini. Tapi gue... berjuang lebih keras

dari lo untuk ada di sini. Gue bukan orang lemah kaya lo, Do. Gue bukan pengecut. Bahkan kalau gue harus kehilangan segalanya pun, gue akan tetap bertahan dengan pendirian gue."

Aldo terhenyak menatap Bara.

"Kalau lo hanya mau membuat keluarga lo bangga, harusnya lo jangan memilih tempat ini. Karena fungsi tempat ini bukan cuma buat lo dan keluarga lo. Tempat ini adalah rumah terakhir bagi semua orang untuk mencari perlindungan dan keadilan. Bukan untuk orang-orang serakah dan pengecut kaya lo."

***

Gema membuka pintu ruang kerja Bara, lalu dia melihat suaminya itu sedang menatap layar komputer dengan sorot mata serius. Sudah pukul satu malam, namun Bara tak kunjung masuk ke dalam kamar. Gema tadi sempat tertidur, lalu ketika dia terbangun dan tidak menemukan Bara di sampingnya, Gema memutuskan menyusul Bara ke ruangan itu. Sejak pulang ke rumah, Bara memang sudah mengurung diri sana. Dia juga lebih pendiam dari biasanya.

Gema menghampiri Bara, "Kamu nggak tidur?" tegurnya.

Sayangnya keberadaan dan teguran Gema tidak membuat Bara bergeming. Bara malah mengambil sebuah dokumen di sampingnya, tampak memeriksa isi dokumen itu, lalu kembali menatap komputer, seperti sedang ingin memastikan sesuatu.

Gema mengernyit, melirik komputer Bara yang menyala, dia menemukan sebaris tulisan di laman artikel.

Anak Mantan Presiden, David Arsalan, di temukan tewas dalam kecelakaan tunggal.

Gema memandangi Bara sekali lagi. Melihat bagaimana seriusnya Bara memeriksa dokumen itu, menulis sesuatu di buku catatan, lalu membaca seluruh artikel yang berhubungan dengan nama David Arsalan, Gema tahu pasti sudah terjadi sesuatu.

"Bara," tegur Gema. Tapi Bara tidak mempedulikan Gema hingga Gema menghela napas berat lalu menyentuh punggung tangan Bara yang sedang menulis.

Bara berhenti dengan pekerjaannya, tapi kini matanya menatap Gema dengan tajam. "Kamu nggak lihat aku lagi kerja?"

"Di jam satu malam?"

"Tidur aja duluan." Bara menepis jemari Gema, lalu kembali melanjutkan pekerjaan.

Lagi-lagi Gema menghela napasnya. Dia memilih diam sambil bersedekap, masih tetap berdiri di samping Bara dan menatapnya.

Cukup lama Gema melakukan hal itu hingga akhirnya Bara meletakkan pena di tangannya, menghela napas berat kemudian menyandarkan kepala ke sandaran kursi sembari memejamkan mata. Bara tahu Gema tidak akan pergi sebelum mendapatkan apa yang dia mau.

Raut lelah mulai tercetak jelas di wajah Bara saat dia memijat dahinya letih.

Gema menggelengkan kepala, menyandarkan pinggang di tepi meja, kemudian membantu Bara memijat kepalanya. "Pusing?"

"Hm." Bara mulai menikmati pijatan Gema di kepalanya. Gema benar, kepala Bara terasa sangat pusing saat ini. Sejak sore tadi

mendapatkan kabar mengenai kecelakaan yang menewaskan David, Bara merasa ada kejanggalan dalam kematian itu.

Pasalnya, beberapa waktu lalu, David membuat pernyataan tentang sebuah rahasia besar yang akan dia ungkap mengenai keluarganya. Ada sebuah stasiun televisi yang akan menyiarkan sebuah program di mana Davis menjadi bintang tamunya. Program itu akan disiarkan besok secara langsung. Dan tentunya akan menarik minat banyak penonton. Karena sudah lama sekali anggota keluarga Arsalan tidak pernah tampil di layar kaca. Tapi sialnya, David malah tewas sebelum dia berhasil memberitahu semua orang mengenai rahasia keluarganya.

Ketika Bara membuka matanya, dia membalas tatapan Gema. "Kalau kamu tahu ada orang jahat di sekitar kamu, yang telah mencelakai banyak orang dan kamu punya banyak bukti untuk mengungkapkan kejahatannya, apa yang akan kamu lakukan?"

Gema tidak tahu ke mana arah pembicaraan ini, tapi dar sorot mata Bara, suaminya itu

seperti sedang tersesat dan juga kebingungan. Gema mengulum bibir, berpikir sejenak sebelum akhirnya memberi jawaban. "Aku nggak akan memilih diam. Karena kalau aku memilih diam, artinya aku akan membiarkan orang itu mencelakai lebih banyak orang lagi."

"Kamu akan mengungkap kejahatannya?"

"Tentu aja."

"Walaupun kamu harus mengorbankan diri kamu sendiri, bahkan orangorang di sekitar kamu?"

Gema mengernyit tak mengerti, membuat Bara menghembus napas berat seraya membuang pandangan. "Di dunia ini, nggak ada lagi tempat suci yang hanya di isi oleh orang-orang suci." Gumam Bara lirih.

Selama ini Gema tidak pernah benar-benar memahami pekerjaan Bara. Otak Gema yang terbiasa memikirkan hal-hal menyenangkan, tidak pernah sanggup memikirkan kasus-kasus kejahatan yang sering di urus suaminya. Tapi hari ini, Gema mulai mengerti, kalau yang Bara lakukan selama ini bukan hanya mengejar-ngejar penjahat. Mungkin ada kalanya, Bara harus

berperang dengan hati nurani, ego, dan juga logika.

Bara pasti ingin melakukan yang terbaik. Tapi kadang kala, ada rasa goyah yang membuat langkahnya terhenti. Dan sekarang itu lah yang sedang Bara rasakan.

Gema menegakkan tubuhnya, mendekat pada Bara, merangkum wajah suaminya agar menatap sempurna padanya. "Tapi bukan berarti kamu nggak bisa mempertahankan tempat itu agar tetap menjadi tempat yang suci, kan?" Bara mengerjap lambat, dan Gema mengulas senyuman kecil yang menenangkan. "Aku nggak tahu apa yang sedang terjadi dan apa yang kamu pikirkan saat ini. Tapi, Bara, akan selalu ada jalan untuk setiap kebenaran. Dan itu yang harus kamu lakukan. Mencari di mana jalan untuk kebenaran yang kamu tuju."

Sejak tadi Bara sudah menghabiskan banyak sekali waktu untuk mengurai benang kusut di kepalanya. Tentang Romeo dan kejahatannya, tentang Aldo dan rekan kerjanya, tentang David. Semua itu membuat Bara selalu saja merasa marah. Bara ingin sekali

menghentikan kejahatan Romeo, tapi dia juga tidak bisa bersikap acuh terhadap orang-orang di sekitarnya.

Meski kemarin Bara bersikap seakan tak peduli dengan nasib Aldo jika dia tetap bersikeras mengajukan kasus ini pada Komandan mereka, namun nyatanya hati nurani Bara berbisik tak tega, hinga Bara harus berperang dengan semua itu.

Hidup Bara mungkin tidak akan berubah banyak sekali pun dia tidak lagi bisa bekerja sebagai seorang Polisi. Dia bisa menjadi apa saja begitu keluar dari pekerjaannya. Tapi Aldo? Mirza dan Randi? Bagaimana dengan mereka?

Ada keluarga yang harus mereka hidupi. Yang menunggu mereka setiap hari untuk makan bersama. Bara tidak mungkin tega menghancurkan hidup rekan-rekan kerjanya.

Dan sejak tadi itu lah yang bersarang di kepalanya. Tanpa ada jalan keluar, membuat Bara menahan marah tanpa tahu bagaimana menyudahinya. Tapi sekarang, setelah dia mendengar apa yang Gema katakan. Meski

singkat, namun berhasil membuat benang kusut di kepala Bara kini terurai begitu saja.

"Aku bisa menemukan jalan itu?" tanya Bara. Gema mengangguk pasti. "Kamu terdengar terlalu percaya diri, Gema."

"Bukan terlalu percaya diri," Gema mengusap pipi Bara dan tersenyum manis. "Tapi aku percaya, suamiku pasti bisa melakukannya." Mereka saling menatap hangat satu sama lain. Senyum samar terukir di bibir Bara, membuat lega menyelusup di relung hati Gema. "Merasa lebih baik?" "Hm. Terima kasih." Kali ini Bara benar-benar tersenyum.

Gema menghadiahi Bara dengan sebuah kecupan di dahinya. Kecupan itu lama dan panjang. Bahkan setelahnya Gema mengusap lembut bekas kecupan itu seraya memandang dengan sorot mata teduh. Menarik Gema mendekat, Bara menengadahkan wajahnya. Saling menatap satu sama lain, tersenyum tipis. Jemari Bara menyentuh helai rambut Gema, lalu menarik wajah Gema mendekat, mengecup dahinya, mengecup bibirnya hingga bibir senyum bahagia merekah di bibir Gema.

Pada akhirnya Bara menarik Gema ke pangkuannya, memeluk tubuh Gema, memagut bibirnya. Dia menyukai lengan Gema yang memeluknya mesra, menghadirkan hangat serta kenyamanan yang selalu dia butuhkan.

***

Randi dan Aldo berdiri sambil berkacak pinggang di hadapan belasan siswa SMA yang berasal dari dua sekolah berbeda. Tadi malam, mereka semua baru saja terlibat dalam aksi tawuran yang sangat anarkis, dan terpaksa di amankan oleh aparat sebelum ada korban jiwa.

Sejak tadi Aldo dan Randi memarahi dan menasehati mereka dengan suara keras dan galak, membuat para remaja laki-laki itu menunduk serentak dengan raut wajah takut.

Mirza sedang sibuk mengurus berkas-berkas para remaja itu di mejanya, sedang Bara yang berdiri bersedekap dan menyandar di salah satu meja, hanya mengamati belasan remaja itu dengan tatapan malas. Sampai sekarang Bara tidak tahu di mana letak kesenangan dari aksi tawuran itu. Bara juga pernah remaja, tapi dia tidak pernah tertarik dengan hal-hal seperti itu.

"Mau jadi jagoan kalian, huh?!" bentak Aldo. "Kenapa pada diam? Ayo, jawab!"

Tapi tak ada satu orang pun yang berani bersuara.

"Giliran tawuran, semuanya merasa jagoan." sahut Randi mendengus.

Bara menghela napas malas, lalu menegakkan tubuh dan mulai menghampiri belasan remaja itu. Sembari berjalan, tangannya meraih sebuah koran dari atas meja. Bara menggulung koran itu di tangannya. "Angkat kepala kamu." ujar Bara begitu kakinya berhenti di hadapan salah satu remaja itu. Dan remaja itu menurut. "Nama kamu siapa?"

"Fahri, Pak." Jawab remaja itu. Lalu gulungan koran itu menghantam kasar wajahnya, hingga menimbulkan jejak merah di pipi.

Mirza dan Aldo mulai saling menatap penuh arti.

Bara menghampiri remaja yang lain, menanyakan hal serupa, dan melakukan hal serupa pula. Hingga setiap langkah yang Bara

lakukan membuat para remaja yang lain meneguk ludah mereka takut.

Bara melakukannya dengan sangat santai, tanpa ekspresi, seakan-akan yang dia lakukan sama sekali bukan apa-apa. Padahal gerakan tangannya yang menampar wajah remaja-remaja itu sangat cepat dan juga kuat. Beberapa dari mereka sampai ada yang menangis. Ada juga yang belum ditanya tapi sudah merengek dan meminta maaf serta memohon ampun. Tapi Bara sama sekali tidak peduli.

Manusia berdarah dingin yang kejam. Begitu lah rekan kerja Bara menyebutnya. Bahkan dengan remaja ingusan seperti mereka pun, Bara tidak mengerti belas kasih.

"Sekarang satu persatu dari kalian pergi ke meja itu," kepala Bara mengangguk ke arah di mana Randi berada. "Jangan ada yang berisik apa lagi membuat keributan. Kamu!" Mata Bara memicing tajam pada salah satu remaja yang masih menangis. "Ngapain nangis? Jagoan nggak ada yang cengeng. Merasa jagoan kan?"

Teman dari remaja itu menyikut lengannya, menyuruhnya diam. Dia takut kalau-kalau Bara kembali datang dan memukul mereka.

"Jawab semua pertanyaan petugas, jangan bertele-tele, saya nggak suka lihat calon sampah masyarakat seperti kalian ada di ruangan ini." ketika mengatakan kalimat itu, Bara memandangi mereka satu persatu dengan senyuman mencemooh. "Setelah itu kalian semua masuk ke dalam sel sebelum orangtua kalian datang." Lanjutnya. Bara sama sekali tidak sudi menasehati remaja ingusan itu. Bagian itu biarkan Aldo atau Mirza saja yang melakukannya.

Ketika Mirza mulai mengatur remaja-remaja itu untuk menemui Randi satu persatu, Bara kembali ke mejanya, mengerjakan sesuatu di Komputer dengan wajah malas. Aldo pun melakukan hal yang sama, meski sesekali ekor matanya melirik ke arah Leo.

Setelah para remaja itu masuk ke dalam sel, Aldo mengamati sekitarnya. Kini hanya ada mereka berempat di dalam ruangan itu. "Ayo, bicara sebentar." Ujar Aldo dengan suara

sedikit keras agar ketiga anak buahnya mendengar. "Bar, bawa dokumen yang kemarin lo kasih ke gue."

Bara melirik Aldo dengan dahi mengernyit. Mengapa Aldo tiba-tiba saja meminta dokumen itu?

Aldo dia beranjak ke meja yang biasa mereka gunakan untuk rapat. Randi dan Mirza sudah menyusul lebih dulu. Bara orang terakhir yang datang.

"Kasih ke Mirza sama Randi." Suruh Aldo pada Bara. Meski Bara masih melayangkan tatapan tak mengerti, namun dia melakukannya. Randi dan Mirza saling mendekat dam memeriksa dokumen itu. "Buktinya cukup banyak, tapi menurut gue itu belum cukup. Kita harus mengumpulkan lebih banyak bukti lagi untuk menyeret Romeo ke Penjara."

Bara terhenyak, sorot matanya yang tadi terlihat tenang, kini berubah sedikit tajam. Baru saja kemarin dia dan Aldo saling berdebat sengit mengenai kasus ini. Aldo jelas sekali menolak untuk mengusut. Lalu mengapa hari ini dia berubah pikiran?

"Dan kalau semua bukti selesai kita kumpulkan, langkah apa selanjutnya?" tanya Randi.

Mirza pun menyahut. "Kita nggak mungkin mengajukan kasus ini ke Komandan, Do."

Aldo mengangguk mengerti, wajahnya terlihat lebih tegang dari sebelumnya. "Bukan kita yang harus memulai kasus ini."

Sejak tadi Bara hanya diam, namun kali ini dia bersuara. "Lalu siapa?"

Menatap lekat lurus ke depan, Aldo berujar tegas. "Masyarakat." Dia menarik napas panjang dan membuang perlahan. "Kita harus membuat keributan di masyarakat. Membuat mereka berteriak lebih keras dan berisik dari sebelumnya, sampai orang-orang yang bisa melindungi Romeo semakin panik. Mereka harus terdesak, benar-benar terdesak, sampai akhirnya kasus itu sampai di meja ini."

Mirza dan Randi mengangguk mengerti meski wajah mereka memperlihatkan ketegangan yang sama. Bagaimana pun, berurusan dengan Romeo bukan perkara mudah.

Apa lagi mereka hanya aparat hukum yang belum memiliki jabatan tinggi.

Aldo menatap Bara sepenuhnya kali ini. "Dan kita butuh bantuan dari anak konglomerat kaya lo, Bar." Aldo tersenyum miring. "Bisa, kan?"

Bara mengerti apa yang Aldo maksud. Dan apa yang Aldo inginkan bukan hal sulit bagi Bara. Hanya saja Bara masih tidak mengerti, mengapa tiba-tiba saja Aldo akhirnya mau mengusut kasus ini setelah Aldo sempat berkali-kali menolak dengan keras.

"Kenapa?" tanya Bara dengan suara dingin pada akhirnya. "Baru aja kemarin lo tolak gue mentah-mentah, Do."

"Karena kita adalah Tim, Bar." Jawab Mirza.

Randi mengangguk. "Dan kita adalah penegak hukum."

Aldo mengerjap lambat, termangu sejenak sebelum akhirnya tersenyum tipis. "Karena tempat ini bukan untuk orang-orang pengecut." Aldo melirik

Randi dan Mirza, mereka mengangguk serentak sembari tersenyum kecil. Lalu kemudian ketiganya menatap Bara serentak, seperti meminta persetujuan.

Lama Bara memandangi mereka semua dengan sorot mata dingin yang begitu kelam. Hingga perlahan senyuman miring muncul di bibirnya.

***

"Ayo, buruan." Setelah keluar dari mobil, Gema menarik lengan Bara agar suaminya itu berjalan lebih cepat. Mereka menuju sebuah butik. Gema terlihat sangat bersemangat, sedangkan Bara malah terkesan malas karena Gema sempat mengomel ketika Bara meminta persetujuan agar tidak ikut ke butik itu.

Bara sedang sibuk dengan pekerjaan rahasianya, ada banyak sekali yang harus dia persiapkan. Tapi Gema malah menyeret Bara ke tempat itu.

Sesampainya di dalam butik, Gema di sambut oleh seorang karyawan, dan mereka di bawa ke sebuah ruangan. Gema mengitari pandangan, lalu tersenyum sumringah melihat

Gana yang terlihat tampan dengan tuxedo putih. Ada Nadine di samping Gana, sedang mengobrol dengan calon menantunya itu.

"Itu Gana."

Bara mengikuti ke mana telunjuk Gema mengarah. Kakinya kembali melangkah saat istrinya itu lagi-lagi menarik Bara untuk mengikutinya.

"Ganteng banget calon pengantin." Puji Gema dengan nada menggoda.

"Gema udah datang." sapa Nadine hangat.

"Hai, Tante Nadine." Mereka berdua berpelukan sebentar, saling menyapa, sebelum akhirnya Nadine beranjak duduk di samping suaminya.

Bara hanya mengangguk sopan saat Nadine menyapanya, lalu melirik Raja sebentar. Papanya Nadine itu terlihat memasang wajah bosan sejak tadi. Sepertinya dia tidak terlalu suka berada di tempat itu. Ada Aksa yang duduk tak jauh dari Raja, sedang bermain Game, dan dia memakai tuxedo groomsmen yang sepertinya juga akan Bara pakai di hari pernikahan Gana dan Nadi.

Setelah Gana berhenti kabur-kaburan dari Nadi, akhirnya lelaki itu pulang ke rumahnya dan meminta orangtuanya melamar Nadi untuknya. Prosesnya tidak terlalu lama hingga akhirnya tanggal pernikahan mereka sudah di tetapkan.

Satu bulan dari hari ini, Gana dan Nadi akan resmi menikah. Itu kenapa Bara dan Gema berada di sana. Mereka harus melakukan fitting baju untuk acara penting itu atas permintaan Nadi.

"Gue nggak kelihatan aneh, kan, Gem?" tanya Gana, wajahnya meringis malu. Pasalnya, selama ini Gana jarang sekali memakai pakaian formal seperti ini. Gana lebih suka memakai jeans, kaos dan juga jaket. Bahkan ketika menghadiri pernikahan teman-temannya pun, Gana lebih senang datang saat acara sudah hampir selesai agar dia bisa berpakaian sesuka hatinya.

"Aneh gimana. Ganteng begini."

"Iya, tahu. Gue memang ganteng. Tapi nggak kelihatan aneh, kan?"

"Kok gue jadi nyesel, ya, Gan, udah muji lo."

"Ck! Jawab aja, gue kelihatan aneh nggak?"

"Astaga... nggak! Kan udah gue bilang, lo ganteng. Nanya sekali lagi, gue sambit sepatu ya muka lo."

Bara mendesah malas, memandang datar pada kedua orang itu.

Tidak puas dengan jawaban Gema, Gana menatap Bara. "Beneran nggak aneh, Bar?"

"Aneh."

"Tuh, kan, Gem. Bara bilang gue kelihatan aneh."

Gema menyipitkan mata menatap Bara, kemudian mencubit lengannya. "Bara nggak usah lo dengerin. Percaya sama gue, lo kelihatan ganteng dan bajunya bagus banget di badan lo." karena Gana masih saja terlihat tak percaya, sambil tersenyum tipis, Gema mencoba merapikan pakaian Gana dan berujar lembut. "Ya udah, kalau lo nggak percaya sama gue, tanya aja nanti sama Nadi. Pasti Nadi juga setuju sama gue. Lo dan tuxedo ini terlihat sempurna, Gan."

Mendengar itu, wajah gelisah Gana berangsur hilang. Dia justru mulai tersenyum tipis seraya saling memandang dengan Gema.

Dan hal itu tidak luput dari perhatian Bara. Dia melihat bagaimana Gema memperlakukan Gana dengan sangat baik, membuat Gana yang keras kepala mudah sekali untuk diluluhkan. Dan setiap kali Bara mengamati bagaimana mereka berdua saling memandang, ada setitik iri yang muncul di hatinya. Iri karena dia tidak bisa bereaksi seperti Gana setiap kali diperlakukan sebaik itu oleh Gema. Gana tidak kesulitan berterima kasih, memuji Gema, membuat Gema tertawa senang. Sementara Bara... masih saja tidak bisa melakukan semua itu untuk Gema.

"Itu Nadi."

Bara mendengar Gema menyebut nama Nadi, membuat kepalanya menoleh, pada sebuah ruangan yang sebelumnya ditutupi dengan tirai putih dan sekarang telah terbuka. Nadi berdiri di sana, memakai gaun pengantin putih yang indah. Dia tersenyum manis, senyuman yang begitu sempurna, senyuman yang tidak pernah Bara lihat sebelumnya.

Bara amati Nadi lekat-lekat dengan tatapan sendu. Sebentar lagi Nadi akan menikah, pikirnya muram.

"Di..." Gana menggumam takjub. Mulutnya bahkan tak bisa terkatup rapat karena melihat Nadi memakai gaun pengantin itu.

Nadi menggigit bibirnya pelan, kemudian meringis ragu. "Jelek, ya?" "Cantik."

Ketika pujian itu terdengar, semua orang yang berada di sekeliling Nadi, kini menoleh serentak pada Bara. Termasuk Gema, yang kini mengernyit samar memandang Bara. Bisa Gema temukan binar kagum di kedua mata suaminya itu kala memandang Nadi. Binar yang tak pernah Gema temui di kedua mata Bara ketika dia memandang Gema.

Bara dan Nadi saling bersitatap lekat. Bara dengan tatapan kagum, sedang Nadi dengan binar bahagia di kedua matanya.

"Iya lah, cantik," Gana menyahut sembari menghampiri Nadi, memeluk pinggangnya, lalu tersenyum miring pada Bara. "Calon istri gue." ujarnya penuh bangga.

Bara senyuman malas, namun tetap tak berpaling sedetik pun. Dia masih saja menatap lurus ke depan, pada Gana dan Nadi yang sedang saling bersitatap, tersenyum hangat, saling menggenggam. Perlahan-lahan, raut wajah Bara berubah dingin, sorot matanya tak terbaca, namun tampak sendu.

Gema masih terus memandang Bara. Lekat. Seperti sedang menyelami. Tatapan Bara itu... entah lah. Tapi yang Gema tahu, harinya mulai merasa sedikit sesak. Rasa sesak yang sama seperti dulu dia ketika dia sedang patah hati. Hanya saja, demi menutupi rasa sesak itu, Gema memasang senyuman palsu di bibirnya.

"Jangan pegang-pegang. Nadi belum resmi jadi istri kamu." Raja berujar masam di tempatnya.

Semua orang menoleh padanya. Nadine memutar bola matanya malas, sedang Aksa tersenyum geli. Sepertinya Raja masih belum rela melepas putri kesayangannya menikah.

"Papa..." tegur Nadi dengan senyuman geli.

Raja mendengus lalu membuang muka. Dan hal itu tak lepas dari pengamatan Gana,

membuat Gana mengerjap lambat, tersenyum tipis, lalu bergumam. "Oke. Tunggu aja sampai Nadi resmi jadi milik aku."

Gana memang hanya bergumam santai, ada senyum di bibirnya, namun tidak dengan sorot matanya yang seperti menyimpan sebuah ancaman.

***

Bara masih duduk menyandar di ranjang sembari berkutat dengan laptop di pangkuannya ketika Gema bergabung bersamanya. Duduk di samping Bara, Gema melakukan hal serupa. Melihat-lihat foto yang siang tadi dia potret. Foto Nadi dan Gana yang sedang memakai pakaian pengantin. Lalu foto-foto Gema dan Bara yang juga sedang mengenakan pakaian untuk persiapan pernikahan Gana dan Nadi.

Gema tersenyum bahagia selagi memandangi foto Gana dan Nadi yang sedang saling bersitatap. Foto itu Gema sendiri yang mengambilnya. "Serasi banget ya mereka." Gumam Gema.

Bara melirik sebentar, bergumam sekedar kemudian kembali sibuk dengan kegiatannya.

Gema mencebik pelan melihat apa yang Bara lakukan. Lalu dia beringsut mendekat, menyandarkan kepala di bahu Bara, masih setia mengamati foto di ponselnya. "Lihat mereka begini, rasanya satu bulan itu lama banget. Aku nggak sabar menunggu pernikahan mereka."

"Mereka yang mau menikah, kenapa kamu yang nggak sabaran." Balas Bara dengan suara datar.

"Nggak tahu," Gema tertawa pelan. "Mungkin karena aku takut Gana bakal buat masalah lagi. Tahu sendiri gimana sahabat kamu itu. Kalau pun nanti Gana mau buat masalah lagi, paling nggak mereka menikah dulu. Nadi pasti mudah menjinakkan Gana kalau mereka udah menikah."

Bara mendengus. "Tenang aja. Gana nggak akan pernah buat masalah lagi."

"Oh, ya?"

"Hm."

"Tahu dari mana?"

Bara tidak menjawab, hingga Gema menegakkan kepalanya kembali untuk

memandang suaminya. Sepertinya ada sesuatu yang tidak mau Bara bagikan pada Gema. Tak apa, Gema menghargai itu. Karena Bara memang tidak harus membagi semua hal di hidupnya dengan Gema. Toh Gema juga tidak melakukan hal itu, kan.

Lalu sekarang Gema larut dengan pikirannya selagi dia memandang Bara. Omong-omong tentang pernikahan, Gema jadi teringat kembali perjalanan hubungan mereka berdua. Dimulai Gema yang membantu pekerjaan rumah tangga di rumah keluarga Bara, terpesona dengan ketampanan Bara, lalu tiba-tiba saja mereka berdua menjadi sangat dekat sejak Gema mengetahui perasaan Bara pada Nadi.

Dan di sana lah kisah cinta Gema di mulai. Mencintai diam-diam, patah hati diam-diam, menjadi sahabat, mendampingi Bara di setiap keadaan. Hingga kemudian... mereka menikah.

Gema tersenyum samar mengingat perjalanan aneh namun menyenangkan itu.

Benar. Perjalanan itu sangat menyenangkan bagi Gema. Meski mereka kerap bertengkar dan Bara tanpa sadar menyakiti Gema, namun Gema

tidak bisa menutup mata dari sikap manis serta perhatian yang Bara lakukan dengan caranya sendiri.

Tersenyum semakin lebar, kini Gema memeluk lengan Bara kemudian mengecup pipinya seraya berbisik pelan. "Aku cinta banget sama kamu."

Bara mengernyit, menoleh pada Gema, memandang lekat lalu tersenyum tipis dan mengecup dahinya. Tapi setelah itu dia kembali sibuk dengan laptopnya.

Gema berdecih. Selalu saja begini, rutuknya kesal.

Tapi di tengah rasa kesal itu, tiba-tiba saja ada sesuatu yang terlintas di kepala Gema.

Apakah Bara sudah mencintainya?

Sejujurnya, pertanyaan itu kerap kali muncul di benak Gema. Tapi selalu Gema abaikan dengan alasan tidak mau menuntut Bara. Padahal kenyataannya, Gema merasa takut.

Takut kalau jawaban Bara tidak seperti yang dia mau, dan nantinya akan merusak

kehangatan yang sudah terjalin indah dalam hubungan mereka.

Jujur saja, Gema sangat menyukai kehidupan barunya bersama Bara. Bersama lelaki yang sangat dia cintai ini. Bisa menjadi istri Bara dan menjadi wanita yang memiliki lelaki luar biasa ini saja pun sudah lebih dari cukup bagi Gema.

Itu mengapa Gema tidak mau melukai kesenangan itu dengan luka sekecil apa pun.

Tapi entah mengapa, malam ini... rasa penasaran itu semakin mendesak. Mungkin karena kekhawatiran terbesar Gema mengenai Bara yang masih mencintai Nadi mulai sedikit terbantahkan meski Gema masih beberapa kali menemukan kecurigaan. Atau mungkin karena Nadi dan Gana sebentar lagi akan menikah, hingga Gema tidak menemukan satu alasan apa pun untuk merasa takut kehilangan Bara.

Bara sudah menjadi miliknya, sedang Nadi pun sebentar lagi akan menjadi milik Gana sepenuhnya. Tak ada alasan lagi untuk merasa takut bukan? Lagi pula... mereka sudah sejauh ini. Mustahil Bara belum memiliki cinta untuknya.

Gema mengulum bibirnya ragu, sorot matanya berubah sendu. Lalu pada akhirnya, Gema memberanikan diri untuk bertanya. "Kalau kamu?" "Hm?" gumam Bara tanpa menoleh.

Gema menelan ludahnya gugup, jantungnya berdegup keras. "Apa kamu... mencintaiku?" suaranya pun terdengar sedikit bergetar.

Mulanya Bara masih terlihat biasa, sampai jemarinya yang sejak tadi sibuk mengetik di atas keyboard kini berhenti bergerak. Bara tak serta menoleh, namun Gema menyadari tubuh suaminya yang tampak menegang kaku.

Lalu perlahan-lahan, wajah itu menoleh, memandang Gema gamang, membuat hati Gema mencelos ketakutan. Gema meremas selimut di atas pangkuan, memahat senyum tipis, berharap senyuman itu bisa membuat Bara tenang ketika dia kembali bertanya. "Kita sudah satu tahun menikah. Aku pikir... satu tahun udah lebih dari cukup untuk membuat kamu... jatuh cinta."

Tidak tahu malu. Ya, Gema tahu itu. Tapi sudah terlanjur basah, dan Gema tidak bisa menunda lebih lama.

Bara tahu hari ini akan tiba. Hari di mana Gema menuntut pernyataan cinta darinya. Tapi hingga detik ini, Bara belum menemukan jawaban yang seharusnya dia berikan. Bara pikir, Gema akan memberikan waktu lebih banyak lagi. Karena Gema tidak pernah berusaha mengungkit, apa lagi bertanya.

Maka itu Bara merasa aman.

Tapi hari ini... mengapa Gema tiba-tiba mempertanyakan hal itu.

"Bara?" Gema kembali bersuara. Teramat pelan dengan bergetar.

Bara hanya diam, namun sorot matanya terlihat sendu menyimpan rasa bersalah. Hati Gema berdenyut perih menyadari itu. Namun seakan ingin memperjelas rasa sakitnya, sembari tersenyum lembut, Gema berujar pelan. "Jangan takut, apa pun jawaban yang kamu punya, akan aku terima."

Kali ini jantung Bara yang berdebar keras. Menyakitkan. Karena dia tahu, setelah ini Gema pasti akan merasakan rasa sakit yang lebih parah.

"Kamu... belum mencintaiku?" lagi-lagi Gema bertanya. Maka dengan begitu berat, Bara menggelengkan kepalanya.

Seperkian detik, Bara melihat kilat getir menyambar di kedua mata Gema. Bara ingin sekali memaki dirinya. Tidak bisa, dia tidak pernah bisa melihat Gema terluka. Tapi sayangnya, hanya dia satu-satunya orang yang selalu melakukannya.

"Maaf." Hanya itu yang mampu Bara ucapkan setelah cukup lama mulutnya memilih bungkam. Lalu Bara menundukkan pandangan, berujar lirih dengan rasa bersalah. "Aku udah berusaha. Berkali-kali. Tapi rasa itu...

masih belum muncul."

Tatapan Gema berubah nanar. Tubuhnya mematung kaku.

Bara belum mencintainya... atau, Bara tidak mencintainya?

"Lalu bagaimana kalau pada akhirnya... kamu nggak bisa mencintaiku?" Gema kembali bertanya, dengan suara yang lebih lirih dari

sebelumnya, serta ketakutan yang mulai menyelimuti.

Bara sama sekali tidak terkejut lagi dengan pertanyaan itu. Karena selama ini, pertanyaan itu lah yang selalu mengganggu pikirannya. Bagaimana kalau nyatanya, Bara memang tidak bisa mencintai Gema. "Aku nggak tahu..." gumamnya parau. "Sampai saat ini, aku belum menemukan jawaban dari pertanyaan itu." Bara menghela napas berat, menatap Gema dengan tatapan bersalah. "Tapi bukannya kita bisa hidup bahagia walaupun tanpa cinta?"

Bara tahu apa yang dia katakan sangat kejam. Bagaimana bisa dia mengatakan hal seperti itu pada istrinya. Sedangkan selama ini, Gema sudah mencintainya dengan tulus. Tapi apa mau dikata, hanya itu yang bisa Bara berikan pada Gema. Kebahagiaan berumah tangga, tanpa ada cinta di dalamnya.

"Selama ini... apa yang kita lakukan, apa yang kita jalani, tetap berjalan baik-baik aja walaupun aku nggak mencintai kamu, kan?"

Bara tahu apa yang dia katakan pasti menyakiti Gema. Dan dia tidak akan memaafkan

dirinya untuk itu. Tapi Bara juga tidak mau membohongi Gema dan dirinya sendiri. Jika memang begitu adanya, lebih baik berkata jujur agar di masa depan, mereka tidak perlu saling membohongi.

Remasan Gema pada selimutnya semakin menguat. Rasa perih di mata membuat air mata Gema nyaris mendesak keluar. Tapi Gema tidak ingin menangis saat ini. Tidak, ketika Bara sedang menatapnya kasihan, karena Gema tidak ingin cintanya dikasihani.

Maka setelah menarik napas susah payah, Gema menciptakan sebuah senyuman palsu yang menyakitkan. "Iya. Aku ngerti." Ucapnya serak. Gema semakin menyempurnakan senyumannya. "Kamu masih mau lanjut kerja?"

Bara mengerjap lambat, terpaku getir melihat senyuman Gema. "Hm."

"Ya udah, aku tidur dulu kalau gitu."

Gema tidak peduli lagi dengan jawaban atau pun ekspresi wajah Bara. Dia hanya berbaring miring, membelakangi Bara, menarik selimut, memejamkan matanya erat. Lalu tanpa bisa dicegah air mata mengalir dari sudut mata,

hingga Gema terpaksa harus menggigit bibirnya kuat demi tak mengeluarkan isakan.

Sakit sekali...

Gema sama sekali tidak menyangka kalau rasanya akan sesakit ini. Ternyata begini rasanya, patah hati untuk kedua kali oleh lelaki yang sama.

Patah. Lagi-lagi hatinya patah. Tapi kali ini patahan hatinya terlalu remuk redam, dan Gema tidak tahu bagaimana cara memperbaikinya. Begitu banyak harapan yang Gema panjatkan selama ini. Namun tak satu pun dari semua harapan-harapan itu menjadi nyata.

Gema pernah mengira, jika ketulusan dan cintanya bisa mengetuk hati Bara. Dia hanya perlu melimpahkan kasih sayang dan cintanya, menjadi rumah yang Bara inginkan sekali pun dia harus membiarkan dirinya terluka, agar kelak Bara bisa merasa nyaman lalu pada akhirnya jatuh hati padanya.

Tapi ternyata Gema salah mengira. Gema terlalu naif. Karena sepertinya, selama ini Bara tidak pernah menganggap Gema sebagai rumah. Hanya Gema saja yang terlalu percaya diri,

merasa menjadi sosok terpenting di hidup Bara, merasa telah memiliki Bara seutuhnya.

Padahal, Gema tidak begitu berharga bagi Bara. Gema hanya sosok wanita yang kebetulan mencintai Bara dan bisa memberikan apa yang Bara mau. Hanya itu.

Dulu, Gema patah hati ketika tahu Bara mencintai gadis lain. Dan sekarang, Gema kembali patah hati, dengan sebuah alasan yang lebih menyakitkan.

Bara tidak akan pernah bisa mencintainya.

Unstoppable 2 Chapter 11 - Terluka

Selagi menunggu denting toaster berbunyi, Gema berdiri termenung dengan tatapan kosong. Pagi ini tidak seperti biasanya. Gema bangun dan memulai kegiatannya tanpa semangat apa lagi senyum. Bahkan sebelum menyiapkan sarapan pagi, Gema sempat mengamati wajahnya yang muram dan matanya yang sedikit bengkak.

Gema dan Bara pernah bertengkar selama menjalani pernikahan. Pertengkaran kecil atau besar, semua itu pernah mereka lalui. Tapi setiap kali mereka bertengkar, Gema tidak pernah merasa sampai seperti ini.

Kehilangan arah.

Gema bahkan tidak tahu apa yang harus dia lakukan untuk melanjutkan pernikahan ini. Mereka memang tidak bertengkar. Tidak ada percekcokan yang terjadi tadi malam. Tapi mengetahui Bara tidak mencintainya disepanjang pernikahan, Gema seolah menemukan jalan buntu dalam pernikahannya.

Sejak awal Gema tahu dia menikah dengan lelaki yang tidak mencintainya. Tapi saat itu

Gema pikir, cinta akan tumbuh seiring berjalannya waktu. Bukankah Bara sendiri yang mengatakan, tidak akan sulit baginya untuk mencintai Gema?

Gema mempercayai ucapan itu. Apa lagi Gema merasa bahagia setelah menjalani pernikahan bersama Bara. Meski sikap Bara seperti itu, namun Gema tidak bisa menutup mata dengan usaha dan tanggung jawab Bara sebagai suami untuk membuat Gema bahagia.

Gema terbuai. Diselimuti angan. Menyingkirkan ragu hanya demi kebahagiaan yang ternyata semu.

"Aku udah berusaha. Berkali-kali. Tapi rasa itu... masih belum muncul." Gema tersenyum patah. Sesulit itu kah Bara mencintainya?

"Tapi bukannya kita bisa hidup bahagia walaupun tanpa cinta?"

Itu artinya Bara tidak ingin mencintai Gema, kan? Atau sejak awal, Bara memang sama sekali tidak berniat untuk jatuh cinta pada Gema. Dan

Sekarang Gema tidak tahu apa yang harus dia lakukan pada pernikahan ini, di mana hanya

Gema yang mencintai, sedangkan Bara memilih untuk tidak mencintainya.

"Gema."

Gema mengerjap, suara yang memanggilnya menyentak lamunan. Lalu dia berpaling dengan gerakan lambat dan menemukan Bara yang sudah tampak rapi sedang berdiri di seberang meja. "Ya?" Pandangan Bara merunduk, menatap roti di dalam toaster yang tampak gosong. Gema mengikuti ke mana arah pandang Bara, lalu tersentak. "Astaga!"

Gema cepat-cepat mengeluarkan roti gosong itu. Tapi karena panas, dia meringis dan menarik tangannya lagi.

Bara menghampiri, mengeluarkan roti gosong itu ke atas piring, mematikan toaster. Gema mengamati apa yang Bara lakukan. Biasanya dia akan tersenyum mendapati perhatian Bara seperti ini, tapi entah mengapa, saat ini Gema tidak bisa merasakan apa pun. Hatinya seperti mengebas.

Apa lagi saat Bara menatapnya, Gema langsung membuang pandangan seraya berujar. "Aku panggang roti lagi, kamu tunggu aja di meja

makan." Lalu Gema tersadar akan sesuatu. "Astaga," sembari mengurai rambutnya ke belakang, Gema mendesah kesal. "Aku juga belum buatin kamu susu."

Gema tampak sedikit kacau hari ini, dan Bara menyadarinya. Mata sembab Gema dan bagaimana Gema tak ingin memandangnya sudah lebih dari cukup untuk membuat Bara kembali merasa bersalah karena lagi-lagi telah menyakiti Gema.

"Sebentar," Gema hendak memasukkan dua keping roti ke dalam toaster, tapi Bara menyela lebih dulu.

"Aku aja." Bara mengambil roti dari tangan Gema, membuat jemari mereka saling bersentuhan hingga dengan gerakan cepat, Gema menarik tangannya menjauh. Kedua mata Bara terhenyak melihat sikap Gema. Sejenak, Bara terpaku memandang istrinya.

Gema yang menyadari sikapnya sekaligus ekspresi terkejut Bara, kini sama terpaku seperti Bara. Gema tidak melakukannya dengan sengaja. Sungguh. Dia sendiri pun tidak

mengerti mengapa ketika jemari mereka saling bersentuhan, tangan Gema refleks menjauh.

"A—aku..." Gema merasa kebingungan sekarang. "Aku udah telat. Kamu bisa buat sarapan sendiri? Soalnya aku harus mandi dan siap-siap."

Gema ingin melarikan diri, Bara tahu itu. Biasanya Bara tidak akan melepaskan Gema dengan mudah ketika Gema bersikap aneh padanya karena merajuk. Tapi saat ini, kepala Bara malah mengangguk pelan. Dan dia tetap diam terpaku ketika Gema berlalu pergi begitu saja.

Sesampainya di dalam kamar, Gema memandangi tubuhnya sendiri melalui cermin. Kemudian dia menatap jemarinya yang tadi bersentuhan dengan Bara. Dia sentuh jemari itu, dia tatap sendu.

Bara tidak pernah mencintainya. Itu artinya... semua yang dia lakukan selama ini terhadap Gema, tanpa ada cinta di dalamnya. Perhatiannya, kasih sayangnya, sentuhannya... Gema mengatup rapat mulutnya yang gemetar.

Bagaimana bisa?

Mereka telah berkali-kali bercinta, saling menyentuh, dan Bara melakukannya tanpa ada setitik cinta di hatinya untuk Gema.

Gema menarik napasnya sudah payah, rasanya seperti tercekik. Membayangkan Bara melakukan semua itu tanpa mencintainya, rasanya terlalu menyakitkan. Bahkan mungkin, kalau yang berada di ranjang mereka itu bukan lah Gema, Bara tidak akan keberatan.

Karena dia memang tidak berniat mencintai siapa pun lagi.

Gema menengadahkan wajahnya ke atas, menghalau air mata meski percuma.

Mengapa mencintai harus sesakit ini?

***

Mobil Bara berhenti di depan rumah Nadi. Dia ingin menemui Raja untuk meminta bantuan karena sebentar lagi Bara dan timnya akan segera memulai membuka kasus Romeo. Namun setelah beberapa saat mobil itu berhenti, Bara tak juga kunjung ke luar. Dia hanya duduk diam di balik kemudi, menatap kosong ke depan,

mengingat betapa canggung dan dingin hubungan Bara dan Gema sejak pagi ini.

Mereka masih berjalan berdampingan ketika keluar dari rumah, tapi tidak lagi dengan jemari yang saling menggenggam. Tidak ada obrolan apa pun. Jika pun Bara bertanya, Gema hanya menjawabnya dengan gumaman.

Dan senyuman itu... senyuman palsu di bibir Gema, itu sangat mengganggu Bara. Gema tampak sangat berusaha untuk meyakinkan Bara jika dia baik-baik saja, sayangnya Bara tahu kalau semua itu palsu.

Bara menghela napas berat, menyandarkan kepala ke belakang, memejamkan mata. Kembali terbayang raut wajah Gema tadi malam, mata bengkak Gema pagi ini, serta sikap diam Gema yang tak biasa.

Gema pasti sangat terluka. Padahal selama ini Gema tidak pernah gagal mencintai Bara, menuangkan seluruh cinta dan kasih sayangnya dengan tulus. Bara bisa merasakannya, dia justru bersyukur memiliki Gema di hidupnya. Bahagia telah menikahi wanita sesempurna

Gema. Tapi sialnya, kesempurnaan Gema tidak bisa menghadirkan cinta di hatinya.

Kini Bara mengeluarkan ponsel, memandangi riwayat pesan antara dirinya dan Gema. Dan sampai sore ini, tidak ada komunikasi apa pun yang terjalin di antara mereka.

Biasanya Gema selalu mengingatkan Bara untuk makan siang, atau menanyakan apa yang sedang Bara lakukan demi memulai obrolan yang seharusnya. Karena Gema tahu, menunggu Bara melakukan hal itu pasti mustahil. Dan Gema tidak pernah merasa gengsi harus memulainya. Semua itu demi hubungan pernikahan mereka.

Gema telah melakukan banyak hal dalam pernikahan mereka, sedangkan Bara... masih tidak tahu harus melakukan apa.

Bara mencoba menelepon Gema. Entah mengapa rasanya dia sangat merindukan suara Gema. Ya, selalu begini, kan. Setiap kali mereka bertengkar dan saling menjauh, Bara tak bisa menahan rasa rindu di tengah rasa takutnya akan kehilangan Gema.

[Halo...]

Begitu suara Gema terdengar, Bara menghembus napas lega. Bara sempat berpikir Gema tidak akan menjawabnya mengingat bagaimana kebiasaan Gema setiap kali mereka bertengkar. Tapi nyatanya istrinya itu menjawab panggilan Bara.

[Bara?]

Lagi-lagi suara Gema terdengar. Anehnya, sekarang justru Bara yang bingung harus mengatakan apa. "Hm, kamu lagi di mana?"

[Kantor.]

"Oh." Bara menggaruk pelipisnya bingung. "Nanti malam... ayo, kita makan malam berdua."

Tak ada sahutan. Bara menunggu cukup lama sebelum akhirnya Gema memberi jawaban.

[Tapi malam ini aku harus lembur di kantor. Pulangnya pasti telat. Lain kali aja nggak apa-apa?]

Ditolak. Itu artinya Gema masih belum baik-baik saja. "Hm. Nggak apaapa. Ya udah, aku—"

[Aku lanjut kerja dulu, ya. Bye, Bara.]

Sambungan terputus. Dan sejak tadi, Bara tidak menemukan keceriaan dalam suara Gema. Nada suaranya terkesan datar dan tak bersemangat.

Bara pun tahu sepertinya Gema sedang tidak ingin bicara berlama-lama dengan dirinya.

Kembali menghela napas, Bara memutuskan keluar dari mobil. Ada yang harus dia lakukan saat ini untuk pekerjaannya. Soal Gema... akan Bara pikirkan nanti.

Setelah dipersilahkan masuk ke dalam oleh ART, Bara berjalan santai menuju ruangan Raja. Tapi ketika dia hendak menaiki anak tangga, Bara mengendus bau masakan yang lezat. Bara sudah terlampau sering keluarmasuk rumah Raja. Dan dia jelas tahu, bau masakan lezat di sore hari nyaris mustahil di temukan rumah keluarga Samudra itu.

Nadine tidak bisa memasak, wanita itu pun jarang sekali mau menyentuh dapur dan peralatannya. Biasanya ada ART yang memasak untuk mereka. Tapi mustahil sekali di sore hari seperti ini.

Penasaran siapa yang menghadirkan bau masakan lezat itu, Bara mengurungkan niat untuk menemui Raja. Kakinya malah melangkah menuju dapur, lalu pada akhirnya dia menemukan Nadi yang sedang memindahkan masakan dari dalam wajan ke atas mangkuk.

Bara amati Nadi lekat, dan dia menemukan senyuman serta binar bahagia di wajahnya. "Kamu nggak ke butuk hari ini?" tegur Bara saat menghampiri.

Nadi menatap Bara, mulanya terkejut namun setelah itu tersenyum manis. "Kok kamu bisa ada di sini?"

"Mau ketemu sama Papa kamu."

"Kenapa?"

"Urusan pekerjaan."

"Oh..." Nadi mengangguk-angguk.

"Tumben masak," Bara mengangguk ke arah masakan Nadi.

Nadi tersenyum malu-malu. "Iya, lagi belajar masak buat Gana. Ini juga mau aku bawa ke rumahnya nanti malam, soalnya besok Gana harus pergi buat pertandingan."

"Ke mana?"

"Portugal. Ini pertandingan pertama Gana setelah masalah pekerjaannya selesai. Dia kelihatan bersemangat."

Nadi mengatakan hal itu sembari memandangi masakannya, sorot matanya terlihat benar-benar bahagia, seolah-olah dia telah berhasil menggenggam dunia. Bara masih memandangi Nadi sejak tadi, tahu apa yang membuat Nadi tampak seperti itu.

"Kamu mau cobain nggak?" tawar Nadi penuh harap.

Maka bagaimana mungkin Bara menolak. Lalu ketika Bara menganggukkan kepala, Nadi mengambil piring, menaruh beberapa sendok beef teriyaki, lalu menyuapi Bara.

"Gimana?"

"Enak."

"Beneran?"

"Hm."

"Kamu nggak bohong kan?"

Nadi meringis ragu, dia terlihat tidak percaya diri dengan masakannya sendiri. Tapi ekspresi Nadi justru tampak menggemaskan hingga Bara terkekeh pelan. Bara mengambil piring dan sendok dari tangan Nadi, kemudian menikmati sisa masakan Nadi dengan begitu santai tanpa mengatakan apa pun.

Tapi meski Bara hanya diam, Nadi tahu apa yang ingin Bara sampaikan padanya. Apa lagi melihat Bara yang makan dengan lahap. Nadi sampai tertawa dengan suara merdu sembari menambahkan beberapa sendok lagi di piring Bara.

"Udah. Nanti kebanyakan." Protes Bara.

"Nggak apa-apa, aku bisa masak lagi kok." Kekeh Nadi dengan suara manjanya.

Bara mengulum senyum geli. Lalu selagi menikmati masakan Nadi, dia terus mengamati Nadi yang sedang membereskan peralatan masaknya. Sejak tadi, senyum terus mengembang di bibir gadis itu. "Kamu bahagia, Di?" tanya Bara tiba-tiba.

Nadi menoleh. "Ya?"

Sejenak Bara tidak mengatakan apa pun, hanya memandangi wajah cantik Nadi lekat. "Kamu bahagia sama Gana?"

Mulanya Nadi tertegun, lalu pada akhirnya dia tersenyum tipis dan menganggukkan kepala. Menarik napas panjang, Nadi menatap lurus ke depan. "Gana itu... entah lah, aku nggak bisa menggambarkan seperti apa Gana di hidupku. Tapi yang aku tahu, Gana adalah sumber kebahagiaan di hidup aku. Ada Gana, aku bahagia. Apa pun keadaannya, asalkan Gana ada di samping aku, aku nggak membutuhkan apa pun lagi."

Cinta Nadi begitu dalam. Sejak dulu sampai saat ini, cinta Nadi untuk Gana tidak pernah berubah, justru semakin berkembang di setiap detiknya.

Dan itu membuat Bara tersenyum iri. "Gana beruntung." Gumamnya lirih.

"Hm?"

"Gana beruntung karena bisa mencintai kamu."

Nadi mengerjap lambat, berusaha menerka apa maksud ucapan Bara yang seakan memiliki sebuah arti. Namun pada akhirnya dia tersenyum tipis. "Sama seperti kamu yang beruntung karena bisa mencintai Gema, kan?"

Kunyahan Bara mendadak berhenti. Gema... lagi-lagi hatinya berkecamuk ketika memikirkan istrinya itu. Nadi benar, Bara memang beruntung memiliki Gema dalam hidupnya. Tapi cinta? demi Tuhan, Bara pun ingin memiliki keberuntungan yang serupa. Tapi sayangnya, Bara tidak menemukan cinta dalam diri Gema.

Karena sejak tadi Bara hanya diam dengan wajah muram, jemari Nadi bergerak perlahan, menyentuh lengan Bara. "Bara?"

Bara tersentak dari lamunan, memandang Nadi yang menatapnya cemas. Tapi karena tidak mau Nadi sampai curiga, maka Bara mengulas senyuman tipis seraya mengusap kepala Nadi. Memandangnya dengan sorot mata lembut. "Bagus lah kalau kamu bahagia. Janji sama aku ya, Di, setelah ini kamu nggak boleh sedih-sedih lagi, hm?"

Hati Nadi menghangat mendengar apa yang Bara ucapkan. Lalu setelah mengangguk kuat, Nadi memeluk Bara erat. "Terima kasih." Bisiknya merdu.

"Hm?"

"Karena kamu selalu menemaniku sampai detik ini."

Kali ini senyuman itu terpatri di bibir Bara. Dia meletakkan piring ke atas meja, agar bisa membalas pelukan Nadi, mengusap kepalanya lembut. "Selama aku masih hidup, aku nggak akan pernah membiarkan kamu sendirian." Bisiknya.

Nadi terkekeh geli. "Tapi sebentar lagi ada Gana yang bisa melakukan itu setelah kami resmi menikah."

"Menikah atau nggak, aku tetap harus memastikan kebahagiaan kamu."

"Dasar posesif."

Nadi mencubit perut Bara pelan, lalu mereka berdua tertawa bersama. Lama mereka berpelukan seperti itu, sampai sebuah suara berdeham terdengar, hingga membuat mereka berdua menoleh serentak.

Ada Raja yang kini berdiri tak jauh dari mereka, menatap dengan sorot mata malas. "Katanya ada hal penting yang mau kamu bahas sama Om. Jadi hal pentingnya ini?"

Nadi melepaskan pelukan, menatap Bara dan Papanya bergantian.

"Aku ngobrol sama Papa kamu dulu." Pamitnya.

Nadi mengangguk, tapi baru saja Bara melangkah sekali, dia menahan lengan Bara. "Masih mau beefnya nggak? Kamu bisa bawa pulang."

Bara melirik mangkuk yang berisi masakan Nadi. Isinya tinggal setengah karena tadi Bara memakan setengahnya. Tapi sepertinya Nadi benar-benar ingin memasak lagi. Gadis ini benar-benar sangat bersemangat hari ini. Dan Bara menyukainya, sampai kini terkekeh pelan sembari mengangguk. Senyum Nadi semakin mengembang saat dia menyiapkan masakannya untuk Bara bawa pulang.

Di tempatnya, Raja Samudra tak melepaskan pandangan dari keduanya. Menatap bergantian ekspresi di wajah Bara dan Nadi

penuh arti, mengamati sorot mata keduanya ketika saling memandang, hingga kemudian menghela napas berat yang samar.

***

Saat sudah berdiri di depan pintu rumah, Gema melirik jam tangannya. Sudah pukul dua belas malam, dan dia baru saja tiba di rumah. Bara pasti sudah tertidur, pikirnya. Bagus lah. Karena memang itu lah yang Gema inginkan.

Lembur hanya sebuah alasan, karena nyatanya Gema sedang tidak ingin melihat Bara apa lagi bicara dengannya.

Tidak di saat Gema sedang hancur dan hatinya di selimuti ragu.

Gema butuh untuk menenangkan diri, dan mencari tahu jawaban dari setiap keraguan di hatinya.

Menghela napas lelah, dengan wajah muram, Gema mulai masuk ke dalam rumah. Mula-mula dia melepas sepatu, menggantinya dengan sandal rumah. Kemudian dia melanjutkan langkah lemahnya memasuki rumah yang dalam keadaan temaram karena lampu-lampu sudah dipadamkan.

"Baru pulang?"

Gema mendengar suara Bara. Langkah kakinya terhenti begitu saja. Kemudian dia menoleh dan menemukan Bara yang keluar dari arah dapur untuk menghampirinya.

Bara belum tidur ternyata, dan sekarang Gema menyesal pulang secepat ini.

"Udah makan?" tanya Bara begitu dia berdiri di hadapan Gema.

Memalingkan muka, Gema bergumam sekedar. "Belum."

Dahi Bara mengernyit. Tidak biasanya Gema menunda jam makannya. Dia jelas tahu istrinya ini paling tidak bisa kelaparan. Itu kenapa banyak sekali persediaan makanan atau pun cemilan di rumah mereka. "Aku temani makan kalau gitu." Bara sudah meraih jemari Gema dan hendak membawanya ke meja makan, tapi Gema malah menepis halus.

"Nggak usah. Aku nggak lapar." Jawab Gema, masih enggan untuk menatap Bara. "Aku cuma butuh tidur."

Saat Gema melintasi Bara begitu saja, Bara berujar dengan nada suara dingin. "Kamu menghindar."

Sekali lagi, langkah Gema terhenti.

Bara memutar tubuhnya, menatap punggung Gema dengan sorot dingin. "Kamu bilang, kamu akan terima jawaban yang aku punya. Tapi kenapa sekarang kamu bersikap seolah-olah aku bersalah."

Bara tahu ucapannya sangat keterlaluan. Dia telah menyakiti hati Gema dengan pernyataannya kemarin, lalu sekarang dia malah memposisikan diri sebagai korban. Harusnya Bara memohon maaf pada Gema karena telah membuat Gema kecewa bahkan terluka. Tapi, menyadari Gema yang enggan menatap apa lagi menyentuhnya, Bara tidak bisa merasa tenang.

Dia mulai ketakutan. Dan ketika rasa takut itu menyelimuti, Bara hanya bisa melampiaskannya dengan kemarahan. Bara tahu itu salah, tapi apa yang bisa dia lakukan ketika dia pun tidak tahu bagaimana cara menghadapi dirinya sendiri.

Mendengar apa yang Bara katakan, pegangan Gema pada tas di tangannya mengerat, sementara bibirnya tersenyum getir. "Kamu nggak bersalah, Bara."

"Tapi kenapa kamu menghindar? Bahkan nggak mau bersentuhan denganku." Sahut Bara cepat. Dua kali. Gema sudah menolak sentuhan Bara sebanyak dua kali, dan Bara tidak menyukai hal itu.

"Kamu nggak tahu kenapa?" suara Gema terdengar serak. "Kalau gitu... aku beritahu alasannya." Tubuh Gema memutar ke belakang dengan gerakan lambat. Di ruangan yang temaram itu, mereka saling menatap satu sama lain. "Aku terluka." Gema berujar lirih. Sikapnya memang masih tenang seperti biasanya, tapi Gema tidak bisa lagi menyembunyikan luka itu di kedua matanya.

"Aku terluka saat tahu kamu nggak mencintaiku. Aku terluka saat menyadari... apa yang kamu lakukan untukku selama ini, nggak pernah ada cinta di dalamnya. Lalu saat memikirkan kamu menyentuhku..." Gema memberi jeda kalimatnya hanya untuk menarik

napas tercekat. Rasanya seperti asa yang mencekik lehernya ketika dia harus memberitahu Bara hal ini. "Bercinta denganku..." mata Gema memerah sempurna. "tanpa bisa mencintaiku... itu menyakitkan, Bara."

Isak Gema mulai terdengar, lalu Bara merasa hatinya bagai diremas paksa. Dia melihat Gema menangis, menatapnya dengan luka yang begitu dalam pada sorot matanya yang menyimpan kecewa.

Gema benar-benar tidak bisa menahan tangisan pilunya. "Kamu benar, Bara. Selama ini... aku bahagia. Kita bahagia. Tapi aku nggak bisa membayangkan bagaimana rasanya jika aku harus bertahan dalam sebuah pernikahan di mana suamiku... nggak akan pernah bisa mencintaiku." "Aku pasti bisa mencintai kamu." sanggah Bara nanar.

"Satu tahun," sela Gema cepat. "Aku sudah menunggu selama itu. Aku berharap selama itu..." isakan Gema semakin terdengar menyayat hati. "Aku selalu percaya dan meyakinkan diriku sendiri, kalau suatu nanti... aku bisa memiliki

cinta kamu. Aku bisa dicintai oleh laki-laki yang kucintai."

Gema tersedak oleh tangisnya. Meraung pilu, menumpahkan semua isi hati yang telah lama dia pendam seorang diri.

"Gema..." lirih Bara termangu.

"Nggak..." kepala Gema menggeleng lemah, dia tampak begitu menyedihkan. "Kamu nggak akan pernah bisa mencintaiku, Bara. Karena sejak awal... kamu memang nggak pernah ingin mencintaiku."

Bara menggelengkan kepala, hendak mendekat, namun Gema melangkah mundur. Tangis Gema semakin menguat, membuat Bara tersesat di dalam kebingungan. Apa yang harus dia lakukan untuk menghentikan tangisan pilu itu? Demi Tuhan, Bara tidak bisa mendengar tangisan itu lebih lama lagi.

"Maaf..." Bara menggumam parau. Matanya menatap Gema memohon, berharap Gema mau memberi maaf dan membiarkan Bara memeluknya. "Katakan apa yang harus aku lakukan, Gema. Apa pun itu, asalkan kamu bisa

maafin aku dan berhenti menangis, akan aku lakukan."

Gema menatap Bara semakin lekat, lalu pada akhirnya dia menangis sembari meraung putus asa. "Nggak tahu. Aku nggak tahu, Bara... aku benar-benar nggak tahu..." Kepala Gema menunduk dalam, bahunya berguncang hebat saat tangisnya semakin menguat. Gema merasa dadanya sangat sesak. Menyakitkan. Tanpa tahu bagaimana cara menyembuhkan rasa sakit itu.

Gema tidak berbohong. Dia benar-benar tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini. Gema seolah tersesat lalu menjadi buta di tempat yang begitu gelap.

Rasanya sangat melelahkan.

Mencintai Bara benar-benar sangat melelahkan. Apa lagi setelah Gema akhirnya menyadari, jika usaha dan perjuangannya sejak dulu sampai detik ini... masih saja sia-sia.

Unstoppable 2 Chapter 12 - Keputusan

Ajakan berkuda Nadi pada akhirnya Gema setujui di tengah sekelumit masalah rumah tangganya. Gema tahu ada masalah besar yang harus dia selesaikan, tapi untuk bisa menyelesaikan masalah itu, Gema harus tetap menjadi waras. Itu kenapa dia memutuskan menyenangkan dirinya dengan berkuda bersama Nadi.

Ternyata berkuda bukan ide yang buruk. Karena ketika Gema berada di atas kuda dan menungganginya, fokus Gema benar-benar teralih pada kesenangan saat berkuda. Gema bahkan sesekali mengajak kudanya mengobrol sembari bercanda.

Sebelum pergi berkuda pun, Gema sengaja membeli perlengkapan berkuda yang baru. Itu Gema lakukan untuk mengusir sedih di hatinya. Dan ya, cara itu cukup berhasil ketika Gema membeli peralatan berkuda berharga fantastis dan berharap Bara akan terkena serangan jantung begitu melihat tagihannya.

Bara dan Gema memang mulai tak saling bicara beberapa hari terakhir ini. Atau lebih tepatnya, Gema yang sengaja memberi jarak dan tidak mau bicara dengan Bara. Gema memang seperti itu, sulit sekali bersikap baikbaik saja ketika hatinya sedang gundah terhadap Bara. Itu kenapa Gema memilih diam.

"Gimana? Seru, kan?" tanya Nadi saat mereka berdua selesai berkuda dan beristirahat di temani dua gelas kopi.

Gema tersenyum dan mengangguk. Nadi benar, berkuda memang sangat menyenangkan, Gema menyesal jarang sekali melakukan kegiatan ini. Toh saat berkuda tadi, Gema merasa sedikit membaik dan bisa melupakan masalah pelik itu sejenak. "Kapan-kapan kalau lo mau berkuda lagi, ajak gue ya, Di."

"Nah, itu yang sulit, Gem."

"Kenapa?"

Nadi mengulum senyum. "Gana bilang, dia mau cepat-cepat punya anak setelah kita menikah. Jadi ini terakhir kalinya Gana izinin gue berkuda." Gema memberenggut. "Ah, Gana nggak asyik..." dia menyeruput kopi miliknya.

Nadi hanya tertawa merdu. Lalu setelah itu mereka berdua tak lagi saling bicara, tampak sibuk dengan lamunan masing-masing.

"Gue gugup banget," cetus Nadi diiringi ringis samar. Saat Gema menoleh, Nadi menambahkan. "Beberapa minggu lagi adalah hari pernikahan kami. Dan sekarang, setiap hari, gue nggak pernah bisa merasa tenang."

"Kenapa?" tanya Gema tidak mengerti.

Nadi mengedikkan bahu. "Nggak tahu. Tapi semakin hari gue selalu merasa gelisah. gue takut... ada sesuatu yang buruk menimpa pernikahan kami nanti." Nadi menghela napas berat. "Padahal gue cuma mau menjadi milik Gana seutuhnya. Kenapa ya, rasanya harus semenyebalkan ini." Nadi terkekeh parau dan melirik Gema. "Lo juga gitu nggak, Gem, waktu mau menikah sama Bara?"

Jawabannya adalah tidak. Karena saat menuju pernikahan, Gema tidak memiliki waktu untuk merasa gusar mengenai pernikahannya. Jangankan merasa gusar, bernapas saja Gema kesulitan karena Bara menyuruh Gema untuk

mengambil semua keputusan mengenai prosesi pernikahan mereka.

"Aku ikut keputusan kamu aja."

Itu yang Bara katakan sebelum Gema nyaris gila mengurus pernikahan mereka. Belum lagi kalau Bara sedang dalam mode kekanakan dan mengajak Gema bertengkar, rasa-rasanya Gema justru ingin membatalkan pernikahan saja. Memang benar ada keluarga Bara yang banyak membantu, tapi tetap saja semua keputusan harus berasal dari calon pengantin. Dan Gema harus memikirkan semua itu sendirian, sementara Bara sibuk dengan pekerjaannya.

Tapi karena Gema tidak mau menambah kegelisahan Nadi, Gema menganggukkan kepala. "Itu biasa kok, Di. Apa lagi kan sebelum ini hubungan lo sama Gana sempat ada masalah. Jadi wajar aja kalau lo kepikiran." Gema tersenyum menenangkan. "Jangan khawatir, percaya sama gue, semua bakal baik-baik aja."

Gema menghela napas panjang dan menatap lurus ke depan, bibirnya masih tersenyum sendu. "Gana mencintai lo, Di. Dia sangat mencintai lo dan gue tahu segila apa cinta yang Gana punya

buat lo. Jadi, selagi Gana mencintai lo, sebenarnya lo nggak harus mencemaskan apa pun lagi."

Di akhir kalimatnya, Gema tersenyum kecut. Nadi sangat beruntung, pikirnya. Dia akan menikah dengan lelaki yang mencintainya dengan kadar cinta yang begitu besar. Gema tahu sebesar apa cinta Gana untuk Nadi hingga membuat Gana nyaris kehilangan akal setiap kali merasa tidak pantas untuk gadis itu.

Kini Gema menoleh, memandang Nadi yang sedang termenung sembari menyeruput kopi miliknya. "Rasanya gimana sih, Di?" tanya Gema dengan nada lirih.

"Hm?" Nadi menoleh.

"Dicintai oleh laki-laki yang lo cintai, gimana rasanya?"

Gema ingin mengetahuinya. Sungguh. Karena selama ini, Gema tidak pernah tahu bagaimana rasanya dicintai. Apa lagi dicintai oleh suaminya.

"Rasanya seperti gue nggak membutuhkan apa pun lagi di dunia ini. Keberadaan Gana,

pelukan Gana, jemarinya yang menggenggam gue, caranya menjadikan gue sebagai ratu di hidupnya, semua itu rasanya menyenangkan. Membuat gue merasa tenang sampai nggak ada satu ketakutan sekecil apa pun yang bisa menghantui gue."

Gema melihat senyuman lepas Nadi yang indah. Membuat iri menyergap ke relung hatinya. Sebahagia itu kah rasanya? Sungguh Gema tidak pernah tahu bagaimana rasanya. Gema tidak tahu bagaimana rasanya ketika dia dicintai. Menjadi ratu di hidup seseorang, di dekap dengan rasa tenang tanpa membuatnya takut kehilangan.

"Bukannya lo juga merasa seperti itu ya, Gem?" Nadi tersenyum lembut.

"Dicintai oleh Bara."

Sesak. Itu lah yang Gema rasakan setelah mendengar pernyataan Nadi.

Dicintai oleh Bara...

Gema tersenyum patah, kembali menatap lurus ke depan dengan sorot mata kosong. "Hm." Gumam Gema lirih.

"Nggak, Di. Gue nggak tahu gimana rasanya. Gue nggak pernah tahu. Karena kenyataannya sampai detik ini, Bara masih belum mencintai gue.

Atau mungkin... nggak akan pernah mencintai gue."

***

Aldo keluar dari ruangan, mengamati sekitar lalu kembali masuk ke dalam dan menyuruh semua anggotanya berkumpul. "Gimana dengan semua persiapan?" tanya Aldo.

"Gue udah ketemu sama semua saksi, mereka semua setuju untuk memberikan keterangan kalau dibutuhkan." Jawab Mirza.

Aldo mengangguk puas, lalu dia menatap Randi.

"Semua bukti foto atau cctv udah gue amankan. Gue simpan di tempat yang bahkan kalian semua nggak tahu di mana keberadaannya." Ujar Randi.

Bara menyahut lebih dulu sebelum Aldo bertanya. "Gue udah siapin satu akun twitter anonim yang nggak akan bisa dilacak siapa pun. Akun itu gue yang pegang."

Mirza mengernyit ragu. "Lo yakin? Dittipidsiber nggak mungkin bisa lo kelabuhi semudah itu, Bar."

"Selagi Dittipidsiber masih memakai AG, seseorang yang membantu gue bisa mengacak-ngacak sistem jaringannya dengan mudah." Gumam Bara santai.

Ketiga rekan kerjanya saling menatap khawatir. Pasalnya mereka pun tahu sehebat apa teknologi AG, dan Bara baru saja mengatakan hal yang seolah-olah AG bukan apa-apa baginya.

Randi menyela. "Bar, yang gue tahu sejauh ini, AG adalah satu-satunya teknologi terbaik yang kita punya. Nggak ada satu kasus Cyber Crime mana pun yang gagal di bawah kendali AG. Lo nggak bisa menyepelekan AG."

Bahu Bara hanya mengedikkan malas menanggapi ucapan Randi. Aldo yang sejak tadi hanya diam dan mengamati, merasa ada sesuatu yang Bara ketahui hingga Bara bisa bersikap sesantai itu. "Lo masih ingat kalau kita adalah tim, kan, Bar?" ketika Bara melirik padanya, Aldo menatapnya tegas. "Nggak ada rahasia apa pun di dalam kasus ini."

Berdecak dan membuang muka malas, Bara akhirnya mengatakan sesuatu yang sebenarnya tidak ingin dia katakan. "Gue kerja sama dengan salah satu pemilik AG. Orang kedua yang bertanggung jawab selama AG beroperasi."

Aldo terperangah. "Gimana bisa?"

"Mereka bukan orang sembarangan, Bar." Mirza menyela.

Randi pun turut berujar tak yakin. "Lo yakin orang itu nggak lagi berusaha menjebak lo?"

Bara menggeleng santai, menatap satu persatu rekan kerjanya. "Gue dan lo semua bakal aman. Nggak ada yang harus kita khawatirkan soal itu."

Aldo berdecak kuat. "Tapi, Bar—"

"Karena pemilik AG adalah sahabat bokap gue. Dan dia pasti akan melindungi gue apa pun yang terjadi." potong Bara dengan nada kesal.

Malas sekali rasanya harus memberitahu mereka semua mengenai hal itu.

Lihat kan, mereka semua jadi menatap takjub pada Bara.

"Astaga, gue hampir lupa lo siapa, Bar." Gumam Randi dengan suara takjub.

Mirza mengangguk setuju. "Sekarang gue benar-benar bisa tidur nyenyak."

Bara berdecak, dan lagi-lagi membuang muka dengan ekspresi cemberut. Tapi dia malah bersitatap dengan Aldo yang masih menatapnya lekat. Lama mereka saling bersitatap hingga Bara merutuk pelan sambil memijat pelipis. "Sori gue nggak kasih tahu dulu sama lo tentang—" Bara menjeda kalimatnya saat melihat Aldo mengacungkan ibu jari sambil tersenyum puas.

"Lo memang terbaik, Bar." Aldo terkekeh senang. Begitu pula dengan yang lain.

Rencana mereka adalah mengusik Romeo melalui sosial media. Membuat sebuah akun anonim yang akan mengeluarkan bukti-bukti kejahatan Romeo. Cara itu tergolong mudah dan juga aman. Yang pertama, tim mereka tidak akan terlihat sebagai dalang di balik akun itu. Dan yang kedua, kasus-kasus kejahatan Romeo akan lebih cepat tersebar luas melalui sosial media. Dan bukankah cara itu memang sangat efektif untuk di lakukan di negara yang kacau balau ini?

Lalu begitu kasus-kasus itu tersebar, pasti ada banyak sekali reaksi masyarakat yang ingin Romeo segera di periksa dan di adili. Kalau sudah seperti itu, orang-orang yang selama ini melindungi Romeo pasti tidak bisa berkutik. Kebisingan akan semakin menekan mereka, hingga tak ada jalan lain selain memanggil Romeo ke Kantor Polisi.

Dan di sana lah Bara beserta timnya akan menjalankan tugas mereka.

"Ngomong-ngomong... soal saksi," Bara menatap Mirza. "Pastikan mereka tetap aman setelah semua ini terungkap. Romeo pasti akan melakukan segala cara untuk membungkam mereka. Jangan sampai ada

yang terluka apa lagi jadi korban selanjutnya." Mirza mengangguk mengerti.

"Oke!" Aldo menepuk tangannya, berdiri dari kursi dan tersenyum miring seraya memandang semua anggotanya. "Karena semua persiapan udah sempurna, kalau gitu kita mulai semua rencananya hari ini. Romeo ada di Portugal saat ini, dia sedang sibuk dengan pertandingan klub Moto3 miliknya. Kita harus

menyambut kepulangannya dengan meriah." Aldo tampak begitu bersemangat. Mirza dan Randi pun mengangguk setuju sambil tersenyum puas.

Tapi hal yang sama tidak terjadi pada Bara. Ketika Aldo menyebut soal pertandingan Moto3, Bara tersentak.

Gana...

Sahabatnya itu akan bertanding untuk yang pertama kalinya sejak dia dirundung masalah setelah berganti klub. Gana sedang sangat bersemangat saat ini, terakhir kali Bara dan Gana bertemu, sahabatnya itu terlihat sangat antusias saat memberitahu Bara mengenai pertandingannya.

Gana ingin memenangkan pertandingan itu sebelum dia menikahi Nadi.

Lalu bagaimana jika Gana kalah karena setelah mendengar kasus yang menimpa Romeo, pemilik klub tempat di mana dia bekerja, Gana menjadi tidak fokus di pertandingan.

Bara sangat mengenal Gana, sahabatnya itu bisa melampiaskan rasa kecewa dan banyak hal di luar logika. Dan bukan tidak mungkin kalau

kekalahan Gana akan berimbas pada pernikahannya yang sebentar lagi akan dilangsungkan.

Kini Bara merasa resah, dia membasahi mulutnya gugup, menatap tiga rekannya ragu. "Nanti dulu," ujarnya tegas. Saat mereka semua menoleh serentak, Bara menarik napas gugup. "Sebaiknya rencana ini kita mulai setelah pertandingan itu selesai."

"Nggak. Ini waktu yang tepat, Bar." Sanggah Randi.

Mirza pun setuju. "Romeo nggak bisa berbuat banyak saat dia ada di luar negeri. Apa lagi semua ini pasti akan buat dia terkejut."

"Kita harus melakukannya sekarang, Bar." Aldo berujar tegas.

Telunjuk Bara yang berada di atas meja mengetuk-ngetuk pelan. Wajahnya memang masih terlihat santai seperti sebelumnya, tapi tidak dengan isi kepalanya. Bara sedang berpikir keras, mencari alasan apa yang bisa menyelamatkan Gana saat ini. Bagaimana pun, Bara tidak mau mengacaukan harapan sahabatnya.

"AG," ucap Bara tiba-tiba. "Kita belum bisa melakukan apa-apa sebelum

AG siap untuk rencana ini."

Aldo mendengus. "Tapi tadi lo bilang—"

"Orang itu bakal kasih tahu gue kapan AG siap untuk membantu kita. Dan sampai detik ini, dia belum kasih kabar itu ke gue." tegas Bara hingga membuat bahu rekan kerjanya terkulai lemas.

Bara berbohong. Raja sudah selesai menyiapkan AG untuk bisa membantu rencana Bara sejak tiga hari yang lalu. Tapi Bara sedang ingin mengulur waktu sampai pertandingan itu selesai.

Setidaknya biarkan Gana memenangkan pertandingan itu sebelum dia harus kembali sibuk mencari klub yang baru. ***

Gema sedang berjalan santai menuju parkiran saat ponselnya berdering. Saat menemukan nama Ibunya di layar ponsel, senyuman kecil terbit di bibirnya. "Selamat sore, Ibu Pratiwi Ningsih." Sapa Gema dengan nada menggoda.

[Kamu masih hidup?]

Gema mengangakan mulutnya tak percaya. "Astaga... Ibu sumpahin aku mati?"

[Siapa tahu aja kan. Soalnya Ibu nggak pernah tahu kabar kamu lagi dua minggu terakhir.]

Gema mencibir. Mulut Ibunya ini masih saja kejam dan tidak berubah. "Iya, iya... maaf. Lagi banyak kerjaan, Bu... makanya aku belum bisa ke rumah."

Biasanya, Gema memang akan mengunjungi Ibunya satu kali dalam seminggu. Seringnya sih sendirian, malas sekali mengajak Bara. Karena setiap kali Gema datang bersama Bara, suaminya itu berkali-kali melemparkan tatapan ingin segera pulang. Bara memang tidak pernah betah berlama-lama di rumah orang lain.

Membuat Gema yang masih ingin bercengkerama dengan Ibunya kesal bukan main. Itu kenapa setiap kali Gema mengunjungi Ibunya, dia tidak mau mengajak apa lagi memberitahu Bara. Ya meski pun setelah itu Bara akan mengomel karena dia mengaku ingin ikut mengunjungi Pratiwi.

"Ya udah, besok aku usahain—"

[Nggak usah!] sela Ibunya dengan nada galak.

"Hah?"

[Besok kamu mau ke rumah, kan? Nggak usah. Soalnya hari ini Ibu mau ke rumah kamu. Ibu mau menginap satu malam di sana.]

Tadinya Gema tersenyum senang dengan kepala mengangguk-angguk. Tapi begitu dia teringat sesuatu, tiba-tiba saja matanya melotot lebar dan kakinya berhenti melangkah. "I—Ibu mau ke rumah?" *[Iya.]*

"Kapan?"

[Ck! Kamu nggak dengar tadi Ibu bilang apa? Hari ini Ibu mau ke rumah kamu. Ini lagi nungguin mobilnya datang.]

Mati nih gue...

"O—oke deh. A—aku tunggu Ibu di rumah, ya." Gema langsung memutuskan panggilan, berlari tergesa-gesa ke mobil, melempar tasnya ke dalam lalu mulai berkendara dengan wajah tegang.

Gema sangat panik. Bagaimana tidak? Setelah malam itu, malam di mana Gema menangis di hadapan Bara, selain tidak saling bicara, mereka tidak lagi tidur bersama. Karena di rumah mereka hanya ada satu kamar tidur, maka Bara memutuskan tidur di lantai bawah, di atas sofa. Bantal dan selimut Bara selalu tersusun rapi di sana.

Dan hari ini Ibu Gema datang ke rumah mereka. Gema tidak bisa membayangkan apa yang terjadi pada mereka kalau Ibunya sampai tahu mereka tidur di tempat yang terpisah. Maka itu Gema harus cepat pulang untuk mengembalikan benda-benda itu ke kamar.

Tidak hanya itu, Gema juga harus merapikan pakaian-pakaian Bara yang masih menumpuk di ruang pakaian yang belum di setrika. Gema memang sengaja menyuruh pekerja yang datang ke rumah untuk tidak menyetrika pakaian Bara. Biarkan saja Bara kehabisan baju dan merasa kesal.

Entah lah. Setiap kali ada masalah, Gema memang cenderung bisa bersikap kejam pada Bara. Dia tidak mau mengurus Bara, tidak mau

merapikan barang-barang Bara, tidak mau beres-beres rumah. Memang benar setiap hari ada yang datang untuk merapikan rumah, mencuci pakaian serta menyeterika. Tapi Gema selalu memeriksa kebersihan rumah mereka agar Bara tidak mengomel kalau-kalau ada tempat yang kebersihannya tidak sesuai keinginan Bara. Suaminya itu memang begitu, selalu bertingkah menyebalkan.

Dan jika Gema sedang marah pada Bara, Gema tidak akan mau melakukan semua itu. Tidak juga mau memasak untuk Bara hingga setiap hari suaminya itu harus membeli makanan dari luar. Gema sengaja melakukan semua hal yang tidak Bara sukai. Karena dia tahu Bara tidak akan melakukan apa pun terhadap sikap Gema.

Bara tidak akan marah. Dia tidak mungkin berani marah saat dia tahu kalau dirinya bersalah. Dan kesadaran Bara itu lah yang semakin membuat Gema besar kepala hingga bebas bersikap sesukanya.

Begitu tiba di rumah, Gema langsung mengambil bantal serta selimut Bara dan

mengembalikannya ke kamar. Sekitar sofa yang sedikit berserakan karena pagi tadi Gema tidak mau merapikan tempat itu, kini Gema rapikan hingga bersih dan tertata rapi. Seluruh pakaian Bara pun segera Gema rapikan kemudian dia simpan.

Tak berselang lama setelah Gema selesai dengan pekerjaannya, bel rumah berbunyi. Gema langsung membukakan pintu sembari tersenyum lebar, "Selamat datang, Ibu Pratiwi Ningsih..." Gema merentangkan tangan, memeluk Ibunya sembari terkekeh pelan. "Eh, Ibu bawa apa? Banyak banget."

Melihat kedua tangan Ibunya penuh karena membawa banyak bungkusan, Gema mengambil alih semuanya dan memeriksa isinya.

"Seenggaknya Ibu kamu ini masuk dulu ke dalam rumah, baru kamu bongkar semua bawaannya." Pratiwi mengomel dengan nada malas.

Seakan baru saja tersadar, Gema menatap Ibunya dengan ringis malu. "Iya, lupa." Dia terkekeh geli. "Ya udah, yuk, masuk. Anggap aja

rumah sendiri." Gema mengerling jail dan membuat Ibunya tersenyum malas.

"Ibu apa kabar?"

"Cih. Dari tadi kamu ngobrol sama Ibu, baru sekarang kamu nanya kabar."

"Galak banget sih."

"Makanya kalau sama orangtua itu berbakti. Orangtuanya tinggal satu, dijenguk aja nggak."

"Iya, iya, maaf." Gema mengerucutkan bibirnya. "Ibu mau minum apa, biar aku buatin."

"Nggak usah, Ibu bisa ambil sendiri." Pratiwi melangkah santai menuju dapur, melewati putrinya begitu saja. "Itu bungkusannya bawa ke sini, Gem.

Tapi yang isinya pakaian Ibu taruh aja di sofa."

"Iya!" setelah melakukan apa yang Ibunya katakan, Gema berlari kecil menuju dapur. Di sana dia melihat Ibunya sedang melihat isi kulkas, kemudian memeriksa sekitar dapur, membuat Gema mengernyit bingung dan menghampiri. "Ibu ngapain?" Gema meletakkan bungkusan di kedua tangannya ke atas meja.

Menutup pintu dapur sedikit kuat, Pratiwi memicingkan mata menatap putrinya. "Kok bahan makanan di kulkas kamu nggak ada?" Gema mengerjap cepat.

"Kamu juga nggak masak, ya?"

Sial. Gema lupa yang satu ini. Ibunya memang selalu begini, setiap kali datang mengunjungi, dia tidak pernah lupa memastikan Gema melakukan tugasnya sebagai Ibu rumah tangga. Dan sekarang Gema hanya bisa meringis kaku sembari mengusap lehernya. "Kan aku udah bilang, Bu... akhir-akhir ini lagi sibuk banget. Makanya— argh!" Gema memekik ketika jemari Pratiwi mencubit pinggangnya. "Sakit..." rengek Gema kekanakan.

"Jangan jadikan kesibukan kamu sebagai alasan, Gem. Gimana pun kamu itu Ibu rumah tangga di rumah ini. Mengurus rumah udah jadi tanggung jawab kamu. Tapi coba kamu lihat gimana dapur kamu. Bisa-bisanya kulkas kamu pun nggak ada isinya. Istri macam apa kamu ini, huh?"

"Iya... iya..." Gema memberenggut kekanakan seraya mengusap bekas cubitan

Ibunya. Tidak dulu ketika Gema remaja dan tidak sekarang ketika

Gema sudah menikah, Ibunya tidak akan segan-segan mencubit dan mengomel saat Gema melakukan kesalahan.

"Terus selama ini gimana makan suami kamu?"

Mana gue tahu, bodo amat dia mau makan atau nggak. "Aku pesanin makan di luar kok, Bu."

"Setiap hari?"

"Hm... ya... gitu." Saat tangan Ibunya ingin kembali mencubit, Gema mengelak sambil memberenggut. "Yang penting kan dia nggak kelaparan."

Pratiwi berdesis tajam. "Itu Ibu bawa masakan dari rumah. Kamu siapkan untuk Bara. Sebentar lagi suami kamu pulang, kan?"

Ekor mata Gema melirik cepat pada bungkusan di atas meja. "Bara kemungkinan pulang malam, Bu." Gumam Gema. Lalu dia bergegas mengeluarkan isi bungkusan itu dan tersenyum sumringah. "Woah, banyak banget." teriaknya bahagia. Sudah lama sekali Gema tidak makan masakan Ibunya. Hari ini perutnya pasti

berpesta pora. Walaupun Bara sangat menyukai masakan Gema dan itu artinya masakan Gema sangat enak, tapi tetap saja lidah dan perut Gema hanya bisa dimanjakan dengan masakan Ibunya.

"Ibu masak buat Bara, bukan buat kamu."

Gema berdecak seraya melirik Ibunya sebal. "Anak Ibu sebenarnya aku atau Bara sih!"

Sambil berkacak pinggang, Pratiwi kembali mengomel. "Makanya kamu jadi istri yang benar. Harus bisa rawat suami. Bukan malah beli masakan di luar buat suami. Malu Ibu punya anak kaya kamu."

Mulut Gema mengoceh-ngoceh tanpa suara, wajahnya tampak sebal. Ibunya selalu saja begini, mengagung-agungkan Bara melebihi putrinya sendiri. Pratiwi tidak tahu saja bagaimana perangai menantu kesayangannya itu.

Gue yakin Ibu pasti kena serangan jantung kalau tahu kelakuan menantunya gimana. Ugh, sayang aja gue nggak bisa cerita gimana menyebalkannya Barata Malik Hamizan itu.

"Ibu?"

Tiba-tiba saja suara Bara terdengar. Baik Gema mau pun Pratiwi menoleh serentak pada sosok Bara yang berdiri tidak jauh dari mereka. Bara menatap keduanya dengan sorot mata datar.

"Bara, kapan pulang?"

Mendengar sapaan bernada manis itu, Gema melirik Ibunya sinis. *Astaga... perasaan tadi sama gue ngomel-ngomel mulu, giliran sama Bara manis banget nih Ibu-Ibu. Tukar tambah Ibu boleh nggak sih?!*

"Baru aja." Jawab Bara. Kemudian dia menatap Gema yang sama sekali tidak memandangnya dan malah sibuk membuka satu persatu kotak makanan di depannya.

Melihat itu Pratiwi menipiskan bibirnya. Lalu tangannya bergerak lambat, mencubit pinggang Gema sampai Gema mengaduh sakit. "Suami kamu baru pulang, buatin air sana." bisik Pratiwi tajam.

Gema meringis, mengusap-usap bekas cubitan Ibunya. Tapi melihat mata Pratiwi yang melotot tajam, mau tak mau Gema melakukan apa yang Pratiwi katakan. Saat Gema mengambil air, Pratiwi mengajak Bara duduk di meja makan.

"Bara apa kabar?"

"Baik. Ibu gimana?"

"Ya, begini. Gula darah sering naik."

"Besok minta temani Gema ke rumah sakit kalau gitu."

"Ah, nggak usah. Nggak apa-apa kok ini. Kalau sudah tua memang begini, Bara, suka sakit-sakitan."

Pratiwi tertawa lembut, padahal sejak tadi Bara hanya berujar dengan suara datar, tapi sepertinya dia senang sekali dengan perhatian Bara. Gema yang sedang menuang air dan mengamati mereka berdua dari tempatnya, kini mendengus jengah.

Kemudian dia menghampiri mereka sambil membawa segelas air yang Gema taruh di hadapan Bara. Wajah Bara menengadah, memandang Gema hingga kedua mata mereka bersitatap. Ini pertama kalinya mereka berada dalam jarak sedekat ini setelah malam itu. Dan sekarang ada getar hangat berselimut rindu manakala mata mereka saling memandang.

Bara merindukan Gema, dia sangat membutuhkan Gema. Bagi Bara, Gema adalah kebutuhannya, yang jika tidak terpenuhi, maka Bara tidak bisa merasa tenang menjalani hari-harinya. Bara butuh menatap Gema, butuh menggenggam jemarinya, butuh mendengar suaranya. Lalu ketika semua itu tidak bisa dia dapatkan, hidup Bara berjalan dengan sangat hambar.

Menyadari sorot rindu di kedua mata Bara, Gema membuang muka.

"Hm, Ibu mau makan nggak? Biar aku siapin makan malam sekarang." Bara menghela napas samar menyadari keengganan Gema padanya.

"Iya. Kamu siapin makan malam. Bara juga pasti udah lapar. Iya, kan, Bara?" Pratiwi bertanya lembut.

"Hm." Gumam Bara sekedar.

Gema mulai menyiapkan makan malam dengan semua masakan yang di bawa Ibunya. Dan selagi Gema melakukan pekerjaannya, Bara tak bisa berhenti memandangi istrinya itu. Padahal dia sedang berbincang dengan mertuanya.

Bara tahu, Gema senang sekali bicara sendirian ketika melakukan sesuatu. Seperti sekarang, setiap kali dia menghidu aroma masakan Ibunya, dia akan tersenyum senang seraya memuji masakan itu. Lalu saat dia mencicipi sedikit, Gema menggumam bahagia dengan wajah sumringah.

Tanpa Bara sadari, bibirnya tersenyum tipis selama dia mengamati Gema. Ada-ada saja tingkah wanita ini, cibir Bara geli di dalam hati.

Selesai Gema menghidangkan makan malam, dia sudah hendak duduk di kursinya, rasanya sudah tidak sabar ingin menikmati masakan Ibunya. Tapi belum lagi bokong Gema menyentuh kursi, Pratiwi lagi-lagi bersuara.

"Gema, ambilin suami kamu nasi."

Gema mengerjap, menatap Bara dan Ibunya bergantian.

Pratiwi berdecak. "Tunggu apa lagi? Ayo, cepat. Kasihan Bara sudah lapar."

Gema memejamkan matanya putus asa. Memangnya cuma Bara yang lapar?! Rutuknya di dalam hati. Tapi Gema tidak bisa berbuat apa-

apa selain menurut. Maka dengan bibir cemberut, Gema kembali berdiri dan menghampiri Bara.

Bara yang menyadari keengganan Gema serta wajah cemberut itu, kini menutup bibirnya yang tersenyum geli dengan punggung tangan. Dia amati Gema dengan sorot mata geli. Sebenarnya pekerjaan itu sering Gema lakukan. Melayani Bara termasuk mengisi piring Bara dengan nasi dan lauk pauk, semua itu adalah hal biasa bagi Gema. Tapi Bara tahu betapa enggan Gema melayani Bara saat dia sedang merasa marah.

"Cukup?" tanya Gema tanpa memandang Bara.

Bara mengangguk. Jujur saja, Bara senang sekali mengamati Gema saat ini. Apa lagi Gema sangat dekat dengannya hingga Bara bisa mencium aroma tubuhnya. Rasanya rindu di dalam hati Bara semakin bertambah.

"Makan yang banyak, Bara." Ujar Pratiwi saat mereka semua mulai menyantap makan malam.

"Iya, Bu." Bara menjawab sekedar. Bara tahu masakan Gema memang enak, tapi jujur saja, masakan Ibunya Gema pun tak kalah enak. Sepertinya Gema belajar dari Ibunya.

Bara makan dengan sangat lahap hari ini. Dia bahkan tidak banyak bicara dan terlihat sangat antusias dengan makanannya. Sejujurnya Gema yang sempat mencuri lirik beberapa kali merasa sedikit prihatin. Bagaimana pun, si Tuan muda itu sudah terbiasa makan masakan rumahan. Perutnya terbiasa di manjakan oleh masakan-masakan Gema. Jadi ketika Bara terpaksa membeli makanan dari luar, lelaki itu pasti lumayan tersiksa.

"Bara mau tambah lagi?" tanya Pratiwi begitu melihat Bara celingukan setelah menghabiskan nasinya.

Bara meringis sungkan. "Boleh?"

Mendengar itu, Pratiwi tertawa geli. "Boleh... astaga, kamu ini kaya siapa aja sama Ibu. Kan Ibu memang sengaja masak banyak buat kalian." Pratiwi menggelengkan kepala. "Ibu nggak pernah loh, lihat kamu makan lahap begini."

Bara tersenyum kecil. "Iya. Soalnya udah bosen makan masakan luar semenjak Gema nggak pernah masak."

Bara mengatakan itu dengan sangat santai, tapi tak lama setelah itu dia terhenyak begitu tersadar akan ucapannya. Bahkan ketika melirik pada Gema, Bara melihat mata istrinya itu menyipit tajam padanya.

O—ow, sepertinya Bara keceplosan.

"Kamu dengar itu, Gema? Memangnya kamu nggak kasihan sama suami kamu?" Pratiwi kembali mengomel pada Gema, membuat Gema lagi-lagi memberenggut kesal dan tidak bisa melakukan apa-apa. Bahkan saat Pratiwi menyuruh Gema kembali mengisi piring Bara, Gema melakukannya dengan bibir cemberut.

"Sori." bisik Bara pelan ketika Gema berdiri di sampingnya. Tapi Gema hanya melayangkan tatapan kesal pada Bara.

***

Pratiwi sedang duduk menonton televisi ketika Gema yang baru saja selesai membersihkan meja makan sekaligus dapur

datang, duduk di sampingnya sembari memeluk tubuhnya dari samping. "Bu Pratiwi Ningsih, bisa nggak jangan cuma menginap satu malam? Satu minggu aja gimana?" Gema terkekeh pelan.

Pratiwi tersenyum kecil. "Kalau Ibu kelamaan tinggal di sini, rumah kita bisa digondol maling."

Gema berdecak. "Rumah mulu yang dipikirin. Anaknya nggak."

Pratiwi lagi-lagi tersenyum-senyum, tapi kali ini sembari mengusap-usap lengan Gema. Putrinya itu tidak sepenuhnya salah, Pratiwi memang sangat ingin menjaga dan merawat rumah mereka. Rumah yang dulu hanya mampu dia sewa per-tahun, tapi setelah Gema memiliki pekerjaan, Gema berhasil menjadikan rumah itu sebagai milik mereka.

Kemudian rumah kecil sederhana mereka itu berubah bak istana kecil manakala Gema menikah dengan Bara. Berkat kebaikan hatinya, Bara merenovasi ulang rumah mereka hingga menjadi rumah yang indah. Pratiwi sangat bersyukur bisa memiliki anak dan menantu seperti Gema dan Bara.

"Kalau gitu... aku aja yang ikut Ibu pulang gimana?"

Usapan Pratiwi terhenti. Gema memang bertanya dengan nada bercanda, tapi dari getar suaranya, Pratiwi memahami sebuah makna terselubung. "Kamu sama Bara berantem?" Pratiwi bertanya dengan nada lembut keibuan.

Seketika Gema termangu.

"Dari tadi Ibu perhatikan, kamu sama Bara nggak pernah ngobrol. Saling lihat juga nggak mau." Pratiwi tersenyum lembut. "Kenapa?"

Apakah seorang Ibu memang seperti ini? Bisa mengetahui apa yang sedang terjadi pada anak-anak mereka tanpa bertanya.

Gema tahu seharusnya menyanggah Pratiwi. Tapi entah mengapa Gema seolah melemah hingga butuh Ibunya untuk bersandar sejenak. "Pernikahan ini... ternyata nggak sama dengan ekspektasi aku." lirih Gema. Dia masih memeluk Ibunya, menatap kosong ke depan dengan senyuman letih. "Aku capek dikecewakan terus-terusan."

Bahkan hanya mengatakan kalimat sesingkat itu saja pun, air mata Gema sudah memupuk.

"Memangnya apa yang kamu bayangkan dalam pernikahan ini?" "Bahagia."

"Dan sekarang kamu nggak bahagia?"

Gema menggelengkan kepala, lalu setetes air mata jatuh dan mengenai lengan Ibunya. Gema mendengar tarikan napas berat sang Ibu, membuatnya semakin merasa sedih karena apa yang baru saja dia katakan pasti akan membuat Ibunya merasakan hal yang sama.

Tapi demi Tuhan, selama apa pun Gema memikirkan masalahnya untuk mencari jalan keluar, Gema tidak pernah mendapatkan apa-apa. Semuanya buntu, hingga yang ada hanya lah rasa lelah dan menyerah.

"Bara selingkuh?" Pratiwi kembali bertanya.

"Nggak..."

"Dia pukul kamu?"

"Nggak pernah."

"Kamu nggak dikasih nafkah?"

"Bara kasih aku nafkah lebih dari cukup. Kan Ibu juga tahu."

"Dia nggak menghormati kamu selama kalian menikah?"

"Nggak, Bu. Bara selalu menghormati aku."

"Kalau gitu di mana letak nggak bahagianya, Gem?"

Gema mengernyit, kemudian dia menegakkan tubuhnya perlahan agar bisa memandang Ibunya. Ketika Pratiwi melihat jejak air mata di wajah Gema, dia terkekeh pelan seraya menghapus air mata di wajah putrinya.

"Berarti masalahnya ada di kamu kalau gitu."

Gema beraksi tak senang. "Aku?"

Pratiwi mengangguk. "Kamu tahu nggak, semua pertanyaan Ibu tadi adalah hal-hal paling fatal di dalam pernikahan. Ibu pasti akan marah dan bawa kamu pulang kalau Bara sampai melakukan salah satunya. Apa lagi tadi kamu sampai ngaku nggak bahagia." Gema mengerjap bingung.

"Makanya Ibu bilang kamu yang salah. Seperti yang kamu bilang tadi, pernikahan kalian nggak berjalan sesuai ekspektasi kamu. Itu artinya, ekspektasi kamu yang salah."

"Ibu nggak ngerti..."

"Ya udah, coba buat Ibu ngerti kalau gitu."

"Bara nggak bisa mewujudkan sesuatu yang paling aku inginkan dalam pernikahan ini, Bu." Pada akhirnya Gema memuntahkan segalanya. Meskipun tidak benar-benar memberi tahu yang sebenarnya. "Satu tahun kami menikah, selama itu aku kasih dia waktu, tapi sampai sekarang pun Bara nggak bisa kasih apa yang aku mau."

"Memangnya kalau dia nggak kasih kamu sesuatu itu, kamu nggak bahagia? Pernikahan kalian nggak berjalan dengan bahagia? Atau apa sesuatu yang kamu inginkan itu lebih penting dibandingkan perjalanan pernikahan kalian sampai saat ini?"

Kali ini Gema terdiam. Dia seperti dejavu dengan kalimat itu.

"Tapi bukannya kita bisa hidup bahagia walaupun tanpa cinta?"

Kenapa apa yang Ibunya katakan persis seperti yang Bara katakan waktu itu?

"Gema, kalau kamu pikir pernikahan itu cuma tentang kebahagiaan, artinya kamu udah mengambil keputusan yang salah saat menerima lamaran Bara." Pratiwi menatap putrinya lekat. "Pernikahan itu nggak melulu tentang bahagia, nggak melulu tentang kamu atau juga Bara. Nggak juga tentang keinginan siapa yang harus di dahulukan. Dan pernikahan bukan hanya tentang cinta."

Gema termangu dan mengerjap lambat.

"Pernikahan itu... besar maknanya, Gem. Ibu bisa bilang kalau pernikahan itu adalah masalah yang besar di mana ada kamu dan Bara yang harus bekerja sama untuk menyelesaikan satu persatu masalah itu. Dan ketika kamu memutuskan untuk menikah, harusnya kamu udah siap dengan semua resikonya. Nggak bisa di pertengahan jalan, kamu ngaku capek bahkan mau menyerah hanya karena merasa nggak bahagia."

Padahal sejak tadi Gema belum memberitahu Ibunya soal menyerah. Tapi kenapa Ibunya seperti bisa membaca pikirannya.

"Bahagia itu diciptakan, Gema, bukan dicari apa lagi ditunggu." Pratiwi menghela napas, kemudian menggenggam jemari putrinya. "Ibu nggak tahu apa yang sebenarnya terjadi di antara kamu sama Bara. Ibu ngomong begini juga bukan karena Ibu mau menyalahkan kamu dan bela suami kamu. Kalau kamu memang benar-benar udah nggak sanggup sama pernikahan ini, nggak apa-apa, Gem, Ibu nggak bakal marah. Ibu siap bawa kamu pulang malam ini."

Gema terhenyak. Pulang malam ini? Itu artinya...

"Tapi coba tanya sama hati kecil kamu. Apa pernikahan kalian ini benarbenar nggak pantas untuk kamu perjuangkan? Apa Bara benar-benar bersalah dan pantas kamu tinggal?"

Gema melihat sorot mata tegas dan serius di kedua mata Ibunya. Seakanakan sedang meminta keputusan Gema sebelum Ibunya melakukan sesuatu yang Gema mau. Tapi

anehnya, Gema justru merasa takut. Dia bahkan sampai meneguk ludahnya berat.

"Bu,"

Sebuah suara terdengar. Gema dan Pratiwi menoleh serentak pada Bara yang menghampiri mereka. Rambut Bara terlihat basah karena dia baru saja selesai mandi. Dan dia membawa bantal serta selimut di tangannya.

"Ibu istirahat aja di kamar sama Gema." Ujar Bara.

"Terus kamu di mana?"

Bara mengangguk ke arah sofa. "Aku tidur di situ." Lalu matanya melirik ke arah Gema, seperti ingin memberitahu Gema di mana Bara tidur selama ini. Meski pun percuma, karena toh Gema pun sejak awal memang tahu Bara tidur di sofa, dan dia sama sekali tidak peduli.

"Loh, masa kamu tidur di sofa. Nggak apa-apa, Bara, kamu tidur di kamar aja. Biar Ibu yang tidur di sini."

"Nggak apa-apa, Bu. Aku udah biasa kok tidur di sini." Gumam Bara.

Dan apa yang Bara katakan membuat Pratiwi menatap Gema penuhnya. Seperti biasa, ketika Gema sedang ketahuan melakukan sesuatu yang salah, dia hanya bisa memalingkan muka dan mengerjap kaku.

"Ya udah. Ibu tidur di kamar." Desah Pratiwi seraya berdiri. Gema mengikuti. "Kamu sama Gema tidur di sini."

"Hah?!" Gema menyahut panik. Bara tersentak. Lalu mereka berdua saling menatap satu sama lain. Membuang muka dengan gelagat sinis,

Gema menatap Ibunya dengan sorot tak percaya. "Kok aku tidur di sini?"

"Terus kamu mau tidur di mana?"

"Di kamar, sama Ibu, kan?"

"Nggak usah deh, Gem. Ibu akhir-akhir ini nggak suka tidur dempetdempetan."

"Tapi ranjangnya luas kok, Bu."

"Ck, nggak. Ibu mau tidur sendiri. Kamu di sini aja sama suami kamu." Gema ingin kembali menyahut, tapi Pratiwi buru-buru menguap lebar dan

Gema tahu kalau Ibunya sengaja melakukan itu. "Ngantuk juga ternyata. Ibu ke atas dulu kalau gitu. Selamat malam semuanya..."

Pratiwi lagi-lagi menguap. Saat melintasi Bara, dia menepuk-nepuk pelan bahu Bara lalu tersenyum kecil penuh arti. Bara yang mulanya masih menatap Pratiwi bingung, kini tersenyum samar ketika akhirnya dia mengerti apa yang sedang Pratiwi lakukan.

Rasa-rasanya Bara ingin bersorak bahagia karena malam ini dia bisa berduaan dengan Gema, bahkan tidur bersama.

Setelah Pratiwi pergi, kini hanya ada Bara dan Gema di sana. Gema memberenggut kekanakan, terlihat sangat kesal. Sementara Bara mengulum senyum senang lalu mendekati Gema. "Nih," Bara menyerahkan selimut dan bantalnya pada Gema.

Satu alis Gema terangkat malas ke atas. "Apa?"

"Bantal sama selimut, buat kita tidur."

Kita? Gema ingin tertawa malas mendengarnya. Apa Bara pikir Gema mau tidur

dengannya hanya karena Ibunya? Cih, Bara terlalu percaya diri sepertinya.

"Nggak usah. Aku mau tidur di atas aja sama Ibu." Ketus Gema yang setelah itu bersedekap lalu berlalu pergi meninggalkan Bara yang menatapnya tak percaya.

"Ibu bilang dia nggak mau tidur sama kamu!" teriak Bara. Gema hanya diam tak menyahut. "Gema!" Memejamkan mata kesal, Bara membanting selimut dan bantalnya ke atas sofa. Lalu dia duduk di sana sambil bertopang dagu dengan wajah keruh.

Menyebalkan sekali wanita itu, rutuk Bara. Jelas-jelas Gema tahu sebanyak apa Bara berharap bisa tidur bersamanya karena setiap kali tidak tidur bersama Gema, Bara selalu saja kesulitan tidur dengan nyenyak. Tapi Gema malah sengaja menyiksanya.

Bara masih sibuk dengan pikiran kesal ketika ekor matanya menemukan Gema yang telah kembali. Tapi Gema tidak kembali dengan tangan kosong, melainkan bersama sebuah selimut serta bantal di kedua tangannya.

Satu alis Bara terangkat ke atas, seolah bertanya. Dan Gema yang melihat itu mendengus malas lalu membuang muka.

"Minggir." Ketus Gema.

"Kamu ngapain bawa selimut sama bantal ke sini?" tanya Bara. Tapi Gema hanya diam. Dan tak lama kemudian, senyum geli terpatri di bibir Bara.

Gema yang menyadari itu semakin merasa kesal. "Minggir sana!" rutuk Gema sambil menghentakkan kaki. Bara pasti sudah tahu apa yang terjadi. Ugh, menyebalkan sekali. Bisa-bisanya Pratiwi mengunci pintu kamar dan hanya meletakkan selimut serta bantal itu di depan pintu.

Gema benar-benar diusir dari kamarnya sendiri.

Tidak mau membuat Gema semakin marah, Bara menyingkir dari sana sambil membawa selimut dan bantal miliknya. Gema langsung menyusun bantal, lalu berbaring dan menyelimuti tubuhnya dengan selimut. Saat menyadari Bara masih berdiri memandangi, tubuh Gema bergerak cepat memunggungi Bara.

Tak apa, Bara sama sekali tidak marah. Dia justru tersenyum senang.

Bara menggeser meja dari depan sofa agar bisa mengembang selimutnya di atas lantai. Lalu setelah dia meletakkan bantal, Bara berbaring miring sambil menopang kepala dengan satu tangan, menghadap punggung Gema. Rasanya sangat melegakan meskipun Bara hanya bisa memandang punggung Gema seperti ini.

"Sofanya lumayan empuk. Kamu nggak akan pegal-pegal besok pagi." Gumam Bara.

Di tempatnya, Gema berdecih tanpa suara. Suara Bara benar-benar mengganggu telinganya.

"Besok pagi Ibu masih di sini. Berarti kamu harus buat sarapan pagi untuk kita."

Gema menahan diri untuk tidak memutar tubuh dan memelototi Bara. *Itu jkan yang lo mau? Gue buatin sarapan pagi? Nyebelin!*

"Nanti aku bilang sama Ibu jangan pulang cepat-cepat biar kamu—" Bara menjeda kalimatnya karena kini Gema telah memutar tubuhnya hingga mereka saling bersitatap. Gema memicingkan mata, terlihat marah, tapi Bara

justru tersenyum kecil. "Tidur di sini lagi dan bisa aku pandangi."

Gema tahu itu. Dia tahu Bara pasti ingin tidur bersamanya. Tapi ketika mendengarnya secara langsung dari lelaki yang selama ini selalu saja gengsi mengakuinya, serta melihat bagaimana sorot mata penuh harap yang diselimuti kehangatan itu, Gema justru terpaku.

"Kamu nggak kangen aku?" suara Bara terdengar sangat lembut. Gema menggelengkan kepala. "Berarti cuma aku yang kangen kamu." Astaga.

Apa-apaan ini?

Mengapa Bara mendadak pintar merayu begini.

Sial. Pipi Gema jadi merona dibuatnya.

Tidak. tidak. tidak. Gema tidak boleh terjebak dengan pesona suaminya ini. Bara pasti sengaja melakukannya agar Gema luluh kemudian memaafkannya seperti sebelumnya. Cih, Gema tidak akan terpengaruh. "Maksudnya kamu kangen dengan pelayanan aku?" cibir Gema. "Masak buat kamu, ngurusin keperluan kamu,

dengerin semua cerita kamu soal kasus, tersangka, korban, keluarga dan... Nadi?" Gema tidak lupa tersenyum sinis. "Dari dulu sampai sekarang, peran aku di hidup kamu cuma itu, kan?"

Sorot mata hangat Bara lenyap dalam hitungan detik. Dia benci sekali jika Gema sudah bersikap seperti ini padanya. Berdecak pelan, Bara beranjak duduk bersila. "Oke, ayo kita bicara sebentar. Ada banyak hal yang harus aku luruskan di sini."

Gema berdecih, lalu kembali memunggungi Bara. "Nggak mau. Aku nggak mau dengar apa pun."

"Gema!"

Dan Gema menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Di balik selimut itu, Gema memejamkan mata. Dia berharap bisa langsung tertidur pulas agar tidak mendengar apa pun yang Bara katakan.

"Ini alasannya kenapa selama ini aku nggak pernah mau jujur sama kamu tentang perasaanku. Kamu pasti marah, lalu menjauh seperti sekarang."

Gema mendengarnya, tapi dia hanya diam dan tetap berusaha untuk tidur.

"Soal kemarin... soal ucapanku tentang kita bisa bahagia walaupun aku nggak mencintai kamu..."

Kali ini kedua mata Gema terbuka perlahan.

"Itu nggak berlaku selamanya, Gema. Aku nggak mungkin bersikap sejahat itu sama kamu. Mungkin aku yang kurang berusaha, mungkin aku yang terlalu menyepelekan perasaan kamu selama ini. Aku terlalu larut dengan rasa nyamanku sendiri, sampai lupa kalau kamu juga butuh

merasakan apa yang kurasakan. Maaf... aku minta maaf." Suara Bara terdengar sangat tulus sekaligus getir.

"Aku nggak bisa dengan keadaan kita yang seperti ini. Aku butuh kamu..."

Pada akhirnya Gema membuka selimut dan beranjak duduk, memandang Bara dengan sorot mata sayu. Bara tidak tampak seperti biasanya. Wajahnya muram, sorot matanya menyimpan sesal. Dia seperti sedang tersesat dan

membutuhkan uluran tangan Gema untuk membawanya kembali pulang.

"Mungkin kamu pikir, sekali pun orang itu bukan kamu, aku bisa menjalani pernikahan seperti yang kita lalui selama ini. Tapi kamu salah, Gema. Karena jika bukan kamu, aku nggak menginginkan siapa pun mengisi tempat kamu di hidupku." Bara berujar sungguh-sungguh. "Yang aku mau adalah kamu. Wanita yang boleh mencintaiku, yang menggenggam tanganku, yang ada di sisiku. Cuma kamu, Gema... cuma kamu."

"Tapi kamu nggak bisa mencintaiku, kan?"

Bara memejamkan mata. Pertanyaan sialan itu lagi, umpatnya di dalam hati.

"Silahkan tertawakan aku, Bara. Anggap aja aku nggak tahu malu. Tapi sejak dulu sampai saat ini," rasa sesak itu kembali menghujam hingga Gema lagi-lagi menitikan air mata meski tanpa isakan. "Yang aku inginkan masih sama. Aku ingin dicintai..." air mata Gema semakin menderas.

Bara menatap Gema dengan hati berkecamuk.

"Aku ingin tahu bagaimana rasanya dicintai sama kamu. Aku hanya menginginkan itu. Tapi rasanya seperti tercekik ketika aku tahu kalau kamu nggak bisa mencintai aku..."

"Aku nggak pernah mengatakan itu. Aku nggak pernah—"

"Kalau begitu coba katakan, apa yang salah, sampai untuk mencintaiku pun kamu butuh lebih banyak waktu?"

Bara menggelengkan kepalanya dan Gema merasa semakin remuk redam.

"Kamu bahkan nggak tahu jawabannya, kan? Lalu bagaimana caranya aku menemukan alasan untuk membuat aku bertahan dalam pernikahan ini."

Seketika wajah Bara terperangah. Jantungnya seolah berhenti berdetak saat Gema mengatakan sesuatu yang menakutkan. "Kamu..."

Gema mengangguk dengan air mata bersimbah di wajahnya. "Aku capek, Bara... aku benar-benar capek. Aku nggak bisa... aku nggak bisa tetap berada di sini, menjadi istri kamu dan

hidup bersama laki-laki yang nggak bisa mencintaiku."

Bara berdiri tegak, kemudian bersimpuh di depan kedua kaki Gema. Dia genggam kedua tangan Gema erat, seolah jika dia lepaskan, maka Gema akan menghilang. Wajah Bara pucat pasi, matanya menyimpan kebingungan sekaligus takut. Tidak pernah Bara merasa takut seperti ini.

"Jangan," lirihnya serak. "Jangan begini. Tolong jangan begini, Gema."

"Bara..."

Kepala Bara menggeleng kuat. "Nggak. Jangan pergi, jangan tinggalin aku."

Gema menyadari ketakutan itu, lalu hatinya teriris perih melihat bagaimana Bara memandangnya.

"Maaf, aku bersalah. Aku terima apa pun hukuman kamu. Hukum aku sepuasnya. Lakukan apa pun yang kamu mau. Kamu boleh berhenti bicara dengan aku, kamu boleh berhenti mengurus aku, aku janji nggak akan kembali ke kamar dan mengganggu kamu. Tapi tolong jangan

pergi, jangan menyerah dengan pernikahan ini. Jangan tinggalin aku..."

Gema melihatnya. Untuk pertama kalinya sejak mereka menikah, Gema melihat air mata menetes di wajah Bara. Dan hal itu membuat Gema terperangah luar biasa. Bara yang selalu terlihat tenang dan tak pernah terkalahkan. Bara yang cuek dan dingin, Bara yang tidak pernah mau mengakui perasaannya secara gamblang, kini menangis dan memohon pada Gema.

"Bara..." gumam Gema terperangah.

Bara menarik jemari Gema ke wajahnya. Matanya yang berlapis air mata tak mau sekali pun beranjak dari Gema. "Aku nggak bisa, Gema. Aku nggak akan pernah bisa hidup tanpa kamu. Nggak bisa..." Bara meringis serak, lalu wajahnya menunduk dalam. "Jangan pergi, aku mohon... jangan pergi. Kalau kamu pergi, aku harus apa?"

Bara tidak pernah terlihat rapuh seperti ini. Dia selalu saja tangguh dan percaya diri, tidak mengenal kata kalah apa lagi mengalah. Dan sekarang, Bara sedang memohon-mohon pada Gema, menangis ketakutan, membuat Gema

merasa kasihan dan tidak sanggup melihat keadaan Bara.

"Bara, lihat aku." ujar Gema. Tapi Bara masih saja menunduk dan menggumam dengan banyak sekali permohonan maaf. Perlahan Gema merangkum wajah Bara, menarik wajah suaminya lembut hingga mereka saling bersitatap. Sorot mata bingung dan takut itu masih terpatri di kedua mata Bara, membuat hati Gema mencelos iba. Lama Gema memandangi Bara, berusaha mengingat banyak hal mengenai lelaki ini.

Lelaki yang dulunya adalah seorang majikan di tempat Ibunya bekerja. Lelaki yang sering Gema kagumi parasnya, lalu Gema temani di masa patah hatinya, hingga tanpa sadar Gema malah jatuh hati padanya. Pada lelaki paling keras kepala yang pernah Gema kenal. Lelaki yang begitu rumit, tak terprediksi, dan mudah sekali mematahkan hati Gema. Tapi juga sekaligus sumber kebahagiaan Gema.

Melihat Bara tersenyum, Gema merasa bahagia. Melihat Bara tidur di sampingnya, Gema merasa hidupnya telah lengkap. Setiap kali Bara menggenggam tangannya, hati Gema membuncah

oleh rasa hangat. Lalu setiap kali Bara memberi perhatian meski dalam sikap yang menyebalkan, Gema merasa bagaikan perempuan paling beruntung di dunia ini.

"Apa pernikahan kalian ini benar-benar nggak pantas untuk kamu perjuangkan? Apa Bara benar-benar bersalah dan pantas kamu tinggal?" Pertanyaan itu kembali terngiang. Dan kini Gema merasa gamang.

"Aku nggak mau lagi berharap bisa dicintai sama kamu," Gema bergumam serak. "karena aku tahu itu mustahil. Jadi aku nggak akan mempermasalahkan itu lagi, Bara." Bara mengerjap lambat.

"Tapi kalau kamu mau pernikahan ini tetap berlanjut, aku mau kamu melakukan satu hal yang nggak akan pernah kamu ingkari."

"Apa?" Bara menyahut cepat. Apa pun itu, demi Tuhan, Bara pasti akan menyetujuinya.

Gema menghela napas getir. Sejujurnya, dia sendiri pun tidak yakin dengan keputusan ini. Tapi hanya keputusan ini yang Gema temukan di perjalanannya yang selalu menemukan jalan buntu. "Kesetiaan. Kamu boleh nggak

mencintaiku," hati Gema teriris perih. Nyatanya dia harus mengubur impiannya. "Kamu nggak harus bersusah payah untuk mencintaiku, Bara. Tapi sebagai gantinya, aku mau kesetiaan kamu. Kalau aku memang harus menjalani pernikahan ini tanpa cinta dari suamiku, seenggaknya aku berhak mendapatkan kesetiaan kamu." Gema mengerjap lalu setetes air mata pilu menetes kembali. "Kamu bisa memberikannya, kan, hm? Hanya kesetiaan, Bara, bukan cinta." Kepala Gema menggeleng lemah. "Bukan cinta..." Kemudian dia menangis tergugu.

Menyedihkan. Itu lah yang Bara temukan dalam diri Gema saat ini, membuat Bara tidak bisa menunggu lebih lama lagi untuk merengkuh Gema ke pelukannya. Bara membiarkan Gema menangis sejadi-jadinya, air mata Gema bahkan telah membasahi pakaian Bara. Tapi Bara tidak peduli. Dia hanya terlalu sibuk memeluk erat Gema, mengecup puncak kepalanya, seraya berjanji pada dirinya sendiri untuk tidak lagi menyakiti Gema.

Untuk cinta dan ketulusan Gema, untuk semua pengorbanan Gema yang tidak akan pernah bisa terbalas kan, Bara bersumpah akan

mengabdikan kesetiaannya pada Gema. Dia bersumpah akan meletakkan kesetiaannya di bawah kaki Gema. Sekali pun suatu saat nanti takdir berkata lain, sekali pun suatu saat nanti cinta Bara justru berlabuh ke hati yang lain, Bara tidak akan pernah melepaskan Gema dan akan selalu setia pada pernikahan mereka.

Itu sumpah dan janjinya.

Unstoppable 2 Chapter 13 - Terima Kasih, Suami

Gema menghela napas bosan entah untuk yang ke berapa kalinya. Sudah dua jam lamanya dia duduk di ruang televisi, di samping Bara, dan menonton debat Politik yang sama sekali tidak menarik di mata Gema. Tapi setiap kali Gema menoleh ke samping, dia justru menemukan suaminya terlihat khusuk menonton acara debat itu.

Tidak masalah kalau Bara memang senang menonton acara seperti itu, Gema sama sekali tidak terganggu. Tapi masalahnya, Bara selalu saja memaksa Gema untuk menemaninya menonton. Padahal sejak tadi Bara hanya diam, sama sekali tidak mau mengajak Gema mengobrol. Bahkan saat Gema bertanya tentang hal-hal yang tidak dia mengerti pun, Bara hanya menggelengkan kepala pertanda tidak mau diganggu.

Ugh menyebalkan.

Kembali menguap lebar, Gema memilih menyandarkan kepala di bahu Bara, menatap lurus ke depan dengan sorot mata bosan. Tapi tak lama setelah itu, lengan Bara bergerak perlahan, membentang di belakang kepala Gema, membuat wajah Gema menyandar di atas dada Bara.

"Bosan?" suara datar itu terdengar bertanya.

Gema menipiskan bibirnya malas. "Ngantuk." Gema menghela napas.

"Ini acaranya masih lama lagi?"

"Setengah atau satu jam lagi."

"Astaga..."

Saat Gema merengek sambil menggesek-gesekan wajahnya di dadanya, Bara tersenyum geli. "Kamu harus sering-sering nonton acara kaya gini biar otak kamu isinya bukan cuma gosip. Banyak informasi tentang negara yang bisa kamu pahami dari sini."

"Terus untungnya aku tahu informasi itu apa? Memangnya aku bakal di panggil Presiden

ke Istana negara buat ditanya-tanya? Nggak, kan?" Gema mengomel dengan nada jengkel.

"Cerewet!" Bara mencubit pipi Gema, membuat istrinya menengadahkan wajah dan menatapnya kesal. Tapi ekspresi Gema itu justru membuat Bara mengulum senyum samar. "Jelek."

Sebenarnya dia ingin bilang kalau Gema terlihat menggemaskan saat cemberut seperti itu. Tapi entah kenapa Bara tidak pernah bisa mengatakannya, lalu dia justru menyebut kata sebaliknya.

Gema memicingkan mata, seperti mengancam. Tapi dia sama sekali tidak terlihat seram hingga Bara justru tertawa geli seraya mengusap wajah Gema dengan telapak tangannya. "Ih, apa sih!" rutuk Gema semakin kesal saat menepis tangan Bara dari wajahnya.

Mereka memang sudah kembali berbaikan. Bahkan seolah sama-sama sepakat untuk melupakan masalah memusingkan kemarin dengan tidak mau lagi mengungkit satu sama lain. Bagi Gema, karena dia sudah memilih untuk bertahan di sisi Bara, maka dia tidak mau

mengingat-ingat hal menyakitkan itu. Gema ingin berkomitmen dengan pilihannya sendiri.

Tapi jangan pikir Bara lantas berubah menjadi lebih manis. Tidak. Lelaki itu masih tetap saja sama. Menyebalkan, dan senang sekali membuat Gema jengkel.

"Aku ke kamar aja boleh nggak sih?" lagi-lagi Gema merengek dengan wajah penuh harap. "Kan kamu lagi asyik nonton, aku juga nggak ngerti ini mereka pada bahas apaan. Jadi mendingan aku ke kamar aja, ya?"

"Nggak." Tolak Bara tegas. Dia sudah kembali menatap ke layar televisi.

"Aku di sini juga ngapain sih, Bara..."

"Temenin aku nonton."

"Tapi bosen..." Gema merengek sambil menarik-narik kaus Bara.

Bara menghela napas malas, menunduk untuk mengamati jemari Gema yang menarik-narik bajunya, mengernyit dengan ekspresi senang karena

tingkah kekanakan istrinya itu. "Kamu di kamar juga ngapain?"

"Mau telepon Anggi."

"Ngegosip?"

"Nggak... cuma tanya-tanya kabar," tapi Gema terkekeh pelan setelah itu. "Kabar gosip terbaru maksudnya. Aneh deh, Bara, padahal setiap hari aku sama Anggi selalu ngobrol. Tapi tetap aja ada gosip-gosip yang aku nggak tahu."

Wajah Bara kembali berubah datar. "Gosip apa memangnya?"

Karena Gema pikir Bara mulai tertarik untuk bergosip dengannya, maka mata Gema berbinar cerah. "Banyak... Ada tentang tetangga Anggi, sepupunya Anggi, temen kerja suaminya Anggi. Soal anak-anaknya Anggi juga banyak. Kamu mau dengar yang mana?" Gema mengerjap bahagia.

Astaga, kenapa istrinya ini senang sekali bergosip sih? Rutuk Bara kesal di dalam hati. "Cuma tentang Anggi?"

"Hm?"

"Kalau tentang kamu?"

Gema tampak berpikir, kemudian dia menghela napas malas dan menyandarkan

punggung ke belakang seraya bersedekap. "Aku cuma lagi sering di tanya-tanya sama semua orang tentang kapan punya anak," Gema merutuk pelan, teringat dengan begitu banyak pertanyaan bernada serupa yang akhir-akhir ini sering ditanyakan padanya. "Orang-orang pada kenapa sih? Jomblo di tanya kapan punya pacar, lagi pacaran di tanya kapan menikah, kalau udah menikah di tanya kapan punya anak. Dikira aku kucing kali ya, sekali menikah langsung punya banyak anak."

Omong-omong tentang anak... Bara jadi memikirkan hal itu. Mereka sudah satu tahun menikah, dan sampai detik ini belum pernah sekali pun membahas perihal anak. Baik Bara mau pun Gema sama-sama tidak pernah mengungkit hal itu.

Dan sekarang Bara mengernyit bingung. "Kita udah satu tahun menikah, kan?"

"Iya." Gema amati ekspresi wajah Bara yang terlihat sedang memikirkan sesuatu yang serius. "Kenapa?"

"Kamu nggak mau punya anak?"

Mulut Gema setengah menganga mendengar pertanyaan yang di utarakan

Bara dengan sangat polos. "Kenapa kamu mikir gitu?"

"Selama ini kamu nggak pernah bahas soal anak sama aku."

"Kamu juga nggak pernah bahas."

"Aku nggak bahas soal anak, karena nggak mau jadi terkesan menuntut kamu. Kan yang punya tubuh kamu, kamu yang berhak memutuskan. Kamu juga kan dari awal kita menikah sampai sekarang masih kerja, masih sering sibuk sama kerjaan. Jadi aku pikir kamu memang sengaja nunda." Meski tidak pernah mengatakannya, tapi setiap kali melihat Gema nyaris tidak punya waktu karena disibukkan oleh pekerjaan, Bara sering kali merasa kasihan.

Apa lagi kalau Gema sampai tertidur di lantai bawah dengan laptop terbuka di depannya. Rasanya Bara ingin sekali menonjok atasan istrinya itu karena sudah memberi banyak sekali pekerjaan untuk Gema sampai Gema tidak punya waktu untuk bersantai.

Jujur saja, Bara ingin sekali menyuruh Gema berhenti bekerja. Bara bisa menghidupi Gema dan Ibunya dengan uangnya, bisa mencukupi kebutuhan mereka dan memberikan kehidupan yang lebih dari layak. Tapi Bara tahu sepenting apa pekerjaan itu untuk Gema. Bukan karena nominal gajinya, tapi karena perjuangan Gema di masa lalu untuk bisa mendapatkan pekerjaan itu. Bara tahu bagaimana Gema, dia selalu menganggap perjuangan dan kerja keras yang dia lakukan dalam hidupnya adalah sesuatu yang berharga, yang akan selalu dia syukuri.

Salah satu hal luar biasa yang Bara pahami dari Gema di antara jutaan hal luar biasa lainnya yang dimiliki istrinya itu adalah, Gema tidak pernah silau dengan harta kekayaan Bara. Dia tidak pernah memandang Bara dari apa yang Bara miliki. Gema mencintai Bara dengan hatinya yang tulus. Itu kenapa Bara tahu, dia akan menjadi manusia tolol yang ditemani rasa kecewa jika dia kehilangan Gema.

"Kamu menikah dengan orang yang tepat, Barat. Mami rasa sulit sekali menemukan perempuan seperti Gema sekarang ini."

Itu lah yang pernah Bara dengar dari Maminya ketika Bara menceritakan sedikit dari kisah hubungan mereka berdua pada Gema. Bara memberitahu Rere kalau Gema telah lama mencintainya, sejak mereka masih remaja. Tapi Gema menyimpan perasaannya diam-diam dan tetap berada di sisi Bara, menjadi sahabat Bara tanpa menuntut apa pun.

Tapi tentu saja Bara tidak memberitahu semua kenyataannya. Maminya bisa terkena serangan jantung kalau saja tahu ketika Bara menikahi Gema, dia masih belum memiliki setitik cinta untuk Gema.

"Aku nggak nunda..." gumam Gema lirih di tengah rasa haru setelah mendengar apa yang Bara katakan. Gema sama sekali tidak tahu soal itu.

Sungguh. "Aku pikir... justru kamu yang nggak mau."

Bara mengernyit tak senang. "Maksudnya?"

"Karena selama ini nggak pernah ada pembicaraan soal anak di antara kita, jadi aku pikir kamu memang nggak punya anak sama aku."

"Ngomong apa sih kamu!" suara Bara terdengar meninggi. Dia benarbenar tersinggung mendengar apa yang Gema katakan.

"Ya, udah, iya... maaf." Gema menyentuh telapak tangan Bara dan menggenggamnya lembut agar Bara tidak kembali marah.

Bagaimana bisa Gema berpikir Bara sekejam itu. Bara benar-benar nyaris marah kalau saja Gema tidak menatapnya penuh sesal. "Aku mau punya anak dan itu harus sama kamu." Ucap Bara tajam. Masih ada sisa-sisa kemarahan di wajahnya.

Harusnya Gema merasa semakin bersalah kan setelah mendengar apa yang Bara katakan. Tapi anehnya, Gema justru tersenyum dan terkekeh geli sembari menggigit bibirnya pelan. "Kalau kamu mau punya anak, ya harus sama aku lah. Memangnya mau sama siapa lagi coba."

Anggap saja Gema tidak waras. Tapi melihat Bara marah dan mengatakan kalimat itu, dia justru merasa Bara tampak menggemaskan. Terserah lah Bara berterus terang atau hanya berpura-pura, tapi melihat Bara marah karena

apa yang Gema pikirkan, Gema justru merasa senang.

"Nggak ada yang lucu!" ketus Bara.

Tapi Gema malah semakin tidak bisa menahan kekeh gelinya. "Iya, iya... maaf. Kamu ih, gitu aja ngamuk." Gema menarik jemari Bara ke pangkuannya, mengusap penuh kelembutan sedang matanya memandang Bara dengan sorot hangat yang mesra. "Aku nggak pernah nunda, cuma memang belum di kasih aja sama Tuhan. Atau mungkin karena aku sama kamu masih sering sibuk sama kerjaan. Tapi, kalau kamu mau cepat-cepat punya anak..." dia tersenyum malu-malu. "aku sih ayo-ayo aja."

Kemarahan yang tadi Bara rasakan mulai mereda melihat senyuman Gema. Namun setelah dia berpikir cukup lama, memikirkan sosok bayi mungil yang nantinya mereka miliki, entah mengapa Bara justru merasa wajahnya sedikit memanas hingga dia memalingkan muka malu-malu seraya mengusap lehernya kaku.

Gema mengernyit menyadari sikap aneh Bara. "Kamu kenapa?" "Nggak apa-apa." ketus Bara.

Tapi Gema masih menatap curiga, kemudian tersenyum menggoda.

"Kamu lagi bayangin gimana kalau kita punya anak, ya?" "Nggak..." namun Bara tidak mau menatap Gema.

Dengan senyum menggoda, Gema mengusap sepanjang lengan Bara. "Buat sekarang aja gimana?"

Bara tadinya mengernyit, tapi pada akhirnya terkekeh geli dan mendorong wajah Gema dengan telapak tangan. "Bego." Mereka berdua tertawa serentak. Tapi tawa itu tidak bertahan lama ketika wajah Bara semakin mendekat lalu memagut bibir Gema mesra.

Bibir mereka saling bertemu, memagut lembut satu sama lain. Lalu Bara mendorong tubuh Gema perlahan hingga berbaring di atas sofa. Ketika Gema memeluk lehernya, Bara memiringkan wajah untuk memperdalam pagutan.

Mata mereka terpejam, menikmati bibir yang saling menyesap lembut, menikmati rasa hangat saat tubuh mereka saling memeluk satu sama lain. Terkadang mereka membuka kedua

mata hanya untuk saling memandang penuh arti dengan sorot mata sayu yang menyimpan kemesraan.

Telapak tangan Bara menyelinap masuk ke balik baju Gema. Saat telapak tangannya menyentuh perut Gema, dering ponsel terdengar.

Gema menyudahi pagutan mereka, melirik ke arah meja di mana layar ponselnya menyala. Tapi telapak tangan Bara menarik wajah Gema agar kembali memandangnya, menyatukan bibir yang tadi sempat terpisah, kembali memagut. Dan itu artinya Bara sedang tidak mau menerima gangguan apa pun.

Tadinya Gema berniat menuruti keinginan Bara. Tapi setelah deringan kedua terdengar, Gema kembali melepaskan pagutan. "Ada telepon."

Wajah Bara memberenggut malas. "Biarin aja."

Bara sudah hendak kembali mencium Gema, tapi Gema menahan dada

Bara. "Aku angkat sebentar, ya. Takutnya penting."

"Memangnya ada yang lebih penting dari ini?"

Rutuk kesal Bara bercampur dengus kasarnya membuat Gema terkekeh geli. Dia kecup pipi Bara lama, lalu berbisik manja. "Aku angkat telepon sebentar, abis itu kita lanjut lagi. Oke?"

Bara sama sekali tidak setuju sebenarnya. Tapi mau bagaimana lagi, ponsel Gema pun tidak berhenti berdering. Maka setelah berdecak kesal, Bara menyingkir dari tubuh Gema. Raut wajahnya terlihat kusut selagi dia mengamati Gema yang meraih ponsel.

"Eh," Gema menggumam terkejut. Lalu dia memandang suaminya seraya memperlihatkan layar ponsel. "Gana."

Bara sama sekali tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Justru di dalam hatinya, Bara sibuk mengumpat Gana karena telah mengganggu kegiatan mengasyikkan yang tadi mereka berdua lakukan.

Gema mengangkat panggilan video call itu. Dan hal pertama yang dia lihat adalah senyuman sumringah Gana.

[Gue berhasil ada di urutan pertama di pertandingan hari ini, Gem!]

Gema mengerjap cepat, berusaha mencerna apa yang baru saja Gana katakan padanya. Lalu setelah dia mengerti, Gema memekik histeris seraya melompat-lompat di tempatnya. "Serius? Lo berhasil, Gan? Aaarrhhhh Gana, selamat!!!"

Bara mengernyit malas melihat reaksi Gema. Tapi ekor matanya tetap saja melirik ke layar ponsel, mengamati senyum sumringah Gana. Dia terlihat sangat bahagia. Sudah lama sekali Bara tidak melihat Gana tampak seperti ini.

"Eh, Gan, ada Bara nih." Gema mengarahkan layar ponsel ke suaminya.

Begitu menemukan Bara, senyuman miring tercetak jelas di bibir Gana.

[Gue berhasil, Bar.]

"Hm," sahut Bara datar hingga Gema berdecak dan mencubit pahanya seraya melotot serta mengomel tanpa suara. Tapi Bara hanya mendengus tak peduli. "Lo udah kasih tahu Nadi?"

[Nadi? Oh, iya! Gue lupa kasih tahu Nadi.]

Gema mengangakan mulut tak percaya dan menatap Gana kesal. "Ih, dasar Gana bego! Bukannya telepon Nadi dulu, malah telepon gue!" omelnya.

[Gue lupa, Gem... udah dulu ya, mau telepon Nadi nih. Eh, tapi lo berdua minggu depan jangan lupa datang ke party gue, ya.]

"Hah?"

[Nanti gue kasih tahu kapan dan di mana. Bye, Gem!]

Video call itu terputus, menyisakan Gema yang masih mengernyit bingung dan kini memandang suaminya. "Tadi Gana bilang party, kan?" saat Bara mengangguk malas, Gema berdecak kesal. "Kok dia malah buat party sih! Baru juga menang di pertandingan pertama. Masih ada dua puluh pertandingan lagi. Ih, Gana nih emang pengen banget gue omelin dari siang sampai malam kayanya."

Gema tahu soal kebiasaan buruk Gana yang satu itu. Gana senang sekali mengadakan party, berkumpul dengan banyak orang, bersenang-senang di temani minuman serta musik. Tapi

melakukannya di awal pertandingan seperti ini rasanya terlalu berlebihan.

Mungkin karena dia sedang sangat bersemangat, pikir Gema. Gana baru saja melewati masa suram dalam karir, itu kenapa setelah dia bisa mengembalikan titik balik karirnya, Gana ingin bersenang-senang sejenak.

Gema menghela napas lirih. Kalau sudah begini, mana mungkin dia bisa menghentikan kebahagiaan Gana.

"Aduh!" keluh Gema saat hidungnya dicubit oleh Bara.

"Ngelamunin apa kamu? Gana?" ketus Bara. Ternyata sejak tadi dia terus menerus mengamati Gema, dan lagi-lagi merasa kesal karena Gema sedang memikirkan soal Gana. Apa lagi setelah tadi Bara tahu kalau orang pertama yang Gana hubungi adalah Gema, Bara merasa sedikit cemburu.

Gema mengangguk polos. "Aku mau ngomelin Gana, tapi dia lagi *happy* banget sekarang. Takut Gana malah jadi bad mood dan merusak semangatnya." Gema menghela napas berat.

"Nyebelin banget tuh anak!" "Lebih nyebelin kamu." ketus Bara lagi.

Gema melirik kesal. "Kok aku?"

"Aku ada di sini, tapi kamu malah mikirin Gana."

"Hah?"

"Jangan sampai nomor Gana aku blokir ya di Hp kamu."

Dahi Gema mengernyit tak percaya. Bara baru saja marah karena tahu Gema memikirkan Gana? "Sebentar, deh. Ini kamu lagi cemburu?" tanya Gema sangsi. "Tapi kan kamu nggak cinta sama aku, mana mungkin bisa cemburu."

Bibir Bara menipis kesal. "Ungkit aja terus." Rutuknya. "Memangnya kalau nggak cinta, nggak boleh cemburu."

"Cemburu itu artinya cinta, Bara. Jadi aneh banget kalau kamu cemburu sama aku." Gema mencibir malas.

"Ya udah, terserah." Bara membuang muka, dia terlihat menahan kesal. Rasanya tidak terima ketika Gema tidak percaya kalau dia sedang cemburu.

Gema mengamati Bara lekat, lalu mengulum senyum geli. Sejujurnya Gema tidak terlalu peduli jika pun Bara hanya berpura-pura cemburu, dia hanya merasa gemas saja dengan ekspresi suaminya itu. "Ngambek?" Gema mencolek perut Bara.

Bara berdecak lalu menggeser duduknya menjauh. Melihat itu Gema tersenyum geli, dia pun menggeser duduknya semakin mendekat. Setiap kali Bara menjauh, maka Gema semakin mendekat hingga tubuh Bara sudah berada di sudut sofa dan Gema menempelinya.

"Minggir nggak?" desis Bara penuh peringatan.

Sambil memeluk lengan Bara, Gema menggelengkan kepala polos. "Kamu serius mau ngambek sekarang?" Gema meletakkan ujung dagunya di atas bahu Bara, memandang Bara dengan tatapan menggoda. "Nggak mau lanjutin yang tadi aja?" tidak lupa mengerling nakal.

Yang tadi?

Ah, benar. Bara hampir saja lupa mengenai kegiatan yang mereka lakukan sebelum Gana mengganggu.

Telapak tangan Gema dengan sengaja mengusap-usap paha Bara. "Nanggung loh..." Bisiknya manja. Tahu betul bagaimana cara mengalihkan pikiran Bara. Suaminya ini boleh saja galak dan keras kepala, tapi jika Gema sudah menggodanya seperti ini, mana mungkin Bara tidak tergoda.

Mula-mula Bara melirik usapan Gema, kemudian lengannya yang masih Gema peluk erat, lalu yang terakhir dia memandang wajah Gema yang begitu dekat dengan wajahnya. Gema tersenyum manis, membuat Bara mendengus meski dengan sudut bibir terangkat samar. "Bego." Cibirnya, namun setelah itu kedua tangan Bara mengangkat tubuh Gema hingga naik ke pangkuannya. Bara mengecup pipi hingga leher Gema berkali-kali.

Gema terkekeh geli, kepalanya menggeliat, lalu kedua tangannya memeluk Bara erat saat Bara mulai berdiri dan membawa tubuh Gema menuju kamar mereka.

***

Sejak masuk ke sebuah kelab, Bara yang selalu memasang wajah datar, tidak melepaskan

jemari Gema satu detik pun. Dia juga berusaha menghalau lelaki mana pun yang berjalan terlalu dekat dengan istrinya. Berbeda dengan Bara, Gema tampak sangat bersemangat. Sejak mereka berangkat dari rumah, Gema sudah merasa sangat tidak sabar. Tapi Gema bukan bersemangat karena akan datang ke tempat itu. Sekali pun Gema rutin mengunjungi kelab malam beberapa bulan sekali untuk menghilangkan rasa penat karena pekerjaan bersama teman-temannya, tapi hari ini alasan Gema begitu bersemangat bukan karena hal itu.

Gema tidak sabar untuk segera bertemu dengan Gana dan mengucapkan selamat secara langsung. Setelah kemenangannya di balapan kemarin, nama Gana ada di sebuah berita di televisi mau pun cetak. Karir Gana kembali gemilang dalam satu malam. Lagi-lagi dia di elu-elukan banyak orang. Dan Gema sangat bangga pada Gana.

Atas keberhasilannya, Gana mengadakan sebuah pesta di tempat itu tepat sehari setelah kepulangan Gana ke tanah air. Dia menyewa klub malam itu untuk dirinya sendiri beserta seluruh tamu undangan.

Gema menatap sekelilingnya sembari menggigit bibirnya pelan. Sedang mencari-cari di mana keberadaan Gana. Lalu begitu dia menemukannya, Gema menepuk-nepuk pelan lengan Bara dan mengarahkan telunjuk ke arah di mana Gana berada. "Itu Gana."

Bara mengikuti arah telunjuk Gema, dan dia bisa melihat Gana sedang berbincang dengan orang-orang seraya menggenggam sebuah gelas. Dan tepat di sampingnya ada Nadi yang berada dalam pelukan lengan Gana.

"Ayo, kita ke sana." Gema menarik jemari Bara penuh antusias. "Gan!" teriak Gema bahkan saat dia belum benar-benar tiba di hadapan Gana.

Melirik ke arah Gema, senyum Gana merekah sempurna. Dia meninggalkan Nadi, merentangkan tangan pada Gema yang segera berlari ke arah Gana lalu memeluknya. Gema bahkan meninggalkan Bara begitu saja, membuat bibir Bara menipis kesal.

Gema berteriak histeris saking bahagianya. "Gue bangga banget sama lo, Gan!" tubuhnya

bergoyang-goyang ke kanan dan kiri hingga Gana yang

mengikutinya tertawa geli. "Lo hebat banget tahu."

"Lo nonton memangnya?"

"Nggak."

Seketika senyuman Gana lenyap, lalu dia melepaskan pelukan Gema dan memicingkan mata. "Lo nggak nonton pertandingan gue?" Gema menggelengkan kepala polos.

"Terus tahu dari mana kalau gue hebat?"

"Ya, kan, lo udah menang. Berarti lo hebat dong."

"Astaga, Gema... bisa-bisanya lo nggak nonton pertandingan gue!"

"Jangan salahin gue ya, Gan. Tuh, salahin sahabat lo yang maksa minta ditemenin nonton debat Politik."

"Tapi kan lo bisa nolak!"

"Ih, kok lo jadi marah-marah sih!"

"Lo bego sih."

"Elo yang bego."

"Elo!"

"Elo!"

Ketika kedua orang itu sibuk berdebat dan saling menyalahkan satu sama lain dengan sangat kekanakan, Bara hanya menghela napas malas dan menggelengkan kepala. Lalu dia melirik ke arah Nadi yang tertawa geli mengamati Gema dan Gana.

"Tumben bisa datang ke tempat begini," ujar Bara begitu dia menghampiri Nadi. "Gimana minta izinnya sama Papa kamu."

Nadi mengerti mengapa Bara bertanya seperti ini. Itu kenapa dia tertawa geli. "Gana minta bantuan Bunda dengan alasan nggak bakal buat masalah.

Dan kalau pun ada, nggak bakal kenapa-napa, soalnya sebentar lagi kita menikah."

Bara mengernyit tak mengerti. Tapi begitu dia menyadari senyuman nakal Nadi, dia langsung mendengus dan mendorong dahi Nadi dengan telunjuk. "Jangan aneh-aneh kamu." omelnya.

"Becanda..." kekeh Nadi merdu seraya mengusap dahinya. Dan ketika dia melirik ke depan, kepalanya menggeleng pelan. "Sebentar mereka berantem, sebentar mereka sayang-sayangan."

Bara mengikuti ke mana arah tatapan Nadi. Lalu dia menemukan Gana dan Gema yang saling tertawa. Jemari Gema mengacak lembut puncak kepala Gana, dan saat Gema melakukan itu, Gana menatap Gema dengan sorot mata hangat.

Bara mengamati mereka lekat. Ada rasa tak suka yang selalu hadir setiap kali dia melihat keakraban mereka berdua. Bara tahu Gana adalah sahabatnya, dia pun tahu Gana dan Gema juga bersahabat. Tapi setiap kali melihat Gema menyentuh Gana seperti dia menyentuh Bara, Bara merasa tak senang.

Sisi egois Bara memberontak. Karena Bara hanya ingin Gema melakukan itu padanya. Tidak pada lelaki mana pun, termasuk Gana.

Lalu tanpa dia sadari, kini kakinya melangkah cepat menghampiri mereka. Dia menarik turun pergelangan tangan Gema, menarik Gema ke sisinya, lalu menatap mereka

berdua bergantian dengan tatapan malas. "Mau sampai kapan kalian di sini? Nadi udah nungguin dari tadi." Bara mengangguk ke arah Nadi.

Seakan baru tersadar, Gana bergegas menghampiri Nadi seraya meneguk minumannya. Dia memeluk Nadi, mengecup pipi Nadi lembut dan tersenyum manis. "Hampir aja lupa ada kamu di sini."

Nadi pura-pura memberenggut. "Itu karena kamu nggak pernah mau bawa aku setiap kali pergi ke tempat kaya gini."

"Mau gimana lagi, Papa kamu galak." Gana menghela napas berat, tapi setelah itu tersenyum geli saat Nadi mencebik pelan. Tidak hanya itu, Gana juga tidak malu-malu mengecup bibir Nadi. Dan ketika Nadi bersikap gugup sembari menatap sekitarnya, Gana malah merasa Nadi tampak sangat menggemaskan hingga dia semakin berani. Bukan hanya mengecup, melainkan memagut bibir Nadi seraya memeluknya posesif.

Di tempatnya berdiri, Gema mengangakan mulutnya tak percaya. Dan yang lebih konyol lagi, ketika dia melirik Bara yang juga sedang

mengamati hal serupa, Gema malah menutup mata Bara dengan telapak tangannya. "Jangan di lihat. Mereka lagi ciuman."

Bara berdecak seraya menepis tangan Gema. "Memangnya kenapa kalau mereka lagi ciuman?"

Gema mengerjap bingung. Benar juga, pikirnya. Kenapa dia harus menutup mata Bara seolah-olah Bara adalah remaja ingusan yang belum boleh melihat orang berciuman. Lalu setelah menyadari sikap konyol itu, Gema terkekeh geli hingga Bara ingin sekali menoyor kepala istrinya ini.

***

Sepanjang *party* berlangsung, yang Bara lakukan hanya lah duduk tenang sembari mengamati sekitarnya dengan bosan. Dia juga tidak lupa selalu menggenggam jemari Gema agar istrinya itu tidak beranjak ke mana pun. Bara sama sekali tidak peduli dengan wajah kesal Gema karena dia tampak sangat ingin menikmati party yang berlangsung.

Gema benar-benar tidak mengerti mengapa Bara selalu saja melarangnya minum. Padahal

sekali pun Gema minum, dia tidak pernah sampai mabuk. Gema tahu kapan dia harus berhenti. Gema tahu Bara memang tidak pernah tertarik dengan alkohol. Sebanyak apa pun orang-orang di sekelilingnya minum, dia tidak pernah mau mencobanya. Tapi apa Gema juga harus menerapkan hal serupa seperti Bara? Cih, menyebalkan.

"Kamu serius cuma mau duduk diam di sini sampai acara selesai?" sindir Gema.

"Nggak." Jawab Bara datar. Gema sontak menatapnya penuh harap. "Sebentar lagi kita pulang." Lanjut Bara yang membuat bahu Gema terkulai lemah. Dasar nggak asyik!

Masih sedang melihat-lihat sekitar, Bara menemukan keberadaan Gana dan Nadi. Malam ini mereka berdua tampak sangat bahagia. Gana selalu membawa Nadi ke mana pun dia melangkah. Memperkenalkan Nadi pada siapa saja yang bertemu dengan mereka. Dia terlihat sangat bangga saat menyebut Nadi sebagai calon istrinya.

Sebagai sahabat, Bara turut senang melihat mereka berdua saat ini. Tidak seperti

kemarin di mana Gana selalu saja membuat Nadi bersedih. Tidak bisa Bara pungkiri, kebahagiaan Nadi yang sesungguhnya memangnya hanya akan ada ketika Gana ada di sisinya. Gana adalah pusat kehidupan Nadi, lalu jika Gana tidak ada, maka Nadi akan kehilangan arah tujuannya.

Bara masih terus mengamati dua sahabatnya itu ketika tiba-tiba saja dia menemukan seorang lelaki dengan beberapa orang yang berada di belakangnya menghampiri Gana. Saat Gana menyadari kedatangan lelaki itu, Gana tampak begitu hormat dan sopan terhadapnya ketika bersalaman.

Kini mata Bara memicing tajam. Laki-laki itu... "Romeo Arsalan." Gumam Bara samar. Selama ini Bara tidak pernah bertatap muka secara langsung dengan Romeo. Dia hanya melihat Romeo dari layar televisi mau pun media cetak. Dan sekarang Romeo ada di tempat ini. "Kamu tunggu di sini sebentar." Cetus Bara pada Gema tanpa menatapnya. Lalu dia bergegas menghampiri Gana.

Gana menyadari kedatangan Bara, dia mengatakan sesuatu pada Romeo hingga lelaki

bertubuh atletis itu menoleh pada Bara. Romeo tersenyum, dan senyumannya terlihat begitu tenang hingga ada kesan menyeramkan yang Bara rasakan saat mengamatinya.

"Bar, kenalin, ini Pak Romeo Arsalan, pemilik Klub gue." Gana memperkenalkan. "Pak Romeo, ini Bara, sahabat saya."

Romeo menganggukkan kepala lambat, kemudian dia mengulurkan telapak tangannya. Tidak ada kesan sombong yang terlihat dari Romeo, dia justru terlihat sangat ramah meski semua orang tahu siapa dirinya. Tidak seperti para konglomerat kebanyakan yang jarang sekali sudi mengulurkan tangan lebih dulu untuk berkenalan dengan orang lain.

"Romeo." Dia menyebut namanya.

Bara tidak langsung menjabat tangan itu. Dia justru menatap lekat telapak tangan Romeo dengan sorot tak terbaca. Hingga setelah mendengar Gana berdeham seperti memberi isyarat, baru lah Bara menyambutnya. "Bara." Ucapnya dingin. "Barata Malik Hamizan."

Bara sengaja menyebut nama panjangnya untuk melihat reaksi apa yang Romeo berikan

begitu mendengar nama keluarga Bara. Sejujurnya Bara selama ini jarang sekali mau menyebut nama lengkapnya di hadapan orang lain. Dia benci jika ada yang memandangnya hanya karena nama keluarga yang ada di belakang namanya.

Apa lagi jika ada yang mengatakan pekerjaan Bara itu bisa dia dapatkan karena bantuan keluarganya. Rasanya Bara ingin sekali menyeret mereka semua ke masa-masa di mana dia sering menangis diam-diam selama menjalani masa pendidikannya karena merasa tidak sanggup dengan semua latihan yang harus dia lalui, agar mereka semua tahu sekeras apa perjuangan Bara hingga bisa berada di titik ini.

Saat Bara menemukan kernyitan samar di dahi Romeo, dia menatap Romeo semakin lekat.

"Andi atau Leo?" Romeo bertanya.

Benar tebakan Bara, Romeo pasti menyadari itu. Ini akan memudahkan Bara untuk bisa mengobrol lebih lama lagi dengan Romeo.

"Leo Hamizan." Jawab Bara lugas. "Papi saya."

"Oh..." Romeo mengangguk-angguk sembari tersenyum lembut. "Dulu saya sempat bertemu Papi kamu beberapa kali."

"Oh, ya? Sebelum atau sesudah Papi saya meninggalkan Kepolisian?"

Romeo sedang mengingat-ingat. "Saat masih menjadi Perwira sekali, dan beberapa kali saat menjadi Pengusaha. Papi kamu itu orang yang hebat."

Bara tersenyum tipis. Aneh sekali, batinnya. Mengapa lelaki sialan ini bisa terlewatkan oleh Papinya kalau mereka pernah bertemu ketika Papinya masih bekerja di Kepolisian. Bukankah orang-orang bilang Leo Hamizan itu Polisi yang hebat di masa lalu? Cih!

"Omong-omong, apa kamu yang menjadi penerus Papi kamu?"

"Bukan. Ada saudara saya di sana."

"Oh, kalau gitu... kamu..."

"Bara adalah seorang Polisi, Pak Romeo." Sahut Gana yang sejak tadi hanya diam mendengarkan.

"Ah..." Romeo tersenyum senang dan mengangguk-angguk. "Yang satu menjalankan perusahaan, dan yang satu lagi meneruskan karir Papinya yang terlupakan."

Menyenangkan. Hanya itu yang Bara temukan selama mereka mengobrol. Sikap Romeo sama sekali tidak mencerminkan kejahatan apa pun. Dia ramah, mudah sekali tersenyum dan juga senang memuji orang lain.

Selama ini Bara telah menemui banyak sekali pelaku kejahatan. Ada yang sekali lihat saja pun Bara sudah tahu kalau ada darah psikopat yang mengalir dalam dirinya. Ada yang memang manipulatif. Dan mungkin Romeo adalah orangnya. Karena jika Bara tidak tahu siapa Romeo sebenarnya, maka dia akan menganggap Romeo adalah orang dewasa yang baik sekaligus menyenangkan.

Bara masih tetap berada di sana, di tengah perbincangan antara Romeo dan Gana di mana Romeo selalu saja memuji Gana dan memberinya semangat. Romeo bilang dia percaya Gana pasti bisa menjadi juara di tahun ini. Romeo juga memuji Gana yang pintar mencari calon istri,

bahkan berjanji akan hadir di pernikahan Gana dan Nadi.

Tak ada secuil kecurigaan pun yang Bara temukan. Malah ketika Romeo pamit pergi bersama orang-orangnya, dia kembali menyalami Bara dan yang lain, menyuruh mereka semua bersenang-senang malam ini.

"Lihat," Gana berbisik pelan pada Bara. "Pak Romeo nggak seperti yang ada di bayangan lo, kan." Gana tersenyum miring ketika Bara menatapnya. "Dia orang baik, Bar. Selama pertandingan berlangsung, dia terus-terusan kasih gue semangat. Jujur aja, gue sama sekali nggak percaya sama semua kecurigaan lo ke dia."

Bara hanya diam memandang Gana, bahkan ketika Gana berlalu pergi bersama Nadi pun, Bara hanya berdiri diam di tempatnya. Gana terdengar begitu yakin dan percaya pada Romeo. Maka hanya ada satu cara untuk memastikan siapa yang benar di antara mereka berdua.

Mengerjap lambat, Bara tersenyum dingin. Dia kembali ke tempatnya semula, hendak mengajak Gema pulang, tapi Bara tidak menemukan Gema di sana.

Seketika panik menyerang Bara. Dia mengamati sekitar, mencari Gema, namun istrinya tidak terlihat di mana pun. Kemudian Bara mulai mencari Gema ke banyak tempat, takut kalau-kalau terjadi sesuatu yang buruk terhadap istrinya. Bara tahu Gema sering pergi ke tempat seperti ini bersama teman-temannya, tapi bukan berarti Bara percaya Gema akan selalu aman.

Itu kenapa dia selalu memasang alat pelacak di mobil serta ponsel Gema. Jaga-jaga kalau Gema mendadak menghilang dan Bara bisa segera menemukannya. Gema mengetahui itu. Meski pun awalnya dia tak terima, namun pada akhirnya Gema hanya bisa pasrah.

Saat Bara semakin panik karena masih juga belum menemukan Gema, Bara berusaha menghubungi istrinya itu. Namun belum sempat dia menghubungi, kini Bara melihat Gema sedang duduk di balik meja Bar, tertawa lepas sembari minum dan mengobrol dengan seorang lelaki.

Seketika rasa panik Bara berubah marah. Apa lagi setiap kali tertawa, lelaki yang duduk di sebelah Gema itu selalu saja mendekatkan

wajahnya. Maka dengan emosi yang memuncak, Bara melangkah cepat menghampiri mereka, mendorong tubuh lelaki itu begitu saja dengan cara yang sangat kasar.

"Bara!" pekik Gema terkejut.

Lelaki yang baru saja Bara dorong itu menatap Bara tak terima. "Apaapaan lo?!" dia berdiri dengan wajah marah. Ketika tangannya hendak mendorong tubuh Bara, pergelangan tangannya justru Bara cengkeram dengan kuat.

Bara mendengar lelaki itu memekik sakit, tapi Bara sama sekali tidak merasa iba, justru sebaliknya. Dengan wajah dingin yang menyeramkan, Bara memutar pergelangan tangan lelaki itu.

"Argh!!!"

Gema terbelalak ngeri. Dia amati wajah suaminya lekat, dan Gema tahu Bara sama sekali tidak peduli sekali pun setelah ini dia berhasil mematahkan tangan seseorang. Maka Gema melesat cepat menghampiri, "Stop!" perintah Gema tegas. Tapi jangankan menurut, menoleh pun Bara tidak sudi. "Aku bilang stop, Bara!"

Bara mengerjap lambat, seperti baru saja tersadar. Dia melirik Gema sejenak, dan begitu melihat tatapan marah Gema, baru lah Bara melepaskan tangan lelaki itu, membuatnya merunduk kesakitan sembari memegangi pergelangan tangan.

Gema menatap cemas. Tapi dia tidak bisa menghampiri lelaki itu atau Bara akan semakin tidak terkendali. Gema memang sangat mengerti mengendalikan kemarahan Bara. Tapi tak jarang Gema merasa frustrasi setiap kali menghadapi kemarahan Bara yang tak masuk akal ini.

"Ayo, pulang." Bara berujar ketus seraya menarik tangan Gema keluar dari sana. Dia sama sekali tidak peduli pada tatapan orang-orang yang mengarah padanya setelah membuat keributan itu.

Gema terseok-seok mengikuti langkah lebar Bara, matanya menatap suaminya itu dengan tatapan marah. Lalu begitu mereka sampai di samping mobil dan Bara membukakan pintu untuknya, Gema hanya berdiri diam.

"Masuk." Perintah Bara. Tapi Gema masih saja diam hingga Bara yang sejak tadi belum

benar-benar melampiaskan kemarahannya, kini menggertakkan giginya tajam. "Jangan buat aku marah, Gema."

"Bukannya tadi kamu baru aja melakukannya." dengus Gema. Bara diam tak menyahut, hanya sorot matanya saja yang semakin dingin. "Kamu hampir aja mematahkan tangan seseorang, Bara!" Gema menghempaskan kedua tangannya frustrasi ke udara.

Bara membanting pintu mobilnya hingga kembali tertutup. "Laki-laki sialan yang menggoda kamu maksudnya?" "Menggoda aku?"

"Baru aku tinggal sebentar, tapi kamu udah berduaan sama laki-laki lain.

Bagus, Gema..."

Gema mengerjap cepat. Mengapa sekarang mendadak Gema malah jadi pihak yang bersalah? Jelas-jelas yang baru saja membuat onar adalah Bara. "Siapa yang kamu bilang berduaan?"

Bara melangkah maju dengan langkah penuh ancaman, persis seperti wajahnya yang menyimpan amarah. Gema sampai melangkah mundur dan membentur mobil. Satu tangan Bara bergerak perlahan, bertumpu pada mobil di

belakang Gema ketika dia mendesis tajam. "Harus berapa kali lagi aku bilang sama kamu, kalau aku nggak suka ada laki-laki lain yang mendekati kamu."

Gema meneguk ludahnya susah payah. Sebenarnya Gema lebih suka menghadapi Bara yang meledak-ledak dibandingkan Bara yang terlihat tenang dan tak tersentuh seperti ini. Lihat saja sorot matanya yang kelam, suaranya yang rendah, lalu bagaimana dia tersenyum dingin pada Gema.

"Ta—tapi dia—"

"Kamu tadi minum?"

Mati aja deh gue... Gema menggigit bibirnya pelan dan mengangguk. Pasalnya sejak awal Bara sudah melarang Gema untuk minum, tapi tadi Gema malah melanggar aturan suaminya. Saat melihat Bara menipiskan bibirnya tajam, Gema menyahut cepat dengan nada panik. "Nggak banyak kok, cuma sedikit. Beneran."

Kepala Bara bergerak miring. "Siapa yang bilang kamu boleh minum?"

Gema mengerjap cepat. Tidak bisa, pikirnya. Dia tidak mau membiarkan Bara menang

kali ini. Bagaimana pun Bara baru saja melakukan satu kesalahan. Dan lelaki ini pintar sekali memutar balik keadaan sampai Gema lah yang menjadi pihak yang bersalah. "Oke! Aku salah soal minum. Tapi bukan berarti kamu juga benar." tegas Gema seraya mendorong pelan tubuh Bara agar mereka memiliki jarak.

Jujur saja, berada di bawah intimidasi Bara bukan sesuatu yang mudah untuk di hadapi. "Kamu nggak lupa kan sama apa yang baru aja kamu lakukan di dalam?" Gema melipat kedua tangannya di depan dada. Lalu dia mendengus jengah saat Bara sama sekali tidak mau menjawab. "Kamu tibatiba datang dan dorong orang sembarangan, Bara!"

"Laki-laki sialan yang naksir sama kamu itu maksudnya?"

"Naksir aku?"

"Iya. Aku lihat dengan mata kepalaku sendiri kalau dia sengaja dekatdekat sama kamu. Dia pasti mau cium kamu tadi!" "Hah?"

"Dan kamu dengan begonya malah meladeni laki-laki mesum itu!"

"Dia bukan laki-laki mesum!"

"Kamu belain dia? Bela laki-laki yang baru aja kamu kenal beberapa menit lalu?!" Bara terlihat marah.

"Namanya Jefri. Aku udah lama kenal sama dia, karena dia teman kantor aku. Itu kenapa tadi aku ngobrol dan minum sama dia. Oh, satu lagi. Dia bukan laki-laki mesum." Wajah dingin Bara berangsur hilang, dia terlihat mengerjap cepat.

Jadi laki-laki itu temannya Gema? Pikir Bara. Pantas saja mereka terlihat akrab.

"Kenapa diam?" satu alis Gema terangkat ke atas. "Sekarang coba kamu pikir gimana aku harus menghadapi Jefri di kantor setelah apa yang kamu lakukan tadi." Bara tidak pernah muncul di kantor Gema, tidak pernah berkenalan secara langsung dengan teman kantor Gema. Itu kenapa dia tidak tahu kalau laki-laki itu adalah teman istrinya.

"Jefri itu udah menikah, punya anak, aku juga kenal sama istrinya. Gimana bisa dia naksir dan mau cium aku?"

Harus Bara akui. Saat sedang marah, Bara memang tidak bisa menggunakan otaknya lebih baik. Dia cenderung membiarkan kemarahannya menang dan mengambil alih dirinya. Seperti sekarang, akhirnya Bara tahu kalau dia telah salah paham. Dia pikir tadi Gema bertemu laki-laki asing yang ingin mencari kesempatan dengan istrinya itu.

Tapi ternyata laki-laki itu adalah teman kerja Gema.

Sialan.

Bara harus minta maaf.

Tapi bukan Barata Malik Hamizan namanya kalau mudah untuk mengucapkan kata maaf. Jadi, alih-alih meminta maaf, Bara justru kembali membukakan pintu untuk Gema lalu melengos pergi seraya berujar dengan suara datar. "Masuk."

Gema menarik napas dalam-dalam dan menghembuskan napas kasar. Benar-benar kehabisan kata-kata menghadapi suaminya ini. Jelas-jelas dia yang sudah memulai keributan tanpa mau mendengar penjelasan Gema, tapi coba lihat sekarang apa yang dia lakukan?

Bersikap seakan-akan tak bersalah dan apa yang baru saja dia lakukan pada Jefri bukan apa-apa.

Masuk ke dalam mobil, Gema membanting pintu mobil dengan kasar. Wajahnya terlihat marah saat memasang seatbelt. Bara menyadarinya, tapi dia memilih diam dan mulai berkendara. Tak ada percakapan yang terjadi di antara mereka. Gema sibuk berkirim pesan pada Jefri untuk minta maaf. Gema menanyakan keadaan Jefri dan tangannya, memastikan keadaannya. Gema bilang dia akan bertanggung jawab atas kesalah pahaman suaminya, dia akan membayar biaya perobatan Jefri dan menemuinya besok.

Tapi untungnya Jefri tidak marah. Dia mengerti kalau semua ini hanya karena salah paham. Jefri juga bilang tangannya pasti akan baik-baik saja besok. Namun meski begitu, tetap saja Gema merasa tak enak hati. Dan semua ini karena lelaki menyebalkan yang sialannya lagi adalah suami Gema, di mana dia sedang berkendara dengan santai tanpa merasa bersalah. Lihat saja, Gema tidak akan mau bicara dengannya selama satu minggu!

Gema memilih bersedekap sambil memalingkan wajah, menatap jendela dan jalanan yang mereka lalui. Hatinya masih membara penuh kesal. Rasa kesal itu masih terus menyelimuti hatinya hingga Gema menyadari mobil yang Bara kendarai telah berhenti. Tapi tempat ini bukan lah basement mereka.

Gema mengernyit, kemudian dia menatap sekitarnya bingung hingga akhirnya Gema menyadari kalau mereka sedang berada di depan sebuah kedai es krim.

"Turun." Ujar Bara singkat.

Bara turun lebih dulu, meninggalkan Gema yang masih tak mengerti namun memutuskan untuk turun juga dan berjalan di belakang Bara.

Ketika mereka masuk ke tempat itu, tampak beberapa karyawan sedang beres-beres dan menyusun bangku. Tentu saja, sekarang sudah tengah malam, mereka harus menutup kedai ini. Tapi saat mereka melihat Bara, semuanya serempak menyapa dan mengangguk sopan pada Bara.

Seperti biasa, Bara hanya mengangguk singkat tanpa mau balas menyapa. Membuat

Gema berdecih malas dan memutuskan untuk menggantikan peran si Tuan muda ini sebagai pemilik kedai es krim yang mereka datangi. "Apa kabar semuanya." Sapa Gema ramah, lengkap dengan senyuman. Dan semua orang membalas sapaan Gema dengan cara serupa.

Mereka datang ke kedai es krim milik Bara. Kedai es krim pertama yang membuat Bara jatuh cinta dengan es krim sekaligus tempat itu.

Melirik ke arah Bara, Gema melihat suaminya itu sudah duduk di sebuah meja dan menatapnya. Itu artinya Bara ingin Gema menghampirinya. Maka Gema menuruti kemauan si Tuan muda itu walaupun dengan wajah masam.

Gema menarik kursi di depan Bara, duduk di sana tanpa mau memandang suaminya.

"Mau es krim?"

"Nggak."

"Ya udah." Gumam Bara santai. Kemudian dia memanggil salah satu karyawan dan minta dibuatkan satu mangkuk es krim favoritnya. Satu mangkuk es krim berukuran besar. Dan

Bara sama sekali tidak memedulikan Gema yang menatapnya tidak percaya.

Ugh, nyebelin banget sih ini orang! Teriak Gema frustrasi di dalam hati. Mengharapkan Bara akan merayu dan meminta maaf ketika Gema sedang merajuk memanglah sebuah hal yang mustahil.

Tidak mau membiarkan hatinya penuh dendam kesumat hingga dia naik darah nantinya, Gema memutuskan mengeluarkan ponsel untuk melihatlihat isinya. Bahkan terkadang dia hanya menggeser-geser menu di layar ponsel hanya untuk melarikan diri dari rasa kesal.

Dan ternyata, selagi menunggu es krimnya datang, Bara duduk sembari bertopang dagu. Sementara matanya menatap lurus ke depan, memandang wajah cemberut Gema. Tak ada ekspresi yang berarti di wajah Bara kala dia memandangi Gema. Namun tidak dengan perasaannya.

Bara tidak tahu kenapa, tapi setiap kali dia memandang Gema dalam keheningan. Entah Gema sedang melakukan sesuatu atau pun tidur, Bara seperti menemukan sebuah kegiatan baru

yang menyenangkan. Hanya memandangi Gema saja pun, Bara merasa begitu tenang. Seperti tidak ada satu hal apa pun di dunia ini yang bisa membuatnya merasa takut ketika Bara menyadari ada Gema di sampingnya untuk dia tatap sesuka hati.

Bara sering melakukan ini. Memandangi Gema ketika sedang memasak, memandangi Gema ketika sedang bersih-bersih di kamar, memandangi Gema ketika sedang mengomel pada tayangan televisi, memandangi Gema ketika bekerja, bahkan memandangi Gema saat sedang tidur pun Bara sering melakukannya. Dan Gema tidak pernah menyadari apa yang sedang Bara lakukan itu.

Mungkin karena tak pernah ada setitik arti yang terpatri di kedua mata Bara saat dia melakukannya. Jadi, alih-alih tersipu malu, Gema justru merasa jengah dan pada akhirnya membiarkan Bara melakukan apa pun sesukanya.

"Silahkan di nikmati, Pak Bara." Ujar salah satu karyawan yang baru saja menghidangkan satu mangkuk es krim serta satu gelas air mineral.

"Hm." Gumam Bara sebagai balasan. Bahkan mengucapkan terima kasih pun sulit sekali bagi laki-laki ini.

Saat sudah terhidang satu mangkuk es krim di hadapannya, Bara tidak lagi tertarik untuk memandangi Gema. dia hanya menatap es krim di depannya dengan sorot mata berbinar senang. Menggenggam sendok di tangannya tak sabaran, kemudian menyuapkan es krim ke dalam mulutnya.

Bibirnya tersenyum simpul setiap kali dia menemukan rasa es krim yang entah mengapa selalu saja membuatnya merasa berharga.

Jika tadi Bara mengamati Gema ketika Gema sibuk dengan ponselnya, maka kali ini Gema lah yang mengamati Bara ketika Bara sibuk dengan ponselnya. Gema berdecih pelan saat melihat tingkah kekanakan Bara yang menjilati bibirnya, seolah tak mau ada setetes es krim yang terbuang sia-sia. Padahal kalau dia mau, dia bisa membeli semua persediaan es krim di sana.

Bara menyuapi sesendok demi sesendok es krim ke mulutnya dengan penuh semangat. Saking semangatnya, dia tidak menyadari es

krim yang menetes di pakaiannya. Gema menggelengkan kepalanya malas, lalu tangannya bergerak begitu saja mengambil selembar tisu untuk membersihkan pakaian Bara. Gema melakukan hal itu dengan wajah cemberut.

Menyadari apa yang Gema lakukan, Bara tersenyum kecil. Tidak pernah berubah, pikirnya. Sejak dulu sampai sekarang, perhatian Gema pada Bara tidak pernah berubah. Gema selalu tahu apa yang Bara butuhkan, menyediakan segalanya untuk Bara agar dia tidak lagi harus mencari apa lagi bertanya. Gema juga tidak pernah gagal mengurus Bara. Seperti saat ini. Lihat saja, meski pun wajahnya cemberut, tapi Gema tahu kalau Bara akan merasa risih jika ada noda di pakaiannya.

Kini Bara mendorong sesendok es krim ke mulut Gema. Tapi Gema malah menatap Bara dengan tatapan datar.

"Es krim." Ucap Bara.

"Nggak mau." Ketus Gema.

Bara berdecak. "Satu sendok aja." "Nggak mau..." rengek Gema kesal.

Tapi bukan Bara namanya jika menyerah begitu saja. Dia menggoyanggoyangkan sendok di depan mulut Gema, mendesak Gema untuk menerimanya. "Nanti es krimnya keburu meleleh."

"Bodo."

Terkekeh geli, Bara sengaja berujar dengan nada lembut. "Buka mulutnya. Aaakkk..."

Gema mendengus, namun pipinya malah merona merah. Dan sialnya, kini Gema membuka mulutnya meski malas-malasan.

Saat es krim itu sudah masuk ke mulut Gema, Bara tersenyum miring. "Nggak usah belaga jual mahal. Kamu nggak bakal bisa."

Mata Gema memicing kesal. Lihat kan! Harusnya Gema tahu kalau si Tuan muda ini tidak mungkin bisa bersikap lembut apa lagi romantis padanya.

Maka setelah mendengus malas, Gema memilih diam sembari bertopang dagu selagi Bara menghabiskan es krim itu. Dan Gema masih saja mengamati Bara tanpa bisa merasa bosan. Mungkin karena Gema sudah terbiasa mengamati

Bara sejak dulu. Atau mungkin... karena memang wajah suaminya ini yang kelewat tampan hingga Gema sulit melewatkan kegiatan favoritnya ini. "Nggak ada yang mau ambil es krim itu dari kamu. Pelanpelan aja makannya." cibir Gema ketika melihat Bara menghisap jarinya yang terkena tetesan es krim.

Bara hanya melirik Gema sebentar, lalu kembali melanjutkan kegiatannya. Dia tampak kekanakan saat melakukan hal itu hingga Gema tidak bisa mencegah senyum kecilnya. Gema jadi ingat bagaimana ekspresi Bara setiap kali minum Milkshake buatan Gema. persis seperti ini. Bahkan Bara tidak mau membiarkan ada setetes Milkshake pun yang tersisa di dalam gelasnya.

Anak Mami ini memang tidak pernah berubah.

Setelah isi mangkuk itu habis, Bara mendorongnya ke depan. Dia merasa kenyang dan tersenyum puas. Ketika Bara memandang Gema dan melihat istrinya itu tengah memandangnya sembari bertopang dagu, Bara turut melakukannya. Bertopang dagu ke arah yang berbeda dan saling berpandangan.

"Kamu bisa melakukannya di sepanjang hidup kamu." tiba-tiba Bara berujar dan membuat Gema menatapnya bingung. "Memandangi aku. Aku tahu kamu suka."

Itu benar. Tapi Gema memilih mendengus malas. "Bukan suka. Aku cuma lagi mikir kenapa suamiku nyebelin banget. Jelas-jelas salah, tapi nggak mau minta maaf."

Masih masalah itu ternyata, cibir Bara di dalam hati. Mendesah malas, jemari Bara bergerak di atas meja. Mula-mula menyentuh jemari Gema, kemudian menggenggamnya lembut. "Yang tadi itu cuma salah paham."

"Iya. Kamu yang salah paham, tapi orang lain yang menanggungnya."

"Mau gimana lagi." Bara mengedikkan bahunya ringan tanpa beban. Gema benar-benar ingin mencekiknya sekarang. "Tapi kan masalahnya udah beres. Kamu udah minta maaf ke dia, dan dia udah maafin aku."

Gema menegakkan kepalanya terkejut. "Dari mana kamu tahu?" tapi lagilagi Bara mengangkat bahunya santai hingga Gema

berpikir dengan wajah mengernyit. "Kamu ngintip Hp aku tadi?!"

Bara mengangguk santai tanpa rasa bersalah. Tapi ketika Gema mendesis tajam dan ingin marah, dia justru tersenyum manis dan membawa jemari Gema mendekati bibirnya untuk di kecup. "Sori. Nggak sengaja lihat." Gema mendengus kasar. "Salah sendiri kenapa cahaya Hp kamu terang banget."

Ya. tentu saja. Apa pun yang terjadi, Barata Malik Hamizan memang tidak pernah bersalah, kan?

Gema hanya diam dengan rasa frustrasi di hati dan kepalanya. Mau marah sudah kehilangan tenaga. Lagi pula percuma saja memarahi keegoisan Bara. Lihat saja sekarang, dengan santainya Bara malah mengecupi jemari Gema dan tersenyum tak berdosa. Tapi ternyata ada yang lebih menyebalkan lagi dari pada itu.

Hati Gema yang tolol. Karena melihat sisi manis Bara begini saja pun, di sudah luluh tanpa perlawanan. Menyebalkan!

"Jangan marah. Anggap aja apa yang aku lakukan tadi sebagai hukuman karena kamu udah berani minum tanpa izin sama aku."

"Memangnya kalau aku minta izin, bakal kamu izinin?"

"Nggak."

"Nyebelin."

"Udah tahu."

"Jelek."

"Itu kamu."

"Enak aja!"

"Kalau udah jelek, paling nggak jangan marah-marah. Cepat tua baru tahu rasa kamu."

Astaga... memang sulit sekali mengalahkan rasa percaya diri si Tuan muda ini.

Karena kesal, Gema ingin menarik jemarinya. Tapi Bara menahannya hingga Gema melotot kesal. Bukannya takut, Bara justru menatap Gema menantang sembari mengecup jemari Gema. saat Gema memicing tajam,

Bara malah menggigit jemari Gema sampai Gema mengaduh dan Bara tertawa geli. Tawanya

merdu sekali, terdengar sangat lepas, hingga kekesalan Gema sirna begitu saja.

Gema sangat menyukai tawa merdu Bara yang jarang sekali bisa terdengar. Dan jika Bara tertawa seperti ini, itu artinya dia sedang merasa sangat bahagia. Dan Gema selalu menyukai segala kebahagiaan yang menyelimuti suaminya.

Wajah Gema tak lagi terlihat kesal ketika pada akhirnya dia tersenyum manis. Justru sekarang Gema mengusap pipi Bara lembut, mencubit gemas sementara mata mereka saling menatap mesra satu sama lain.

"Apa makan es krim memang sebahagia itu?" tanya Gema. Bara mengangguk. "Es krim enak. Manis." Gema tersenyum.

"Kaya kamu." tambah Bara di iringi senyuman jailnya.

Gema mendengus, namun wajahnya merona merah hingga Bara tertawa sekali lagi. Lalu mereka berdua mengobrol ringan membicarakan hal-hal yang menyenangkan, tanpa tahu kalau semua karyawan di sana sedang mengintip sembari tersenyum-senyum.

Tak lama setelah itu, Bara memanggil salah satu karyawan untuk membayar es krim yang dia pesan tadi. Sekali pun Bara adalah pemiliknya, tapi dia tidak pernah makan gratis di sana. Bara selalu membayar apa yang dia beli.

"Berapa?"

"Lima puluh tujuh ribu, Pak Bara."

Saat Bara membuka dompet dan mengeluarkan uang, Gema cepat-cepat merampas dompet Bara, mengeluarkan beberapa lembar uang yang jumlahnya melebihi tagihan Bara, kemudian menyerahkannya pada karyawan itu. "Kembaliannya dibagi rata sama yang lain, ya." ucap Gema.

"Tapi ini banyak banget, Bu Gema."

"Nggak apa-apa, anggap aja upah lembur karena harus melayani tamu terakhir yang menyebalkan di tempat ini." Gema terkekeh geli ketika melihat Bara memutar bola matanya malas begitu Gema mengembalikan dompetnya.

"Terima kasih, Pak Bara... Bu Gema." orang-orang yang tadinya bersembunyi di dapur, kini

keluar dari tempat persembunyian dan berteriak ceria.

Gema tertawa menatap mereka. "Kita pulang dulu, ya. Kalian juga pulang, jangan lupa hati-hati di jalan. Bye, semuanya..." teriak Gema ketika Bara sudah menggenggam tangannya dan membawanya pergi dari sana.

Bara membukakan pintu kedai untuk Gema, menyuruh istrinya itu keluar lebih dulu. Dan masih dengan bergandengan tangan, mereka berjalan santai menuju mobil. "Kamu nggak bakal jatuh miskin cuma karena kasih mereka sedikit tip." Cibir Gema pada suaminya.

"Iya lah . Aku kan bukan orang susah." Jawab Bara angkuh.

Gema mencibir malas. Tapi ketika Bara membukakan pintu mobil untuknya, memandangnya datar seraya mengangguk ke arah pintu mobil yang sudah terbuka sebagai isyarat menyuruh Gema masuk, Gema justru merasa Bara sangat menggemaskan.

Gema berjinjit, menarik wajah Bara sedikit menunduk ke bawah agar dia bisa mengecup bibir Bara. "Baik banget deh suami aku. Terima

kasih, suami..." ucap Gema di selingi senyum manis, kemudian masuk ke dalam mobil.

Bara menutup pintu, menggelengkan kepala pelan, meski bibirnya tersenyum malu-malu. Wajah sampai telinganya pun terasa sedikit panas.

Padahal Gema hanya memuji Bara seperti itu.

Menyebalkan.

***

Pada akhirnya, Bara memulai rencana yang sudah dia dan timnya rencanakan sejak beberapa waktu lalu. Kemarin Bara membuat sebuah thread di Twitter menggunakan sebuah akun anonim yang dia dapat dari Papanya Nadi.

Raja bilang akun itu bisa Bara gunakan selama satu minggu ini tanpa harus takut identitas penggunanya tertangkap. Raja sudah memproteksi akun itu sampai satu minggu ke depan sebelum akhirnya akun itu terhapus tanpa jejak. Itu kenapa Bara hanya memiliki waktu selama satu minggu untuk mengungkap kejahatan Romeo beserta buktinya.

Bara benar-benar terkesima dengan kepintaran Raja. Padahal akun Twitter itu tidak memiliki satu followers pun, tapi begitu Bara memposting sesuatu, postingan itu menjadi trending topic di urutan pertama hingga kini akun itu memiliki jutaan followers dalam sekejap.

Tidak sia-sia Papinya bekerja sama dengan Raja dan Abi untuk membuat sekolah IT yang kini sangat Populer. Sekolah itu pasti akan menghasilkan orang-orang hebat seperti Raja dan Abi yang suatu hari nanti bisa mengembangkan kehebatan mereka lebih besar lagi.

Ini adalah hari ketiga di mana setengah dari semua bukti-bukti itu telah Bara bagikan ke semua orang. Keributan mulai terdengar, nama Romeo mulai ada di seluruh media. Tak ada satu berita pun mengenai Romeo yang Bara lewatkan. Tapi Romeo belum juga terlihat, sedang aparat seolah bungkam dengan berita-berita itu.

"Saatnya mengeluarkan peluru terakhir." Gumam Bara seraya memandang laptopnya dengan sorot mata tajam.

Bara melakukan sesuatu dengan laptopnya, memandang layarnya sejenak sebelum akhirnya menekan tombol enter. Kemudian Bara tersenyum dingin seraya memandang puas.

Tak lama berselang, pintu ruangan kerjanya terbuka. Gema muncul dari sana dengan wajah cemas. Saat Gema melangkah tergesa-gesa menghampiri, Bara bergegas menutup laptopnya. "Kenapa?" tanya Bara.

"Kamu udah lihat ini?" Gema menyerahkan ponselnya. Memperlihatkan apa yang baru saja Bara posting. "Romeo Arsalan... pemilik klub itu... ternyata adalah pemasok narkoba terbesar di negara ini." Gema terlihat sangat gelisah selagi memandangi Bara yang hanya diam sembari menatap layar ponsel Gema. "Dari kemarin banyak kabar mengerikan soal orang itu. Soal kematian saudaranya, ada bukti yang menjelaskan kalau dia adalah pembunuhnya. Dan sekarang..." Gema mengulum bibirnya resah. "Aku takut semua ini benar, Bara..."

Bara mendesah berat lalu mengembalikan ponsel Gema. "Cuma postingan netizen yang belum jelas kebenarannya." Ujarnya santai.

"Dan kalau ternyata semua ini benar?"

"Kalau ternyata benar..." Bara mengerjap, lalu ada kilat tajam berbahaya di kedua matanya. "Aku sendiri yang akan menyeret orang itu ke penjara."

Gema merasa napasnya sedikit memberat kala dia memikirkan satu nama. "Terus gimana sama Gana?" suaranya terdengar lirih.

"Gana?" Bara menatap Gema.

Gema mengangguk lemah. "Kalau semua berita ini benar, Gana pasti juga akan terkena imbasnya. Padahal Gana baru aja mengembalikan karirnya. Dia terlihat sangat bersemangat. Aku takut masalah ini akan mempengaruhi Gana. Aku takut... sesuatu yang buruk akan menimpa Gana."

Jemari Gema saling meremas takut. Memang sejak dia mengetahui kabar itu, satu-satunya yang Gema pikirkan adalah Gana. Gema seperti memiliki firasat yang buruk soal ini. Seolah-olah ada masalah besar yang mengerikan, dan sedang menanti Gana sebentar lagi.

Menyadari kegelisahan istrinya, Bara menyentuh jemari Gema yang saling meremas.

Dia tatap Gema lekat, berusaha untuk memberi ketenangan. "Gana pasti baik-baik aja. Kalau pun kabar ini benar, yang bersalah bukan Gana. Jadi kita semua nggak harus mencemaskan Gana."

"Tapi, Bara—"

"Kamu nggak percaya sama aku, hm?"

Gema mengerjap lambat, lalu pada akhirnya mengangguk lemah meski rasa gelisah itu belum sirna sepenuhnya.

Gana...

Entah lah. Tapi yang pasti Gema sangat mencemaskan Gana saat ini.

Unstoppable 2 Chapter 14 - Rahasia Menyakitkan

Saat Gema membukakan pintu rumah, dia terperangah sejenak manakala menemukan Gana tersenyum padanya. Bukan tanpa sebab Gema terperangah seperti itu hanya karena keberadaan Gana. Sejak berita soal Romeo berhembus, Gema kesulitan menghubungi Gana. Padahal dia ingin memastikan keadaan Gana, tapi Gana tidak pernah bisa di hubungi.

Tapi malam ini Gana tiba-tiba saja muncul di hadapannya.

"Lo kaya baru aja ngelihat hantu." Gana tersenyum miring, telunjuknya mencolek ujung hidung Gema. "Bara ada nggak?"

Mengerjap lambat, Gema mengangguk pelan. "Ada."

"Gue boleh masuk, kan?" Gema hanya diam hingga Gana memutar bola matanya malas. "Gue baik-baik aja, Gem." Gema menatap tak yakin. "Beneran?" Gana mengangguk santai.

"Kalau gitu kenapa lo cari Bara?" tentu saja Gema tidak percaya begitu saja. Apa lagi Gana sampai datang ke rumah mereka hanya untuk bertemu Bara. Kalau bukan karena ada sesuatu yang penting, mana mungkin Gana mau repot-repot menemui Bara di sana.

"Cuma mau memastikan sesuatu." Gana melihat Gema menatapnya lirih, membuatnya Gana berdecak kecil dan menyipitkan mata kesal. "Astaga... gue nggak apa-apa, Gema, beneran! Lo nggak harus mencemaskan gue sekarang."

Meski Gema tidak sepenuhnya percaya, tapi pada akhirnya dia mendengus pelan dan mempersilahkan Gana masuk. "Bara lagi nonton TV."

"*Thank you.*" Gana tidak lupa mengacak rambut Gema sebelum melangkah masuk.

Di dalam rumah, Bara sedang menonton televisi sembari menikmati segelas Milkshake di tangannya. Gana yang sempat menghentikan langkah hanya untuk mengamati Bara, kini menggelengkan kepala seraya tersenyum geli. Bara sudah kepala dua, tapi masih saja suka minum Milkshake. Astaga.

Saat kembali melangkah menghampiri, Gana berujar dengan nada tengil. "Mau sekalian gue bawain permen nggak?"

Bara melirik padanya, tanpa ekspresi, bahkan setelah itu kembali menatap televisi seraya menikmati minuman. Ketika Gana duduk di sampingnya pun, Bara sama sekali tidak peduli.

"Mau minum apa, Gan?" tanya Gema yang kini datang menghampiri.

"Nggak usah deh, Gem. Gue lagi nggak haus."

"Kalau makan? Lo udah makan belum? Kalau belum biar gue masakin."

Telinga Bara seperti gatal mendengar pertanyaan bernada perhatian Gema untuk Gana. Bibirnya bahkan sudah menipis kesal. Ya, Bara memang tahu kalau Gana dan Gema bersahabat. Bara pun tahu kalau dia tidak harus mencurigai mereka berdua karena sampai detik ini, Bara tidak pernah menemukan hal-hal aneh dari kedekatan mereka berdua. Tapi tetap saja Bara tidak suka setiap kali Gema memberi perhatian pada Gana.

Menurut Bara, perhatian Gema hanya boleh untuk dirinya seorang. Gema itu istrinya, sedangkan Bara adalah suami Gema, tentu saja perhatian Gema hanya boleh ditujukan untuk Bara. Terdengar egois memang, tapi Bara tidak peduli.

"Gue udah makan tadi."

"Hm... kalau—"

Tidak tahan mendengar pertanyaan penuh perhatian lainnya, Bara menyela ketus. "Aku sama Gana mau ngobrol." Gema mengangguk mengerti. Dia nyaris saja duduk di seberang sofa kalau saja Bara tidak kembali bicara. "Berdua."

"Ya?"

"Kamu ke kamar aja sana."

Gema mengerjap dua kali, memandang Bara dan Gana bergantian sebelum meringis pelan. "Aku boleh ikutan ngobrol nggak?" "Nggak." Ketus Bara.

"Kalau cuma dengar kalian ngobrol?" Gema menatap suaminya penuh harap. Tapi ketika Bara berdecak pelan, wajahnya berubah cemberut

dan Gema tahu kalau dia harus segera angkat kaki dari sana. "Iya... iya!"

Gana terkekeh geli melihat wajah cemberut Gema. Dia terlihat kesal karena tidak berdaya di bawah perintah suaminya. Bahkan ketika melintasi Gana, Gema tidak lupa menoyor pelan kepala Gana karena sudah berani menertawainya.

"Jangan nguping lo, Gem!" teriak Gana.

"Bodo!" balas Gema berteriak sembari menaiki anak tangga.

Gana masih terkekeh geli ketika dia menemukan tatapan datar Bara yang mengarah padanya.

"Ngapain ke sini?" ketus Bara.

Tawa milik Gana mereda, bahkan senyum pun sudah tak lagi ada. "Lo pasti tahu alasan gue ke sini."

Bara mengerjap. Lalu satu detik setelahnya, dia kembali membuang muka.

"Bar?" tegur Gana meminta kepastian.

Menghela napas samar, Bara berujar tegas. "Ini baru pemulaan,

Gan. Setelah ini semuanya pasti akan semakin memburuk."

Gana merasa napasnya sedikit tercekat. "Seburuk apa?"

Bara menatap Gana lagi. Dia amati wajah tegang Gana yang terlihat cemas. "Saran gue, sebaiknya mulai sekarang lo cari Klub yang baru. Romeo dan seluruh hal yang bersangkutan dengan dia, cepat atau lambat akan diusut."

Gana semakin terlihat gelisah. Sejak kabar tak mengenakkan mengenai Romeo mulai berhembus, sejujurnya Gana mulai cemas. Bara memang sudah memperingati Gana beberapa waktu lalu, tapi Gana tidak memprediksi kalau kekacauannya sampai separah itu. Meski pun kabarkabar itu belum tentu benar, tapi tetap saja semua kabar itu terdengar sangat mengerikan.

Bisnis Narkoba, Human Trafficking, Pelecehan Seksual, bahkan pembunuhan. Semuanya adalah kasus-kasus besar yang

rasarasanya sulit sekali bisa membebaskan diri dari semua tuduhan itu.

"Tapi semua itu belum tentu benar, Bar." Sanggah Gana.

Bara mendengus. "Gue pastikan semua itu benar."

"Dari mana lo tahu? Kenapa lo bisa seyakin itu sama berita yang bahkan pelaku penyebarannya pun nggak tahu siapa dan di mana." Gana meracau dengan wajah panik. "Polisi lagi melacak penyebar berita palsu itu sekarang."

Bara tertawa hambar. "Lo nggak merasa aneh memangnya?" Gana mengernyit tak mengerti.

"Banyak bukti yang disebar luaskan. Video, bukti percakapan, bukti transaksi, yang beberapa di antara semua itu bisa dengan mudah di lacak. Harusnya hal pertama yang Polisi lakukan adalah memastikan kebenaran berita itu, kan? Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Polisi hanya sibuk mencari siapa yang menyebarkan, seperti sedang melindungi Romeo."

Bisa Gana lihat kilat tajam di kedua mata Bara saat mengatakannya. Gana sangat mengenal bagaimana Bara. Sahabatnya itu terlihat menyimpan kemarahan yang begitu besar di kedua matanya saat membicarakan Romeo. Itu artinya... Bara tidak sedang mengada-ada.

Gana meneguk ludahnya berat. Tiba-tiba saja dia merasa ketakutan, bukan hanya gelisah apa lagi panik. Membayangkan Romeo benar-benar telah melakukan semua itu membuat Gana mulai berpikir yang tidak-tidak. "Tapi..." Gana masih mencoba untuk menepis semua pikiran buruk itu. "Kalau pun yang lo bilang itu benar, bukan berarti gue akan terkena imbasnya."

Bara mengernyit menatap Gana.

"Itu masalah Romeo, kan? Semua kasus-kasus itu juga nggak ada gue di dalamnya. Jadi gue nggak harus—"

"Romeo itu licik, Gan!" desis Bara tajam. "Dia bisa menghalalkan segara cara untuk melindunginya. Gue memang nggak tahu dan nggak bisa menebak apa yang akan Romeo lakukan setelah ini. Tapi untuk berjaga-jaga, gue mau lo keluar dari sana."

"Gue nggak merasa harus melakukan itu," sanggah Gana keras kepala. "urusan gue sama Romeo murni sebatas kontrak perjanjian kerja sama. Gue nggak pernah ada di bisnisnya yang lain. Jadi buat apa gue—"

"Lo bisa mikir nggak, huh?! Sebentar lagi lo sama Nadi menikah. Gimana kalau karena kasus Romeo, pernikahan lo sama Nadi harus terkena imbasnya?"

"Apa hubungannya Romeo sama pernikahan gue?" Gana mendengus jengah. "Gue udah bilang sama lo, Bar, gue nggak ada urusan sama semua kasus Romeo. Jadi gue nggak harus merasa takut sampai keluar dari klub."

"Gan!"

"Karir gue, Bar..." kali ini Gana menatap Bara dengan sorot mata memohon. "Karir gue ada di sana. Gue baru aja memulai semuanya. Sebentar lagi... gue juga bakal menikah sama Nadi. Kalau gue keluar dari sana sekarang, gue harus bilang apa ke orangtuanya Nadi? Mau sampai kapan mereka harus pura-pura ngerti sama calon menantu mereka yang selalu aja buat masalah?"

Kali ini Gana menanggalkan ego dan memperlihatkan kerapuhannya pada Bara. Selama ini Gana merasa bisa menyimpan semuanya seorang diri, dia tidak mau ada yang tahu betapa rapuh dirinya setiap kali menyadari begitu banyak kegagalan yang dia lakukan di hidupnya hingga Gana merasa rendah diri.

"Selangkah lagi, Bar. Selangkah lagi... gue benar-benar bisa memiliki Nadi seutuhnya. Gue mau melakukannya dengan sempurna. Gue mau mewujudkan pernikahan impian Nadi. Gue mau dengar Om Raja mengenalkan gue sebagai menantunya ke teman atau kerabatnya dengan bangga, gue nggak mau lihat tatapan khawatir Tante Nadine setiap kali gue datang ke rumahnya." Gana tersenyum patah. "Gue cuma mau merasa pantas untuk Nadi. Untuk perempuan yang nggak pernah gagal mencintai gue."

Bara menatap Gana lekat. Dia tahu orang seperti apa Gana. Selalu ingin terlihat tangguh meskipun sejujurnya dia sedang menyembunyikan kerapuhannya dari semua orang.

Gana tidak pernah ingin dikasihani. Dia tidak pernah mau melihat siapa pun mengulurkan tangan padanya. Selalu merasa bisa mengurus dirinya serta setumpuk masalah yang berada di kedua bahunya seorang diri.

Tapi hari ini... Gana datang dan membuka dirinya di hadapan Bara. Dia membiarkan Bara tahu apa yang dia rasakan. Frustrasi, ketakutan, rasa tidak pantas. Semua itu Gana perlihatkan dengan jelas hingga membuat Bara kasihan padanya.

Lalu sekarang... Bara mulai merasa cemas. Bagaimana kalau apa yang telah dia lakukan terhadap Romeo akan berimbas buruk untuk Gana? Bagaimana kalau padanya akhirnya... Bara sendiri lah yang mengacaukan kehidupan sahabatnya ini?

***

Saat Bara masuk ke dalam kamar, dia melihat Gema yang sedang duduk termenung di tepi ranjang. Kini mata mereka saling bersitatap penuh arti. Bara tahu apa makna di balik sorot mata Gema saat ini, maka itu setelah dia menghela napas samar, dia menghampiri Gema

dan duduk di sampingnya. "Gana udah pulang?" tanya Gema. Bara mengangguk. Gema amati ekspresi Bara yang tak biasa, menandakan jika ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Tapi Gema tidak ingin bertanya, dia memilih menunggu sampai Bara sendiri yang memberitahu.

"Aku minta Gana keluar dari Klub," mulai Bara. "Karena ke depannya, semuanya akan semakin rumit. Aku nggak mau Gana terseret dalam kasus apa pun."

"Gana bilang apa?"

Bara menggelengkan kepala. "Dia nggak mau."

Ya, tentu saja. Bahkan tanpa bertanya lebih lanjut pun, Gema tahu mengapa Gana menolaknya. Dan sekarang Gema hanya bisa menghela napas berat dengan bahu merosot lesu. "Keadaannya... memang separah itu, ya?" tanya Gema lirih.

Bara mengangguk pelan. "Aku nggak bisa memastikan Gana bisa melalui keadaan ini nantinya." Wajahnya terlihat muram. Bagaimana pun Gana itu adalah sahabatnya, dan memikirkan

bagaimana nasib karir Gana setelah ini, Bara merasa bersalah.

Apa yang Bara rasakan tidak berbeda jauh dari apa yang Gema rasakan. Bahkan sejak kabar itu berhembus, Gema sudah merasa gelisah dan terus menerus memikirkan Gana. Apa lagi Gana mendadak sulit di hubungi. Itu kenapa tadi Gema terkejut menemukan Gana di rumah mereka.

Gana pasti sedang mencemaskan karirnya. Padahal Gana baru saja memulai semuanya lagi baru-baru ini. Gana sedang berusaha membenahi kekacauan yang sudah dia lakukan selama ini. Dan semua itu dia lakukan demi Nadi.

Lalu bagaimana kalau usaha Gana berujung sia-sia ketika tempat di mana dia bekerja akan menjadi kacau? Gema cemas jika Gana tidak bisa melaluinya. Atau yang paling mengerikan, Gana kembali memakai barang haram itu lagi.

Gema menolehkan wajahnya lambat, memandangi Bara lekat. Kemudian dia sentuh lembut jemari Bara hingga suaminya itu menatap padanya. "Aku boleh minta sesuatu sama kamu," ujarnya lirih. Ketika Bara mengangguk, Gema menatapnya dengan sorot mata memohon. "Kalau

pada akhirnya Gana harus menghadapi situasi terburuk itu, tolong selamatkan Gana gimana pun caranya. Jangan biarkan Gana sendirian."

Menyelami sorot mata Gema, Bara menemukan kecemasan yang begitu dalam. Seolah-olah begitu banyak skenario buruk yang ada di kepala Gema mengenai Gana. Dan sebenarnya, hal yang sama pun ada di kepala Bara.

Bara menunduk hanya untuk menatap genggaman Gema di jemarinya. Lama dia memandangi, hingga kemudian jemarinya bergerak perlahan untuk membalas genggaman Gema. Lalu ketika dia memandang Gema lagi, Bara mengulas senyuman tipis demi membuat perasaan Gema membaik. "Aku nggak akan membiarkan hal buruk itu menimpa Gana, apa lagi meninggalkan Gana sendirian. Kita nggak akan membiarkan Gana sendirian, Gema."

Rasa lega penuh kehangatan merambat menenangkan di relung hati Gema. Ya, Gema merasa tenang setelah mendengar apa yang Bara katakan. Karena yang Gema ketahui, Bara tidak pernah gagal menjaga apa lagi melindungi orang-orang yang dia sayangi. Termasuk Gana.

"Merasa lebih baik sekarang?" tanya Bara. Gema tersenyum tipis dan mengangguk. Tapi Bara justru memutar bola matanya malas. "Sekarang kamu semakin terang-terangan mencemaskan laki-laki lain di depan suami kamu."

Kekeh geli Gema yang merdu terdengar. Kini dia menggeser tubuhnya lebih dekat dengan Bara hanya untuk memeluk lengan suaminya itu dan memberikan kecupan singkat di pipinya. "Tapi kan yang aku cinta cuma kamu. Terima kasih ya, suami..." dia tidak lupa mengedipkan sebelah matanya menggoda.

Bara mendengus, meski bibirnya tersenyum tipis sedang tangannya mencubit paha Gema pelan. Dan setelah itu Bara merangkul bahu Gema hanya untuk mendekap serta mengecup dahinya lama. Tangan Gema melingkar di pinggang Bara, memejamkan mata menikmati kecupan hangat suaminya.

Mereka masih menikmati pelukan itu dalam diam ketika dering ponsel Bara yang berada di atas meja nakas terdengar. Tapi Bara sama sekali tidak peduli dan masih saja memeluk

Gema, membuat istrinya itu menengadahkan wajah memandangnya.

"Hp kamu bunyi tuh."

"Biarin aja."

"Telepon penting kali."

"Nggak ada yang lebih penting dibanding kamu."

Bukannya merasa senang, Gema justru mengernyit jijik lalu mencubit pinggang Bara hingga suaminya itu terkekeh pelan. "Angkat dulu sana." Bara bahkan mengatakan itu tanpa ekspresi, mana mungkin Gema tersentuh mendengarnya. Lagi pula Gema tahu kalau suaminya itu hanya membual.

"Ambilin Hp aku sana." suruh Bara.

Mata Gema memicing kesal. Benar-benar pemalas sekali si Tuan muda ini, rutuknya di dalam hati, namun tetap saja melakukan perintah Bara. Dengan wajah merengut masam, Gema mengambil ponsel Bara dari atas nakas. Dia melirik layarnya, mencari tahu siapa yang menelepon. "Mami." Ucap Gema sembari menatap Bara.

Wajah Bara seketika berubah masam. "Kamu aja yang angkat."

Senyum geli di bibir Gema muncul begitu saja. Sepertinya Bara masih saja merajuk karena Maminya tak kunjung pulang. "Ya, Mi?" sapa Gema setelah menjawab panggilan itu. "Baik. Mami gimana? Bara?" Gema melirik suaminya yang kini memberi isyarat kalau dia tidak mau bicara dengan Maminya. Sangat kekanakan hingga Gema mendengus malas. "Ada nih, tapi masih ngambek dan nggak mau ngobrol sama Mami."

Saat Bara mendesis kesal, Gema justru menjulurkan lidah mengejek sembari tertawa geli. Tapi beberapa detik setelahnya, kedua mata Gema membulat begitu saja sedang wajahnya tampak terkejut. "Besok?"

Kali ini Bara mengernyit karena reaksi Gema yang tak biasa. Apa lagi Gema seketika menatapnya dengan sorot mata penuh antusias.

"Oke... oke. Iya, Mi. nanti aku bilang sama Bara. Oke, *see you*, Mi. Titip salam sama Papi, ya." setelah Gema meletakkan ponsel Bara ke tempat semula, Gema tetap berdiri diam di

tempatnya sembari mengulum senyum. "Mami titip salam sama kamu."

Wajah Bara kembali memberenggut. "Mami cuma bilang itu?" tanyanya sedikit curiga. Gema tidak harus terkejut hanya karena Maminya menitip salam untuk Bara, kan?

Gema mencibir malas. "Memangnya kamu berharap Mami bilang apa untuk anak kesayangannya yang lagi ngambek?"

Tidak mau mendengar Gema mengolok-oloknya lebih lama, Bara mendengus dan beranjak dari tempatnya. Berniat kembali ke ruang televisi dan meninggalkan Gema sendirian di kamar. Tapi sembari tertawa geli, Gema mengejar Bara dan menghalangi langkahnya. "Apaan sih!" protes Bara kesal. "Minggir sana."

"Aku punya kabar baik buat kamu. Nggak mau dengar?" Gema mengerling jail.

Tapi Bara memasang wajah jutek yang kekanakan. "Nggak."

"Beneran?"

"Minggir, Gema."

"Mami bilang..."

"Ck, aku udah bilang nggak mau dengar, kan!"

"Besok..."

"Minggir!"

"Mami sama Papi..."

Gema sengaja memperlama kalimatnya sembari tersenyum jail dan menyebalkan agar Bara semakin kesal. Dia bahkan masih saja menghalangi Bara. Ketika Bara hendak melangkah ke arah kanan, Gema mengikuti. Ketika Bara hendak melangkah ke arah kiri, dia juga mengikuti.

Dan Bara semakin kesal saja melihat tingkah istrinya itu.

Tapi melihat wajah kesal Bara, Gema justru merasa senang.

"Beneran nggak mau tahu nih? Nggak apa-apa sih kalau kamu memang nggak mau tahu. Tapi besok nggak boleh ngambek loh ya..." alis Gema naik turun dengan cara yang sangat menyebalkan hingga Bara menggeram penuh kesal lalu pada akhirnya mencubit kedua pipi Gema kuat. "Argh! Bara, sakit..." rengek Gema.

Tapi Bara sama sekali tidak merasa iba. Dia justru menyeringai puas.

"Iya, iya, maaf! Ampun..."

"Bodo amat."

"Ih, jahat banget sih."

"Ngaca sana kamu."

"Ya udah iya... aku kasih tahu sekarang."

"Bodo..." Bara terkekeh puas melihat Gema yang masih berusaha melepaskan cubitan Bara sembari meringis sakit. Gema terlihat frustrasi dan nyaris menangis, sekaligus terlihat manja, dan Bara menyukainya. Matanya bahkan berkilat senang setiap kali melihat sisi manja Gema.

"Besok Mami sama Papi pulang!"

Mata Bara mengerjap cepat. Cubitannya terlepas begitu saja hingga Gema melangkah mundur sambil mengusap-usap pipinya yang memerah, memandang Bara dengan tatapan kesal.

"Kamu tadi bilang apa?" tanya Bara memastikan. Takut kalaukalau dia salah dengar.

"Besok Mami pulang!" ketus Gema.

Besok... Maminya pulang?

Bara butuh beberapa detik untuk memproses kabar itu di kepalanya. Kemudian sebuah senyuman bahagia terbit di bibirnya. Senyuman kekanakan yang membuatnya tampak menggemaskan hingga Gema pun nyaris tersenyum memandangnya.

Membayangkan besok dia akan bertemu dengan Maminya dan bisa mendapatkan pelukan yang sudah lama dia rindukan, membuat Bara tidak bisa menyembunyikan perasaan senangnya. Bagaimana tidak, sudah berbulan-bulan lamanya dia tidak bisa bertemu dengan Maminya karena Papinya yang menyebalkan itu.

Sebenarnya kepergian Maminya bukan hal baru lagi bagi Bara. Tapi biasanya Maminya hanya akan pergi selama satu bulan, lalu kembali pulang. Dan Bara masih bisa menoleransi hal itu. Namun akhir-akhir ini Papinya yang sialan itu seperti sengaja menjauhkan Bara dari Maminya. Padahal Papinya jelas-jelas tahu sebesar apa rasa ketergantungan Bara terhadap Maminya. Bara harus mengobrol dengan Maminya setiap hari. Bahkan sekalipun sudah tidak tinggal bersama, Bara selalu berusaha menyisihkan

waktunya dalam sehari untuk bertemu dengan Maminya. Misalnya saja ketika makan siang, Bara akan memilih pulang ke rumah orangtuanya untuk menikmati masakan Maminya. Duduk berdua di meja makan dengan Maminya, mengobrol ringan, lalu setelah itu bermanja sebentar sebelum kembali bekerja.

Bara boleh saja sudah dewasa, tapi kebiasaan bermanja dengan Maminya itu tidak pernah bisa berubah.

"Udah nggak ngambek lagi sekarang?" sindir Gema. Jika biasanya Bara akan mencebik kesal, maka kali ini tidak. Dia justru tersenyum semakin lebar, kemudian merangkum wajah Gema dan mengecupi seluruh wajah Gema hingga istrinya itu terkekeh geli.

***

Gema dan Bara adalah orang pertama yang tiba lebih dulu di rumah. Hal pertama yang Bara lakukan begitu dia menemukan Rere tersenyum padanya adalah memeluk Rere erat-erat. Matanya memancarkan binar bahagia. Kalau seperti ini, Bara terlihat sangat kekanakan.

Gema sampai tertawa geli melihat Bara yang sangat manja pada Rere. Tidak mau beranjak dari sisi Rere, selalu menggenggam jemari Rere bahkan ketika dua saudaranya datang pun, Bara tetap tidak mau mengalah. "Kamu bisa pindah sebentar nggak? Yang kangen sama Mami bukan cuma kamu, Bara." Sungut Arka saat mereka memperebutkan posisi duduk. Tapi jangankan peduli, menatap Arka saja pun Bara tidak mau. Rere sampai tertawa geli melihat tingkah anak-anaknya. Hanya Adel saja yang terlihat lebih tenang. Karena Adel tidak mau membuang-buang tenaga untuk masuk ke dalam perdebatan dua saudara lelakinya itu. Toh nanti dia juga punya banyak waktu untuk melepas rindu dengan Maminya.

Jadi, selagi Arka dan Bara sibuk berdebat memperebutkan Rere, Adel lebih memilih bersandar nyaman di lengan Papinya.

Tingkah Bara membuat Arka geram bukan main. Bara memang tidak pernah mau membagi Maminya dengan siapa pun. Termasuk Papinya yang bahkan sejak tadi enggan sekali Bara sapa.

Bara masih merajuk pada Papinya, karena sudah memisahkannya terlalu lama dengan Maminya.

Di samping itu, ketiga menantu di keluarga Hamizan itu hanya bisa duduk berderetan sembari menatap pasangan mereka masing-masing dengan tatapan malas. Karena saat ini mereka semua seperti tidak dibutuhkan di sana.

Setelah sesi melepas rindu selesai, Rere mulai membagikan banyak sekali oleh-oleh untuk anak-anaknya. Gema dan Bara yang paling banyak mendapatkan oleh-oleh. Lagi-lagi Bara terlihat sangat senang dan tidak lupa menatap Arka dengan cara yang menyebalkan hingga saudaranya itu merutuk kesal.

Gema berterima kasih pada Rere, tapi saat berterima kasih pada Leo, Gema merasa sedikit sungkan. Sejak awal menikah dengan Bara, Gema memang tidak terlalu dekat dengan Leo. Selain Leo memang tidak banyak bicara, orangtua suaminya itu kan jarang sekali berada di rumah dan senang bepergian bersama. Jadi Gema tidak punya banyak waktu untuk mendekatkan diri.

Selain itu, Leo memang cenderung tidak akrab dengan para menantunya, kecuali istri Arka. Apa lagi dengan suaminya Adel, Leo selalu saja mengibarkan bendera permusuhan. Itu kenapa Gema masih saja merasa sungkan pada Leo. Apa lagi setiap kali mengingat jika dulu Gema adalah anak dari pembantu di rumah itu, Gema selalu saja merasa tidak pantas menjadi menantu seorang Leo Hamizan. ***

Bara sedang duduk di taman belakang rumah. Dia baru saja mendapatkan kabar dari Aldo mengenai kasus Romeo yang masih belum di usut oleh Kepolisian. Apa lagi pagi ini baru saja ada gosip yang berhembus mengenai selebriti terkenal tanah air yang berselingkuh. Gosip itu menyebar luar dan menjadi trending topic di mana-mana hingga kasus Romeo bisa saja terlupakan.

Bara curiga kalau gosip itu sengaja diberitakan untuk menghilangkan kasus Romeo. Dan sekarang Bara merasa marah bukan main.

"Sial!" umpat Bara sembari menggenggam kuat ponselnya.

"Menemukan jalan buntu?"

Bara menoleh ke belakang saat mendengar suara Leo. Papinya itu berdiri bersedekap tidak jauh darinya. Dan sekarang dalam diamnya, Bara mengamati Papinya dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Tidak banyak berubah, pikir Bara.

Baik itu sikap mau pun penampilannya, Leo Hamizan masih saja terlihat sama. Caranya berdiri, caranya menatap, ekspresi datar serta sorot matanya yang tajam. Semua itu masih melekat dalam dirinya. Meski malas mengakuinya, tapi Bara merasa kalau Leo Hamizan itu semakin terlihat berkharisma.

Leo kini menghampiri Bara, duduk di sampingnya dengan kaki bersilang dan menatap lurus ke depan. "Romeo Arsalan..." Saat Leo menggumam menyebut nama itu, Bara memusatkan perhatiannya pada Leo.

"Kamu yakin bisa mengatasi orang itu?"

"Kenapa? Papi nggak percaya aku bisa?" sindir Bara.

"Kamu memang harus bisa. Kalau nggak, apa gunanya kamu bekerja sebagai aparat." Leo

tersenyum mengejek. "Ya, walaupun sampai sekarang kamu masih belum juga naik pangkat."

Sial, umpat Bara di dalam hati. Dibanding Papinya, karir Bara di Kepolisian memang terbilang tidak segemilang Papinya. Meski Bara juga memiliki otak yang sama jenius, tapi Bara tidak memiliki sesuatu yang Leo miliki selama menjadi Polisi.

Insting.

Harus Bara akui, Leo Hamizan memiliki insting yang begitu kuat. Dia mudah sekali membaca seseorang mau pun keadaan. Dia bisa mengenali penjahat hanya dalam sekali pandang. Leo juga tidak segansegan menuangkan seluruh waktu dan pikirannya ke dalam pekerjaan. Itu kenapa dia selalu saja dikagumi.

Sedangkan Bara... dia masih berada jauh di bawah Papinya.

Sekalipun dia sudah berada di tempat yang sama seperti tempat di mana Papinya berada dulu, tapi Bara belum pernah melakukan sesuatu yang hebat seperti yang pernah Papinya lakukan di masa lalu.

Dan sejujurnya, hal itu sering mengganggu Bara.

"Tunggu aja," Bara balas tersenyum mengejek. "Papi bakal lihat aku menyeret Romeo ke penjara."

Leo mengangguk meski ada senyum tak percaya di sudut bibirnya, membuat Bara menggeram kesal dan membuang muka. "Tapi kalau nanti pada akhirnya kamu gagal," gumam Leo. ketika Bara menatapnya lagi, sorot mata Leo berubah lebih serius dari sebelumnya. "Kamu harus ingat ini, Bara. Ketika keadilan yang sedang kamu tegakkan dikhianati, lakukan cara kotor yang sama untuk menghukum mereka."

Bara mengerjap lambat dan menatap Leo sedikit terperangah. "Cara kotor?" Leo mengangguk. "Tapi bukannya itu—"

"Melenyapkan orang jahat dengan cara yang jahat agar nggak ada lagi korban bukan sebuah dosa." Sela Leo.

"Kenapa Papi ngomong gini ke aku? Bukannya selama ini Papi selalu bilang kalau aku harus—"

"Karena Romeo bukan seseorang yang bisa kamu hadapi, Bara." Gumam Leo. Suaranya menyimpan gelisah. "Romeo ada di Pemerintahan, dia ada di

Kepolisian, dia ada di Kejaksaan, dia bahkan juga bisa ada di bangku Hakim. Dulu, Negara ini... nyaris menjadi milik keluarganya. Itu kenapa dia bisa hidup dan bernapas dengan bebas sampai detik ini walaupun telah melakukan banyak kejahatan."

Napas Bara terdengar sedikit memburu mendengar apa yang Leo katakan. Dan sekarang Bara seperti menyadari sesuatu. "Jadi ini alasannya kenapa Papi akhirnya bawa Mami pulang?" Bara tidak melihat ekspresi apa pun di wajah Leo, dan itu artinya tebakannya benar.

Leo sedang mencemaskan Bara.

Meski selalu bersitegang, tapi Bara tahu kalau Leo tidak pernah gagal menjaga keluarganya. Di mana pun Leo berada, dia selalu bisa memantau perkembangan anak-anaknya. Dulu saat Adel mengalami masalah di DPR pun, Leo segera melindungi Adel dengan caranya sendiri. Sekalipun sedikit curang, tapi Leo selalu

memastikan anak-anaknya akan tetap baik-baik saja.

Leo akan selalu menjadi garda terdepan untuk keluarganya. Jangankan menyakiti keluarganya, menyentuh seujung kuku pun tidak akan pernah Leo biarkan.

"Apa sekarang aku harus berterima kasih?"

Nada suara Bara terdengar seperti mencemooh hingga Leo mendengus dan membuang wajahnya malas. Sejujurnya Bara merasa sedikit terharu, tapi sayangnya dia tidak pernah sudi untuk menunjukkan perasaannya di hadapan Papinya itu.

Memutuskan untuk tidak lagi membahas Romeo, Bara memilih diam. Begitu pula dengan Leo. Hingga beberapa saat setelah itu, mereka hanya duduk diam dengan pikiran masing-masing. Karena untuk membangun percakapan selayaknya seorang Ayah dan anak, mereka tidak pernah mengetahui bagaimana caranya.

Canggung.

Kaku.

Itu lah yang mereka rasakan ketika duduk berdua.

"Papi dengar Nadi dan Gana akan segera menikah." pada akhirnya Leo kembali bersuara ketika teringat sesuatu.

"Hm."

Mendengar gumaman singkat itu, Leo kembali menatap Bara. Kali ini sorot matanya terlihat sedikit berbeda, seperti sedang menelaah sesuatu.

"Gimana kamu sama Gema?"

"Baik-baik aja." Jawab Bara santai. Masih tetap tak mau menatap Leo.

"Kalian bahagia?"

"Hm."

Leo memberi jeda sejenak, sebelum kembali bertanya dengan nada penuh arti. "Gema bahagia?"

Seperti mengerti makna di balik pertanyaan Papinya, wajah Bara menoleh cepat. Bara menatap Leo lekat dengan sorot mata

sedikit tegang. Apa lagi ketika menemukan senyum simpul di bibir Leo.

"Kamu masih belum mencintai Gema ternyata." gumam Leo pelan seraya menatap lurus ke depan.

Bara tercengang kali ini. Bagaimana bisa... pikirnya. Selama ini Bara selalu bisa mengelabui siapa pun. Bahkan semua orang berpikir kalau Bara dan Gema saling mencintai.

Tapi, Leo...

"Saat pertama kali kamu bilang mau menikahi Gema, Papi tahu ada sesuatu yang kamu sembunyikan." Leo menghela napas berat. "Cara kamu mencintai seseorang, persis seperti ketika Papi mencintai Mami kamu. Dan saat itu Papi nggak menemukan hal itu dalam diri kamu ketika kamu menikahi Gema."

Bara meneguk ludahnya berat. Untuk kali pertama dalam hidupnya, Bara merasa seperti di kuliti habis-habisan. Bahkan sejak tadi Papinya hanya berujar dengan nada santai, namun Bara justru merasa ketakutan.

"Nadi..." gumam Leo pelan dengan suara datar. Lalu pada akhirnya Leo kembali menatap Bara. "Harusnya orang itu adalah Nadi, kan? Yang berada di sisi kamu dan menjadi istri kamu, harusnya itu Nadi. Perempuan yang kamu cintai."

Bara seperti terperangkap dalam cengkeram tatapan Leo. Lalu mendadak dia merasa seperti tercekik. "Aku nggak mencintai Nadi lagi kalau itu yang Papi maksud." ujarnya seraya membuang muka.

"Oh, ya?" gumam Leo. Lalu dia tersenyum kecil. "Bagus lah... kamu memang nggak boleh mencintai perempuan selain Gema setelah kamu menikah, agar kamu bisa mencintai Gema seperti Gema mencintai kamu."

Telapak tangan Bara yang berada di atas pangkuannya mulai mengepal kuat. "Aku sedang berusaha melakukan itu."

"Dan kamu masih tetap gagal."

"Aku masih butuh lebih banyak waktu."

"Tapi kamu nggak butuh banyak waktu ketika jatuh cinta dengan Nadi, Bara."

"Pi!" Bara membentak Leo dengan wajah marah. "Aku udah menikah. Nggak seharusnya Papi membahas hal itu sekarang."

Bara benar, tapi sayangnya Leo terlalu keras kepala. Apa lagi ketika sesuatu berjalan tidak sesuai dengan harapannya. "Seharusnya kamu menikah dengan perempuan yang kamu cintai."

"Sekaligus perempuan yang nggak mencintaiku," desis Bara tajam. "Nadi nggak pernah mencintaiku, Pi. Nggak pernah ada aku di hatinya. Nadi mencintai Gana, selalu Gana, dan nggak pernah berubah jadi aku." ada muram di wajah Bara ketika dia menguraikan kalimat itu. Luka lama yang telah berhasil Bara sembuhkan itu sedikit menganga saat ini

"Dan Gema... dia mencintaiku. Bahkan di saat dia tahu kalau aku nggak pernah mencintainya pun," Bara menarik napasnya tercekat susah payah. "Dia nggak pernah pergi dan tetap bertahan. Aku nggak pernah menyesal menikahi Gema. Justru aku merasa beruntung memiliki Gema di hidupku."

Leo terpaku sejenak dalam diamnya. Leo tidak pernah tahu jika kerumitan dalam pernikahan putranya ini lebih parah dari bayangannya. Karena nyatanya Gema sendiri pun tahu bagaimana perasaan Bara. Bahkan Gema tetap menerima Bara setelah apa yang terjadi?

Terbuat dari apa hati perempuan itu? Pikir Leo.

"Kenapa?" tanya Bara lirih. "Kenapa Papi tiba-tiba membicarakan Nadi." Kenapa?

Leo tertawa hambar kali ini. "Karena Papi dan Om Raja punya harapan yang sama. Melihat kamu dan Nadi menikah."

"Apa?"

"Sejak kalian remaja. Jauh sebelum hubungan percintaan kalian kami dengar. Papi sama Om Raja sempat membicarakan perjodohan antara kamu dan Nadi." Leo menatap putranya lekat. Wajah

Bara pucat pasi. Dia benar-benar terkejut mendengar apa yang baru saja Leo katakan. "Perjodohan?"

Leo mengangguk. "Kalau aja saat itu kamu nggak mengakhiri hubungan kamu sama Nadi, Papi berencana menawarkan pertunangan ke Om Raja."

Bara tidak tahu mengapa, tapi tiba-tiba saja dia merasa gamang telah mendengar semuanya.

"Papi tahu kamu mencintai Nadi sejak lama. Nadi juga perempuan yang sempurna menurut Papi, dan dia pasti bisa mendampingi kamu. Itu kenapa sampai detik ini Papi masih belum terima kamu menikahi Gema. Karena Papi ingin kamu bahagia, Bara. Papi ingin kamu hidup bersama orang yang kamu cintai. Dan orang itu bukan Gema." Brak.

Suara benda jatuh terdengar. Leo dan Bara menoleh serentak ke asal suara. Lalu mereka berdua terperangah bersamaan manakala menemukan Gema yang berdiri menegang di belakang bangku sementara ada pecahan gelas serta nampan yang tergeletak di dekat kakinya.

"Gema..." lirih Bara.

Leo dan Bara berdiri serentak, menatap Gema dengan sorot mata serupa.

Tubuh Gema gemetaran, matanya menatap kosong ke depan. Apa yang baru saja dia dengar tidak hanya membuatnya terkejut, namun juga melukai hatinya.

Perlahan Gema menolehkan wajahnya memandang Leo. Selama ini Gema selalu saja berprasangka baik mengenai sikap dingin Leo padanya. Tapi akhirnya hari ini dia tahu alasan yang sebenarnya.

Gema bukanlah menantu yang Leo Hamizan harapkan. Tentu saja. Apa yang bisa Leo harapkan pada perempuan biasa yang bahkan pernah menjadi pembantu di rumahnya. Hati Gema meringis perih menyadari hal itu.

Lalu pandangan Gema beralih memandang Bara. Suaminya itu menatapnya bersalah. Dan seketika pilu merajai hati Gema hingga matanya berubah merah sekaligus basah ketika Gema menggigit bibirnya getir.

"Gema?" teguran Rere dari belakang tubuhnya membuat Gema cepatcepat merunduk untuk memunguti pecahan gelas. Gema juga menghapus air matanya meski dengan tangan gemetar.

"Maaf, Mi. Tadi aku nggak sengaja jatuhin nampan. Aku beresin ini sebentar, nanti aku buatin teh yang baru." Ujar Gema. Bahkan setelah semua pecahan gelas itu dia pindahkan ke atas nampan, tanpa mau menatap siapa pun lagi, Gema segera beranjak pergi.

Melihat itu Bara tak hanya diam, dia pun berlari menyusul Gema dengan wajah cemas. Gema memasuki dapur yang sepi. Masih dengan menahan tangisnya, Gema membuang seluruh pecahan gelas. Namun karena tidak fokus dan hati-hati, jemarinya tersayat pecahan gelas hingga mengeluarkan darah.

Gema memandangi jemarinya yang berdarah sekaligus gemetar. Sama sekali tidak sakit. Gema tak menemukan rasa sakit kecil apa pun dari luka itu. Karena ada luka yang lebih besar lagi yang kini sedang Gema rasakan. Luka dari sebuah rahasia yang akhirnya terungkap.

"Harusnya orang itu adalah Nadi, kan? Yang berada di sisi kamu dan menjadi istri kamu, harusnya itu Nadi. Perempuan yang kamu cintai."

Gema menggigit bibirnya perih, air mata mulai menetes dari sudut matanya.

"Tapi kamu nggak butuh banyak waktu ketika jatuh cinta dengan Nadi,

Bara."

Bahu Gema bergetar saat dia menunduk dan mulai terisak pelan. *"Seharusnya kamu menikah dengan perempuan yang kamu cintai."* Gema memejamkan matanya erat.

"Nadi juga perempuan yang sempurna menurut Papi, dan dia pasti bisa mendampingi kamu. Itu kenapa sampai detik ini Papi masih belum terima kamu menikahi Gema. Karena Papi ingin kamu bahagia, Bara. Papi ingin kamu hidup bersama orang yang kamu cintai. Dan orang itu bukan Gema."

Bukan aku... seharusnya bukan aku. Aku sama sekali nggak pantas untuk Bara, lirih Gema pilu di dalam hatinya.

"Gema..."

Gema mendengar suara Bara di belakang tubuhnya. Isakan Gema terhenti, perlahan dia memutar tubuhnya ke belakang, memandang Bara dengan sorot mata sendu di balik matanya yang basah.

Tatapan Bara beralih pada jemari Gema yang terluka. Kakinya melangkah cepat

menghampiri, jemarinya menyentuh jemari Gema yang terluka. Dan Gema melihat tatapan khawatir di kedua mata Bara.

Gema tersenyum getir. "Nggak sakit kok," ucapnya dengan suara bergetar. "Lukanya sama sekali nggak sakit..." ketika Bara memandangnya, Gema tersenyum patah. "Kalau aja dulu aku nggak minta kamu untuk melupakan Nadi... kalau aja dulu aku membiarkan kamu tetap keras kepala dan mempertahankan Nadi di sisi kamu... mungkin semua ini nggak akan terjadi." Gema tersenyum, namun air matanya semakin meluruh deras. "Kamu pasti akan menikah dengan perempuan yang kamu cintai," napas Gema mulai tercekat. "Dan Papi... dia pasti bisa merasa lega karena bisa melihat putranya hidup bahagia bersama perempuan yang dia cintai." Hati Bara mencelos perih mendengar apa yang Gema katakan. "Jangan ngomong gitu. Aku bahagia sama kamu." gumamnya serak.

Gema menggeleng lemah. "Aku mulai takut..." isaknya. "Aku takut kalau ternyata semua ini adalah kesalahan. Aku... kamu... pernikahan kita," Gema mulai tersedak oleh

tangisnya. "Mungkin Papi kamu benar. Bukan aku yang seharusnya menikah dengan kamu."

"Gema..." Bara memohon getir. Wajahnya merunduk dalam hingga dahi mereka saling menyentuh. "Berhenti. Jangan bicara lagi. Aku mohon..."

Tangis Gema semakin mengeras. "Bukan aku, Bara... bukan aku..."

Rasanya menyakitkan. Baru saja Gema berdamai dengan kenyataan di mana Bara yang tidak mencintainya, tapi kini kenyataan pahit lainnya kembali menghampiri Gema.

Gema bukanlah menantu yang Leo harapkan.

Unstoppable 2 Chapter 15 - Putus Asa

Gana menatap sendu, jemari mereka saling menggenggam erat. "Kalau lo sanggup berpisah dari Bara dan nggak mau lagi mempertahankan hubungan kalian," Gana menggelengkan kepala tegas. "Jangan lakukan apa yang gue lakukan. Lo bakal kelelahan, Gem. Lo harus menelan banyak rasa kecewa, jatuh berkali-kali tapi lo harus bangun tanpa uluran tangan siapa pun. Dan akan ada waktu di mana lo berada di titik terjenuh sampai lo merasa apa yang terjadi di hidup lo selama ini terasa memuakkan. Dan saat itu terjadi, lo pasti kesulitan mengontrol diri lo sendiri. Itu yang gue rasakan selama ini." Napas Gana tampak tersengal kala menjabarkan semua itu. Genggaman tangannya pun terasa semakin mengerat. "Dan gue nggak mau, lo juga merasakan hal yang sama. Jangan, Gema. Jangan. Gue nggak mau lo menderita."

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian

suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Setibanya di rumah setelah Bara mengajak Gema pulang tanpa berpamitan pada keluarganya terlebih dulu, Gema mengurung dirinya di dalam kamar. Dan seperti biasa, setiap kali tahu Gema sedang menangis, Bara tidak pernah memiliki keberanian untuk melihat istrinya. Tangisan Gema selalu menjadi sebuah kegagalan besar dalam diri Bara, membuatnya merasa bersalah dan membenci dirinya sendiri.

Tapi sialnya dia tidak pernah bisa berhenti melakukannya.

Bara berdiri di atas balkon lantai dua rumahnya. Membiarkan angin malam menyergap tubuhnya yang hanya berdiri kaku. Sorot matanya terlihat getir, karena tangis Gema masih saja membayangi.

Gema pasti terluka setelah mengetahui satu rahasia yang sejujurnya Bara pun terkejut mendengarnya.

Perjodohan Bara dan Nadi.

Demi Tuhan, Bara tidak pernah mendengar hal itu sebelumnya. Bahkan Bara tidak tahu kalau ternyata selama ini Leo menyadari perasaan Bara pada Nadi. Leo tahu ketika Bara memilih menyerah dengan hubungannya bersama Nadi, Leo tahu Bara masih menyimpan cintanya untuk Nadi sekalipun mereka tidak lagi bersama. Bahkan Leo pun tahu saat Bara memutuskan menikahi Gema sekalipun dia tidak mencintainya.

Leo mengetahui segalanya. Dan beberapa waktu lalu, Bara merasa benar-benar tercekik ketika Leo menjelaskan semuanya secara gamblang. Leo seperti memaksa Bara untuk kembali ke masa lalu, mengingat banyak hal yang sudah lama Bara lupakan agar Bara tidak lagi

bisa merasakan rasa sesak yang pernah menyakitinya.

Bara sudah lama sekali memutuskan untuk melupakan perasaannya pada Nadi, melupakan hubungan singkat yang pernah dia cicipi bersama Nadi, melupakan rasa patah hati yang sempat membuatnya nyaris kehilangan kontrol. Bara tidak mau lagi mengingat semua itu sejak dia menarik Gema ke dalam hidupnya.

Gema sudah bukan lagi seorang sahabat, bukan hanya tempatnya berkeluh kesah, bukan hanya tempat persinggahan. Gema telah menjadi rumah, tempat di mana Bara akan selalu pulang meski sejauh mana pun dia melangkah. Gema adalah perempuan terpenting dalam hidup Bara setelah Mami dan juga Kakaknya.

Meski Bara belum mencintainya, tapi Bara tidak akan pernah menggeser posisi Gema dan menggantikannya dengan perempuan mana pun. Gema dan keberadaannya begitu penting, Bara tidak bisa membayangkan bagaimana dia melalui hidupnya tanpa Gema. Itu kenapa Bara selalu berusaha keras mempertahankan Gema di sisinya dalam keadaan apa pun.

Tapi tadi… setelah mendengar apa yang Leo katakan, tiba-tiba saja Bara merasa gamang. Lalu entah bagaimana bisa, dalam sekejap, Bara mulai membayangkan banyak sekali pengandaian. Persis seperti yang Gema racaukan padanya beberapa waktu lalu.

Bagaimana jika Bara tidak menyerah saat itu?

Bagaimana jika Bara berusaha lebih keras untuk mempertahankan Nadi di sisinya?

Bukankah keadaan pun mendukung hubungan mereka?

Leo dan Raja bahkan merencanakan perjodohan untuk mereka. Itu artinya… Raja merasa Bara yang lebih pantas untuk mendampingi Nadi. Bukan Gana.

Maka dalam sekejap, Bara seperti menemukan titik terang di tengah kegelapan yang membuatnya tersesat.

"Aku takut kalau ternyata semua ini adalah kesalahan. Aku… kamu… pernikahan kita,"

Ucapan Gema kembali terngiang hingga Bara mengernyit tajam.

"Mungkin Papi kamu benar. Bukan aku yang seharusnya menikah dengan kamu."

Jemari Bara yang sedang menyentuh pembatas balkon menggenggam erat ketika dia memejamkan matanya frustrasi.

Benarkah itu?

Mungkinkah apa yang Papinya katakan memang benar?

Karena nyatanya, Bara masih saja belum bisa mencintai Gema. Sedang Nadi… entah lah, Bara sendiri pun tidak bisa meraba perasaannya. Apa mungkin dia masih mencintai Nadi hingga dia merasa begitu sulit untuk mencintai Gema?

Kalau pun semua itu benar, kalau pun Bara nyatanya masih mencintai Nadi dan menginginkannya, lalu bagaimana dengan Gema?

Tinggalkan saja…

Sesuatu seperti sedang berbisik culas di telinga Bara. Membuat Bara yang masih memejamkan mata mulai dibuai dengan angan-angan indah mengenai dirinya dan Nadi. Memiliki

Nadi, hidup bersama Nadi, melalui seluruh hari-harinya bersama Nadi. Semua itu adalah mimpinya ketika dia mencintai Nadi di masa lalu.

Tanpa Bara sadari, bibirnya kini tersenyum kecil, dia begitu menikmati semua angan yang sedang mengisi kepalanya saat ini.

"Satu tahun tinggal di rumah ini, aku baru sadar kalau berdiri malam-malam begini di tempat ini ternyata menyenangkan."

Bara membuka matanya dengan cepat begitu dia mendengar suara Gema. Saat dia menoleh, Bara menemukan Gema yang sudah berdiri di sampingnya. "Gema..." gumamnya lirih.

Mata Gema terlihat bengkak, wajahnya pun masih sembab. Sepertinya dia masih terus menangis saat mengurung diri di kamar. Tapi anehnya saat ini Gema justru tersenyum sembari menatap skyline.

Bara hanya diam memandangi Gema. Menyelami ekspresi Gema yang seolah menggambarkan rasa lelahnya.

"Gimana perasaan kamu sekarang?" tanya Gema dengan suara yang terdengar pelan nan lirih.

"Maksud kamu?"

Gema lagi-lagi tersenyum, kali ini dengan kepala sedikit merunduk. "Soal rencana perjodohan kamu sama Nadi di masa lalu." gumam Gema. Lalu perlahan wajahnya menoleh, menatap Bara dengan sorot mata lelah yang menyedihkan sekali pun bibirnya sedang tersenyum. "Kamu pasti sekarang menyesal. Padahal kalau dulu kamu tetap mempertahankan sisi egois kamu untuk memiliki Nadi... bukan aku yang berdiri di sini sekarang."

Bara terhenyak hebat. Gema bahkan bisa membaca pikirannya dengan mudah. Dan sekarang dia hanya bisa menatap Gema dengan sorot mata nanar.

Menarik napas panjang dan menghembuskan susah payah, Gema kembali menatap lurus ke depan. "Sejak Awal, aku nggak pernah benar-benar percaya dengan alasan kamu saat melamarku dulu. Mencintaiku?" Gema tertawa hambar. "Mustahil," kepalanya

menggeleng lemah. "Tapi pada akhirnya aku tetap setuju karena saat itu aku terlalu buta oleh rasa cintaku. Bertahun-tahun memendam cinta sendirian, berkali-kali patah hati oleh orang yang sama, semua itu membuat aku nggak bisa berpikir panjang.

"Membayangkan kamu menjadi milikku, bisa dicintai sama kamu… aku jadi lupa dan terbuai dengan seluruh mimpi-mimpi omong kosong yang kumiliki," Gema tersenyum kecut. "dan sekarang aku harus bangun dari mimpiku sendiri." Gema menarik napasnya lagi dengan susah payah sebelum memandang Bara sayu. "Belum terlambat untuk mengakhiri pernikahan ini, Bara. Pernikahan yang nggak pernah di harapkan oleh siapa pun kecuali aku." lirihnya pilu.

Bening kristal itu lagi-lagi muncul di pelupuk mata. Tapi Gema tak ingin bersusah payah menghalaunya. Tak apa jika Bara melihatnya, Gema memang sedang tidak baik-baik saja. Hatinya telah hancur berkeping-keping, jadi untuk apa dia berusaha bersikap seolah semuanya baik-baik saja sedang hatinya pun sedang remuk redam. Biar saja Bara

melihatnya, biar saja kalau pun Bara mengasihaninya. Gema sudah lelah… teramat lelah…

"Nggak ada yang harus di akhiri." Bantah Bara dengan nada marah.

Lagi-lagi Gema tersenyum patah. "Kamu nggak capek, hm?" tanyanya dengan suara lembut. Tak ada kemarahan, karena Gema telah kehabisan tenaga untuk merasa marah. "Harus hidup dengan perempuan yang nggak kamu inginkan."

"Aku menginginkan kamu. Sejak dulu sampai sekarang, aku selalu menginginkan kamu." napas Bara mulai memburu karena Gema mulai mengatakan hal-hal yang membuatnya takut. "Jangan dengarkan Papi. Jangan pedulikan apa yang Papi katakan. Persetan dengan Papi."

Gema tersenyum getir. "Gimana caranya agar aku bisa nggak peduli dengan Papi kamu.

Atau… dengan apa yang baru aja Papi kamu katakan." Gema menghela napasnya yang bergetar. Luka di hatinya semakin menyakitkan setiap kali dia harus mengingat apa yang Leo katakan tentangnya. "Aku baru aja berusaha

berdamai dengan rasa kecewa karena kamu yang nggak bisa mencintaiku. Dan sekarang, di saat aku belum benar-benar bisa menghilangkan rasa kecewa itu di sini…" Gema menyentuh dadanya dengan gerakan lemah, kemudian meremas pakaiannya sembari terisak pelan. "Aku harus kembali terluka dengan cara yang lebih menyakitkan."

Bara mengepalkan kedua tangannya kuat. Rahangnya mengetat hebat.

"Jangan salah paham. Aku nggak marah apa lagi menyalahkan Papi kamu. Nggak…"Gema tertawa hambar dengan suara pilu. "Papi kamu memang benar. Karena bagaimana pun, dia hanya mau melihat putranya bahagia. Dan kebahagiaan kamu… adalah Nadi. Bukan aku…." bahu Gema berguncang karena isak pilu yang menyayat hati.

Mata Bara basah oleh air mata, dia hendak meraih Gema ke dalam pelukan, namun sayangnya Gema melangkah mundur untuk menghindar. "Gema…" rintih Bara putus asa. "stop. Demi Tuhan, berhenti membicarakan hal ini!"

"Entah pada akhirnya kamu bersama Nadi atau nggak. Tapi coba pikirkan baik-baik," Gema

menarik napasnya yang tercekat, bersiap mengatakan sesuatu yang akan sangat menyakitinya. "apa kamu rela melepaskan satu kesempatan yang mungkin aja akan menjadi kesempatan terakhir kamu untuk memiliki Nadi?"

Bara menatap Gema tak percaya.

"Perjuangkan cinta kamu, Bara." Saat Gema mengatakan kalimat itu, hatinya hancur lebur. Air mata pun meluruh semakin deras di wajahnya. Bagaimana tidak, dia baru saja meminta suaminya sendiri untuk memperjuangkan cintanya pada perempuan lain. "Kalau kamu memang masih mencintainya, perjuangkan cinta kamu. Dulu aku pernah melakukan kesalahan dengan mengajari kamu untuk melupakan Nadi. Tapi hari ini… hari ini…" Gema tersedak oleh tangisnya sendiri. "Aku nggak mau melakukan kesalahan itu lagi. Aku nggak mau… menjadi alasan atas ketidak bahagian kamu."

"Oh, ya?" suara Bara berubah dingin. "Kamu sadar apa yang baru aja kamu bilang, huh?" Gema mengangguk lambat.

"Oke. Anggap aja aku akan melakukan semua yang kamu katakan. Memperjuangkan Nadi, kan?" Bara mendengus kasar. "Lalu gimana dengan kamu? Apa kamu bisa melihat suami kamu mencintai perempuan lain? Kamu bisa baik-baik aja saat aku benar-benar bahagia bersama Nadi? Atau bahkan… melupakan kamu."

Wajah Gema merunduk dalam. Sesak menghantam tepat di jantungnya. Padahal semua itu belum terjadi, tapi mendengarnya saja pun Gema merasa tak sanggup.

"Jawab aku, Gema. Jangan hanya diam!" bentak Bara.

"Jangan cemaskan aku…" lirih Gema. "kamu lupa, ya? Bukannya dulu… aku sering merasakannya." Masih dengan bersimbah air mata, Gema menatap Bara diiringi senyuman patah yang menyedihkan. "Melihat kamu bahagia bersama Nadi, aku… tahu gimana rasanya. Nggak

apa-apa, Bara… nggak apa-apa. Aku bisa mengatasinya."

"Dengan cara apa?!" napas Bara mulai tersengal karena amarah. Aneh. Jelas-jelas dia sempat merasa bahagia ketika membayangkan hidup bahagia bersama Nadi. Lalu mengapa sekarang dia merasa takut dan marah ketika Gema seakan-akan ingin menyerahkan Bara pada Nadi.

Kali ini Gema tidak mengatakan apa-apa, hanya sorot matanya saja yang seolah berbicara.

Dan Bara mengerti apa arti sorot mata itu hingga kini dia kesulitan meneguk ludahnya. Bahkan kali ini kaki Bara melangkah mundur sedang wajahnya berpaling cepat. Napasnya semakin memburu ketika rasa takut menyergap tanpa ampun. "Nggak akan pernah ada perceraian." desis Bara.

"Itu artinya lagi-lagi kamu akan melewatkan kesempatan untuk memiliki perempuan yang kamu cintai."

"Stop, Gema! Aku nggak mau lagi dengar kamu menyebut-nyebut Nadi di depanku."

"Kenapa? Kamu takut kalau pada akhirnya kamu sendiri pun tahu kalau kamu masih mencintai Nadi?"

Bara melangkah cepat menghampiri Gema, mencengkeram kedua lengannya, menatap tajam sedang rahangnya mengetat hebat. "Dengar," desis Bara tajam dan berbahaya. Gema hanya menatapnya sayu tanpa meringis sekalipun cengkeraman tangan Bara terasa menyakitkan. "Kalau pun aku memang masih mencintai Nadi, aku nggak akan pernah melepaskan kamu. Sampai mati pun… hanya kamu yang akan berdiri di sisiku, hanya kamu yang akan menjadi istriku. Bukan Nadi, bukan perempuan mana pun. Hanya kamu. Dan jangan pernah mencoba mengubah semua itu. Jangan pernah, Gema."

Usai mengatakan kalimat tajam itu, Bara melepaskan tubuh Gema dengan cara yang sedikit kasar. Kemudian dia membawa langkah kakinya pergi meninggalkan Gema begitu saja. Membiarkan Gema terdiam kaku dengan tatapan nanar dan senyuman getir yang menyedihkan.

Bara tak ingin melepaskan Gema. Dia bahkan menegaskan kalau tak ada perempuan

mana pun yang dia biarkan menggantikan posisi Gema di hidupnya. Tapi sayangnya Gema sama sekali tidak merasa bahagia. Justru sebaliknya. Membayangkan Bara akan menghabiskan sisi umurnya bersama perempuan yang tidak dia cintai, Gema merasa tidak baik-baik saja.

Karena nyatanya, sebesar apa pun gumpal kecewa dan amarah yang menguasai Gema untuk Bara, dia masih saja ingin mementingkan Bara di atas segalanya.

Termasuk memastikan kebahagiaan Bara sekali pun kebahagiaan Bara akan menjadi kehancuran untuknya.

***

Jika biasanya Gema bisa mengalihkan perhatian dari rasa sakit yang dia rasakan setiap kali bertengkar dengan Bara, maka kali ini Gema sama sekali tidak mampu melakukannya. Bara, Leo, dan semua percakapan itu masih saja menghantui. Selama ini Gema tidak pernah mau menyeret siapa pun ke dalam masalahnya. Gema bahkan tidak mau bercerita pada siapa pun karena baginya, masalah rumah tangganya tidak selayaknya menjadi konsumsi orang lain.

Tapi hari ini, untuk pertama kalinya Gema merasa tidak sanggup menyimpannya seorang diri. Dan di sini lah Gema berada sekarang, berdiri termenung di depan pintu apartemen Gana, sebelum akhirnya menekan bel dan menunggu pintu itu terbuka sembari menunduk dalam.

Begitu pintu terbuka, Gema membawa pandangnya ke depan. Seperti biasa, senyum manis Gana menyambutnya. Biasanya Gema akan tersenyum dengan cara yang sama, namun kali ini air mata justru memupuk di pelupuk mata, hingga Gema tidak bisa menahan diri untuk memeluk Gana dan melepaskan tangisnya.

Gana diam terpaku. Terkejut sekaligus tak mengerti mengapa Gema tiba-tiba menangis memeluknya. "Gem?" tegurnya pelan.

"Gue harus apa, Gan? Gue benar-benar udah nggak sanggup dengan semua ini." racau Gema.

Gana mengernyit hebat.

"Gue lagi berusaha menerima kenyataan kalau Bara nggak mencintai gue, dan sekarang… gue baru aja tahu, kalau Papinya juga nggak

mengharapkan gue mendampingi Bara. Bukan Gue, Gan… bukan gue yang mereka harapkan. Tapi Nadi…"

Kedua mata Gana terbelalak ngeri. Tangis Gema, racauan kalimat yang menyedihkan, pelukan erat Gema, semua itu membuat hati Gana mencelos sakit. Gana mengerjap lambat, kedua tangannya yang sejak tadi hanya terkulai diam di sisi tubuh, kini bergerak perlahan untuk mendekap tubuh Gema.

Gema masih terus menangis pilu. Tangis yang menghadirkan luka di hati Gana, membuatnya memejamkan mata sembari tersenyum patah.

Gana tahu apa yang sedang Gema rasakan. Gana tahu betapa kacau perasaan Gema saat ini. Gana tahu semua itu. Karena jauh sebelum Gema mengetahuinya, Gana sudah lebih dulu tahu apa yang baru saja Gema ketahui.

Itu mengapa Gana memeluk Gema erat saat ini. Itu mengapa Gana membiarkan Gema menangis dan meraung di pelukan Gana dengan seluruh racauan yang putus asa. Gema sedang terluka, hatinya pasti telah hancur berkeping-

keping. Dan Gema pasti sedang merasa tersesat dalam perasaannya sendiri.

Maka itu Gana tidak mengatakan apa pun selain mengusap punggung Gema lembut. Karena saat ini itu lah yang Gema butuhkan.

Ketika Gema mulai sedikit tenang dan tangisnya pun mulai mereda, Gana menggenggam jemari Gema dan membawanya masuk ke dalam apartemen. Gana mendudukkan tubuh Gema di sofa, lalu mengambil segelas air dan menyerahkannya pada Gema.

Gelas itu sudah berada dalam genggaman jemari Gema, namun Gema hanya memandang sayu tanpa berniat meminumnya.

"Minum dulu," ujar Gana lembut. Tapi Gema tak bergeming, dia seolah tak memiliki tenaga untuk mengangkat gelas itu. Gana menghela napas berat, memandang Gema dengan sorot mata iba. Kemudian dia ambil lagi gelas itu, lalu dia dekatkan ke bibir Gema. Saat Gema meliriknya, Gana tersenyum tipis. "Untuk bisa melalui masalah sialan ini, lo harus memastikan diri lo tetap baik-baik aja, Gema."

Mata Gema kembali basah dan bibirnya melengkung sedih. Hanya mendengar kalimat seperti itu saja pun, Gema merasa hatinya lagi-lagi kembali rapuh. Gema menurut kali ini, membiarkan Gana membantunya minum meski setetes air matanya kembali meluruh.

"Lo udah tahu, ya?" tanya Gema setelah Gana meletakkan gelas ke atas meja.

"Tahu apa?"

"Lo sama sekali nggak kaget waktu gue kasih tahu soal… Papinya Bara. Padahal itu menyangkut Nadi."

Gana hanya diam memandang Gema. Sulit sekali memang mengelabui Gema, bahkan mengelabui Nadi jauh lebih mudah. "Tadinya gue pikir bisa menyimpan rahasia ini selamanya. Gue tahu lo pasti akan kesulitan menghadapi kenyataan ini. Gue sendiri pun butuh waktu cukup lama untuk bisa berdamai dengan keadaan."

Gana tersenyum patah. "Waktu itu gue nggak sengaja dengar percakapan Om Raja sama Om Leo soal perjodohan Bara dan Nadi. Mereka terlihat kecewa saat tahu yang Nadi cintai itu

gue, bukan Bara. Gue jadi mikir, apa gue memang nggak sepantas itu untuk Nadi? Apa gue memang harus sesempurna Bara agar gue bisa memiliki Nadi?" Gana menghela napas getir. "Itu kenapa akhirnya gue melarikan diri ke sesuatu yang salah."

Gema mengerjap lambat. Dia tahu apa yang Gana maksud. Tadinya Gema pikir, alasan Gana menjadi pecandu hanya karena dia merasa tidak percaya diri bersanding dengan Nadi. Alasan yang sejak dulu memang sudah kerap kali menyelimuti Gana. Tapi sekarang Gema tahu alasan yang sebenarnya. Pantas saja... pikirnya.

Gema saja pun nyaris gila ketika mengetahui kebenaran ini, apa lagi Gana yang sejak dulu sudah terlalu sering menerima penolakan dan perbandingan dengan orang yang sama.

"Gue cinta banget sama Nadi. Gue sayang sama dia. Bahkan gue rela kehilangan segalanya asal ada Nadi di hidup gue. Termasuk karir gue. Gue cuma mau Nadi. Tapi sayangnya, cinta gue nggak cukup kuat untuk meyakinkan mereka semua kalau gue bisa membahagiakan Nadi. Dan

lagi-lagi gue harus melakukan banyak hal untuk menepis satu persatu keraguan mereka." Gana tersenyum sekali lagi, namun dia malah terlihat menyedihkan. "Capek, Gem. Jujur aja, gue capek dengan semua ini. Tapi gue nggak punya cara lain, gue nggak punya jalan keluar apa pun selain melakukan semua yang orang-orang mau agar Nadi bisa jadi milik gue seutuhnya."

Gema menggigit bibirnya sedih, lagi-lagi air mata meluruh dari sudut matanya. Dan kini jemarinya bergerak perlahan, menggenggam jemari Gana, seolah ingin menguatkan. "Apa gue juga harus melakukan itu?" lirih Gema.

Gana menatap sendu, jemari mereka saling menggenggam erat. "Kalau lo sanggup berpisah dari Bara dan nggak mau lagi mempertahankan hubungan kalian," Gana menggelengkan kepala tegas. "Jangan lakukan apa yang gue lakukan. Lo bakal kelelahan, Gem. Lo harus menelan banyak rasa kecewa, jatuh berkali-kali tapi lo harus bangun tanpa uluran tangan siapa pun. Dan akan ada waktu di mana lo berada di titik terjenuh sampai lo merasa apa yang terjadi di hidup lo selama ini terasa memuakkan. Dan saat itu terjadi, lo pasti kesulitan mengontrol diri lo

sendiri. Itu yang gue rasakan selama ini." Napas Gana tampak tersengal kala menjabarkan semua itu. Genggaman tangannya pun terasa semakin mengerat. "Dan gue nggak mau, lo juga merasakan hal yang sama. Jangan, Gema. Jangan. Gue nggak mau lo menderita."

Gema menggigit bibirnya perih.

"Tapi… kalau lo nggak sanggup berpisah dari Bara. Kalau lo akan jauh lebih menderita saat berpisah dari Bara seperti gue yang nggak pernah sanggup berpisah dari Nadi," Gana mengangguk lemah sembari tersenyum patah. "Ayo, kita lalui semua ini bareng-bareng. Cari gue setiap kali lo capek, genggam tangan gue setiap kali lo jatuh, bersandar ke gue setiap kali lo mau nangis. Gue akan selalu ada buat lo, sama seperti lo yang selama ini selalu ada buat gue. Gue janji, Gem, gue nggak akan pernah ngebiarin lo sendirian."

"Gan…" lirih Gema terisak pilu. Melihat bagaimana Gana berusaha terlihat tegar, melihat bagaimana Gana berusaha menguatkan Gema, mendengar bagaimana menderitanya Gana

selama berjuang seorang diri selama ini, Gema merasa hatinya penuh sesak.

Dan sekarang, mereka sungguh terlihat menyedihkan.

Mengapa mencintai sesulit ini? mengapa mencintai harus sesakit ini?

Padahal mereka hanya ingin mencintai dan dicintai. Mereka hanya ingin merasa bahagia hidup bersama orang yang mereka cintai. Mereka tidak berniat melukai atau menyakiti siapa pun. Tapi mengapa balasan atas cinta dan ketulusan mereka semenyakitkan ini?

Apa salah mereka? Bukan salah mereka karena jatuh hati pada orang yang salah. Bukan salah mereka kalau mereka tidak bisa memenuhi ekspektasi orang-orang di sekeliling mereka. Mereka hanya ingin mencintai dan cintai, mereka hanya ingin hidup bahagia bersama orang yang mereka cintai. Tapi mengapa alam dan seisinya seakan tak pernah rela mengabulkan harapan mereka.

Gana masih berusaha tersenyum, sekali pun matanya telah memerah sempurna. Gana masih saja tersenyum, saat jemarinya mengusap

lembut puncak kepala Gema. "Nangis aja kalau lo memang mau nangis. Nangis sepuas yang lo mau. Tapi lo nggak boleh sampai putus asa kaya gue ya, Gem. Lo harus tahu, lo harus selalu ingat, ada gue yang nggak akan pernah biarin lo sendirian. Ada gue di sisi lo, Gem."

Gema kembali memeluk Gana erat, menangis tersedu-sedu, menumpahkan segala gundah, amarah, kalut, dan rasa takut yang masih menyelimuti. Gema tidak pernah menangis sehebat ini sebelumnya. Bahkan di hadapan Bara pun tidak. Selama ini dia selalu berusaha bersikap tegar di hadapan Bara, tidak pernah mau memperlihatkan sisi lemahnya, karena takut hal itu akan mengganggu Bara.

Sejak dulu sampai sekarang, Gema selalu melakukan hal itu. Mengutamakan Bara di atas segalanya, mengesampingkan dirinya demi Bara.

Tapi entah mengapa, bersama Gana, Gema bisa menjadi dirinya sendiri. Gema bisa bebas menangis, mengungkap seluruh isi hatinya, membiarkan Gana mengetahui semua luka yang dia simpan selama ini.

Bersama Gana, Gema selalu menemukan ketenangan yang tidak pernah bisa dia temukan ketika berada di sisi Bara. Gana selalu menjadi orang pertama yang Gema pikirkan ketika dia sedang merasa tidak baik-baik saja.

Mungkin… jika tidak ada Gana di hidupnya, Gema tidak tahu entah dia mampu melalui hidupnya bersama Bara atau tidak.

Unstoppable 2 Chapter 16 - Mencintai

"Harus berapa banyak kegagalan lagi yang terjadi di pernikahan kita agar kamu sadar kalau pernikahan ini memang hanya sebuah kesalahan?"

Bara mencengkeram lengan Gema kuat, wajahnya merah padam menahan marah. "Berhenti menyebut pernikahan kita adalah sebuah kesalahan," desisnya tajam. "Kita belum gagal… dan nggak akan pernah gagal. Aku juga udah bilang, kan? Sampai mati pun, pernikahan ini nggak akan pernah berakhir. Jadi buang pikiran sialan itu dari kepala kamu."

...

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan

itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Hari-hari Bara dan Gema berlalu begitu saja. Mereka memang masih saling bicara, namun hanya seperlunya saja. Gema berubah menjadi sangat dingin, sedang Bara yang masih merasa gamang dengan hubungan mereka memilih untuk mengikuti alur yang Gema ciptakan. Tak ada lagi obrolan mengasyikkan, tak ada lagi pelukan menjelang tidur, bahkan tak ada lagi kehangatan di antara mereka.

Gema dengan sikap dinginnya sembari berusaha menelaah semuanya sebelum mengambil keputusan, dan Bara yang masih berjuang dengan kerumitan di kepalanya.

Keduanya sama-sama merasa gelisah, namun tak tahu harus melakukan apa.

Tapi hari ini, Bara yang semakin kesulitan untuk tetap baik-baik saja di tengah masalah mereka, pada akhirnya menghampiri Gema yang sedang duduk bersila di lantai, sibuk dengan laptop di atas meja.

Bara duduk di atas sofa, di seberang meja. Dia amati Gema lekat meski Gema yang tahu keberadaan Bara sama sekali tidak mau menoleh. Jangankan menoleh, melirik pun Gema enggan. Bara tahu Gema tidak pernah menemukan kesulitan setiap kali dia berhenti mengobrol dengan Bara. Gema selalu bisa mengalihkan diri dengan berbagai kesibukan yang dia miliki. Dan dia juga memiliki banyak cara untuk membuat dirinya bahagia sekaligus melupakan sejenak masalah yang menyelimuti.

Tidak seperti Bara, di mana setiap kali mereka bertengkar dan tidak saling bicara, Bara akan kesulitan melakukan apa pun. Dia sulit berpikir, sulit fokus pada hal apa pun karena pikirannya dipenuhi oleh Gema. Bara tidak tahu bagaimana caranya mengalihkan pikiran sialan itu, tidak tahu bagaimana caranya melupakan, apa lagi membuat dirinya bahagia.

Tidak bisa.

Sejak menikah, Gema selalu menjadi alasan di setiap keadaan yang dia miliki. Ketika pikirannya sedang buntu, maka Bara membutuhkan Gema. Ketika dia sedang bosan, hanya Gema yang berada di pikirannya. Ketika dia sedang bahagia, dia ingin cepat-cepat memberitahu Gema kabar bahagia itu. Bahkan ketika dia marah pun, Bara butuh Gema untuk memuntahkan kemarahannya.

Demi Tuhan, Bara sudah sangat ketergantungan dengan Gema.

Itu kenapa dia tidak bisa membayangkan bagaimana hidupnya nanti jika Gema memutuskan pergi meninggalkannya.

"Bisa kita ngobrol sebentar?" tanya Bara setelah menghela napas berat.

"Hm." Gema hanya bergumam dingin.

Melihat Gema yang masih sibuk dengan pekerjaannya, suara Bara terdengar seperti sebuah rutukan. "Gimana kita bisa ngobrol kalau kamu masih kerja?"

"Aku bisa tetap dengar apa yang kamu bicarakan."

"Berhenti sebentar, ada hal penting yang mau aku bicarakan."

"Pekerjaanku juga jauh lebih penting."

Rahang Bara mengetat tak senang. Melihat bagaimana wajah datar Gema dan cara bicaranya yang begitu dingin, Bara merasa sama sekali tidak dihargai.

Gema memang selalu begini. Sebesar apa pun rasa cintanya pada Bara, namun ketika mereka sedang bertengkar di mana kesalahan ada pada Bara, maka Gema bisa bersikap seolaholah dia tak pernah mencintai Bara.

Tidak mau berdebat, Bara memilih beranjak sebentar untuk menutup laptop Gema, kemudian meraih jemari dan menarik Gema duduk di sebelahnya. Wajah Gema berubah tak senang, tapi Bara mengabaikan. Maka itu Gema bergegas menarik jemarinya yang masih berada dalam genggaman Bara, duduk menyandar sembari bersedekap dengan sorot mata dingin yang tak bersahabat.

"Kamu mau bicara apa? Aku nggak punya banyak waktu sekarang."

"Aku tahu. Bukannya selama beberapa hari ini, kamu memang nggak pernah punya waktu buat aku?"

Gema mendengus kasar. "Kamu memang pintar banget ya melempar kesalahan ke orang lain."

"Aku nggak bilang kamu salah."

"*Bulshit.*"

Tidak seperti sebelumnya, Bara sama sekali tidak marah mendengar ucapan kasar Gema. Justru saat ini wajahnya berubah sendu, "Mau sampai kita begini terus?" suaranya terdengar lirih. "Aku nggak melakukan kesalahan apa pun, tapi kamu menghukum aku seolah aku yang paling bersalah."

Satu alis Gema terangkat malas ke atas.

"Soal perasaanku, bukannya kita udah punya kesepakatan?" Bara menghela napas berat. "Aku sama sekali nggak keberatan kalau kamu marah sama Papi karena masalah kemarin. Aku nggak akan minta kamu untuk mengerti apa yang Papi

katakan. Nggak, Gema. Bahkan kalau kamu minta aku untuk membenci Papi karena dia udah nyakitin kamu sekali pun, aku akan melakukannya." Bara berujar tegas.

"Apa yang Papi katakan, apa yang Papi rasakan, itu semua nggak ada hubungannya sama kita. Hubungan ini… pernikahan ini… kita berdua yang menjalaninya. Aku cuma mau kamu bahagia, kita bahagia, dengan cara kita sendiri. Terserah Papi mau beranggapan apa, terserah orang lain mau mengatakan apa, karena yang paling penting buat aku cuma kamu. Aku nggak mau pernikahan kita berantakan karena orang lain. Bahkan Papi sekali pun."

"Kamu nggak ngerti…" suara Gema memang mulai terdengar lebih lunak dari sebelumnya, namun Gema sama sekali tidak terlihat tersentuh setelah mendengar ucapan Bara.

"Apa yang nggak aku mengerti, Gema?"

"Ini bukan cuma soal Papi kamu."

"Jadi?"

Gema menghela napas berat. "Berada di posisiku saat ini nggak semudah bayangan kamu,

Bara. Aku sedang belajar dan berusaha untuk menerima keadaan pernikahan kita. Aku sedang mencoba untuk ikhlas. Tapi menerima kenyataan di mana aku telah menikah dengan laki-laki yang nggak mencintaiku… dan bahkan kesulitan untuk mencintaiku…" Gema tersenyum getir. "nggak semudah membalikkan telapak tangan.

"Aku masih sering merasa gelisah setiap malam walaupun berada di pelukan kamu. Aku masih sering mengasihani diriku sendiri. Dan takut kalau pada akhirnya keputusan yang aku ambil adalah keputusan yang salah. Aku masih terus memikirkan semua itu, Bara…"

Bara merasa terhenyak. Dia pikir sejak Gema memutuskan untuk melupakan persoalan

itu dan menerima keadaan mereka, Gema benar-benar sudah meninggalkan semua kegundahannya. Namun nyatanya tidak.

"Lalu tiba-tiba aja aku mengetahui kenyataan yang lebih mengerikan." Gema mengerjap lambat, sedikit menunduk demi menyembunyikan kesedihan. "Ditolak sama kamu aja rasanya aku nyaris gila, lalu gimana caranya aku harus menghadapi penolakan Papi kamu?"

"Aku nggak pernah tolak kamu."

"Dan nggak pernah bisa mencintaiku."

"Kamu selalu aja kembali ke titik itu, Gema. Berapa kali lagi aku harus bilang sama kamu, kalau aku nggak pernah berhenti berusaha untuk mencintai kamu. Dan soal Papi, kamu nggak harus kepikiran sama omongan Papi. Papi sama sekali nggak ada hubungannya dengan pernikahan kita. Aku nggak mau kalau hubungan kita harus berantakan karena Papi!" "Aku nggak harus kepikiran sama omongan Papi?"

"Ya."

"Terus gimana sama kamu?"

Bara mengernyit tak mengerti hingga Gema tersenyum dingin.

"Aku tahu apa yang kamu rasakan, apa yang kamu pikirkan, setelah tahu kalau ternyata Papi dan Om Raja mendukung perasaan kamu ke Nadi." Gema menatap Bara lekat. "Kamu terusik, Bara. Sama sepertiku."

"Nggak..." desis Bara tajam meski dia mulai gelisah.

"Kamu mulai membayangkan banyak hal, banyak pengandaian."

"Jangan menuduh sembarangan, Gema!"

Tapi Gema sama sekali tak gentar dengan bentakan Bara. Dia masih saja terlihat tenang dengan ekspresi datar di wajahnya. "Dan pada akhirnya kamu juga memikirkan hal yang aku pikirkan saat ini."

"Gema!" napas Bara mulai tersengal, dia merasa seperti sedang dikuliti habis-habisan oleh istrinya, satu-satunya perempuan yang tidak pernah gagal membaca isi hatinya.

"Bagaimana kalau ternyata... kebahagiaan kamu yang sebenarnya... masih saja Nadi."

"Stop, Gema! Aku bilang stop!"

Sudut bibir Gema tertarik ke atas, membentuk senyuman hampa. Reaksi Bara sudah lebih dari cukup untuk memberitahu Gema kalau tebakannya sama sekali tak meleset. "Sekarang semuanya semakin jelas kan?"

Bara hanya diam dengan sorot mata ketakutan.

"Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi di terus kan?"

Cara Gema mengatakan kalimat itu seolah dia benar-benar sudah berada di ambang batas hingga Bara merasa tercekik dengan jantung berdegup kuat karena takut. "Kita belum gagal…"

"Harus berapa banyak kegagalan lagi yang terjadi di pernikahan kita agar kamu sadar kalau pernikahan ini memang hanya sebuah kesalahan?"

Bara mencengkeram lengan Gema kuat, wajahnya merah padam menahan marah. "Berhenti menyebut pernikahan kita adalah sebuah kesalahan," desisnya tajam. "Kita belum gagal… dan nggak akan pernah gagal. Aku juga udah bilang, kan? Sampai mati pun, pernikahan ini nggak akan pernah berakhir. Jadi buang pikiran sialan itu dari kepala kamu."

Gema tertawa serak. Dia sama sekali tidak menepis cengkeraman Bara meski terasa menyakitkan. "Apa sih yang sebenarnya ingin kamu pertahankan? Pernikahan ini? Pernikahan yang sejak awal nggak pernah ada dalam rencana hidup kamu? Atau… aku?" Gema mengangguk

santai. "Iya, pasti aku. Kamu pasti berpikir akan kesulitan menjalani hari-hari kamu tanpa aku. Perempuan yang mencintai kamu, yang rela melakukan apa pun untuk kamu, menuruti semua kemauan kamu, menjadi apa pun yang kamu inginkan. Kamu takut ya, nggak bisa menemukan perempuan tolol lainnya yang mau melakukan semua itu untuk kamu di luar sana."

Napas Bara memburu mendengar semua itu. Apa lagi Gema mengucapkannya dengan ekspresi mencemooh. Bara seperti merasakan goresan menyakitkan di hatinya setelah mendengar apa yang Gema katakan. Namun dia tidak bisa merabanya dengan jelas.

Kemarahan semakin bergejolak di hatinya, bahkan cengkeramannya pun semakin mengerat. Tapi Bara juga menyadari gelombang kecewa yang sedang menghantam dirinya saat ini.

Sekejam itu kah Bara di mata Gema selama ini? Seolah-olah di sepanjang pernikahan mereka, Bara tidak pernah memperlakukan Gema dengan baik. Bara tidak pernah melakukan apa pun untuk membuat Gema bahagia.

Bara akui, caranya menyayangi Gema memang tidak sebanding dengan cara Gema mencintainya. Tapi di sepanjang pernikahan mereka, demi Tuhan, Bara pun selalu berusaha menjadi suami yang pantas bersanding dengan Gema.

Hanya saja Bara tidak bisa memperlihatkannya secara gamblang. Dia tidak pernah bisa mengaku ketika sedang merindukan Gema, tidak pernah bisa mengucapkan ajakan kencan selayaknya pasangan normal dan malah melakukan sesuatu yang membuat Gema merasa kesal. Bara juga tidak pernah tahu bagaimana caranya dia memberitahu Gema betapa dia sangat menyayangi Gema.

Bahkan untuk mengucapkan kalimat *aku sayang kamu* pun, Bara merasa lidahnya kelu. Hanya ketika di saat-saat tertentu saja dia bisa mengucapkannya tanpa merasa malu.

Bukan. Kesulitan itu hadir bukan karena Bara memang tidak menyayangi Gema. Bara sendiri pun tidak tahu mengapa sulit sekali baginya untuk melakukan hal-hal seperti itu pada Gema.

Dan saat dia menyadari kalau Gema begitu mudah membaca dirinya, Bara pikir tak mengapa dia tidak mengungkapkan apa yang dia rasakan terhadap istrinya itu, toh Gema selalu tahu isi kepala dan hatinya, kan?

Tapi hari ini Bara akhirnya menyadari satu hal. Gema tidak pernah tahu… Gema tidak pernah bisa merasakan apa yang selama ini Bara lakukan untuknya. Itu kenapa Bara begitu kecewa mendengar apa yang Gema katakan.

"Anggap aja itu benar," balas Bara dengan suara dingin yang menusuk. Ketika dia melihat riak penuh luka di kedua mata Gema, Bara merasa semakin kacau. Dia melepas cengkeraman itu akhirnya, meski sorot matanya malah semakin dingin, seakan dia sengaja ingin menyakiti Gema. "Tapi semua itu nggak akan merubah apa pun, Gema. Aku bahkan nggak keberatan kalau pun harus hidup selamanya dengan perempuan yang nggak pernah ingin aku cintai." Sudut bibir Bara terangkat miring ke atas. "Seperti kamu."

Semua itu terjadi begitu saja. Bara tidak lagi bisa mengendalikan dirinya ketika dia

sedang terluka, apa lagi dilukai orang seseorang yang sangat berarti untuknya. Alam bawah sadar Bara akan melakukan semua itu dengan sendirinya. Menyerang sosok yang menyakitinya dengan cara serupa, meski Bara tahu setelah itu dia akan merasa menyesal bukan main.

Napas Gema tercekat, air mata kembali memenuhi pelupuk matanya yang sayu. "Akhirnya kamu bisa mengakui perasaan kamu yang sebenarnya."

"Kamu senang mendengarnya?" Bara semakin dingin tak tersentuh, meski sejujurnya hatinya bagai diremas kuat.

Gema menggigit bibirnya demi menghalau air mata. "Hm."

"Bagus. Itu berarti mulai sekarang dan seterusnya, aku nggak mau mendengar masalah memuakkan ini lagi. Kamu hanya perlu menjadi istri yang aku inginkan, seperti yang kamu bilang tadi." Bara memiringkan wajahnya, menatap Gema lebih lekat. "Persetan dengan cinta, persetan dengan perasaan kita, aku cuma mau pernikahan ini berjalan seperti sebelumnya. Aku tahu kamu pasti ngerti apa yang aku maksud."

Gema hanya diam. Memandang Bara dengan sorot lirih. Bara begitu asing di matanya saat ini.

Selama ini Gema tahu Bara memang sangat pemarah. Dia bisa mengacaukan segalanya ketika sedang tidak bisa mengontrol dirinya. Namun saat ini, yang Gema lihat bukan sebuah kemarahan.

Bara seperti sengaja menyakiti Gema. Apa mungkin karena akhirnya Bara tidak lagi harus berpura-pura menyayangi Gema? Toh dia baru saja mengakui perasaan yang sebenarnya. Membuat Gema tak lagi menemukan alasan untuk bertahan dalam pernikahan ini.

Itu mengapa ketika Bara beranjak dan hendak pergi, Gema kembali bersuara. "Aku mau mengakhiri pernikahan ini." Langkah Bara terhenti, dan Gema melanjutkan ucapannya meski terdengar bergetar. "Aku nggak mau membuang lebih banyak waktu yang kupunya untuk hidup bersama laki-laki seperti kamu."

Tubuh Bara yang memunggungi Gema gemetar hebat, dia juga mengepal kedua tangannya kuat, dan berusaha keras untuk tidak menoleh agar dia tidak semakin lepas kendali dan

pada akhirnya melakukan sesuatu yang akan dia sesali di sepanjang hidupnya. "Harusnya kamu mengatakan itu di saat aku menawarkan pernikahan. Sayangnya, sekali kamu menerima pernikahan ini, kamu nggak akan pernah menemukan pintu keluarnya, Gema."

Gema terperangah tak percaya. "Aku mau bercerai, Bara!" Tegasnya.

Bercerai?

Bara benar-benar kesulitan bernapas saat ini, seperti ada sepasang tangan yang sedang mencekiknya kuat. "Nggak akan ada perceraian."

"Kamu masih belum puas nyakitin aku?"

Bara memejamkan mata kuat, benar-benar sangat tersiksa. Dia seperti mendengar banyak sekali teriakan di kepalanya, membuat Bara semakin kesulitan untuk mengontrol dirinya sendiri. Bahkan saat ini, tanpa bisa dia cegah, tubuhnya memutar begitu saja, matanya menatap gema dengan kilat benci. "Aku bisa menyakiti kamu lebih parah dari sebelumnya kalau kamu masih tetap keras kepala. Nggak ada perceraian, Gema. Nggak akan pernah ada."

Gema tahu Bara sangat keras kepala. Dia juga tahu kalau permintaannya akan sulit terwujud sekali pun Gema bersikeras. Bara bisa melakukan apa saja untuk mencapai keinginannya, termasuk mengurung Gema di dalam pernikahan itu.

Maka itu Gema mulai memutar otaknya untuk mencari jalan keluar. Dan saat ini, dia menemukannya.

Berdiri dengan gerakan lambat, Gema menatap Bara nyalang. "Kamu yakin tetap ingin mempertahankan pernikahan sialan ini?" dengus Gema. Bara hanya mengangguk sekedar meski kilat di matanya semakin mengerikan. "Oke. Akan aku lakukan." Dahi Bara mengernyit samar.

"Tapi aku punya satu syarat yang harus kamu setujui."

"Apa?"

"Aku nggak mau punya keturunan dari kamu." Gema mengepal kedua tangannya, berusaha menguatkan dirinya. "Aku bisa menjadi istri kamu selama yang kamu mau. Tapi... nggak akan pernah ada anak di antara kita. Aku... nggak

mau melahirkan seorang anak yang berasal dari kamu."

Gema sedang mati-matian menahan gejolak menyedihkan yang sedang menggerogoti hatinya. Dia baru saja mengucapkan kalimat penuh dusta.

Bohong.

Bahkan semenjak mereka membahas perihal anak beberapa waktu lalu, Gema mulai sering membayangkan bagaimana rasanya mendekap sosok mungil yang berasal dari darah suaminya. Bayangan itu sungguh menyenangkan, sering kali berhasil menjadi pelipur lara di tengah gundah yang menyiksa.

Lalu saat ini… Gema baru saja mengatakan kebohongan besar itu.

"Apa kamu nggak merasa keterlaluan, Gema?" suara Bara berubah lirih, seperti kedua matanya yang kini menyimpan telaga kristal yang menyakitkan.

Anak…

Bara mengharapkannya. Dia sungguh mengharapkan sosok itu. Bara bahkan mulai tak sabar menunggu kehadirannya semenjak mereka

sering kali bertengkar. Bara ingin ada pengikat dalam hubungan mereka, agar Gema tidak pergi meninggalkannya. Bara ingin memiliki anak yang berasal dari Gema, yang bisa menjadi alasan Bara tertawa selain Gema, yang bisa membuat Bara semakin tak sabar untuk pulang ke rumah selain melihat Gema.

Tapi Gema baru saja mengatakan kalau dia tak sudi memiliki anak yang berasal dari Bara.

Apa Bara… memang setidak pantas itu baginya?

Kepala Gema menggeleng lemah. Sembari menahan isakan, Gema kembali berujar dengan suara bergetar. "Aku nggak mau melahirkan seorang anak yang nantinya harus menghadapi hal serupa seperti Ibunya. Terlahir tanpa cinta dari Ayahnya, dan mungkin… keberadaannya pun bukan hal yang di harapkan oleh Kakeknya." Gema akhirnya menangis terisak, tak lagi bisa menahan diri. "Cukup aku… cukup aku aja yang merasakan semua ini. Aku nggak akan sanggup kalau anakku juga harus mengalami apa yang sedang terjadi padaku."

Terlahir tanpa cinta dari Ayahnya?

Bara merasa semakin hancur mendengar kalimat itu. Air mata turut meluruh dari sudut matanya. Tatapan putus asa Gema, isak tangisnya, ratapan yang pilunya, semua itu membuat perasaan Bara semakin porak-poranda hingga Bara tak lagi memiliki tenaga untuk mengatakan apa pun.

Kaki Bara melangkah mundur. Satu kali, dua kali, dan di langkah yang ke tiga, sembari menghapus air matanya, Bara memutar tubuh dan beranjak pergi meninggalkan Gema yang kini meluruh ke atas lantai, menangis hebat dengan bahu berguncang, sedang kepalanya menunduk dalam.

Hancur sudah.

Pernikahan yang tadinya indah dan penuh kehangatan, kini berubah menjadi bencana. ***

Bara tidak tidur semalaman. Wajahnya terlihat lusuh dan dia nyaris tidak membalas sapaan dari siapa pun di sepanjang langkahnya memasuki kantor. Bara pun sama sekali tidak menyadari keadaan kantor yang sedikit lebih berisik dari biasanya.

"Bar!" Aldo memanggil ketika Bara nyaris duduk di kursinya.

Bara menemukan Mirza dan Randi di samping Aldo, ekspresi mereka semua tampak sangat serius, seperti sedang menyimpan sesuatu. Menghela napas berat, Bara menghampiri.

"Apa?"

"Lo udah lihat berita?" tanya Mirza. Dan kernyitan di dahi Bara membuat mereka bertiga saling menatap satu sama lain.

Randi memperlihatkan layar ponselnya yang menyala pada Bara yang kini membaca judul headline di sebuah berita yang menjelaskan jika Polisi sedang menyelidiki dugaan kasus kejahatan Romeo.

Seketika Bara menatap Aldo dengan sorot mata penuh tuntutan. Sayangnya Aldo menggelengkan kepala sembari menghela napas berat. "Bukan tim kita."

"Anjing!" umpat Bara kasar. "Kenapa bukan tim kita yang usut kasus itu? Selama ini mereka semua melemparkan kasus-kasus besar ke kita dan selalu berteriak agar semua kasus cepat di

selesaikan dan buat mereka semua panen pujian. Tapi kenapa sekarang kasus Romeo malah di kasih ke tim lain?!"

"Gue juga nggak ngerti kenapa," sahut Randi. "Jelas-jelas semua orang di sini tahu kalau tim kita lebih kredibel dibanding tim yang lain. Itu kenapa hari ini kantor mendadak berisik karena kasus itu malah jatuh ke tim yang bahkan jarang ngurusin kasus besar."

Mirza mengangguk setuju. "Ini pasti ada apa-apa."

Aldo lagi-lagi menghela napas sembari mengusap wajahnya gusar. "Alasannya cuma satu. Karena mereka tahu kalau selama ini tim kita selalu bekerja dengan jujur. Kalau sampai kasus Romeo jatuh ke meja kita, laki-laki sialan itu nggak bakal bisa selamat." Romeo…

Mendengar nama itu, Bara semakin dikuasai amarah. "Gue harus bicara sama Komandan." Desis Bara.

"Nggak, Bar!" Aldo menghadang langkah Bara dan menatapnya penuh peringatan. "Jangan

gegabah. Kalau sampai ada yang curiga sama lo, bisa panjang urusannya."

Sayangnya, ketika Bara sedang dikuasai amarah serta masalah yang menumpuk di kedua pundaknya, Bara tidak pernah bisa berpikir jernih. Maka itu dengan kasar dia menepis tangan Aldo dan melangkah pasti menghampiri ruangan Komandan Setyo.

Setelah mengetuk pintu dan dipersilahkan masuk, Bara melakukan salam hormat di hadapan lelaki gagah yang selama ini memimpin timnya. "Izin, Ndan."

"Ya. Ada apa, Bara?" Setyo meletakkan ponsel yang sejak tadi ada di tangannya.

"Siap. Ada yang mau saya bicarakan, Ndan."

"Oh, silahkan duduk kalau gitu."

"Siap." Bara menarik kursi untuk dirinya.

"Ada apa?" tanya Setyo lagi.

Bara menatap Setyo sejenak, lalu akhirnya berujar tanpa gentar. "Soal Romeo, Ndan." Dia telaah ekspresi wajah Setyo yang sama sekali tak beriak.

"Romeo?"

"Iya, Ndan. Saya baru tahu kalau kasus Romeo sedang di selidiki." "Hm, ya. Lalu?"

"Kasus Romeo... kenapa bukan tim kita yang menyelidiki?" Bara tak suka bertele-tele.

"Sudah ada tim lain yang dipilih langsung oleh atasan. Kenapa? Kamu keberatan, Bara?"

"Ya. Komandan jelas tahu kalau tim yang ditunjuk bukanlah tim yang kredibel. Saya ragu mereka bisa mengusut kasus itu sampai tuntas. Apa lagi kasus Romeo adalah kasus—"

"Bara... Bara..." Setyo tertawa geli. Lalu dia menjepit sebatang rokok di antara bibir, membakar ujungnya lalu menghisap asap rokok dengan tenang. "Kredibel atau nggak, itu bukan urusan kita. Kalau atasan sudah menunjuk siapa yang mengusut, kita bisa apa?"

Bara mengernyit tak senang. Aneh sekali, pikirnya. Selama ini Setyo tak pernah segan membuat keributan di kantor hanya untuk mengambil alih kasus-kasus besar yang bisa

mengharumkan namanya. Tapi kenapa saat ini Setyo justru tampak begitu tenang?

"Lagi pula kasus Romeo itu sepertinya hanya dibesar-besarkan saja. Sampai sekarang pun, belum ada laporan apa-apa dari korban. Polisi mengusut pun karena masyarakat sudah terlanjur berisik." Setyo menghembuskan kepulan asap dari mulutnya dan mengerling geli pada Bara. "Sudah, santai saja, Bara. Jangan diambil pusing. Biarkan saja mereka mengurus kasus itu, kamu dan tim fokus saja dengan pekerjaan kalian."

Bara ingin menyanggah, namun ponsel Setyo berdering. Setyo dan Bara melirik serentak ke layar ponsel milik Setyo yang berada di atas meja.

Mr. R.

Bara melihat nama itu muncul sebagai si penelepon.

Setyo buru-buru meraih ponselnya, mengangkat panggilan itu dengan cepat seraya menyapa penuh keramahan. Lalu dia melirik Bara yang masih diam menatapnya, dan kini tangannya

mengibas-ngibas sebagai tanda Bara harus pergi dari ruangannya.

Meski keberatan, namun Bara hanya mengangguk dan berpamitan dengan sopan sebelum meninggalkan ruangan Setyo.

"Tenang… tenang saja. Saya sudah bilang kan, sebentar lagi kasus ini akan menghilang dengan sendirinya. Saya jamin, hasil dari penyelidikan nanti pasti akan sangat memuaskan." Setyo tertawa senang. "Benar. maka itu, Pak Romeo jangan mencemaskan apa pun. Biar saya yang mengurus semuanya." Setyo mengernyit sesaat, lalu tersenyum sumringah saat mendengar nominal angka yang baru saja dia dengar dari Romeo.

"Memangnya kamu bisa ke mana pagi-pagi begini?"

"Aku rasa itu bukan urusan kamu."

Terdengar sangat kasar, tapi Bara mencoba bersabar. Hubungan mereka sedang kacau, dan setiap hari Gema selalu saja bersikap menyebalkan, memancing kemarahan Bara. Namun Bara selalu berusaha untuk tenang dan tidak terpancing. Bara tahu apa yang Gema

inginkan, dan Bara tidak akan pernah mewujudkan hal itu. "Hari ini aku harus pergi ke luar kota, tapi nanti malam udah pulang. Kalau kamu mau……

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Proses penyidikan kasus Romeo berjalan sangat lambat. Bahkan tak ada kabar terbaru dari kasus-kasus yang sudah Bara ungkap, membuat Bara semakin uring-uringan sedangkan timnya tak tahu harus melakukan apa lagi.

Rencana mereka memang berjalan lancar, namun seolah tak bermuara pada tempat yang seharusnya. Dan yang mereka takutkan, kasus itu perlahan-lahan akan terlupakan hingga Romeo lagi-lagi bebas dari jeratan hukum.

"Kita harus melakukan sesuatu." gumam Bara saat berkumpul dengan seluruh anggota timnya.

"Tapi kita udah melakukan semuanya, Bar." Sahut Randi.

"Dan sekarang semuanya mendadak buntu." Mirza turut menimpali. "Lo semua nggak merasa ada yang aneh?" saat Mirza bertanya seperti itu, ketiga rekannya menatap serentak. "Semenjak Bara menghadap Komandan, sampai sekarang nggak ada satu kasus apa pun yang jatuh ke tangan kita."

"Anjing," maki Randi. "iya lagi. Biasanya kita nggak pernah kehabisan kasus. Baru kali ini kita—"

Bara memotong dengan nada dingin. "Itu artinya Komandan Setyo terlibat."

"Jangan sembarangan berasumsi, Bar," sanggah Aldo. "Lo terlalu cepat menuduh Komandan cuma karena satu kebetulan."

Randi menyela. "Tapi, Do—"

"Tunggu sebentar lagi," potong Aldo dengan wajah serius. "gue udah buat janji dengan salah satu narapidana yang di vonis hukuman mati. Bandar narkoba yang di tangkap empat tahun lalu. Terakhir kali gue sama dia komunikasi, dia mau gue temui."

Bara tampak tertarik. "Siapa?"

"Johan Sambodo." Aldo menyebut satu nama yang ketiga rekannya ketahui. Johan

Sambodo sudah berkali-kali masuk ke sel tahanan karena kasus Narkoba. Dia salah satu Bandar Narkoba terbesar yang meski sudah berada di tahanan pun tetap menjalankan bisnisnya dengan sangat baik.

Kasus terakhir yang dia lakukan hingga mendapat vonis mati adalah bekerja sama mengedarkan Narkoba dengan Oknum Polisi. Banyak Pro-Kontra yang terjadi sejak vonis hukuman mati dijatuhkan, itu kenapa Aldo merasa Johan bisa membantu mereka untuk mengusut kasus Romeo.

"Dia tahu alasan lo mau ketemu sama dia?" tanya Bara.

Aldo menatap Bara penuh arti. "Hm. Waktu gue sebut nama Romeo, Johan langsung setuju.

Rencananya besok gue mau ke Nusa Kambangan. Tapi tolong jangan bilang sama siapa pun."

Randi dan Mirza mengangguk setuju. Ada rasa optimis yang kini kembali hadir dalam diri mereka setelah sempat merasa putus asa. Sementara itu Bara masih saja diam seraya berpikir. Johan Sambodo, gumamnya di dalam hati. Bara tahu betul kisah Johan dan semua kasus yang berhubungan dengan Johan karena kasus-kasusnya selalu membuat gempar semua orang

"Gue yakin kasus Johan ada hubungannya sama Romeo," dahi Bara mengernyit samar. "bahkan vonis hukuman mati itu…" dia melirik ketiga rekannya. "terlalu janggal."

"Janggal?" ulang Mirza tak setuju. "Johan pemasok Narkoba terbesar pada masa itu, Bar. Dia juga sempat coba mendirikan pabrik Narkoba di negara ini padahal waktu itu dia masih di sel tahanan. Berkali-kali tertangkap pun Johan nggak pernah jera. Menurut gue dia pantas di hukum mati. Vonis itu juga sebagai *warning* untuk bandar-bandar lainnya."

"Tapi kenapa vonis hukuman mati di jatuhkan setelah dia berkali-kali tertangkap? Padahal barang bukti penangkapan sebelumnya udah cukup kuat untuk membuat pengadilan menjatuhi hukuman mati. Kenapa harus di saat terbongkarnya pabrik Narkoba yang ternyata ada campur tangan Polisi? Dan kalau Vonis hukuman mati untuk membuat efek jera atau peringatan, harusnya peredaran Narkoba nggak malah semakin banyak bahkan terlalu mudah untuk di akses."

Kali ini Mirza terdiam dengan dahi mengernyit, dia berusaha mencerna apa yang Bara katakan.

"Lo mau coba bilang kalau vonis hukuman mati yang Johan dapatkan itu sebagai bentuk hukuman untuk dia?" tebak Randi.

Bara mengedikkan bahu ringan meski ada raut kepuasan di wajahnya ketika Randi mengatakan hal itu.

Aldo menyahut. "Gue pernah dengar selentingan kabar soal kasus itu. Banyak orang bilang kalau Johan nggak melakukan pekerjaannya seperti biasa. Malah Johan terkesan sengaja membuat rahasia mereka terbongkar."

Kali ini bibir Bara tersenyum puas karena pada akhirnya Aldo bisa memahami apa yang Bara maksud. "Padahal Negara bisa menggunakan Johan untuk memberantas sindikat Narkoba. Sepak terjang Johan nggak lagi harus di ragukan. Pada masa itu, Johan adalah pemasok Narkoba terbesar di negara ini. Mustahil dia nggak mau membantu Polisi untuk menangkap sindikat-sindikat lainnya kalau

Negara memberikan keringanan hukuman. Penjara seumur hidup misalnya."

"Benar," Randi mengangguk setuju. "teroris yang jelas-jelas melenyapkan banyak nyawa pun masih bisa mendapat keringanan hukuman kalau bersedia membantu negara. Kenapa Bandar narkoba yang sebenarnya bisa menguntungkan malah di hukum mati?"

"Dan hubungannya sama Romeo?" tanya Mirza lagi.

Bara memandang Mirza lekat. "Dua tahun setelah Johan dijatuhi hukuman mati, nama Romeo selalu berkaitan dengan banyak kasus Narkoba yang terungkap. Dugaan gue, Johan adalah kaki tangan atau bahkan orang kepercayaan Romeo untuk menjalankan bisnis Narkobanya. Itu kenapa awalnya Johan hanya dijatuhi hukuman penjara selama dua sampai empat tahun."

"Ada kemungkinan terjadi gesekan antara Johan sama Romeo yang buat Johan mulai sedikit membangkang sampai akhirnya menyeret banyak nama Polisi di kasus terakhir." Sahut

Aldo tajam. "Dan vonis hukuman mati itu… adalah hukuman dari Romeo."

Mirza mengangguk-angguk pelan. "Itu kenapa Johan langsung setuju ketemu sama lo setelah dengar nama Romeo."

Saat ini semuanya semakin jelas. Namun bukannya merasa lega, keempat lelaki itu justru merasa semakin gelisah. Romeo memiliki kekuatan yang lebih besar dari bayangan mereka. Seolah-olah dia bisa mengatur negara ini sesukanya tanpa harus mengotori tangannya sendiri.

"Kenapa gue jadi takut, ya." Randi tertawa hambar. "Dia nggak bakal ngelakuin itu ke kita, kan?"

sorot mata Randi yang memandang Bara tampak penuh harap. Seolah-olah Randi menggantungkan kehidupannya di jawaban Bara.

"Lo mikir apa sih!" cebik Mirza tak suka.

"Bini gue lagi hamil, Za. Kalau sampai terjadi sesuatu yang buruk ke gue atau keluarga gue…" Randi terlihat sedikit ketakutan.

"Udah," Mira menepuk-nepuk pelan bahu Randi. "jangan terlalu *overthinking*. Semua bakal baik-baik aja kok."

Bara mengamati mereka berdua. Wajah Randi yang ketakutan, Mirza yang berusaha menenangkan meski ada gusar di raut wajahnya. Kemudian Bara berpaling menatap Aldo yang hanya diam dengan sorot mata cemas.

Bara mengerti apa yang saat ini mereka pikirkan. Bagaimana pun yang akan mereka hadapi setelah ini bukan sesuatu yang bisa disepelekan. Romeo Arsalan terlalu berbahaya, apa lagi bagi ketiga rekan Bara yang berasal dari latar belakang keluarga yang biasa-biasa saja.

Hal yang mereka takutkan bisa saja juga terjadi pada Bara. Mungkin ini akan terdengar sombong, tapi Bara tahu kalau keluarga atau pun orang-orang terdekat Papinya tidak akan diam jika hal-hal yang mereka takutkan itu terjadi pada Bara.

"Dengar," Bara menatap ketiga rekannya serius. "mulai sekarang kita harus lebih hati-hati lagi. Jangan pernah bahas soal ini saat ada orang lain di sekitar kita. Bicara soal ini di telepon juga

jangan. Kita cuma bisa membicarakan kasus ini di saat cuma ada kita berempat, di mana pun itu."

Mereka semua mengangguk mengerti.

"Dan soal Johan…" Bara memandang Aldo. "Biar gue yang ke sana besok."

Mulanya Aldo mengernyit tak mengerti, namun semakin lama dia dan Bara bersitatap, pada akhirnya Aldo tahu kalau Bara sedang ingin melindungi Aldo.

Ya. Bara khawatir jika ada yang tahu Aldo menemui Johan, Aldo akan mendapatkan masalah. Jadi sebaiknya biar dia saja yang pergi menemui Johan. Kalau pun pada akhirnya Bara terlibat masalah, Bara siap menghadapinya.

"Thanks, Bar." Ucap Aldo tulus.

***

Bara bangun tanpa menemukan Gema di sampingnya. Padahal biasanya di hari Sabtu seperti ini, Gema masih tidur nyenyak di ranjang dengan mulut setengah terbuka. Wajah Bara masih setengah mengantuk ketika dia memutuskan duduk dan mengamati seisi kamar,

berharap menemukan Gema sedang melakukan sesuatu di kamar mereka.

Tapi hasilnya nihil. Gema tidak berada di mana pun.

Bara nyaris menyingkap selimut dan beranjak turun untuk mencari istrinya ketika dia melihat pintu kamar mandi terbuka. Gema keluar dari sana hanya dengan sebuah handuk yang melilit tubuhnya, rambutnya basah, dia terlihat tampak segar. Tapi meski tahu Bara sedang memandangi, Gema sama sekali tak mau menoleh.

"Kamu ke kantor hari ini?" tanya Bara.

"Nggak." Jawab Gema dingin.

"Terus kenapa pagi-pagi begini udah mandi?"

Sejujurnya Gema sudah ingin menatap Bara sinis ketika sedang berjalan menuju walk in closet, tapi berhubung sekarang masih pagi dan Gema tidak mau memulai harinya dengan sebuah pertengkaran, Gema berpura-pura saja tidak mendengarnya.

Memangnya kenapa kalau gue mandi pagi-pagi?! Emang gue Kambing nggak pernah mandi pagi!

Tak puas karena Gema hanya diam, Bara menyusul Gema ke walk in closet. Berdiri menyandarkan bahu pada salah satu lemari, mengamati Gema yang sedang memilih pakaian dari lemari miliknya. "Mau pergi?"

Dengan posisi memunggungi Bara, Gema menipiskan bibirnya kesal. Malas sekali mendengar suara Bara. "Hm."

"Ke mana?"

"Ada urusan."

"Iya, ke mana?"

Tak tahan terus menerus di tanyai, Gema menoleh dengan wajah kesal. "Selama ini aku nggak pernah tanya-tanya setiap kali kamu mau pergi, kan? Bisa nggak aku juga mendapatkan hal yang sama?"

Bara menggeleng tegas tanpa butuh waktu untuk berpikir. "Aku harus tahu ke mana pun kamu pergi."

"Buat apa? Kaya peduli aja." Gema mendengus malas dan kembali memunggungi Bara.

Bara turut mendengus. "Oh, jadi selama ini aku nggak pernah peduli sama kamu?" sindirnya.

Gema ingin mengiyakan, tapi dia tahu kalau itu sebuah kebohongan. Bagaimana pun, meski berengsek, Bara memang cenderung perhatian pada Gema. Maka itu Gema hanya memutar bola matanya malas selagi melepaskan handuk dari tubuhnya.

Dia sama sekali tidak peduli dan begitu cuek ketika melepaskan handuk dari tubuhnya hingga Bara bisa melihat tubuh telanjang Gema meski dari belakang. Toh Bara sudah pernah dan terlampau sering melihatnya telanjang, kan?

Sementara itu, Bara cukup terkejut melihat apa yang Gema lakukan. Dia mengerjap cepat, menelan ludah gugup dan berdeham salah tingkah. Ketika Gema yang mendengar deham itu menolehkan kepala ke belakang dan mengernyit bingung, Bara menegakkan tubuh seraya menggaruk pelipis dengan gugup.

Pagi hari, melihat tubuh telanjang istrinya sedangkan mereka sudah beberapa hari tak saling bicara apa lagi bercinta, coba beritahu Bara bagaimana caranya dia tidak bergairah melihat pemandangan itu.

Melihat lekuk tubuh Gema saja pun, Bara sudah merasa panas dingin.

"Aku mau pergi keluar hari ini. Main. Seharian." Ucap Gema setelah selesai memakai rok mini, tanktop, serta crop top outer. Lalu Gema berjalan ringan melintasi Bara untuk kembali ke kamar.

Bara mengikuti Gema dari belakang. Kini Gema berdiri di depan meja rias, mengeringkan rambut menggunakan hair dryer. "Sama siapa?"

"Sendiri, kaya biasa." Ekor mata Gema mengerling dengan sengaja agar Bara tahu apa yang dia maksud.

Dan ya, Bara tahu kalau Gema sedang menyindir. Bara memang kerap kali menolak ajakan kencan dari Gema, bahkan untuk makan berdua di luar pun Bara jarang sekali setuju. Bara lebih suka berduaan di dalam rumah,

menikmati masakan Gema, dan bermanja dengan Gema. "Sepagi ini?"

"Hm."

"Memangnya kamu bisa ke mana pagi-pagi begini?"

"Aku rasa itu bukan urusan kamu."

Terdengar sangat kasar, tapi Bara mencoba bersabar. Hubungan mereka sedang kacau, dan setiap hari Gema selalu saja bersikap menyebalkan, memancing kemarahan Bara. Namun Bara selalu berusaha untuk tenang dan tidak terpancing. Bara tahu apa yang Gema inginkan, dan Bara tidak akan pernah mewujudkan hal itu. "Hari ini aku harus pergi ke luar kota, tapi nanti malam udah pulang. Kalau kamu mau... besok kita bisa pergi ken—"

"Nggak usah," ketus Gema memotong pembicaraan. Dia tahu apa yang ingin Bara katakan, dan Gema terlalu malas mendengar basa-basi yang terkesan terpaksa itu. "besok aku mau tidur seharian."

Bara menipiskan bibirnya kesal. Gema memang tidak pernah gagal memantik amarah Bara jika mereka sedang bertengkar. "Aku juga."

Gema melirik Bara melalui cermin dengan satu alis terangkat.

"Besok aku mau tidur seharian sama kamu." ketus Bara yang setelah itu berlaku pergi memasuki kamar mandi di iringi suara bantingan pintu yang kuat.

Mendesis kesal, Gema menyipitkan mata ke arah pintu kamar mandi. Lalu dia cepatcepat bersiap-siap agar tidak lagi harus bertemu dengan Bara. Entah mengapa setiap kali menatap wajah Bara, baik itu ketika Bara sedang tidur atau pun terjaga, rasa kesal dan marah masih saja menguasai Gema.

Rasa-rasanya Gema tidak ingin menemukan Bara dalam jarak pandangnya. Karena keberadaan Bara selalu mengacaukan perasaan Gema sekaligus mood yang sudah Gema upayakan untuk tetap baik-baik saja.

Begitu selesai dan tersenyum puas dengan penampilannya, Gema langsung keluar dari kamar. Tadinya dia sudah akan pergi setelah

menyambar kunci mobil, tapi ketika teringat sesuatu, Gema menghentikan langkahnya.

"Hari ini aku harus pergi ke luar kota, tapi nanti malam udah pulang."

Gema tidak tahu ke mana Bara akan pergi. Dia juga tidak tahu apakah Bara pergi menggunakan mobil atau Pesawat. Tapi yang pasti, Gema tahu betul kalau Bara pasti akan sangat sibuk seharian ini, dan dia hanya akan mengisi perutnya dengan air mineral karena tidak mau repot-repot mencari tempat mengisi perut di kota orang.

Ya terus kenapa, Gem? Bodo amat sama perutnya Bara! Dia mati kelaparan pun, bukan urusan lo, kan?

Kepala Gema mengangguk-angguk kuat, bibirnya pun tersenyum miring dengan gelagat jahat. Gema memutuskan melanjutkan langkah pastinya. Tapi baru tiga kali melangkah, tiba-tiba saja dia merengek kesal dengan tubuh yang memutar ke arah berlawanan.

Sambil menghentakkan kaki kekanakan, Gema memasuki dapur untuk membuat semangkuk sereal serta menyiapkan bekal berisi

roti untuk Bara. Berjaga-jaga kalau Bara lapar ketika di perjalanan.

Dan selama Gema menyiapkan semua itu, bibirnya melengkung ke bawah sedang hati kecilnya memaki dirinya sendiri karena tidak bisa bersikap tegas dan malah mengasihani Bara.

"Gue emang bego kayanya." Gumam Gema kesal sejenak sembari memandangi semangkuk sereal dan juga bekal untuk Bara. Gema menghabiskan sedikit waktu untuk meratapi sisi labilnya sebelum akhirnya benar-benar beranjak pergi.

Padahal Gema ingin tidak peduli, tapi tetap saja rasa cemas itu muncul. Dan Gema tahu, kalau dia bersikeras tidak peduli lalu pergi, maka sepanjang hari ini, Gema akan menghabiskan waktunya dengan terus menerus mencemaskan dan memikirkan Bara.

Terbiasa mengurusi dan memastikan suami sialannya itu untuk tetap baik-baik saja ternyata membuat Gema kesulitan bersikap cuek padanya.

Tak lama berselang, Bara pun turun dari lantai dua dengan penampilan yang rapi. Dia

terlihat celingukan demi mencari keberadaan Gema. Sesekali berteriak memanggil Gema, namun tak ada sahutan. Menyadari Gema sudah pergi, Bara berdecak pelan. Wajahnya terlihat kecewa karena sejujurnya Bara masih ingin melihat wajah Gema mau pun berbincang sebentar meski Gema selalu saja bersikap dingin.

Tapi seenggaknya gue masih bisa dengar suaranya, kan? Batin Bara lirih.

Bara menghela napas berat sejenak, lalu beranjak ke dapur untuk minum. Tapi saat dia melintasi meja makan, ekor matanya menangkap sesuatu di atas meja. Dan kini langkah Bara beralih ke tempat itu.

Sorot mata Bara terpaku pada semangkuk sereal, segelas air mineral serta kotak bekal yang tergeletak di atas meja. Bara tidak perlu bertanya siapa yang menyiapkan semua itu, sudah pasti Gema yang menyiapkan.

Mula-mula Bara memandangi semangkuk sereal itu dengan lekat. Relung hatinya berdesir dan juga menghangat. Sudah beberapa hari ini Gema berhenti mengurusnya, dan dengan

sengaja tidak mempedulikan Bara. Tapi pagi ini… tiba-tiba saja Gema membuatkan sarapan pagi beserta bekal untuknya.

Bara tahu alasannya. Pasti karena hari ini Bara akan pergi ke luar kota. Bara pun tahu kalau setiap kali Bara harus bepergian ke luar kota, Gema selalu memastikan Bara untuk selalu baik-baik saja. Dia akan menelepon Bara di setiap jam makan, bertanya apa yang Bara makan, memastikan Bara menghabiskan makanannya agar Bara tidak sakit.

Lihat lah, bahkan dalam keadaan sekacau ini pun, Gema tetap saja memikirkan Bara. Lalu bagaimana caranya Bara mampu kehilangan istrinya itu?

Kini jemari Bara bergerak perlahan, menyentuh kotak bekal dan mengusap benda itu lembut. Perlahan namun pasti, sudut bibirnya tertarik samar ke atas, membentuk senyuman simpul yang sederhana. "Gema…" gumam Bara lirih. Entah mengapa, saat ini Bara tiba-tiba saja merasa sangat merindukan Gema.

***

"Udah gue duga, lo pasti masih molor!"

Dengan mata setengah terbuka yang tampak begitu mengantuk, Gana menggaruk kepalanya dengan gerakan kesal. "Lo ngapain sih, Gem, pagi-pagi datang ke rumah gue." decaknya kesal.

Gema bersedekap malas. "Kan lo sendiri yang bilang kemarin kalau hari ini mau ajak gue jalan-jalan seharian."

"Iya. Tapi nggak jam sembilan pagi juga dong, Gem…" Gana mendesah putus asa. Sebagai mantan pecandu yang baru beberapa bulan ini berusaha untuk berhenti memakai barang haram itu, Gana masih harus beradaptasi dengan efek ketergantungan yang dia alami.

Selain nafsu makannya semakin menjadi, Gana juga mudah sekali merasa ngantuk. Dia bisa tidur sepanjang hari, hanya bangun ketika lapar, kemudian kembali tidur. Memang sudah tidak separah di awal proses, tapi tetap saja Gana masih harus beradaptasi.

Terkadang Gana juga kesal dengan siklus tidurnya yang tidak biasa. Apa lagi ketika dia harus latihan dan rasa kantuk menyerangnya habis-habisan. Gana harus mengkonsumsi

beberapa cup kopi untuk melawan kantuk. Belum lagi tubuhnya terasa sangat lemah, dia juga cenderung jadi lebih pendiam dan suka melamun sampai orang-orang di sekitarnya mencemaskan Gana.

Tak jarang Gana merasa stres dan hampir menyerah. Apa lagi dia masih saja sering mendapatkan ajakan dari beberapa temannya untuk kembali bergabung bersama mereka. Tapi setiap kali perasaan itu datang, Gana segera menelepon Nadi dan mendengar suara Nadi untuk membuatnya kembali sadar.

Tidak mudah memang untuk bisa sembuh, tapi Gana percaya dia bisa melakukannya.

Dan semua itu demi Nadi.

"Terus gimana dong?" rengek Gema.

Gana berdecak kesal, "Masuk." Rutuknya. Begitu Gema masuk dan Gana menutup pintu, dia kembali berujar. "Bangunin gue jam sebelas."

Gema menatap Gana tak percaya. "Lo mau tidur lagi?"

"Hm."

"Perasaan tadi malam lo pamit tidur jam sembilan malam deh, Gan."

"Lo harus jadi pecandu biar tahu apa yang gue rasain."

Suara datar Gana membuat Gema mengernyit sebelum mengangguk mengerti seraya terkekeh pelan. "Nggak deh, Gan, makasih."

Sebelum masuk ke kamarnya, Gana menoleh ke belakang sebentar untuk melempar tatapan kesal. Sedang Gema sudah duduk manis dan menonton televisi.

"Eh, Gan!"

Gana baru saja membuka pintu kamarnya, tapi terpaksa menoleh lagi ke belakang, menatap malas pada Gema yang menyembulkan kepala dari balik sofa. "Apa?"

"Lo udah sarapan?"

"Menurut lo?"

"Ck, gue nanya baik-baik loh, ya!"

"Belum."

"Mau gue buatin sarapan nggak?"

"Hm."

"Mau sarapan apa?"

Pada akhirnya Gana tidak bisa menahan geraman kesal yang justru membuat Gema terkekeh geli. "Apa aja, Gem. Apa aja… yang penting abis ini lo jangan gangguin gue sampai jam sebelas atau gue tendang balik lo pulang!"

"Iya… iya. Galak banget sih." kekeh Gema geli.

Gana kembali tidur, dan Gema menghabiskan waktunya dengan bersantai sembari menonton televisi. Gema juga sempat menelepon Anggi, dan ketika Gema memberitahu Anggi kalau dia dan Gana akan bepergian hari ini, Anggi menyuruh mereka mampir ke rumahnya.

***

Setelah menghabiskan waktu selama enam jam di perjalanan, Bara yang menyetir mobilnya sendiri pun akhirnya tiba di Lapas Nusa Kambangan. Begitu mobilnya berhenti, Bara merenggangkan otot-otot tubuhnya yang terasa pegal sejenak. Perjalanannya cukup melelahkan, apa lagi Bara hanya melakukannya seorang diri.

Masih berada di dalam mobil, Bara memeriksa ponselnya. Berharap ada pesan dari Gema. Tapi dia harus mendesah kecewa karena Gema sama sekali tidak mengirim pesan. Padahal biasanya, istrinya itu akan menjadi sangat cerewet ketika tahu Bara sedang melakukan perjalanan jauh, apa lagi sampai ke luar kota.

Sekarang Bara jadi merasa kehilangan. Sepi sekali, pikirnya sendu.

Demi mengobati rada kehilangan itu, Bara membuka kolom pesan antara Gema dan dirinya. Dia melihat riwayat pesan yang telah lalu, Gema sangat lucu dan menghibur meski hanya lewat pesan. Hanya membacanya saja pun Bara sampai tersenyum-senyum.

Tapi sayangnya sekarang momen menyenangkan itu sulit sekali untuk kembali terjadi. Gema seperti sengaja menghilangkan semua kebiasaannya, dan itu sangat menyiksa Bara. Tapi asalkan Gema tidak kembali mengungkit soal perceraian, Bara rela tersiksa sepanjang hari.

Menyadari hal menyedihkan itu, Bara menghela napas berat. Kemudian matanya

melirik pada kotak bekal yang berada di sampingnya. Bara meraih benda itu, membukanya, memandang beberapa lapis roti buatan Gema. Tersenyum kecil, Bara mulai memakannya satu per satu. Ada rasa bahagia ketika dia menikmati bekal buatan istrinya, seolah-olah melalui bekal itu, Bara merasakan keberadaan Gema.

Kebetulan sekali sejak berkendara tadi, Bara tidak memakan apa pun. Dan bekal Gema sangat membantunya.

Setelah menghabiskan bekal itu, Bara memutuskan keluar dari mobilnya. Di pintu masuk Lapas, Bara memperlihatkan tanda pengenalnya hingga dia diperbolehkan masuk. Bara menemui salah satu petugas untuk memperkenalkan diri. "Saya mau bertemu dengan Johan Sambodo."

Petugas itu terdiam sejenak. "Johan Sambodo?"

"Ya."

"Maaf, tapi Bapak nggak bisa menemui Johan Sambodo."

Bara mengernyit tak mengerti. "Kenapa?"

"Tiga jam lalu, Johan Sambodo ditemukan tewas karena bunuh diri di dalam sel tahanan."

Bara tercengang hebat. Mendadak tubuhnya menegang kaku. Bara butuh beberapa detik untuk menenangkan dirinya agar bisa mencerna semua itu di kepalanya. Hari ini Johan dan Aldo sudah membuat janji untuk bertemu. Menurut Aldo, Johan terlihat antusias ketika Aldo menyebut nama Romeo. Itu berarti ada sesuatu yang ingin Johan ketahui, atau sampaikan mengenai Romeo.

Tapi tiba-tiba saja dia ditemukan tewas dengan alasan bunuh diri. Tepat beberapa jam sebelum Bara tiba di tempat ini.

"Ada nggak beres…" gumam Bara tajam. Dia bergegas keluar dari Lapas, kembali ke mobilnya untuk menghubungi Aldo.

[Halo, Bar? Gimana? Lo udah ketemu Johan?]

Lagi-lagi Bara mengernyit. Aldo tidak tahu kabar ini, itu berarti… "Lo nggak cek berita?"

[Berita?]

"Iya."

[Berita apa?]

"Kematian Johan."

[Apa?! Kematian Johan?] Aldo terdengar panik. Lalu sepertinya dia memeriksa sesuatu sembari memaki pelan. Bara hanya diam menunggu. [Lo yakin, Bar? Gue nggak nemuin satu berita apa pun tentang kematian Johan.]

Lagi-lagi Bara mengernyit tak mengerti. Jika Johan mati tiga jam yang lalu, mengapa belum ada berita tentang kematiannya sampai sekarang?

"Gue baru aja sampai. Dan orang Lapas bilang, Johan mati bunuh diri tiga jam yang lalu, Do. Mereka nggak mungkin bohong sama gue! Tapi kenapa—"

[Sebentar, Bar.]

Bara mendengar kebisingan. Banyak orang bercakap-cakap, beberapa terdengar terkejut, namun Bara tidak tahu apa yang sedang mereka bicarakan. Kemudian kebisingan itu mendadak sirna, sepertinya Aldo pergi ke tempat yang lebih sepi.

[Berita kematian Johan baru aja sampai ke kantor, Bar. Lo bilang tadi apa? Johan mati bunuh diri di saat dia setuju ketemu gue hari ini? Bulshit, Bar! Gue lebih percaya kalau dia dibunuh.]

Bara mencengkeram ponselnya kuat. Sejujurnya pun Bara mencurigai hal itu. "Sial! Bangsat!" umpat Bara kasar seraya memukul-mukul kemudi putus asa. "Pasti ada yang tahu rencana kita, Do. Johan nggak mungkin tiba-tiba di bunuh kaya gini!"

[Bar, tetap tenang dan jangan ke bawa emosi. Lo cuma sendirian di sana. Sekarang mendingan lo pulang, atau kalau lo kelewat capek, lo cari hotel untuk istirahat. Lo bisa pulang besok.]

"Nggak! Gue pulang sekarang." Bara nyaris mematikan sambungan, tapi ketika dia mendapatkan sebuah ide, dengan sorot mata tajam penuh dendam, Bara berujar dingin. "Lo sama yang lain tetap di kantor. Gue bakal minta para Saksi untuk membuat laporan hari ini. Dan kalian harus mendampingi mereka di sana."

[Apa? Lo gila, huh?! Terlalu berbahaya, Bar. Mereka bisa tahu kalau selama ini kita adalah dalang dari—]

"Mereka bakal sebut nama gue. Bukan lo, Randi atau Mirza. Setelah ini… biar gue yang ambil alih semuanya. Tapi untuk yang terakhir kalinya, gue mohon, Do, tolong dampingi mereka selagi gue nggak ada di sana." Bara tak mau lagi mendengar sanggahan Aldo dan memutuskan sambungan.

Saat ini Bara sedang dikuasi oleh amarah. Semua rencana yang dia lakukan selalu saja gagal dengan sebuah kecurangan hingga berakhir sia-sia. Romeo seakan-akan ada di mana pun, dan bisa dengan begitu bebasnya menjegal langkah Bara untuk menyeretnya ke jeruji besi.

Jalan buntu. Bara seperti menemukan jalan buntu di sepanjang langkahnya. Sekejap dia berpikir akan berhasil, tapi setelah itu dia justru menemukan kegagalan yang membuatnya putus asa.

Bara menatap lurus ke depan dengan sorot mata penuh benci. Tangannya mencengkeram

kemudi dengan sangat kuat, tubuhnya gemetar menahan amarah.

Membayangkan Romeo sedang tertawa senang setelah mempermainkan dirinya membuat Bara kesulitan mengendalikan kemarahan.

Lalu nama Gema hadir begitu saja.

Gema. Ya, hanya Gema yang tahu bagaimana caranya untuk membuat Bara lebih tenang.

Kini Bara menghubungi Gema, menunggu dengan perasaan tak sabar agar bisa mendengar suara istrinya.

Dan ketika panggilannya terjawab, Bara nyaris tersenyum senang. "Gema…" gumamnya.

[Gema lagi di kamar mandi.]

Gana?

"Kenapa Hp Gema ada sama lo?"

[Karena Gema ada sama gue.]

Itu berarti… sejak pagi tadi hingga saat ini… Gema ada bersama Gana. Pantas saja pagi ini

Gema terlihat bersemangat, bahkan lebih ceria dari biasanya. Apa itu karena Gana?

Aneh. Kenapa Bara merasa hatinya sanga sakit menyadari hal ini? Perasaan ini tidak begitu familiar, namun juga tidak asing. Seolah-olah Bara pernah merasakan perasaan sesak yang serupa di masa lalu.

Tapi, kapan? Pada siapa?

[Sori, Bar. Gema lagi senang-senang hari ini, gue harap lo nggak merusak kebahagiaan dia. Kalau ada yang mau lo omongin sama Gema, nanti aja kalau dia udah pulang. Gue tutup, ya.]

Ketika Gana memutuskan sambungan pun, Bara hanya diam dengan tatapan kosong. Wajahnya pucat pasi, dia merasa semakin marah, tapi anehnya tidak memiliki tenaga untuk marah. Bara hanya bisa diam membisu, membiarkan hampa membelenggu, dan amarah yang tersesat dalam dirinya sendiri.

"Di," lirih Bara.

"Ya?"

"Aku mau kasih tahu kamu sesuatu."

Nadi mengangguk pelan.

"Tapi ini rahasia. Cuma aku, Gema, sama Papi yang tahu."

Dahi Nadi mengernyit tak mengerti, namun dia memilih diam dan menunggu Bara bicara.

Bara terkekeh hambar. "Aku nggak mencintai Gema, Di."

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa

diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Ketika sudah pukul sebelas pagi, Gema membangunkan Gana. Cukup sulit memang, tapi Gema tidak kehilangan akal. Begitu sudah memastikan Gana masuk ke kamar mandi, Gema pun bergegas memasak.

"Kalau cuma mie goreng, gue juga bisa masak sendiri." sindir Gana begitu menemukan dua piring mie goreng di atas meja. Namun meski begitu, dia sangat lahap memakannya.

Sembari meletakkan segelas air di samping Gana, Gema mendengus malas. "Kalau gue masak masakan yang lumayan butuh effort, yang ada gue keringetan. Masa gue udah cakep begini lo suruh masak."

"Terus ngapain tadi lo sok nawarin buatin gue sarapan?"

"Basa-basi doang, Gan…"

Kaki Gana menendang pelan kaki Gema dari bawah sana hingga Gema terkekeh pelan.

"Gue tadi telepon Anggi. Waktu gue kasih tahu mau jalan sama lo, Anggi suruh kita ke rumahnya."

"Malas gue kalau ada suaminya."

"Kenapa?"

"Suaminya pendiam banget. Diajak ngobrol cuma senyam-senyum. Pantesan aja dia mau kawin sama Anggi, modelannya begitu. Kalau cowok normal sih bakalan mikir dua kali buat kawin sama Anggi."

"Ih, jahat banget mulut lo!"

Saat Gema memukul bahu Gana, lelaki itu tertawa terbahak-bahak. Dia sama sekali tidak menghalau pukulan-pukulan Gema. Malah sebaliknya, semakin Gema mengomel maka Gana semakin senang.

"Jadi gimana? Mau mampir ke rumah Anggi nggak?" Gema bertanya.

Gana melirik Gema. "Terserah lo. Kan hari ini tugas gue emang cuma nurutin semua kemauan lo."

Mendengar itu, senyum manis Gema terbit begitu indah. Jemarinya bergerak cepat

mencolek ujung dagu Gana. "Baik banget. Anaknya siapa sih lo?"

Gana mendengus meski sudut bibirnya terangkat ke atas.

Sejak Gema mengadu mengenai Bara dan keluarganya, Gana jadi mencemaskan Gema.

Dia bahkan selalu menelepon Gema untuk memastikan Gema baik-baik saja. Gana takut kalau Gema terlalu rapuh dan tidak sanggup menghadapi masalah pernikahannya, kemudian mengambil jalan keluar yang salah.

Demi Tuhan, Gana tidak mau sampai terjadi sesuatu yang buruk pada Gema. Itu kenapa kemarin dia berinisiatif mengajak Gema jalan-jalan, menuruti kemauan Gema pergi ke mana pun dan melakukan apa pun.

Perjalanan hari ini mereka mulai dengan mampir ke rumah Anggi. Karena sudah lama tidak berkumpul, mereka seolah menjelma bagai anak remaja saat berbincang dan tertawa. Ada saja kisah masa lalu yang mereka bahas. Terkadang saling mengolok, dan Gana orang yang paling senang mengolok-olok Anggi beserta suaminya. Rasa-rasanya Anggi ingin sekali mematahkan

leher Gana setiap kali Gana menahan tawa menyebalkan manakala Anggi dan suaminya terlibat percakapan.

Terkadang pun mereka menertawai diri sendiri, dan tak jarang menjaili satu sama lain.

Saking rindunya dengan kebersamaan itu, Anggi tidak memperbolehkan mereka pulang. Anggi memaksa Gana membeli banyak makanan untuk makan siang mereka. Tentu saja Gana protes tidak terima. Tapi alih-alih mendukung Gana, Gema justru berada di pihak Anggi. Dan pada akhirnya, mereka berhasil menghabiskan uang Gana sebanyak tiga juta hanya untuk makan siang.

Anggi bahkan tertawa bahagia saat menyuruh suami dan anaknya menikmati makanan lezat dan mahal itu.

Gana dan Gema akhirnya memutuskan pulang pukul enam sore. Padahal tadinya mereka pikir hanya mampir sebentar di sana, tapi ternyata mereka sangat menikmati kebersamaan itu hingga lupa waktu.

"Pulang?" tanya Gana sembari melirik Gema saat sudah kembali mengendarai mobilnya.

Sejak tadi Gema selalu saja tersenyum sumringah, bahkan tertawa pelan saat memandangi foto-foto mereka hari ini. Tapi begitu mendengar pertanyaan Gana, wajahnya berubah cemberut. "Masih juga jam enam, Gan…"

"Mau ke mana lagi?"

"Hm… kelab? Tapi masih kecepetan sih…"

"Nggak ada. Lo nggak boleh pergi ke kelab."

"Kenapa?"

"Nanti kalau suami lo tahu, bisa abis gue."

"Ck, dia nggak bakal tahu, bego."

"Pokoknya nggak."

"Ih, nggak asyik banget."

"Bodo."

Gema memasang wajah cemberut, dan Gana melengos malas. Tapi ketika Gana teringat sesuatu, dia mulai bergumam pelan. "Tadi Bara telepon lo." Gana menyadari wajah Gema yang menoleh cepat. "Lo lagi di toilet, makanya gue yang angkat."

Padahal seharian ini Gema merasa kalau dia sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Tapi baru saja dia mendengar Gana menyebut nama Bara, Gema kembali merasa gelisah. "Terus dia bilang apa?" tanya Gema dengan suara pelan.

Gana menggelengkan kepala. "Nggak bilang apa-apa. Keburu gue matiin."

"Kalau lo?" tanya Gema curiga.

Gana menoleh. "Apa?"

"Selain kasih tahu Bara kalau gue ada di toilet, lo bilang apa lagi?" Gema tidak menemukan notifikasi apa pun dari Bara di ponselnya, itu pasti terjadi sesuatu. Mustahil Bara tidak mengamuk dan meneror Gema dengan puluhan panggilan serta pesan ketika dia tahu Gema bersama Gana hari ini.

"Hm… gue cuma minta dia nggak ganggu lo hari ini, soalnya gue lihat lo *happy* banget tadi. Jadi gue nggak mau Bara merusak mood lo yang selama berhari-hari ini hancur gara-gara dia." Gana melirik sejenak. "Gue salah, ya?"

Diam sejenak, Gema menggeleng pelan setelah menghela napas. "Nggak sih. Cuma ngerasa aneh aja."

"Kenapa?"

"Biasanya dia bakal ngamuk. Tapi hari ini nggak."

Tidak bisa Gema pungkiri, kini dia mulai mencemaskan Bara. Apa yang terjadi? Mengapa Bara bersikap tak biasa? Apa Bara marah? Atau… Bara sudah tidak peduli lagi padanya? Perasaan Gema menjadi berkecamuk saat ini. Wajah Bara pun terus membayangi.

Gema jadi teringat sesuatu. Pagi tadi Bara pergi ke luar kota. Gema tidak tahu ke mana, bahkan tidak tahu apakah Bara sudah pulang atau bermalam di sana. Apa sikap tak biasa Bara ada hubungannya dengan pekerjaan lelaki itu?

Gema menggigit bibirnya pelan, lalu tanpa sadar Bara kembali menguasai pikirannya.

Tapi hal itu tak berlangsung lama. Karena begitu tersadar, Gema menggelengkan kepala pelan, berusaha melenyapkan Bara kembali. "Gan," panggil Gema. Ketika Gana melirik, dia

menemukan cengir polos Gema yang terlihat menggemaskan. "Karaoke yuk?"

Sebenarnya tadi Gana sempat berpikir kalau Gema akan kembali bersedih begitu mereka membahas mengenai Bara. Tapi setelah melihat cengir polos Gema yang selalu saja terlihat sama seperti dahulu, Gana merasa sangat lega. Justru kini bibirnya pun tersenyum ketika kepalanya mengangguk kuat.

Lalu di sana lah mereka, di sebuah tempat karaoke, bernyanyi sesuka hati diselingi tawa. Alih-alih menyanyikan lagu orang dewasa, mereka justru menyanyikan soundtrack film kartun yang mereka sukai dan masih mereka ingat.

"Seluruh kota… merupakan tempat bermain yang asyik. Oh senangnya… aku senang sekali…" Gema dan Gana berdiri berdampingan, menggoyangkan bokong mereka ke kanan dan ke kiri mengikuti ritme lagu. Bernyanyi tanpa peduli suara mereka yang terkadang tidak enak di dengar. Tawa sering kali mengiringi, bahkan tak jarang mereka saling mendorong satu sama lain

ketika merasa tingkah mereka yang menggelikan.

Terkadang bertingkah selayaknya bocah kecil di tengah badai masalah yang menerpa para orang dewasa memang sangat menyenangkan. Melupakan badai masalah itu sejenak, bersikap seakan-akan mereka masih lah seorang bocah kecil yang hanya tahu bermain, tertawa, lalu bersenang-senang.

Seperti yang Gema dan Gana lakukan saat ini. Tawa mereka bagaikan obat mujarab untuk melenyapkan sakit dan kesedihan. Meski tak akan berlangsung selamanya, tapi setidaknya mereka masih bisa mencicipi kebahagiaan dalam gumpal penderitaan.

"Chibi Marukochan, Gem!" pinta Gana tak sabar ketika Gema sedang mencari lagi selanjutnya.

Gema mengacungkan jempol ke arah Bara. Suara petikan gitar terdengar, Gema bergegas meraih microphone-nya lagi. "Hal yang menyenangkan hati banyak sekali bahkan kalau kita bermimpi. Sekarang ganti baju, agar menarik hati ayo, kita mencari teman."

Gana berpura-pura seolah sedang memetik gitar lalu mulai bernyanyi. "Jalan panjang menuju langit biru… tiba-tiba kulihat seorang anak," dia menunjuk-nunjuk Gema dengan cengiran tengil. "yang menemukan harta karun di dalam sana. Alangkah senang dan hati gembira…"

Gema tertawa cekikikan, lalu mereka kembali bernyanyi bersama. Menyenangkan sekali, pikir mereka. Memiliki sahabat yang saling mengerti satu sama lain, saling menyayangi, selalu ada di setiap keadaan terburuk sekali pun, rasanya seperti mendapatkan hadiah terbaik dari Tuhan.

Gana dan Gema bersyukur saling memiliki.

"Sebentar, Gem." Gana menekan tombol pause, memperlihatkan layar ponsel yang menyala. "Nadi telepon."

Gema mengangguk mengerti.

"Ya, sayang?" sapa Gana setelah menjawab panggilan Nadi. Selagi Gana menelepon, Gema mencari lagu lainnya yang akan mereka nyanyikan setelah itu. "Lagi di rumah teman. Kamu di mana? Oh, di rumah. Udah makan?"

Di tempatnya, Gema tersenyum kecil. Dia selalu merasa senang setiap kali melihat atau mendengar Gana dan Nadi bermesraan. Sebagai saksi mata betapa rumitnya hubungan mereka berdua, Gema tak pernah berhenti mendoakan hubungan mereka agar selalu baik-baik saja dan mendapatkan akhir yang indah.

"Izin? Izin apa?" wajah Gana yang mulanya terkesan santai, kini berubah sedikit keruh saat mendengar apa yang Nadi sampaikan. "Hm, nanti aku kasih tahu jawabannya. Udah dulu, ya, Di." Gana memutuskan sambungan sepihak. Lalu dia memandang punggung Gema dengan sorot

lirih. "Gem,"

"Hm?"

"Nadi baru aja minta izin sama gue."

"Untuk?"

"Ketemu sama Bara."

Serta merta jemari Gema berhenti bergerak begitu nama Nadi di sebut.

"Nadi bilang, Bara ajak Nadi ketemu. Karena sekarang udah malam, Nadi minta izin gue dulu sebelum menyetujui ajakan Bara."

Gema mengerjap lambat, lalu dia melanjutkan kegiatannya untuk mencari lagu yang ingin dia nyanyikan. "Terus?"

Gana menyadari suara Gema yang sedikit lebih dingin dari sebelumnya. Meski berusaha terlihat baik-baik saja, tapi Gana tahu kalau Gema pasti kembali patah hati saat tahu suaminya mengajak perempuan lain untuk bertemu di malam hari seperti ini.

Apa lagi ada kemungkinan kalau Bara ternyata masih mencintai Nadi.

"Kalau lo nggak mau mereka sampai ketemu, gue nggak bakal kasih Nadi izin." Jika pun Bara masih mencintai Nadi, Gana tidak lagi peduli. Bara sudah bukan lagi hal yang ingin Gana pikirkan seperti dulu. Tapi Gana akan melakukan apa pun, termasuk menjauhkan Bara dari Nadi demi Gema dan perasaannya.

"Kalau lo nggak keberatan mereka ketemu, izinin aja."

"Terus gimana sama lo?"

Gema menoleh dan tersenyum tipis. "Memangnya gue kenapa?"

"Bara—"

"Mereka ketemu atau nggak, kalau di hati Bara memang cuma ada Nadi, memangnya gue bisa apa sih, Gan?" Gema memang tersenyum, tapi suara lirih dan sorot matanya yang getir tampak sangat menyedihkan hingga Gana merasa iba.

Saat Gema memalingkan wajah, Gana terdiam sesaat sembari memandangi ponselnya lekat. Lalu jemarinya bergerak lambat untuk mengetik sederet pesan yang dia kirim pada Nadi. Gana memberi izin, meski hatinya merasa bersalah.

Alunan musik kembali terdengar. Bukan lagi lagu menyenangkan seperti sebelumnya.

Sekali dengar saja pun Gana tahu kalau lagu sialan ini pasti akan membuat Gema menangis. Gana berdecak pelan, mengapa Gema harus menyanyikan lagu yang akan membuat perasaannya semakin memburuk nantinya?

"Sudah kucoba sepenuh hati, untuk menjadi malaikat… menepikan perasaan, runtuhkan egoku. Namun sayapku, remuk."

Gana mengusap wajahnya gusar, tak sekalipun mengalihkan pandangan dari punggung Gema yang terlihat rapuh. Gema bernyanyi dengan suara yang terdengar lirih. Sialnya, lirik lagu itu benar-benar sesuai dengan isi hati Gema hingga Gana semakin tak tega melihatnya.

Remuk. Tentu saja.

Gema sudah terlalu lama berlalu mengejar Bara, menyeimbangi langkahnya, memberikan segalanya. Tapi Bara tidak pernah gagal menghancurkan seluruh harapan yang Gema gantungkan padanya.

Sungguh Gema sudah berada di titik terlelahnya dalam hubungan mereka. Tapi meski begitu, Gema tak bisa menemukan jalan keluar.

Sendiriku tak bisa, bersama kutersiksa.

Lagu itu benar. Gema sedang merasakannya saat ini. Berkali-kali menguatkan diri untuk berpisah dari Bara, bahkan memberitahu Bara terang-terangan. Tapi setiap kali dia berpikir ulang, membayangkan pergi dari hidup Bara, membayangkan akan sekacau apa hidup Bara tanpa dirinya, membayangkan bagaimana Gema menjalani hidupnya tanpa Bara, tak lagi bisa

mengurusi Bara, Gema merasa tidak begitu sanggup.

Tapi memutuskan untuk tetap bersama pun bukan keputusan yang membuat Gema merasa tenang. Justru Gema semakin dihantui rasa takut di setiap detiknya. Mau di bawa ke mana hubungan mereka yang sudah berantakan ini?

Seumur hidup terlalu lama rasanya. Apa lagi tanpa cinta yang Gema harapkan.

Semakin lama Gema bernyanyi, suaranya terdengar bergetar.

Sakit… tak sanggup…

Kalimat itu Gema nyanyikan dengan perasaan hancur lebur.

Sakit sekali. Sungguh. Gema tak lagi bisa menyembunyikan rasa sakitnya. Dia justru berharap ada yang bisa menolongnya untuk menghilangkan rasa sakit itu. Seumur hidup, baru kali ini Gema benar-benar terluka. Gema pernah mengalami kehidupan pahit yang menyakitkan sebelumnya. Kematian Ayahnya, masalah ekonomi keluarganya, cibiran dan hinaan

orang-orang. Tapi Gema bisa bertahan bahkan berjuang untuk bangkit.

Namun kali ini Gema tak bisa, dia tidak menemukan cara apa pun untuk berjuang lagi. Semuanya percuma, semuanya sia-sia. Gema justru merasa kelelahan. Benar-benar lelah.

Dia sangat mencintai Bara, dia masih sangat menginginkan Bara. Hidup bersama Bara adalah kebahagiaan yang terkira baginya. Banyak sekali hal yang masih ingin Gema lakukan bersama Bara. Banyak mimpi yang belum sempat Gema beritahu pada Bara mengenai pernikahan mereka.

Bara adalah cintanya, harapannya, mimpi-mimpinya. Sejak dulu sampai detik ini, hal itu tidak pernah berubah.

Tapi Gema tak lagi memiliki keberanian untuk berjuang. Gema tidak lagi berani untuk mencintai ketika dia tahu lelaki yang dia cintai masih melabuhkan hati dan cintanya pada gadis lain. Gema kehilangan arah, tersesat di antara cinta dan amarah.

Bahu Gema berguncang pelan, matanya yang memerah tak lagi bisa menahan isakan. Tangannya yang memegang microphone terkulai

lemah. Tangisnya tak terdengar, teredam oleh musik yang masih mengalun sendu. Namun meski begitu Gana yang sejak tadi mengamati tahu kalau isak Gema semakin menguat.

Perlahan Gana menghampiri. Berdiri di hadapan Gema, menunggu Gema memandangnya. Dan begitu Gema melakukan hal itu, Gana menemukan wajah basahnya yang memilukan.

"Gue udah melakukan semuanya, Gan. Semua hal yang gue bisa. Gue bahkan sampai rela nyakitin diri gue sendiri demi kebahagiaan dia. Tapi Bara... Bara..." Gema tersedak oleh air matanya. "Sakit banget, Gan... gue nggak kuat..."

Rengekan Gema yang getir dan terbata-bata membuat air mata juga bergumul di pelupuk mata Gana.

"Gue mau nyerah, Gan. Demi Tuhan, gue udah nggak sanggup. Tapi gue juga takut... gue takut kalau ternyata gue nggak bisa hidup tanpa dia. Gue takut kalau nanti gue malah nyakitin dia. Gue harus apa, Gan? Gue harus apa?"

Gana menghembuskan napas tercekat yang terasa mencekik. Ingin mengatakan sesuatu untuk menenangkan Gema, tapi Gana tahu itu

percuma. Jadi alih-alih menjawab pertanyaan Gema, Gana justru meraih Gema kepelukannya. Mengusap kepala Gema lembut penuh kasih sayang. "Sabar ya, Gem. Tolong bertahan sedikit lagi. Gue janji sama lo, keadaan ini akan segera berakhir sebentar lagi. Satu minggu lagi gue sama Nadi akan menikah. Lo juga tahu kan, Nadi nggak mencintai Bara. Jadi, setelah gue sama Nadi menikah, gue bakal bawa Nadi pergi jauh dari hidup Bara. Biar lo bisa lebih tenang." Bisiknya lembut.

"Jangan berusaha kuat kalau lo memang nggak sanggup. Jangan nyakitin diri lo untuk siapa pun. Gue tahu rasa sakitnya, gue tahu lo pasti menderita. Tapi, Gem, gue bakal bantu lo sebisanya. Gue nggak akan pernah biarin lo melalui semua ini sendirian. Bertahan ya, Gem… tolong bertahan sedikit lagi."

Tangis pilu Gema semakin menjadi. Gema melingkarkan tangannya erat di pinggang Gana. Dia mengerti apa yang Gana maksud. Dia bisa menyadari ketulusan dan kasih sayang Gana yang begitu besar. Seharusnya ketulusan dan kasih sayang ini dia dapatkan dari suaminya. Namun Gema malah menemukannya dari sahabatnya ini.

Serapuh apa pun Gema, sedalam apa pun dia jatuh, Gana akan selalu ada untuk mengulurkan kedua tangannya.

***

Seharusnya Bara pulang ke rumah setelah melakukan perjalanan panjang dan melelahkan hari ini. Tapi alih-alih beristirahat, Bara justru mengunjungi kantor untuk memastikan laporan para saksi sudah masuk dan akan di proses. Bara juga tidak mempedulikan Aldo yang berusaha mencegahnya ketika Bara menerobos masuk ke ruangan Komandan Setyo dengan berkas yang berisi puluhan bukti kejahatan yang Romeo lakukan.

Saat itu Bara tidak membiarkan Komandan Setyo menyela ucapannya. Bara justru sama sekali tidak mau mendengar omong kosong atasannya itu. Komandan Setyo lah yang harus mendengarkan Bara. Itu kenapa setelah puas mengatakan semua hal yang ingin dia katakan, tanpa mau bersopan santun, Bara pergi begitu saja meninggalkan kantor.

Kepala Bara terasa penuh sesak hingga rasanya nyaris pecah. Romeo, Johan, dan juga… istrinya.

Bara merasa sangat tercekik hingga kebingungan. Apa pun yang dia lakukan, gumpal sesak itu tak mau pergi. Bahkan ketika memutuskan mendatangi sebuah Bar pun untuk mencicipi satu atau dua gelas minuman, Bara tidak mendapatkan secuil ketenangan apa pun.

Dan pada akhirnya, di tengah rasa sesak dan pusing yang mendera, Bara menghubungi Nadi dan memintanya datang.

Ketika Nadi tiba, Bara tampak sedikit mabuk. Dia hanya diam dengan wajah lusuh, memandangi gelasnya dengan sorot mata kosong. Keadaan Bara yang seperti itu membuat Nadi mulai merasa cemas. "Kamu kenapa?" tanya Nadi sedikit panik ketika menghampiri Bara.

Ekor mata Bara melirik Nadi sejenak. Kemudian tangannya menepuk-nepuk bangku di sampingnya, menyuruh Nadi untuk duduk. Nadi menurut meski sorot cemas itu tak menghilang dari matanya.

"Di," lirih Bara.

"Ya?"

"Aku mau kasih tahu kamu sesuatu."

Nadi mengangguk pelan.

"Tapi ini rahasia. Cuma aku, Gema, sama Papi yang tahu."

Dahi Nadi mengernyit tak mengerti, namun dia memilih diam dan menunggu Bara bicara.

Bara terkekeh hambar. "Aku nggak mencintai Gema, Di."

Serta merta kedua mata Nadi terbelalak terkejut. "Kamu… apa?"

"Semenjak putus dari kamu, aku pikir… aku nggak bakal bisa jatuh cinta sama siapa pun lagi. Kamu adalah perempuan yang aku cintai, satu-satunya perempuan yang ada di dalam semua mimpi-mimpiku. Saat itu, aku udah menghabiskan seluruh waktuku untuk mencintai kamu. Cuma kamu. Tapi karena kita nggak bisa bersama dan kamu mencintai Gana…" Bara tersenyum kecut. "aku mengubur semuanya. Cintaku, mimpiku, harapanku. Semua hal yang hanya ada kamu di dalamnya, aku buang sejauh yang aku bisa.

"Dan setelah itu… tiba-tiba aja aku mengetahui satu rahasia besar. Kamu tahu apa?" Gana memandang Nadi, senyum hampa itu masih terpatri di bibirnya. "Gema mencintaiku. Dia memendam perasaannya selama bertahun-tahun. Saat tahu kita menjalin hubungan, dia patah hati. Tapi anehnya, dia justru semangatin aku. Dia selalu ada buat aku, Di."

Nadi masih tidak bisa meredakan rasa terkejutnya. Justru dia semakin terperangah setiap kali Bara memberitahu hal yang lainnya.

Jadi selama ini… tidak, bahkan sejak mereka remaja… Gema… mencintai Bara?

Bagaimana bisa?

Nadi bahkan masih ingat dengan jelas betapa baiknya Gema saat membantu Nadi, Bara dan Gana untuk mengakhiri masalah mereka. Gema yang entah bagaimana bisa hadir di tengahtengah persahabatan mereka, menjadi penyejuk ketika ada kobaran api dalam persahabatan mereka. Gema yang dewasa, Gema yang riang dan ceria, Gema yang selalu bisa mencairkan suasana dan tidak pernah terlihat

sedih di sepanjang Nadi mengenalnya, ternyata… pernah mengalami semua itu?

"Awalnya aku marah. Kenapa Gema merahasiakan semua itu. Padahal kami adalah teman. Tapi setelah aku pikir-pikir lagi… menggunakan cinta Gema untuk kenyamanan hidupku bukan sesuatu yang buruk. Dari pada menikah dengan orang asing, kenapa aku nggak menikah dengan Gema?" ini pertama kalinya Bara mengakui apa yang selama ini selalu dia sembunyikan dari siapa pun. "Apa lagi kamu dan Gana juga mulai merencanakan pernikahan saat itu."

Jantung Nadi berdegup takut ketika sesuatu melintas di benaknya. "Apa kamu… memutuskan menikahi Gema karena…"

"Hm," Bara tersenyum menyesal. "aku takut merasa patah hati lagi. Aku nggak tahu apa saat itu aku benar-benar udah nggak mencintai kamu lagi, Di. Jadi aku butuh Gema untuk membuatku tetap baik-baik aja jika kamu dan Gana menikah saat itu."

"Bara…" Nadi terperangah hebat. Tangannya mengepal kuat. Dia sama sekali tidak

percaya Bara melakukan sesuatu yang begitu jahat pada Gema.

"Mulanya semua berjalan lancar. Hubungan aku sama Gema… pernikahan kami… semuanya terasa menyenangkan. Dan tanpa sadar, aku menyukai apa yang kami miliki." Bara lagi-lagi tersenyum, kali ini senyumannya terlihat tulus. Tatapannya sedikit menerawang. "Aku menyukai keberadaan Gema di hidupku. Aku senang mendengar suaranya di rumah kami. Menatap wajahnya sebelum dan sesudah aku tidur, melihatnya mengomel. Dia bahkan bisa bicara dengan dirinya sendiri."

Bara tertawa dengan suaranya yang berat. "Kamu tahu, Di," kali ini dia terdengar sangat antusias. "Gema suka bernyanyi. Tapi suaranya jelek banget. Dan setiap kali aku kasih tahu tentang suaranya yang jelek, dia selalu marah dan bernyanyi lebih keras." Tawa Bara terdengar semakin jelas, membuat Nadi semakin tak mengerti.

Nadi pikir Bara ingin memberitahu padanya kalau dia tidak menyukai pernikahannya bersama Gema setelah mendengar alasannya menikah.

Tapi dari cara Bara bercerita mengenai Gema, Nadi justru menemukan hal sebaliknya. "Lalu apa masalahnya?"

Kini tawa Bara menyurut, wajahnya pun kembali sendu. Dia memalingkan wajahnya sejenak, meraih gelas dan meneguk sisanya. Ketika dia meletakkan gelas itu lagi, sorot matanya menerawang lurus ke depan. "Masalahnya… aku nggak bisa mencintai Gema. Aku nggak mencintai Gema, Di. Dan setelah dia tahu itu, pernikahan kami… nggak lagi sama."

Bara mulai menjelaskan apa yang terjadi, termasuk ketika Gema mendengar percakapan antara Leo dan Bara mengenai perjodohan itu.

Kali ini Nadi sama sekali tidak terkejut, karena sebelumnya, Raja pernah memberitahu Nadi soal hal itu. Jujur saja, Nadi sama sekali tidak ambil pusing. Selagi Papanya atau siapa pun tidak menentang hubungannya bersama Gana, maka Nadi tidak akan peduli dengan hal lainnya.

Papanya atau pun Papinya Leo boleh saja berharap, tapi Nadi lah yang akan menjalani hidupnya. Jadi, biarkan Nadi yang memutuskan

menyerahkan hidupnya pada siapa. Dan dia memilih Gana, cinta sejatinya.

"Aku udah berusaha, Di, demi Tuhan. Aku juga mau mencintai Gema seperti Gema mencintaiku. Tapi aku nggak pernah bisa melakukannya." Bara meracau dengan wajah sedih. Dia seperti ketakutan. "Dan kemarin Gema mengungkit soal perceraian. Gema ingin bercerai, Di, Gema nggak mau lagi hidup sama aku." Bara mengadu bagaikan anak kecil yang sedang ketakutan.

"Tapi aku nggak bisa… aku nggak mau kehilangan Gema, aku nggak mau hidup tanpa Gema. Aku butuh Gema, Di. Aku nggak bisa bayangin gimana hidup aku tanpa Gema." Bara nyaris menangis di hadapan Nadi. "Kalau Gema pergi… kalau Gema menghilang… aku harus apa?" Lalu dia memandangi Nadi lekat dengan mata memerah sempurna. "Gimana caranya agar aku bisa mencintai Gema, seperti aku mencintai kamu, Di. Tolong beritahu aku."

Putus asa.

Selama Nadi mengenal Bara, belum pernah dia melihat Bara putus asa seperti ini. Bara

adalah lelaki keras kepala, dia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan sesuatu yang dia inginkan. Dia bisa meraih bahkan membuang apa pun sesukanya tanpa kendala.

Tapi hari ini, lelaki dingin dan tak tersentuh yang selama ini tak pernah gagal menyakiti siapa pun yang dia mau, mengadu dengan sikap putus asa.

Sejak tadi Nadi hanya diam mendengarkan. Mengamati Bara dan seluruh racauan yang keluar dari mulutnya. Bara yang ketakutan, Bara yang kebingungan, dan Bara yang putus asa. Lalu kini Nadi tersenyum kecil setelah mengetahui apa yang sebenarnya terjadi.

Perlahan, di sentuhnya jemari Bara, dia genggam penuh kelembutan. "Bara, kamu nggak pernah melakukan apa pun untuk bisa mencintai Gema." Ucapnya pelan. Bara memandang tak mengerti. "Karena kamu memang sudah mencintai Gema."

"Aku… apa?"

"Kamu mencintai Gema, Bara."

"Nggak… aku belum mencintai Gema, Di."

"Kenapa kamu mikir begitu?"

"Karena rasanya nggak sama. Apa yang aku rasakan untuk Gema, nggak seperti yang aku rasakan untuk kamu dulu."

Sekali lagi, Nadi tersenyum kecil. "Apa yang kamu rasakan dulu ketika mencintaiku, nggak harus sama ketika kamu mencintai Gema. Aku dan Gema adalah dua orang yang berbeda. Cara aku dan Gema memperlakukan kamu, atau bahkan membuat kamu jatuh cinta, juga pasti berbeda. Sama seperti saat kamu dan Gana mencintaiku di waktu yang sama. Cinta kalian sama besarnya, tapi aku selalu menemukan perbedaannya. Dan hatiku lebih mengerti, pada cinta yang mana aku ingin berlabuh."

Wajah Bara masih tampak bingung. Dia tidak bisa mencerna apa yang Nadi katakan dengan benar. Mendadak otak pintarnya tak bisa memikirkan apa pun.

"Bara," Nadi kembali berujar. "kamu pernah kehilangan aku. Kamu pernah terluka karena hubungan kita harus berakhir. Tapi sampai saat ini kamu masih baik-baik aja, kan?

Aku bahkan nggak pernah lihat kamu putus asa kaya gini."

"Itu karena Gema. Dia selalu ada buat aku."

"Hm. Dan sekarang, karena Gema juga kamu jadi begini. Kenyataannya, kamu bisa baikbaik aja tanpa aku, tapi… saat memikirkan Gema akan pergi, kamu menjadi seperti ini. Kamu takut, kamu terluka, dan kamu nggak sanggup jika harus kehilangan Gema. Aku juga merasakan hal yang sama untuk Gana." Nadi menguatkan genggaman tangannya. "Kalau itu bukan cinta, lalu apa, Bara?"

Bara berusaha menelaah semuanya. Selama ini dia selalu berpikir cinta adalah Nadi.

Ketika dia mencintai Gema, maka dia harus merasakan apa yang dulu dia rasakan terhadap Nadi. Tapi Bara tidak pernah merasakan hal itu hingga menganggap dirinya tidak pernah bisa mencintai Gema sekali pun Bara berusaha keras.

Tapi di sisi lain, Bara mulai menyadari ada cemburu yang menyala dalam dirinya ketika melihat Gema bersama lelaki lain. Sisi posesif yang berkembang semakin besar dan tak terkendali. Perhatian-perhatian kecil yang

membuat Bara merasa malu jika harus memperlihatkannya secara gamblang. Ingin menyimpan Gema untuk dirinya sendiri. Dan kini, ada rasa takut yang hadir setiap kali memikirkan Gema pergi dari hidupnya.

Semua itu… adalah hal yang tidak dia rasakan ketika jatuh hati pada Nadi.

Itu mengapa Bara berpikir kalau dia tidak mencintai Gema. Namun Nadi mengatakan hal sebaliknya.

Jika mencintai itu tidak selalu sama, maka artinya…

"Aku… mencintai Gema?" tanya Bara dengan suara samar. Nadi mengangguk. "Aku mencintai Gema, Di?" tanyanya memastikan. "Itu artinya… setelah aku kasih tahu Gema tentang perasaanku, Gema nggak akan pergi? Gema nggak akan ninggalin aku, kan?

Nadi tertawa pelan. "Iya, Bara." Jawabnya lembut.

Lalu tiba-tiba saja Bara merasa satu kebahagiaan luar biasa yang menguasai hatinya. Bahkan kini dia memeluk Nadi erat, tertawa

serak bercampur haru. "Makasih, ya, Di… makasih udah bantuin aku." Bisiknya.

Nadi mengangguk, rasa haru itu pun menular di relung hatinya. Melerai pelukannya,

Nadi memandang Bara penuh kasih sayang sembari mengusap pipinya. "Sekarang temui Gema, dan katakan semuanya. Beritahu Gema kalau kamu… sangat mencintainya. Gema pasti sudah menunggu terlalu lama untuk hal ini, Bara."

Bara mengangguk kuat. Lalu dia bergegas pergi meninggalkan Nadi begitu saja. Dia terlihat tidak sabaran sekali hingga Nadi tertawa geli. Lama Nadi memandangi punggung Bara hingga tak lagi terlihat, kemudian menghela napas lega.

Sebagai sesama perempuan, Nadi tahu apa yang Gema rasakan saat ini. Pasti sangat menyakitkan. Tapi Nadi percaya, setelah ini semuanya akan baik-baik saja.

***

Gema berdiri di atas balkon, memandangi langit malam dengan sorot mata sendu. Dia sudah lelah menangis, tapi anehnya kesedihannya masih belum menghilang. Setiap

hari Gema selalu berusaha berpikir keras untuk mencari jalan keluar dari masalahnya, namun semakin keras dia memikirkan semua itu, maka Gema semakin tidak menemukan jawaban apa pun.

Justru Gema akan semakin merasa kelelahan.

Keberadaan Bara yang dulu membuatnya tenang, kini malah membuatnya sangat tercekik. Jika saja bisa, Gema ingin menjauh sejenak dari Bara. Barang kali dia bisa berpikir jernih ketika berada jauh dari suaminya.

Saat ini pun Gema sibuk berpikir. Ucapan Gana tentang pernikahannya bersama Nadi selalu terngiang. Lalu muncul satu pertanyaan dibenak Gema. Benarkah semua ini akan berakhir setelah Bara melihat Nadi menikah? Tapi bagaimana kalau nyatanya Bara tetap menyimpan cinta untuk Nadi sekali pun Nadi telah menjadi milik Gana?

Cih.

Gema tersenyum malas.

Bara benar-benar berengsek jika hal itu terjadi.

"Gema! Gema!"

Mendengar suara Bara yang berteriak memanggil namanya, Gema menoleh ke belakang, kemudian beranjak masuk ke dalam rumah. Dia melihat Bara nyaris menaiki anak tangga kalau saja tidak menemukan keberadaan Gema.

Dari tempat mereka berdiri, kini mereka saling bersitatap. Gema dengan sorot mata dingin yang tak bersahabat, sedangkan Bara dengan sorot mata hangat yang menyimpan telaga bening penuh kelegaan.

Bara tak lagi bisa menahan diri. Dia berlari menghampiri, memeluk Gema erat hingga Gema merasa sedikit sesak.

"Ba-Bara…" tegur Gema. Dia berusaha melepaskan pelukan Bara, namun pelukan itu terlalu erat.

"Sekarang aku tahu, Gema… aku tahu semuanya." Bisik Bara. Nada suaranya terdengar seperti menyimpan kebahagiaan hingga Gema yang menyadarinya mengernyit bingung. Ketika

Bara melepaskan pelukannya, dia memandangi wajah Gema dengan senyuman manis.

Senyuman yang jarang sekali terpatri di bibirnya hingga Gema tertegun.

Lalu wajah Bara mendekat, membubuhkan satu kecupan di dahi Gema, kecupan yang lama dan penuh arti hingga Gema merasa hatinya berdesir. "Ada yang mau aku katakan."

Gema mengerjap lambat. Paras wajah Bara serta senyumannya membuat Gema tersesat. "Apa?"

Hati Bara membuncah bahagia. "Aku..." Bara menggaruk pelipisnya, tiba-tiba saja merasa gugup. "tapi kamu nggak boleh ketawa."

Dahi Gema mengernyit seketika. "Apa sih!" cebiknya.

"Janji dulu, kamu nggak boleh ketawa."

"Hm."

"Janji dulu, Gema."

"Astaga... iya! Aku janji. Puas?"

Bara terkekeh pelan dan Gema semakin penasaran apa yang membuat suaminya ini

mendadak berubah menjadi lelaki normal. Ke mana kulkas dua pintu itu? Batin Gema.

"Ini memang udah terlambat. Aku bahkan terlanjur menyakiti kamu selama ini." gumam Bara. "Tapi, Gema, setelah ini… semua itu nggak bakalan terjadi lagi."

"Aku nggak ngerti apa yang kamu maksud."

"Oke. Dengar baik-baik. Aku cuma kana mengatakannya sekali."

"Hm."

"Gema, aku… aku…"

Ponsel Bara berdering, mereka berdua melirik serentak ke saku celana Bara. "Ada yang telepon." Ketus Gema.

Bara berdecak kesal. Tapi setelah itu dering ponselnya berhenti. Bara tersenyum senang dan kembali menatap Gema. "Aku ulangi. Jadi, Gema, ternyata selama ini… aku…"

Lagi-lagi ponsel itu berdering dan Bara nyaris mengumpat kesal.

"Angkat dulu. Siapa tahu penting." suruh Gema.

"Nggak. Apa yang mau aku bilang lebih penting dari pada panggilan ini." Bara bersikeras.

Gema memutar bola matanya malas. "Tapi kamu nggak bakalan bisa bicara kalau Hp kamu bunyi terus."

Tahu kalau apa yang Gema katakan memang benar, Bara menggeram kesal lalu merogoh saku celana untuk mengeluarkan ponsel. "Apa?!" bentaknya pada si penelepon. Saking kesalnya, Bara tidak memeriksa dulu siapa yang meneleponnya saat ini.

Wajah Bara mulanya terlihat kesal, namun setelah mendengar apa yang seseorang katakan padanya di seberang sana, wajah Bara mendadak pucat pasi. "Lo nggak salah, Do?

Mungkin aja orang itu—" ucapan Bara terhenti begitu saja ketika Aldo yang menelepon menegaskan hal yang sama.

Tangan Bara terkulai lemah, ponsel itu tak lagi menempel di telinganya. Gema yang menyadari hal itu mengernyit curiga. "Ada apa?" tanya Gema. tapi Bara hanya diam dengan tatapan kosong. "Bara." Gema sampai mengguncang lengannya.

"Gana…" lirih Bara.

Mendengar nama Gana di sebut, mendadak hati Gema gelisah. "Gana kenapa?" "Gana baru aja di tangkap. Pesta narkoba."

Unstoppable 2 Chapter 17 - Percaya

"Aku tahu kamu peduli sama Gana, aku tahu kamu sayang sama dia, tapi apa saat dia melakukan kesalahan pun, kamu masih aja bela Gana dan nutupin kesalahannya dari semua orang?!"

"Dia udah berhenti…" Gema berusaha menjelaskan dengan raut wajah berubah sayu. "Gana nggak pernah lagi sentuh barang haram itu, Bara. Itu kenapa—"

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun,

berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Langkah kaki Bara dan Gema tergesa-gesa saat tiba di kantor Polisi. Begitu kabar mengejutkan itu Bara ketahui, mereka bergegas pergi ke sana untuk memastikan apa yang terjadi. Di sana sudah ada Nadi, Raja, serta Arjuna yang sampai lebih dulu. Bara memang sempat memberitahu mereka sebelumnya.

Menyadari keberadaan Nadi yang duduk seorang diri dengan kepala menunduk, Gema menghampiri dan menggenggam jemari Nadi.

"Gem…" lirih Nadi. Matanya menyimpan ketakutan. "Semua ini… nggak mungkin, kan, Gema? Gana nggak mungkin melakukan itu, kan?"

Gema memandang sedih. Lalu kepalanya menggeleng pelan. "Nggak. Gue percaya sama Gana, dia nggak mungkin melakukan semua ini." Bisiknya pelan serta lirih. Namun tidak dengan pancaran mata Gema yang menyimpan keyakinan.

Nadi tersenyum kecil, lalu sambil terisak pelan, dia memeluk Gema. Isakan yang sejak tadia berusaha dia redam di tengah ketakutan dan panik yang melanda.

Gema mengusap punggung Nadi, berusaha menenangkan. Gema tahu apa yang Nadi rasakan, karena Gema pun juga merasakan hal yang sama. Apa lagi beberapa saat lalu, Gana masih ada bersama Gema, melakukan banyak hal menyenangkan. Bahkan Gema masih bisa mengingat pelukan hangat Gana yang menenangkan kesedihannya beberapa saat lalu.

Dan bagaimana bisa sekarang Gana berada di kantor Polisi dengan tuduhan kasus yang sangat mengerikan itu.

Masih sembari memeluk Nadi, ekor mata Gema bergerak perlahan, memandang suaminya yang sedang menjawab semua pertanyaan bernada panik dari Raja serta Arjuna. Bara terlihat sangat tenang saat menjawab semua pertanyaan itu sebisanya, tapi Gema tahu kalau Bara tidak setenang yang terlihat. Dia bahkan masih ingat bagaimana Bara mengendarai mobilnya beberapa saat lalu.

Dan sekarang, saat Bara mengalihkan perhatiannya ke arah mereka, Gema melihat sorot lirih yang menyimpan luka. Untuk Nadi. Ya, Gema tahu itu.

"Bara," panggilan Arjuna menyentak Bara dari lamunannya. "Om mau bertemu Gana. Tolong bantu Om, Bara."

Bara mengamati wajah lusuh Arjuna yang memohon padanya. Baik Arjuna mau pun Raja belum mendapatkan izin untuk bertemu Gana sejak mereka tiba di sana. "Om pasti bisa ketemu sama Gana secepatnya. Ada beberapa prosedur yang harus Gana lakukan di dalam. Jangan cemas, aku kan memastikan Gana baik-baik aja."

Arjuna mengangguk penuh harap. Begitu pula sorot mata Raja pada Bara sebelum Bara beranjak masuk ke ruangan di mana Gana berada.

Tapi mula-mula Bara mendapatkan kendala. Dia di halang-halangi untuk menemui Bara dengan banyak sekali alasan tidak mendasar.

"Terduga belum boleh ditemui." Ucap salah satu aparat yang menjaga di depan pintu.

Bara menatap tajam. "Sejak kapan terduga nggak boleh ditemui pendampingnya? Dia punya hak di dampingi."

"Lo pengacaranya?" orang itu seperti hendak menantang Bara.

Kilat berbahaya seolah melapisi bola mata Bara yang tampak lebih tajam dari sebelumnya. "Buka pintunya sekarang, atau saat pengacaranya datang, gue pastiin lo nggak akan pernah bisa menginjakkan kaki di tempat ini lagi."

Jika saja aparat itu tidak mengenal Bara dan juga latar belakangnya, mungkin dia akan tertawa malas mendengar ancaman itu. Tapi sayangnya, lelaki yang berdiri di hadapannya dan menatapnya tajam itu bukan orang sembarangan. Bukan perkara sulit bagi seorang Barata Malik Hamizan untuk menyingkirkan aparat yang berasal dari kelas rendah seperti dirinya.

Maka setelah meneguk ludah susah payah, dia akhirnya membukakan pintu untuk Bara. "Sepuluh menit. Lo cuma punya waktu sepuluh menit. Ini perintah dari Komandan—"

Bara tidak peduli dengan apa pun yang orang itu katakan, karena kini kakinya sudah melangkah masuk ke dalam sebuah ruangan. Ruangan itu adalah milik tim Polisi lain. Dan Bara tidak menemukan siapa pun di sana kecuali Gana yang tengah duduk di sebuah kursi seraya meremas rambutnya dengan gelagat putus asa.

Bara mengitari pandangan, aneh, batinnya. Mengapa hanya ada Gana di sana? Jelasjelas Gana di tangkap karena dugaan melakukan pesta narkoba. Itu artinya bukan hanya Gana saja yang tertangkap. Tapi mengapa Gana hanya berada sendirian di tempat itu.

"Di mana yang lain?"

Mendengar sebuah suara, Gana mengangkat wajah tersentak. Begitu melihat Bara, dia langsung melesat menghampiri Bara dengan wajah panik dan kebingungan. Dia cengkeram lengan Bara kuat-kuat. "Tolong gue, Bar. Tolong gue. Gue nggak bisa ada di sini, gue nggak boleh ada di sini. Keluarin gue dari sini, Bar. Tolong…"

Mereka sudah lama saling mengenal, bahkan mereka bersahabat sejak kecil. Tapi

baru kali ini Bara melihat Gana kacau seperti ini. Sorot matanya menyimpan takut dan kebingungan, seolah dia telah menemukan jalan buntu dan benar-benar membutuhkan pertolongan.

Bara bahkan sampai melirik cengkeraman Gana di lengannya. "Harusnya lo bisa mikir pake otak sebelum ada di pesta narkoba itu." desis Bara tajam.

"Nggak..." Gana menggeleng kuat. Matanya memerah sempurna. "Gue nggak tahu soal pesta itu. Sumpah demi Tuhan, gue sama sekali nggak tahu."

Bara mengernyit. "Kalau gitu kenapa lo bisa ada di sana?"

Gana meremas rambutnya dengan gelagat panik. "Gue diminta datang ke sana sama Manager gue. Dia bilang mau kenalin gue sama orang penting yang bisa ngebantu karir gue. Waktu gue datang ke sana, gue cuma di suruh nunggu. Iya, gue emang minum. Tapi gue nggak make, Bar. Demi Tuhan, gue nggak nyentuh barang haram itu sama sekali. Terus tiba-tiba Polisi datang, gue di tangkap dan di masukin ke

tempat ini." Gana mengusap wajahnya gusar. "Anjing," umpatnya putus asa. "kenapa gue harus ada di tempat sialan itu, sih!"

"Kenapa?" Bara mendengus. "kalau bukan karena kejadian ini, lo nggak bakal pernah mikir bahaya yang bisa aja lo dapat setiap kali datang ke tempat tolol kaya gitu, kan? *Party*, mabuk-mabukan, bukannya semua itu kesenangan lo, ya, Gan?" Bara menyimpan kedua tangan di dalam saku celana. "sekarang lo pusing kan, apa lagi sebentar lagi media bakal beritain kasus ini dan mengacaukan karir lo."

Gana diam terpaku, lalu untuk yang pertama kalinya sejak Bara menemuinya, Gana terlihat tenang dengan sorot matanya yang hampa. "Gue nggak peduli kalau pun karir gue bakalan hancur. Gue mohon-mohon sama lo untuk keluarin gue dari sini pun, bukan karena karir gue. Tapi Nadi." saat Gana menyebut nama Nadi, ada bening kristal di kedua matanya. "Gue mau menikah, Bar. Gue sama Nadi…" Gana terisak pelan ketika menundukkan kepala. "Kenapa selalu begini sih! Kenapa selalu gue yang buat masalah di hidup Nadi!"

Bara pikir wujud kekacauan yang terlihat dalam diri Gana saat ini berasal dari ketakutan Gana mengenai karirnya. Mengingat betapa Gana sangat mencintai karirnya, bahkan mendewakan karir itu di atas segalanya, Bara sempat memikirkan hal itu. Tapi ternyata Bara salah, karena nyatanya yang Gana pikirkan adalah Nadi.

"Selama ini gue selalu buat Nadi kecewa. Selalu Nadi yang jadi korban keegoisan gue.

Jadi kali ini gue bener-bener mau menebus semuanya, Bar. Gue mau berhenti nyakitin Nadi. Gue mau Nadi bahagia. Dan pernikahan kami… pernikahan itu… adalah kebahagiaan terbesar yang Nadi impikan sejak lama. Tapi kalau gue di penjara… kalau gue…" Gana menangis terisak sembari menjambak rambutnya putus asa.

Bara tahu apa yang sejak tadi sedang berusaha Gana uraikan. Dia tahu apa yang terjadi pada hubungan dua sahabatnya itu. Meski Nadi tidak lagi segamblang dulu mengadukan seluruh isi hatinya mengenai Gana demi melindungi Gana dari kemarahan Bara, namun hanya mendengar hela napas Nadi yang berbeda saja pun, Bara bisa menebaknya dengan mudah.

Karena sejak dulu sampai saat ini, satu-satunya masalah yang selalu membuat Nadi merasa kacau dan tersesat hanya lah Gana. Nadi sangat mencintai Gana, meletakkan Gana di tahta tertinggi dalam hidupnya. Tidak ada yang bisa menampik hal itu.

Tapi terkadang, cinta Nadi yang begitu besar sering kali Gana abaikan. Bara tidak pernah tahu apa alasan yang sesungguhnya, namun setiap kali Gana mengabaikan Nadi, maka gadis itu seperti kehilangan semangat hidupnya.

Bara tidak menyukai hal itu, tapi memangnya dia bisa apa ketika Nadi memilih untuk mengabdikan seluruh cinta dan hidupnya di bawah telapak kaki Gana?

Itu mengapa Bara masih belum bisa merasa tenang saat mendengar mereka akan menikah. Bara takut kalau Nadi akan semakin terluka dan Gana akan semakin bebas menyakitinya. Bagaimana pun, Bara menyayangi Nadi. Sejak kecil sampai saat ini, terlepas dari perasaan Bara untuk Nadi di masa lalu, kasih sayang Bara untuk Nadi tidak berkurang sedikit pun.

Tapi hari ini, ketika Bara melihat Gana menangis, mendengar racauan kacau dari mulutnya, untuk pertama kalinya Bara mempercayai cinta Gana.

Gana bukan lelaki yang cengeng. Dia juga bukan pengecut. Dan ketika dia merasa putus asa seperti ini, sedang Nadi adalah alasannya, itu berarti… ucapan Gana bukan omong kosong belaka.

"Lo nggak akan di penjara," ucap Bara tegas, seperti tatapan matanya. "sesuai keterangan lo tadi, lo cuma datang karena perintah manager lo. Lo juga nggak make, cuma minum. Besok pasti bakal ada tes urin dan rambut, kalau hasilnya keluar, lo bisa langsung di bebaskan karena hasil tes lo bersih."

"Tes… rambut?" "Hm."

Secercah harapan yang tadi sempat terpatri di sorot mata Gana, kini sirna seketika. Tatapan matanya berubah gamang sedang raut wajahnya berubah pias. Mendengar itu, Gana tahu masalah besar apa yang sebentar lagi akan menemuinya.

"Gan?" tegur Bara saat menyadari perubahan raut wajah Bara.

Gana menggelengkan kepala, tertawa serak. Lalu ketika dia menatap Bara lagi, matanya yang kini berubah merah, meneteskan air mata ketika dia mengerjap. "Gue… baru aja berhenti jadi pecandu, Bar. Tes rambut nggak akan bisa menyelamatkan gue."

Mata Bara menggelap seketika. "Lo… apa?" dia masih berharap kalau apa yang dia dengar barusan hanya sebuah lelucon, tapi mendengar tawa kering Gana, seketika emosinya memuncak hingga Bara tidak bisa menahan kepalan tangan yang kini meninju wajah Gana. "Berengsek! Sialan lo, Gan!" teriaknya murka.

Bara melampiaskan emosi serta rasa kecewa yang kini mendera. Baru saja dia percaya kalau Gana tidak akan lagi menyakiti Nadi, tapi saat ini… setelah mendengar apa yang Gana katakan dan tahu kalau Nadi akan semakin terluka, Bara tidak bisa mengontrol emosinya untuk menghajar Gana habis-habisan.

Gana sendiri hanya diam dan pasrah selama Bara melampiaskan kemarahannya. Dia tahu

kalau dirinya bersalah, bahkan merasa pantas mendapatkan hukuman ini. Biar saja Bara memukulnya, biar saja Bara mencaci makinya. Toh semua ini memang salahnya. Dan Gana… tidak akan membela diri atas kesalahan yang dia lakukan.

***

Bara melangkah gontai saat keluar dari ruangan di mana Gana berada. Sorot matanya terlihat kosong, bahkan saat Raja dan Arjuna melesat cepat menghampiri, menanyakan banyak hal dengan raut wajah panik, Bara sama sekali tidak bereaksi.

Ekor mata Bara bergerak perlahan, menyorot Nadi yang masih duduk di temani Gema. Nadi tidak bersuara, tidak juga menghampiri. Namun Bara tahu, sorot matanya menyimpan harap yang sayangnya tidak bisa Bara kabulkan. Bara mengepal tangannya di bawah sana, mencoba meredam emosi agar bisa terlihat tenang. Dia tidak mau kemarahan atau pun kepanikannya membuat Nadi semakin kacau.

"Bagaimana keadaan Gana, Bara?" Arjuna bertanya sekali lagi. saat Bara menatapnya, dia

semakin merasa putus asa kala menemukan harapan serupa di wajah Arjuna.

Raja berujar pelan. "Om udah telepon Alma, sebentar lagi Alma datang."

"Pakai pengacara Papi aja, Om. Nanti aku yang urus." Ucap Bara pada akhirnya. Dan mendengar itu, hela napas getir Arjuna terdengar. "Om Juna jangan khawatir," Bara berusaha membuat Arjuna tenang. "Gana baik-baik aja di dalam. Besok Om Juna bisa ketemu sama Gana. Malam ini… biar Pengacara Papi dulu yang urus Gana."

Arjuna terdiam sejenak. "Tapi… Gana… dia nggak—"

"Udah malam," sela Bara. Dia tidak mau memberitahu terlalu banyak saat ini. Karena apa yang akan dia katakan, sudah pasti membuat semua orang semakin merasa khawatir. "Om sama yang lain pulang aja. Besok kita datang ke sini lagi."

Kemudian Bara memandang Nadi lagi. Kali ini kakinya bergerak cepat menghampiri, berlutut di depan Nadi, memandangnya lekat. "Pulang." Ucapnya pelan.

Nadi hanya diam dengan sorot mata yang kosong. Kepalanya mengangguk lemah. "Aku pulang. Tapi sebelum itu, tolong katakan kalau setelah ini… semuanya akan baik-baik aja."

Itu adalah sebuah pertanyaan yang mudah. Bara hanya butuh mengangguk, maka setelah ini Nadi akan beranjak pergi. Tapi sayangnya, Bara tidak bisa melakukannya. Sekali pun dia melakukannya, Nadi pasti tahu kalau dia berbohong. Maka Bara hanya diam membisu dengan sorot mata lirih.

Nadi mulai terisak. Tangannya meremas kerah jaket yang Bara kenakan, menggoncang penuh harap dan putus asa. "Bilang sama aku kalau semuanya akan baik-baik aja. Tolong, Bara… bilang sama aku semuanya akan baik-baik aja."

Jika tadi Bara mendengar permohonan Gana, maka kali ini Nadi lah yang memohon padanya. Membuat hatinya penuh sesak.

Biasanya Bara rela melakukan apa pun agar bisa menghapus air mata Nadi. Namun kali ini dia tak mampu melakukan apa-apa selain memandang

Nadi penuh sesal. Tangis Nadi semakin menguat, sedang Bara hanya bisa terdiam sendu.

Gema yang sejak tadi menyaksikan itu pun hanya diam terpaku. Tangisan Nadi, sikap diam Bara, dan juga… Gana. Semua itu membuat Gema kebingungan hingga tidak tahu harus melakukan apa. Padahal, selama ini Gema tidak pernah kehilangan akal menghadapi situasi apa pun di sekelilingnya. Tapi saat ini, jangankan menghadapi situasi, berpikir pun dia merasa kesulitan.

Gana.

Gema tidak bisa berhenti memikirkan dan mencemaskan Gana.

Semuanya sangat mendadak. Terjadi begitu saja dengan cepat. Padahal… baru beberapa saat lalu mereka menghabiskan waktu bersama-sama.

Lo nggak apa-apa, kan, Gan?

***

Di sepanjang jalan menuju pulang, Gema sama sekali tidak bersuara. Wajah keruh Bara membuat Gema menahan seluruh pertanyaan

yang sudah bersarang di kepalanya. Bara sedang menyetir, dan suaminya itu pasti sedang memikirkan banyak hal di kepalanya, maka Gema tidak mau mengganggu konsentrasi Bara.

Tapi begitu mereka tiba di rumah, Gema tidak lagi menahan diri. Mereka baru melangkah beberapa kali dari pintu rumah, dan kini Gema sudah melemparkan sebuah pertanyaan yang membuat langkah kaki Bara terhenti.

"Apa yang sebenarnya terjadi?" Gema menghampiri Bara, menatapnya penuh tuntutan. "Itu nggak benar, kan? Gana nggak mungkin ngelakuin hal konyol itu. Pesta narkoba?" Gema mendengus kasar. "Gimana bisa Gana melakukan itu kalau seharian ini dia ada sama aku. Aku sama Gana lebih banyak ngobrol dan melakukan banyak hal dari pada pegang Hp masingmasing. Gana sama sekali nggak kelihatan harus pergi ke suatu tempat. Jelas-jelas dia bilang sama aku kalau—"

"Dia pergi ke tempat itu." potong Bara cepat.

Gema mengulum bibirnya gusar kala memikirkan sesuatu. "Apa yang Gana bilang sama

kamu tadi? Dia melakukannya? Pesta narkoba itu?"

Bahkan Bara juga menangkap harapan serupa di sorot mata Gema.

"Gana pasti punya alasan. Dia nggak mungkin melakukan hal konyol kaya gini." Lirih Gema. "Aku percaya sama Gana, aku tahu dia nggak mungkin—"

"Gana nggak sengaja ada di sana. Dia diminta datang sama managernya, sama sekali nggak tahu apa-apa tentang pesta narkoba itu." ujar Bara.

Seketika senyuman lega Gema mengembang begitu saja. "Benar, kan. Aku tahu Gana bisa dipercaya. Dia nggak mungkin melakukan hal konyol itu, apa lagi sebentar lagi dia akan menikah. gana nggak mungkin buat Nadi kecewa."

Sayangnya, ekspresi lega itu sama sekali tidak tampak di wajah Bara.

"Kalau gitu… kapan Gana dibebaskan?"

Bara menggelengkan kepala. "Aku nggak tahu."

"Kenapa?" tuntut Gema. "Gana nggak bersalah. Apa Gana butuh bukti sebelum dibebaskan? Kamu bisa bantu Gana, kan, Bara? Kamu kan—"

"Gana harus melalui tes urin dan rambut," rahang Bara kembali mengeras saat dia mengingat apa yang Gana sampaikan padanya beberapa saat lalu. "Dan tadi… aku baru aja tahu kalau ternyata selama ini Gana pernah menjadi pecandu."

Bara pikir Gema akan terkejut mendengarnya, tapi istrinya itu justru mematung dengan tatapan kosong.

"Apa… hasilnya akan positif walaupun Gana sudah berhenti selama beberapa bulan ini?" suara Gema berubah gamang.

Kini dahi Bara mengernyit dengan begitu jelas. "Kamu tahu?" tanya Bara. Gema hanya diam dengan sorot mata lirih, dan itu menyulut emosi Bara hingga kini dia menyentak lengan Gema mendekat padanya. "Jadi selama ini kamu tahu soal itu dan nggak bilang apa pun sama aku?"

Gema mengangguk lemah. "Maaf…"

"Maaf?" ulang Bara dengan penuh geraman. "Maaf kamu bilang? Kalau aja kamu nggak menyembunyikan hal sepenting ini dari aku, Gana nggak akan ada di sana, Gema!"

Bara berteriak tepat di depan wajah Gema, membuat wanita itu memejamkan mata erat dengan tubuh sedikit gemetar.

"Aku tahu kamu peduli sama Gana, aku tahu kamu sayang sama dia, tapi apa saat dia melakukan kesalahan pun, kamu masih aja bela Gana dan nutupin kesalahannya dari semua orang?!"

"Dia udah berhenti..." Gema berusaha menjelaskan dengan raut wajah berubah sayu. "Gana nggak pernah lagi sentuh barang haram itu, Bara. Itu kenapa—"

"Alasan itu nggak bisa membenarkan apa yang Gana lakukan, Gema!" lagi-lagi Bara berteriak murka. "Dia bukan anak kecil atau remaja tolol yang nggak tahu akibat dari perbuatannya! Si berengsek itu..." mata Bara menggelap sempurna. "memang nggak pantas untuk dipercaya oleh siapa pun."

Gema bisa terima jika Bara masih ingin terus berteriak di hadapannya. Bahkan jika Bara ingin menyalahkan Gema atas semua kekacauan ini pun, Gema akan terima. Tapi sayangnya Gema tidak bisa menerima kalimat terakhir yang baru saja Bara ucapkan.

"Dia punya alasan," gumam Gema lirih namun tidak dengan kedua matanya yang kini menatap Bara lekat. "dia bukan laki-laki tolol yang dengan sengaja menceburkan diri dalam masalah sebesar itu kalau bukan karena sesuatu yang nggak sanggup dia terima."

Bara mendengus kasar.

"Gana tahu. Dia mendengarnya."

"Apa?"

"Rencana perjodohan kamu sama Nadi, dan tanggapan orangtua kalian tentang betapa sempurna hidup kalian berdua jika hal itu terjadi." Saat Bara terhenyak hebat, Gema tersenyum patah. "Orang-orang seperti kalian… yang memiliki nasib baik, kehidupan sempurna, dan nggak pernah menerima penolakan yang menyakitkan… Kalian nggak akan pernah tahu bagaimana sulitnya menghadapi semua itu."

Gema sedikit menunduk saat tertawa serak. "Kamu pasti berpikir aku berlebihan. Tapi, Bara, menjadi yang tidak diinginkan itu nggak mudah. Rasanya menyakitkan…"

Bara melihat Gema menyapu air mata di wajahnya, seketika sorot matanya berubah sayu dan rasa sesal mulai menggerogoti.

"Kami berusaha keras, mati-matian, melakukan segala cara untuk bisa di percaya. Dan

Gana… selalu melakukan itu," Gema menggigit bibirnya getir. "berusaha dipercaya bisa mencintai Nadi, menjaga Nadi, nggak merusak kehidupan sempurna Nadi seperti yang dicemaskan semua orang. Termasuk kamu." Gema kembali tertawa serak, namun air matanya semakin menderas. Riak terkejut di kedua mata Bara melengkapi irisan yang melukai hatinya. "Dia melakukannya sendirian… menyembunyikan rasa nggak percaya diri itu dari siapa pun, menyembunyikan kecewa, menyembuhkan lukanya sendiri."

Isakan Gema terdengar pilu, seolah apa yang baru saja dia katakan telah

menyayatnyayat hatinya. "Bahkan saat dirinya terluka separah itu pun, dia masih berusaha menyembuhkan luka di hatiku karena kamu." Gema menutup mulutnya dengan punggung tahan, meredam isak tangis yang tak kunjung mereda. Hatinya terluka ketika Bara mengatakan sesuatu yang buruk tentang Gana setelah apa yang selama ini Gana lakukan untuk Gema. "Aku nggak keberatan kalau kamu menyalahkan aku atas semua masalah ini. Silahkan, Bara… silahkan salahkan aku sepuas kamu. Tapi jangan mengatakan sesuatu yang nggak pernah kamu pahami."

"Gema…" Bara melangkah, hendak mendekat, tapi Gema justru melangkah mundur.

"Aku… percaya sama Gana. Nggak peduli kamu atau siapa pun menyalahkan Gana atau bahkan membencinya, aku akan tetap berada di sisi Gana." Gema memandang Bara sungguhsungguh dengan air mata berlinang di kedua matanya. "Sama seperti yang Gana lakukan untukku selama ini."

Lalu Gema beranjak pergi begitu saja, membawa tangis yang masih bisa Bara dengar.

Bara masih berdiri diam di tempatnya, mengulang semua kalimat yang Gema katakan padanya di dalam kepala, sedang sorot matanya yang nanar hanya menatap lurus ke depan.

Bara tahu Gema dan Gana sangat dekat, hanya saja… dia sama sekali tidak tahu jika mereka berdua saling memahami satu sama lain dengan begitu sempurna. Bahkan kesempurnaan itu tidak Bara miliki dalam pernikahan mereka.

Gema terluka ketika Gana terluka. Gema mempercayai Gana di saat Bara yang bersahabat dengan lelaki itu dari kecil, bahkan jauh sebelum Gana dan Gema saling mengenal, tidak bisa mempercayai Gana begitu saja. Justru Bara merasa marah setelah tahu kalau selama ini Gana adalah seorang pecandu tanpa tahu alasan di balik semua itu.

Bara melangkah gontai, menyecahkan tubuhnya lemah di atas sofa, memandang kosong ke depan.

"Tapi, Bara, menjadi yang tidak diinginkan itu nggak mudah."

Bara tahu apa yang Gema maksud.

"Kami berusaha keras, mati-matian, melakukan segala cara untuk bisa di percaya."

Dipercaya…

Mengapa saat mendengar kalimat itu, Bara merasa telah menjadi orang yang sangat jahat selama ini. Gana… bahkan Gema harus menyembunyikan rasa sakit mereka hanya untuk bisa dipercaya.

Gana ingin bisa dipercaya mencintai Nadi, sedangkan Gema… ingin Bara bisa percaya jika untuk mencintai Gema, dia tidak akan terluka.

Bara menarik napasnya tercekat susah payah. Memikirkan apa yang Gana dan Gema hadapi selama ini, memikirkan seluruh luka yang mereka terima dan berasal dari dirinya, Bara merasa sangat menyesal dan membenci dirinya sendiri.

"Bahkan saat dirinya terluka separah itu pun, dia masih berusaha menyembuhkan luka di hatiku karena kamu."

Mereka saling menyembuhkan, tanpa penghakiman untuk Bara mau pun Nadi. Justru sebaliknya, mereka berdua… selalu menjadi

orang pertama yang mendukung hubungan masingmasing. Gema ada untuk Gana dan cintanya, sedang Gana… ada untuk Gema dan pernikahan mereka.

Saat Bara menghembuskan napasnya yang tercekat, setetes air matanya meluruh. Jemarinya bergerak pelan, menyentuh pelipis, manakala dia menggigit bibirnya getir.

"Silahkan salahkan aku sepuas kamu. Tapi jangan mengatakan sesuatu yang nggak pernah kamu pahami."

Isak tangis Gema kembali berpendar, membuat hati Bara remuk redam karena menyadari dirinya lagi-lagi menyakiti wanita yang dia cintai itu.

Kini mata Bara menatap sempurna ke arah tangga, lalu seolah tidak mau menunggu lebih lama lagi, Bara beranjak dengan langkah lebar menuju di mana Gema berada.

Mendorong pintu kamar, hal pertama yang Bara temukan adalah Gema yang masih menangis dan duduk di tepi ranjang. Sejenak, dia pandangi Gema yang tertunduk lesu dengan bahu berguncang. Lihat lah wanita ini… dilukai separah

apa pun, dia tidak pernah menyimpan dendam apa lagi membalas luka yang dia terima.

Gema mencintai Bara dengan tulus, menyayangi semua orang yang Bara sayangi.

Keluarganya, Nadi, bahkan Gana. Gema tidak memiliki secuil kekurangan pun dalam hal itu. Gema benar-benar mengabdikan hidupnya untuk Bara, menjadikan Bara suami paling beruntung di dunia, menjadikan Bara sebagai Raja di hatinya. Mencintai Bara dengan sempurna di saat Bara tidak memiliki kesempurnaan yang sama.

Tapi apa yang malah Bara lakukan padanya? Melukai Gema tanpa ampun. Menghempaskan seluruh harapan dan mimpinya, membuat Gema sulit merasa bahagia dalam pernikahan mereka.

Bara menahan gejolak getir yang menguasainya, membuat Bara akhirnya menyadari seluruh kebodohannya selama ini. Bagaimana bisa dia tidak menyadari cintanya untuk wanita ini? Mengapa dia harus melukai Gema terus menerus untuk menyadari perasaannya?

Perlahan kedua kaki Bara melangkah, lalu ketika berhenti di hadapan Gema, tubuh meluruh ke bawah, berlutut dengan gerakan lemah, memandang lirih pada istrinya yang kini mengangkat wajah untuk menatapnya.

Gema masih menangis, isak tangisnya menyayat hati. "Aku tahu kamu marah. Aku… nggak keberatan kalau kamu mau marahin aku, atau melakukan semua hal yang ada di kepala kamu saat ini. Tapi, Bara…" jemari Gema bergerak perlahan, menyentuh lengan Bara, meremas dengan segala rasa takut di hatinya. "Tolong bantu Gana… tolong keluarkan Gana dari sana. Gana…" Gema semakin terisak kuat. "Dia bisa dipercaya. Dia nggak akan melukai Nadi lagi. Dia udah janji sama aku, Bara… demi Tuhan, aku nggak bohong kali ini…"

Gema memohon dengan sungguh-sungguh. Rela mengorbankan dirinya demi Gana.

Dan kini Bara merunduk, memandang remasan Gema di lengannya. Perlahan jemari Bara menyentuh remasan itu, melepaskannya dari sana dan beralih membawa jemari Gema ke atas pangkuan wanita itu.

Bara tidak melepasnya, melainkan menggenggam erat jemari Gema kala matanya memandang Gema lirih. "Maaf," Bisiknya lembut. "aku yang salah. Nggak seharusnya aku melampiaskan kemarahan aku sama kamu." Bara mengecup jemari Gema lembut. "Bukan kamu yang salah, Gema. Jadi jangan pernah berpikir untuk mengorbankan diri kamu atas kesalahan yang nggak kamu lakukan."

Gema mengerjap lambat, memandang jemarinya yang masih digenggam erat oleh Bara.

Bara tersenyum patah. "Maaf kalau selama ini… kamu harus melewati semua kesulitan itu sendirian." mata Bara memerah sempurna dilapisi telaga bening. Dia mengambil napas susah payah dan menghembuskannya perlahan. "Aku yang salah. Aku yang tolol. Tapi, Gema, aku janji. Mulai saat ini…" Bara mengerjap dan setetes air matanya meluruh.

Gema sampai terperangah memandangnya.

"Aku nggak akan biarin kamu sendirian lagi. Aku akan terus di sini, sama kamu." Bara menempelkan jemari Gema di pipinya. "Maafin aku," mohon Bara. "Maaf udah buat kamu harus

melalui semua itu sendirian. Maaf udah buat kamu ketakutan. Dan maaf…" Bara benar-benar terisak saat ini. "Maaf karena aku udah mengacaukan hidup kamu. Maaf… maaf, Gema."

Bara jarang sekali menangis. Pertama dan terakhir kalinya Gema melihat Bara menangis sehebat ini ketika dia dan Nadi putus.

Bara juga jarang sekali meminta maaf apa lagi mengakui kesalahannya. Tapi sekarang… dia baru saja melakukannya. Tidak hanya itu, dia juga berkali-kali meminta maaf. Satu hal yang mustahil sekali dilakukan oleh lelaki ini.

Jemari Gema bergerak perlahan, membelai lembut pipi Bara. "Bara, aku…"

Menghapus air matanya, Bara memandang Gema lagi. "Gana," ucap Bara penuh kesungguhan dengan kepala yang mengangguk-angguk. "Jangan cemas, aku akan bantu Gana keluar dari tempat itu secepatnya." Lalu dia menggenggam jemari Gema dengan kedua tangannya. "Aku… percaya sama Gana seperti kamu mempercayainya. Dan setelah itu, kita akan melihat mereka menikah. Kita akan hadir di pernikahan Gana sama Nadi."

Gema masih tidak mengerti. Bara tiba-tiba saja menangis dan meminta maaf bahkan mengakui kesalahannya. Lalu sekarang... dia baru saja membicarakan Gana dan Nadi, bahkan pernikahan mereka, seolah-olah hal itu tidak membuatnya terluka.

Gema memang tidak menemukannya lagi. Sorot mata penuh ragu itu tidak lagi terlihat ketika Bara membicarakan hubungan Gana dan Nadi.

Aneh, batin Gema. Seperti ada sesuatu yang janggal. Tapi… apa?

"Kalau itu terjadi…" gumam Gema lirih. "gimana sama kamu."

"Hm?"

"Kamu pasti terluka."

"Aku nggak akan terluka."

"Pernikahan mereka… adalah hal yang paling nggak kamu harapkan selama ini."

Barfa tersenyum getir. Begitukah yang Gema pikirkan selama ini? "Karena aku mencemaskan Nadi."

"Atau masih mencintai Nadi." ujar Gema cepat. Ketika Bara hanya diam memandangnya, Gema tersenyum patah. "Nggak apa-apa, itu bukan lagi hal yang buat aku ka—" Gema tidak bisa melanjutkan kalimatnya ketika tiba-tiba saja Bara merangkum wajahnya, lalu mengecup bibirnya penuh kelembutan.

Tidak ada amarah. Gema bisa merasakannya. Justru yang bisa Gema rasakan hanya lah sebuah ketulusan yang begitu dalam.

Ketika Bara menarik wajahnya sedikit menjauh, namun dengan dahi yang saling bersentuhan, sambil memejamkan mata Bara berbisik. "Cuma kamu. Di hatiku, cuma ada kamu." menyadari keterdiaman Gema, Bara membuka matanya perlahan. Dari sorot matanya, Bara tahu kalau Gema tidak mempercayai ucapannya.

Maka kini Bara mengambil satu telapak tangan Gema, kemudian menekan lembut di atas dadanya. "Mulai sekarang kamu bisa berhenti berjuang, Gema. Jangan terluka. Jangan mengorbankan apa pun untuk aku. Karena

sekarang, tempat ini… adalah milik kamu. Hatiku, hidupku, semuanya milik kamu."

Sengatan hangat menjalari sekujur tubuh Gema setelah mendengar apa yang Bara katakan. Bahkan lapisan kristal di atas bola mata yang menyimpan ketulusan yang sulit sekali untuk Gema percaya itu berhasil membuat Gema tersesat.

Ucapan Bara menggetarkan hatinya, menyentil harap yang selama ini selalu terhempas menyedihkan. Namun Gema tidak menemukan cara untuk mempercayai ucapan Bara setelah apa yang selama ini dia alami.

Tapi meski begitu, hati Gema tetap membuncah bahagia hingga kini dia tersedak oleh tangisnya. "Kamu kalau cuma mau menyenangkan hatiku, tolong jangan menggunakan cara ini, Bara."

Kepala Bara menggeleng kuat diiringi tetes air matanya.

"Aku…" Gema terisak getir. "Nggak sanggup kalau harus kecewa lebih parah lagi."

"Nggak. Aku nggak akan buat kamu kecewa lagi."

Telapak tangan Gema yang sejak tadi hanya diam di atas dada Bara, kini memberikan tekanan lemah namun membuat isak tangisnya semakin menderas. Tempat itu… adalah impian terbesar Gema di sepanjang pernikahan.

Dulu, saat pertama kali menyadari kalau dirinya telah jatuh hati pada Bara, Gema mengubur perasaannya dan melenyapkan harapan indahnya tentang memiliki hati Bara. Lalu ketika mereka menikah, harapan yang kembali hadir itu pun lagi-lagi harus Gema lenyapkan setelah Gema tahu kalau selama ini Bara masih tidak bisa mencintainya.

Dan sekarang, di saat Gema nyaris menyerah dengan semua harapannya dalam pernikahan mereka, Bara justru mengatakan sesuatu yang selama ini Gema tunggu. Gema tidak tahu Bara berkata jujur atau tidak. Tapi meski Bara sedang berbohong pun, kali ini Gema akan membutakan kedua matanya. Menulikan telinga dan membiarkan dirinya tenggelam dalam ketidak pastian.

Gema akan membiarkan dirinya percaya jika hati Bara telah dia miliki seutuhnya.

Biar saja. Benar atau pun tidak, Gema hanya ingin merasa bahagia meski sesaat.

"Katakan." Bisik Gema.

"Hm?"

"Katakan kamu mencintaiku."

Bara tersenyum kecil, namun sudut matanya kembali meluruhkan air mata. "Aku cinta kamu," Bisiknya yang kini menyentuh punggung tangan Gema, menekan telapak tangan itu lebih dalam lagi. "Aku mencintai kamu, Gema."

Gema menggigit bibirnya pilu. "Kamu tahu selama apa aku menunggu agar bisa mendengar kalimat ini?"

Bara mengangguk lambat.

"Boleh aku dengar lagi?"

Bara tertawa serak. "Kamu akan terus mendengar kalimat ini sampai salah satu di antara kita meninggalkan dunia ini." Tawa serak Gema turut terdengar. Lalu jemari Bara membelai pipi Gema lembut sedang matanya

memandang Gema penuh cinta. "Aku mencintai kamu. Aku mencintai kamu, Gema. Sangat mencintai kamu."

Gema tersenyum kali ini. Benar-benar tersenyum. Membiarkan dirinya tenggelam dalam ketulusan yang terpancar di kedua mata Bara. "Jadi begini rasanya…"

"Hm?"

"Dicintai oleh Barata Malik Hamizan."

Padahal saat mengatakan kalimat itu, Gema tersenyum manis di tengah isak tangisnya. Namun Bara justru merasa sesak dengan ribuan penyesalan di hatinya.

Dan kini, kedua tangannya meraih Gema dalam dekapan yang erat. Tangis Gema tumpah dalam dekapan itu, sedang Bara lagi-lagi dikuliti oleh rasa penyesalan yang begitu hebat. "Maaf udah buat kamu harus menunggu selama ini." bisik Bara seraya mengecupi puncak kepala Gema.

Gema tidak mengatakan apa pun. Dia hanya terus memeluk Bara seerat yang dia bisa. Menyimpan seluruh kalimat penuh cinta yang

membuat hatinya membuncah bahagia dalam ingatannya. Agar jika suatu saat Gema tahu ternyata semua ini hanya lah sebuah kebahagiaan yang semu, Gema bisa membiarkan dirinya hidup dalam kebahagiaan yang semu ini seorang diri.

Gema sudah lelah berjuang, dia sudah lelah berharap. Bahkan Gema tidak lagi menemukan obat untuk menyembuhkan luka di hatinya.

Dan jika Gema hanya menemukan jalan buntu sedang hatinya belum mampu melepaskan Bara, maka Gema memutuskan untuk terjerumus semakin dalam. Bahkan dalam kesemuan yang mungkin saja semakin membuat hidupnya tersesat.

Unstoppable 2 Chapter 18 - Kacau

[Hei.]

Suara itu… bukan milik Bara.

Tangis Gema nyaris pecah, namun dia menahannya mati-matian. "Lantainya dingin, ya?" dia mencoba tertawa meski terdengar serak. Lalu tawa serupa terdengar dari sana.

...

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku

sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

"Hari ini kita udah bisa ketemu sama Gana?" Bara dan Gema baru saja keluar dari lift sambil bergandengan tangan ketika Gema bertanya. Meski semalaman ini Gema berada dalam pelukan Bara dan kembali merasakan ketenangan yang sudah lama hilang di antara mereka, namun tetap saja Gema tidak bisa tidur nyenyak karena terus menerus memikirkan Gana.

Bara sampai harus menjelaskan pada Gema tentang rencana Bara dan Pengacaranya yang akan membuat Gana hanya dijatuhi hukuman rehabilitasi selama beberapa bulan, bukan harus mendekam di penjara. Dan Bara menjelaskannya di jam tiga pagi demi membuat istrinya itu bisa benar-benar beristirahat.

"Harusnya udah."

"Boleh ketemu sekarang?"

"Aku harus tanya Pengacaranya dulu. Nanti kalau semua udah oke, aku telepon kamu."

Gema terlihat tidak puas dengan jawaban Bara. Bahkan kini dia tampak berpikir sembari menggigit bibirnya pelan. "Pengacaranya… Pengacara Papi kamu, ya?"

"Hm."

"Kalau gitu harusnya Gana bisa bebas lebih cepat."

Bara menghentikan langkahnya, kemudian memandang Gema tidak mengerti.

Gema menghela napas pelan. "Papi kamu nggak mungkin pakai Pengacara sembarangan. Aku tahu gimana Papi kamu, makanya aku pikir Pengacara Papi kamu pasti bisa bebasin Gana dengan mudah."

"Papi aku?" ulang Bara penuh penekanan.

Gema mengerjap tidak mengerti. "Iya, Papi kamu. Hm… kenapa?"

"Papi aku bukan Papi kamu juga memangnya, sampai dari tadi kamu terus-terusan sebut Papi kamu-Papi kamu." Ada nada sebal dalam suara Bara yang membuat Gema tersenyum kaku. "Kamu masih marah sama Papi?" kini mata Bara sedikit menyipit.

Gema menggelengkan kepala. "Aku nggak pernah marah sama Papi kamu—eh, maksudnya, Papi." Agar Bara tidak semakin kesal, Gema memperlihatkan cengir lebarnya. Tapi karena Bara hanya diam, Gema mengerucutkan mulutnya setelah berdecak pelan. "Beneran nggak marah, Bara… cuma masih kesel aja kok."

"Kenapa masih kesel?"

"Ya menurut kamu aja." Dengus Gema di sertai dengusan. "Kalau kamu jadi aku, terus dengar kalau Ibu sebenarnya nggak suka aku menikah sama kamu, memangnya kamu nggak bakal marah?"

"Tadi kamu bilang kesel, bukan marah."

"Iya, maksudnya kesel." Ralat Gema.

"Apa lagi yang harus buat kamu kesel memangnya? Aku udah bilang, aku cinta sama kamu. Jadi masalah kemarin-kemarin itu nggak perlu lagi di ungkit-ungkit. Kamu cinta sama aku, aku juga cinta sama kamu. Masalah selesai."

Gema nyaris mengangakan mulutnya tidak percaya saat mendengar kalimat santai dan melihat ekspresi datar di wajah suaminya saat

ini. Sikapnya sangat tenang, seakan-akan masalah rumit yang sejak lama bergumul dalam pernikahan mereka itu bukan apa-apa setelah pengakuannya tadi malam.

"Kamu memang gini ya aslinya?"

"Apa?"

"Nggak punya hati."

Tadinya Bara ingin mendengus, tapi melihat raut wajah Gema yang berubah keruh, Bara hanya bisa menghela napas berat dan memalingkan wajah. Tapi saat menyadari Gema yang hendak beranjak pergi, Bara menahan lengan Gema hingga mereka kembali bersitatap. "Maksud aku nggak gitu." Bara berusaha membela diri, tapi melihat satu alis Gema yang terangkat seperti mencemooh, lagi-lagi Bara menghela napas berat. "Oke. Maaf." Ucapnya dengan suara yang lebih lembut dari sebelumnya.

Menemukan Bara yang bersikap lembut merupakan hal langka bagi Gema. Sejak hubungan mereka yang masih menjadi anak bos dan pembantu, hingga kini sepasang suami istri, Bara jarang sekali bersikap lembut pada Gema.

Kalau tidak marah-marah, cerewet, galak, suka perintah ini dan itu, paling juga Bara hanya akan memperlihatkan sisi manja yang menggemaskan.

Tapi bersikap lembut? Gema bahkan lupa kapan terakhir kalinya dia melakukan hal itu.

Eh, tunggu. Gema lupa kalau tadi malam Bara juga bersikap lembut padanya saat mengaku telah mencintai Gema.

Omong-omong tentang itu… Gema masih saja tidak merasakan apa pun. Jujur saja, dia sama sekali tidak percaya. Aneh rasanya saat mengetahui Bara tiba-tiba mencintainya setelah apa yang terjadi di antara mereka selama ini.

Bahkan kemarin, ketika gema menangis di depannya karena berharap dicintai olehnya saja pun, Bara tetap tidak mengatakan apa-apa. Tapi entah itu benar atau bohong, Gema tidak mau memikirkannya. Karena ada masalah yang lebih penting lagi dibandingkan perasaannya saat ini.

"Dimaafin, kan?" Bara menatap penuh harap.

"Hm." Deham Gema sekedar.

Bara tersenyum tipis, kembali menggenggam jemari Gema dan mengantar istrinya ke mobil. Dia sudah membukakan pintu mobil untuk Gema, kemudian merunduk, hendak mencium Gema. Tapi wajah Gema berpaling, menolak untuk dicium.

"Nggak boleh?"

Gema hanya diam.

Raut wajah Bara berubah kesal. "Serius aku nggak boleh cium?" Gema menggelengkan kepala, membuat Bara menggeram semakin kesal. Tingkah kekanakan Gema membuatnya mendengus malas. "Terserah kamu lah."

Dia melangkah pergi, membawa rasa marah akibat penolakan Gema. tapi saat mendengar suara hempasan pintu mobil, langkahnya terhenti.

Gema pergi begitu saja? Batinnya berang.

Dengan memasang wajah penuh amarah, Bara memutar tubuh ke belakang. Tapi dia malah menemukan Gema yang tersenyum mengejek.

"Ngambek?" goda Gema. Bara tidak memberi jawaban, hanya wajahnya saja yang terlihat semakin marah.

Gema menghampiri, melingkarkan dua tangan di leher Bara, tersenyum kecil saat merasakan lengan Bara yang memeluk pinggangnya. *Ngambek, tapi tetap aja peluk-peluk,* cibir Gema di dalam hati.

"Baru juga nggak dikasih cium, udah ngambek. Apa kabarnya aku yang nggak pernah di kasih cinta." dengus Gema meski bibirnya tersenyum geli. Berdecak kesal, Bara cepat-cepat melepaskan pelukan. Gema tertawa, "Becanda, becanda…" dia menarik kedua tangan Bara agar memeluknya lagi. Lalu meraih wajah Bara, agar bibirnya bisa menjangkau bibir suaminya itu dengan sebuah kecupan lama yang hangat.

Bara tersenyum dalam kecupan itu. Mengeratkan pelukan di pinggang Gema, dia memiringkan wajah, agar bisa mengganti kecupan menjadi sebuah lumatan lembut yang sering membuatnya candu.

***

Bara baru saja tiba di kantor, bahkan dia belum sempat duduk di kursinya saat Aldo datang menghampiri dengan wajah serius. "Gana Ervin Keanu," Aldo menyebut nama Gana hingga Bara sedikit menahan napas. "lo kenal?"

Bara tidak mengatakan apa-apa dan itu membuat Aldo merasa marah hingga mencengkeram kerah baju Bara. Mirza dan Randi melesat cepat menghampiri mereka berdua meski tidak berani melerai.

"Lo tadi malam ke sini, kan? Lo ketemu sama orang itu." desis Aldo.

Bara masih tetap tenang dan sama sekali tidak terusik. "Lepas."

"Jawab gue, Anjing!" bentak Aldo.

Mirza akhirnya menarik Aldo menjauh. "Do, lo kenapa sih?"

"Lo tanya sama dia! Kenapa selama ini dia nggak pernah bilang sama kita kalau Gana Ervin Keanu itu adalah sahabatnya."

Mirza dan Randi terkejut mendengar hal itu, mereka menatap Bara meminta kejelasan.

"Memangnya kenapa kalau dia sahabat gue?"

"Kenapa? Lo bilang kenapa?" Aldo mendorong Bara kasar. "Lo pasti tahu soal ini. Itu kenapa lo sempat ngulur waktu karena dia harus ikut pertandingan di Portugal. Lo berusaha melindungi dia, kan, Bar?! Atau jangan-jangan… lo sengaja buat kita semua cuma fokus ke satu nama dan lo bisa menyelamatkan teman lo itu!"

Kemarahan Bara pun akhirnya mulai tersulut. "Lo ngomong apa sih?! Gue berusaha melindungi siapa? Gana? Gue sendiri pun baru tahu kalau ternyata selama ini dia pemakai. Gue sama sekali nggak ngerti apa yang dari tadi lo permasalahkan sama gue!"

"Tapi dia bukan cuma pemakai, Bar." Ujar Randi. Bara menatapnya bingung. "Hasil tes urin dan rambut udah keluar. Positif. Tapi selain itu… da temuan baru yang cocok dengan bukti di TKP dan keterangan saksi. Teman lo itu… pemakai sekaligus bandar."

Bara terkejut bukan main, matanya terbelalak ngeri. "Bandar?" ulangnya memastikan.

"Tadi kita baru aja ngobrol sama Komandan, sebentar lagi konferensi pers bakal dilakukan untuk kasih tahu masyarakat tentang temuan baru penyidikan." Randi menjelaskan. "Tadi malam... Gana sengaja mengadakan pesta narkoba itu agar dia bisa menjual barangnya ke semua tamu undangan."

"Gana dikontrak oleh Arsalan Racing Team. Kita semua tahu siapa Arsalan, kita bahkan lagi berusaha menjerat Arsalan dengan hukum. Dan tadi malam tiba-tiba aja Gana ditangkap. Gue sama yang lain baru tahu kalau Gana itu temen lo, itu kenapa Aldo mikir kalau lo—Bar! Bara!"

Teriakan Mirza tidak Bara pedulikan. Dia sudah beranjak pergi dari sana, melangkah lebar dan tergesa-gesa, mengabaikan sapaan dari siapa pun yang melintas di hadapannya. Sorot mata Bara berubah tajam dan mencekam, jantungnya berdegup gelisah.

Begitu Bara diperbolehkan masuk ke ruangan di mana Gana masih di tahan, dia melihat sahabatnya itu sedang duduk di lantai dan menyandar pada dinding. Wajahnya terlihat lusuh, sorot matanya kosong. Tapi begitu dia

melihat keberadaan Bara, Gana bergegas berdiri dan menghampiri.

"Gue… udah bisa pulang?" Gana menatap penuh harap. Matanya masih terlihat ketakutan dan itu membuat hati Bara mencelos iba.

"Kali ini aja, Gan. Kali ini aja… gue mohon. Jujur sama gue." Bara berusaha memohon di tengah perasaannya yang tidak tenang. Gana mengangguk lemah. "Lo… bener-bener cuma pemakai, kan?"

"Iya, Bar. Gue cuma pemakai, itu pun gue udah berhenti selama beberapa bulan ini."

Bara berusaha menyelami sorot mata dan ekspresi Gana.

Tidak. Bara percaya kalau Gana sedang berkata jujur.

"Kenapa, Bar?" Gana menatap curiga.

"Ada temuan baru," lirih Bara. "bukti di TKP dan keterangan saksi, semuanya menyatakan kalau lo… dengan sengaja merencanakan pesta narkoba itu sekaligus… menjual narkoba ke semua tamu undangan."

"A—apa?"

"Gan," Bara mengusap wajahnya gusar. "gue pikir bisa menyelamatkan lo dengan cara mengajukan rehabilitasi. Tapi kalau begini…"

Gana mencengkeram kedua bahu Bara, matanya menyalang tajam. "Gue nggak ngelakuin itu, Bar! Sumpah demi Tuhan, gue nggak pernah merencanakan itu. Gue cuma datang karena dipanggil. Percaya sama gue, Bar, tolong percaya sama gue."

Bara mempercayai Gana. Sungguh.

Tapi ini bukan tentang kepercayaan Bara atau pun Gana. Ini tentang sesuatu yang tidak masuk akal, yang membuat Bara kebingungan.

Kalau Gana memang tidak melakukan itu, lalu kenapa bisa ada saksi dan bukti yang menyatakan Gana bersalah?

Ini sangat aneh.

Atau jangan-jangan… ada seseorang yang berusaha menjebak Gana?

Tapi, siapa?

Bara berusaha menelaah semua kejanggalan. Gana dipanggil oleh manager untuk datang ke tempat itu. Dia menunggu cukup lama,

sampai tiba-tiba saja Polisi datang dan menangkapnya. Gana mengaku tidak tahu apa-apa soal pesta narkoba, tapi tiba-tiba saja semua bukti mengarah padanya.

Gana… manager… pesta narkoba…

Kemudian bukti dan saksi.

Semuanya sangat rapi dan sempurna. Itu artinya telah direncanakan dengan sangat baik.

Siapa? Dalang dibalik semua rencana ini… pasti bukan orang sembarangan.

Seseorang yang punya kuasa, yang bisa memunculkan dan menghilangkan bukti dengan mudah, menyuap para saksi dan juga… mengelabui Kepolisian.

Rahang Bara mengeras hebat manakala menemukan satu nama di kepalanya. Seseorang yang tentu saja bisa melakukan semua itu dengan mudah. Gana memang dijebak, tapi bukan dia target yang sebenarnya.

Bara. Ya, targetnya adalah Bara.

Seseorang itu tahu hubungan antara Bara dan Gana, seseorang itu tahu bagaimana caranya mengacaukan pikiran Bara.

Seseorang itu… adalah Romeo Arsalan.

***

Begitu kabar tentang temuan baru penyidikan tersebar, keadaan semakin kacau. Arjuna memohon pada Bara agar dia dan istrinya bisa bertemu dengan Gana karena mereka selalu saja dipersulit. Bara akhirnya menuruti permintaan Arjuna meski dia harus terlibat perdebatan sengit yang hampir berujung perkelahian dengan Polisi yang lain.

Arjuna pun datang bersama istrinya. Lalu Nadi menyusul bersama kedua orangtuanya. Begitu pula dengan Gema.

Mereka semua ingin bertemu dengan Gana dan memastikan keadaan Gana. Kabar buruk itu… telah membuat mereka semua kehilangan harapan. Gema yang sempat merasa sedikit tenang sebelumnya pun kini kembali resah dan takut.

Mereka semua menunggu Bara dengan gelisah.

"Maaf. Tapi cuma tiga orang yang boleh bertemu dengan Gana." Ucap Bara menyesal pada mereka semua.

"Nggak apa-apa," balas Arjuna. "Biar Om, Tante, sama Nadi yang masuk."

Bara mengangguk, lalu mengajak mereka menemui Gana. Dia sempat mengangguk singkat pada Raja dan Nadine yang menatapnya gelisah. Lalu ketika memandang Gema dan menyadari sorot mata istrinya yang penuh tanya, Bara menghela napasnya berat sembari menggeleng pelan. Lalu dia melihatnya, pias di wajah Gema yang menghadirkan sesak di dadanya karena kembali memikirkan nasib Gana.

"Sebentar lagi Gana akan dipindahkan ke sel tahanan," ujar Bara saat mereka berada di depan ruangan di mana Gana berada. "waktu yang diberikan untuk mengunjungi Gana hari ini nggak banyak. Jadi, lupakan semua pertanyaan di kepala kalian tentang kasus ini, cukup beri Gana dukungan dan buat dia merasa tenang." Bara mengulum bibirnya gusar. "Gana... dia sudah

terlalu kacau. Tolong jangan membuat keadaannya semakin memburuk."

Prita nyaris tersedak air matanya saat mendengar hal itu dari Bara. Bahkan hanya mendengar keadaan Gana dari Bara saja pun, Prita sudah bisa merasakan seperti apa keadaan putranya itu.

Arjuna mengangguk pada Bara, sedang Nadi hanya diam membisu dengan wajah pucat. Dia terlihat berusaha terlihat tegar, meski Bara tahu kalau Nadi sedang menahan kesedihannya yang mendalam.

Bara menyentuh knop pintu, kemudian membukanya, mempersilahkan Arjuna dan Prita masuk lebih dulu. Nadi mengikuti langkah mereka.

Di dalam ruangan itu, Gana sedang duduk di lantai, memeluk lutut, menunduk dalam.

Perlahan dia mengangkat wajah ke depan. Dan orang pertama yang dia lihat adalah Mamanya. Seketika air mata bergumul di pelupuk matanya. Gana berdiri tegak, berjalan tergesa-gesa, memeluk Mamanya erat. "Maaf,

Ma… maaf…" isak tangisnya tumpah, hancur lebur, Gana tidak bisa menahan semua itu.

Prita pun menangis terisak-isak. Jemari lemahnya mengusap punggung Gana, tangannya yang lain berusaha mendekap erat, seperti berusaha melindungi. Di antara puluhan orang yang mencemaskan Gana, Prita lah yang paling merasa hancur.

Dia tidak pernah tahu apa yang terjadi pada putranya selama ini. Gana selalu terlihat baik-baik saja. Tersenyum, tertawa, memeluknya. Tidak pernah Prita menemukan keanehan dari diri Gana.

Lalu kabar itu datang, membuat dunianya seketika runtuh. Prita menyalahkan dirinya sendiri. Dia merasa lalai, merasa gagal sebagai orangtua karena telah membuat putranya sampai seperti ini.

"Nggak apa-apa, Gan… nggak apa-apa. Mama nggak marah sama kamu." entah apa yang telah terjadi, tapi yang Prita yakini, selama ini putranya pasti sedang mengalami kesulitan yang tidak bisa dia bagi pada orang lain, hingga akhirnya memilih jalan yang salah.

Hati Gana hancur. Alih-alih merasa senang mendengar jawaban Mamanya, Gana malh merasa semakin patah. Dia sudah melakukan kesalahan besar. Dia sudah mengkhianati kepercayaan Mamanya. Namun Mamanya masih saja membelanya, masih saja mendekapnya dan juga menyayangi Gana.

Gana hanya bisa menunduk dalam ketika tangan Prita yang dingin mengusap-usap wajahnya, matanya yang basah memandangi Gana sedih. Keadaan Gana yang terlihat lusuh menyakiti hatinya. Bagaimana kehidupan putraku setelah ini? Ratap Prita sebagai seorang Ibu.

"Gan..."

Arjuna memanggilnya. Gana menoleh, namun tidak berani menatap. Dia teringat dengan semua pertengkaran mereka di masa lalu. Bagaimana dia selalu membangkang, melawan semua perkataan Papanya, menganggap remeh semua nasehat Papanya. Selalu merasa benar, selalu ingin bebas.

Namun hari ini, pada akhirnya Gana sadar, sejahat-jahatnya dia sebagai anak, tetap orangtuanya lah yang datang dan menangis

memeluknya ketika dia terpuruk. Tetap orangtuanya juga lah yang akan melindungi dan ada untuknya.

"Angkat wajah kamu." ucap Arjuna lembut.

Gana menggeleng lemah. "Aku salah, Pa. Aku selalu aja buat Papa susah."

Arjuna menyentuh bahu Gana, menepuk-nepuk pelan, meremas penuh makna. "Nggak apa-apa. Kalau salah kan masih bisa diperbaiki, Gan."

Teriakan-teriakan kurang ajar Gana di masa lalu semakin terngiang, membuat Gana semakin merasa bersalah.

Apa yang tidak dia ucapkan pada Papanya? Cara menyakiti seperti apa yang tidak dia lakukan? Namun hari ini, di saat Gana telah melakukan kesalahan terbesar dalam hidup pun, Papanya masih saja tetap ada untuknya.

Bahu Gana berguncang hebat, tangisnya kembali pecah. "Maaf... maaf..." hanya itu yang bisa diracaukan oleh bibirnya.

Arjuna mendekat, memeluk Gana erat, berusaha menahan air mata demi tidak membuat

Gana semakin bersedih. Sementara Prita mengusap-usap lengan Gana.

Ketika Gana memandang Nadi, dia hanya bisa diam membisu. Lalu perlahan senyum Nadi muncul. Dia mendekati Gana, menyentuh wajah Gana dengan jemarinya. "Kamu udah makan?" suaranya terdengar sangat lembut meski bergetar.

Gana menggigit bibirnya kuat. Dia tidak ingin menangis di hadapan Nadi, tidak mau membuat Nadi semakin khawatir meski percuma. "Di, aku—"

"Jangan pikirin apa-apa," Nadi menggelengkan kepala pelan. "jangan pikirin Papa sama Mama kamu, ada aku sama yang lain, kita semua nggak akan biarin Papa sama Mamu kamu sendirian. Kamu… juga jangan pikirin aku, Gan," Nadi semakin tersenyum meski matanya sudah basah. "aku nggak apa-apa. Aku baik-baik aja. Dan aku… percaya sama kamu."

Sekuat apa pun Nadi menahan air matanya, namun pada akhirnya air mata itu meluruh begitu saja.

"Aku selalu percaya kamu, Gan. Aku nggak akan tinggalin kamu. Apa pun yang terjadi, aku selalu ada buat kamu. Aku… akan tunggu kamu mau sampai kapan pun itu." isak tangis Nadi pecah begitu saja. "Jangan takut ya, Gan… jangan salahin diri kamu lagi. Ada aku, ada keluarga kamu, ada Bara, Gema sama yang lain. Kita semua dukung kamu, Gan. Kita semua akan melakukan apa pun untuk kamu."

Gana mengangguk-angguk, air matanya lagi-lagi tumpah. Lalu kini dia meraih Nadi dalam pelukannya. "Maaf… maaf ya, Di. Aku selalu aja mengacaukan hidup kamu. Aku selalu mengacaukan hubungan kita." Gana menumpahkan semua sesak yang mengganjal di hatinya.

Bagaimana pun, rencana pernikahan mereka sudah di ujung mata. Tapi Gana malah membuat masalah yang sangat besar. Masalah yang akan mengacaukan rencana indah mereka.

"Nggak apa-apa… Nggak apa-apa, sayang." balas Nadi.

Sejak tadi Bara ada di sana. Dia mendengar semuanya. Namun tak sekali pun dia

mau melihat mereka semua. Meski kerap kali bertengkar, meski sering tak sependapat, namun Gana adalah bagian terpenting di hidupnya.

Mereka telah banyak menghabiskan waktu bersama. Ada di kala susah dan senang. Sejak kecil tertawa bersama, pernah menangis tertawa, bahkan pernah bertengkar karena hal-hal sepele. Maka melihat Gana hancur seperti ini, apa lagi bukan karena kesalahan yang dia lakukan, Bara merasa seperti telah gagal sebagai sahabat Gana.

Apa lagi… jika dugaannya tentang Romeo ternyata benar.

Itu artinya, Bara adalah penyebab kehancuran Gana yang sebenarnya.

***

"Apa yang harus kita lakukan, Nad. Pernikahan mereka… apa yang harus kita lakukan dengan pernikahan mereka?"

Gema masih berada di sana. Di salah satu kursi tunggu yang berjarak beberapa kursi

dari tempat di mana Nadine dan Raja berada. Sejak tadi, Gema mendengar mereka

membicarakan mengenai Gana, Nadi, dan pernikahan keduanya.

Bagaimana pun, apa yang terjadi pada Gana saat ini pasti akan berimbas fatal pada rencana pernikahan itu.

"Nanti kita bahas setelah Gana keluar dari sini."

"Dia nggak akan keluar secepat itu."

"Ja!"

"Kamu sendiri tahu kan gimana kasusnya? Ini bukan kasus ringan, Nad."

"Iya, aku tahu. Tapi apa kamu nggak bisa tenang sebentar? Keadaan lagi kacau begini, Ja, kita nggak mungkin membicarakan pernikahan—"

"Aku nggak mau sampai terjadi sesuatu sama putriku."

Gema menundukkan kepalanya dalam, matanya memandang kedua tangan yang berada di atas pangkuan. Kedua tangan yang saling mengepal kuat.

Gema tahu Papanya Nadi pasti sangat mencemaskan keadaan Nadi. Hubungan Nadi dan

Gana yang naik turun, sempat tidak tahu ke mana arah dan tujuan, akhirnya berlabuh pada sebuah rencana pernikahan. Semua telah disiapkan, begitu pula tanggal pernikahan.

Tapi kekacauan ini pasti akan menggagalkan semua itu.

Hanya saja, mendengar Raja yang seperti tidak bisa memahami keadaan Gana dan terkesan menyalahkan, Gema merasa sedih. Di dalam sana, Gana pasti sedang ketakutan. Sendirian, kebingungan, tanpa ada keluarga yang menemani. Apa Raja tidak bisa sedikit saja mengasihani Gana?

Tak lama berselang, Nadi dan kedua orangtua Gana keluar dari ruangan itu. Pintu kembali tertutup rapat, Gema tidak bisa melakukan apa-apa sekalipun melirik ke dalam ruangan. Gema melihat Nadi menangis meraung-raung di pelukan Nadine. Melihat Prita yang juga melakukan hal serupa di pelukan Arjuna.

Semua orang terlihat bersedih. Semua orang terlihat terpukul. Dan Gema... masih bergelut dengan perasaan cemas yang tak berkesudahan.

Gema memeluk Nadi sejenak sebelum Nadi dan yang lain pamit pergi. Lalu dia kembali duduk, menunggu Bara keluar dari dalam sana. Gema termenung, tatapan matanya kosong, padahal kepalanya terasa penuh sesak.

Dering ponsel terdengar, saat menatap layarnya, Gema menemukan nama Bara.

Seketika jantungnya berdetak tak menentu. Bara ada di dalam ruangan itu, bersama Gana, dan sekarang… dia menelepon Gema.

Menghirup napas dalam, Gema mengangkat panggilan itu. "Ya, Bara?"

Tidak ada suara apa pun yang terdengar. Namun Gema malah semakin erat menggenggam ponselnya.

[Hei.]

Suara itu… bukan milik Bara.

Tangis Gema nyaris pecah, namun dia menahannya mati-matian. "Lantainya dingin, ya?" dia mencoba tertawa meski terdengar serak. Lalu tawa serupa terdengar dari sana.

[Ada kursi sama sofa. Tapi gue emang duduk di lantai sih semalaman.]

"Bego." Cibir Gema. Kemudian dia menggigit bibirnya kuat.

[Gue pasti bakal kesepian, Gem. Lo nggak mau nemenin gue?]

"Mau banget gue temenin?"

[Hm… nggak deh.]

"Kenapa?"

[Lo temenin Nadi aja bisa? Selama gue nggak ada, gue titip Nadi, ya.]

Hati Gema terasa sesak, membuatnya nyaris tercekik. Gema memejamkan matanya kuat hingga air mata menetes di wajahnya. "Iya."

Lalu keheningan kembal menyapa. Namun Gema bisa mendengar deru napas Gana yang tidak teratur.

[Gem…]

"Ya?"

[Gue takut…]

Tidak ada lagi upaya untuk terdengar baik-baik saja. Gema bisa mendengar tangis Gana yang menyayat hatinya. "Takut kenapa?"

[Takut nggak bisa ketemu sama orangtua gue lagi, takut nggak bisa tepatin janji sama Nadi, takut nggak bisa ketemu sama lo.] Gana terdengar sangat menyedihkan.

"Gue boleh tanya, Gan?"

[Hm?]

"Lo merasa melakukan semua kesalahan itu?"

[Nggak. Sumpah demi Tuhan, Gem, gue nggak melakukan semua itu. Lo sendiri tahu kan, gimana usaha gue selama ini untuk berhenti. Gue udah stop semuanya, Gema. Gue benarbenar udah stop semuanya.]

"Kalau gitu jangan takut. Jangan merasa takut atas kesalahan yang nggak pernah lo lakukan. Lo memang pernah melakukan kesalahan, tapi itu dulu, dan gue saksinya kalau lo udah memperbaiki kesalahan lo. Lo boleh sedih, Gan, lo boleh nangis. Tapi gue mohon, jangan menyerah, ya. Jangan menyerah untuk cari kebenarannya. Selagi lo benar, jangan pernah takut, Gan." Gema tetap berusaha untuk tidak memperdengarkan isak tangisnya.

[Lo percaya gue?]

"Selalu."

[Lo nggak akan tinggalin gue, kan?]

"Nggak, Gana…"

[Thanks, Gema.] Ada jeda sejenak.

"Hm. Baik-baik ya di sana, fokus aja sama diri lo sendiri. Nggak usah mikir yang anehaneh."

[Iya…]

"Gan."

[Hm?]

"Gue sayang sama lo."

Lalu Gema mendengar Gana terisak pelan. [Gue juga sayang sama lo. makasih ya, udah selalu ada buat gue. Lo juga baik-baik di luar selama nggak ada gue. Jangan berantem dulu sama Bara. Soalnya nggak ada gue yang bisa hibur lo kalau nangis.]

"Apaan sih!" Gema sengaja berdecak pelan, pura-pura kesal hingga Gana tertawa pelan.

Kemudian percakapan mereka berakhir, dan kini Gema hanya menunduk diam, memandang ponselnya yang tidak lagi menyala.

"Gue takut..."

Gema terisak tanpa suara. *Gue juga takut, Gan, gue khawatir sama keadaan lo,* batinnya pilu. Gema memang tidak mengenal Gana sejak awal. Namun dia memiliki kedekatan yang sangat berarti dengan lelaki itu, hingga membuat mereka seperti saling terkoneksi.

Jika Gana terluka, maka Gema seperti bisa merasakan luka itu. Begitu pula sebaliknya. Itu mengapa Gema tidak bisa lagi menahan tangis yang sejak tadi dia sembunyikan.

Pintu ruangan itu terbuka, Gema mengangkat wajahnya yang basah. Dia melihat Bara keluar dari ruangan itu dengan tatapan lirih. Kemudian Bara duduk di sebelah Gema, memandang tangis istrinya yang semakin menderas.

"Dia baik-baik aja, kan?" tanya Gema pilu. Bara mengangguk. "Dia udah makan? Beneran nggak kedinginan tadi malam? Dia pasti nggak bisa tidur semalaman karena—"

"Sshhtt," Bara mendekap Gema lembut, mengusap rambut hingga ke punggung, mengecup puncak kepalanya. "Gana baik-baik aja." Bisiknya.

Namun alih-alih merasa tenang, Gema justru semakin menangis terisak-isak sembari membalas pelukan Bara dengan erat.

"Om," Bara berujar pelan. "kayanya... pernikahan Nadi sama Gana... harus ditunda."

Nadi mendengarnya. Lalu kepalanya merunduk dalam.

Dia sama sekali tidak terkejut. Ya, tentu saja. Gana ada di penjara, dengan banyak masalah yang menjeratnya, sedang pernikahan mereka tepat di ujung mata. Lalu bagaimana bisa Nadi berharap pernikahan itu akan tetap di langsungkan?

Hanya saja, mendengar pernyataan itu secara jelas, hati Nadi terenyuh perih.

Sejak awal, dia memang sudah merasa gelisah. Seperti ada hal buruk yang akan terjadi pada mereka berdua. Dan ternyata kegelisahan itu menjadi nyata.

Aksa yang duduk di sebelah Nadi, melingkarkan tangan di bahu Kakaknya. "Nggak apaapa, ya, Kak. Bang Gana, Kakak, bahkan kita semua nggak ada yang mau hal ini terjadi. Tapi kita bisa apa kalau takdirnya memang begini. Sabar, ya… kalau semua masalah ini selesai, Kakak sama Bang Gana bisa melanjutkan semuanya."

Nadi hanya diam tanpa suara. Hingga sebuah tangan menggenggamnya, membuat wajahnya terangkat ke depan dan Nadi melihat Bara berlutut di depannya.

"Cuma ditunda, Di. Bukan dibatalkan." Ucap Bara lirih dan lembut.

Di sisi Nadi yang lain, Gema mengamati genggaman tangan Bara yang belum terbalas.

Bara tidak pernah menduga pernikahannya bersama Gema akan berjalan lancar. Bahkan Bara sangat menikmatinya. Gema memang masih sangat menyebalkan, namun Bara justru semakin kecanduan. Tahun pertama pernikahan benar-benar sangat menyenangkan. Hingga kemudian suatu hari, pertanyaan sialan itu Gema sampaikan pada Bara. Pertanyaan yang sampai

detik ini masih belum Bara temukan jawabannya. Bara luar biasa gelisah dengan pertanyaan itu.Tak cukup sampai di sana, masalah lainnya pun muncul. Tanpa jeda. Dan pada akhirnya Gema tahu kalau dia bukan lah sosok yang diharapkan. Pernikahan yang tadinya menyenangkan pun, berubah hambar. Masih ada kehangatan memang, tapi rasanya tetap tak sama. "Aku sudah mencoba. Kamu juga. Kalau ternyata gagal, untuk apa lagi diteruskan?" Dan Bara hanya bisa diam terpaku mendengarnya, memandang senyum getir Gema yang membuatnya ketakutan.

Saat kembali ke ruang kerjanya, Bara sudah kembali terlihat tenang. Bahkan ketika mereka semua menghadap pada Komandan Setyo untuk menerima perintah atau mengevaluasi pekerjaan, Bara pun terlihat seperti biasa seolah tidak terjadi apa-apa. Tapi bukan berarti Bara tidak menyadari lirikan mata dari ketiga rekan kerjanya yang berkali-kali mengarah padanya. "Silahkan kembali bekerja."

"Siap, Ndan!" jawab mereka semua serentak dengan tubuh tegak.

Satu persatu dari mereka keluar dari ruangan Setyo. Bara yang terakhir.

"Saya dengar terjadi sesuatu dengan sahabat kamu."

Langkah Bara terhenti begitu mendengar gumaman Setyo. Dia menoleh, memandang Setyo yang sedang menikmati secangkir kopi. Mata lelaki itu menatap Bara santai, namun sudut bibirnya yang terangkat samar telah berhasil membuat Bara terhenyak.

"Saya turut prihatin, Bara. Tapi hukum harus tetap di tegakkan. Bukan gitu?"

Tangan Bara mulai terkepal kuat. Terbaca jelas di benaknya makna tersirat dari ucapan Setyo. "Ya, benar, Ndan. Hukum memang harus ditegakkan." Ucapnya tanpa ekspresi. Lagi-lagi dia melihat senyum samar yang seperti mencemooh sebelum dia meninggalkan ruangan Setyo.

Bara kembali ke kursinya, duduk diam sejenak dengan tatapan kosong. Berusaha menelaah semua yang sedang berperang di kepalanya. Bara sempat melirik pada tiga rekannya yang masing-masing mengerjakan

tugas. Mereka semua tak bersuara, tentu saja, mereka pun masih menyimpan kemarahan pada Bara.

Bara memejamkan mata sejenak, lalu setelah membukanya lagi, dia mulai menyalakan komputer. Mula-mula Bara menonton tayangan ulang konferensi pers yang telah dilangsungkan. Mendengar dan merekam semua informasi yang dia butuhkan di kepala.

Lalu dia memeriksa banyak sekali artikel yang berhubungan dengan kasus Gana. Beberapa bukti di cantumkan di sana, seperti riwayat panggilan, rekaman CCTV di mana Gana bertemu dengan Managernya, kemudian rekaman di mana Gana bertemu dengan pemasok Narkoba untuk dia beli dan dia jual kemarin malam.

Manager Gana, Prabu, juga telah menjadi seorang tersangka, sekaligus saksi. Dia yang disebut-sebut membongkar kejahatan dan rencana Gana hingga Polisi bisa dengan mudah mengumpulkan bukti-bukti. Keterangan saksi lainnya, seperti beberapa Karyawan yang bekerja di kelab di mana Gana tertangkap pun juga sama. Mereka bahkan mengaku telah di beri

bayaran mahal agar membantu Gana selama melayani tamu-tamunya.

Tidak cuma itu, beberapa tersangka lainnya yang hadir di sana dan tertangkap tangan sedang membeli Sabu pun mengaku mendapatkan undangan dari Gana secara langsung.

Bara mengusap dagunya. Dahi lelaki itu berkerut jelas. Kasus ini… sangat mudah terungkap. Seperti semua bukti dan saksi telah disediakan sejak awal hingga Polisi tidak perlu merepotkan diri untuk bekerja.

Jemari Bara kembali bergerak lincah di atas keyboard. Dia mengetikkan satu persatu nama saksi dan juga tersangka. Mencari tahu latar belakang mereka semua untuk memastikan sesuatu. Tidak ada yang menarik dari latar belakang para saksi. Tidak ada catatan kriminal apa pun, atau riwayat hidup yang mencurigakan.

Tapi begitu Bara mencari tahu tentang tersangka lainnya, matanya menyipit curiga. Mereka semua punya catatan kriminal lebih dari satu kali. Salah satu di antaranya justru baru saja keluar dari tahanan dua bulan yang lalu. Ada

yang pengangguran, anak buah dari kelompok gangster, bahkan preman jalanan.

Ini bukan suatu kebetulan.

Semua ini… pasti telah direncanakan.

Bara memandang ke arah ruangan Setyo, menatap tajam penuh arti, kemudian mengetik sederet pesan pada ketiga rekan kerjanya. Ketika mereka semua membaca pesan yang Bara kirim, mereka saling memandang satu sama lain, dan menoleh pada Bara yang terlihat sangat sibuk dengan komputernya.

***

Sepulang bekerja, Bara tidak langsung pulang ke rumahnya, melainkan ke rumah Gana. Begitu

Bara tiba, dia menemukan banyak sekali orang yang sudah menunggu kehadirannya di sana. Ada Papi dan Maminya, ada Abi bersama keluarganya, tak terkecuali Raja yang juga membawa keluarganya di sana.

Mata Bara bergerak perlahan, menyisir satu persatu orang-orang untuk mencari di mana keberadaan istrinya. Dan dia menemukannya.

Gema ada di sebelah Nadi, menatap Bara dengan sorot sendu yang lirih. Bara mengulas senyum tipis, seperti ingin menenangkan Gema.

"Bara." Leo menegur, memberi isyarat untuk duduk dan bergabung bersama mereka.

Bara tahu semua orang yang berkumpul di sana sedang menunggu kepastian keadaan Gana. Meski pengacara Gana sudah lebih dulu menjelaskan pada mereka, tapi mereka masih membutuhkan penjelasan dari Bara.

"Pasal 111, 112, 113, 114 dan 132. Penjara maksimal empat tahun, dan hukuman mati." Ujar Bara pada mereka semua.

Tarikan napas tercekat terdengar dari beberapa orang. Salah satunya adalah Prita yang sedang ditenangkan oleh putrinya.

"Dia memang melakukannya?" Leo menyahut. "Gana?"

Bara lagi-lagi memandangi semua orang. Suasana di ruangan itu terasa sangat mencekam. Padahal dia sudah tahu apa jawabannya, tapi Bara takut untuk memberitahu mereka. Bara percaya pada Gana. Sungguh. Dia bahkan sudah

berjanji pada dirinya sendiri untuk membantu Gana keluar dari masalah ini. Tapi bagaimana jika semua orang menggantungkan semua harapan itu pada Bara? Bagaimana jika semua orang juga percaya Bara bisa melakukannya?

Bara akan berusaha. Tapi dia tidak tahu apakah dia bisa berhasil atau tidak. Dan membayangkan mereka semua kecewa padanya, Bara merasa tidak siap.

"Bara." Nadi memanggil lirih, memohon Bara untuk memberi jawaban.

Bara meneguk ludahnya susah payah, dia menatap Nadi lekat, namun mulutnya terkunci rapat. Lalu matanya melirik pada Gema, dia tatap Gema penuh arti. Dan sebuah anggukan samar yang Gema berikan, membuat Bara seperti merasa sebuah pelukan yang menenangkan.

Bara menghela napasnya berat. "Dari semua penyelidikan yang aku lakukan sejauh ini, Gana... dijebak oleh seseorang. Semua bukti dan saksi mengarah ke Gana. Bukti dan saksi yang sudah dipersiapkan sejak awal. Keterangan mereka semua sama, tapi yang Gana jelaskan sama aku beda. Bukti kuat kalau semua ini adalah jebakan

adalah… Hp Gana mendadak rusak. Dari awal penangkapan, Gana udah menyerahkan Hp itu ke mereka. Tapi tiba-tiba aja mereka menyatakan kalau Hp itu sengaja Gana rusak sebelum diserahkan ke Polisi untuk menghancurkan bukti-bukti."

"Tapi data di Hp yang rusak masih bisa dikembalikan," ujar Alma yang sejak tadi hanya diam mendengarkan dengan wajah serius. "data itu bisa kita jadikan bukti kalau Gana nggak bersalah. Kalau Gana memang merencanakan semua itu seperti yang mereka tuduhkan, bukti di Hp Gana bisa membantah semuanya. Gana nggak mungkin melakukan transaksi tanpa benda itu."

"Sayangnya Hp itu ada di tangan orang yang salah." Bara mengulum bibirnya gelisah. "Tim yang mengusut kasus Gana… gue yakin mereka semua udah di suap."

"Siapa?" sahut Alma.

"Romeo Arsalan."

Abi bersuara. "Pemilik Arsalan Racing Team?"

"Bukannya itu Klub di mana Gana bekerja?" tanya Arjuna.

Bara memberi anggukan sekedar. "Sepertinya Romeo yang merencanakan semua ini." lalu dia mulai memberitahu pada mereka semua.

Tentang ambisi Bara yang ingin menjerat Romeo dengan hukum. Tentang Bara yang berkali-kali mengusik Romeo hingga kemarin dia dipanggil oleh Kepolisian meski akhirnya kembali bebas.

"Aku pernah ketemu sama Romeo di salah satu *party* yang Gana buat. Kami berkenalan di sana, dan dia tahu aku sama Gana... bersahabat." Bara tak lagi bicara. Hanya mengamati wajah terkejut semua orang.

"Jadi," Aksa bergumam pelan. "semua ini..."

Bara mengangguk. "Hm. Gana hanya sebuah umpan yang Romeo lempar agar gue berhenti mengusiknya. Dia tahu gue bakal sibuk ngurusin kasus Gana, sementara kasusnya bakal terlupakan. Romeo mendapatkan keuntungan dari balas dendamnya ke gue."

Aksa mendengus kasar. "Itu artinya elo yang harus bertanggung jawab atas masalah ini, Bang."

"Aksa." Tegur Raja.

"Apa? Aku salah?" Aksa melihat semua orang. "Kalian semua juga dengar sendiri, kan? Bang Gana itu korban! Dia nggak bersalah. Dia nggak melakukan kesalahan. Tapi karena seseorang yang merasa dirinya hebat, Bang Gana harus kehilangan semuanya."

"Aksa, udah…" Nadi berusaha menengahi.

"Jadi, Bara," kali ini Gisa yang bersuara. "apa yang akan kamu lakukan setelah ini?"

Bara melihat kilat marah yang terpatri di sorot mata Gisa, membuat dia seketika melirik Rere yang hanya tertunduk lesu.

"Aksa benar," ujar Ashila. Meski dia tidak terlihat marah seperti Aksa, namun dari sorot matanya, dia pun juga menyalahkan Bara. Tentu saja. Gana adalah keluarganya. Dan mendengar salah satu keluarga mereka harus mendapatkan ketidak adilan itu, mereka tidak bisa terima. "Abang yang harus bertanggung jawab."

Melihat suaminya terpojok seperti itu, apa lagi bisa merasakan gestur Bara yang sangat gelisah, Gema menatap suaminya iba.

"Aku akan berusaha membebaskan Gana." Jawab Bara.

"Dengan cara apa?" Arina yang sejak tadi menahan tangis, kini menatap Bara lekat.

"Dengan cara apa Abang bebasin Kakak kalau semua tuduhan ke Kakak udah separah itu. Hidup Kak Gana udah hancur, Bang. Hidup yang selama ini susah payah dia perjuangkan dengan usahanya sendiri, sekarang… semuanya udah hancur." Meski Gana bukan seorang saudara yang senang bercerita atau berkeluh kesah mengenai masalahnya pada Arina, namun gadis itu tahu bagaimana perjuangan Kakaknya selama ini. Gana jatuh bangun seorang diri. Menahan lelah, menghibur diri sendiri, tidak pernah mau membuat keluarganya tahu mengenai masalah apa yang sedang dia hadapi.

Bara merundukkan pandangannya. Tidak tahu harus memberi jawaban apa. Di sepanjang hidupnya, Bara hanya selalu mendengar pujian. Disanjung, dibanggakan, selalu dinomor satukan.

Dia jarang sekali mendengar cemoohan orang lain. Kalau pun ada, Bara tidak pernah mau peduli.

Tapi hari ini, semua orang yang selama ini mengelu-elukan dirinya, kini berbalik arah. Menyerangnya, menatap marah padanya, menyalahkan Bara atas perbuatannya.

Dulu, dia pernah menyaksikan Gana yang berada di posisi ini. Dan Bara tidak pernah peduli, karena baginya Gana pantas mendapatkan hal itu karena tingkahnya sendiri. Tapi hari ini akhirnya Bara tahu bagaimana rasanya disalahkan atas sesuatu yang tidak dia lakukan tanpa sengaja. Sesuatu yang berasal dari kelalaiannya. Sesuatu yang berasal dari sikap remehnya terhadap banyak hal.

Ingin membela diri, tapi tahu kalau dirinya memang bersalah. Ingin menerima semua kemarahan orang-orang, tapi hatinya memberontak.

Gana sangat hebat ternyata, pikir Bara.

"Bara," jika sejak tadi Rere hanya diam dan mendengarkan semua orang menyalahkan putranya, akhirnya dia pun bersuara. Mereka

semua benar. Bagaimana pun, kamu harus bertanggung jawab."

Tanggung jawab…

Bara menatap Maminya lirih.

"Katakan, Bara," kali ini Gema yang berujar hingga Bara menoleh padanya dan menyelami sorot mata lekat yang menyimpan sesuatu untuknya. "katakan apa pun yang mau kamu sampaikan."

Bara menarik napasnya susah payah, lalu mengeluarkan beberapa dokumen dari dalam tas. "Ini semua data dan informasi semua tersangka juga saksi yang aku kumpulkan."

Leo mengulurkan tangan, meminta dokumen itu untuk di serahkan. Dan Bara memberikannya.

"Besok aku akan mulai menyelidiki semuanya. Siapa yang memberi perintah, siapa yang memberi suap, atau dengan siapa mereka bekerja."

"Riwayat transaksi mereka bersih." gumam Leo.

"Mereka pasti melakukan transaksi secara langsung," Bara menatap Aksa. "Gue butuh

bantuan lo. Gue butuh AG untuk cari tahu di mana mereka tinggal, di mana mereka bekerja atau di mana aja mereka sering bepergian. Salah satu dari tempat-tempat itu pasti mereka jadikan sebagai tempat transaksi." Bara meminta dokumen itu dari Leo, kemudian dia taruh di atas meja lalu dia dorong ke arah Aksa" Gue butuh semua itu dalam waktu dua puluh empat jam."

Bara menatap mereka semua dengan lekat. "Aku yang salah, bukan Gana. Silahkan benci aku.

Kalian juga boleh hukum aku, tapi sebelum itu... kasih aku waktu untuk menyelesaikan kasus ini. Aku nggak bisa pastikan kapan waktunya. Yang akan aku hadapi setelah ini bukan sesuatu yang mudah aku atasi. Tapi aku janji, aku nggak akan berhenti sebelum berhasil mengembalikan Gana pada kalian semua."

Tidak bisa Gema pungkiri, hatinya menghangat penuh rasa bangga melihat sikap Bara.

Bara yang terbiasa tidak menerima kritikan, Bara yang terbiasa memenangkan perdebatan, Bara yang selalu merasa benar

sendiri. Hari ini, di hadapan semua orang yang telah menyudutkan dirinya, dia bisa mengendalikan diri dan mengalahkan ego.

"Om Juna, Tante Prita. Aku… minta maaf." Bara mengucap penuh sesal.

"Nggak ada yang harus dimaafkan, Bara." ujar Arjuna. "Om tahu, kamu nggak melakukannya dengan sengaja. Masalah ini… bukan karena kesalahan Gana, bukan juga kesalahan kamu. Dan Om percaya, kamu bisa membantu Gana. Om percaya sama kamu seperti kamu yang percaya sama Gana."

"Tadi kalian semua sudah menyudutkan Bara dan minta dia bertanggung jawab," Abi berujar tegas setelah sejak tadi hanya diam mendengarkan. "Bara sudah berjanji akan melakukan semua tuntutan kalian. Jadi sekarang, berhenti saling menyalahkan dan lakukan sesuatu yang lebih berguna. Dukung dan bantu Bara." Abi menatap Aksa. "berikan apa pun yang Bara butuhkan di AG."

Aksa mengangguk patuh.

Leo melirik Abi penuh arti, meski mengetahuinya, namun Abi mengabaikan. Gana

memang keponakannya, tapi Abi juga menyayangi anak sahabatnya itu.

"Al,"

"Ya, Pa?"

"Kamu bisa jadi pengacaranya Gana?"

Alma melirik Leo cepat. Pasalnya pengacara Leo yang telah menjadi pengacara Gana saat ini.

"Lakukan aja mana yang terbaik." cetus Leo yang mengerti apa maksud tatapan Alma.

"Aku—"

"Selain Bara, nggak boleh ada satu pun di antara kita semua yang terlibat." Tiba-tiba saja dari arah lain Adel muncul sambil membawa sebuah tas di tangannya. Dia ditemani oleh suaminya yang kini membantu Adel untuk duduk karena istrinya sedang hamil.

Adel menatap mereka satu persatu. "Apa yang terjadi sama Gana, bisa aja terjadi sama siapa pun di sini kalau Romeo sampai tahu Bara mendapatkan bantuan dari kalian."

"Kamu tahu tentang Romeo?" tanya Leo.

Adel melirik suaminya sejenak. Lelaki itu mulai mengatakan sesuatu. "Nggak banyak orang yang tahu tentang Prabu."

"Prabu? Manager Gana?" tanya Alma.

"Iya. Prabu berasal dari sebuah pantai asuhan yang terbakar puluhan tahun lalu. Panti asuhan milik keluarga Arsalan. Dan dia satu-satunya korban selamat."

"Wisma Arsalan..." gumam Leo yang merasa familiar dengan cerita itu. "kasus panti asuhan yang janggal."

"Papi tahu soal itu?"

"Hm. Pernah sepintas mempelajari kasus itu tapi nggak banyak bukti yang bisa dipelajari. Dan kejanggalan yang paling nggak masuk akal adalah... dua puluh orang anak yang terbakar hangus tanpa sisa."

"Hangus terbakar, atau... memang nggak pernah ada di sana."

"Keluarga Arsalan menjual anak-anak itu ke pasar gelap," sahut Bara. "baru-baru ini beredar informasi tentang beberapa nama dari keluarga Arsalan yang ada di jaringan sindikat itu. Tapi

sayang, informasi itu nggak bisa dipertanggung jawabkan. Tapi benang merahnya terlalu jelas."

"Kembali ke Prabu." decak Adel. Dia terlalu malas bertele-tele.

Javier, suaminya, mengangguk dan melanjutkan. "Demi menyelamatkan nama baik keluarga, keluarga Arsalan merawat Prabu. Prabu mendapatkan hidup yang layak dan pendidikan yang tinggi. Selenting kabar yang terdengar, Prabu dianggap semacam Anjing peliharaan keluarga mereka. Dia mengabdi pada siapa pun yang berasal dari keluarga itu. Sebelum bergabung dengan Racing Team, Prabu sempat bekerja dengan David."

Adel berkomentar. "Javier sering bersinggungan dengan kasus yang berhubungan dengan keluarga Arsalan. Memang bukan bagian keluarga inti, tapi mereka tetap punya power untuk menginjak-injak siapa pun yang mereka mau. Itu kenapa Javier kenal sama Prabu. Saat kasus Gana muncul di media, Javier bilang beberapa waktu lalu dia melihat Prabu dan Romeo di salah satu Resto. Mereka cuma berdua, ngobrol cukup lama dan terlihat terlalu serius."

"Mungkin di sana rencana itu di mulai." Desah Javier.

Adel mengeluarkan beberapa foto dari dalam tas dan menyerahkannya pada Bara. "Sebelum ada Polisi yang menghapus jejak mereka, sebaiknya kamu amankan lebih dulu."

Alma beranjak dari tempatnya, menghampiri Bara, sedikit merunduk agar bisa melihat foto-foto yang Adel serahkan. "Lo ambil dari CCTV?" tanya Alma melirik Adel.

"Hm."

"Ini bisa dijadikan bukti," cetus Alma. "memang bukan untuk sekarang, karena lo masih harus cari banyak bukti yang menyatakan keterlibatan Romeo. Tapi, Bar, kalau lo udah menemukan semuanya, foto-foto ini… bakal jadi kunci untuk membebaskan Gana."

"Bar," tegur Javier. "lo nggak sendirian. Dan lo nggak bisa melawan Romeo sendiri. Ada kita, Bar. Kita bebasin Gana sama-sama."

Selama ini, Bara pikir dia tidak akan pernah berada dalam situasi di mana dia sangat membutuhkan orang lain. Bara selalu percaya

dirinya bisa melakukan semua hal yang dia mau. Tapi kali ini, Bara sadar kalau nyatanya, sehebat apa pun dirinya, pasti ada momen di mana dia membutuhkan uluran tangan orang lain.

"Thanks." Ucap Bara pada mereka semua.

Jika sebelumnya ada beberapa pasang mata yang menatap Bara tak senang, namun saat ini semua orang menatapnya penuh keyakinan.

Pembicaraan kembali berlanjut. Alma tetap tidak boleh menjadi Pengacara yang mendampingi Gana. Mereka semua harus tetap terlihat menjadi keluarga yang hanya menunggu bagaimana Romeo akan menghabisi kehidupan Gana. Tapi di balik itu semua, mereka akan berusaha mencari sekecil apa pun informasi mau pun bukti.

Abi bilang, tidak ada pekerjaan sulit mana pun yang tidak bisa diselesaikan, selama mereka saling mendukung satu sama lain.

"Sudah selesai?" sejak tadi Raja hanya diam mendengarkan. Dia membiarkan semua orang sibuk merencanakan cara untuk membebaskan Gana. Sejujurnya Raja juga sangat mendukung keputusan mereka, dia pun

berniat akan berusaha keras membantu Bara. Tapi Raja juga memiliki pertanyaan yang sejak kemarin selalu menghantuinya. "Apa sekarang sebagai Papanya Nadi, kami sudah boleh bersuara?"

"Jangan sekarang, Ja." bisik Nadine.

"Lo mau nanya soal pernikahan ya, Ja?" sambung Prita.

Raja mengangguk tegas. "Satu minggu lagi, Ta. Harusnya mereka menikah satu minggu lagi." suaranya terdengar muram. Bagaimana pun, sebagai orangtua Nadi, Raja tahu perasaan hancur seperti apa yang putrinya rasakan ketika melihat calon suaminya mengalami nasib buruk itu.

"Maaf, Ja." lirih Arjuna.

Untuk urusan ini, mereka semua memilih tidak bersuara kecuali orang-orang yang bersangkutan.

"Om," Bara berujar pelan. "kayanya… pernikahan Nadi sama Gana… harus ditunda."

Nadi mendengarnya. Lalu kepalanya merunduk dalam.

Dia sama sekali tidak terkejut. Ya, tentu saja. Gana ada di penjara, dengan banyak masalah yang menjeratnya, sedang pernikahan mereka tepat di ujung mata. Lalu bagaimana bisa Nadi berharap pernikahan itu akan tetap di langsungkan?

Hanya saja, mendengar pernyataan itu secara jelas, hati Nadi terenyuh perih.

Sejak awal, dia memang sudah merasa gelisah. Seperti ada hal buruk yang akan terjadi pada mereka berdua. Dan ternyata kegelisahan itu menjadi nyata.

Aksa yang duduk di sebelah Nadi, melingkarkan tangan di bahu Kakaknya. "Nggak apaapa, ya, Kak. Bang Gana, Kakak, bahkan kita semua nggak ada yang mau hal ini terjadi. Tapi kita bisa apa kalau takdirnya memang begini. Sabar, ya… kalau semua masalah ini selesai, Kakak sama Bang Gana bisa melanjutkan semuanya."

Nadi hanya diam tanpa suara. Hingga sebuah tangan menggenggamnya, membuat wajahnya terangkat ke depan dan Nadi melihat Bara berlutut di depannya.

"Cuma ditunda, Di. Bukan dibatalkan." Ucap Bara lirih dan lembut.

Di sisi Nadi yang lain, Gema mengamati genggaman tangan Bara yang belum terbalas.

"Nggak apa-apa," Nadi berusaha tersenyum. "ditunda atau pun dibatalkan, aku nggak apa-apa. Asalkan… Gana bisa kembali." Tangisnya pun pecah. "Aku cuma mau Gana kembali, Bara. Aku nggak bisa lihat dia dalam keadaan seperti itu. Gana… dia pasti ketakutan. Dia sendirian… nggak ada siapa pun yang nemenin dia di sana. Bara, tolong, bawa Gana kembali."

Bara mengangguk lambat, jemarinya yang lain menyentuh wajah Nadi. "Iya. Aku janji sama kamu. Aku akan kembalikan Gana ke kamu, Di."

Genggaman itu akhirnya terbalas. Erat. Bahkan di susul dengan pelukan yang tak kalah eratnya pula. Nadi menumpahkan air matanya di atas bahu Bara, sedang Bara yang menahan

kesedihan membalas pelukan itu dengan cara yang sama.

Gema melihatnya. Harapan Nadi, ketakutan Bara yang tidak bisa menepati janji. Dan juga… kekuatan yang sedang mereka berikan satu sama lain.

Saat ini Gema tidak terluka melihatnya. Dia pun tahu bagaimana rasanya. Tahu bagaimana keadaannya. Siapa yang tidak ketakutan saat memikul beban sebesar itu? Siapa yang tidak putus asa ketika kekasih hatinya dalam keadaan sekacau itu.

Gema tidak terluka.

Hanya saja, ketika matanya memandang Leo dan Raja yang saling bersitatap penuh arti, menatap mereka bergantian, kepala Gema merunduk perlahan. Bibirnya tersenyum getir.

Ini bukan waktu yang tepat. Tapi, melihat harapan itu masih ada di kedua mata mereka berdua, bahkan dalam keadaan seperti ini, Gema merasa sedikit terpukul.

***

Gema menggeliat dalam tidurnya. Kemudian matanya terbuka, memandang kosong ke depan penuh kehampaan. Beberapa malam ini, dia sering kali terbangun. Tidurnya tidak pernah nyenyak karena kepalanya terasa penuh sesak. Bahkan saat dia tidur pun, otaknya seperti memaksa Gema untuk tetap berpikir.

Menghela napas, Gema memutar tubuhnya ke belakang. Dia berharap bisa memeluk suaminya, agar membuatnya merasa tenang dan kembali terlelap. Tapi Gema tidak menemukan Bara di sana.

Gema beranjak duduk, memandangi seisi kamar kemudian menghela napas berat. Bukan baru kali ini dia tidak menemukan Bara di ranjang mereka saat terbangun di tengah malam. Keluar dari kamar, Gema tahu ke mana dia harus mencari suaminya. Dia berada di dalam ruang kerja. Saat Gema mengintip ke dalam, seluruh lampu ruangan telah mati, hanya ada sinar yang berasal dari cahaya komputer yang menyala.

Gema tahu apa yang sedang Bara lakukan. Dia terus berusaha, mencari informasi, bukti, lalu menganalisa semuanya. Setiap hari Bara menyibukkan diri dengan pekerjaan dan kasus

Gana. Selesai menyelesaikan mengurus kasus di kantor, Bara akan melanjutkan pekerjaan rahasianya untuk membantu Gana.

Mendatangi satu persatu orang, satu persatu tempat. Bertanya, mencari bantuan. Lalu membawa apa yang dia dapat ke rumah. Bara memang akan tidur bersama Gema. Tapi begitu Gema tidur, dia melanjutkan pekerjaan di ruang kerja agar tidak mengganggu Gema.

Memandangi suaminya sendu, Gema menghela napas lirih. Dia turun ke bawah, mengambil segelas air untuk dia berikan pada Bara.

Bahkan saking larut dengan pekerjaannya, Bara sampai tidak menyadari Gema yang kini sudah berada di sampingnya. Jemari Gema menyentuh bahu Bara lembut, mengusap di sepanjang lengan hingga Bara tersentak dan menoleh.

"Kamu nggak tidur?"

"Kebangun karena kamu nggak ada." Gema meletakkan gelas itu di atas meja. Saat melihat Bara meringis bersalah, dia tersenyum tipis. "Becanda..." lalu Gema memperhatikan layar

komputer serta kertas-kertas yang berserakan di atas meja. Ada banyak foto dan dokumen yang tidak dia pahami.

"Tidur lagi, ya." gumam Bara lembut seraya menggenggam jemari Gema. "Masih jam tiga pagi."

"Kamu?"

"Hm?"

"Nggak tidur lagi malam ini?"

Bara mengerjap lambat. "Tadi aku udah tidur." Ucapnya berbohong. Tapi beberapa saat setelahnya, Bara tertawa serak melihat tatapan tenang Gema untuknya. "Aku nggak bisa tidur. Nggak boleh tidur. Masih banyak pekerjaan yang harus kulakukan untuk Gana."

Gema menatap suaminya sedih. Bara benar-benar ingin memikul beban itu di kedua bahunya. Padahal Gema tahu, kalau sejak awal Bara sudah memberitahu Gana tentang semua ini. Bara juga meminta Gana untuk segera mencari klub lain sebelum Bara mengambil tindakan untuk Romeo. Dan Bara sempat mengulur-ulur waktu membongkar kasus Romeo

agar Gana bisa menjalani pertandingan yang sudah sejak lama dia tunggu.

Tapi kemarin Bara memilih untuk tidak membela dirinya di depan semua orang.

Kini jemari Gema bergerak perlahan, menyentuh lingkar hitam di mata Bara, hingga suaminya itu memejamkan mata. "Kalau di sini ada Gana... dia pasti bakal bilang, istirahat dulu, bego. Muka lo udah kaya zombi." Meski suaranya bergetar, namun Gema memaksakan tawanya.

Diingatkan tentang Gana membuat Bara dibayangi wajah putus asa Gana sekaligus tawa lepas Gana. Dan kini matanya terasa panas serta memerah karena rasa bersalah yang kembali mendera.

Bara menarik napasnya susah payah, menengadahkan wajah demi menghalau air mata. Dia pandangi wajah Gema lekat. "Bisa peluk aku sebentar?" tanya Bara. Suaranya terdengar lemah dan parau.

Gema tersenyum patah. "Aku bisa peluk kamu selamanya kalau kamu mau."

Mereka tertawa serak, kemudian Gema mendekap kepala Bara. Dua tangan Bara melingkar di pinggang Gema, memeluk erat. Di antara begitu banyak masalah yang muncul bertubi-tubi, keberadaan Gema di hidup Bara bagaikan sebuah obat untuk membuatnya tetap baik-baik saja.

Unstoppable 2 Chapter 19 - Jalan Buntu

Kemarin, diam-diam Bara melakukan pertemuan rahasia dengan timnya. Dia menjelaskan kesalah pahaman yang terjadi di antara mereka. Bara memberitahu mereka kalau kasus Gana hanya merupakan rekayasa di mana ada nama Romeo yang dia curigai sebagai dalang.

Bara mengakui tentang dirinya yang sempat mengulur waktu saat hendak membongkar kasus-kasus Romeo yang sengaja dibungkam. Saat itu Gana akan melakukan pertandingan. Sebagai sahabat, Bara tidak mau apa yang nantinya akan terjadi pada Romeo mengusik konsentrasi Gana dan membuat karir Gana berantakan.

Tapi untung saja ketiga rekan kerjanya mau mengerti. Mereka mengajukan diri membantu Bara, membuat rencana untuk mengusut kasus Gana tanpa diketahui orang lain.

Jadi, sembari menyelesaikan kasus yang diperintahkan Setyo, diam-diam mereka juga mengusut kasus Gana meski kasus itu tidak jatuh

ke tim mereka. Ya, tentu saja. Setyo pasti sudah mempersiapkan segalanya. Itu kenapa Bara sempat kesulitan bertemu dengan Gana saat itu.

Rencana itu Bara mulai dari kelab malam di mana Gana tertangkap. Bara mengunjungi tempat itu, menyelidiki beberapa nama yang telah dia kantongi. Beberapa di antara mereka merupakan Karyawan yang bekerja di tempat itu. Tapi sayangnya, mereka sudah berhenti bekerja.

Jelas sekali kalau ada sesuatu yang aneh dengan hal itu. Bagaimana mungkin mereka semua serentak berhenti bekerja setelah menjadi saksi dan menuduh Gana sebagai dalang dari pesta narkoba itu.

Bara duduk di meja bar, memesan minuman. Sembari menikmati minuman, matanya mengamati sekitar. Beberapa gadis datang menghampiri untuk menjual diri, tapi Bara mengusir mereka semua dengan cara yang sangat dingin.

Bara nyaris pulang karena setelah dua jam berada di sana, dia masih belum menemukan apa pun. Tapi tiba-tiba saja matanya melihat

seseorang yang seperti ada dalam ingatannya. Bara berpikir keras, membongkar ingatan di dalam kepala, hingga dia seperti kembali pada saat duduk diam di ruang kerja yang ada di rumah, menatap komputer, mengamati banyak video yang beredar saat penangkapan Gana.

Bara melihat wajah laki-laki itu, sedang berdiri di tengah kerumunan yang berada di luar kelab. Saat itu Gana sedang meronta-ronta, menolak untuk di bawa ke kantor Polisi. Dan lelaki itu berada di satu frame yang sama dengan Gana.

Seharusnya lelaki itu memandangi Gana, kan? Karena Gana adalah salah satu tersangka yang di tangkap. Tapi anehnya, lelaki itu justru memandang ke satu titik yang berbeda. Kamera bergerak, menyorot lelaki tegap yang memakai jaket kulit, sedang berbisik dengan salah satu anggotanya.

Bara mengenalnya, Antonio, sahabat karib Setyo yang saat ini memimpin kasus.

Antonio berjalan menghampiri Gana, menyeret Gana kasar dan mendorongnya masuk

ke dalam mobil. Sepintas, Bara melihat senyuman sinis lelaki yang sejak tadi terus mengamati Antonio.

Dia hanya menatap Antonio, bukan Gana. Lalu dia tersenyum sinis. Itu artinya… dia mengetahui sesuatu.

Bara melirik jam tangannya. Pukul setengah dua belas malam. Kemudian dia mencari di mana saja letak CCTV berada. Setelah memastikan semua itu, Bara beranjak dari tempatnya, menghampiri lelaki yang sibuk menggoda para gadis.

Lelaki itu berkulit hitam itu berusia sekitar tiga puluh tahunan, tubuhnya pendek dan perutnya sedikit agak buncit. Ada rantai emas menyala di lehernya. Tipikal preman kampung, cibir Bara sinis di dalam hati.

Ketika Bara berdiri di depan laki-laki itu, dia langsung bertanya dengan suara dingin. "Nama lo siapa?"

Lelaki itu mengernyit terganggu. "Ngapain lo nanya-nanya."

Di tengah kerumunan, Bara menipiskan bibirnya malas. Mengamati sekitar, kemudian memperlihatkan tanda pengenal yang dia keluarkan dari balik jaket.

Mengetahui Bara ternyata seorang Polisi, lelaki itu terlihat ketakutan.

"Nggak usah takut," Bara menyentuh bahu lelaki itu dengan satu tangannya. Meremas sedikit kuat hingga lelaki itu sedikit meringis. "Gue belum punya keinginan melempar laki-laki mesum kaya lo ke Penjara. Gue cuma mau nanya beberapa pertanyaan." Bara berbisik pelan. "Nama lo?"

"Sa—Sabda." Orang itu mulai tergagap.

"Lo ada di sini, kan, waktu ada kejadian itu?"

"Ke—kejadian apa?"

"Pesta narkoba."

"Su—sumpah, gue nggak ikut—"

"Antonio…" bisik Bara tajam. "lo terus-terusan lihat dia waktu itu."

Lelaki bernama Sabda itu mengernyit hebat, lalu dia tersentak seperti teringat sesuatu.

Bara menatapnya semakin tajam. "Lo pasti tahu sesuatu…" desisnya. Dari gelagat Sabda, Bara bisa mengetahui kalau tebakannya tentang lelaki itu ternyata benar. Bara sudah akan kembali bicara, hendak memastikan apa yang dia butuhkan. Tapi ekor matanya malah bersitatap dengan sosok yang sangat dia benci saat ini.

Romeo Arsalan. Sedang berdiri diam memandang Bara. Romeo tersenyum, sangat ramah, tapi senyumannya itu membuat Bara ingin sekali mengeluarkan pistol dari balik jaketnya, kemudian menembak dengan salah satu peluru yang akan menembus kepala Romeo.

Tapi sayangnya, Bara tidak bisa melakukannya saat itu.

Nanti. Suatu saat nanti, Bara… bisik Bara culas di dalam hati. Seperti sedang tersenyum penuh ancaman.

Bara kembali meremas bahu Sabda, lalu berbisik pelan. "Kalau lo masih mau hidup dan

bernapas malam ini, pergi dan tinggalkan tempat ini sekarang. Dan besok… temui gue di seberang tempat ini. Jam lima sore. Ngerti?"

Sabda mengangguk kuat. Dia pergi tergesa-gesa begitu Bara melepaskannya.

Dan sekarang Bara melangkah pasti menghampiri Romeo.

"Selamat malam, Bara." sapa Romeo dengan senyuman ramahnya yang khas.

Bara nyaris meludah jijik di atas wajah Romeo.

"Saya nggak menyangka bisa ketemu kamu di sini." Romeo mendesah dengan mimik wajah prihatin. "Saya pikir kamu pasti sedang kerepotan sekarang. Gana… bagaimana kabarnya?"

Tangan Bara mengepal kuat ketika nama Gana di sebut. Meski Romeo terlihat prihatin, namun Bara tahu kalau dia sedang mengolok-olok Gana saat ini.

"Saya mengenal Gana. Dia adalah laki-laki yang baik, punya ambisi kuat dan pekerja keras.

Sayang sekali, karirnya harus berakhir dengan cara seperti itu." Romeo lagi-lagi melemparkan sorot mata prihatin yang begitu dalam. "Andai saja Gana tidak menjadi seorang pecandu, dan juga… bandar—"

"Berhenti menyebut namanya." Desis Bara. Dia melangkah mendekat dengan wajah marah, tapi dua bodyguard Romeo sontak menghalangi. "Laki-laki tua sialan seperti anda, nggak pantas menyebut nama seseorang yang telah anda hancurkan hidupnya."

Romeo mengernyit, kemudian tertawa pelan. "Yang saya hancurkan hidupnya?" ulang lelaki itu. "Saya… atau… kamu?"

Mata Bara terhenyak. Dan Romeo semakin lihai mempermainkan emosi Bara.

"Kamu pasti tahu siapa orang yang telah membuat Gana terseret dalam kasus ini."

"Ya, saya tahu. Orang itu adalah anda, laki-laki tua pengecut yang sebentar lagi akan saya habisi."

"Kamu habisi?" Romeo tertawa. Bukan jenis tawa yang menyebalkan, hanya tawa biasa yang sederhana hingga jika dipandang dari kejauhan, Bara dan Romeo hanya tampak seperti dua orang yang sedang mengobrol seperti biasa. "Oke… oke… silahkan. Silahkan saja, Bara. Saya sangat menantikan hari itu terjadi."

Tangan Bara semakin mengepal hebat.

Romeo beranjak pergi. Saat dia melintas Bara, dia meremas bahu Bara pelan seraya berbisik sebelum pergi. "Kemarin saya bertemu dengan istri kamu. Siapa namanya? Gema? Sampaikan salam saya untuk perempuan cantik itu."

Bola mata Bara terhenyak hebat.

Gema… Romeo baru saja menyebut nama Gema?

Seketika jantung Bara berdegup ketakutan. Dia mencari di mana keberadaan Romeo, tapi lelaki itu sudah tidak ada. Bara bergegas pergi, ponsel menempel di telinganya, mencoba menghubungi Gema tapi tidak di angkat.

Perasaan Bara semakin kacau saat dia mengendarai mobil seperti kesetanan. Apa yang terjadi? Mengapa Romeo menyebut-nyebut nama Gema? Mengapa Gema tidak mengangkat panggilan Bara?

Bara melangkah terburu-buru memasuki penthouse, matanya bergerak liar mencari di mana keberadaan Gema. "Gema! Gema!" teriaknya panik. Lalu dia melihat pintu balkon yang terbuka, membuat langkah lebarnya mengarah ke sana. "Gema!" panggil Bara lagi, namun tak ada siapa pun di sana.

Bara meneguk ludahnya berat saat berusaha melihat ke bawah balkon perlahan-lahan, berharap apa yang dia pikirkan tidak terjadi. Dia akhirnya bisa bernapas lega ketika tidak menemukan apa pun di bawah sana.

"Bara?"

Suara Gema terdengar, Bara menoleh cepat ke belakang. Gema ada di sana, menatapnya dengan secangkir minuman di tangan. Hela napas lega terdengar kasar, dia melangkah cepat, menarik tubuh Gema ke dalam pelukan,

mendekap erat, hingga air dari dalam gelas Gema tumpah ke lantai.

"Syukur lah… syukur lah…" Bara meracau lirih.

Sementara Gema yang tidak mengerti apa-apa, hanya bisa mengerjap bingung dalam pelukan itu.

"Kamu nggak apa-apa, kan?" Bara melerai pelukan, masih merangkum wajah Gema sembari mengamati sekujur tubuh istrinya. Memastikan tak ada satu luka apa pun di tubuh Gema.

"I—iya," jawab Gema terbata-bata. "Aku nggak apa-apa."

Bara teringat apa yang Romeo katakan padanya. "Kamu pernah ketemu Romeo? Di mana? Dia ada ngomong apa sama kamu? Kamu nggak apa-apa, kan? Dia nggak—"

"Sshh… sshh…" Gema menyentuh pipi Bara, membelai lembut, mencoba menenangkan kepanikan Bara yang tidak dia mengerti. "tenangin dulu diri kamu. Aku nggak bisa ngerti

apa yang kamu katakan kalau kamu masih panik begini." Dan cara yang Gema lakukan itu berhasil.

Saat Bara mulai sedikit tenang dan bisa bernapas dengan normal, Gema membawa Bara untuk duduk di sofa. Dia meletakkan gelas ke atas meja, lalu duduk di samping Bara sembari menggenggam tangan suaminya itu di atas pangkuan. "Aku nggak pernah ketemu sama Romeo. Walaupun aku tahu siapa orangnya, tapi aku nggak pernah ketemu secara langsung."

Gema tidak mungkin berbohong, apa lagi untuk hal sepenting ini. Jadi, Bara mempercayainya.

"Kenapa, Bara? Kamu nggak biasanya begini."

Bara menipiskan bibirnya kesal. "Tadi aku ketemu sama Romeo, dia menyebut nama kamu, dia bilang kemarin kalian bertemu. Itu kenapa aku… khawatir." Bara membalas genggaman tangan Gema. "Aku takut dia melakukan hal buruk sama kamu."

"Dia bohong. Dia sengaja bilang begitu biar kamu marah."

"Tapi dari mana dia tahu nama kamu?"

"Kalau menjebak Gana aja dia bisa, cari nama aku atau siapa pun yang dekat dengan kamu bukan sesuatu yang sulit untuk dia lakukan, Bara."

Apa yang Gema katakan ada benarnya. Tapi itu berarti… Romeo mulai menyelidiki Bara, kan. Lalu bagaimana kalau Gema menjadi target selanjutnya?

"Gema," dia menatap Gema sepenuhnya. "Romeo itu sakit jiwa, dia bisa melakukan apa aja yang dia mau. Termasuk mencelakai kamu. Aku yakin tadi dia bukan sekedar mau buat aku marah, dia pasti lagi merencanakan sesuatu yang berhubungan dengan kamu."

"Bara…"

"Jadi mulai sekarang, bakal ada bodyguard yang ikuti kamu ke mana pun. Kamu juga nggak boleh nyetir sendirian, nanti aku minta Bang Arka untuk—"

"Nggak, aku nggak mau."

"Nggak ada penolakan."

"Kamu terlalu berlebihan tahu nggak."

"Aku cuma mau jagain kamu. Aku nggak mau sampai kamu kenapa-napa."

"Aku baik-baik aja, Bara..."

"Tapi aku nggak bisa tenang setelah Romeo mulai bawa-bawa nama kamu. Kamu tahu kan, kalau aku khawatir sama kamu, apa pun yang kulakukan nggak pernah ada yang beres. Kamu mau lihat pekerjaan aku berantakan cuma karena aku selalu mikirin kamu?"

Meski terdengar menyebalkan, tapi Gema tahu kalau itu adalah benar. Setiap kali Bara sedang mencemaskan Gema, atau setiap kali mereka terlibat masalah di mana Bara terus menerus memikirkan Gema, maka tidak ada pekerjaan yang bisa Bara selesaikan dengan mudah.

Beberapa saat lalu, Bara nyaris tertembak ketika ada operasi penangkapan seorang Polisi yang telah membunuh keluarganya. Di malam sebelum hari itu terjadi, Bara dan Gema bertengkar. Masalahnya sepele, Bara marah

saat tahu Gema di antar pulang oleh teman lelakinya di kantor.

Padahal Gema sudah menjelaskan kalau dia tidak membawa mobil karena malam sebelumnya menginap di rumah Ibunya dan tidak membawa mobil. Tapi Bara tidak mau mendengar apa pun, dia terus menerus mengatakan apa pun yang dia mau dengan nada marah hingga Gema mendiamkan Bara seharian.

Tapi setelah itu Gema menyesal saat tahu Bara jadi tidak fokus bekerja dan hampir saja celaka. Mencintai Bara ini memang seperti buah simalakama. Bersikap lembut akan membuatnya besar kepala, bersikap tegas bisa membuat hidup Bara berantakan. Benar-benar lebih parah dari pada mengurus seorang bayi.

Menipiskan bibir kesal, Gema menghela napas malas. "Oke. Aku setuju sama soal bodyguard, tapi dengan syarat, nggak boleh sampai kelihatan sama aku."

"Nggak masalah."

"Tapi untuk supir, aku nggak mau."

Bara terkesiap tidak terima. "Kenapa?"

"Ya nggak mau aja. Aku masih sehat, tangan sama kaki aku apa lagi. Masih kuat nyetir, Jakarta-Bandung juga ayo, ayo aja. Jadi, aku nggak butuh supir."

"Tapi, Gema—"

Sebagai tanda tidak mau meneruskan perdebatan, Gema menutup telinga dengan dua tangan. Satu alisnya naik ke atas dengan sangat tegas, dan hal itu membuat Bara mengerang kesal.

"Keras kepala." Rutuk Bara. Gema hanya memutar bola matanya malas, pura-pura tidak dengar. Berdecak kesal, Bara menarik tangan Gema, memegangi pinggangnya dan memindahkan Gema ke atas pangkuan.

Gema memekik pelan, tapi saat Bara memeluknya, dia malah tersenyum kecil. Apa lagi saat wajah Bara menyelusup di lekuk lehernya, menggesek lembut, senyum Gema semakin merekah sempurna. Apa Gema sudah pernah mengatakan hal ini sebelumnya?

Bara suka sekali berlama-lama memeluknya seperti ini. Dia bilang, ketika dia bisa menghirup aroma tubuh Gema, dia merasa tenang. Karena setiap kali menyadari ada Gema di sisinya, Bara seperti tidak pernah takut menghadapi apa pun.

"Pintu balkon kenapa terbuka?" tanya Bara, masih dalam posisi seperti itu.

Gema yang sedang membelai kepala Bara menjawab. "Oh... itu tadi aku pusing sama kerjaan, butuh udara segar, makanya berdiri di situ."

"Tapi kamu nggak ada."

"Lagi buat teh di dapur."

"Aku pikir..."

Bara menggantung kalimatnya, membuat Gema penasaran. "Kamu pikir apa?"

"Aku pikir kamu jatuh ke bawah."

Gema mengernyit, lalu mendorong kepala Bara dari tubuhnya agar mereka bisa bersitatap. "Aku? Jatuh ke bawah?"

Bara mengangguk. "Pintunya terbuka, aku panggil kamu tapi nggak ada. Aku sempat mikir ada orang suruhan Romeo yang datang dan…"

"Dorong aku ke bawah?"

"Hm."

Gema bergidik, tapi matanya terlihat jengkel. "Jelek banget ih pikiran kamu."

"Aku panik." Bara mengedikkan bahu. "Sini, peluk lagi." dia kembali memeluk Gema, kali ini dengan mata terpejam. Menikmati rasa tenang yang dia suka setelah sempat merasa panik karena takut kehilangan Gema.

Sementara itu, Gema malah justru ingin menjaili. "Panik banget ya kamu?"

"Hm."

"Takut istrinya kenapa-napa?"

"Ya menurut kamu aja gimana."

"Cinta dong kalau gitu."

Bara memberenggut malas di lekuk leher Gema. "Bego." Dengus Bara yang membuat Gema tertawa senang.

***

Akibat sering melihat Bara kelelahan dan jarang istirahat, saat mendengar suaminya itu hendak pergi menemui Aksa, Gema memaksa ikut. Gema justru langsung masuk ke balik kemudi dan mengabaikan protes Bara.

"Kamu tidur aja, biar aku yang nyetir. Nanti kalau udah sampai aku bangunin." Begitu lah yang Gema katakan tanpa mau mendengarkan rutuk kesal suaminya. Gema tersenyum ketika melihat Bara benar-benar tertidur di sampingnya, padahal baru sepuluh menit Gema berkendara.

Sejujurnya Gema merasa sangat kasihan melihat Bara yang bekerja tak kenal waktu. Tapi Gema juga tidak bisa memintanya untuk berhenti, karena yang Bara lakukan demi membebaskan Gana. Semenjak fokus pada kasus Gana, mereka berdua jarang sekali punya waktu untuk berduaan. Kalau pun sempat, itu hanya sebentar karena Bara selalu berusaha menggunakan waktunya untuk mencari jalan keluar dari masalah Gana.

Tapi tak apa, Gema sama sekali tidak marah. Toh semuanya demi Gana, dan Gema sendiri pun ingin segera melihat Gana bebas dari tempat ini.

Begitu tiba di depan rumah keluarga Samudra, Gema tidak langsung membangunkan suaminya. Dia menghabiskan sedikit waktu untuk memandangi wajah damai Bara, sedikit merasa iba, namun lebih cenderung memuja wajah tampan yang selalu memikat hatinya.

"Bara," jemari Gema mengusap dahi Bara lembut. Saat Bara menggeliat, dia menambahkan. "udah sampai."

Bara menguap, mengamati sekitar. Dia terlihat seperti bocah kecil yang menggemaskan di mata Gema saat ini, membuat Gema tersenyum kecil sembari menyandarkan kepalanya miring ke belakang.

Bara melepas seatbelt, tapi alih-alih beranjak turun, dia mengubah posisi seperti Gema, dan kini mereka saling memandang. "Apa?"

"Apanya yang apa?"

"Ngapain lihat-lihat."

"Lihat suami sendiri nggak boleh?"

"Nggak."

"Ya udah… nanti aku lihatin cowok cakep yang lain aja kalau gitu."

Padahal Gema mengatakannya sambil bercanda, tapi Bara malah berdecak kesal sembari mencubit pipi Gema hingga istrinya itu tertawa geli. "Nggak usah genit. Aku aja nggak cukup memangnya?"

"Gimana mau cukup kalau cuma dilihatin aja kamu ngomel." Cibir Gema.

Bara tidak mengatakan apa pun lagi, hanya sorot matanya saja yang berubah sedikit berbeda. "Aku cuma sebentar sama Aksa." Tiba-tiba dia menggenggam jemari istrinya.

Gema mengernyit tak mengerti, namun memilih menunggu. Dia tahu kalimat ambigu itu pasti memiliki kalimat penjelas lainnya.

"Abis itu pulang."

"Terus?"

"Aku kangen tidur sama kamu." melihat mata Gema membulat lucu, Bara mencolek hidungnya. "beneran tidur, nggak usah mesum."

Oke… Gema akui, dia sempat berpikir ke arah lain tadi. Tapi itu karena ucapan ambigu Bara. Jadi, jangan salahkan Gema kalau sampai otaknya berpikir ke arah sana. "Mesum sama suami sendiri apa salahnya coba." Dengusnya sembari menggosok hidung dengan punggung tangan.

"Ayo, turun." Ajak Bara. Tapi saat dia hendak turun, Gema menahan tangannya. Gema melirik sekitar mereka, tersenyum kecil kemudian memajukan tubuh mendekati Bara dan mengecup bibir suaminya singkat.

Setelah itu Gema terkekeh pelan.

"Ngapain sih." meski mencebik, tapi Bara juga tersenyum.

"Nggak apa-apa, lagi pengin cium aja. Kenapa? Nggak boleh juga."

Bara mengulum senyum. "Boleh. Tapi nanti di rumah. Sekarang aku harus ketemu sama Aksa

dulu." Bara mengecup jemari Gema yang masih berada dalam genggaman, sedang mata mereka saling menatap satu sama lain dengan sorot penuh kehangatan.

Mereka menghabiskan sedikit waktu hanya untuk saling memandang sebelum akhirnya keluar dari mobil dan melangkah bergandengan memasuki rumah keluarga Samudra.

***

Kalian pasti capek banget sama chapter-chapter kemarin. Cape marah-marah Jadi chapter ini hati kalian harus diistirahatin dulu sama yang manis-manis…

***

"Benar. Namanya Sabda."

Bara dan Gema mendekat, berdiri dengan sedikit merunduk di belakang Aksa yang duduk menghadap komputer. Di layar itu menampilkan data diri lelaki yang Bara temui tadi malam, sekaligus beberapa video yang berasal dari banyak sekali rekaman CCTV. Termasuk rekaman CCTV yang Aksa sabotase dari kelab malam itu.

"Pengangguran, anak seorang pengusaha sawit di Riau, mantan narapidana. Di tahan dua tahun lalu, kasus pelecehan seksual murid SMA. Setelah keluar dari penjara, dia merantau ke Jakarta." Aksa berujar. Lalu jarinya bergerak lincah di atas keyboard.

"Nggak ada rekaman yang menunjukkan dia bertemu dengan Antonio?" tanya Bara.

Aksa mendorong bingkai kacamata di atas hidung, kemudian mendorong kursinya ke samping hingga dia bergeser ke Komputer lainnya. Jika komputer sebelumnya menampilkan banyak sekali data Sabda, maka komputer ini menampilkan data Antonio.

"Sama sekali nggak ada." Aksa berdiri dari kursinya, "cek aja kalau Abang mau."

Bara menggantikan Aksa di kursi, memeriksa beberapa video untuk mencari sesuatu. Selagi Bara melakukan hal itu, Gema memandangi Aksa yang berdiri di samping Bara, bersedekap sembari mengamati.

Gema masih saja sering takjub dengan kepintaran Aksa Kaivan Samudra ini. Sepertinya

Raja mewariskan seluruh isi kepalanya pada Aksa hingga sejak kecil, sekolah hanya merupakan formalitas belaka baginya. Undangan langsung dari MIT yang meminta Aksa menjadi mahasiswa di sana saja di tolak mentah-mentah olehnya.

Sepertinya terlalu sering bergaul dengan Abi dan Raja membuat Aksa sering memandang rendah pada banyak hal. Apa lagi setelah tahun lalu Aksa benar-benar sudah di perbolehkan Abi dan Raja untuk mengakses AG meski tetap dalam pantauan mereka.

Lalu Gema mengamati kamar Aksa. Kamarnya sangat luas, ada beberapa lemari yang di sisi dengan banyak sekali action figure dan juga lego yang sudah dirangkai. Tapi kamar itu sangat minim pencahayaan. Bahkan saat ini pun, hanya ada lampu LED berwarna biru yang menerangi mereka.

Nadi pernah bilang, dia sering sakit kepala kalau masuk ke dalam kamar adiknya. Sedangkan Gana merasa seperti berada di alam kubur saja jika berlama-lama berada di kamar itu.

Tapi Aksa tidak peduli, karena dia sangat nyaman dengan kamar yang gelap dan minim pencahayaan seperti ini. Membuat kerja otaknya semakin meningkat menurut Aksa.

"Aneh. Dia kelihatan kaget saat gue sebut nama Antonio." Gumam Bara tidak mengerti. "Gue yakin, pasti ada sesuatu."

"Pasti ada." sahut Aksa, suaranya terdengar santai. "Tersimpan di rekaman CCTV kelab yang dinyatakan hilang."

Salah satu bukti yang memberatkan Gana adalah, seorang karyawan di kelab malam mengaku telah di bayar oleh Gana untuk melenyapkan bukti rekaman CCTV. Rekaman itu telah di hapus malam itu juga, bersih tanpa jejak hingga AG pun tidak bisa mengembalikan rekaman yang telah dihapus itu.

"Mereka pasti tahu Bang Gana adalah keponakan Om Abi, itu kenapa semua barang bukti yang asli di hilangkan dan barang bukti yang palsu dimunculkan." Aksa mendesah berat. Wajahnya terlihat jengkel. "AG benar-benar nggak bisa membantu banyak kali ini."

Bara mengangguk mengerti. "Nggak apa-apa. Paling nggak berkat lo, gue tahu siapa Sabda dan di mana dia tinggal. Gue yakin, sesuatu yang dia tahu bisa jadi alat bukti untuk membebaskan Gana."

Aksa mengangguk lemah. "Semoga." Lalu dia mengusap wajahnya gusar.

"Kenapa?" tanya Bara yang menyadari perubahan wajah Aksa.

"Kak Nadi udah beberapa hari ini sakit." Aksa sangat mencemaskan Kakaknya saat ini.

Wajah Bara berubah cemas. "Sakit?"

"Stres, kehilangan nafsu makan, dan insomnia. Sekarang lagi di infus di kamar."

Baru saja Aksa selesai bicara, Bara sudah melesat keluar. Dan Gema yang hanya diam mengamatinya tahu ke mana tujuan Bara saat ini.

Itu adalah hal yang biasa bagi Gema, tapi tetap tidak bisa terasa biasa di hatinya.

"Kak Gema," panggil Aksa.

"Ya?"

"Bunda sama Papa lagi nggak di rumah, pergi ke Yogja jenguk Nenek yang lagi sakit di rumah Tante Tami. Kak Nadi nggak mau makan, apa pun yang di masak sama Mbak, atau yang aku beli di luar, semuanya nggak ada yang buat Kak Nadi mau makan." Aksa menatap Gema penuh harap. "Mungkin Kak Gema bisa masak sesuatu yang bisa di makan sama Kak Nadi."

Aksa sangat menyayangi Nadi, Gema tahu itu. Karena Nadi pun sangat menyayangi adiknya. Itu kenapa nama Aksa sering kali hadir dalam obrolan mereka. Saat mereka sedang berbelanja bersama pun, Nadi tidak pernah lupa membeli sesuatu untuk dia berikan pada adiknya.

Maka wajar saja jika Aksa terlihat sangat khawatir.

"Boleh pinjam dapurnya?" Gema tersenyum kecil pada Aksa yang menatapnya senang. Aksa mengangguk kuat, membuat Gema tertawa pelan.

Gema memutuskan akan membuat bubur kacang hijau. Entah Nadi akan menyukainya atau tidak, tapi hanya makanan itu yang terlintas di benaknya. Mungkin, karena ketika sedang sakit,

Gema cenderung memilih makanan manis untuk dia santap. Karena lidahnya sering kali tidak bisa merasakan rasa apa pun ketika sakit, kecuali rasa manis.

Selesai memasak, Gema memindahkan semangkuk bubur ke atas nampan. Dia juga membuat teh jahe madu, minuman yang sering Ibunya sajikan ketika Gema sedang sakit.

Gema membawa nampan itu menuju kamar Nadi. Pintu kamarnya sedikit terbuka, Gema mengintip melalui celah pintu, dan tertegun ketika melihat Bara yang sedang memeluk Nadi.

Bara duduk di tepi ranjang, sedang wajah Nadi menempel di dadanya. Isak Nadi sesekali terdengar, tapi yang membuat Gema terpaku adalah usapan lembut Bara pada rambut gadis itu.

Kemudian Gema memandang wajah suaminya. Bara terlihat sangat cemas, seperti apa yang terjadi pada Nadi sangat mengganggunya.

Itu wajar, kan? Nadi sedang bersedih, dan Bara mencemaskannya.

Gema pun juga mencemaskan Nadi.

Tapi… tetap saja yang tersampaikan di hati Gema berbeda. Nyatanya, Gema masih saja cemburu, sekalipun Bara sudah mengaku mencintainya.

Pengakuan yang sampai detik ini masih Gema anggap angin lalu.

Tersenyum getir, Gema menghela napas panjang sebelum mengetuk pintu. "Hai, Di…" sapanya dengan senyuman tipis.

Saat Gema melangkah masuk, Bara dan Nadi menyudahi pelukan mereka. Gema pura-pura mengabaikan, meletak nampan ke atas nakas, lalu memandang Nadi. "Aksa bilang lo belum makan dan nggak mau makan apa-apa. Dia sampai minta gue masak buat lo."

Nadi meringis tak enak hati. Matanya terlihat sembab karena menangis. "Gue belum selera makan, Gem."

"Tapi lo tetap harus makan, Di."

Nadi menggeleng pelan.

"Di," Bara memanggilnya lembut, lengkap dengan tangannya yang menggenggam jemari Nadi. "makan, ya."

Gema tidak ingin melihat genggaman itu, tapi matanya bergerak dengan sendirinya, membuat hatinya sedikit berdenyut cemburu.

Nadi lagi-lagi menggelengkan kepala.

"Kalau lo nggak makan, terus-terusan sakit, nanti gue diomelin sama Gana, Di…" Gema pura-pura merengek. Ketika nama Gana disebut, Nadi kembali memandangnya. Gema tersenyum lirih, sedikit mendekat agar bisa mengusap kepala Nadi. "Gue tahu lo sedih, tapi lo tetap harus kuat. Gana juga pasti nggak mau lihat keadaan lo kaya gini. Gana, gue, Bara, kita semua butuh lo untuk menghadapi masalah ini."

Nadi tahu itu. Dan sejujurnya, dia pun tidak mau sampai begini. Tapi semenjak kejadian itu terjadi, Nadi tidak bisa berhenti memikirkan Gana hingga jatuh sakit seperti sekarang.

"Makan, ya. sedikit aja." Bara berusaha membujuk.

"Hm."

"Aku suapin mau?"

Ekor mata Gema seketika melirik Bara. Tapi suaminya itu sama sekali tidak peka. Menghela napas, Gema menyerahkan mangkuk bubur itu pada Bara, kemudian berdiri diam mengamati Bara yang terlihat cekatan menyuap Nadi.

Gema tebak, ini pasti bukan yang pertama kali. Ya, tentu saja.

Tidak mau merasa cemburu semakin lama, Gema memilih pergi. "Aku ke dapur dulu, ya. Di, tehnya jangan lupa di minum."

"Iya. Terima kasih, Gema."

Gema tersenyum lalu beranjak pergi sambil memeluk nampan. Sebelum menutup pintu, dia memandang ke arah mereka sekali lagi. Terpancar kasih sayang yang begitu besar dari sikap Bara yang membuat Gema gelisah.

Maka sepanjang jalan menuju dapur, Gema harus berusaha menenangkan rasa cemburu di hatinya. "Nadi lagi sakit, Gem. Nggak usah cemburu buta deh. Lagian, kaya lo nggak pernah

aja disuapin sama Bara kalau lagi sakit." Gema mengomel pelan sepanjang jalan.

Tapi Bara nggak pernah bersikap lembut begitu ke elo, kan, Gem.

Langkah Gema terhenti saat bisik menyebalkan itu seperti tertawa di telinganya. Benar. Bara tidak pernah bersikap lembut seperti itu padanya. Jika Gema sakit dan dia menyuapi Gema makan, pasti sambil mengomel.

"Ugh!" Gema mengeluh kesal sambil membenturkan dahi dengan nampan di tangannya. Gema merasa sangat bersalah jika harus merasa cemburu dan sakit hati dalam keadaan seperti ini. Orang-orang sedang fokus menyelamatkan Gana, begitu pula Bara yang bahkan sampai kelelahan, sedang Nadi pun sampai jatuh sakit.

Bagaimana bisa Gema malah bergelut dengan rasa cemburu.

Gema menggelengkan kepala kuat-kuat, lalu kembali ke dapur untuk merapikan tempat itu. Ketika dia sedang mencuci peralatan memasak,

Bara datang membawa mangkuk serta cangkir yang kotor.

"Rajin banget."

Biasanya, ketika Bara menyindir Gema seperti itu dengan nada bercanda, Gema akan membalasnya dengan cara serupa. Tapi karena perasaan Gema sedang sedikit memburuk, jadi Gema hanya diam saja.

Diamnya Gema membuat Bara mengernyit, lalu menusuk pinggang Gema dengan telunjuk.

"Ck, aku lagi cuci piring, Bara."

Kernyitan di dahi Bara semakin terlihat jelas. Mengapa Gema tiba-tiba saja terdengar kesal, pikirnya. "Kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa."

"Kamu marah."

"Nggak."

"Kenapa ngomongnya ketus?"

Gema mengerjap, lalu menyadari sikapnya. Tidak mau membuat Bara curiga, dia menghela napas samar kemudian memandang suaminya.

"Makanya jangan digangguin." Cebiknya, sengaja menambahkan nada jengkel sedikit manja untuk mengelabui Bara.

Awalnya Bara masih menatap curiga, tapi setelah itu memilih diam lalu menyandarkan pinggang ke tepi wastafel yang kering. "Abis ini kita pulang."

Gerakan tangan Gema yang sedang membilas mangkuk terhenti. Gema tahu apa yang Bara maksud, tapi mendadak Gema sedang malas berlama-lama bersama Bara.

"Bukannya kamu mau ketemu sama orang itu, ya? Siapa tadi namanya? Sabda?"

"Nanti sore."

Sekarang masih jam dua belas siang. Ugh… bagaimana cara Gema mengusir Bara agar Gema bisa menenangkan dirinya sebentar.

"Nggak ada yang harus kamu persiapkan gitu? Kali aja nanti Sabda mau jahatin kamu."

"Nggak ada. Dia bukan jenis orang yang harus aku cemaskan."

Huh, sombong.

"Atau kamu nggak mau lanjut menganalisa kasus di ruang kerja? Selagi weekend, kamu bis punya banyak waktu untuk—"

Lengan Gema ditarik perlahan hingga tubuhnya berputar menghadap Bara. Tangan Gema yang basah menggantung di udara ketika dia melihat tatapan Bara yang menyimpan kesal.

"Kamu kenapa?" saat melihat Gema hendak menjawab, Bara melanjutkan. "Jangan bilang nggak apa-apa, aku nggak percaya."

Oh ya, Gema lupa kalau Bara sudah hapal betul bagaimana gelagat Gema di hadapannya. Sulit sekali memang menyembunyikan sesuatu dari lelaki ini.

Gema merundukkan pandangan agar tidak bersitatap dengan Bara. "Kamu kalau lihat aku peluk-pelukan kaya tadi sama cowok lain, perasaannya gimana?"

Peluk-pelukan? Bara mengernyit. Maksudnya... Nadi? "Kamu... cemburu?"

"Hm," Gema mengangguk.

"Nadi lagi sakit, dia—"

"Iya, ngerti. Tadi kamu tanya aku kenapa, kan, sekarang kamu udah tahu. Ya udah, nggak perlu di bahas lagi." Gema melepaskan tangannya dari sentuhan Bara dan kembali melanjutkan pekerjaannya tanpa mau memandang suaminya. "Ke mobil aja duluan, selesai cuci piring aku susul kamu."

Bara terpaku. Lalu dia mengulang seluruh memori yang ada di kepalanya tentang dirinya, Gema dan juga Nadi. Dan ini bukan pertama kalinya Gema melihat Bara memeluk Nadi, bahkan setelah mereka menikah. Tapi tidak sekali pun Gema pernah mengaku cemburu.

Bara mengulum bibir. "Ini pertama kalinya kamu cemburu atau…

"Nggak usah di bahas lagi, Bara."

Artinya bukan yang pertama. Jadi, selama ini Bara sering membuat Gema cemburu tapi Gema tidak pernah memperlihatkannya.

Sial!

Sekarang dia merasa kalau dirinya sangat berengsek.

Bara ingin minta maaf, tapi mulutnya kembali terkatup rapat. Lalu alih-alih minta maaf, dia bergerak perlahan, memeluk Gema dari belakang. "Ini yang terakhir kali. Aku janji." Bisiknya.

Gema hanya diam. Meski Bara meletakkan dagu di atas bahunya, membuat pipi mereka saling menempel, dia tetap saja diam.

"Selama ini aku nggak tahu. Aku pikir…" Bara menghela napas. "Cuma pelukan antara sahabat, nggak lebih dari itu."

"Iya."

"Kamu masih terdengar marah."

Gema mengeringkan tangannya, menyentuh tangan Bara lalu melepaskan pelukan. Saat dia memutar tubuh, wajahnya tidak lagi berusaha terlihat baik-baik saja. "Selama ini, kamu bukan nggak tahu, tapi memang nggak pernah mau tahu. Aku nggak berharap apa-apa dari kamu, Bara. nggak perlu janji apa-apa. Cukup lebih peka untuk jaga perasaan aku. Kalau kamu mau peluk Nadi atau perempuan mana pun, tolong jangan lakukan itu di hadapanku."

Gema beranjak pergi, melangkah cepat tanpa mau menghiraukan Bara yang kini mengejarnya. Saat berada di dekat mobil, Gema berhenti. Dia mengusap wajah, terlihat sedikit kacau. Lalu saat Bara menghampiri, Gema mengulurkan telapak tangannya. "Kunci mobil."

"Aku aja yang nyetir."

"Nggak usah. Aku aj—"

Bara tidak mempedulikan Gema, dia langsung masuk ke mobil lebih dulu, membuat bibir Gema menipis tajam.

Selama di perjalanan, Gema melakukan aksi bungkam. Semua pertanyaan Bara, atau percakapan yang Bara coba mulai hanya dia respon dengan gumam malas.

Apa lagi ketika mobil Bara melaju ke arah yang berbeda. Saat tahu ke mana Bara akan membawanya, Gema semakin merasa jengkel. Mengapa Bara senang sekali membawa Gema ke tempat ini setiap kali Gema sedang marah!

"Ayo, turun."

"Aku di sini aja. Lagi nggak pengin makan es krim."

Bara turun lebih dulu, memutari mobil lalu membukakan pintu untuk Gema. "Turun."

"Nggak mau." Gema membuang muka. Tapi Bara tidak kehabisan akal, kini dia melepas seatbelt Gema hingga istrinya itu terkejut. Tapi dengan sangat keras kepala, Gema memasang seatbelt itu lagi bahkan mencengkeram kuat.

mereka berdua saling bertatapan. Gema dengan tatapan sengit sedang Bara tanpa ekspresi. "Kamu pilih turun sendiri, atau aku gendong ke sampai ke dalam."

"Aku udah bilang, aku nggak mau turun." Tegas Gema. Bara menggigit bibirnya kesal. Tadinya Gema sudah ingin merasa lega saat melihat tatapan putus asa suaminya. Tapi ketika Bara tiba-tiba mendekat, melepas seatbelt Gema lagi dan bersiap-siap menggendong, bola mata Gema membulat panik. "Aku turun! Aku turun!" pekiknya.

Bara mendengus, lalu memberi ruang untuk Gema agar bisa keluar dari dan menyambar

tangan Gema untuk digenggam saat mereka masuk ke kedai es krim.

Sapaan ramah sama sekali tidak Bara pedulikan. Hanya Gema saja yang membalas sapaan itu dengan senyuman seadanya. Hati Gema masih sangat dongkol karena sikap semena-mena Bara.

Bara memesan satu mangkuk es krim. Sebenarnya Gema memang tidak ada niat memesan es krim untuknya. Memangnya siapa yang selera memakan apa pun saat sedang kesal seperti ini. Tapi sikap Bara yang tidak bertanya apakah Gema mau memesan atau tidak malah membuatnya semakin kesal.

Melipat tangan di depan dada, Gema memalingkan wajah kesal. Bara sendiri pun tidak berkata apa-apa lagi sejak mereka masuk ke tempat itu. Hingga pesanan tiba, Gema masih tetap bungkam.

"Nggak mau?"

"Nggak."

"Es krimnya dingin."

"Ya terus?"

"Minuman dingin bisa meredakan emosi."

Gema bukan jenis orang yang senang memperkeruh masalah. Bahkan ketika dia sedang sangat marah pada Bara dan lelaki itu terus mengajaknya bertengkar, Gema memilih pergi untuk menenangkan diri lebih dulu agar dia tidak melakukan sesuatu yang salah karena terbawa emosi.

Tapi sikap Bara yang justru berusaha mengajak bercanda ketika dia tahu Gema sedang marah adalah hal yang paling tidak Gema suka. Apa suaminya ini pikir kemarahan Gema itu omong kosong?

Memejamkan mata menahan marah, Gema memutuskan menoleh, menatap Bara tajam. "Ka—"

Belum lagi Gema menyelesaikan kalimatnya, Bara sudah menyuapkan satu sendok es krim ke mulut Gema. "Rasa Vanila, favorit kamu." ujar Bara.

Mata Gema menyipit tajam, tapi mulutnya malah mengulum es krim itu dan menelannya. Rasa manis dari es krim membuat Gema mendadak ingin menyuapkan es krim itu lagi ke dalam mulutnya.

Rasanya sangat enak.

Maka ekor mata Gema beranjak ke mangkuk es krim, dan ternyata Bara menyadari hal itu, membuatnya mengulum senyum.

"Mau lagi?"

"Nggak."

"Kamu kelihatan suka."

"Aku nggak suka." Bantah Gema. "Apa kamu pikir aku bisa dirayu dengan cara begini? Karena tadi kamu tahu aku cemburu lihat kamu suapin Nadi, jadi kamu merasa dengan suapin aku, aku nggak akan marah sama kamu lagi. Iya?"

Bara memang mahir sekali membuat Gema marah dan sakit hati. Tapi dia sama sekali tidak berbakat merayu Gema ketika dia telah melakukan kesalahan. Apa lagi saat rencananya terbaca begitu mudah.

Bara menghela napas lelah. "Dia lagi sakit, Gema, makanya aku suapin. Kalau dia nggak sakit, aku juga nggak mungkin suapin dia, kan. Nggak ada maksud apa-apa selain itu."

"Ada juga nggak apa-apa. Kan tadi aku udah bilang, kamu boleh ngapain aja asal nggak—"

"Kamu masih mikir aku cinta sama Nadi?"

Gema mengedikkan bahu dan membuang muka.

"Gema," panggil Bara. Gema hanya diam. Bara mencoba menyentuh jemarinya, tapi Gema menepis. Lalu hela napas lelahnya kembali terdengar. "sayang…"

Ini sangat norak dan juga tolol. Gema tahu itu. Hanya saja, dia sama sekali tidak bisa mengontrol kedua matanya yang terbelalak lucu dan tubuhnya yang mendadak menegang kaku saat Bara tiba-tiba saja memanggilnya dengan panggilan itu.

Sayang?

Bara baru saja memanggilnya sayang?

Astaga… perut Gema mendadak terasa mulas dan wajahnya terasa hangat sampai Gema menggigit bibirnya salah tingkah.

Bukan tanpa alasan Gema bersikap norak begini. Karena sejak mereka menikah, Bara tidak pernah memanggilnya dengan panggilan seperti itu. Gema bahkan sudah lupa kapan dia berharap mendengar panggilan itu dari suaminya.

Dan tadi… Bara baru saja memanggil Gema…

"Sayang." panggil Bara lagi.

Pipi Gema terasa semakin panas, Gema takut kalau wajahnya malah bersemu, itu kenapa sekarang dia menyentuh pipinya diam-diam.

Gema tahu setiap kali ada masalah, Bara akan melakukan apa saja untuk membuat Gema mau memaafkannya. Tapi, Bara tidak pernah mau melakukan sesuatu yang menyinggung gengsi lelaki menyebalkan itu. Dan Gema tahu, saat ini Bara pasti mati-matian mengalahkan gengsinya hingga bisa memanggil Gema dengan panggilan sayang.

Gema jadi penasaran sekarang…

Lalu dia menolehkan wajah, memandang Bara dan tanpa bisa dicegah, kekeh gelinya terdengar.

"Apa sih!" cebik Bara.

"Muka kamu kenapa? Merah banget kaya kepiting rebus." Gema tidak mengada-ada. Saat dia menoleh, dia melihat wajah Bara yang merah dan menahan malu.

"Kamu nggak mau ngaca?"

"Emangnya muka aku juga merah, ya?"

"Bodo." Bara menopang dagu kemudian memalingkan muka. Sikap yang sering dia gunakan saat sedang berusaha melarikan diri dari rasa malu ketika harus melakukan sesuatu yang membuatnya salah tingkah.

Bara masih tidak mengerti, padahal dia mencintai Gema, tapi mengapa setiap kali ingin melakukan atau mengatakan hal-hal romantis dengan istrinya itu, dia selalu saja salah tingkah hingga akhirnya menjadi sangat menyebalkan.

Meski Bara sering kali membuat Gema terluka, tapi Gema tidak bisa menutup mata

dengan hal-hal yang Bara lakukan dengan tulus. Gema sudah pernah bilang, kan? Dia bisa menebak Bara dengan sangat mudah.

Maka setelah apa yang Bara lakukan, rasa kesal Gema menguap entah ke mana. Kini dia malah mendekati Bara, memiringkan wajah agar bisa melihat wajah Bara. Tapi suaminya itu berdecak dan semakin membuang muka.

"Malu ya kamu?" Gema masih terkekeh geli.

"Apa sih. Pergi sana."

"Boleh?"

Bara menoleh secepat kilat, lengkap dengan tatapan mata yang tajam. Tapi Gema justru tertawa geli melihatnya.

"Mau baikan nggak?" tanya Gema dengan alis terangkat menyebalkan.

Meski berdecak, tapi Bara mengangguk.

"Kalau mau baikan harus bilang apa?"

"Apa?"

"Ck, kamu tadi abis buat salah loh."

"Iya, maaf."

"Yang tulus, Bara…"

Kalau sedang begini, Gema seperti sedang menghadapi bocah kecil saja.

Bara menghela napas, tidak terlihat terlalu kesal seperti sebelumnya. "Maaf." Ucapnya pelan.

Gema tersenyum senang. "Aku maafin. Jangan diulang lagi, ya…" tangannya menepuk-nepuk pelan puncak kepala Bara, membuat Bara mengulum senyum lalu mencubit pipi Gema. "Nyebelin." Rutuk Bara yang kemudian kembali menikmati es krim.

"Aku mau…" rengek Gema.

"Tadi katanya nggak mau."

"Sekarang mau."

"Aku pesan dulu."

"Eh," Gema menahan lengan Bara sebelum lelaki itu memanggil pelayan. "nggak usah, aku mau punya kamu aja."

Bara mendorong mangkuk es krim itu ke arah Gema. Tapi Gema justru memasang wajah datar padanya. "Kenapa lagi?" cebik Bara.

"Aku makan sendiri? Nggak disuapin?" padahal Gema menolak dipesankan yang baru karena ingin disuapi oleh Bara.

"Tadi siapa yang ngomel waktu aku suapin?"

"Itu kan tadi..." Gema memberi isyarat agar Bara menyuapinya. Mendengus malas, Bara menuruti. Tapi saat dia hendak menyuapi Gema, istrinya itu malah berdecak pelan. "Tadi waktu sama Nadi, kamu nggak kelihatan males-malesan gini, deh."

Bara mengernyit.

"Senyum..." dua telunjuk Gema menyentuh sudut-sudut bibir Bara hingga membentuk senyuman. Dia sampai tertawa geli melihat wajah masam Bara.

"Ck. Udah buruan nih."

Gema memasang wajah tanpa ekspresi, lalu menghela napas berat. "Ya udah deh, aku aja." Tangannya bergerak perlahan, hendak

mengambil sendok di tangan Bara, tapi Bara menepisnya.

Gema mengernyit, memandang Bara yang menatapnya dingin. Tapi lama kelamaan sebuah senyuman kecil yang menawan muncul di bibirnya, membuat Bara terlihat semakin tampan saja sampai Gema mengulum senyum senang.

"Buka mulutnya." Suara Bara pun terdengar lembut. Ugh, perut Gema lagi-lagi terasa mulas.

Tersenyum-senyum, Gema membuka mulut lalu menerima suapan Bara. "Enak." Kekehnya pelan.

Bara mendengus, tapi bibirnya tetap tersenyum. "Bego." Cebiknya.

Wajah mereka berada sangat dekat saat ini, mata mereka pun seperti tidak ada yang mau saling meninggalkan. Bara melirik sekitarnya sejenak, seperti sedang memeriksa sesuatu. Lalu tiba-tiba saja dia mengecup bibir Gema sekilas sebelum menarik tubuhnya menjauh.

Mata Gema lagi-lagi membulat terkejut. Gema sampai mengitari pandangan, takut ada yang melihat mereka saat Bara menciumnya. Untung saja tidak ada tanda-tanda itu.

Saat Gema menatap Bara, suaminya itu sudah kembali menikmati es krim dengan tenang. Namun Gema bisa menangkap kedut samar di ujung bibirnya.

Senyuman yang menular di bibir Gema.

***

Sudah dua jam lamanya Bara berdiri seorang diri di sebuah kafe yang dia katakan pada Sabda tadi malam. Tapi Sabda masih belum memperlihatkan batang hidungnya. Bara melirik jam tangannya lagi, rahangnya mengeras. Sepertinya Bara terlalu naif hingga percaya Sabda mau bertemu dengannya di sana.

Setelah membayar tagihan, Bara yang hendak pergi mengurungkan niat saat dering ponselnya berbunyi. Nomer yang tidak dikenali menelepon.

"Halo?"

[Masih nunggu gue?]

Sorot mata Bara berubah kelam begitu mendengar suara seorang lelaki. "Sabda..."

Kekeh menyebalkan terdengar di ujung sana. [Iya, ini gue. Sori baru telepon, soalnya buat bisa mendapatkan nomer kontak lo ini nggak mudah ternyata.]

"Kenapa lo harus repot-repot telepon gue kalau gue lagi di sini nungguin lo?" mata Bara mengitari sekitar, mencari gelagat dari sosok yang mencurigakan. Tapi dia tidak menemukannya.

[Lo berharap apa? Gue datang ke sana?] tawa menjijikkan Sabda lagi-lagi terdengar.

Bara berdiri dari kursinya, melangkah keluar dari Kafe dan lagi-lagi mengamati sekitar dengan sorot mata yang tajam. "Dan lo berharap apa setelah nggak datang menemui gue?" Bara mendesis penuh ancaman. "Jangan mempersulit diri lo sendiri, Sabda."

[Siapa yang kesulitan sebenarnya? Gue, atau lo yang harus segera mengeluarkan laki-laki itu dari Penjara.]

Sabda mengetahuinya. Bara terhenyak hebat.

[Laki-laki itu sahabat lo, kan? Dia nggak bersalah. Gue… punya bukti yang bisa membebaskan sahabat lo.]

Genggaman Bara pada ponselnya menguat. "Bukti apa?"

[Malam sebelum penangkapan itu terjadi, gue nggak sengaja lihat Antonio menemui salah satu waiters yang saat ini berstatus sebagai saksi. Waiters itu menerima amplop cokelat yang cukup tebak. Mereka bertemu di belakang kelab. Dan gue… punya rekamannya.]

Sabda tertawa senangnya.

[Laki-laki itu di jebak. Antonio yang adalah pelakunya.]

"Dimana?" tanya Bara. "Di mana rekaman itu?"

[Ada di gue.]

"Di mana gue bisa ketemu lo."

[Ketemu gue? Maksudnya lo mau tangkap gue?] Sabda mendengus sombong.

"Nggak. Gue cuma butuh rekaman itu. Lo nggak akan—"

[Gue tahu lo butuh rekaman ini. Itu kenapa gue telepon lo.] Dari suaranya, Bara bisa merasakan seringai licik Sabda. [Lo tahu kan, nggak ada yang gratis di dunia ini. Apa lagi… apa yang gue punya adalah satu-satunya jalan keluar dari masalah sahabat lo.]

"Apa yang lo mau?" geram Bara.

[Besok, jam sebelas malam, lo pergi ke satu tempat. Nanti gue kirim alamatnya. Tapi… jangan datang dengan tangan kosong.]

Bara mengernyit curiga.

[Satu Milyar. Cash. Itu harga yang harus lo bayar untuk mendapatkan rekaman ini.] Sabda mendesah malas. [Gue rasa satu Milyar bukan harga yang mahal untuk seseorang kaya lo, Barata Malik Hamizan.]

Sabda sedang ingin bermain-main dengan Bara ternyata. tersenyum dingin, Bara menganggukkan kepala. "Oke. Setuju. Pastikan lo datang tepat waktu."

[Dan pastikan uang itu ada besok malam.]

Telepon terputus, Bara mengepal kuat ponsel itu dan nyaris ingin membantingnya. Jadi… memang Antonio dalang di balik semua penangkapan itu.

Dan Sabda mempunyai bukti rekaman yang bisa membebaskan Gana dari jerat hukum. Bara harus mendapatkannya, karena untuk saat ini, rekaman itu adalah satu-satunya jalan keluar dari masalah Gana.

"Halo, Do," ucap Bara saat dia menghubungi Aldo. "gue butuh bantuan lo sama yang lain besok malam." Bara mulai menjelaskan tentang Sabda dan apa yang Sabda miliki. Karena besok malam… apa pun yang terjadi, Bara harus mendapatkan rekaman itu.

***

"Lo yakin ini bukan jebakan?"

Bara melirik Aldo. "Jebakan apa?"

"Romeo. Bisa aja Sabda salah satu orang suruhannya yang dia kirim buat menjebak lo, Bar."

Bara diam tak menyahut, dia hanya fokus menyetir, menatap lurus ke depan dengan sorot mata yang dingin.

"Lo nggak mau mikirin keputusan ini lagi?"

"Nggak."

"Tapi, Bar—"

"Kalau Sabda orang suruhan Romeo, dia nggak mungkin minta satu Milyar sama gue."

"Bisa aja itu cuma sekedar umpan."

"Umpan apa? Mengirim Sabda untuk menghentikan gue? Romeo hanya butuh satu kali tembakan untuk membuat gue bungkam selamanya. Tapi dia nggak akan melakukannya. Karena bajingan itu... sedang ingin bersenang-senang."

Bara meremas kemudi kuat. Kembali teringat bagaimana Romeo membuat Bara panik

ketika dia menyebut nama Gema. Wajah Bara saat ini seperti menyimpan kelam yang membuat siapa pun akan tersesat kala mengamati.

"Gue nggak akan membiarkan Romeo bersenang-senang di atas penderitaan orang-orang yang gue sayangi." Desis Bara tajam.

Aldo tidak lagi bersuara, dia hanya memalingkan muka, menatap keluar jendela dengan tatapan gusar. Hari ini dia tidak terlihat setenang biasanya. Seperti ada yang membuatnya ketakutan.

Bara dan Aldo sampai lebih dulu di Pelabuhan Tanjung Priok, lokasi yang Sabda tetapkan untuk transaksi mereka. Tak lama kemudian, Mirza dan Randi pun tiba.

Bara mulai memberitahu apa saja yang harus mereka lakukan. Saat Bara akan pergi ke titik di mana dia harus meletakkan koper yang dia bawa, Mirza dan Randi harus bersiap-siap di posisi mereka menjaga Bara. Sedang Aldo berjaga di Dermaga, bersiap-siap menangkap Sabda yang Bara yakini berencana kabur setelah mendapatkan uang itu.

"Kalian boleh melakukan apa aja ke Sabda, tapi jangan biarin dia mati sebelum gue dapat rekaman itu." Ujar Bara tegas.

Mirza dan Randi tersenyum miring sambil mengangguk mengerti.

"Do, lo siap?" tegur Bara yang sedikit mengernyit karena menyadari sikap diam Aldo yang tak biasa. Aldo menatap Bara lekat, lalu mengangguk tanpa berkata apa-apa lagi.

Kemudian mereka mulai pergi satu persatu ke tempat yang sudah Bara perintahkan.

Bara yang malam ini memakai celana, kaus, jaket yang serba hitam, berjalan ringan sembari membawa koper berukuran besar di tangannya. Ada sarung tangan hitam yang terpasang di kedua tangan Bara, berjaga-jaga untuk menghilangkan jejak jika dia harus melakukan kekerasan pada Sabda.

Sesekali matanya melirik ke sekitar, namun kepalanya tidak menoleh ke mana pun. Lalu Bara menemukan sebuah container. Ada angka tiga ratus dua puluh di pintunya. Bara masih berdiri

diam memandangi container itu saat ponselnya berdering.

[Letakkan di sana.]

Dia mendengar Sabda memerintah. Itu artinya Sabda sedang mengamatinya. "Di mana rekamannya?"

[Ada di tempat lain.]

Bara tersenyum miring. "Lo mau coba main-main sama gue?"

[Gue bukan orang tolol, Bara. Dan lo bakal kehilangan rekaman itu kalau terlalu lama berpikir di sana. Karena gue menaruh rekaman itu di suatu tempat dengan sebuah bom yang siap meledak dalam waktu… sepuluh menit.]

Mata Bara terbelalak ngeri.

[Tik… Tok… Tik… Tok…]

Tawa licik Sabda membuat tangan Bara terkepal hebat. Bara benar-benar ingin membunuhnya saat ini. Tapi dia harus mengejar waktu atau semua ini akan sia-sia.

Bara meletakkan kopernya di sana. Lalu dia beranjak pergi. Ponsel masih menempel di telinga, langkahnya semakin jauh meninggalkan container itu.

Telinga Bara mendengar suara langkah kaki dan napas yang sedikit memburu. Sabda sudah bergerak untuk koper itu. Mata Bara menelisik, mencari di mana keberadaan Mirza dan Randi. Lalu begitu dia melihat mereka yang nyaris beranjak untuk menangkap Sabda, dia memberi gelengan tegas.

Mirza dan Randi mengurungkan niat.

Lalu Bara mendengar tawa terbahak-bahak. Lelaki sialan itu pasti sudah melihat tumpukan uang di dalam koper. "Di mana?" geram Bara.

Bara mendengar napas Sanda yang kembali memburu serta suar yang berasal dari roda koper. [Gue udah bilang, kan? Gue… bukan orang tolol. Sama kaya lo, Antonio pasti akan menyerahkan apa aja ke gue untuk mendapatkan rekaman ini. Jadi, thanks, Bara, udah mau bersenang-senang sama gue malam ini. See you.]

Sambungan terputus. Bara memejamkan mata menahan marah. Kemudian dia menyentuh earpiece di telinga. "Tangkap Sabda, rekaman itu ada bersamanya." Cetusnya pada tiga rekannya.

Lalu mereka semua mulai bergerak mengejar Sabda. Randi yang berhasil menangkapnya lebih dulu, tapi saat mereka berkelahi, Sabda berhasil membenturkan kepala Randi ke salah satu container.

Sabda kembali berlari, Bara dan Mirza mengejar. Mirza melepaskan tembakan beberapa kali, salah satunya mengenai kaki Sabda. Lalu Bara melompat ke arah Sabda, memukul wajahnya, berkali-kali, menendang perutnya, mematahkan tangannya. Wajah Bara menggelap kelam, sorot matanya dingin berbahaya. Bahkan ketika Sanda tergeletak tak berdaya, Bara yang seakan tak puas, kini mencekik leher lelaki itu dengan kedua tangan.

Sabda menggelepar, wajahnya merah sempurna dengan mata yang melotot mengerikan.

Melihat reaksi Bara yang tak biasa, Mirza terbelalak cemas. "Bar!" teriaknya. Tapi Bara tidak bergeming sedikit pun hingga Mirza mengejarnya, lalu berusaha melepaskan kedua tangan Bara. Tapi cekikan itu terlalu kuat hingga Mirza semakin cemas. "Bara! Bara!" teriaknya, berusaha menyadarkan Bara. Mirza melihat Sabda yang mulai melemas, jika diteruskan, lelaki ini pasti akan mati.

Maka Mirza mengepalkan tangan, lalu meninju wajah Bara dan mendorongnya hingga Bara menyingkir dari tubuh Sabda. Tapi hanya sekejap, karena dengan mata yang menyala penuh amarah, Bara ingin kembali menerjang Sabda. Kali ini Mirza menghalangi, bahkan mencengkeram jaket Bara.

"Menyingkir dari hadapan gue." desis Bara tajam.

"Dia bisa mati, Anjing!"

"Gue nggak peduli. Gue mau bunuh keparat ini!" Bara meronta, minta dilepaskan agar dia bisa membunuh Sabda. Lelaki itu salah besar kalau mengira bisa mempermainkan Bara. Bahkan

jika harus membunuh Sabda sekali pun, Bara tidak peduli.

"Tapi kalau dia mati, Gana juga ikutan mati, tolol!"

Gana…

"Ingat tujuan lo, Bar!"

Tujuan.

Rekaman itu…

Bara mendorong Mirza, lalu melangkah gontai menghampiri Sabda. Sebuah pistol dia keluarkan dari balik jaket, lalu satu tangannya memaksa Sabda untuk berdiri.

Sabda merintih dan ketakutan, tapi tatapan tenang Bara sama sekali tidak menyimpan belas asih. Mulut pistol itu menyentuh perut Sabda. "Sudah selesai bersenang-senangnya?" bisik Bara tajam.

Sabda menangis ketakutan, kepalanya menggeleng kuat. "To—tolong lepasin gue."

Bara menurunkan arah muncung pistol, lalu melepaskan satu tembakan yang menembus sepatu dan melukai kaki Sabda.

Sabda berteriak histeris, menangis semakin kuat. Alih-alih iba, Bara justru menginjak bekas tembakannya hingga mengeluarkan banyak sekali darah.

"Ampun... ampun..." teriak Sabda.

Mirza meringis ngeri di tempatnya. Lihatlah bagaimana ekspresi Bara saat melakukan semua itu, dia persis seperti malaikat pencabut nyawa yang tidak memiliki rasa iba.

"Gue kasih tahu! Gua kasih tahu!" Sabda menjerit-jerit. Lalu akhirnya Bara meninggalkan kaki lelaki itu.

Bara menatapnya dengan sorot mata yang dingin. "Di mana?"

Sabda menggigil ketakutan, napasnya tersengal-sengal. "Rekaman itu..."

Bara menyipitkan matanya tajam.

"Rekaman itu ada di—"

Suara tembakan terdengar. Bara melihat Sabda terbelalak ketika tubuhnya tersentak. Kemudian dari samping kepalanya mengalir darah segar.

Bara terhenyak, namun tangannya bergegas memegangi tubuh Sabda yang nyaris meluruh. "Nggak! Jangan! Kasih tahu gue… kasih tahu gue di mana rekamannya?!" teriak Bara.

Sabda mengerjap beberapa kali, lalu mengerjap lambat, dan setelah itu… matanya hanya terbelalak, tidak lagi tertutup. Kemudian tubuh Sabda merosot jatuh, tergeletak mengenaskan.

Napas Bara tersengal-sengal, matanya masih menatap tubuh Sabda yang tidak bernyawa. Kemudian wajahnya menoleh, ke asal suara tembakan yang tadi terdengar. Di sana… di tempat ini, Aldo berdiri sambil mengacungkan pistol. Tubuhnya gemetar, matanya merah berkaca-kaca

"Do…" gumam Mirza tak percaya.

Bara masih terus memandang Aldo, hingga tangannya mengepal hebat lalu kakinya

melangkah cepat untuk menerjang Aldo. Bara memukuli Aldo secara membabi buta, dan tidak sekali pun Aldo memberi perlawanan.

"Kenapa? Kenapa?!" teriak Bara.

Terisak-isak, dengan bibirnya yang telah robek, Aldo menjawab dengan suara bergetar. "Ko—Komandan Satyo. Dia tahu soal rencana ini. Da—dan dia… dia minta gue menggagalkan semuanya, atau… dia akan memberitahu semua orang tentang gue yang menyuap salah satu petinggi Polisi agar bisa di terima di Kepolisian."

Mirza yang mendengar itu terperangah tak percaya.

Begitu pula Bara. Padahal Aldo adalah satu-satunya orang yang paling dia percaya, bahkan semua orang di dalam tim selalu percaya pada Aldo. Tapi bagaimana bisa dia melakukan hal keji ini pada rekannya sendiri.

"Bangsat…" desis Bara penuh amarah. Lalu dia lagi-lagi memukuli Aldo. "Anjing, Lo, Do! Anjing!" amuknya penuh amarah. Melepaskan kecewa, takut dan kecemasan yang sudah lagi tidak bisa terbendung di hatinya. "Gue selalu

percaya sama lo. Gue percaya sama lo, Do! Gimana bisa lo melakukan ini ke gue?!"

Aldo hanya bisa menangis terisak-isak dalam keadaan pasrah saat Bara terus memukulinya. Dia tahu dirinya bersalah, tapi Aldo tidak punya pilihan. Karirnya adalah satu-satunya hal yang bisa di harapkan untuk menghidupi keluarganya. Itu kenapa dia berkhianat meski hatinya merasa bersalah.

***

Saat Bara masuk ke dalam kamar, dia melihat Gema yang sudah tertidur pulas. Lalu dengan langkah gontai, Bara beranjak ke kamar mandi. Di depan wastafel, Bara memandangi wajahnya yang terlihat berantakan.

Padahal dia hampir berhasil. Sabda bahkan sudah akan memberitahu padanya. Tapi Aldo… telah menggagalkan segalanya.

Dengan kedua tangan mengepal hebat, Bara berteriak putus asa sembari menyapu seluruh benda yang ada di atas wastafel. Seakan tak puas hanya dengan itu, tinjunya melayang mengenai cermin hingga retak.

Bara menunduk dalam dengan napas tersengal ketika pintu kamar mandi terbuka dan Bara berlari menghampirinya.

"Ba—Bara… kamu…"

Bara hanya diam, lalu Gema terpaku pada satu tangan Bara di mana ada serpihan kaca yang menempel di sarung tangannya.

Menyadari emosi yang tidak stabil di raut wajah Bara, Gema melangkah pelan menghampiri Bara. Dia tidak mengatakan apa-apa, hanya berdiri di sisi Bara, memandang cemas.

"Padahal sedikit lagi…" lirih Bara. Tubuhnya gemetar menahan marah. "Sedikit lagi…" kemudian isak tangis putus asa itu terdengar. Maka kali ini Gema tidak lagi bersikap diam. Dia memeluk Bara, tahu kalau yang sedang Bara butuhkan saat ini adalah sebuah pelukan.

Dalam pelukan Gema, Bara menumpahkan semua isak tangis karena gumpal kecewa dan putus asa yang terasa sesak di dadanya. Gema mengusap punggung Bara lembut. Bisa dia rasakan emosi yang masih belum mereda dalam diri suaminya.

Meski Gema tak tahu apa yang terjadi, tapi melihat Bara seperti ini membuat hatinya sedih. Dia peluk Bara hingga tangis suaminya mereka, kemudian dia bawah Bara ke dalam kamar.

Saat Bara duduk di tepi ranjang, Gema meminta Bara menunggunya sebentar. Lalu Gema kembali sambil membawa sebuah mangkuk dan juga kotak obat.

Dalam keheningan, Gema mencabut satu persatu pecahan kaca dari sarung tangan Bara. Pecahan kaca itu Gema kumpulkan di atas mangkuk. Lalu dengan sangat hati-hati, Gema melepaskan sarung tangan yang Bara kenakan.

Sejenak, Gema terpaku melihat beberapa luka di jemari Bara. Dia sempat melirik Bara, tapi suaminya itu hanya diam dengan tatapan kosong ke depan. Seolah-olah rasa sakit di tangannya tidak berarti apa-apa.

Gema menghela napas samar sebelum membersihkan luka di jemari Bara, kemudian dia obati dengan sangat lembut. "Kamu kenapa?" lalu pertanyaan bernada lembut itu akhirnya Gema

ucapkan setelah membalut luka Bara dengan sebuah perban.

Bara mengerjap lambat, sorot matanya berubah nanar. Kemudian dia memberitahu Gema apa yang baru saja terjadi. Bara lagi-lagi terlihat emosional. Matanya sangat merah, bahkan sampai berkaca-kaca.

Gema yang mendengarnya pun merasa terkejut. Pasalnya, Bara tidak mengatakan apa pun soal rencananya terhadap Sabda. Dia hanya memberitahu Gema kalau malam ini dia akan pulang terlambat karena ada hal penting yang harus dia lakukan.

"Harusnya rekaman itu ada di tanganku saat ini. Dan Gana..." Bara meringis penuh sesal dengan kepala tertunduk dalam. Rasanya seperti kehilangan seluruh harapan karena kejadian malam ini.

Sabda sudah berada tepat di depan mata. Dia nyaris mengatakan sesuatu yang Bara nanti-nantikan selama beberapa hari ini. Tapi Aldo membuat semuanya hancur berantakan.

Kini Gema memandang Bara dengan tatapan sedih. Dia tahu sekeras apa perjuangan Bara untuk membebaskan Gana. Belum lagu beban tanggung jawab yang diberikan orang-orang padanya, serta rasa bersalah atas sesuatu yang tidak dia lakukan dengan sengaja.

Bara nyaris kehilangan waktu untuk istirahat. Tapi dia tidak pernah mengeluh, justru meyakinkan Gema jika dia baik-baik saja setiap kali Gema mencemaskannya.

Dan sekarang… Gema tahu Bara sudah tiba di titik putus asa perjuangannya. Bara sudah sangat kelelahan, lalu sekarang dia harus berhadapan dengan perasaan kecewa dan amarahnya.

Gema beringsut mendekat, meraih kepala Bara untuk di dekap di atas bahu. "Nangis aja, nggak apa-apa." bisik Gema lembut. Dan, ya. Bara melakukannya. menangis terisak-isak untuk yang kedua kalinya di pelukan Gema, menumpahkan semua sesak yang belum juga sirna.

Sedangkan Gema hanya terus mendekap, mengecup puncak kepala Bara, dan menggumam harapan di dalam hati untuk keadaan suaminya.

"Ini bukan salah kamu, Bara. Kamu udah berusaha selama ini. Tapi, kalau takdir berkata lain, itu bukan kuasa kamu." Gema mencoba menenangkan Bara dengan sangat hati-hati, agar emosi Bara bisa sedikit mereda dan dia mau mendengarkan apa yang Gema katakan.

"Tapi Gana... gimana sama Gana... dia begini gara-gara aku, kan. Semuanya gara-gara aku."

Gema tersenyum sedih. Hatinya terasa pilu mendengar tangis Bara. Suaminya ini... sedang ketakutan sekarang. Belum pernah Gema melihat Bara dalam keadaan terpuruk seperti ini.

Gema tahu, ketika semua orang menyalahkannya saat itu, dari sana lah rasa takut Bara itu dimulai. Tapi dia mencoba menghadapi, dia melawan rasa takut itu dengan berani. Tapi saat ini rasa putus asa telah menggoyahkan keberanian di hatinya.

"Kalau aja aku nggak terlalu berambisi untuk menangkap Romeo. Kalau aja... aku nggak

terlalu egois, Gana nggak mungkin berakhir seperti ini."

Gema melerai pelukan mereka. Di tatapnya Bara lirih sembari mengusap wajah suaminya itu. "Yang menjadi korban adalah Gana. Dan di saat semua orang menyalahkan kamu, apa kamu pernah mendengar Gana melakukan hal yang sama?" Gema menggelengkan kepalanya lemah. "Gana itu sahabat kamu. Dia percaya sama kamu. Kalau Gana yang jadi korban aja percaya sama kamu, terus kenapa kamu harus menyalahkan diri kamu sendiri?"

"Aku takut, Gema..." ringis Bara. "Aku takut gagal. Aku takut nggak bisa menyelamatkan Gana. Aku takut melihat keluarga Gana semakin terluka. Lalu pernikahan itu..." Bara tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Bara memang terlihat tenang selama ini, tapi sejujurnya, sejak tahu hal mengerikan apa yang Gana hadapi, Bara selalu menyalahkan dirinya.

Dia ingin menebus kesalahannya, itu kenapa dia berusaha sangat keras. Tidak peduli waktu,

bahkan mengesampingkan hubungannya dengan Gema hanya untuk mencari jalan keluar.

Tapi Bara lupa, kalau manusia pun memiliki titik lelah di setiap perjuangan. Dan Bara sudah tiba di titik itu.

Sepertinya cara yang Gema lakukan pun tidak ada gunanya. Bara benar-benar telah tersesat dalam perasaan bersalah. Tapi Gema tidak bisa membiarkan Bara terus seperti ini sepanjang malam. Dia sudah tampak sangat kelelahan, tapi amarah dan perasaan kacau yang sedang berkecamuk di hatinya itu tidak akan bisa membuat Bara merasa tenang.

Menggigit bibirnya, Gema berusaha mencari akal. Lalu terlintas sesuatu di benaknya. Maka tanpa pikir panjang, setelah meletakkan mangkuk beserta kotak obat di atas nakas, Gema berpindah ke atas pangkuan Bara.

Dia merangkum wajah suaminya hingga menengadah, kemudian bibirnya melumat kasar. Gema merasakan tubuh Bara yang terentak, tapi dia tidak peduli. Tangannya justru semakin aktif

bergerak. Mula-mula mengusap bahu sampai lengan, kemudian menyentuh paha.

Gema nyaris menyentuh milik Bara ketika tiba-tiba saja Bara menahan pergelangan tangannya.

"Jangan." Bisik Bara tepat dibibirnya.

Tapi seperti tidak peduli, Gema yang tadinya sempat tertegun, kini kembali melumat bibir Bara. Gema menepis tangan Bara, melanjutkan niatnya, bahkan kini dengan bibir yang sedang mencumbu leher suaminya.

"Gema..."

"Hm?"

"Jangan sekarang."

Lagi-lagi Gema tidak peduli. Tangannya justru melepas jaket dari tubuh Bara. Lalu setelahnya dia hendak melakukan hal yang sama pada kaus suaminya. Tapi kali ini Bara menggeram dengan nada marah.

"Stop!"

Ketika kedua mata mereka saling bersitatap, Gema meneguk ludahnya berat. Sorot mata Bara terlihat sangat tajam dan menakutkan.

"Aku udah bilang, jangan sekarang."

"Tapi aku mau melakukannya." satu detik setelah Gema mengatakan itu, dia meringis ketika satu lengannya di cengkeram kuat oleh Bara. "Ssshh… aw." Cengkeramannya benar-benar terasa sakit. Dan Bara sama sekali tidak terlihat menyesal meski dia mendengar ringis sakit Gema.

Satu hal yang selama ini paling tidak Gema sukai dalam pernikahan mereka adalah, ketika mereka bercinta sedangkan Bara dalam keadaan marah.

Lelaki itu… tidak pernah bisa mengontrol amarahnya. Itu kenapa saat dia marah, benar-benar marah bahkan mendekati murka, Bara memilih diam dan sedikit menjauh dari Gema. Karena dia takut tidak bisa mengontrol dirinya.

Pernah suatu ketika ada kesalahpahaman yang terjadi di antara mereka. Keduanya sama-

sama bersikeras tidak mau di salahkan. Entah karena kehilangan akal atau karena Gema memang sedang ingin menantang Bara, dia sengaja mengajak Bara bercinta untuk membalas kekesalannya.

Tapi setelah itu Gema menyesali keputusannya. Karena keesokan harinya, Gema menemukan beberapa lebam di tubuhnya serta bekas gigitan dan bercak ruam yang tidak bisa dia tutupi dengan make up sekali pun.

Gema kewalahan. Sangat kewalahan bahkan kehilangan tenaganya. Karena saat itu Bara seolah meluapkan semua kemarahannya. Tapi keesokan harinya, amarah Bara benar-benar mereda dan dia sudah kembali seperti semula.

Itu lah yang ingin Gema lakukan malam ini.

Dengan napas tersengal meredam rasa takut, Gema kembali mencium bibir Bara, kali ini tidak sekasar sebelumnya. Tujuannya untuk membuat cengkeraman itu terlepas.

Dan ya, Bara melepaskannya.

"Aku nggak mau nyakitin kamu." desah Bara, suaranya terdengar berat di sela-sela lumatan Gema.

"Aku baik-baik aja," Gema memeluk leher Bara semakin erat. "sentuh aku…" Bisiknya di telinga Bara sembari memberi jilatan di sana.

Mata Bara mulai terpejam, apa lagi pinggul Gema dengan sengaja menggesek lembut.

"Bara…" Gema sengaja mendesahkan namanya.

Ini gila, pikir Bara. Perasaannya sedang kacau, dirinya sedang dikuasai amarah tapi Gema malah mengajak Bara bercinta. Bara tahu apa yang Gema rencanakan, tapi dia juga tahu apa yang akan terjadi keesokan harinya.

"Please…" sambil mencumbu leher Bara, Gema melakukan hisapan lembut yang menghadirkan gelombang gairah di tubuh suaminya.

Pada akhirnya Bara memilih memenangkan hasrat yang diselimuti amarah. Tubuh Gema dia

baringkan ke samping, kemudian sambil berlutut, dia melepaskan kaus dari tubuhnya.

Saat Bara merunduk, Gema menyambutnya dengan sebuah pelukan dan ciuman yang liar. Tapi Bara melepaskan pelukan itu. Dia mencengkeram pergelangan tangan Gema dan menahannya di samping kepala.

Sebuah gigitan kasar di leher membuat Gema melenguh antara menahan sakit dan kenikmatan. Setiap kali tangannya meronta, maka Bara akan mengencangkan cengkeraman itu.

Ketika Bara menarik wajahnya hingga mereka saling bersitatap, Gema menggigit bibirnya pelan. Pasalnya, sorot mata dingin Bara terasa sangat menusuk. Lalu ketika wajah Bara mendekat, lalu bibirnya melumat kasar, Gema hanya bisa memejamkan matanya. Berharap malam ini cepat berlalu.

***

Saat mobilnya berhenti di parkiran, Bara tidak langsung turun. Dia mengeluarkan ponsel untuk menghubungi Gema. Tadi ketika dia pergi,

Gema masih tidur. Bara sempat memeriksa tubuh Gema, dan dia mendapati beberapa lebam kemerahan.

Kemerahan di pergelangan tangan Gema yang sangat terlihat jelas. Serta sepanjang leher hingga dada. Alih-alih merasa senang, Bara justru merasa bersalah menemukan semua itu di tubuh Gema. Bara masih ingat bagaimana dia memperlakukan Gema tadi malam. Percintaan yang mereka lakukan hanya demi untuk meluapkan kemarahan Bara.

Meski Gema setengah menikmati, tapi Bara tahu istrinya itu pasti kelelahan dan juga menyembunyikan rasa sakit.

[Halo…]

Suara serak Gema terdengar. Bara terdiam sejenak. "Kamu nggak apa-apa?" suaranya terdengar lirih.

[Nggak apa-apa… kamu udah—sshh…]

Bara mengernyit cemas mendengar ringis Gema. "Kenapa? kamu baik-baik aja?"

[Hm… nggak apa-apa kok, nggak apa-apa. Tadi cuma…]

"Cuma apa? Gema, kamu mau ke Rumah sakit? Aku pulang, ya, aku antar kamu ke—"

Tawa Gema terdengar. Masih sedikit serak, tapi lewat tawa itu lah Bara bisa sedikit bernapas lega. Jika Gema tertawa, artinya keadaannya tidak seperti yang ada dalam bayangan Bara, kan?

[Kalau aku ke rumah sakit, terus di tanya sama Dokter keluhannya apa, aku harus jawab apa?] Bara mengerjap kaku. [Cuma sedikit ngilu. Kaya biasa…]

"Maaf." Bara menghela lirih.

[Nggak apa-apa. Enak kok.] Tawa Gema lagi-lagi terdengar.

"Apaan sih."

[Nanti malam mau lagi, boleh nggak?]

"Nggak."

[Ih, kamu sih gitu…]

"Kamu udah cek tubuh kamu belum? Nggak lihat apa yang udah aku lakukan ke tubuh kamu?"

Gema terdiam sejenak, sepertinya dia sedang melakukan apa yang Bara katakan. Tapi setelah itu dia bergumam ringan. [Seksi kok. Aku suka merah-merah di leher sampai dada ini.]

Bara tahu Gema hanya sedang berusaha membuat mood Bara kembali baik. Tapi tetap saja dia kesal mendengar kalimat-kalimat genit dari istrinya itu. Membuat wajahnya merona malu saja.

[Tadi sebelum pergi kamu udah makan?]

"Belum. Di kantor aja nanti."

[Udah sampai?]

"Baru aja."

[Ya udah, jangan lupa makan, ya. Aku masih ngantuk, mau lanjut tidur.]

"Hm. Istirahat aja di rumah, jangan ke mana-mana."

[Oke. Semangat kerjanya ya, sayang…] Gema tertawa mengejek setelah menekan

panggilan sayang itu. Pasalnya, tadi malam, untuk pertama kalinya Bara memanggil Gema dengan panggilan seperti itu saat mereka sedang bercinta.

Seketika wajah Bara memerah sempurna saat bayangan percintaan mereka dan racau yang keluar dari mulutnya terbesit dalam ingatannya. Tidak mau mendengar tawa Gema yang membuatnya malu serta salah tingkah, setelah mendengus kuat, dia memutuskan sambungan.

"Dasar bego." Rutuk Bara meski setelah itu dia malah tersenyum kecil.

Gema benar-benar berhasil membuat keadaan Bara membaik hari ini.

Keluar dari mobilnya, Bara melangkah ringan menuju ke dalam kantor. Namun meski itu, pikirannya lagi-lagi kembali pada Gana. Hari ini Bara harus menemui Gana sebelum dia di pindahkan ke sebuah Lapas. Bara harus memberitahu apa yang telah dia ketahui serta kejadian tadi malam.

Tapi saat Bara baru saja hendak melangkah masuk, tiba-tiba saja dari dalam kantor, banyak sekali Polisi yang berlarian ke luar. Salah satunya adalah Antonio, dan di susul dengan Setyo.

"Cepat! Tangkap dan bawa dia ke sini!" teriak Setyo pada Antonio dan timnya.

Bara mengernyit bingung. Tapi melihat bagaimana reaksi panik mereka semua, dia mencegat seorang Polisi yang melintas di hadapannya. "Ada apa? Kenapa mereka?"

"Ada Tersangka yang kabur di perjalanan menuju Lapas."

Perasaan Bara mendadak tak enak mendengarnya. "Siapa?"

"Ganada Keanu."

Bara terbelalak terkejut. Gana... melarikan diri?

Unstoppable 2 Chapter 20 - Menghilang

Gana menjadi buronan setelah aksinya melarikan diri di perjalanan menuju Lapas. Saat melewati jalanan sepi, tiba-tiba saja Gana memukul satu per satu Polisi yang berada di mobil itu. Lalu dia membuat mobil itu menabrak trotoar sebelum melompat keluar dari mobil.

Polisi sempat mengejar Gana yang melarikan diri ke daerah pemukiman yang padat. Tapi Gana tidak berhasil di temukan.

Kabar buruk berhembus semakin tak terkendali mengenai dirinya. Semua media memberitakan Gana, mengulik riwayat hidup Gana hingga banyak spekulasi tidak mendasar yang menjadi santapan umum.

Beberapa orang dari masa lalu Gana bermunculan. Orang-orang yang mengaku pernah berteman, dan juga orang-orang yang mengaku pernah menjadi korban kenakalan Gana. Mereka menyebut Gana adalah pembuat onar sejak dia remaja.

Hari ini orang-orang kembali berkumpul di rumah Gana. Mereka semua kebingungan setelah mengetahui Gana yang melarikan diri.

Selain keluarga Gana dan Nadi, Ada Abi, Gisa beserta Alma. Leo dan Rere pun juga datang.

"Gana nggak mungkin melarikan diri tanpa alasan." Cetus Alma setelah mendengar penjelasan Bara. "Walaupun dia ceroboh, tapi yang gue tahu, Gana bukan manusia tolol."

"Tapi melarikan diri dalam keadaan begini adalah keputusan yang tolol, Kak." Suara Bara terdengar marah. "Semua orang menganggapnya bersalah sebelum ini, tapi dia masih punya kesempatan untuk membuktikan kalau dia nggak bersalah. Dan di saat kita semua sedang berusaha, Gana malah melakukan hal bodoh kaya gini." Bara terlihat berapi-api.

"Gana pasti punya alasan." Nadi menyahut, tampak tak terima ketika Bara menyalahkan Gana.

"Alasan apa, Di? Aku, kamu, bahkan kita semua percaya sama dia. Kita sedang berusaha,

Di. Dan yang kita harapkan dari Gana cuma bersabar selagi usaha kita membuahkan hasil. Apa hal semudah itu aja nggak bisa Gana lakukan?"

Aksa berujar tak senang. "Bukan lo yang ada di Penjara, Bang. Bukan lo juga yang difitnah atas sesuatu yang nggak lo lakukan. Jadi, jangan terlalu memojokkan Bang Gana."

"Gue memojokkan Gana?!" suara Bara terdengar meninggi.

"Bara..." tegur Rere agar Bara kembali tenang.

Tapi seolah tidak peduli, atau mungkin karena sejak tadi malam Bara sudah menemukan banyak sekali hal yang membuat amarahnya murka, maka Bara tidak bisa mengendalikan dirinya. "Kalau bukan lo yang harus mikir untuk mencari jalan keluar dari kasus ini sampai lo nyaris gila dan bahkan nggak punya waktu untuk kehidupan lo sendiri, tutup mulut lo, Sa! Gue nggak butuh ocehan sialan lo."

"Memang harus elo, kan? Ingat siapa memulai masalah ini?" Aksa membalas tak kalah tajam.

"Aksa!" bentak Abi.

Bara sudah hendak berdiri untuk menerjang Aksa, tapi Leo menahan lengannya sementara Raja melemparkan tatapan tajam pada putranya.

"Kita berkumpul di sini bukan untuk bertengkar. Tapi kalau kalian berdua mau bertengkar seperti orang tolol, silahkan keluar dari sini." Suara Tegas Gisa membuat Bara dan Aksa yang sejak tadi seperti ingin bertengkar, akhirnya berusaha kembali tenang.

"Bara," sejak tadi Arjuna hanya diam, terlalu sibuk dengan pikirannya. Tapi saat ini akhirnya dia bersuara. "apa menurut kamu keputusan Gana ini nggak ada hubungannya dengan kejadian tadi malam?"

"Om Juna benar," setelah memilih diam di tengah keributan yang kekanakan, Alma kembali angkat suara. "rencana lo hancur berantakan karena teman lo berkhianat. Mungkin aja Gana

mengetahui sesuatu yang nggak kita semua tahu. Sesuatu yang membuat Gana merasa terancam."

Bara diam selagi berpikir.

"Masuk akal," tiba-tiba Leo menyahut. Saat Bara menatapnya, dia melanjutkan. "rencana kamu yang gagal, jadwal perpindahan Gana ke Lapas yang di majukan, mungkin dengan tujuan agar pagi itu kamu dan Gana nggak bertemu." Meski terlihat tenang dan santai, tapi sorot mata Leo terlihat sangat tegas. "Kita mempercayai Gana, dan Gana sendiri bilang dia juga mempercayai kita. Itu artinya… satu-satunya alasan yang membuat Gana memutuskan kabur adalah… dia tahu kamu sudah menemukan jalan buntu, Bara. Dan mungkin… Gana merasa terancam atau… ada sesuatu yang mengancam jiwanya. Sesuatu yang di luar jangkauan kita semua."

Sesuatu yang mengancam jiwanya…

Bara bungkam, dahinya berkerut jelas. Keadaan ini seperti pernah terjadi sebelumnya. Bara nyaris menemukan sesuatu, sudah di ujung mata, kemudian…

"Johan Sambodo." Gumam Bara tiba-tiba.

"Terpidana mati yang tewas bunuh diri di Nusa Kambangan?" tebak Alma.

Bara mengangguk lambat. Waktu itu Bara dan Aldo berhasil mendapatkan persetujuan Johan untuk bertemu setelah Aldo menyebut tentang Romeo. Tapi saat Bara tiba di sana, Johan malah dinyatakan mati bunuh diri.

Bukankah polanya sama?

Tadi malam Bara berhasil menangkap Sabda yang mempunyai bukti rekaman Antonio menyuap salah satu saksi sebelum malam penangkapan. Tapi Setyo mengancam Aldo dan menyuruh Aldo membungkam Sabda dengan cara yang sangat keji.

Setiap kali Bara nyaris sampai ke tujuannya, maka selalu ada yang berhasil menggagalkan.

Romeo tidak lagi melakukan apa-apa setelah Johan mati. Itu artinya… apa yang Bara cari tidak akan dia temukan lagi. Tapi kali ini, meski

Sabda telah mati, tiba-tiba saja jadwal kepindahan Gana ke Lapas di percepat.

Bukankah itu artinya…

"Mereka merasa terancam." Gumam Bara tiba-tiba. Kemudian dia menatap Leo lekat. "Bukti rekamannya…"

"Belum mereka temukan." Sahut Leo.

Bara mengangguk pelan, lalu benang merah lainnya kembali berhasil dia urai. "Itu kenapa jadwal kepindahan Gana dipercepat. Karena mereka…" rahang Bara mengeras marah.

"Mau membunuh Gana dan membuatnya sama seperti Johan Sambodo." Desis Alma, matanya menyala penuh amarah membayangkan apa yang akan orang-orang itu lakukan terhadap adiknya. "Bajingan-bajingan itu…"

Semua orang terkesiap. Prita menangis dengan tubuh yang terasa lemas tak berdaya.

Raja yang sejak tadi hanya diam, akhirnya bersuara. "Kalau gitu keputusan Gana udah benar."

"Keputusan Gana benar, tapi juga menyulitkan posisinya. Bandar dan pemakai narkoba telah melarikan diri dan berkeliaran di tengah-tengah masyarakat." Leo menghela napas. "Pilihannya cuma dua, mati di tangan orang-orang Romeo, atau di tangan Polisi korup. Mereka tetap akan mencari bukti rekaman itu, tapi sebagai plan B, Gana harus dilenyapkan agar kasusnya berhenti di sana dan bukti rekaman itu nggak diperlukan lagi."

"Tunggu apa lagi? Kita harus menemukan Gana dan menyelamatkannya." Nadine berujar panik.

"Dengan cara apa?" tanya Rere.

"AG." Arjuna menatap Abi penuh harap.

Tapi Abi malah menggelengkan kepala penuh sesal. Arjuna menatap Abi tak mengerti, lalu Raja memberi penjelasan. "Tadi malam Kepolisian mengirim surat resmi untuk menyita seluruh akses perusahaan yang berhubungan dengan pengoperasian AG. Gana adalah keponakan Bang Abi, mereka melakukan itu untuk memastikan Bang Abi nggak terlibat."

"Oh, shit!" Alma mengumpat. "Mereka selalu satu langkah lebih dulu dibanding kita."

Jika semua orang terlihat kesal dan marah, Leo justru kini tersenyum kecil. "Kalau mencari Gana terlalu sulit, kenapa nggak membuat Gana yang datang sendiri ke hadapan kita."

Rere memandang suaminya. Di antara semua orang yang berada di sana, hanya Leo yang sejak tadi terlihat tenang. Padahal semua orang panik dan merasa putus asa. Tapi meski terlihat tenang, apa yang Leo suarakan tidak pernah menjadi omong kosong belaka. "Caranya?"

Di saat semua mata memandangnya, Leo malah melarikan tatapan matanya pada Nadi dan juga Bara secara bergantian.

"Pi?" tegur Bara menanti jawaban Leo.

Bibir Leo bergerak lambat, nyaris mengatakan sesuatu. Tapi dering ponsel membuat Leo mengeluarkan benda pipih itu dari dalam sakunya. Setelah melihat siapa yang menelepon, Leo kembali menatap mereka semua, tapi kali ini dengan bahu yang mengedik ringan. "Ayo sama-sama kita pikirkan." Jawabannya

membuat semua orang menatapnya kesal, mereka pikir Leo mengetahui sesuatu. "Aku ke luar sebentar, Arka telepon." Ucap Leo pada Rere yang mengangguk sekedar.

"Arka telepon?" tanya Alma pada Rere. Saat Rere mengangguk, Alma berdecak jengkel. "Kenapa sih dia harus telepon di saat-saat kaya gini! Udah nggak pernah bantuin, sekarang malah gangguin."

Ketika Leo pergi, kini semua orang saling mengutarakan ide mereka untuk mencari jalan keluar. Hanya Bara saja yang memilih diam, karena terlalu sibuk dengan pikirannya. Lalu kemudian, ekor matanya menemukan pergerakan Nadi yang perlahan beranjak pergi meninggalkan orang-orang.

Bara beranjak mengikuti Nadi yang berhenti di halaman belakang rumah Gana. Dia tatap punggung Nadi lirih, lalu menghampiri dan berdiri di samping tubuh Nadi.

Bara memilih diam dan hanya memandang Nadi, karena sejujurnya dia pun tidak tahu harus

mengatakan apa. Sampai kemudian dia melihat senyum kecil Nadi muncul.

"Dulu, waktu remaja… kita sering banget lihat Gana lagi dihukum di sini. Entah itu di suruh Om Juna potong rumput, atau kutip mungut daun kering yang jatuh. Kamu masih ingat nggak, gimana ekspresi Gana setiap kali di hukum?" Nadi seolah sedang melihat sosok Gana yang sedang memberenggut tidak jauh darinya.

"Hm," Bara mengangguk, lalu dia mengikuti arah tatapan mata Nadi. "tapi setiap kali dia lihat kita datang, kita dipaksa bantuin."

"Biar bisa lebih cepat main katanya." Nadi terkekeh geli. Teringat tingkah lucu sekaligus menyebalkan yang kerap kali Gana lakukan. Tapi tak lama kemudian, kekeh Nadi terhenti, begitu pula senyumnya yang menyurut. "Menurut kamu… apa kita masih bisa melihat dia ada di sini?"

Bara menghela napas berat.

Kemudian Nadi memandangnya. "Aku tahu Gana itu pemberani. Dia tangguh, bahkan lebih tangguh dari yang kita tahu. Tapi, Bara…" matanya mulai memerah dan berkaca-kaca. "Aku

takut sesuatu yang buruk terjadi sama Gana di luar sana. Dia sendirian, nggak punya siapa-siapa, nggak punya uang. Terus gimana kalau dia—"

"Di…" Bara meraih Nadi ke dalam pelukan. "Gana pasti baik-baik aja." Bisiknya.

"Aku takut, Bara… aku takut nggak bisa ketemu sama Gana lagi."

"Nggak. Kamu pasti bakal ketemu sama Gana. Jangan cemas."

Namun tangis Nadi tidak juga mereda. Dalam pelukan Bara, Nadi menumpahkan seluruh rasa takut yang sejak tadi bersarang di hatinya setelah tahu apa yang sedang Gana hadapi saat ini.

***

Selesai menyiapkan sarapan pagi, Gema kembali ke kamar untuk bersiap-siap. Rutinitas Gema setiap pagi selalu di mulai dengan membuat sarapan pagi, kemudian mandi, sarapan bersama Bara dan berangkat ke kantor. Sesibuk apa pun Gema, dia tidak pernah lupa dengan tanggung jawabnya sebagai istri.

Apa lagi suaminya itu adalah jenis lelaki manja yang semua kebutuhannya harus serba dilayani. Bara juga sangat pemilih, apa pun yang akan masuk ke mulutnya harus sesuai dengan seleranya, atau dia tidak akan menyentuh masakan Gema.

Tapi hal itu tidak merepotkan bagi Gema karena jauh sebelum mereka menikah, Gema pernah menjadi pembantu di rumah Bara dan sudah hapal betul bagaimana kelakuan tak masuk akal suaminya.

Saat Gema mendorong pintu kamar, sayup-sayup suara terdengar, lalu dia melihat Bara yang sedang duduk di tepi ranjang, tampak menelepon seseorang.

"Masih pusing? Jangan kerja dulu ya, Di."

Gema mengernyit. Nadi?

"Kan ada Mama kamu di rumah." Seperti biasa, setiap kali bicara dengan Nadi, suara Bara selalu terdengar lembut. "Ya udah, aku ke sana nanti sore. Nggak apa-apa, aku nggak sibuk."

Gema menghela napasnya berat, kemudian tersenyum getir. Ini bukan kali pertama dia menemukan Bara yang menelepon Nadi dan bicara begitu lembut. Gema pun tidak akan terkejut lagi saat tahu Bara akan menemui Nadi.

Sejak Gana kabur melarikan diri, Bara selalu berusaha meluangkan waktu untuk Nadi. Entah itu menemui Nadi di butik, atau pun rumahnya. Bara memang memberitahu Gema setiap kali dia menemui Nadi, dan Gema mengizinkan. Mengingat perasaan Nadi yang sedang kacau karena Gana, Gema merasa jahat sekali jika dia mempermasalahkan hal itu.

Maka Gema hanya menyembunyikan rasa cemburu itu seorang diri.

Hari ini pun tetap begitu. Bara masih menelepon Nadi, dan Gema hanya melintas tanpa suara di depan suaminya.

"Nanti sore aku mau ke rumah Nadi. Dia masih belum sembuh. Kamu mau ikut?" tanya Bara begitu percakapannya bersama Nadi selesai.

Bara memang selalu mengajak Gema ikut bersamanya. Mungkin Bara melakukan itu agar pertengkaran mereka kemarin yang menyangkut Nadi tidak terjadi lagi. Masalahnya, setiap kali Gema melihat Bara bersikap lembut dan penuh perhatian pada Nadi, hatinya terbakar api cemburu.

Dan sialnya lagi, merasa cemburu dalam keadaan seperti ini hanya akan membuat Gema merasa bersalah. Itu kenapa akhir-akhir ini Gema selalu menolak ajakan Bara.

"Kamu aja, ya. Aku pulang telat malam ini." Gema hanya memandang sepintas sebelum masuk ke kamar mandi.

Di dalam sana, Gema berdiri memandang cermin dengan tatapan sayu. Hela napasnya terdengar sangat berat, seolah-olah Gema sangat kelelahan.

Mau sampai kapan terus begini?

Sebenarnya, hubungannya bersama Bara berjalan sangat baik akhir-akhir ini. Semenjak Bara mengaku mencintainya, meski tidak

signifikan, tapi ada perubahan dari sikap Bara yang menjadi lebih baik.

Gema menyukainya. Sungguh.

Hanya saja, Gema masih belum bisa merasa aman dalam pernikahannya. Nadi… selalu saja membayangi. Jujur saja, sebenarnya Gema benci sekali dengan perasaan cemburunya ini, karena dia dan Nadi berteman baik, Gema pun tahu Nadi tidak mencintai Bara. Hanya ada Gana di hatinya.

Tapi tetap saja Nadi adalah satu-satunya perempuan yang membuat Bara bisa bersikap berbeda.

Gema ingin marah, tapi tidak tega pada Nadi, justru dia merasa bersalah. Tapi jika dia hanya bersabar, itu sama saja seperti Gema menggoreskan banyak sekali luka di hatinya dalam keadaan sadar.

Seperti buah simalakama.

"Nanti malam mau aku jemput?" tanya Bara saat mereka berdua baru saja keluar dari penthouse dan bergandengan tangan menuju basement.

"Aku bawa mobil."

"Nggak usah bawa mobil kalau gitu."

"Terus aku pergi naik apa?"

"Aku antar."

"Nggak ah," Gema mencebik pelan. "kantor aku sama kamu jaraknya jauh banget. Yang ada nanti kita sama-sama telat."

Bara menipiskan bibirnya malas. "Terserahlah. Tapi awas aja kalau kamu masih suka sindir-sindir aku nggak perhatian. Giliran di perhatiin, kamu nolak."

Oh… jadi barusan Bara sedang berusaha memberi perhatian pada Gema. Gema sampai mengulum senyumnya geli. "Ya udah sih, kan masih bisa nyoba lain kali."

Melirik Gema kesal, Bara menarik genggaman tangan mereka agar bisa menggigit punggung tangan Gema. Istrinya itu meringis sakit, kemudian sambil melotot kesal, memukul bahu Bara pelan.

Bara hanya tersenyum kecil. Senang sekali rasanya bisa membuat Gema kesal pagi-pagi begini.

Seperti biasa, Bara lebih dulu mengantar Gema ke mobilnya. Gema sudah membuka pintu mobil, tapi Bara malah menutupnya kembali sampai Gema menatapnya tak mengerti.

"Aku tanya sekali lagi," wajah Bara berubah lebih serius dari sebelumnya. "mau aku antar atau nggak?" dia melirik jam tangannya. "kamu nggak bakal telat. Kalau aku… nggak masalah. Nggak bakal ada yang berani marah juga kalau aku telat masuk kantor."

Gema melipat kedua tangannya dan tersenyum miring. "Kamu masih takut aku sindir-sindir, ya?"

"Nggak. Aku cuma nggak mau kamu salah paham."

Seketika senyum Gema memudar.

"Sejak aku sering ketemu sama Nadi, aku tahu kamu mulai nggak nyaman. Kamu nggak suka." Terlalu mudah bagi Bara membaca gelagat

Gema yang berbeda. Apa lagi jika Gema mendadak diam dan tidak berkomentar. Gema yang selalu banyak bicara dan bertanya apa pun yang membuatnya penasaran, tiba-tiba saja menjadi pendiam. Bara mudah sekali menebaknya.

"Bara, aku…"

"Nggak apa-apa," jemari Bara menyentuh pipi Gema. "itu wajar. Aku suami kamu, tapi malah ketemu sama perempuan lain."

"Setiap hari." Mulut Gema sedang tidak bisa diajak berkompromi hari ini. Dia malah semakin ingin menegaskan setelah tadi merasa bersalah.

Awalnya Bara mengerjap kaku, namun setelah itu dia malah tersenyum kecil. "Makanya kamu harus ikut sama aku ketemu Nadi. Biar kamu bisa lihat sendiri kalau aku nggak pernah aneh-aneh sama Nadi."

"Aku tahu," tatapan mata Gema sedikit merunduk. "kamu sama Nadi nggak pernah aneh-aneh kok. Tapi… sikap kamu ke Nadi yang sering buat aku cemburu."

"Sikap aku yang mana?" Bara tidak mengerti. Menurut Bara, sikapnya terhadap Nadi selama ini biasa-biasa saja. Tidak pernah di luar batas.

"Kamu cuma bisa bersikap lembut sama Nadi, benar-benar memperlakukan Nadi seperti dia adalah sebuah kaca yang harus selalu kamu jaga agar kaca itu nggak pecah. Cara kamu bicara, cara kamu tatap Nadi, cara kamu memperlakukan Nadi… semuanya terlihat beda. Nadi selalu jadi satu-satunya, sedangkan kalau aku…" Gema mengedikkan bahu. Pasrah. Senyumnya pun terlihat getir. "kalau sama aku selalu aja ngomel, nyebelin, suka banget perintah-perintah. Nggak pernah tuh, kamu bersikap lembut kalau sama aku."

"Wajar, kan?"

Jawaban Bara membuat Gema menatapnya dengan mata menyipit tajam. "Wajar? Kamu begitu ke istri sendiri tapi baik banget ke pacar orang lain itu wajar namanya?"

"Bukan gitu," desah Bara berusaha memupuk kesabaran. "maksudnya, dari kecil aku

udah memperlakukan Nadi kaya gitu, nggak dibuat-buat. Terus waktu kenal kamu…" Bara menggaruk pelipis kaku.

Gema menatap curiga. "Kenapa sama aku?"

"Waktu pertama kali kenal, di mata aku, kamu itu cewek cerewet, berisik dan nyebelin. Aku suka kesal kalau lihat kamu, makin kesal setelah dekat. Nggak bisa berhenti kesal semenjak sadar kalau cuma sama kamu aku bisa nurut dan kalah. Gema, untuk laki-laki keras kepala kaya aku… bisa mengaku kalah, apa lagi sampai jadi penurut begini sama kamu, itu bukan sesuatu yang bisa aku terima."

Gema terperangah. Astaga, kenapa memori di ingatan Bara tentang Gema tidak ada yang bisa dia banggakan, ya?

"Kamu ngerti kan maksud aku?"

"Nggak!" ketus Gema.

Bara menghela napas lelah. "Dari awal, sikap aku ke Nadi udah begini. Gitu juga sikap aku ke kamu. Nggak ada yang aku buat-buat. Semua itu udah jadi kebiasaan di hidup aku."

"Tapi kebiasaan kan bisa berubah."

"Oke… oke…" Bara sedang tidak ingin berdebat, apa lagi bertengkar. Satu hal yang dia benci setelah menyadari kalau dia mencintai istrinya yang menyebalkan ini adalah… Bara jadi mudah sekali mengalah, bahkan mau bersusah payah untuk bersabar. Padahal selama ini, dia tidak akan sudi mengalah pada Gema. Cinta itu memang buta ternyata. "Kamu mau aku gimana? Aku nggak boleh bersikap lembut sama Nadi lagi? Ya udah, aku coba. Kamu mau aku perlakukan lembut seperti aku memperlakukan Nadi? Akan aku lakukan. Kamu nggak mau aku sering-sering ketemu Nadi? Atau janji hari ini aku batalin sama Nadi?"

Meski wajah Bara terlihat galak saat mengatakan semua itu, tapi Gema tahu kalau Bara mampu melakukannya saat Gema memberi anggukan. Masalahnya… ketika Gema membayangkan Bara akan melakukan semua itu, mengapa dia jadi merasa sedikit… aneh.

Coba bayangkan ketika Bara menelepon Gema dengan suara lembut mendayu. Atau… saat

mereka berduaan, Bara akan sangat sopan padanya. Menatapnya dengan tatapan memuja, tersenyum-senyum memandang Gema. Tidak ada perdebatan yang membuat mereka berakhir saling meledek satu sama lain, tidak ada tingkal usil yang membuat mereka tertawa, tidak ada percakapan tak masuk akal yang membuat Gema merasa senang karena Bara marah-marah padanya.

Gema mulai menggigit bibirnya pelan, sedikit meringis dengan ekspresi kaku hingga Bara mendengus malas. "Kenapa? Nggak bisa bayangin betapa anehnya pernikahan kita kalau aku berubah kaya gitu?"

Gema berdecih kesal sekalipun kepalanya mengangguk berat. Anggap saja Gema aneh, tapi membayangkan Bara terus menerus menatapnya dengan sorot mata penuh cinta, Gema malah merasa sedikit geli.

"Makanya nggak usah banyak mau." Cibir Bara.

Gema merengek kesal sembari menarik-narik kemeja Bara dengan sangat kekanakan.

"Kenapa sih jatuh cinta sama kamu semenyebalkan ini!"

"Kamu pikir, kamu itu nggak nyebelin." Bara menolak untuk di salahkan, meskipun sudut bibirnya berkedut senang memperhatikan tingkah kekanakan Gema yang dia sukai. "Jadi, gimana?"

"Gimana apanya?"

"Kamu mau aku gimana?"

"Ya udah sih, begini aja. Nggak apa-apa, paling juga sebentar lagi aku punya riwayat hipertensi gara-gara kamu."

Kesal, Bara mencubit bibir Gema pelan. "Jangan ngomong aneh-aneh." Omelnya. "Terus soal Nadi?"

"Kenapa sama Nadi?"

Lihat, kan? Padahal sejak tadi Nadi adalah tokoh utama dalam obrolan mereka. "Kamu nggak apa-apa aku sering ketemu Nadi?"

Gema tidak langsung memberi jawaban karena dia masih berpikir. "Kalau aku bilang nggak, kamu mau nurut?" Gema tidak yakin Bara

mau menjawab 'iya', tapi saat kepala Bara mengangguk ringan, Gema terkesiap tak percaya. "Masa?"

"Ck!" Bara berdecak jengkel.

Gema buru-buru tersenyum kaku. "Hm… maksud aku… beneran nggak apa-apa?"

"Hm."

"Ini Nadi loh."

"Ya udah, nggak usah aja kalau gitu."

Bara sudah hendak pergi, tapi Gema cepat-cepat memegangi lengannya sampai suaminya itu menatap kesal. "Eh, eh, tunggu… tunggu." Gema tersenyum malu-malu. "Jangan ngambek, dong, Bara…"

"Makanya jangan nyebelin."

"Iya… iya…"

Bara tidak habis pikir, mengapa Gema mempunyai ribuan cara untuk membuat Bara kesal. Tapi sialnya, mau sekesal apa pun itu, Bara tetap saja menggantungkan hidupnya pada

perempuan menyebalkan yang bernama Gema Larasati ini.

"Kamu memang nggak boleh ketemu sama Nadi setiap hari, tapi bukan berarti nggak boleh ketemu sama sekali. Nadi kan sahabat kamu, aku jahat banget kalau nggak bolehin kalian ketemu." Ujar Gema yang Bara hadiahi dengan dengusan malas. Tapi untuk kali ini, Gema justru tersenyum menanggapi.

Manis banget deh laki gue kalau lagi mode nurut begini.

"Tapi aku punya satu syarat." Cetus Bara.

"Apa?"

"Kamu tahu keadaan Nadi gimana, kan? Bisa tolong gantiin aku? Nadi... butuh teman bicara setiap hari. Teman yang bisa mengalihkan perasaan sedihnya karena Gana."

Gema mengerti.

Tapi saat ini dia justru tertegun memandang Bara.

"Jadi selama ini… itu yang kamu lakukan ketika menemui Nadi?" tanya Gema. "Menjadi teman bicara."

Bara mengangguk.

Gue jadi merasa bersalah…

"Nggak usah merasa bersalah," cetus Bara tiba-tiba hingga Gema memegangi dahinya terkejut. "nggak ada tulisan apa-apa di dahi kamu." Bara mengulum senyum geli.

"Kok kamu bisa tahu apa yang aku bilang di dalam hati?"

"Pernah dengar orang yang saling mencintai bisa saling memahami satu sama lain?"

Saling memahami… benar juga. Dan sekarang tiba-tiba saja Gema terkekeh senang. Dia melingkarkan kedua tangan di leher suaminya. "Kamu sadar nggak sih, selama kita menikah, baru kali ini kita benar-benar terlihat seperti sepasang suami istri yang sebenarnya."

Bara mengernyit tak mengerti, tapi kedua tangannya sudah bergerak untuk memeluk pinggang Gema.

"Bicara dari hati ke hati, saling berkompromi, tanpa pertengkaran dan juga… saling memahami." Gema tersenyum manis. "Makasih ya, Tuan Hamizan, akhirnya aku bisa benar-benar merasa jadi istri kamu yang sebenarnya."

Bara memutar bola matanya malas. "Sama-sama, Nyonya Hamizan." Balas Bara dengan suara yang lebih lembut dari sebelumnya, tidak seperti sorot matanya yang menggoda. Gema terkekeh pelan, tahu apa yang Bara inginkan. Maka ketika wajah Bara mendekat, dia memejamkan mata untuk menikmati pagutan lembut Bara.

Sepertinya pagi ini merupakan pagi yang paling membahagiakan bagi Gema.

***

Bara keluar lebih dulu dari mobil Van hitam, kemudian dia mengawal seorang lelaki yang baru saja ditangkap karena kasus pencabulan yang lelaki itu lakukan pada beberapa anak di bawah umur.

Lelaki itu di bawa masuk ke dalam ruangan mereka. Randi sudah bersiap-siap di balik meja kerja lengkap dengan komputer menyala. Tapi Aldo dan Mirza malah melemparkan lelaki itu ke tengah ruangan. Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk menghajar pelaku pelecehan terlebih dulu sebelum melakukan penyidikan.

Mirza hanya mengamati dalam diam, suah biasa melihat pemandangan seperti itu. Sedang Bara memilih beranjak ke mejanya, sama sekali tidak tertarik dengan keributan yang ada.

Saat menemukan sebuah flashdisk di atas meja, Bara mengernyit samar. Dia pandangi lekat flashdisk yang asing di matanya. Bara mengamati sekitar, melirik ruangan Setyo di mana pintunya tertutup rapat.

Penasaran, Bara menyambungkan flashdisk itu ke komputer. Flashdisk itu hanya berisi satu buah video yang berdurasi panjang.

Video yang merupakan rekaman CCTV di salah satu ruangan di kantor mereka.

Ruangan ini… bukankah sel tahanan sementara di kantor mereka? Tempat Gana di tahan sebelum dia melarikan diri.

Bara memeriksa tanggal rekaman itu, satu hari sebelum Gana kabur. Tidak ada kegiatan mencurigakan apa pun di sana, hanya beberapa petugas yang masuk dan keluar saat mengantar makanan.

Tapi ketika waktu menunjukkan pukul dua belas malam, ada Antonio yang masuk ke ruangan itu. Cukup lama Antonio kembali terlihat keluar dari sana, sekitar tiga puluh menit.

Untuk apa Antonio menemui Gana? Apa yang mereka bicarakan? Lalu… siapa yang menaruh flashdisk ini di meja Bara?

Saat Bara sedang berpikir, ekor matanya tanpa sengaja bertemu tatap dengan Aldo yang tampak terkejut dan bergegas memalingkan muka.

Bara mengernyit samar. Tapi sepertinya sekarang dia tahu siapa yang meletakkan flashdisk itu di mejanya.

"Ini dari lo?" tanya Bara saat dia menyusul Aldo yang kini telah berada di sebuah lorong. Langkah Aldo terhenti, kemudian dia menoleh ke belakang. Bara memperlihatkan flashdisk di tangannya.

Aldo bergerak gelisah, meski setelah itu mengangguk pelan. "Gue copy diam-diam dari ruang CCTV."

"Kenapa lo kasih ke gue?" tanya Bara lagi. Aldo hanya diam. "Apa lagi rencana lo kali ini, Do?"

"Jangan salah paham, Bar, gue—"

"Jangan salah paham?" Bara tersenyum dingin. "lo berharap gue bersikap seperti apa sama lo setelah lo mengkhianati gue."

Aldo menunduk penuh sesal. Raut wajahnya memperlihatkan penyesalan dengan sangat jelas. "Gue tahu, apa yang udah gue lakukan kemarin adalah kesalahan yang fatal. Gue pengecut, gue pengkhianat. Tapi, Bar," Aldo menatap Bara sungguh-sungguh. "gue mau menebus kesalahan gue. Gue akan bantu lo untuk—"

"Nggak usah," potong Bara, masih dengan suara dan ekspresi dingin yang menusuk. "nggak perlu. Gue bukan jenis orang yang mudah mempercayai orang lain, apa lagi seorang pengkhianat untuk lo. Thanks untuk ini," Bara memperlihatkan flashdisk di tangannya lagi. "tapi setelahnya, gue minta lo menjauh dari gue dan semua urusan yang ada di sekeliling gue." Rahang Bara mengeras hebat. "satu-satunya alasan kenapa gue masih membiarkan lo hidup, itu karena lo pernah gue anggap sebagai teman. Tapi setelah ini… sekali aja lo mengacau, gue nggak akan segan-segan menghabisi lo, Do."

***

Gema telah menepati janjinya. Tadi setelah memutuskan pulang lebih cepat dari kantor dan membawa sisa pekerjaan ke rumah, Gema mampir ke rumah Nadi. Dia menghabiskan banyak waktu bersama Nadi. Mula-mula Nadi terus menerus membicarakan Gana, tapi kemudian Gema mengalihkan percakapan mereka ke banyak hal menyenangkan yang akhirnya bisa membuat Nadi tertawa.

Bahkan tadi sempat melarang Gema pulang, Nadi juga sampai ingin menelepon Bara dan meminta Bara merelakan Gema menginap di rumahnya malam ini. Tapi Gema menolak, karena malam ini dia harus melanjutkan pekerjaan di rumah.

Lagi pula… Gema masih mau mengulang suasana manis pagi tadi bersama Bara.

Gema tersenyum-senyum selagi berkendara. Seharian ini moodnya benar-benar sangat baik. Jika saja tidak takut mengganggu Bara, rasa-rasanya hari ini dia ingin sekali berkirim pesan sepanjang hari.

Tapi mengingat Bara tidak mengirim pesan apa pun seharian ini, Gema mengurungkan niatnya. Karena jika Bara tidak mengirim pesan apa pun, atau mengganggu Gema dengan panggilan telepon, itu artinya Bara sedang amat sangat sibuk. Dan mengganggu Bara ketika dia sedang bukan ide yang baik.

Gema masih saja tersenyum-senyum saat tanpa sengaja, matanya melirik pada sepasang remaja yang masih memakai seragam sekolah,

sedang makan di warung pinggir jalan. Gema hanya melihatnya sepintas, namun pemandangan itu justru membawa Gema ke masa lalu.

Masa di mana dia pernah berada di posisi itu. Makan di pinggir jalan bersama Gana dengan seragam yang masih belum diganti karena sejak pulang sekolah, mereka berdua memutuskan untuk keluyuran.

Gana…

Kini senyuman Gema menyurut. Sorot matanya berubah sendu. Gimana kabar lo, Gan? Lirih Gema di dalam.

Gema sangat merindukan Gana. Bahkan saat mendengar Gana kabur dan juga hasil pembicaraan Bara dengan keluarganya, Gema merasa sangat gelisah. Hanya saja, dia tidak mau memperlihatkan kegelisahan itu. Bara sedang punya banyak beban di pundaknya, belum lagi banyak sekali hal yang harus dia pikirkan. Begitu pula Nadi yang seperti telah kehilangan semangat hidup sejak Gana ditangkap. Bahkan setelah Gana kabur, Nadi semakin tak berdaya.

Lalu jika Gema juga memperlihatkan kegelisahan dan kesedihan yang sama, maka siapa yang aka menghibur mereka berdua?

Gema sudah berjanji pada Gana untuk menjaga Nadi selama Gana tidak ada di dekatnya, dan Gema sudah berjanji pada Bara untuk menghibur Nadi selama Bara sedang berusaha mencari jalan keluar atas masalah Gana.

Kedua lelaki itu sama-sama sedang berjuang di tempat mereka masing-masing. Maka Gema akan membantu mereka berdua dengan cara menjaga Nadi.

Ingat, mereka adalah sahabat, mereka saling menyayangi. Maka mereka harus saling menjaga satu sama lain.

Omong-omong tentang Gana... Gema jadi memikirkan di mana Gana berada saat ini. Di luar sana sangat berbahaya bagi Gana, banyak sekali kemungkinan yang mengerikan bisa terjadi. Dan Gana hanya sendirian, tanpa siapa pun...

Sorot mata Gema semakin berubah sendu. Kini Gana mengambil alih seluruh pikirannya.

Hingga kemudian terbesit dalam benak Gema untuk mencari keberadaan Gana.

"Kenapa nggak? Mungkin aja Gana ada di salah satu tempat yang selama ini sering dia kunjungi." Pikir Gema di dalam di hati.

Kemudian masih sambil menyetir, Gema memikirkan banyak sekali tempat yang dia ketahui. Gana cenderung mendatangi tempat-tempat yang ramai, lelaki itu sangat menyukai keramaian dan juga tempat-tempat yang berisik. Tapi dalam keadaan seperti ini, mustahil Gana datang ke tempat-tempat itu.

Kalau begitu... tempat yang tidak terlalu ramai, bahkan sepi yang pernah Gana kunjung.

Tapi, dimana?

"Apa enaknya sih, mancing malam-malam begini? Banyak nyamuk tahu, Gan!"

"Soalnya cuma kalau lagi mancing gue bisa mikir dengan kepala dingin, Gem. Apa lagi malam-malam begini. Lo lihat deh sekeliling lo, lumayan sepi, kan? Gue butuh suasana kaya gini setiap kali pusing mikirin masalah."

Kedua mata Gema terbelalak, wajahnya terlihat terperanjat. Lalu setelah berpikir cukup lama, Gema tahu ke mana dia harus mencari Gana.

Benar. Gema mendatangi sebuah tempat yang jauh dari keramaian kota. Gema pernah mendatangi tempat itu beberapa kali bersama Gana.

Karena sudah pukul delapan malam, tempat itu sudah terlihat sepi meski masih tetap buka. Gema hanya harus membayar lima ribu rupiah agar bisa masuk.

Begitu dia masuk ke tempat itu, Gema sedikit cemas karena sepertinya hanya dia seorang diri perempuan yang ada di sana. Beberapa pasang mata tampak mencuri lirik padanya. Tapi Gema berusaha tidak peduli, dia terus berjalan perlahan-lahan, memeriksa satu persatu pondok yang sudah disediakan. Mengamati satu persatu orang, berharap menemukan Gana di sana.

Bahkan ketika ada seseorang yang wajahnya tidak bisa Gema lihat dengan jelas,

entah karena dia memakai topi atau hoodie, Gema akan mendekati dan berusaha melihat wajah orang itu dengan jelas.

Akan tetapi… hasilnya tetap saja nihil.

Kini Gema terdiam dengan sorot mata sayu. Pandangannya mengarah pada suatu tempat. Tempat di mana dulu dia pernah menghabiskan waktu bersama Gana di sana.

Lalu Gema seperti sedang melihat dirinya dan Gana di sana. Mereka duduk bersebelahan, Gana memegangi joran pancing, sedang Gema sibuk menangkap nyamuk yang melintas di dekatnya. Sesekali Gana menertawai Gema, dan Gema balas dengan pukulan kuat di kepalanya.

Gema tersenyum sedih. Jika saja bisa, Gema ingin kembali ke masa itu agar bisa memeluk Gana. Gema menghapus air mata yang sempat menetes di pipinya, kemudian dia memutuskan untuk pulang.

Langkahnya terlihat lesu saat dia menghampiri mobil. Padahal Gema pikir dia bisa bertemu dengan Gana di sana, tapi ternyata dia

hanya terlalu bersemangat. Mana mungkin Gana bisa ada di tempat itu.

Saat Gema hendak membuka pintu mobil, tiba-tiba saja tangannya terhenti. Sorot mata Gema berubah lekat dan serius, memandang sebuah tulisan di antara banyak debu yang menempel di kaca jendela mobil.

Thanks.

Gema tidak tahu kapan tulisan itu berada di sana. Entah tulisan itu memang ada sejak tadi, atau… baru saja dituliskan di sana. Namun yang pasti, kini jantung Gema berdegup kencang, napasnya pun memburu, sedang matanya yang memerah dan berlapis air mata mulai mengamati sekelilingnya penuh harap.

Gana… apa mungkin dia yang menulisnya?

Kemudian Gema bergegas memotret tulisan di mobilnya, lalu mengirimnya pada Bara. Gema pun menjelaskan tentang kecurigaannya, entah Bara percaya atau tidak, tapi Gema berharap apa yang dia ketahui hari ini bisa membantu Bara menemukan Gana.

Unstoppable 2 Chapter 21 - Bahagia Yang Menakutkan

Gema dan Aksa mengajak Nadi makan ke sebuah kafe. Sejak Gana menghilang, Nadi seperti kehilangan senyumnya. Lalu hari ini mereka sepakat untuk menghibur Nadi. Karena jika hanya berdiam diri di rumah, Nadi hanya akan semakin mencemaskan Gana.

Lagi pula, keberadaan Gema sangat membantu. Bersama Gema, Nadi bisa sedikit terhibur. Itu kenapa tadi malam Aksa menghubungi Gema dan memintanya ikut serta.

"Kak," tegur Aksa saat sejak tadi Nadi hanya terus memandangi ponselnya. "Kak!" suara Aksa berubah sedikit tinggi hingga Nadi memandangnya. "Bisa stop sibuk sendiri dengan Hp nggak?"

"Tapi—"

"Kita datang ke sini untuk makan, bukan main Hp."

"Aksa, Kakak cuma—"

"Bang Gana lagi?" Aksa mendengus jengah.

Wajah Nadi berubah marah. "Iya. Kakak lagi cari nama Gana di semua berita harian. Entah itu berita kecelakaan atau… pembunuhan." Mata Nadi berkabut sempurna. "Kakak harus memastikan namanya nggak pernah ada di semua berita, agar Kakak percaya kalau dia masih hidup, agar Kakak percaya kalau suatu saat nanti dia akan kembali."

Setetes air mata Nadi meluruh seiring isak sedihnya terdengar. Ya, itu lah yang setiap hari Nadi lakukan saat ini. Membaca dan menonton semua berita, berharap tidak menemukan nama Gana di sana. Dan itu tidak mudah. Nadi tidak pernah bisa melakukan semua itu dengan mudah. Karena di setiap detik yang Nadi punya, dia selalu dibayangi dengan sebuah kehilangan yang tidak akan pernah bisa sanggup dia terima.

Aksa terpaku. Tangis dan ucapan Nadi seketika membuatnya dihantam rasa bersalah. "Aku tahu…" lirihnya. "Aku tahu gimana perasaan Kakak sekarang, tapi aku juga sedih kalau Kakak terus begini."

"Terus kamu berharap Kakak melakukan apa? Hidup tenang seperti biasa di saat Kakak nggak tahu gimana kabar Gana? Apa dia sudah makan atau belum? Di mana dia tinggal? Bagaimana hidupnya? Atau… apakah dia masih bernapas?" Napas Nadi memburu cepat.

"Di, udah." Gema yang sejak tadi diam akhirnya bersuara. Dia menggenggam lembut jemari Nadi, berusaha menenangkan. Kemudian Gema menggelengkan kepala pada Aksa, menyuruhnya berhenti.

Tapi seakan tidak mau mengerti, Aksa malah kembali menyahut. "Kakak ngomong begini seolah-olah kita semua nggak melakukan apa-apa! Kita juga berusaha, Kak. Semua orang sedang berusaha mencari cara gimana caranya menemukan Bang Gana, atau gimana caranya bisa membuat Bang Gana yang muncul di hadapan kita seperti yang Om Leo katakan. Tapi dengan keadaan Kakak yang seperti ini, semua orang nggak akan bisa fokus dengan urusan masing-masing karena harus mencemaskan Kakak."

"Aksa, cukup." Tegur Gema tegas.

"Nggak, Kak Gema. Kak Nadi nggak bisa terus-terusan begini."

"Iya, tapi bukan begini caranya."

Saat Gema dan Aksa saling berdebat, Nadi mendadak diam dengan wajah yang tampak sedang berpikir.

"Kalau mencari Gana terlalu sulit, kenapa nggak membuat Gana yang datang sendiri ke hadapan kita."

Nadi mengulang-ulang ucapan Leo di kepalanya. Membuat Gana yang datang sendiri ke hadapan mereka? Bagaimana caranya?

Nadi mengitari pandangan, lalu entah kenapa dia mengamati jalanan yang dilintasi banyak kendaraan. Tatapan matanya terpaku di sana, hingga tiba-tiba saja dia berdiri tegak kemudian berlari kencang keluar dari kafe itu.

"Di!" teriak Gema.

Dari jendela kaca kafe itu, mereka melihat Nadi berlari ke kencang menuju jalanan. Lalu seketika Gema dan Aka terbelalak ngeri dengan pikiran masing-masing.

"Kak Nadi!" teriak Aksa yang kini bergegas mengejar Nadi ke luar. Begitu pula dengan Gema. Tapi naas, ketika mereka baru saja berhasil keluar dari kafe itu, mereka melihat tubuh Nadi dihantam keras oleh sebuah motor yang melaju kencang.

Mata mereka terbelalak ngeri, memandang tubuh Nadi yang terpental hingga berguling-guling di jalanan. Lalu teriakan terdengar, riuh keramaian pun tercipta, semua orang berbondong-bondong mengerubungi Nadi yang kini tergeletak dengan mata terpejam.

***

Nadi membuka kedua mata dan mengamati sekeliling kamar rumah sakit. Ada perban yang terpasang di kepalanya, lalu beberapa luka di tubuhnya akibat gesekan di atas aspal. Nadi baru saja siuman setelah tiga jam tak sadarkan diri. Dan hal pertama yang dia lakukan setelah sadar adalah mencari sosok seseorang.

"Gana..." gumam Nadi dengan suara yang lemah. "Di mana?"

Bara, Gema dan Aksa yang sejak tadi menunggu Nadi sadarkan diri, kini mengernyit bingung.

Bara yang duduk di samping ranjang, kini menggenggam satu tangan Nadi lembut. "Di…"

"Gana udah datang, kan? Dia ada di mana?" Nadi kembali bertanya. Bahkan matanya lagi-lagi melirik sekitar, seperti mencari-cari keberadaan Gana. "Bara…" panggilnya lirih ketika Bara hanya diam dan menatapnya terpaku. "Di mana Gana?" kali ini suaranya terdengar sangat pilu.

Genggaman Bara semakin menguat, lalu dia menggelengkan kepalanya lemah. Seketika tangis Nadi pecah, tanpa suara, namun dia justru terlihat sangat menyedihkan.

"Di…" Bara memanggilnya lirih.

"Aku mau ketemu Gana… mau Gana…" air mata meluruh deras dari sudut matanya.

Aksa yang duduk di samping Gema, menundukkan kepalanya dalam, tak tega melihat dan mendengar tangisan Nadi.

"Aku pikir… kalau aku terluka, Gana pasti akan datang. Biasanya dia selalu seperti itu, kan? Tapi kenapa sekarang dia nggak ada…"

Hati Gema seperti di cengkeram kuat mendengar racau di tengah isak tangis Nadi. Jadi… itu kenapa tiba-tiba saja Nadi dengan sengaja mencelakai dirinya sendiri. Dia berharap Gana tahu, lalu datang menemui.

Mendengar tangis Nadi, tiba-tiba saja Bara merasa melemah. Lalu harapan serupa menyelimuti. Bara ingin Gana ada di sini, menghentikan tangisan Nadi, menenangkan Nadi, meyakinkan Nadi kalau dia akan baik-baik saja. Karena sejak dulu sampai saat ini, ketika Nadi dalam keadaan kacau seperti ini, hanya Gana satu-satunya orang yang bisa membuatnya tenang. Hanya Gana yang bisa mengabulkan semua keinginan Nadi dan membuatnya kembali tersenyum.

"Jangan nangis, Di." Suara Bara bergetar, sedang matanya menahan tangis.

"Aku mau Gana… panggil Gana ke sini, bawa Gana ke sini…" Nadi membalas genggaman Bara, memberi sedikit guncangan, merengek pilu.

Bara meringis sesak. "Gana nggak ada, Di."

"Bohong…" Nadi melepaskan genggaman mereka, menangis tersedu-sedu dengan mata terpejam. Dia memanggil-manggil Gana dalam tangisnya yang putus asa.

Pada akhirnya, tegar yang selama ini Bara pupuk agar dia tetap menjadi waras, agar dia bisa mencari jalan keluar, agar dia bisa bertanggung jawab atas kesalahannya, kini runtuh sudah. Maka dengan air mata yang tidak bisa lagi di redam, Bara memandang Nadi dengan sorot putus asa. Hatinya teramat sakit mendengar tangisan Nadi, sedang pikirannya hanya tertuju pada Gana.

Andai Gana ada di sini, dia pasti bisa menghentikan tangisan Nadi. Satu-satunya hal yang tidak pernah bisa Bara lakukan seorang diri sejak dulu hingga saat ini.

Tidak kuat mendengar tangisan Nadi yang menyayat-nyayat hatinya, Bara memutuskan

beranjak keluar dari kamar. Tapi baru beberapa kali melangkah, Bara kembali berhenti, lalu dengan penuh amarah memukul dinding di sampingnya.

Mengetahui Nadi dengan sengaja mencelakai dirinya sendiri hanya demi Gana membuat Bara semakin ketakutan. Kalau di saat Gana menghilang saja Nadi berani melakukan hal ini, lalu bagaimana jika… Bara tidak berhasil menolong Gana.

Bagaimana kalau suatu hari nanti, mereka semua mendengar berita buruk itu.

Bagaimana dengan Nadi? Apa yang akan dia lakukan nanti? Atau jangan-jangan, Nadi…

Bara menggelengkan kepalanya lemah. Tidak. dia tidak akan siap jika harus kehilangan mereka semua. Bara tidak mau ditinggalkan oleh mereka berdua.

Tangis Bara akhirnya pecah. Apa lagi saat bayang masa lalu persahabatan mereka yang penuh tawa terlintas dalam benaknya. Bara sangat merindukan kenangan itu. Bara ingin kembali ke sana. agar dia bisa melihat Gana yang

tersenyum tengil, agar dia bisa melihat Nadi yang tersenyum bahagia. Agar dia… tidak harus berpura-pura menjadi kuat di saat rasa takut selalu menghantui di setiap detik yang Bara punya.

***

"Sebelum kejadian itu, gue sempat bahas tentang kita semua yang lagi berusaha mencari jalan keluar untuk menemukan Bang Gana. Gue sempat bahas apa yang Om Leo bilang kemarin, tentang cara untuk membuat Bang Gana yang memilih muncul di hadapan kita. Mungkin Kak Nadi salah paham dengan maksud Om Leo. Itu kenapa Kak Nadi… berharap Bang Gana muncul saat tahu dia terluka."

Bara berdiri di depan jendela kamar, menatap suasana malam Ibu kota dengan sorot letih. Tiga hari sudah berlalu sejak Nadi terbaring di rumah sakit, namun perasaan Bara masih belum membaik.

Banyak sekali hal yang memenuhi kepalanya, semuanya berteriak meminta Bara untuk menyelesaikan semua itu. Tapi, tak ada satu pun

yang bisa Bara gapai. Kepalanya terasa penuh sesak hingga Bara tidak bisa memikirkan apa pun.

Lalu sekarang Bara memandangi foto Nadi melalui ponselnya. Foto Nadi yang tersenyum manis, begitu lepas, seakan dunia dan seisinya pun turut tersenyum bersamanya. Namun sayangnya, kini senyuman itu tidak pernah lagi terlihat. Lalu Bara merasa dunia dan seisinya pun seperti telah kehilangan senyuman mereka. Membuat waktu yang bergulir terasa mencekam, lalu kehidupan yang mereka semua jalani terasa begitu sulit.

Cukup lama Bara memandangi foto Nadi hingga tiba-tiba saja ekspresi di wajahnya berubah. Seperti ada yang dia pikirkan dengan sangat keras. Namun saat dia kembali memandang foto Nadi, senyum getir terpatri lemah di bibirnya.

Bara menundukkan kepala, bahunya terkulai lemah namun tangannya saling mengepal kuat.

Tak lama berselang, Bara mencari keberadaan Gema. ternyata istrinya itu sedang

duduk bersila di depan laptop, tampak melamun dengan tatapan kosong. Bara menghabiskan waktu yang cukup lama dengan hanya berdiri diam, memandangi Gema dengan tatapan sedih.

Padahal dia tidak melakukan apa pun, hanya terus memandang Gema lekat, namun kini hatinya terasa penuh sesak.

Bara menarik napasnya yang tercekat, lalu melangkah lambat, duduk bersila di samping Gema.

Gema yang menyadari keberadaan Bara, kini menoleh. "Belum tidur?" tanya Gema. Bara menggelengkan kepala sebagai jawaban. "Udah jam dua pagi."

"Nggak bisa tidur." Jawab Bara pelan.

Gema menghela napas, lalu jemarinya bergerak perlahan, menyentuh rambut Bara, mengurai-urai helai rambut Bara lembut sembari memandangnya penuh kasih sayang. "Capek, ya?"

Suara merdu Gema yang mengalun lembut menggetarkan hati Bara yang sejak tadi sudah kacau tak menentu.

"Kasih tubuh sama pikiran kamu istirahat sebentar, ya. Aku tahu ini nggak mudah, tapi untuk bisa melalui semuanya, kamu harus memastikan keadaan kamu lebih dulu."

Bara sudah menahan diri untuk tidak memandang Gema, namun kepalanya berkhianat. Maka saat dia melihat sorot mata tulus penuh cinta yang terpatri di kedua mata istrinya, hatinya mencelos perih.

Gema begitu tulus… benar-benar tulus…

"Nadi… dia akan baik-baik aja. Aku akan jaga Nadi lebih sungguh-sungguh dari sebelumnya, akan menemani Nadi lebih sering dari yang kamu mau." Gema tersenyum kecil, namun senyumannya justru membuat Bara seperti ingin menangis. "Jangan cemaskan Nadi. Ada aku, Bara."

Alih-alih mengangguk percaya, Bara justru memeluk Gema erat, mengecup puncak kepala Gema. Sangat lama, seakan-akan dia tidak bisa melakukannya keesokan hari.

Bara berusaha mati-matian untuk tidak menangis. Tapi saat pelukan itu terlepas dan

Gema menatapnya dengan sorot mata polos, pertahanan Bara nyaris runtuh.

"Akhir-akhir ini…" Bara bergumam. Suaranya sedikit serak. "Kita nggak punya waktu berduaan, kan?"

Gema mengernyit, lalu mengangguk ragu. "Hm. Tapi nggak apa-apa, keadaan kita—"

"Besok aku cuti."

"Ya?" Gema mengerjap tak mengerti.

"Kencan sama aku… mau nggak?" Bara melihatnya. Dua bola mata yang membesar polos, bibir tipis yang terbuka begitu saja karena terkejut. Biasanya, Bara akan mendengus geli melihat reaksi Gema yang menggemaskan itu. Tapi kali ini… hatinya hanya terasa semakin pilu.

"Ke—kencan?"

"Hm." Bara mengangguk tegas, bibirnya tersenyum kecil meski matanya sudah memerah sempurna.

"Kamu… kamu baru aja… ajak aku kencan?"

"Iya."

"Beneran? Kamu yakin? Ini…." Gema menusuk-nusuk pipi Bara saking masih tak percaya dengan apa yang dia dengar. "Ini beneran kamu bukan sih?"

Bara tertawa, namun suaranya terdengar serak. Tak ingin Gema melihatnya menangis, dia kembali memeluk Gema, meringis samar tanpa suara dengan setetes air mata yang mengalir dari sudut matanya. "Bego. Kalau bukan aku, terus siapa lagi."

"Abisnya kaget… tumben banget. Selama kita menikah, baru kali ini kamu ajak aku kencan."

Pelukan Bara semakin mengerat. "Tapi kamu mau, kan?" Dalam pelukan Bara, Gema tersenyum malu-malu. "Mau… hm, tapi nggak apa-apa, kita kencan di saat keadaan lagi kaya gini?"

"Nggak apa-apa."

"Terus Nadi?"

Seperti baru saja ada yang meninju keras ulu hati Bara, membuatnya merasa semakin getir. "Jangan memikirkan Nadi, jangan

memikirkan siapa pun. Besok… aku cuma mau kita menghabiskan waktu berdua. Kamu cukup katakan apa yang kamu mau, dan aku… akan mengabulkan semuanya."

Gema mengernyit semakin heran. Aneh sekali, pikirnya. Tapi tawaran itu telah berhasil membuat hatinya berbunga-bunga, hingga kini Gema mengangguk sekali lagi, dengan tawa merdu yang terdengar bahagia.

***

"Aduh, gantengnya…"

Gema tertawa senang melihat wajah cemberut Bara. Suaminya itu sedang berdiri di depan cermin, memandangi pantulan dirinya sendiri. Lalu ketika Gema masuk ke dalam kamar dan memuji dengan suara yang berisik, wajah Bara berubah cemberut.

"Harus banget pakai ini?" Bara merutuk.

"Iya, dong."

"Tapi warnanya…" Bara melenguh kesal. Lagi-lagi mengamati dirinya lewat cermin. Dia memakai celana berwarna hitam, kaus putih dan

kemeja biru muda yang kancingnya dibiarkan terbuka.

Pakaian pilihan Gema itu membuat Bara merasa kalau dirinya akan terlalu mencolok jika berbaur dengan manusia yang lain.

"Warnanya kenapa? Bagus kok. Matching sama aku."

Mendengar itu, Bara memandang Gema melalui cermin. Istrinya itu memakai hotpants berwarna krem, serta kemeja lengan pendek berwarna biru muda. Persis seperti warna kemeja Bara.

Dan sekarang Gema tersenyum sangat sumringah padanya.

"Kamu sengaja, kan?" sungut Bara. Gema mengangguk santai. "Ngapain sih, warna bajunya sama begini. Norak tahu nggak."

"Ih, nggak norak. Namanya juga lagi kencan. Masih mending cuma warna bajunya yang sama, dari pada aku beli baju couple buat kita berdua. Kamu pilih mana?" Gema tersenyum senang melihat ekspresi horor di wajah Bara. Dia tahu,

hal-hal semacam itu akan membuat suaminya jengah. "Udah sih, terima aja. Katanya hari ini aku boleh minta apa aja dan kamu turutin."

"Kamu memang begini, ya?"

"Maksudnya?"

"Pintar banget cari kesempatan."

Sembari bersedekap, Gema mengedikkan bahunya ringan sambil tersenyum penuh kemenangan pada Bara yang semakin memberenggut masam.

Ketika mereka sudah berada di dalam mobil, Gema mengarahkan rear mirror ke wajahnya. Dia merapikan rambutnya yang tergerai, tersenyum-senyum selagi melakukan hal itu. Dan ternyata Bara mengamati tingkah Gema. Semakin lama Bara mengamati, maka semakin sempurna pula senyuman terbit di bibirnya. Gema akhirnya tersadar dan melirik pada Bara. Tingkah Gema yang menggemaskan itu membuat Bara tersenyum miring kemudian mengacak rambut Gema.

"Ih, Bara! Jadi rusak, kan, rambutnya…" rengek Gema.

"Dasar jelek." Bara menjulurkan lidah mengejek, menambah rasa kesal Gema yang seakan ingin menelannya hidup-hidup.

Mengabaikan Gema dan omelannya yang menyakitkan telinga, Bara mulai berkendara. Gema sengaja menyuruh Bara memakai mobil sport miliknya yang sudah lama sekali tidak dia pakai semenjak terlalu sibuk bekerja.

Hari ini cuaca sedang bagus, sama seperti perasaan Gema. Jadi, Gema ingin menghirup udara segar lebih banyak dari biasanya.

"Kamu berharap apa dari udara Jakarta." Begitu lah Bara mencibir saat mendengar permintaan Gema. Meski pada akhirnya dia tetap menurut.

Karena mereka memulai kencan hari ini di jam sembilan pagi, jadi Gema memutuskan agar mereka sarapan di luar rumah. Mereka memilih sebuah kafe yang memiliki Rooftop, saling bergandengan tangan saat melangkah masuk ke sana. Mengobrol santai, menikmati sarapan pagi

dengan tenang. Sesekali Gema menyuap Bara, begitu pula sebaliknya. Meski saat Bara yang menyuapinya, Gema menerimanya sambil terkekeh geli hingga Bara memutar bola matanya malas. Rasanya aneh sekali jika Bara bersikap manis padanya.

"Abis ini mau ke mana?"

"Zoo."

Mata Bara melotot tak sempurna, tawa Gema pecah begitu saja.

"Becanda, Bara…" walaupun Bara bilang dia akan menuruti apa pun yang Gema mau, tapi Gema tahu berkencan di tempat terbuka di bawah terik matahari hanya akan membuat Bara cemberut sepanjang hari.

Si Tuan muda itu masih saja tidak suka kepanasan dan berkeringat sekalipun.

"Abis ini kita ke toko buku." Cetus Gema.

Bara mengernyit. "Ngapain? Kamu mau beli buku?"

"Nggak sih. Cuma lihat-lihat aja."

Ekspresi Bara berubah datar. Tapi Gema buru-buru menambahkan.

"Kencan di toko buku itu romantis tahu… dulu aku suka iri lihat pasangan yang gandengan tangan di toko buku."

"Kenapa kamu nggak gandengan juga?"

Mata Gema menyipit malas. "Mau gandengan sama siapa?"

"Pacar kamu?"

"Nggak punya."

"Kasihan."

"Dih, kaya dulu kamu pernah punya pacar aja."

"Memang punya."

Gema mengernyit bingung, tapi saat melihat sudut bibir Bara yang berkedut samar, matanya membulat lucu kemudian dia malah mencebik kesal.

Gema lupa kalau dulu Bara sempat menjalin hubungan bersama Nadi. Meski sebentar, tapi tetap saja mereka pernah berpacaran.

"Nyebelin."

Rutuk Gema membuat Bara tertawa dengan nada yang sangat menyebalkan. Bahkan wajah cemberut Gema masih saja bertahan meski mereka sedang di perjalanan menuju toko buku. Dia tahu sesekali Bara melirik padanya, tapi kekeh menyebalkan Bara yang masih Gema dengar membuat Gema hanya bersedekap dan menatap lurus ke depan dengan wajah cemberut.

"Kamu kan udah jelek, kalau cemberut jadi tambah jelek loh." Sindir Bara.

Bodo amat!

Astaga... Gema ingin berteriak kasar saja jika seperti ini. Di saat lelaki lain akan merayu pasangannya ketika merajuk, suaminya malah semakin meledek hingga Gema harus menyabarkan dirinya sendiri.

Bara mencolek pipi Gema, tapi Gema berdecak sembari mengusap pipinya dengan punggung tangan, seolah ingin menghilangkan jejak sentuhan Bara di sana. Tapi bukannya kesal, Bara justru tertawa senang.

Lalu dia melakukannya lagi, kali ini di ujung hidung Gema. Wajah Gema semakin memberenggut kesal saat menggosok hidungnya. Masih belum puas, kini Bara mencolek pinggang Gema. Kali ini Gema tidak tinggal diam, memandang Bara dengan sorot mata penuh dendam kesumat, Gema mendekat lalu menggigit lengan Bara sekuat yang dia bisa.

"Argh!!!" Bara berteriak, tapi tidak bisa berbuat apa-apa karena kedua tangannya memegang kemudi.

"Rasain!" ketus Gema setelah kembali ke tempatnya dengan seringai miring.

"Sakit!"

"Bodo!"

Wajah kesal Gema yang menggemaskan membuat Bara terkekeh pelan. Lalu dia meraih jemari Gema, tetap memaksa menggenggam jemari itu meski Gema berusaha menariknya. Dia kecup punggung tangan Gema. Sekali, dua kali, dan saat yang ketiga kali, Gema mencebik namun sambil tertawa.

"Cantik. Nggak jelek. Makanya aku nikahin." Ujar Bara tiba-tiba. Dia tahu kini Gema menatapnya terpaku, tapi Bara memilih tidak mau menoleh, hanya terus memandang lurus ke depan.

Karena Bara sudah memuji Gema sampai pipinya merona, maka Gema tidak lagi merajuk seperti tadi. Bahkan saat tiba di toko buku, Gema sudah menggandeng tangan Bara penuh semangat.

"Kamu suka baca apa?" tanya Gema.

"Date in the air, If You Tell, Catch And Kill. Semua buku-buku sejenis itu aku suka." Jawa Bara.

Walaupun Gema tidak pernah membaca semua judul buku yang Bara sebutkan, tapi dia tahu kalau semua buku ber-genre kriminal. Gema pernah melihat buku itu di ruang kerja Bara, dan dia sama sekali tidak tertarik. Sampul bukunya saja sudah terlihat suram dan gelap.

Mengabaikan buku apa yang Bara sukai, dengan senyum manis, Gema berujar. "Aku suka novel atau komik."

"Nggak nanya." Sahut Bara cepat.

Senyum Gema memudar cepat. Senyum tipis Bara membuatnya memejamkan mata sambil mengelus dada. "Sabar, Gema… sabar." Gema mencoba menyabarkan hatinya atau kalau tidak, dia sudah akan mengomel dan memukuli suaminya yang menyebalkan itu.

Kekeh pelan Bara terdengar, kedua mata Gema terbuka cepat dan melayangkan sorot tajam. Tapi sorot mata tajam itu pun memudar manakala Gema menyadari kalau tawa Bara saat ini terlihat sangat lepas.

Bara jarang sekali tertawa lepas seperti ini, padahal ketika dia tertawa, dia justru terlihat semakin menyilaukan di mata Gema.

Menyadari sorot mata Gema yang tak biasa, tawa Bara mereda dan wajah datar menyebalkan Bara pun kembali. "Apa?"

"Kamu ganteng deh, kalau ketawa kaya tadi." Puji Gema.

Bara menyukai apa yang barusan dia dengar. Tapi wajahnya reflek berpaling, lengkap dengan

dengusan malas. Selalu begitu setiap kali dia merasa malu atas pujian Gema.

Di toko buku itu, Gema melakukan semua hal yang sejak dulu ingin sekali dia lakukan. Gema seperti sedang membalaskan dendam saat dengan sengaja menggandeng Bara hingga membuat beberapa pasang mata melirik ke arah mereka.

Tentu saja Bara yang menjadi pusat perhatian mereka. Suami Gema ini tidak perlu melakukan apa pun, hanya diam sambil membaca sinopsis di sampul buku pun akan membuat banyak mata para gadis-gadis di sekitarnya terbuai. Maka kalau sudah begitu, Gema akan menempeli Bara, melakukan berbagai cara sampai Bara melakukan skinship yang membuat semua orang mendesah iri.

Yes! Akhirnya… gue juga bisa. Gema tertawa senang di dalam hati. Jika dulu dia hanya bisa mengamati pasangan muda-mudi yang bermesraan di hadapannya, maka kali ini justru Gema sendiri yang bermesraan di hadapan muda-mudi lainnya.

Keluar dari toko buku setelah memberi dua empat novel dan dua komik yang entah kapan bisa mereka baca, Bara kembali bertanya. "Mau ke mana lagi?"

"Nonton boleh nggak?"

Bara tidak tahu mengapa, tapi setiap kali Gema bertanya pendapat Bara sebelum melakukan apa yang dia inginkan, Bara sangat menyukainya. Sejujurnya… Bara suka sekali ketika Gema bergantung dan patuh padanya.

"Boleh."

Gema memekik senang, lalu sedikit berjinjit untuk mengecup pipi Bara.

Sesampainya di bioskop, Bara bertanya film apa yang ingin Gema tonton. Awalnya Bara pikir Gema akan memilih film romantis yang sudah pasti akan membuat Bara mengantuk sepanjang film itu di putar. Tapi ternyata tidak, Gema memilih film horor.

"Anggi bilang alurnya bagus, nggak seram sama sekali." Ujar Gema.

"Kamu yakin?" Tapi Bara menatapnya sangsi. Pasalnya, istrinya ini takut dengan film horor. Kalau baru saja menonton film horor, buang air kecil ke kamar mandi saja pun dia akan meminta Bara menemaninya.

"Hm."

"Tapi ini film horor, Gema."

"Iya… Anggi bilang, ada kisah cinta yang romantis di alurnya. Aku jadi penasaran."

Kisah romantis di film horor? Bara rasa Gema sudah gila. Tapi karena malas berdebat, akhirnya Bara setuju. "Awas aja kalau nanti malam kamu nggak bisa tidur karena ketakutan."

"Kan ada kamu." Gema mengerling menggoda, membuat Bara mendengus sinis sebelum pergi membeli tiket.

Selagi Bara membeli tiket, Gema mengamati sekitarnya. Kemudian sorot matanya berhenti pada seorang gadis remaja yang berdiri sendirian, dan terlihat gelisah setiap kali melirik ponsel di tangannya.

Gadis itu sesekali menghubungi seseorang, tapi sepertinya panggilannya tidak diangkat hingga membuatnya tertunduk lesu. Sementara Gema kini memandang gadis itu dengan sorot sendu penuh arti.

"Nih." Dua lembar tiket muncul tiba-tiba di depan wajahnya. Gema mengerjap, lalu melirik Bara. Gelagat tak biasa Gema yang terbaca oleh Bara membuat lelaki itu menyentuh lengannya lembut. "Kamu nggak apa-apa?"

Gema tidak memberi jawaban, hanya matanya saja yang kembali memandang gadis remaja yang kini mulai beranjak pergi meninggalkan bioskop dengan wajah yang tetap tertunduk lesu.

"Kenapa?" tanya Bara lagi.

Kepala Gema menggeleng pelan. "Nggak apa-apa," lalu dia tersenyum lirih. "cuma ingat masa lalu yang menyebalkan karena anak perempuan itu."

Karena Gema masih memandangi punggung gadis remaja itu, Bara pun melakukan hal serupa.

"Kayanya dia lagi nunggu seseorang. Seseorang yang dia harapkan kedatangannya, seseorang yang pada akhirnya nggak pernah datang dan membuat dia kecewa." Gema tersenyum tipis. "Kaya aku dulu, nunggu kamu di bioskop sampe bego, tahunya kamu lagi sama Nadi."

Oh, kejadian itu. Ya, Bara masih ingat. Tapi sekarang dia jadi memikirkan sesuatu. "Waktu itu… kamu udah suka sama aku?" Gema mengangguk, dan raut wajah Bara seketika berubah muram. Dulu saat tahu Gema masih menunggu Bara walaupun sudah berjam-jam lamanya, Bara merasa marah karena merasa Gema terlalu bodoh hingga menunggunya selama itu.

Tapi sekarang, Bara justru merasa sangat bersalah. Membayangkan bagaimana perasaan Gema saat tahu alasan Bara tidak menepati janji, Bara merasa bersalah. Andai waktu bisa diputar kembali…

Percuma Bara. Bukankah setelah ini lo akan melakukan hal yang sama?

Sebuah suara berbisik sinis di telinganya, membuat Bara menggenggam tiket di tangannya dengan erat. Sorot matanya pun berubah kosong.

"Waktu aku nggak bisa telepon kamu, aku udah curiga sih… kamu nggak bakal datang. Tapi nggak tahu kenapa, aku malah tetap menunggu. Tetap berharap." Senyuman Gema terlihat sedikit berbeda. "Bego, ya, aku." kekehnya. Lalu dia menarik napas panjang sambil tersenyum. "Tapi ya udah sih, itu kan masa lalu. Dan di masa sekarang…" Gema memeluk lengan Bara. "Jangankan nonton bioskop, kamu bisa aku bawa ke mana pun aku mau. Soalnya, Barata Malik Hamizan ini udah jadi milik aku." Gema tersenyum bahagia.

Saat Gema menarik lengan Bara pergi, Bara hanya berdiri diam terpaku. "Bara," tegur Gema. "kamu kenapa?"

Bara memandang Gema lekat, tatapannya berubah goyah. Ada sesuatu yang ingin Bara katakan padanya, tapi Bara merasa dilema.

Hingga akhirnya dia menggelengkan kepala pelan. "Mau beli popcorn?"

Senyum Gema merekah lebar. "Mau…"

Bara memandang lekat senyum Gema dengan sorot mata lirih. Lalu dia memaksakan senyumnya, mengusap-usap kepala Gema sebentar sebelum beranjak menghampiri antrian yang lumayan ramai sambil bergandengan tangan.

Hari ini… Bara ingin terus menggenggam jemari Gema.

Film pun di mulai. Mulanya Gema terlihat santai sambil menikmati popcorn yang ada di atas pangkuannya. Tapi saat ada sebuah jump scare, Gema terkejut dan memekik. Dia sampai menutupi wajahnya dengan wadah popcorn. "Ih, kok serem…" rengek Gema.

"Bukannya tadi kamu bilang romantis, ya?" cibir Bara.

"Anggi bilang romantis." Rutuk Gema. Saat teriakan penonton lain terdengar, meski tidak melihat dengan jelas, tapi Gema juga ikut berteriak sambil memejamkan mata.

Gema terlihat ketakutan, dia bergerak-gerak gelisah di tempatnya, membuat Bara yang mengamati terkekeh pelan. Bara mengambil popcorn itu dari tangan Gema, dan Gema cepat-cepat menutup wajah dengan kedua tangan.

"Sini." bisik Bara. Tangannya menarik kepala Gema hingga dahi Gema bersandar di lengannya.

"Hantunya udah muncul?" bisik Gema.

"Udah. Itu di belakang kamu." Gema membuka mata, melirik Bara kesal. Tapi suaminya itu malah tersenyum mengejek.

Suara keras menggelegar dari layar membuat Gema lagi-lagi terperanjat, kali ini dia sampai memeluk lengan Bara dan menyembunyikan wajah di sana. "Hantunya muncul, hantunya muncul." Bisik Gema ketakutan. Padahal dia sama sekali tidak melirik sedikitpun ke layar.

Tingkah Gema itu sangat menghibur di mata Bara, membuatnya tak henti-henti tertawa. Meski kini telapak tangannya menyentuh wajah

Gema, turut membantu menghalau pandangan Gema agar dia tidak bisa melihat ke arah layar.

Jadi, sepanjang film itu diputar, Gema hanya terus bersembunyi di lengan Bara. Sesekali mencuri lirik meski setelah itu hampir menangis ketakutan. Sementara Bara… dia pun sama sekali tidak ikut menonton. Terlalu sibuk membenamkan ujung hidungnya ke puncak kepala Gema, menghidu aroma rambut Gema yang dia sukai, sembari sesekali mengusap-usap pelipis Gema dengan jemarinya.

***

Ketika malam tiba, saat Bara lagi-lagi bertanya ke mana tujuan selanjutnya yang ingin Gema kunjungi, Gema tidak mau memberitahu. Dia hanya menyuruh Bara menyetir ke sebuah alamat. Tapi setibanya mereka di sana, wajah Bara berubah pucat, dia bahkan menggelengkan kepala dengan raut wajah ketakutan.

"Nggak. Aku nggak mau masuk ke tempat ini." tolaknya mentah-mentah. Bayang masa lalu yang berhubungan dengan tempat itu masih menghadirkan trauma di ingatan Bara.

"Loh, kenapa?" protes Gema.

"Kenapa kamu bilang? Nggak lihat ini tempat apa?" Bara bergidik ngeri.

Gema menoleh sebentar ke pintu masuk di hadapan mereka. "Pasar malam." jawab Gema santai.

"Iya! Ini pasar malam. Jadi ngapain kamu bawa aku ke sini?"

"Memangnya kenapa?"

Bara memejamkan matanya frustrasi. Apa dia masih harus menjelaskan pada Gema betapa dia tidak menyukai tempat ramai, berisik, kotor yang membuatnya pusing kepala ini?!

"Aku nggak suka tempat ini, Gema... aku trauma sama tempat sialan ini."

Gema mengerjap, tapi setelah itu dia teringat tentang kejadian di masa lalu, di saat dia menemukan Bara di Pasar Malam dan menghabiskan waktu berdua tanpa sengaja.

Waktu itu Bara marah-marah di sepanjang jalan karena Gana dan Nadi pergi meninggalkannya. Lalu tanpa sengaja mereka

berdua bertemu, Bara memaksa Gema untuk menemaninya mencari Gana dan Nadi. Banyak sekali kejadian yang membuat emosi Bara tersulit saat itu. Dimulai pencarian mereka yang tidak membuahkan hasil, lalu Gema yang membuat Bara terjebak di atas bianglala, dan yang paling epik… ketika Gema tidak sengaja menumpahkan pop ice ke baju Bara.

Mengingat semua itu… Gema merasa lucu hingga terkekeh pelan. "Tenang, Bara… kali ini nggak akan ada pop ice yang tumpah di baju kamu."

Bara menatap Gema datar sekaligus jengkel.

"Ayo, dong…" kini Gena menarik-narik lengan Bara. "Mau naik bianglala…"

"Kenapa tadi nggak ke Dufan aja kalau mau naik bianglala?"

"Tiket masuknya mahal…" Gema terkekeh pelan. "Mendingan ke sini, gratis. Cuma bayar tiket wahana apa yang kita mau."

"Gema, udah, ya, aku lagi nggak mau—"

"Katanya mau nurutin semua maunya aku." Gema memasang wajah sedih yang penuh tipu muslihat.

Sebenarnya Bara tahu Gema sedang berakting, tapi saat teringat akan janjinya sendiri, Bara termangu sejenak, sebelum mendesah berat dan mengangguk pasrah. "Ya udah. Ayo."

"Yeay!!!"

Mengantri di tengah kerumunan di lapangan terbuka seperti saat ini adalah hal yang tidak Bara sukai. Wajahnya tampak cemberut, berkali-kali berdecak saat ada yang menyenggol tubuhnya tanpa sengaja. Bara benci sekali bersentuhan dengan orang asing.

Untung saja tidak lama setelah itu, mereka naik ke bianglala. Gema terlihat sangat senang, matanya berbinar cerah. Semenjak menikah dengan Bara, Gema jarang sekali bersenang-senang dengan caranya sendiri karena harus mengikuti kemauan Bara.

Kabar buruknya, cara mereka berdua bersenang-senang sangat berbeda. Gema bisa

menyenangkan dirinya dengan hal-hal sederhana seperti ini, tapi Bara… kalau tidak sampai mengeluarkan sejumlah uang yang sangat banyak, sepertinya suaminya itu tidak akan bisa merasa bahagia.

"Kenapa kamu suka banget naik bianglala?" tanya Bara. Mereka duduk berhadapan, sejak tadi Bara hanya terus memandang wajah Gema. Tidak seperti ketika pertama kali dia terjebak di wahana itu di mana Bara merasa kesal setiap kali melihat Gema.

"Soalnya… bianglala selalu mengingatkan aku dengan kebersamaan keluargaku. Dulu, setiap kali gajian, Ayah bawa aku sama Ibu ke Pasar Malam di dekat rumah. Aku boleh main wahana apa pun. Tapi, cuma bianglala ini yang paling berkesan. Soalnya kita bisa naik bertiga." Gema tersenyum tipis, teringat masa lalu yang menyenangkan. "Jadi kangen sama Ayah…"

Perlahan-lahan tangan Bara bergerak untuk menggenggam jemari Gema. Saat mereka saling bersitatap, Bara menatapnya sangat lembut.

"Nanti kalau kita punya anak, kita bawa dia naik bianglala juga, ya."

Gema termangu mendengarnya. Meski Bara hanya mengatakan kalimat sesingkat itu, namun Gema memahami apa makna dibalik kalimatnya.

Bara ingin mengabadikan kenangan yang Gema sukai itu dalam pernikahan mereka. Bahkan meneruskan kenangan itu pada anak mereka kelak.

Anak…

Mendengar Bara menyebut-nyebut tentang anak, Gema merasa sangat terharu hingga kini matanya sedikit memerah. "Naik bianglala?" dia menutupi perasaan sentimentil itu dengan kekeh ringan.

"Hm."

"Di pasar malam?"

Bara mendengus, meski sorot penuh kelembutan itu masih belum sirna di kedua matanya. "Dufan aja."

Senyum Gema mengembang semakin sempurna. Dia membalas tatapan mata Bara

dengan cara serupa. Lama sekali mereka saling tatap sambil bergenggaman tangan, hingga kemudian Gema mendesah berat dan meringis samar. "Aneh banget," gumamnya.

"Hm?"

"Hari ini aku bahagia banget. Belum pernah merasa bahagia seperti ini di sepanjang pernikahan kita. Tapi… aku juga merasa takut."

"Takut apa?"

Gema tertawa pelan sembari menggelengkan kepala. "Bukannya di setiap kebahagiaan, pasti ada kesedihan yang mengikuti? Aku takut kalau setelah ini… setelah kebahagiaan ini, ada kesedihan yang sedang menunggu kita."

Hati Bara mencelos sakit mendengar itu.

"Tapi, Bara, terima kasih untuk hari ini." Gema tersenyum manis.

Wajahnya berubah muram meski dia mengeratkan genggamannya. Lalu Bara berpaling, menatap langit malam yang semakin membuatnya merasa gelisah.

Sebentar lagi… pikirnya sedih.

Unstoppable 2 Chapter 22 - Tidak Bisa Berhenti Melukai

Saat tiba di rumahnya, Bara terdiam kaku begitu menyadari keberadaan dua saudaranya. Bara memang tidak memberitahu orangtuanya mengenai kedatangannya hari ini. Tapi keberadaan Arka dan Adel beserta keluarga mereka masing-masing, berhasil membuat Bara semakin gamang.

Bara datang untuk menyampaikan sesuatu pada Papi dan Maminya. Tapi sepertinya, Arka dan Adel pun akan mendengar apa yang akan Bara sampaikan.

Sudahlah, Bara tidak mau lagi mengulur waktu.

Langkahnya yang tadi sempat terhenti, kini kembali beranjak. Arka lah yang lebih dulu menyadari keberadaan Bara, lalu saat dia menyapa, semua orang memandang serentak padanya.

"Hai, Bar." Sapa Alma.

Bara hanya diam. Bahkan ketika Javier menyapa pun, dia tetap diam. Tak ada satu sapaan dari

siapa pun yang Bara tanggapi. "Ada yang mau aku katakan." Cetus Bara. Dia hanya berdiri, menatap lekat Papi dan Maminya.

Bara terlihat sangat dingin malam ini. Sorot mata, nada suara, bahkan dia yang memilih berdiri alih-alih duduk bergabung dengan yang lain saja pun sudah memberi pertanda ada kabar buruk yang hendak dia sampaikan pada mereka.

Dan seluruh anggota keluarganya menyadari itu.

Leo dan Rere saling memandang satu sama lain.

Javier berujar. "Duduk dulu aja, Bar."

Dan demi mencairkan suasana yang mulai terbangun tak menyenangkan, Alma pun menambahkan. "Kaki lo nggak pegal memangnya ngobrol sambil berdiri. Sofa pada luas begini juga."

Hanya saja, tak ada satu pun dari ucapan mereka berdua yang Bara tanggapi. Dia hanya menatap sekilas, lalu kembali memandang orangtuanya.

Seakan mengerti, Leo menganggukkan kepala singkat. "Apa?"

Bara menelan ludahnya susah payah, mengepal tangan sejenak, sebelum mencetuskan sebuah kalimat yang membuat semua orang terperangah menatapnya. "Aku mau menikah."

Adel yang lebih dulu tersadar dari rasa terkejutnya. "Apa?"

"Aku… akan menikahi Nadi." ulang Bara.

Sejak awal, mereka semua tahu Bara pasti akan membawa kabar buruk pada mereka. Tapi, tak ada satu pun dari mereka yang menyangka kalau Bara akan menyampaikan kalimat yang mengerikan itu.

"Lo sadar sama apa yang baru aja lo bilang, kan, Bar?" Alma bertanya, barangkali Bara salah berucap, pikirnya.

Tapi anggukan tegas Bara membuat semua orang menatapnya tak percaya. Apa lagi Arka. "Jangan gila kamu!" suaranya terdengar marah.

"Aku berencana melamar Nadi bulan depan. Nggak perlu mempersiapkan apa-apa, aku udah bilang sama Tante Nadine untuk mempersiapkan acara yang sederhana, karena selain keluarga,

nggak akan ada yang aku undang." Seolah tidak mempedulikan reaksi orang-orang, Bara berujar dengan santainya. "Soal pernikahan, aku mau menikah—"

"Hentikan omong kosong kamu." Leo mendesis marah. Matanya menatap Bara tajam.

Bara menipiskan bibirnya tajam. "Aku serius. Aku akan menikah."

"Bara!" bentak Rere, wajahnya masih terlihat shock, bahkan kini napasnya memburu kala memandang putranya. "Kamu sudah menikah. Dan Gema… istri kamu…" Rere menggelengkan kepalanya pelan. "Apa yang kamu pikirkan sampai bisa mengatakan omong kosong ini?!"

"Kita semua tahu kamu lagi banyak masalah, Bar. Mungkin kamu lagi capek. Tapi bukan begini caranya kalau mau melampiaskan rasa capek kamu." Arka berusaha menasehati.

"Menikahi Nadi?" Adel mendengus kasar. "Kamu mau Poligami maksudnya?"

"Hm." dehaman Bara membuat semua orang lagi-lagi terkesiap.

Tiba-tiba saja Leo berdiri, "Coba katakan sekali lagi. Coba beritahu kami kalau kamu serius dengan apa yang kamu katakan." Sorot matanya yang dingin seperti sedang memberi sebuah ancaman.

Seketika semua orang menatap Leo waspada, Rere sampai bergegas berdiri dan memandang suaminya cemas. Arka menghampiri Leo, berjaga-jaga agar sesuatu yang tidak mereka inginkan terjadi di sana.

Sementara itu, Adel berdiri susah payah dengan perutnya yang membesar. Dia menghampiri Bara, menyentak lengannya, lalu berujar pelan meski tajam. "Jangan begini, Bara. Kamu tahu ini nggak benar, kan."

Bara menepis sentuhan Adel. Sikapnya sangat keras kepala. "Kalian semua ini kenapa," cibir Bara jengah. "menikahi dua perempuan bukan sesuatu yang asing di keluarga ini, kan? Jadi berhenti bersikap berlebihan."

"Bara!" tegur Rere. Tapi tangannya sudah memegangi lengan Leo agar suaminya itu tidak beranjak ke mana pun. Apa lagi sorot mata Leo

semakin menggelap, membuat Rere mencemaskan suaminya.

"Kamu sudah menikah dengan Gema," ujar Leo. "nggak ada satu pun di antara kami semua yang memaksa kamu. Justru kamu sendiri yang minta Papi melamar Gema untuk kamu. Dan sekarang… kamu ingin menikahi Nadi?"

"Iya. Aku ingin menikahi Nadi. Dan harusnya Papi senang, karena keinginan Papi yang sempat tertunda dulu, kali ini akan aku wujudkan." Segaris senyuman dingin terbit di bibir Bara. "Bukankah Nadi adalah sosok menantu yang Papi ingin, kan?"

Leo menyadari keterkejutan yang tercipta di sekelilingnya. Bahkan tarikan napas tercekat Rere pun dia sadari, tapi bukan berarti Leo gentar dan mengalihkan tatapan matanya dari Bara.

"Papi tahu kan, kalau yang aku cintai itu Nadi. Papi sendiri yang bilang seharusnya aku menikah dengan perempuan yang aku cintai." Balas Bara lantang. "Sekarang aku akan melakukannya."

"Bara, sudah cukup! Mami nggak mau dengar apa pun lagi tentang semua ini!" Rere kembali berteriak. Sedangkan Leo tiba-tiba berubah diam meski tak sekalipun membuang muka.

Tapi seakan tak peduli, Bara kembali menambahkan dengan nada tajam. "Mau mendengar atau pun nggak, aku nggak peduli. Kalian semua boleh datang di hari pernikahan kami nanti. Tapi kalau pun kalian menolak hadir, aku nggak keberatan. Lagi pula aku sama sekali nggak membutuhkan kehadiran kalian semua."

Tiba-tiba saja Rere melangkah cepat, kemudian menampar pipi Bara kuat hingga suara tamparan itu membuat semua orang tersentak hebat memandang Mereka.

Sengatan panas menjalar dari pipi hingga kepala Bara. Bahkan telinganya sampai sedikit berdenging. Tapi Bara sama sekali tidak peduli dengan keadaan itu, dia justru menoleh lambat, memandang Maminya yang kini menatapnya tajam dengan mata memerah dan berkaca-kaca, sementara napasnya memburu hebat.

Entah dari mana Rere mendapatkan kekuatan itu hingga bisa menampar. Bahkan tamparan itu sama sekali tidak bisa dikatakan pelan. Selama dia menjadi seorang Ibu, Rere tidak pernah memukul anak-anaknya. Bahkan Bara… dia sangat memanjakan Bara selama ini. Bara selalu menjadi yang paling spesial di hatinya dibandingkan dua anaknya yang lain.

Tapi hari ini Bara telah berhasil melukai perasaan Rere dan membuat Rere tidak bisa mengendalikan amarahnya.

"Mami…" bisik Adel dengan suara gemetar ketakutan.

Arka pun sama takut dan terkejut seperti Adel, hingga tubuhnya terdiam kaku, seolah tak bisa bergerak meski sekedar menghampiri Bara dan Rere.

Javier melangkah cepat, tanpa suara, berdiri di samping Adel dan merangkul istrinya, takut jika terjadi sesuatu pada istrinya yang sedang hamil.

"Hanya karena kami semua menyayangi kamu, bukan berarti kamu bisa bersikap kurang ajar seperti ini, Bara." ucap Rere.

Tak ada lagi teriakan dan juga amarah. Namun suara tenang Rere justru membuat suasana semakin terasa mencekam.

"Menikah lagi?" Rere tersenyum sinis. "Memangnya Gema masih belum cukup, sampai kamu mau menikahi perempuan lain? Apa yang nggak bisa Gema lakukan tapi bisa dilakukan oleh Nadi? Apa yang nggak kamu temukan dalam diri Gema tapi bisa kamu temukan dari Nadi? Katakan, Bara. Mami mau mendengarnya."

Jika tadi Bara terlihat sangat angkuh dan berani, namun kali ini sorot berani di kedua matanya telah memudar. Bahkan dia memalingkan muka demi melarikan diri dari pertanyaan Rere.

"Atau karena memang yang kamu cintai adalah Nadi, bukan Gema?" Rere kembali melempar pertanyaan tajam itu. Tapi Bara hanya membisu, hingga kini Rere menoleh ke belakang, memandang suaminya. "Itu benar? Bara… mencintai Nadi?"

Sama seperti Bara, Leo pun memilih bungkam hingga Rere tertawa parau dengan air mata yang nyaris tumpah.

"Terbuat dari apa hati kalian berdua, sampai tega melakukan hal sekejam itu pada seorang perempuan?" tanya Rere getir. "Apa kalian pikir hati dan cinta Gema hanya sebuah mainan, yang bisa kalian permainkan semudah ini? Kalian lupa seperti apa kalian datang dan memintanya untuk menjadi bagian dari keluarga ini? Lalu bagaimana dengan keluarga Gema? Apa yang Ibunya pikirkan saat tahu kamu akan mengkhianati putrinya, Bara?"

"Aku nggak mengkhianati Gema, Mi!" sanggah Bara.

"Kamu mengkhianatinya!" Telunjuk Rere mengarah sempurna menuding ke arah wajah Bara yang pucat pasi. "Mencintai bahkan menginginkan perempuan lain untuk kamu miliki adalah sebuah pengkhianatan, Bara!" kemudian Rere tersenyum sedih. "Mami tahu bagaimana rasanya dikhianati. Mami tahu bagaimana rasanya saat cinta dan kepercayaan yang Mami

miliki ternyata disia-siakan. Di sini terluka, Bara…" Rere menunjuk ke arah dadanya. "Dan lukanya nggak pernah benar-benar sembuh apa lagi menghilang.

"Kamu nggak pernah tahu apa yang Mami rasakan saat Mami melihat Papi kamu bersama perempuan lain! Kamu nggak pernah tahu apa yang harus Mami hadapi agar Mami bisa kembali tersenyum setelah Papi kamu merampas semua kebahagiaan Mami tanpa belas kasih. Dan kamu nggak pernah tahu… bagaimana rasanya mencoba merelakan setelah selama ini Mami mengabdikan seluruh hidup Mami di bawah kaki Papi kamu.

"Dan semua itu… semua penderitaan itu akan Gema rasakan saat kamu juga melakukan hal yang sama, seperti yang pernah Papi lakukan pada Mami."

Rere terisak pelan. Meski puluhan tahun sudah terlewati, namun ketika Rere mengulas kembali semua kenangan buruk itu, maka dia seolah kembali ke masa lalu. Rere masih bisa merasakan bagaimana sakitnya, masih bisa merasakan kekecewaan dan kehancuran yang sama.

Memaafkan memang mudah, tapi untuk melupakan sebuah pengkhianatan, bahkan seumur hidup pun rasanya masih tidak akan cukup.

Mendengar tangisan Rere, Adel bergegas menghampiri. Dia mengusap-usap lengan Rere sambil menahan tangis, bermaksud untuk meredakan kemarahan Maminya. Lalu mata Adel yang basah memandang Bara tajam, seolah memintanya untuk berhenti.

Bara terlihat menundukkan kepala, kepalan tangannya semakin kuat, dan matanya membendung bening kristal serupa. Melihat tangisan dan kesedihan Rere yang diakibatkan oleh perbuatannya membuat Bara merasa bersalah.

"Puas?" suara dingin Leo terdengar menajam. "Kamu senang udah buat Mami kamu nangis? Ini kan yang sejak tadi kamu harap, kan, membuat kekacauan di rumah ini."

"Udah, Pi." Arka menahan Leo ketika Papinya itu ingin menghampiri Bara. Melihat wajah Leo yang merah padam sejak tangisan pertama Rere

terdengar, Arka takut Leo akan memukul Bara. Bagaimana pun, Arka tidak mau melihat keluarganya saling menyakiti.

"Bar," panggil Alma pelan. "pulang. Apa pun yang mau lo bicarakan, jangan bicarakan malam ini. Ngerti?"

Alma pikir, setelah melihat Rere menangis dan terlihat merasa bersalah, Bara akan menuruti perkataannya. Tapi gelengan tegas Bara dan apa yang dia katakan selanjutnya membuat Alma terperangah.

"Aku hanya akan bicara malam ini. Keputusanku udah bulat, aku tetap akan menikahi Nadi. Aku nggak memaksa kalian harus hadir, lagi pula hanya pernikahan siri. Aku hanya merasa harus memberitahu kalian semua, walaupun sebenarnya nggak perlu karena aku sudah dewasa dan aku tahu apa yang harus aku lakukan di hidupku." Bara bahkan tidak memandang siapa pun lagi, hanya membuang muka dan menunggu reaksi semua orang. "

Rere benar-benar tak percaya dengan apa yang barusan dia dengar. Bara benar-benar tak

tergoyahkan, bahkan setelah apa yang terjadi di sana. "Kalau kamu masih keras kepala, kalau kamu… tetap akan menikahi Nadi, kamu bukan lagi bagian dari keluarga ini."

"Mi!" Adel menegur Maminya terkesiap. Tapi ketegasan di kedua mata Rere seakan tak terbantahkan.

Bara pun turut tersentak saat mendengar apa yang Rere katakan. Dia tatap wajah Rere lekat dengan perasaan berkecamuk, bahkan dengan hati membuncah ketakutan.

"Kamu bukan lagi putra Mami."

"Re," kali ini Leo yang menegur tak terima. "kamu nggak harus melangkah sejauh ini cuma karena—"

"Cuma?" ulang Rere sinis sambil menoleh ke belakang. "apa menurut kamu, keputusan Bara untuk menikah lagi cuma sebuah lelucon? Atau karena kamu lebih menyukai Nadi dibanding Gema, maka kamu membenarkan semua yang Bara katakan?"

"Aku nggak—"

"Oke," Bara menggumam. Dan gumaman itu membuat semua orang menatapnya penuh antisipasi. Jika sejak tadi dia selalu berusaha mengalihkan tatapan dari Rere, maka kali ini dia memandang Rere lekat. Tidak tajam, tidak pula marah. Tatapan matanya justru terlihat lirih. "kalau memang itu keputusan Mami… aku terima."

"Bara!" Arka berteriak marah.

"Mulai saat ini, aku bukan putra Mami. Dan Mami… bukan orangtuaku lagi. Jadi Mami bisa berhenti mencampuri urusanku."

Arka tidak bisa menahan kedua kakinya yang melangkah cepat menghampiri Bara. Dia cengkeram kerah baju Bara, dia tarik dengan kasar sedang matanya berkilat penuh amarah saat memukul wajah Bara. Arka tidak terima ketika Bara bersikap seperti itu terhadap Mami mereka.

Namun alih-alih memberi perlawanan, Bara hanya diam menerima amukan Arka yang mengerikan. Bahkan Javier dan Alma yang mencoba melerai pun tak kunjung berhasil. Bara

hanya diam, dengan mata yang tak kunjung beranjak dari wajah Maminya yang tampak terluka.

Bara tahu sebesar apa kesalahan yang telah dia lakukan. Bahkan hatinya pun ikut terluka melihat tangisan wanita yang teramat dia cintai itu. Dulu, setiap kali melihat Maminya bersedih, entah karena hal apa pun, Bara pasti merasa tak tenang.

Dia akan menempeli Rere ke mana pun. Tidak akan membiarkan Rere sendirian, berusaha mengajak Rere mengobrol meski terkadang dia sampai kehabisan akal untuk melanjutkan obrolan karena Rere menjadi lebih pendiam saat itu.

Bara rela melakukan apa pun demi menghapus kesedihan Maminya. Tapi hari ini… dia lah yang menciptakan kesedihan itu. Dia pula yang menjadi penyebab kesedihan itu. Maka Bara tidak akan membela dirinya dengan alasan apa pun.

Bahkan kalau pun Arka ingin membunuhnya, Bara merasa pantas mendapatkannya.

***

Gema berbaring miring di atas sofa. Matanya terpejam, namun dia sama sekali tidak tidur. Entah mengapa, hari ini dia merasa tubuhnya sangat lemas. Kepalanya pun sering kali terasa pusing. Gema pikir dia sedang demam, tapi saat memeriksa suhu tubuh dengan termometer, semuanya terlihat normal.

Tapi sejak pulang dari kantor, Gema hanya terus berbaring meringkuk di sana. Gema bahkan tidak memasak apa pun. Itu kenapa dia berharap Bara pulang dalam keadaan perut yang kenyang karena dia sedang tidak sanggup untuk memasak.

Bunyi pintu yang terbuka terdengar. Dahi Gema mengernyit seketika, itu pasti Bara, pikirnya. Lalu dia membuka matanya perlahan-lahan, kemudian dia mendengar langkah kaki yang mendekat. Saat Bara muncul, Gema menghela napas berat sembari beranjak duduk dengan gerakan lemah.

Keberadaan Gema membuat fokus Bara beralih padanya. Mulanya wajah Bara masih terlihat muram, namun begitu dia menyadari Gema yang

terlihat sedang tidak baik-baik saja, Bara bergegas menghampiri dan memandangnya cemas.

"Kamu kenapa? Sakit?" telapak tangannya dengan cepat menyentuh dahi Gema.

"Nggak…" jawab Gema, namun dia tetap membiarkan telapak tangan itu menyentuh dahinya. Entah kenapa, sentuhan Bara justru membuat Gema tersenyum. Tapi senyuman itu tidak berlangsung lama manakala dia menyadari wajah banyak lebam di wajah Bara. Bahkan sudut bibir Bara terlihat robek. "Wajah kamu kenapa?"

Gema menyentuh lebam di wajah Bara sembari meringis pelan.

Tapi Bara menepis sentuhan Gema pelan. "Aku nggak apa-apa. Justru aku yang harus tanya sama kamu," Bara mengamati wajah Gema yang sedikit pucat. "apa yang sakit?" tubuh Gema tidak panas, barangkali ada bagian tubuh Gema yang sakit. Itu mengapa Bara bertanya.

"Cuma pusing biasa," jawab Gema singkat. "kamu abis berantem sama siapa? Penjahat? Tapi

kenapa kamu yang babak belur gini." Suara Gema terdengar jengkel. "Ya udah, sebentar, aku ambil kotak obat dulu."

Bara menahan pergelangan tangan Gema ketika istrinya itu hendak beranjak dari tempatnya. "Nggak usah, aku nggak apa-apa." lalu saat Gema kembali duduk ke tempat semula, Bara menggenggam jemarinya.

Bara hanya diam, memandang wajah Gema lekat dengan ekspresi muram. Sendu tampak begitu jelas di kedua matanya, hingga Gema yang menerima tatapan seperti itu merasa bingung.

"Kamu kenapa?" tanya Gema sementara jemarinya telah membalas genggaman Bara.

Bara tidak tahu harus memulainya dari mana. Padahal sepanjang jalan menuju pulang, Bara sudah merangkai semua kalimat yang telah tersusun rapi di kepalanya. Namun begitu dia memandang Gema, menyelami sorot mata lembut penuh cinta yang begitu tulus padanya, Bara seperti kembali ke titik semula.

Gamang.

Tapi lo udah nggak punya banyak waktu, Bara.

"Ada yang mau aku katakan." Ujar Bara.

Gema mengangguk pelan, menanti apa yang sedang ingin Bara katakan.

"Gema, aku…" genggaman Bara semakin mengerat. Gema menyadarinya, bahkan dia sempat melirik ke arah genggaman itu. Namun rasa khawatir yang mendadak hadir di hatinya membuat Gema kembali memandang Bara.

Sulit sekali rasanya…

Bara merasa lidahnya seperti kelu.

Semakin dia memandang Gema, maka semakin tak bisa pula kalimat itu dia cetuskan.

"Kamu kenapa?" tanya Gema lagi.

"Aku akan menikah."

Gema mendengarnya. Sangat jelas bahkan. Tapi Gema tidak mengerti. "Menikah?" ulangnya seperti orang linglung.

Bara mengangguk. "Aku akan menikahi Nadi."

Satu nama yang baru saja disebut oleh Bara, membuat kedua mata Gema terbelalak hebat.

Nadi…

Bara baru saja menyebut nama… Nadi?

"Nadi?" ulang Gema. Suaranya terdengar parau, bahkan sorot matanya seperti tidak fokus, karena Gema masih tidak mengerti dengan apa yang baru saja dia dengar.

"Hm. Aku udah mendapatkan restu keluarganya. Bulan depan aku akan melamar Nadi secara resmi, lalu pernikahannya akan—" ucapan Bara terhenti ketika Gema menarik tangannya dari genggaman Bara.

"Kenapa?" suara Gema terdengar bergetar, matanya pun terlihat nanar.

"Kamu pasti tahu alasannya."

"Nggak. Aku nggak tahu. Itu kenapa aku membutuhkan jawaban kamu."

Bara terdiam sejenak, menipiskan bibirnya sedang rahangnya mengetat hebat. "Aku mau melindungi Nadi." Jawab Bara. Sementara matanya telah berkaca-kaca. "Aku… nggak bisa membiarkan Nadi terluka bahkan hancur seorang diri hanya karena Gana."

"Dengan cara menikahi Nadi?"

"Hm. Karena hanya dengan cara seperti itu, aku bisa menyelamatkan Nadi dari kehancuran yang Gana lakukan di hidupnya. Aku… aku sendiri pun ragu bisa berhasil menemukan Gana atau nggak. Jadi sebelum keadaan semakin memburuk, aku harus menyelamatkan Nadi."

Selama Gema hidup, dia sering kali dikejutkan dengan takdir dan keadaan yang tidak pernah dia duga sebelumnya. Kejutan-kejutan itu terkadang dia sambut dengan suka cita, atau bahkan air mata.

Tapi di antara seluruh kejutan dalam hidupnya, kejutan yang Bara berikan padanya hari ini adalah kejutan yang tidak pernah terlintas dalam benaknya.

Bara baru saja mengatakan akan menikahi Nadi.

Nadi…

Sosok yang selama ini selalu menjadi momok dalam pernikahan mereka. Sosok yang sering kali membuat Gema kehilangan rada percaya diri,

sosok yang sering menjadi alasan di setiap luka di hati Gema.

Tidak. Nadi tidak bersalah. Dia tidak melakukan. Dia hanya… seorang gadis yang sangat spesial di hati suami Gema. Dan saat ini, lagi-lagi Nadi menjadi alasan dari luka baru yang hadir di hati Gema.

Kini Gema tersenyum. Senyumannya patah dan juga hampa. "Di antara banyaknya cara untuk melukai, kenapa kamu menggunakan cara ini untuk melukaiku?" lirih Gema serak. "Kenapa harus dengan cara seperti ini, Bara?"

Bara merundukkan pandangan saat hatinya yang penuh sesak tidak bisa memandang kesedihan itu.

"Kamu tahu bagaimana aku berjuang dalam pernikahan kita. Kamu tahu apa yang harus aku lewati agar bisa berdamai dengan kenyataan di mana aku telah menikah dengan laki-laki yang nggak mencintaiku."

Gema menarik napas tercekat kala isak tangis mulai membayangi. "Kalau memang sejak awal akhirnya akan begini, seharusnya kamu nggak

perlu menarikku sejauh ini ke dalam pernikahan semu yang kamu ciptakan."

"Maaf…" lirih Bara.

Namun kata maaf yang Bara ucapkan bagikan sebuah mata pedang yang menghunus Gema dengan sangat tajam. Seolah apa yang Gema katakan benar adanya, bahkan tanpa bantahan sedikit pun.

Gema menggigit bibirnya perih ketika air mata mulai meluruh. "Padahal baru sebentar aku merasakannya… merasa dicintai sama kamu, menjadi istri yang sesungguhnya dalam pernikahan kita." terlintas kebahagiaan yang akhir-akhir ini sedang Gema nikmati. Limpahan kasih sayang Bara, perhatian dan cinta yang dia tunjukkan. Semua itu membuat Gema bahagia. "Tapi kenapa kamu harus merenggut semuanya secepat ini, Bara? Kenapa harus secepat ini? Apa kamu nggak bisa berbohong sedikit lebih lama, hm?

Sikap diam Bara membuat hati Gema seperti tercabik-cabik. Tidakkah dia memiliki belas

kasih hingga hanya diam ketika dia telah menyakiti Gema habis-habisan?

"Kamu yang meyakinkan aku, kamu yang minta aku percaya sama kamu. Tapi di saat aku hampir percaya dengan semua itu…" Gema terisak perih. Sesak di dadanya membuat Gema kehilangan kendali untuk menghentikan tangisnya. "Di saat aku kembali berharap…" isak tangis Gema semakin menggila ketika dia menyadari apa yang Bara lakukan selama ini hanya sebuah kepalsuan.

Perhatiannya. Ucapan cintanya. Bahkan kasih sayangnya. Semua itu… hanya sebuah kepalsuan.

"Kenapa harus aku, Bara? Kenapa selalu aku… apa nggak ada manusia lainnya yang bisa kamu sakiti selain aku? Apa cintaku… nggak cukup kamu jadikan alasan untuk berhenti menyakitiku? Kesalahan apa yang aku lakukan sampai kamu harus menghukumku seperti ini, berkali-kali…"

Raung kepedihan Gema membuat bendung kristal di kedua mata Bara meluruh dari sudut matanya. Namun Bara tidak ingin memandang Gema, dia tidak bisa, atau tangis serupa terjadi pada dirinya.

"Kamu nggak harus mencintaiku kalau itu memang terlalu sulit. Tapi tolong jangan menyakitiku dengan cara seperti ini, Bara. Jangan seperti ini… aku nggak sanggup… aku nggak tahu bagaimana harus menghadapinya." Gema menutup wajahnya dengan kedua telapak tangan. Bahunya berguncang hebat sedang tangisnya teredam dibalik telapak tangan.

Bara meringis perih. Racauan Gema terdengar pilu dan menyayat-nyayat hatinya. Tangisan yang belum pernah Bara dengar dari Gema sepanjang mereka saling mengenal. Dan itu karena dirinya. Selalu dirinya. Dan hanya karena dirinya.

Gema tidak terdengar marah, tapi racauan Gema terdengar sangat frustrasi. Gema kebingungan, dia ketakutan karena tahu sebentar lagi dia akan hancur. Benar-benar hancur. Hati istri mana yang tidak hancur ketika suaminya memutuskan akan menikahi perempuan lain.

Selagi Gema menangis, Bara hanya diam memandangi Gema dengan sorot mata yang hampa. Jujur saja, hati Bara pun terluka saat ini.

Dia bahkan membenci dirinya sendiri, karena telah menyakiti Gema sehebat ini.

Gema mulai menurunkan telapak tangannya ketika tangisnya sedikit mereda. Lalu dia menghapus air matanya meski sesekali terisak.

Setelah menarik napas panjang agar bisa lebih tenang dari sebelumnya, Gema memandang Bara yang lagi-lagi hanya merundukkan kepala. "Lihat aku," ucap Gema. Bara tak bergeming. "Bara." suara Gema terdengar tegas kali ini.

Dan pada akhirnya Bara menuruti perintah Gema.

"Kamu serius dengan keputusan itu?"

"Hm." Tak mampu berucap, Bara hanya menjawab dengan gumaman pelan. Namun getir kehancuran yang terpatri jelas di sorot mata Gema membuat dia mengepalkan tangan lebih kuat.

Gema mengangguk lemah, "Oke..." dia menarik napasnya susah payah. Bahkan di tengah pilu yang menyergap hatinya, dan desak air mata yang lagi-lagi hendak meluruh, Gema berusaha

untuk tetap tersenyum. "Kalau begitu, tolong selesaikan apa yang harus kamu selesaikan terlebih dulu."

Bara mengernyit, memandang Gema tidak mengerti.

Masih dengan senyuman getir, Gema berujar tegas. "Ceraikan aku."

Bara terhenyak hebat.

"Aku nggak akan menghalangi rencana kamu. Silahkan menikah dengan Nadi atau siapa pun, silahkan, Bara…lakukan apa yang kamu mau. Tapi sebelum itu… tolong ceraikan aku."

"Nggak." Bantah Bara tegas. Padahal dia sudah menebak kalimat seperti ini akan keluar dari bibir Gema, namun ketika mendengarnya secara langsung, tetap saja Bara tidak sanggup mendengarnya. "Nggak akan ada perceraian. Aku hanya menikahi Nadi secara siri, dan kamu tetap menjadi satu-satunya untukku, Gema. nggak akan ada yang berubah dari pernikahan kita. Kamu hanya…" Bara menggumam dalam kebingungan, ada kalimat yang nyaris terucap namun dia urungkan.

"Hanya menjadi perempuan tolol yang harus menuruti semua keinginan kamu?" Gema menggeleng lemah sembari tersenyum patah. "Sudah cukup. Aku menyerah. Kali ini… aku yang memilih pergi dari hidup kamu."

Gema berdiri, lalu beranjak pergi. Namun Bara yang mengikuti langkahnya, dengan cepat menggapai lengan Gema.

Tapi ketika jemari Bara menyentuh lengan Gema, tiba-tiba saja Gema memutar tubuhnya ke belakang dan melayangkan sebuah tamparan keras di pipi Bara. Di tempat yang sama ketika Rere menampar Bara.

"Cinta? Kamu mencintaiku?" tiba-tiba saja Gema mengingat pernyataan cinta Bara yang justru membuat perutnya bergejolak jijik saat ini. "Bukan begini caranya mencintai, Bara. bukan dengan cara menghancurkan hidupku!" Gema berteriak murka dengan air mata yang meluruh deras.

"Kalau sejak awal, aku memang nggak pernah ada di hati kamu. Kalau sejak awal, di sini hanya ada Nadi," telunjuk Gema menyentuh dada Bara,

menunjuk kasar, "kenapa kamu harus mengatakan omong kosong tentang cinta?! Kenapa kamu harus membohongiku sampai aku nyaris percaya dengan semua kebohongan itu."

"Gema…" Bara melirih dengan air mata yang menggumpal di kedua matanya.

Kepalan tangan Gema terayun kuat, memukul dada Bara. "Aku nggak pernah memaksa kamu untuk mencintaiku, aku nggak pernah memaksa kamu untuk berhenti mencintai Nadi. Tapi kenapa kamu harus menyakitiku dengan cara seperti ini? Kenapa?!"

Sekuat apa pun Gema memukul Bara, namun Bara hanya diam dan menatapnya lirih. Dia bahkan ingin Gema memukulnya lebih kuat lagi, dia ingin Gema menyakitinya lebih parah lagi, agar rasa bersalah di hatinya, yang membuat Bara tercekik hingga nyaris bernapas, bisa mereda.

"Kenapa aku harus mencintai kamu…" ketika pukulannya melemah, Gema hanya meremas kerah baju Bara kuat. "Kenapa aku selalu membiarkan kamu melukaiku… bukan pernikahan seperti ini yang kamu janjikan, Bara… bukan

seperti ini…" kepala Gema tertunduk pelan hingga menyentuh dada Bara, isak tangisnya kembali pecah.

Kepalan tangan Bara terangkat ke atas, perlahan-lahan dengan gerakan lemah. Dia ingin mendekap Gema. Namun sayangnya Gema lebih dulu mendorong tubuhnya sebelum berlari menjauh, meninggalkan Bara yang hanya diam terpaku.

Sejenak, Bara hanya diam di tempatnya, tak tahu harus melakukan apa. Lalu kemudian kedua kakinya melangkah lambat, menaiki satu persatu anak tangga, dan kini berdiri diam di depan pintu kamar.

Bara mendengarnya. Tangis Gema yang pilu, raungan Gema yang menyedihkan. Kemudian Bara menyandarkan punggungnya ke pintu kamar, lalu tubuhnya meluruh jatuh ke bawah. Semakin lama Bara mendengar tangis Gema, maka hatinya terasa semakin sesak.

"Kenapa harus aku, Bara? Kenapa selalu aku…"

Bara menyentuh dadanya, mengusap pelan saat dia mulai kesulitan bernapas ketika mengingat setiap kalimat menyedihkan Gema.

"Apa cintaku… nggak cukup kamu jadikan alasan untuk berhenti menyakitiku?"

Isak tangis Bara pun pecah pada akhirnya.

"Jangan seperti ini… aku nggak sanggup…"

"Maaf… maaf…" rintih Bara di tengah tangisnya. Bayang kehancuran di wajah Gema tidak bisa menghilang dari benaknya. Membuat Bara merasa telah menjadi lelaki paling berengsek di dunia ini.

Padahal Gema tidak pernah gagal mencintainya, selalu mengabdi padanya, bahkan menyerahkan seluruh hidupnya pada Bara meski Bara tidak pernah memberikan kepastian padanya.

Tapi, Bara tidak pernah bisa berhenti melukai, selalu saja menyakitinya, menghancurkan harapan dan juga kebahagiaan Gema.

Unstoppable 2 Chapter 23 - Pilu

Gema duduk di atas closet, menatap kosong pada tangannya yang gemetar. Sebuah benda yang berada di tangannya itu seolah baru saja menyampaikan kabar buruk yang membuat perasaan Gema semakin tak menentu.

Gema sedang memegang sebuah tespek. Dua garis merah yang muncul telah berhasil membuat tubuhnya menegang kaku.

Entah apa yang Gema pikirkan pagi ini hingga tiba-tiba saja dia memandangi kalender, kemudian menyadari jika dia sudah terlambat menstruasi, padahal selama ini Gema tidak pernah mengalami hal itu.

Lalu seperti merasakan firasat buruk, Gema langsung bergegas mengeluarkan sebuah tespek dari laci meja. Tespek itu sudah lama sekali dia beli. Gema membelinya karena iseng, berjaga-jaga kalau dia telat menstruasi. Barangkali kabar bahagia itu segera dia dapatkan.

Dan ya, kabar bahagia itu telah tiba. Hanya saja, di saat Gema tidak mengharapkannya.

Gema merundukkan kepalanya dalam, melenguh kesal sembari mengusap wajah serta memijat pelipis yang terasa berdenyut sakit.

Apa yang harus dia lakukan pada bayi ini?

Dia dan Bara akan bercerai. Tidak. Mereka memang harus bercerai. Sekalipun Bara menolak, Gema tetap akan memperjuangkan keinginannya kali ini.

Akan tetapi… bayi ini…

Gema memandangi perutnya, kemudian perlahan-lahan telapak tangan Gema menyentuh perut itu. Sentuhan itu terasa gamang, Gema bahkan tidak bisa meraba perasaan apa yang saat ini sedang bergejolak di hatinya.

Membayangkan bagaimana ketika anak ini terlahir ke dunia, tanpa cinta dari kedua orangtuanya, atau bahkan… keluarga Ayahnya, Gema merasa tidak siap.

Kini telapak tangan yang sejak tadi hanya terdiam kaku mulai mengepal kuat, lalu sembari

terisak pelan dengan rasa frustrasi yang membuncah di dadanya, Gema memukuli perutnya sendiri. "Pergi… pergi…" isak Gema perih penuh luka.

Bagaimana bisa Tuhan memperlakukan Gema sekejam ini. Setelah membuat Gema mencintai seseorang yang tidak bisa mencintainya, setelah membuat Gema terjerumus ke dalam sebuah pernikahan tanpa cinta, setelah membuat Gema terluka berkali-kali dalam pernikahan ini, bahkan… setelah membuat Gema akhirnya ingin mengakhiri segalanya, bayi ini justru hadir.

Bayi ini hadir di saat Bara akan menikahi Nadi. Bayi ini hadir di saat Gema sudah menyerah dengan pernikahan dan cintanya.

Mengapa Tuhan seolah tidak mau membiarkan Gema menyudahi penderitaan ini?

Masih menangis terisak, Gema mendengar suara ketukan pintu. Dia pun mendengar suara Bara yang memanggilnya. Maka Gema bergegas menyimpan tespek itu ke laci meja, kemudian membasuh wajah untuk menyamarkan tangisnya.

Meski percuma, karena setelah dia mengeringkan wajahnya, sembab di kedua matanya tidak bisa menutupi kenyataan kalau dia baru saja selesai menangis.

Ketika Gema membuka pintu kamar, dia menemukan Bara yang menatapnya sayu. Tapi Gema segera mengalihkan pandangannya, bahkan bergegas keluar dari kamar mandi dan meninggalkan Bara yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan tatapan lirih.

Sejak malam itu, setelah Bara memberitahu Gema tentang keputusannya untuk menikahi Nadi, Gema sudah berhenti bicara dengannya. Mereka masih tinggal di atap yang sama, tapi terasa asing satu sama lain.

***

"Ada apa?" Nadi bertanya setelah kedua orangtuanya, serta Bara hanya diam membisu meski Nadi yang di minta menemui mereka di ruang keluarga sudah tiba.

Bara yang duduk di sebelah Nadi, melirik sejenak pada Raja yang hanya diam dengan

gestur gelisah. Kemudian dia memandang Nadine, keraguan jelas terpatri di wajahnya.

"Pa," tegur Nadi. Namun jangankan menyahut, menoleh pun Raja enggan. "Bunda." Nadi beralih memanggil Nadine. Tapi hal serupa juga terjadi pada Nadine. Nadi semakin mengernyit tak mengerti. Dan kini dia memandang Bara, satu-satunya orang yang tersisa, dan barangkali bisa mengatakan sesuatu pada Nadi.

Menyadari tatapan Nadi, Bara menghela napas samar. "Di," Bara memanggil. "aku udah bicarakan ini sama orangtua kamu. Dan mereka setuju."

"Bicarakan apa?" Nadi melirik orangtuanya sekilas. "Apa yang Papa sama Bunda setujui?"

"Kita." Jawab Bara.

Kernyitan di dahi Nadi semakin terlihat jelas. "Kita?"

"Ya."

"Bara, aku nggak ngerti apa yang kamu bicarakan sekarang. Apa yang Papa sama Bunda setujui tentang—"

"Kita akan menikah."

Nadi menelan kembali apa yang tadinya sempat ingin dia katakan. Kini dia terdiam kaku, memandang Bara dengan tatapan terpaku. "Kita…" gumam Nadi bingung. "Menikah?"

Bara mengangguk tegas.

Lalu Nadi mendengus kasar, dia bahkan tertawa hambar meski setelah itu menatap Bara marah. "Kamu gila, ya?!" bentaknya.

"Bulan depan aku akan melamar kamu secara resmi, dan di bulan yang sama, kita akan menikah."

"Omong kosong!"

"Orangtua kamu udah setuju. Lamaranku di terima."

Maka wajah Nadi menoleh cepat, memandang terkejut pada Papa dan juga Bundanya. "Itu nggak benar, kan, Pa? Papa sama Bunda… nggak mungkin melakukan hal itu, kan?"

Nadine memandang Raja, meminta suaminya memberi jawaban pada putri mereka.

Maka setelah menghela napas berat, Raja memandang Nadi dan mengangguk lambat "Bara benar. Kalian akan menikah."

"Nggak!" Nadi berteriak histeris. Bahkan kini dia sudah berdiri tegak dan menatap nyalang pada orangtuanya. "Apa-apaan ini, Pa? Kenapa Papa bersikap seperti ini? Aku akan menikah dengan Gana, Pa, tapi kenapa Papa malah—"

"Kamu dan Gana nggak akan menikah, Di. Papa udah membatalkan semuanya, dan Om Juna menerima semua itu." ujar Raja tegas.

Mendengar itu, Nadi sangat terpukul. Matanya terlihat nanar menatap Raja. "Kenapa, Pa..." lirihnya.

Rahang Raja mengetat hebat saat dia melihat Nadi yang nyaris menangis menatapnya. "Kamu tahu alasannya."

"Karena Gana saat ini adalah seorang buronan?"

Raja diam sejenak, seperti sedang mengendalikan sebuah gejolak di hatinya. Lalu dia melirik Bara sejenak, mereka menatap penuh arti satu sama lain, sebelum akhirnya Raja mengangguk pelan. "Kamu nggak akan punya masa depan kalau terus menerus mengharapkan Gana. Terima atau nggak, tapi hidup Gana sudah hancur. Nggak ada satu kepastian apa pun yang bisa menjamin Gana kembali. Bahkan kalau pun dia kembali, Papa ragu dia bisa membahagiakan kamu. Dan Papa… menolak menyerahkan kamu pada seseorang seperti Gana."

Seumur hidupnya, baru kali ini Nadi merasa sakit hati mendengar ucapan Raja. Bagaimana bisa Raja mengatakan kalimat kejam itu di saat keadaan Gana sedang seperti ini. Bagaimana bisa Raja memandang serendah itu pada Gana, lelaki yang Nadi cintai.

"Pa…" lirih Nadi.

"Kamu masih ingat kan, bagaimana kamu mencelakai diri kamu sendiri karena alasan konyol yang menyangkut tentang Gana?" saat mengatakan ini, Raja terlihat marah. "Kemarin

kamu mencelakai diri kamu karena Gana, lalu setelah itu apa, Di? Kamu rela mati demi Gana? Nggak. Papa nggak akan membiarkan kamu melakukan hal itu."

"Lalu kenapa Bara? Kenapa harus Bara?!"

"Karena Bara bisa menjaga kamu. Dan menikahi kamu adalah bentuk tanggung jawab atas kesalahan yang Bara lakukan pada Gana."

Nadi menoleh cepat, menatap Bara tajam. "Kamu atau Papa yang menawarkan omong kosong ini?"

Bara melihat kedua tangan Nadi yang mengepal hebat. "Aku."

Nadi mendengus, kemudian tertawa parau. "Kamu?" ulangnya. "Kamu sudah menikah Bara, dan kita bersahabat, gimana bisa kamu menawarkan sesuatu yang kamu sendiri tahu kalau ini adalah sebuah kesalahan!"

"Ini bukan kesalahan."

"Menawarkan pernikahan dengan kekasih sahabat kamu sendiri, di saat kamu sudah menikah, apa itu bukan sebuah kesalahan?!" Lalu

Nadi memandang Papanya marah. "Dan Papa… di mana hati nurani Papa sampai mau menerima lamaran dari laki-laki yang telah beristri? "

Melihat Nadi seperti kehilangan kendali, bahkan sampai berteriak histeris seperti ini, Nadine merasa khawatir. "Nadi…"

"Bara sudah menikah, Pa, dan aku mencintai Gana. Demi Tuhan, Pa, aku hanya mencintai Gana. Jadi tolong, hentikan semua omong kosong ini." meski telah berteriak histeris, namun air mata Nadi tetap meluruh deras.

"Kalau memang kalian semua merasa Gana nggak akan kembali, kalau kalian semua nggak mau lagi berusaha mencari Gana, kalian bisa berhenti. Silahkan berhenti. Tapi tolong, jangan memaksaku untuk melakukan itu. Jangan merampas harapanku, Pa…"

Raja memalingkan muka, matanya memerah berkaca-kaca.

"Dan kamu," Nadi menatap Bara lirih dengan air mata di wajahnya. "berhenti lah merasa bersalah. Semua ini bukan kesalahan kamu, Bara. Jadi mulai sekarang, kamu nggak perlu lagi

mencari Gana. Entah dia kembali atau nggak, entah aku akan menderita atau nggak," Nadi nyaris tersedak oleh tangisnya. "jangan lagi pedulikan kami. Kamu sudah menikah, Bara. Kamu mencintai Gema. Kamu tahu bagaimana rasanya mencintai, kan? Apa aku nggak boleh merasakan hal yang sama? Apa untuk mencintai Gana pun, walaupun dia nggak akan kembali, aku nggak boleh melakukannya?"

"Andai Gana memang nggak akan kembali… apa kamu tetap akan menunggunya seperti ini, sayang?" tanya Nadine getir.

Nadi menggigit bibirnya perih, menangis terisak sejenak sebelum mengangguk kuat. "Aku akan menunggu Gana, Bunda. Aku akan tetap menunggu Gana. Aku percaya dia akan kembali, dia pasti kembali…"

Melihat tangisan putrinya, Nadine merasa hatinya tercabik pilu. Lalu dia memandang Bara, seperti memohon padanya.

Tapi Bara hanya menarik napas panjang, kemudian berujar tegas. "Kamu boleh menunggu

Gana sampai kapan pun yang kamu, Di. Tapi… kita akan tetap menikah."

"Nggak… aku nggak mau…" tolak Nadi. Bara melirik Raja, dan Nadi menyadari hal itu. "Pa, tolong bilang sama Bara, aku nggak mau menikah sama Bara, Pa. Aku nggak mau…" rengek Nadi penuh harap.

"Maaf, Nadi, tapi… keputusan Papa tetap sama. Kamu dan Bara akan menikah." lirih Raja.

"Nggak…" Nadi berteriak histeris, menangis bahkan meraung. Nadi bahkan bergegas menghampiri Raja, bersimpuh di kakinya, memegangi kedua kaki Raja dan menatapnya dengan tatapan putus asa. "Jangan begini, Pa… jangan lakukan ini… aku nggak mau… aku nggak bisa…"

Nadine dan Raja terkesiap melihat reaksi Nadi yang seperti ini. Nadine bahkan bergegas membantu Nadi berdiri, namun Nadi menepis sentuhan Nadine.

"Papa sayang aku, kan? Papa bilang aku anak kesayangan Papa, Papa bilang aku adalah hidup

Papa. Kalau begitu jangan hancurkan aku, Pa… jangan hancurkan hidupku…"

"Nadi, berdiri!" bentak Raja.

"Aku cuma mau Gana, Pa… aku cuma mencintai Gana…"

"Papa bilang berdiri, Nadi!"

Raja terlihat marah. Karena Nadine tak juga berhasil membuat Nadi berdiri, Bara bergegas menghampiri. Dia memegang tubuh Nadi, memaksa Nadi untuk berdiri. Tapi saat menyadari keberadaan Bara, Nadi menoleh padanya.

Dengan sorot mata penuh harap dan putus asa, Nadi menggenggam jemari Bara. "Jangan begini, Bara. Tolong, jangan begini. Kalau pun kamu nggak mau memikirkan perasaan aku, tolong pikirkan perasaan Gema. Apa yang istri kamu pikirkan jika dia tahu tentang semua ini? Apa yang Gema rasakan nanti? Kamu akan melukainya, Bara."

Sejujurnya, Bara tidak tega melihat keadaan Nadi seperti ini. Hatinya pun turut

hancur. Tapi Bara sudah bertekad dengan keputusannya. "Gema… biar menjadi urusanku, Di. Jadi, berhenti melakukan semua ini. Berhenti menangis. Karena keputusan ini nggak akan berubah."

Isak dan raungan Nadi kembali menggema. Bahkan tubuhnya kembali meluruh ke atas lantai, terduduk lesu, sedang bahu berguncang hebat, sehebat tangisnya yang pilu.

***

Keluar dari mobil, Gema tidak langsung melangkah masuk ke dalam rumah. Dia hanya berdiri diam, memandangi rumahnya lekat dengan tatapan lirih. Rumah yang penuh sejarah dan kenangan, di mana Gema pernah menangis saat diam-diam memandangi wajah Ibunya yang kelelahan setelah bekerja karena harus membayar hutang piutang, atau pernah tertawa bersama Ibunya hanya karena membicarakan hal-hal lucu yang sepele.

Rumah itu adalah saksi bisu bagaimana Gema dan Ibunya berjuang bersama-sama hingga bisa memiliki kehidupan yang lebih baik.

Gema tahu, dia bisa menjadi seperti ini karena tetes keringat Ibunya, atau lenguh lelah yang selalu berusaha disembunyikan oleh Ibunya. Itu mengapa bahkan setelah bisa membuat Ibunya bahagia, Gema merasa apa yang dia lakukan masih belum cukup.

Itu mengapa Gema selalu berdoa, agar Tuhan memberinya banyak kesempatan untuk bisa membahagiakan Ibunya. Karena rasanya, seumur hidup pun masih belum cukup untuk membalas jasa dan kebaikan Ibunya pada Gema.

Tapi hari ini… mungkin Gema akan melakukan hal yang sebaliknya. Karena hari ini, dia akan memberitahu Ibunya tentang keputusannya untuk bercerai dari Bara.

Gema tahu Ibunya pasti akan merasa sedih, tapi Gema sendiri pun tidak lagi sanggup menanggung semua masalah ini sendirian. Apa lagi dengan janin yang berada dalam kandungannya saat ini. Gema butuh seseorang untuk mendengar, seseorang yang mendukungnya, seseorang untuk berbagi, agar dia bisa tetap menjadi waras.

"Bu…" Gema memanggil sedikit keras saat sudah masuk ke dalam rumah.

Rumahnya terlihat sangat rapi dan juga sepi. Padahal masih pukul dua siang, biasanya Ibunya sedang menonton televisi di jam seperti ini.

"Ibu…" panggil Gema lagi.

Lalu Gema mendengar sayu-sayup suara Ibunya yang memanggil. Suara itu berasal dari kamar, maka Gema bergegas menghampiri. Ketika dia membuka pintu kamar Ibunya, dia melihat Pratiwi sedang duduk di pinggir ranjang, tampak lesu dan juga pucat.

"Ibu kenapa?" tanya Gema panik sembari menghampiri Ibunya. Dia menyentuh wajah Ibunya yang terasa hangat. "Ibu sakit, ya?"

Pratiwi berdecak pelan. Meski terlihat lemah, namun dia masih mampu melayangkan lirikan malas pada putrinya. "Ibu nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana, Ibu lemas begini, badannya juga hangat. Ayo, kita ke rumah sakit."

Punggung tangan Gema dipukul pelan oleh Rahayu. "Ngapain ke rumah sakit, Ibu udah ke rumah sakit kemarin."

Gema mengernyit curiga. "Terus, Dokter bilang apa?"

Kali ini Pratiwi enggan menjawab, dia justru terlihat meringis pelan sembari memijat kedua kakinya. Gelagat yang selalu dia perlihatkan ketika sedang menyembunyikan sesuatu dari Gema karena takut Gema akan marah padanya.

Dan sekarang mata Gema menyipit curiga. "Dokter bilang apa, Bu?"

"Ya... kaya biasanya."

"Gula darah Ibu naik lagi?"

"Iya."

"Berapa?"

"Nggak banyak kok."

"Iya, berapa?"

Pratiwi melirik sekitarnya, seperti sedang mencari bantuan. Lalu saat dia melihat ada sebungkus roti di atas nakas, Pratiwi menatap

Gema sambil tersenyum. "Mau roti nggak, Gem?" namun kala melihat mata Gema semakin menyipit tajam, bahkan Gema mendesis tajam, Pratiwi mencebik dan membuang muka. Kembali memijat kakinya. "Dua ratus lima puluh."

"Astaga…"

Pratiwi memang memiliki riwayat penyakit diabetes sejak lima tahun lalu. Dulu Gema selalu mengontrol makanan apa saja yang Ibunya konsumsi, bahkan Gema memeriksa semua bungkus obat yang harus diminum Ibunya setiap hari. Jika ada saja satu obat yang tidak di minum, maka Gema akan mengomel sampai telinga Ibunya sakit.

Tapi semenjak Gema menikah dan tidak lagi tinggal bersama Ibunya, Gema sulit sekali mengontrol kesehatan Ibunya.

Pratiwi jadi lebih sering makan sembarangan, lupa minum obat, tidak bisa mengatur jam tidur, malas berolahraga. Itu kenapa semenjak Gema menikah, Pratiwi jadi lebih sering sakit-sakitan.

Gema pernah berniat mengajak Ibunya tinggal bersama dirinya dan Bara, dia memang belum sempat menanyakan hal itu pada Bara, tapi saat dia menyampaikan niat itu pada Pratiwi, Ibunya menolak mentah-mentah. Begitu juga saat Gema ingin mempekerjakan seseorang untuk menemani Pratiwi agar Ibunya itu tidak tinggal sendirian.

Tapi lagi-lagi Pratiwi menolak. Dengan alasan memiliki banyak tetangga yang memang sering berkumpul di rumahnya, jadi mustahil Pratiwi akan kesepian, maka tawaran Gema itu kembali ditolak.

Lalu pada akhirnya Gema tahu niat terselubung Ibunya. Dia merasa bebas jika tidak berada dalam pantauan Gema. Makan sesukanya, tidur sesukanya, minum obat pun sesuka hatinya.

Gema mendudukkan tubuhnya di samping Pratiwi, wajahnya terlihat marah. "Ibu ada makan apa aja memangnya?"

"Nggak makan apa-apa…"

"Kalau bohong aku bawa ke rumah sakit sekarang, biar sekalian di opname."

Pratiwi terlihat panik. "Cuma makan donat sama es kopi susu. Itu, anaknya si Imel yang baru lulus kuliah buka dagangan di rumahnya. Enak loh, Gem, kamu mau coba?"

Pintar banget nih Ibu-Ibu ngalihin topik, dengus Gema di dalam hati. "Nggak!" tolak Gema. "Makan donat sama minum es kopinya setiap hari?" Pratiwi lagi-lagi melarikan tatapan ke arah lain. "Tuh, kan…" rutuk Gema gemas dan juga kesal.

Pantas saja gula darahnya naik sebanyak itu, pikir Gema.

"Ibu kan tahu, ada diabetes. Masa makan donat sama minum kopi setiap hari. Kalau udah gini, siapa yang ngerasain sakit? Ibu, kan?"

"Iya… iya…" desah Pratiwi malas.

Sebenarnya Gema masih ingin memarahi Ibunya, tapi melihat wajah pucat itu, Gema merasa tak tega. "Obatnya udah di minum?"

"Udah tadi, selesai makan."

"Kemarin sama siapa ke Dokter?"

"Sama anaknya si Imel. Baik loh dia, Gem."

"Kenapa nggak bilang aku aja sih, Bu. Padahal Ibu tinggal telepon." Gema merutuk kesal.

"Kamu lagi kerja, Ibu nggak mau ganggu."

Gema terdiam. Sebenarnya kalimat itu bukan baru satu atau dua kali dia dengar dari Ibunya, namun entah mengapa saat ini hatinya terasa pilu mendengar jawaban Ibunya. Bahkan ketika sedang sakit pun, Ibunya masih memikirkan Gema dan tidak mau menyusahkan Gema.

Ternyata memang benar, rumah terbaik dan yang paling nyaman di dunia ini adalah seorang Ibu.

"Ibu nggak apa-apa, Gem… beneran, kamu nggak usah pikirin Ibu." Sepertinya Pratiwi menyadari kesedihan Gema. "Oh, iya, tumben kamu ke rumah Ibu."

Gema mengerjap lambat, teringat maksud dan tujuannya pulang ke rumah. Tapi melihat keadaan Ibunya saat ini, Gema tidak mungkin bisa mengatakannya.

"Nggak apa-apa, cuma lagi kangen aja sama Ibu." Gema duduk bersila di atas ranjang. "Aku pijatin, ya, kakinya." Ujar Gema yang setelah itu memijat kaki Ibunya.

Pratiwi tersenyum kecil. Lalu dalam keheningan, dia memandangi wajah Gema lekat dan lirih. Terkadang dia merasa bangga pada Gema. Karena putrinya itu adalah sosok anak yang berbakti. Tidak pernah mengeluh, selalu memperlihatkan semua hal terbaik yang bisa dia lakukan.

Dia sekolah dengan giat meski jarang berprestasi. Namun dia selalu bekerja keras, tidak pernah mau menyusahkan Pratiwi. Selagi dia masih mampu, maka dia akan melaluinya seorang diri, tanpa mau membuat Pratiwi kesulitan.

Namun di sisi lain, Pratiwi juga merasa iba. Karena sejak suaminya meninggal, Pratiwi tidak bisa melengkapi kebahagiaan Gema. Gema harus memikul sebagian beban yang seharusnya hanya ada di pundak Pratiwi.

Namun tak sekalipun Gema mengeluh, apa lagi marah dengan kehidupan yang dia miliki. Justru sebaliknya, Gema menjalani hidupnya seolah tanpa beban. Dia selalu ceria, tersenyum, tertawa, bahkan tidak sungkan membantu sesama.

Mungkin, dibalik kesulitan yang harus Pratiwi jalani di masa lalu, Tuhan sedang mempersiapkan hadiah terbaik untuknya. Yaitu Gema, putrinya yang manis dan baik hati.

"Gem."

"Hm?"

"Ibu kangen tidur berdua sama kamu. Kalau malam ini kamu tidur di sini sama Ibu, Bara kasih izin nggak, ya?"

Gema melirik Pratiwi, Ibunya itu tersenyum. Meski wajahnya pucat, namun senyuman itu terlihat sangat cantik hingga Gema turut tersenyum. "Tumben banget kangen sama anaknya." Goda Gema dengan nada jail.

Pratiwi berdecak. "Dibolehin nggak sama Bara?"

"Dibolehin…"

"Tahu dari mana? Kamu aja belum nanya. Atau kamu telepon Bara dulu deh, Gem, minta izin."

Aneh sekali, pikir Gema dalam diam. Tidak biasanya Pratiwi bersikap seperti ini. Apa lagi hanya agar Gema tidur bersamanya.

"Udah, Ibu tenang aja. Pasti diizinin kok."

"Telepon dulu, Gem…"

"Kan aku lagi pijat kaki Ibu. Gimana sih!" decak Gema, pura-pura kesal, padahal sebenarnya dia tidak mau menelepon Bara.

"Ya udah, abis pijat kaki Ibu, kamu telepon Bara, ya. ngomongnya baik-baik, biar dikasih izin. Pokoknya malam ini Ibu mau tidur sama kamu."

"Iya…" Gema menggelengkan kepalanya pelan sambil mengulum senyum ketika melihat senyuman manis Ibunya.

***

Hari sudah malam. Dari dalam mobil yang sengaja Bara parkir di sekitar rumah Gana, Bara

mengamati sekitar. Lalu dia melihat sebuah mobil yang mencurigakan, di mana kaca mobil itu setengah terbuka, memperlihatkan seseorang yang seolah sedang mengintip ke arah rumah Gana.

Ada tiga orang lelaki yang berada di dalam mobil itu. Mobil yang sama, seperti yang Bara temukan di sekitar rumah Nadi dan juga Abi. Mobil yang Bara yakini sengaja di kirim ke sana untuk memata-matai gerak-gerik keluarga Gana, Nadi dan juga Abi.

Bara mengeluarkan sebuah foto dari saku jaketnya. Foto yang dia dapatkan dari rekaman CCTV yang dia ambil dari sebuah minimarket. Foto yang memperlihatkan seorang lelaki dengan penampilan berantakan, bahkan untuk mengenali wajahnya pun sangat sulit karena ada hoodie serta topi yang menutupi kepalanya. Bahkan wajahnya pun tertutup masker.

Meski sulit dikenali, namun bukan berarti Bara tidak bisa mengenalinya. Mustahil. Karena dia tumbuh bersama sosok itu sejak kecil hingga

dewasa, maka meski dalam penampilan serumit itu pun, Bara bisa mengenalinya dengan mudah.

Sosok itu adalah Gana, yang terlihat berada di sekitar rumah Nadi beberapa waktu lalu. Itu mengapa rumah Gana, Nadi dan juga Abi mulai dimata-matai. Sama seperti Bara, orang-orang utusan Romeo dan juga Antonio pasti juga mengetahuinya.

Dan sekarang mereka saling berlomba untuk mendapatkan Gana.

Bahkan dari penyelidikan yang Bara lakukan seorang diri, dia mendapatkan informasi dari beberapa saksi yang mengaku melihat Gana bersama sekumpulan orang-orang yang memukulinya. Tapi untungnya, Gana berhasil kabur.

Dan sejak saat itu, Gana tidak pernah terlihat di mana pun lagi. Dia kembali menghilang, dan Bara harus segera menemukannya, sebelum waktu yang sedang berlari memburu Bara tiba lebih dulu.

Ponsel Bara berdenting.

Sebuah pesan dari Gema yang menyatakan kalau malam ini dia tidak akan pulang karena harus menjaga Ibunya yang sedang sakit.

Maka tanpa berpikir lama, Bara bergegas pergi menyusul Gema setelah melirik sebentar ke arah mobil itu.

Begitu sampai di rumah Gema, Bara mengetuk pintu. Tam lama berselang, Gema muncul dari balik pintu yang terbuka. Wajah Gema tampak terkejut, sepertinya dia tidak menyangka Bara akan datang menyusul.

"Ibu gimana?"

Cemas di wajah Bara sama sekali tidak membuat Gema merasa terharu. Alih-alih menjawab, dia justru bertanya. "Kamu ngapain ke sini?"

"Aku mau lihat keadaan Ibu."

"Nggak perlu. Aku bisa urus Ibuku sendiri."

Sikap dan ucapan Gema yang ketus sama sekali tidak Bara pedulikan. Dia justru melangkah masuk tanpa di persilakan. Tapi ketika dia membuka pintu kamar Pratiwi dan

melihat Ibu mertuanya itu sedang tidur, Bara hanya berdiri diam di tempatnya. Dia amati wajah Pratiwi lekat, memang tampak sedikit pucat.

"Ibu baru aja tidur," ucap Gema yang telah menyusul Bara. "jangan diganggu." Dia bahkan menutup kembali pintu kamar Ibunya.

Kini mereka berdiri saling berhadapan di depan pintu kamar Pratiwi.

"Ibu sakit apa?" tanya Bara.

"Gula darahnya naik."

"Udah di bawa ke rumah sakit?"

"Udah, kemarin, sama anak tetangga."

"Bukan sama kamu?"

"Nggak. Aku juga baru tahu Ibu sakit hari ini." Lalu Gema menatap Bara dengan tatapan datar. "Tadinya aku datang karena mau kasih tahu Ibu soal perceraian kita. Tapi karena Ibu lagi sakit, aku akan mengatakannya lain waktu."

Mendengar Gema mengungkit perceraian, Bara memilih membuang muka, bahkan seolah tidak mendengar apa pun.

"Kamu gimana?" tanya Gema.

"Gimana apanya?"

"Kapan kasih tahu keluarga kamu soal perceraian kita."

Lagi-lagi masalah ini. Dan Bara masih enggan untuk menanggapi. Maka itu dia mengalihkan pembicaraan. "Mau jagain Ibu, kan, malam ini? Aku pulang ambil pakaian kita dulu kalau gitu. Besok kamu kerja atau nggak? Mau aku bawa pakaian kantor sekalian atau—"

"Kita?" ulang Gema. Ketika Bara mengangguk, Gema mendengus malas. "Nggak ada lagi kita, Bara. Bahkan sejak awal… memang nggak pernah ada kita."

Bara menipiskan bibirnya tajam. "Ibu lagi sakit, kamu nggak harus membicarakan hal ini sekarang."

"Sekarang atau pun nanti, nggak akan ada bedanya. Sama seperti saat kamu

mempermainkan aku. Pada akhirnya… aku tetap terluka, kan?"

Cara Gema memandangnya membuat Bara gelisah. Seolah tak ada lagi cinta di dalamnya. Bara justru menemukan sorot marah dan benci yang membuatnya tak sanggup memandang Gema berlama-lama.

"Aku pulang dulu, nanti aku kembali sekalian bawa pakaian buat kita." Bara segera beranjak pergi. Tapi baru saja dia menyentuh pintu mobil, dari depan rumah, Gema yang berdiri tegak memandangnya berujar tegas.

"Jangan kembali. Aku bisa jaga Ibu sendiri. Dan tolong berhenti bersikap seolah-olah pernikahan kita baik-baik aja, Bara. Kita akan bercerai secepatnya." Gema melihat wajah marah Bara, dan suaminya itu sudah tampak akan bicara, tapi Gema lebih dulu menyela. "Hati-hati di jalan."

Maka tanpa mau mendengar apa pun dari Bara, Gema bergegas masuk dan menutup pintu, meninggalkan Bara yang hanya terpaku diam membisu.

Bercerai…

Kalimat itu sangat mengganggu Bara, membuat kedua tangannya terkepal kuat dan wajahnya tampak menajam marah meski sejujurnya hatinya sedang merasa ketakutan.

Tidak. Bara tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Gema adalah miliknya, dan selamanya hanya akan menjadi miliknya.

Unstoppable 2 Chapter 24 - Berhenti Mencintai

Ponsel Gema kembali menyala, nama Nadi lagi-lagi muncul di layarnya, tapi Gema mengabaikan. Dia sedang tidak mau diganggu siapa pun saat ini, baik itu Bara mau pun Nadi. Maka yang Gema lakukan di teras rumahnya, hanya duduk termenung, memikirkan kehamilan dan pernikahannya.

Di satu sisi, Gema sudah tidak sanggup menjalani pernikahannya yang telah hancur berantakan. Tapi di sisi lain, Gema juga harus memikirkan kandungannya. Bagaimana pun, sudah ada janin yang berada di rahimnya. Meski Gema tidak merasa bahagia telah memilikinya, namun Gema juga harus memikirkannya.

Memikirkan bayinya, tangan Gema bergerak begitu saja, menyentuh lembut perutnya. Dulu Gema pernah membayangkan, bagaimana ketika dia mengandung anak Bara. Waktu itu, Gema tersenyum malu, angan penuh bahagia tergambar jelas di benaknya.

Namun kenyataannya, setitik bahagia pun tidak Gema temukan ketika akhirnya dia benar-benar mengandung.

Gema tidak siap… dia tidak tahu apa yang harus dia perbuat untuk bayi ini. "Apa gue gugurin aja, ya…" gumam Gema lirih sedang matanya menatap kosong ke depan. Bahkan orang-orang yang berlalu larang di depan rumahnya pun, seolah tak kasat mata bagi Gema.

"Kalau lagi bengong, enaknya sambil makan ubi goreng, Gem."

Ketika menoleh ke samping, Gema sudah menemukan Pratiwi duduk di sampingnya sambil meletakkan satu piring kecil ubi goreng dan segelas teh hangat.

"Ubi goreng dari mana, Bu?"

"Nyolong," ketus Pratiwi hingga Gema memberenggut malas. "makanya kamu jangan kebanyakan bengong, sampai Ibu lagi goreng ubi pun kamu nggak sadar."

"Ibu kan masih sakit, ngapain sih goreng ubi."

"Ini Ubi dikasih tetangga beberapa hari lalu, sayang kalau nggak dimasak, keburu kisut."

"Kaya kulit Ibu, ya?" ledek Gema, namun tangannya sudah mencomot satu buah ubi. Sembari menikmati ubi goreng, Gema sesekali mengamati wajah Ibunya. Ibunya sudah terlihat lebih sehat dari kemarin, meski wajahnya masih sedikit pucat namun dia tidak tampak terlalu lemas.

"Udah tiga hari kamu di sini," gumam Pratiwi. "Bara nggak marah?" Pratiwi menyadari kunyahan putrinya yang berubah pelan. "Kalian berantem, ya?"

"Nggak."

"Tapi dari kemarin, Ibu nggak lihat Bara. Kamu juga nggak ada telepon Bara di depan Ibu."

Gema merasa dilema. Ini adalah momen yang tepat baginya untuk memberitahu perihal perceraian itu. Selagi Ibunya bertanya, mengapa tidak Gema katakan saja yang sesungguhnya.

Tapi entah mengapa, keberanian Gema kemarin justru sirna entah ke mana saat dia

menatap lekat wajah tua Ibunya. Bagaimana kalau… Ibunya juga akan terluka. Bahkan lebih terluka dibanding Gema saat dia tahu apa yang Gema alami selama ini.

Ibunya sudah tua, Gema berharap hanya senyuman yang dia lihat di wajah renta Ibunya, sampai batas usia Ibunya nanti. Apa tidak keterlaluan jika Gema memberi beban pikiran pada Ibunya yang sudah tua seperti ini?

"Gema." Tegur Pratiwi.

Gema menarik napas dan mengulas senyuman kecil. "Nggak berantem, Bu… kenapa sih, suka banget mikir aku sama Bara berantem."

"Soalnya, kalau kamu di sini kelewat lama, Bara kan suka teror kamu. Telepon berkali-kali, atau tiba-tiba muncul. Alasannya mau ikut tidur di sini jagain Ibu. Tapi aslinya minta kamu pulang karena nggak kuat ditinggal sendirian di rumah." Pratiwi terkekeh geli sambil menggelengkan kepala. Teringat kebiasaan kekanakan menantunya.

"Kemarin Bara datang kok, tapi Ibu udah tidur. Mau ikut tidur di sini juga katanya, tapi aku suruh pulang." Jawab Gema.

"Kenapa?"

"Dia lagi sibuk sama kasus Gana."

"Oh…" Pratiwi mengangguk-angguk. Lalu tiba-tiba saja dia menggumam sendu. "Kasihan ya, Gana. Ibu masih nggak percaya, nasib Gana bisa semenyedihkan ini. Padahal dia itu baik. Waktu remaja dulu, dia sering banget kan, Gem, main ke rumah kita. Bawa banyak makanan," Pratiwi tersenyum tipis. "dia juga sayang banget sama kamu."

Mendengar nama Gana di sebut, Gema merasa hatinya mencelos sedih.

"Ibu nggak bisa membayangkan gimana perasaan keluarganya. Apa lagi Mamanya Gana." Tarikan napas berat terdengar dari Pratiwi. "Seorang Ibu pasti ikut menderita ketika anaknya sedang menderita."

"Ibu juga gitu?"

"Iya lah. Walaupun Ibu suka cerewet sama kamu, tapi kalau kamu kenapa-napa, misalnya aja… kalau kamu sakit, Ibu nggak bisa tidur nyenyak mikirin kamu. Kamu itu kan anak Ibu, Gem, sembilan bulan ada di kandungan Ibu. Ibu bawa ke mana-mana walaupun berat." Pratiwi terkekeh pelan.

"Menjadi seorang Ibu adalah tugas paling spesial dari Tuhan. Nggak semua perempuan bisa Tuhan percaya untuk diberikan tugas spesial itu. Tugasnya memang kelihatan berat, tapi nggak sebanding dengan perasaan bahagia ketika melihat wajah bayi mungil itu untuk pertama kalinya."

Gema masih terus mengamati wajah Ibunya. Senyum dan ekspresi Ibunya tampak menggambarkan bahagia dan juga haru yang tak terkira.

"Semenjak ada kamu, masalah apa pun yang ibu hadapi, seberat apa pun itu, bisa terasa lebih ringan bahkan bukan lagi apa-apa setelah Ibu tatap wajah kamu dan bermain sama kamu, Gem. Tawa kamu, celotehan kamu, kenakalan kamu,

semua itu seperti sebuah obat pelipur lara. Ibu jadi nggak harus repot-repot beli obat di apotek kalau di rumah, ada kamu yang bisa jadi obat paling mujarab buat kesedihan Ibu."

Pratiwi menoleh, tersenyum lembut pada Gema. "Terima kasih ya, Gem. Terima kasih sudah lahir ke dunia ini dan menjadi anak Ibu. Ibu selalu berdoa, jika suatu hari nanti Tuhan mempercayakan seorang anak untuk kamu sama Bara, semoga Tuhan mengirim anak yang baik seperti kamu."

Sengatan panas menghujam dahsyat di kedua mata Gema. Setiap kalimat yang baru saja Ibunya katakan seperti sedang menampar Gema habis-habisan.

Ibunya benar. Tidak semua perempuan di dunia ini yang Tuhan percayakan untuk mengandung. Ibunya bilang, menjadi seorang Ibu adalah pekerjaan paling spesial.

Itu artinya… Tuhan telah memilih Gema, kan? Tuhan percaya pada Gema. Lalu mengapa Gema tega berniat membunuh bayinya yang

bahkan tidak melakukan kesalahan apa pun dalam hidup Gema.

"Bu," lirih Gema dengan suara bergetar. "apa aku bisa menjadi Ibu yang hebat seperti Ibu? Apa aku… bisa setangguh Ibu saat menjaga anak-anakku nanti. Karena sebenarnya, aku takut, Bu. Aku takut kalau saat anak-anakku lahir, aku nggak bisa membuat mereka bahagia. Aku takut mereka akan terluka."

Sepertiku…

"Kalau menjadi anak yang hebat aja kamu bisa, apa lagi menjadi Ibu yang hebat, Gem. Selagi kamu menyayangi dan mencintai anak-anak kamu dengan tulus, selagi kamu mengajarkan banyak kebaikan pada mereka, terluka bagaimana pun mereka suatu saat nanti, mereka akan tetap memberikan sepasang tangan mereka untuk memeluk kamu. Mereka akan tetap tertawa dan tersenyum bahagia saat menatap kamu. Bahagia itu bukan tentang apa yang kamu pikirkan, tapi tentang apa yang kamu rasa. Bahagia itu di sini, Gem." Pratiwi menunjuk ke

arah dada Gema. "Bukan di sini." Lalu dia menunjuk kepala Gema.

Gema terkekeh pelan, meski dia sudah tak mampu membendung air matanya yang meluruh dari sudut mata.

"Eh, kamu nangis?" Pratiwi menatap Gema terkejut.

"Iya." Gema menghapus air matanya.

"Kenapa?"

"Terharu dengar cerita Ibu."

Pratiwi mengernyit, tapi setelah itu terkekeh pelan sambil mengambil ubi goreng dan meletakkannya ke atas telapak tangan Gema. "Makan ubi goreng dulu biar nggak nangis."

"Ih, Ibu…" rengek Gema kesal.

Pratiwi tertawa, Gema tersenyum tipis. Kemudian menggigit ubi goreng di tangannya, menatap lurus ke depan sedang tangannya diam-diam kembali menyentuh perutnya.

Gema mengusap perutnya lembut, sorot matanya kembali menyendu.

Maaf, ya, Nak… maafin pikiran jahat Ibu. Tapi kamu jangan takut, karena setelah ini… Ibu akan jaga kamu sampai kamu lahir ke dunia ini. Selagi ada kamu, Ibu pasti bisa menghadapi semua ini.

***

Berdiri seorang diri di balkon rumah, Bara memandang lurus ke depan dengan sorot mata hampa. Langit malam seolah menemani hatinya yang kelam. Semilir angin yang menerpa sama sekali tidak berhasil menghibur sepi.

Tiga hari sudah Gema tidak pulang ke rumah. Seluruh pesan dan telepon Bara tidak pernah direspon. Biasanya Bara akan langsung menemui Gema. Tapi kali ini dia tidak bisa melakukannya.

Bara tidak memiliki keberanian.

Dia terlampau takut.

Mengingat percakapan terakhir kali yang dia lakukan bersama Gema, Bara tidak cemas ketika dia datang dan keadaan Pratiwi sudah

membaik, Gema justru akan memberitahu Pratiwi mengenai keinginannya untuk bercerai.

Bara tidak mau bercerai, dia tidak akan pernah membiarkan perceraian itu terjadi.

Tapi bagaimana kalau Gema benar-benar pergi? Bagaimana kalau Gema tidak bisa bersabar sedikit lebih lama lagi?

Mata Bara terpejam lelah. Sulit sekali berpikir di saat tubuh dan otaknya benar-benar telah kelelahan. Seakan-akan Bara tak lagi mampu untuk berpikir.

Biasanya, jika Bara sedang kelelahan seperti ini, ada Gema yang akan memeluknya dan memberikan kenyamanan yang Bara butuhkan. Namun sayangnya Bara tidak bisa mendapatkan pelukan itu ketika keadaan mereka sedang seperti ini.

Ponsel Bara berdering. Suara itu menyentak Bara dari lamunan hingga dia membuka kedua matanya. Mengeluarkan ponsel dari dalam saku, Bara mengernyit kala mengetahui Papinya yang menelepon.

Sejak terakhir kali Bara menemui keluarganya, tak ada satu pun dari mereka yang mau menghubungi. Bara tahu, mereka semua pasti sangat marah. Apa yang telah Bara katakan saat itu pasti menyakiti perasaan mereka semua.

Lalu mengapa Papinya menelepon tiba-tiba seperti ini?

"Halo?"

[Kamu di mana?]

"Kenapa?"

[Itu bukan jawaban dari pertanyaan Papi.]

Bibir Bara menipis malas. "Aku di rumah."

[Sibuk?]

"Nggak."

[Kalau begitu temui Papi di kantor Om Abi.]

Bara mengernyit bingung. Malam-malam begini, pikirnya aneh. Dan mengapa harus di kantor Abi?

[Ini tentang Gana, dan Papi tahu kamu hampir kehabisan waktu, Bara.]

Bara terhenyak. Apa maksudnya? Mengapa Papinya mengatakan hal itu?

Atau jangan-jangan…

Tidak. Itu tidak boleh terjadi.

"Oke. Aku ke sana sekarang."

Memutuskan panggilan, Bara bergegas pergi. Tapi setelah dia menyambar kunci mobil, langkahnya justru terhenti saat dia menemukan Gema yang masuk dari pintu rumah. Sama halnya seperti Bara, langkah Gema pun juga terhenti ketika dia menyadari keberadaan Bara.

Sejenak, mereka hanya saling menatap satu sama lain dalam keheningan. Bara tidak bisa mengalihkan perhatiannya, sorot mata penuh kerinduan itu terpatri jelas di kedua matanya.

Namun sayangnya, Gema memilih membuang muka dan melanjutkan langkah tanpa mempedulikan Bara.

"Ibu udah sehat?" tanya Bara ketika Gema melintas di depannya.

"Udah." Jawab Gema sambil lalu.

"Gema," panggil Bara. Namun Gema tetap melangkah pergi. "Gema!" suara Bara terdengar lebih tinggi dari sebelumnya. Tapi kali ini berhasil membuat langkah Gema terhenti.

"Apa?" tanya Gema setelah menoleh dan melayangkan tatapan dingin.

"Kenapa kamu nggak pernah angkat telepon aku?"

"Kenapa aku harus angkat telepon kamu?"

Bara mengernyit tajam. "Aku masih suami kamu. Aku berhak tahu apa dan di mana—"

"Tapi sebentar lagi, omong kosong dalam pernikahan ini akan berakhir, Bara. Saranku, kamu bisa mulai berhenti berakting sebagai suami yang mencintai dan mencemaskan istri kamu."

Bara menggeram marah, lalu dia melangkah lebar menghampiri Gema. Kedua tangannya mencengkeram lengan Gema dan menariknya mendekat.

Tubuh Gema terdorong ke depan, namun alih-alih terkejut apa lagi meringis, Gema hanya

mengangkat dagunya penuh berani. Sudah lah, lagi pula bukan satu atau dua kali Bara memperlakukan Gema seperti ini. Bukannya setiap kali marah, Bara memang cenderung menyakiti Gema secara fisik?

"Siapa yang kamu sebut berakting, huh?" geram Bara tajam. "Jangan pernah memandang rendah perasaanku, Gema."

Gema tersenyum dingin. "Perasaan yang mana? Memangnya... kamu masih punya perasaan, ya? Setelah kamu mengaku mencintaiku, lalu mengatakan akan menikahi perempuan lain?" Gema tertawa mencemooh. "Wow, Barata Malik Hamizan dan perasaannya yang suci." Kemudian wajah Gema berubah kelam. "Munafik." Desis Gema tajam.

Cengkeraman Bara semakin menguat, namun pada akhirnya dia melepaskan Gema dengan hentakan kasar. Bara tahu dia hanya akan semakin menyakiti Gema jika memenangkan amarahnya. "Aku mencintai kamu, Gema. Dan aku nggak bohong." Ujar Bara putus asa.

"Hebat, ya, kamu bisa mencintai dua perempuan sekaligus. Nadi… lalu aku." cibir Gema.

Bara memejamkan matanya sembari memijat dahinya pelan. "Jangan sebut nama Nadi."

"Oh," Gema tersenyum mengejek. "kamu marah kalau sebut nama calon istri kamu."

"Gema, please."

"Enak, ya, jadi Nadi. Bisa dijagain sama kamu, di sayang banget sama kamu. Padahal jelas-jelas dia nggak cinta sama kamu, tapi… bahkan kalau pun harus menyerahkan nyawa sekalipun, kamu pasti nggak akan keberatan."

"Bisa stop, Nggak?!" bentak Bara. "kalau kamu pulang cuma mau bertengkar sama aku, lebih baik kamu pergi dan jangan pernah pulang!"

Gema tersenyum puas. "Dengan senang hati."

Bara melihat Gema yang hendak pergi menuju pintu rumah, lalu dia mencegat Gema dengan gelagat panik.

"Minggir, aku mau pergi." Ketus Gema.

"Kamu tahu kalau aku nggak serius dengan ucapanku, kan?" lirih Bara.

"Sama seperti ucapan kamu yang lain maksudnya?" cemooh Gema.

Bara tahu apa yang Gema maksud. Dan sepertinya Gema memang sedang ingin memancing kemarahan Bara, Gema tahu dia akan mendapatkan apa yang dia mau saat Bara kehilangan kendali.

"Gema," Bara mencoba melunak. "aku cemas, aku kangen sama kamu, tapi kamu nggak bisa dihubungi. Aku nggak berani datang ke rumah Ibu karena kita pasti akan bertengkar. Kamu tahu kan, sepenting apa keberadaan kamu di hidupku? Kamu juga tahu, kan, seperti apa aku kalau sehari aja aku nggak ketemu dan bicara sama kamu? Aku..." Bara tampak putus asa. "Aku kehilangan arah setiap kali kamu menjauh, Gema."

Bara mencoba menyentuh Gema, namun Gema menghindar. Bahkan setelah apa yang Bara

katakan, Gema masih terlihat enggan berhadapan dengannya.

"Oke..." desah Bara lelah. "Aku minta maaf, aku udah kasar dan teriak-teriak ke kamu. Tapi, Gema, please… jangan pergi. Kamu ke atas, ya, istirahat di kamar. Aku… mau keluar sebentar, ada pekerjaan penting yang harus—"

"Terserah." Ketus Gema yang kemudian memutar tubuh ke belakang dan beranjak pergi ke kamar tanpa mau mendengar apa pun yang ingin Bara katakan padanya.

Bara menghela napas berat, mengusap wajahnya gusar, mencoba mengais sisa kesabarannya.

Setelah sedikit lebih tenang, Bara beranjak pergi. Dia menuju kantor Abi. Dan setibanya di sana, Bara mengamati kantor Abi yang sudah terlihat sepi. Di lantai satu hanya ada beberapa security yang berjaga. Ketika Bara keluar dari lift, lantai yang dia datangi pun tampak sangat sepi. Tak ada siapa pun lagi.

Bara mengetuk pintu kerja Abi, tak lama berselang, Abi muncul dari balik pintu. "Masuk."

Suruh Abi yang setelah itu melangkah masuk lebih dulu. Bara mengikuti langkah Abi, lalu dia mendapati keberadaan Papinya, duduk dengan kedua kaki terlipat di salah satu sofa.

Papinya tampak sedang menikmati segelas wine. Begitu melirik Bara, dia mengangkat gelas itu sedikit ke atas. "Wine?" tawar Leo.

"Nggak." Jawab Bara. Leo mengedikkan bahunya ringan. Mengabaikan Leo, Bara melirik Abi yang tampak sibuk dibalik meja kerjanya. Komputer di depannya menyala, Bara penasaran apa yang sedang Abi lihat sejak tadi.

Maka itu dia bergegas menghampiri. Dan ternyata, layar komputer Abi memperlihatkan beberapa video. Video pertama, sebuah mobil yang mengintai rumah Gana, video kedua, sebuah mobil yang mengintai rumah Nadi, dan sisa video lainnya yang memperlihatkan rumah Abi, butik Nadi, Kampus di mana Arjuna bekerja dan juga kantor Abi.

"Kamu tahu soal ini?" tanya Abi.

Bara mengangguk. "Dari mana Om bisa dapat semua rekaman video ini? AG?"

"AG ada di tangan bajingan-bajingan itu. Om bisa aja akses AG dari sini, tapi mereka pasti bakal tahu. Terlalu berbahaya."

"Jadi, semua ini…"

Abi memperlihatkan halaman sebuah pemrograman yang tidak Bara ketahui. "Satelit negara tetangga lumayan membantu," dia tersenyum miring. "memang nggak sedetil AG, tapi Om masih bisa memantau Gana tanpa ada yang tahu." Lalu setelahnya Abi melirik Leo dan mendengus sinis. "Kecuali Papi kamu." rutuknya. "Gue nggak ngerti kenapa lo selalu aja tahu semua rahasia yang gue sembunyiin."

Leo masih terlihat sangat menikmati wine di tangannya. "Lo terlalu tenang di tengah kekacauan ini. Terlalu mudah buat gue menyadari kalau lo lagi merencanakan sesuatu."

"Sialan!"

"Thanks."

"Itu bukan pujian."

Leo hanya mengedikkan bahunya malas sedang Abi masih merutuk kesal. Dia masih ingat

ketika Leo tiba-tiba muncul di ruang kerja ini saat dia baru saja membeli komputer baru untuk memulai pekerjaannya. Lalu dengan santainya Leo mengatakan ingin terlibat dalam rencana apa pun yang sedang Abi lakukan.

Bara melirik Leo dan Abi bergantian. Meski sudah tua, namun mereka masih saja sering bertengkar dan sangat kekanakan. Tapi saat ini Bara sedang tidak mau mempedulikan hal itu.

"Gana?" ujar Bara hingga Abi menatapnya. "Om tadi baru aja bilang... memantau Gana? Itu artinya..."

"Gana masih hidup," sahut Abi cepat. "kamu juga tahu itu, kan." Dari cara Abi bertanya, Bara menebak kalau Abi mengetahui sesuatu yang Bara rahasiakan.

Namun untuk berjaga-jaga, apa lagi Bara belum bisa meraba ke mana arah dan tujuan kedua lelaki itu menyuruhnya datang, maka Bara hanya diam.

"Jelasin dulu. Dia nggak bakal mau buka mulut sebelum lo menawarkan keuntungan."

Gumam Leo. Abi melirik padanya dan Leo mengangguk santai. "Anak gue lumayan licik."

"Sama kaya lo, kan." Cibir Abi.

Bara melenguh malas. "Bisa stop mainnnya nggak?"

Perdebatan kekanakan Abi dan Leo terhenti. Mereka saling lirik penuh arti sebelum Leo melengos malas dan Abi mengulum senyum geli.

Kemudian Abi memutar kursi hingga menghadap sepenuhnya pada Bara. Sorot matanya berubah serius. "Kita semua sedang dimata-matai. Entah itu suruhan Antonio atau Romeo, yang pasti… mereka semua tahu siapa yang Gana cari."

Lalu Abi menampilkan sebuah video perkelahian di mana wajah Gana tampak meski sekilas. Apa mungkin itu perkelahian yang Bara dengar dari seseorang yang mengaku melihat Gana?

"Kejadiannya di sekitar kantor ini. Satu bulan lalu, jam tiga pagi. Bahkan di jam seperti itu, pun, mereka bisa menemukan Gana."

"Gana berhasil kabur…" gumam Bara.

Abi mengangguk, kemudian tersenyum puas. "Om pikir selama ini kamu nggak bisa apa-apa, ternyata kamu lebih cepat bergerak dibanding komputer dan kepintaran Om."

Dengus menyebalkan Leo terdengar. Abi melirik sebal.

"Tapi sampai sekarang, aku nggak bisa menemukan jejak Gana di mana pun." Bara terdengar gelisah. Dia takut apa yang dikhawatirkannya terjadi.

"Dia belum mati," cetus Leo. "beberapa orang suruhan Papi menyamar sebagai anggota mereka." Kemudian dia menatap Bara dengan sorot mata serius. "Video itu bukan yang pertama kalinya. Gana selalu diburu, tapi setiap kali ditemukan, dia berhasil kabur. Gana berusaha mencari kita semua, tapi orang-orang itu tahu dan bisa membaca langkah Gana. Jadi

satu-satunya hal yang bisa Gana lakukan saat ini adalah bersembunyi."

"Itu artinya…" Abi menyambut kalimat Leo dengan nada geli. "rencana kamu untuk memancing Gana muncul ke hadapan kita dengan cara konyol itu hanya akan berakhir sia-sia, Bara." Abi menggeleng pelan. "Gana bukan nggak mau mencari kita, tapi dia nggak bisa mencari kita."

Bara terhenyak hebat. "Om Abi…"

"Hanya karena menemukan bukti keberadaan Gana di sekitar Nadi, kamu pikir bisa memancing Gana dengan cara seperti itu?" Leo berdecak-decak pelan. Saat Bara memandangnya, Leo menatapnya miris. "Kamu terlalu naif, Bara."

Jadi benar ternyata. Leo dan Abi mengetahui rencana Bara yang sesungguhnya.

"Kamu berharap apa? Gana muncul dengan tiba-tiba saat dia tahu kamu dan Nadi akan menikah?" wajah Leo berubah marah. "Kamu terlalu gegabah. Rencana kamu justru akan membahayakan nyawa Gana. Bagaimana kalau

kemarahan Gana membuat dia nggak bisa berpikir waras? Dia akan sangat mudah ditemui dan dihabisi, Bara."

"Jadi Papi mau aku cuma diam dan menunggu? Apa Papi tahu bagaimana keadaan Nadi? Papi tahu kalau Nadi rela mencelakai dirinya demi Gana? Kalau kita semua hanya terus menunggu... bukan mayat Gana yang lebih dulu kita temukan, tapi Nadi." napas Bara mulai tersengal karena amarah.

"Rencana kamu terlalu beresiko, Bara." sanggah Abi.

"Aku tahu apa yang harus aku lakukan, Om."

"Termasuk dengan pernikahan kamu?" sahut Leo tajam. "Apa kamu juga tahu akibat dari rencana konyol ini terhadap pernikahan kamu?" melihat Bara terdiam kaku, Leo menggelengkan kepalanya pelan. "Jangan libatkan Gema kalau kamu nggak mau kehilangan istri kamu."

"Bara," Abi berdiri dan menepuk pelan bahu Bara. "kamu boleh menyayangi Nadi dan Gana, tapi istri kamu harus selalu berada di tempat

teratas melebihi siapa pun. Rencana ini… hanya akan menyakiti Gema."

Bara terdiam getir. Dia kembali mengingat tangisan dan semua pertengkaran bersama Gema. Mereka benar, Bara telah menyakiti Gema.

"Tapi rencana ini…" Bara menggumam lirih. "memang harus melibatkan Gema." Abi dan Leo menatap Bara tak mengerti. "Diantara kita semua, hanya Gema yang nggak dicurigai. Aku udah memastikan Gema aman dari Antonio dan juga Romeo. Dan di antara kita semua… hanya Gema yang nggak ingin Gana temui."

Sorot mata Bara berubah serius. "Gana nggak pernah terlihat di sekitar Gema, entah itu di rumah kami, atau di kantor Gema. Gana nggak pernah terlihat di sana. Beberapa bulan lalu, Gema datang ke suatu tempat untuk mencari Gana. Gema memang nggak menemukan Gana di sana, tapi Gema mendapatkan sebuah pesan yang tertulis di jendela mobilnya."

Bara menatap Abi dan Leo bergantian. "Thanks. Itu yang dia tuliskan."

"Lalu apa benang merahnya?" tanya Leo.

"Kalian semua mungkin nggak tahu, cara Gana menyayangi Gema, sama seperti aku menyayangi Nadi." tatapan Bara sedikit merenung kala mengatakan itu. "Gana percaya kita semua bisa menjaga Nadi, tapi yang paling Gana cemaskan adalah Gema. Gana nggak mau melibatkan Gema, itu kenapa dia memilih bersembunyi dari pada muncul di hadapan Gema saat dia tahu Gema mencarinya."

Leo terperangah, begitu pula Abi. Karena selama ini Bara tidak pernah memberitahu mereka semua mengenai semua temuannya.

"Saat Nadi terluka, Gana tahu ada aku di sisi Nadi. Tapi saat Gema terluka…" rahang Bara menegang tajam. "Gema membutuhkan Gana, dan Gana… pasti akan muncul dengan cara apa pun." Mata Bara memerah sempurna saat tubuhnya gemetar menahan amarah. "Itu kenapa aku harus menyakiti Gema."

"Shit!" umpat Abi setelah Bara berhasil membuatnya terperangah. Dia sama sekali tidak

menyangka kalau ternyata Bara sudah memahami medan perang yang akan dia hadapi.

Leo mendengus kasar. "Tapi kenapa kamu harus membuat kekacauan di rumah padahal kamu bisa bekerja sama dengan kami semua, Bara. Mami kamu sampai—"

"Semuanya harus terlihat nyata. Dan Gema… harus benar-benar menderita." Bara seperti tersiksa saat mengurai kalimat itu. Bagaimana tidak, dia harus menyakiti istrinya sendiri hanya untuk mencari sebuah jalan keluar. "Karena hanya itu satu-satunya cara agar mereka bisa saling bertemu."

Sudah lama sekali Bara menyadari hal ini, namun dia tidak pernah mau membahas apa lagi memikirkannya. Gana dan Gema… mereka seperti memiliki ikatan batin yang sangat kuat. Padahal persahabatan mereka hanya dimulai ketika mereka remaja, tidak seperti Gana, Bara dan Nadi. Tapi entah mengapa, mereka akan saling mencari satu sama lain saat mereka menemukan masalah dalam kehidupan mereka masing-masing.

Mereka berdua bisa saling menghibur diri, saling menyembuhkan, bahkan dari luka sebesar apa pun itu.

Dan alasan mengapa Bara tidak pernah mau mengungkapkan hal itu, bahkan di hadapan Gema sendiri, karena Bara takut kalau ternyata… entah itu Gema atau pun Gana, ada menyimpan cinta di hati mereka.

Dulu, Bara tidak berani bertanya karena dia merasa tidak pantas menanyakan hal itu ketika dia merasa belum mencintai Gema. Lalu saat dia telah mencintai Gema habis-habisan, dia justru merasa ketakutan.

Bara takut jika ternyata Gema pun sama sepertinya, tidak menyadari perasaannya yang sesungguhnya pada Gana. Lalu ketika akhirnya dia menyadari perasaan itu, Gema… akan meninggalkan Bara.

Maka Bara hanya bisa menyimpan pertanyaan itu untuk dirinya sendiri.

"Bagaimana caranya kamu tahu kalau mereka sudah bertemu?" tanya Abi.

"Aku kirim beberapa orang untuk memata-matai Gema." jawab Bara. Lalu sorot matanya berubah lirih ketika memandang Leo. "Tapi… Papi benar, aku hampir kehabisan waktu."

"Gema ingin bercerai?" tebak Leo. Bara mengangguk berat.

"Justru aneh kalau Gema nggak minta cerai sama kamu." Kekeh Abi santai. Tapi ketika dia mendapatkan tatapan tajam yang tampak serupa dari Leo dan Bara, Abi melenyapkan tawanya dan tersenyum kaku. "Sori."

Bisa-bisanya Abizar Ilyas itu tertawa di atas penderitaan orang lain.

"Aku harus segera menemukan Gana." Gumam Bara.

"Tapi kalau cuma menunggu sampai rencana kamu berhasil, itu terlalu memakan waktu." Leo akhirnya beranjak dari tempatnya, melangkah santai menghampiri Bara. "Bagaimana dengan barang bukti yang disembunyikan Sabda?"

Kepala Bara menggeleng pelan. "Masih belum ditemukan. Pagi hari setelah Sabda mati,

aku pergi ke apartemennya. Tapi Antonio udah lebih dulu mengacak-acak tempat itu. Keluarga dan orang terdekat Sabda sudah diperiksa, gitu juga dengan rumah mereka, tapi barang bukti itu nggak ada."

"Mereka masih belum menemukannya." Sahut Abi. "Ngomong-ngomong, bagaimana dengan kematian Sabda? Dia dibunuh sama teman kamu, kan?"

"Hm. Tapi Kepolisian menyatakan dia dibunuh karena melakukan perlawanan saat berusaha melarikan diri. Sabda dinyatakan sebagai kaki tangan Gana." Bara mendengus malas di akhir kalimatnya.

"Artinya bukti itu masih tersimpan di suatu tempat." Gumam Leo. Lalu dia mengernyitkan dahi saat kakinya melangkah ke sana kemari dengan langkah yang pelan.

Leo tampak sedang berpikir dengan wajah seriusnya yang masih saja berkharisma. "Sabda pikir… rekaman itu bisa dia jadikan alat untuk memeras kamu dan Antonio. Orang licik seperti itu nggak mungkin menyimpan tiket emas

miliknya yang berharga di sembarang tempat. Keluarganya… mustahil." Leo menggeleng pelan. "Dia akan menyimpan di tempat yang paling aman, yang nggak akan dicurigai oleh Polisi. Sebuah tempat… atau… seseorang yang dia percaya. Orang itu harus lebih lemah darinya, menuruti semua kemauannya, penakut… hingga saat kabar kematian Sabda terdengar pun, dia tetap akan menutup mulutnya."

Leo melakukan kebiasaan lamanya saat menganalisa. Bermonolog sendiri selagi otaknya berpikir keras, membayangkan satu demi satu kemungkinan yang bisa saja terjadi. Wajahnya akan berubah sangat serius, sorot matanya menajam kelam.

Kemudian Leo menatap Bara. "Sabda sudah menikah?" Bara menggelengkan kepala. "Kalau begitu cari tahu dengan perempuan mana saja dia pernah menjalin hubungan. Bukan hubungan singkat yang hanya berhubungan dengan seks, tapi…" segaris senyum dingin Leo terpatri. "hubungan yang lebih intim, jangka panjang, yang menggunakan perasaan, atau juga… yang menghasilkan keturunan."

"Tapi Sabda nggak pernah menikah, apa lagi punya anak." Sanggah Bara.

Abi terkekeh pelan. "Nggak semua orang menikah dulu lalu punya anak, Bara."

"Bara," Leo menatap putranya lekat. Ada setitik iba di sorot matanya saat ini. "kamu boleh tetap melanjutkan rencana, tapi tetap cari rekaman yang disembunyikan Sabda. Soal Gema... biar Papi yang urus."

"Nggak! Jangan!" Bara terlihat panik. "Papi jangan temui Gema dan bicara apa pun. Gema tahu Papi nggak suka sama dia, aku nggak mau kalau dia semakin sedih dan mikir yang nggak-nggak."

"Lo nggak suka sama Gema?" tanya Abi tak percaya.

Leo menatap Bara tak terima. "Siapa yang bilang Papi nggak suka sama istri kamu?"

"Papi masih ingat percakapan kita di rumah waktu itu, kan?"

"Percakapan apa?" lagi-lagi Abi menyahut. Leo terlihat jengkel, tapi dia memilih diam dan hanya menatap Bara dengan tatapan penuh arti.

"Jangan dekati istriku dan membuatnya terluka," Bara memberi peringatan tegas. "dia udah cukup terluka karena aku, jadi tolong, Pi, jangan buat keadaannya semakin parah. Aku… aku bahkan nggak tahu apa dia akan memaafkanku setelah ini."

Ya, tentu saja. Setelah bagaimana Bara menghancurkan harapan Gema, membuatnya terluka bahkan mungkin telah membuat Gema membencinya, Bara tidak tahu dengan cara apa dia bisa membuat Gema kembali mempercayainya lagi.

***

Gema pikir dia hanya cukup mengabaikan semua komunikasi yang Nadi coba agar mereka bisa saling bicara. Tapi ternyata, hari ini dia menemukan Nadi muncul di kantornya. Maka mau tidak mau, Gema yang sebenarnya tidak punya keinginan untuk bicara dengan perempuan yang

sebentar lagi akan menjadi istri suaminya itu, harus berhadapan satu sama lain.

Gema membawa Nadi ke atas rooftop kantor. Mereka berdua berdiri di depan pembatas, menatap lurus ke depan dalam keheningan. Jika biasanya ada banyak hal yang akan mereka ceritakan ketika bertemu, maka kali ini keduanya sama-sama butuh membungkam diri kala pikiran masing-masing sedang berusaha memilah-milih apa yang hendak mereka katakan.

"Gue sama Bara sebentar lagi cerai." Gema yang lebih dulu bersuara. Dia menyadari wajah Nadi yang menoleh cepat, memandang terkejut.

"Gema... gue..." Nadi kehilangan kata. Wajahnya berubah pias, rasa bersalah menghantam langsung ke ulu hati. Gema bilang mereka akan bercerai, itu berarti... Nadi lah yang menjadi penyebabnya. "Jangan, Gem... jangan bercerai." Lirih Nadi.

Gema tersenyum patah. "Tapi gue nggak bisa, Di, kalau harus bertahan di dalam pernikahan di mana bukan cuma gue yang Bara jadikan sebagai ratu." Wajah Gema berpaling

lambat, menoleh pada Nadi yang menatapnya lirih. "Sori, tapi gue memang seegois itu. Gue bisa terima kalau lo cuma ada di hati Bara, tapi kalau sampai menjadi bagian dalam pernikahan kami…" kepala Gema menggeleng tegas. "Gue yang mundur."

"Bahkan di hati Bara pun cuma ada elo, Gem." Gumam Nadi sendu. "Gue memang pernah ada di hati Bara. Tapi itu dulu, sebelum lo masuk ke dalam hidup Bara dan mengambil alih semuanya. Gue pikir yang buta sama perasaannya sendiri cuma Bara, tapi ternyata elo juga sama."

Gema menatap Nadi tidak mengerti.

"Bara mencintai lo, Gema. Dia sangat mencintai lo. Bahkan cinta yang dia punya buat lo, melebihi cinta yang pernah dia punya buat gue."

Gema tertawa, namun tawanya terdengar hampa. "Kalau dia cinta sama gue kaya yang lo bilang, dia nggak mungkin mau menikahi lo, Di."

Nadi bungkam seketika.

"Dia mencintai lo, dia masih dan selalu mencintai lo. Itu kenapa dia mau menikahi lo, itu kenapa dia lebih memilih nyakitin gue dari pada harus lihat lo menderita." Tubuh Gema mulai gemetar kala amarah dan sedih berkecamuk hebat di dalam dadanya. "Lo nggak boleh menderita, lo nggak boleh terluka. Sedangkan gue…" Gema menahan getir yang menghasilkan bendungan menyedihkan di pelupuk mata. "melukai gue adalah hal biasa bagi Bara."

Sejak awal mereka menikah, Gema sudah banyak memendam kecewa. Namun dia selalu bisa meyakinkan diri kalau semua kekecewaan dan luka yang dia terima akan sembuh dengan sendirinya. Gema percaya Bara akan berubah, Gema percaya Bara akan mencintainya hingga kelak, entah kapan itu waktunya, Gema bisa merasakan apa itu bahagia dalam pernikahan yang sesungguhnya.

Tapi setelah apa yang dia lakukan, setelah sebanyak apa dia memberi maaf serta berusaha bersabar, Bara justru menghancurkan perjuangan Gema dengan cara yang menyakitkan.

"Lo nggak akan tahu gimana rasanya jadi gue, Di. Bukan lo yang merasa kecewa saat suami lo lebih menyayangi perempuan lain. Bukan lo yang sakit hati saat suami lo rela bertengkar sama lo cuma karena membela perempuan lain. Dan bukan lo yang dinikahi tapi nggak pernah bisa dia cintai. Bukan lo, Di… bukan lo…" isak tangis Gema pun akhirnya tumpah.

"Bahkan gue…" Gema bersiap-siap menumpahkan lukanya yang paling dalam. "bukan menantu yang diharapkan oleh keluarganya. Orang itu adalah elo, Di. Selalu elo, dan nggak akan pernah menjadi gue."

Nadi terhenyak hebat.

Terisak kuat, Gema melepaskan semua sesak di dadanya yang selama ini hanya bisa dia utarakan pada Bara. "Gue capek, Di… gue capek harus melenyapkan elo dari bayang-bayang pernikahan kami. Gue capek meyakinkan diri gue kalau lo nggak akan pernah menjadi penghalang dalam pernikahan kami. Gue capek, Nadi…"

Dengan mata memerah sempurna dan berkaca-kaca, Nadi berujar lirih. "Tapi itu bukan

salah gue, kan, Gem… gue nggak pernah berniat melakukan semua itu sama lo." Tidak pernah sekali pun Nadi berpikir menjadi penghalang hubungan Gema dan Bara. "Gue sayang sama lo, Gem, sama kaya gue menyayangi Bara. Gue udah anggap lo seperti saudara perempuan gue sendiri. Gue…" rasa bersalah menyergap Nadi tanpa ampun hingga kini dia terisak pelan. "Maaf, Gema… maaf. Gue nggak pernah tahu kalau selama ini lo menderita karena gue. Gue nggak tahu…" kepalanya menggeleng pelan.

"Lo nggak akan pernah tahu, Di. Karena semua orang selalu ada di pihak lo, semua orang sayang sama lo. Bahkan suami gue sendiri pun…" Gema meringis perih.

"Tapi gue nggak mencintai Bara, Gem. Gue nggak pernah setuju sama pernikahan itu. Gue udah mohon-mohon sama mereka semua untuk membatalkan pernikahan konyol itu. Tapi nggak ada satu pun yang mau mendengarkan gue."

"Seenggaknya, mereka melakukan itu demi kebaikan lo, Di. Mereka nggak mau lo terluka, mereka mau menjaga lo dan memastikan lo tetap

aman. Nggak kaya gue…" Gema tersedak oleh tangisnya sendiri, meratapi kemalangan yang selalu menimpa pada dirinya. "Nggak ada yang peduli, nggak ada yang mikirin perasaan gue. Cuma elo, dan selalu elo, Di."

"Gema…" Nadi menangis terisak-risak, bahkan kini dia memegangi lengan Gema dan menatapnya memohon. Hatinya sakit melihat kemarahan di kedua mata Gema, rasa bersalah semakin menghujam hingga Nadi merasa sangat berdosa.

Kedua perempuan itu menangis bersama, melepaskan sesak yang menggumpal di dada.

Lalu perlahan Gema menepis sentuhan Nadi di lengannya. "Gue tahu, lo nggak pernah mencintai Bara. Lo nggak pernah berniat merusak pernikahan gue. Itu kenapa gue nggak pernah bisa benci sama lo, Di." Gema menarik napasnya susah payah. "Tapi, Di, tolong… menjauh dari gue. Karena setiap kali melihat lo, hati gue rasanya sakit, Di. Sakit… banget. Karena bagaimana pun, perempuan yang akan

Bara nikahi nanti adalah elo. Dan gue nggak bisa merasa baik-baik aja kalau ada lo di dekat gue."

"Tapi gue nggak mau, Gem… gue nggak mau menikah sama Bara. Gue justru datang ke sini untuk jelasin sama lo soal ini. Gema, ayo, kita sama-sama berusaha meyakinkan mereka semua kalau apa yang mereka lakukan adalah sebuah kesalahan."

"Sori, Di. Tapi gue udah capek. Gue benar-benar capek. Gue udah nggak peduli lagi sama Bara, elo, atau rencana pernikahan kalian. Gue cuma mau… berhenti," Gema tersenyum sedih. "gue mau berhenti mencintai Bara, berhenti menyayanginya, berhenti menjadikan Bara sebagai prioritas gue, dan juga… berhenti jadi bayang-bayang lo."

"Gema…"

"Pergi, ya, Di. Tolong, jangan ganggu gue lagi."

***

Gema ingin bercerai dari Bara. Keputusannya sudah bulat, dan dia tidak lagi

menemukan keraguan apa pun. Hanya saja, bercerai ketika dia sedang hamil bukan sesuatu yang mudah. Apa lagi… ketika Bara mengetahui kehamilannya.

Entah Bara akan menerima bayi mereka atau tidak, tapi kehamilan Gema pasti Bara jadikan sebagai alasan untuk menahan Gema dalam pernikahan mereka.

Semuanya jadi terasa serba salah.

Gema tidak mungkin bisa menyembunyikan kehamilan ini selamanya. Perutnya akan semakin membesar, lalu pada akhirnya Bara akan tahu. Tapi sejujurnya, Gema tidak ingin memberitahu Bara mengenai bayi itu.

Rasa-rasanya… Gema ingin menyimpan bayi itu untuk dirinya sendiri. Andai saja bisa, Gema tidak mau bayi itu nantinya mengetahui siapa Ayahnya. Gema benar-benar ingin segera bebas dari Bara, benar-benar bebas dan tidak mau lagi saling bersinggungan. Begitu pula dengan bayinya nanti.

Karena rasanya lebih baik bayi itu tidak mempunyai Ayah, dari padanya dia tahu kalau Ayahnya tidak menginginkan keberadaannya.

Berdiri di depan cermin sambil memandang pantulan dirinya, Gema mengusap perutnya dengan gerakan lembut. "Kamu apa kabar? Maaf, ya, Ibu belum pergi ke Dokter buat periksa gimana keadaan kamu. Ibu masih butuh tenangin diri, soalnya Ayah—" Gema menahan kalimatnya sebelum menghela lirih. "maksud Ibu, kalau Ibu udah beresin semua masalah sama orang itu," Gema enggan sekali menyebut Bara sebagai Ayah bahkan pada bayi mereka yang masih berada di dalam perut. "baru Ibu periksa keadaan kamu. Sabar, ya… doain Ibu sehat biar kamu juga sehat di dalam sana."

Gema tersenyum kecil. Bibirnya mengembangkan senyuman itu dengan sendirinya. Entah mengapa, membayangkan akan ada seorang anak kecil yang memanggilnya Ibu, Gema merasa hatinya menghangat.

Denting bel rumah terdengar, Gema mengernyit sembari menebak-nebak siapa yang

datang untuk bertamu. Selama menikah dengan Bara, rumah mereka jarang sekali kedatangan tamu. Selain keluarga Bara, Ibu Gema atau kerabat mereka, tak pernah ada yang datang untuk bertamu. Bahkan rekan kerja Bara sekali pun.

Jadi, Gema mulai merasa was-was. Cukup Nadi saja yang kemarin menemuinya dan membuat perasaan Gema semakin memburuk.

Tapi yang paling tidak Gema harapkan adalah kedatangan keluarga Bara.

Sayangnya, saat membuka pintu, harapan Gema itu tidak terkabul. Karena saat ini ada Rere dan Leo yang berdiri tepat di hadapannya.

Wajah Gema tampak terkejut, matanya bahkan tampak sedikit melebar.

Rere adalah orang pertama yang bersuara setelah mengulas senyuman lembut. "Hai, Gem." Gema belum mengatakan apa pun karena masih merasa terkejut, bahkan ketika Rere memeluknya dengan pelukan sedikit lama sembari mengusap-usap punggungnya pun, Gema masih saja tetap diam.

"Boleh masuk?" Leo bertanya karena Gema masih saja diam mematung bahkan setelah Rere melepas pelukan.

"Oh," Gema tersentak. Mengerjap cepat, kepalanya mengangguk. "Iya. Silahkan masuk, Pi, Mi."

Saat menutup pintu dan memandangi punggung mertuanya yang berjalan lebih dulu, Gema menghela napas berat. Wajahnya terlihat muram. Mengapa mereka harus datang, pikirnya.

"Papi sama Mami mau minum apa, biar aku buatin." Tawar Gema.

"Nggak usah, Gema. Sini, kamu duduk aja di sini." Rere menepuk-nepuk sofa di sampingnya. Sedangkan Leo ada di seberang mereka.

Gema menuruti permintaan Rere, namun gelagat kakunya tampak begitu jelas di mata Rere dan Leo hingga mereka saling memandang satu sama lain.

"Kabar kamu gimana, Gem?"

Seperti biasa, Rere dan kelembutannya yang membuat Gema merasa sangat

menyayanginya. "Baik, Mi. Mami gimana?" Gema melirik Leo. "Papi sehat?" berbasi-basi di tengah badai seperti ini memang tidak mudah ternyata. Karena biasanya Gema selalu ceria dan tidak pernah kesulitan mencari bahan obrolan. Tapi saat ini rasanya Gema ingin segera menyuruh mereka pulang.

Alih-alih menjawab pertanyaan Gema, Rere justru menyentuh jemari Gema lembut. Sorot mata Rere berubah lirih. "Maafin Mami, ya, Gem."

Gema termangu. "Hm, maaf… buat apa, Mi?"

"Bara."

Jadi keluarganya pun sudah tahu ternyata, pikir Gema. Tersenyum patah, Gema menundukkan kepala. "Nggak apa-apa, Mi. Memang jalannya udah begini."

"Nggak, Gem. Bukan begini seharusnya." Rere memandang Gema sedih. "Bara sudah keterlaluan sama kamu. Bagaimana bisa dia berniat mengkhianati pernikahan kalian."

Bagaimana bisa? Tentu saja dia bisa. Nadi adalah perempuan yang sangat dia cintai, maka Bara rela melakukan apa pun demi Nadi.

"Mami dengar dari Papi, kamu… mau bercerai?" Rere terdengar sangat hati-hati ketika bertanya.

Seketika wajah Gema terangkat perlahan-lahan, hingga kini dia dan Leo saling bersitatap. Lelaki itu sejak tadi hanya diam, dan sekarang, dia sedang menatap Gema dengan tatapan tenang yang seolah sedang menilai.

"Iya, Mi. Aku mau bercerai." Gema sedang menunggu. Ekspresi puas dan penuh kemenangan itu harusnya terpatri di wajah Leo Hamizan, kan. Karena pada akhirnya dia mendapatkan apa yang dia inginkan.

Tapi Leo sama sekali tidak bergeming. Dia tetap terlihat tenang, seolah apa yang Gema katakan bukan apa-apa baginya.

"Ini mungkin terdengar jahat. Tapi, Gema, tolong jangan berpisah." Rere benar-benar terlihat bersedih, bahkan nyaris menangis. "Mami ngerti, kamu pasti terluka. Bara udah

bersikap jahat sama kamu. Tapi, Gema, jangan berpisah, ya. Mami sayang sama kamu, cuma kamu yang pantas mendampingi Bara. Bukan yang lain, Gema. Mami memang sempat bertengkar dengan Bara, tapi Mami janji, setelah ini… Mami akan berusaha agar Bara merubah keputusannya. Bara… entah kenapa kali ini sangat keras kepala. Padahal selama ini dia selalu nurut, selalu dengar apa kata Mami. Tapi sekarang…"

Lagi-lagi Gema tersenyum kecil. "Tapi pendamping yang Bara butuhkan, sebenarnya bukan aku, Mi." caranya mengatakan kalimat itu terdengar sangat menyedihkan. Kini kedua perempuan itu saling menatap sendu satu sama lain dengan kesedihan serupa. "Aku udah berusaha. Dan sebenarnya, sejak awal… cuma aku yang berusaha. Keputusan Bara untuk menikah lagi bukan satu-satunya alasan kenapa aku memilih cerai, Mi."

Rere mengernyit tidak mengerti.

Dan sekarang, Gema kembali memandang Leo. "Bara nggak pernah mencintaiku. Bahkan Papi pun tahu soal itu."

"Maksudnya… apa?" Rere tahu tentang Leo yang sempat berpikir ingin menjodohkan Nadi bersama Bara. Rere pun tahu tentang Leo yang merasa kalau Nadi lebih pantas menjadi istri Bara dibanding Gema.

Tapi tentang cinta… dia sama sekali tidak tahu apa-apa.

Lalu Gema memberitahu segalanya. Semua yang terjadi dalam pernikahan mereka sejak awal hingga detik ini. Biarkan saja, pikir Gema. Biarkan mereka tahu apa yang terjadi, karena Gema sudah muak, dan Gema tidak ingin lagi melindungi Bara.

"Aku tulus mencintai Bara. Bahkan kalau pun dia bukan berasal dari keluarga Hamizan, hanya seorang laki-laki biasa yang sederajat denganku," di titik ini, Gema tak bisa membendung air mata yang meluruh di wajahnya. Dan dia memperlihatkannya pada Leo. Rasanya sangat menyesakkan saat Gema harus memberi penjelasan pada orang yang selama ini seolah hanya memandangnya sebelah mata.

"Aku… akan tetap mencintainya dengan kegilaan yang sama. Aku akan tetap menyayangi dan melindunginya seperti yang kulakukan selama ini. Aku nggak pernah memandang Bara dari apa yang dia miliki, tapi hatiku… yang memilih Bara dengan sendirinya. Dan itu di luar kuasaku."

Gema menghela napasnya yang tercekat, telapak tangannya menghapus air mata dengan gerakan lemah. "Tapi aku juga manusia biasa, Mi. Dan manusia mana yang bisa tetap bertahan jika selalu dikecewakan? Nggak apa-apa kalau Bara nggak mencintaiku. Asalkan dia menyayangiku dan menghormatiku sebagai istrinya, itu sudah lebih dari cukup. Tapi… permintaan sederhana seperti itu pun sulit sekali dia lakukan." Gema menggigit bibirnya pelan. Sesak menyergap relung hatinya.

Gema memandang Rere dengan tatapan memohon. "Maaf, ya, Mi, kali ini aku nggak bisa nurut sama Mami. Aku juga sayang sama Mami. Bahagia banget selama jadi menantu Mami. Mami baik sama aku, Mami selalu perhatian sama aku, kaya Mami memperhatikan Kak Adel. Sejak dulu,

sejak aku cuma anak pembantu di rumah Mami, sampai aku bisa jadi menantu Mami, Mami… tetap memandang aku dengan cara yang sama. Aku nggak tahu lagi gimana harus membalas kebaikan Mami."

Isak Rere pecah saat itu juga.

Gema membalas genggaman tangan Rere sama eratnya. "Tapi, maaf, aku… nggak bisa lagi bareng sama Bara. aku nggak bisa lagi mempertahankan pernikahan kami. Maaf, ya, Mi… maaf."

Jika tadi Rere memohon dengan sungguh-sungguh agar bisa mempertahankan pernikahan mereka, maka kali ini kepala Rere mengangguk begitu saja.

"Jangan minta maaf, Gem, kamu nggak melakukan kesalahan. Justru Mami yang harusnya minta maaf sama kamu, karena Mami… udah gagal mendidik anak Mami."

Gema hanya menggelengkan kepalanya pelan.

"Ya udah, kalau memang itu keputusan kamu… Mami ngerti."

Ya, tentu saja. Siapa yang bisa mengerti perasaan Gema melebihi Rere? Dia pun tahu bagaimana rasanya dikhianati, tahu bagaimana rasanya berjuang seorang diri sementara yang diperjuangkan selalu menyakitinya berkali-kali.

Tersiksa. Itu lah yang Gema rasakan saat ini. Dan yang membuat Gema tersiksa adalah putranya sendiri.

"Kamu boleh benci sama Bara, karena dia memang pantas untuk dibenci. Tapi, Gem, jangan benci sama Mami, ya. Kamu… harus tetap jadi anaknya Mami. Apa pun yang terjadi setelah ini, Mami mau tetap menjadi orangtua kamu. Boleh, kan?"

Gema mengangguk kuat, tersedak oleh tangisnya. "Makasih, ya, Mi." kemudian mereka berdua saling berpelukan.

Meski keputusan Gema tetap terasa menyesakkan, namun Rere tahu kalau keputusan itu adalah keputusan terbaik untuk Gema. Karena meninggalkan lelaki yang tidak

menginginkan kita adalah jalan terbaik untuk mengobati luka yang sudah terlanjur membekas di dalam hati.

Sebelum memutuskan pulang, Rere sempat bertanya pada Leo, apakah ada yang ingin Leo katakan. Namun Leo hanya menggelengkan kepala. Dia sama sekali tidak bicara sejak tadi, dan sejujurnya, itu memancing amarah Rere. Bahkan selama beberapa hari ini pun, mereka kerap kali sering bertengkar karena Bara.

Tidak mau membuat Gema merasa tak nyaman jika Rere memperlihatkan sikap marahnya untuk Leo di hadapan Gema, maka Rere bergegas pulang bersama suaminya.

Setelah menutup pintu, sejenak Gema hanya diam termangu. Kepalanya menunduk dalam, dia sedang berusaha menentramkan perasaannya yang bergejolak.

Di satu sisi, Gema senang karena Rere mau mengerti, Gema pun merasa tenang karena setidaknya, dia sudah mendapatkan persetujuan perceraian itu dari keluarga Bara. Namun di sisi

lain, menyadari sebentar lagi dia akan kehilangan orangtua sebaik Rere.

Gema menghela lirih. Tapi baru saja dia hendak beranjak dari sana, bel pintu kembali berbunyi. Saat Gema membuka pintu, Leo telah berdiri di sana seorang diri.

"Papi…" gumam Gema pelan.

"Soal percakapan yang kamu dengar kemarin…" Leo menghela napas. "Papi minta maaf. Tapi, Gema, Papi nggak pernah benci apa lagi nggak menyukai kamu. Dengan siapa Bara menikah, berasal dari mana pun orang itu, Papi nggak peduli. Papi cuma… ingin Bara menikah dengan orang yang dia cintai."

"Dan oran itu bukan aku." Gema tersenyum getir.

"Ya, Papi pikir orang itu bukan kamu, tapi Nadi." ujar Leo tegas hingga menorehkan luka di kedua mata Gema yang sendu. "Karena yang Papi tahu, walaupun hubungan Bara dan Nadi berakhir, tapi Bara masih mencintai Nadi. Itu kenapa Papi merasa gelisah sejak kalian menikah. Bagaimana pun, Bara adalah anak Papi. Seperti

apa pun hubungan kami, Papi sangat menyayangi Bara. Papi ingin dia bahagia."

Gema merundukkan pandangan saat tersenyum getir. "Iya, aku tahu. Papi tenang aja, sebentar lagi Papi akan—"

"Tapi ternyata orang itu bukan Nadi." potong Leo tegas hingga Gema mengernyit memandangnya. "orang yang Bara cintai dan bisa membuatnya bahagia bukan Nadi. Tapi kamu."

Aku?

"Sama seperti Bara, Papi juga terlambat menyadarinya. Padahal selama ini Papi melihat bagaimana Bara menatap kamu, bagaimana dia gelisah saat nggak ada kamu di sisinya, bagaimana dia menjadikan kamu sebagai tujuan hidupnya. Papi pikir semua itu hanya sebuah pelarian. Tapi ternyata nggak," Leo menggelengkan kepalanya pelan. "dia mencintai kamu."

Jika yang mengatakan kalimat itu adalah orang lain, Gema bisa memalingkan muka dengan sangat mudah. Karena orang lain sangat mudah mengatakan omong kosong, sedangkan Leo

Hamizan ini… nyaris mustahil mau mengatakan banyak sekali omong kosong yang menghabiskan waktunya.

"Sejak Bara kecil, dia selalu saja terlihat sama seperti Papi. Caranya menatap orang lain, caranya bicara, caranya bersikap, semua itu… membuat kami terlihat sama. Dan karena semua kesamaan itu, Papi pikir cara Bara mencintai pun sama seperti Papi. Dan saat itu, Papi menemukannya ketika Bara mencintai Nadi.

"Seumur hidup, Papi hanya jatuh cinta pada satu perempuan. Mami kalian. Tapi Papi pernah menyangkal semua itu dengan cara berusaha jatuh cinta pada perempuan lain. Itu kenapa Papi pikir… Bara juga mengalami hal yang sama," wajah Leo berubah muram, tampak ada penyesalan yang mendalam. "Papi nggak mau Bara melakukan cara yang sama seperti Papi dulu, Papi nggak mau Bara menyakiti perempuan yang dia cintai. Menyakiti Nadi. Padahal kenyataannya… kamu yang paling terluka. Maaf."

Menemukan ketulusan di wajah seorang Leo Hamizan sangat sulit dilakukan. Dia terbiasa

menutupi perasaannya, terbiasa bersikap tenang, tidak mudah membaca ekspresinya. Tapi saat ini, Gema bisa melakukannya. Terlalu mudah bahkan. Persis seperti dia membaca perasaan Bara lewat sorot matanya.

"Bara dan Papi… walaupun kami terlihat sama, tapi kami tetap dua orang yang berbeda. Itu yang Mami kalian katakan pada Papi." Leo tersenyum sendu. "Mungkin kesamaan terbesar paling tolol yang kami miliki adalah selalu menyakiti perempuan yang kami cintai. Semakin kami mencintai, maka kami akan semakin menyakiti. Ya, itu tolol, tapi…" Leo mengedikkan bahunya pasrah. "Kami memang sudah seperti ini."

Gema masih diam tak bersuara. Apa yang dia dengar membuat Gema merasa bingung sekaligus… takjub.

Bagaimana bisa mereka mencintai dan menyakiti dalam satu waktu.

"Bara mencintai kamu, Gema. Papi bisa jamin itu. Jadi, tolong jangan berpisah."

"Pi—"

"Kalau Bara nggak mencintai kamu, Papi nggak akan mau merepotkan diri untuk mengatakan semua ini."

"Bara akan menikah, dengan Nadi. Bagian mana dari semua itu yang bisa buat aku percaya kalau Bara mencintaiku?"

Leo bungkam seketika.

Gema menggelengkan kepalanya pelan. "Berpisah adalah jalan terbaik untuk kami berdua."

"Berpisah adalah keputusan yang salah di saat kalian berdua saling mencintai."

"Tapi Bara mencintai Nadi, itu kenapa mereka akan menikah."

Leo mengetatkan rahangnya tajam. Sedang berusaha mengendalikan diri untuk tidak memberitahu Gema. Bagaimana pun, Bara tetap harus melanjutkan rencananya.

"Nggak ada lagi yang bisa dipertahankan dalam pernikahan ini, Pi. Tapi, aku sangat berterima kasih atas apa yang Papi lakukan. Aku nggak marah sama Papi, aku nggak benci. Aku

cuma… pernah kecewa. Tapi hari ini, setelah Papi menjelaskan semuanya, aku bisa ngerti. Bagaimana pun, orangtua pasti ingin melihat anak-anaknya bahagia."

Sama seperti yang sedang aku upayakan saat ini. Aku ingin melihat anakku bahagia, tanpa Bara yang akan menyakitinya.

"Dan kebahagiaan Bara adalah hidup bersama kamu, Gema."

Gema tersenyum lemah. "Bukan aku… orang itu bukan aku."

Gema sudah tiba di titik paling lelah. Dia sudah tidak mau percaya, apa lagi menghibur dirinya. Gema hanya ingin membangun kekuatan, meski tertatih-tatih, namun dia akan mendapatkan kekuatan itu.

Kekuatan untuk berlari pergi dari lelaki yang paling dia cintai. Kekuatan untuk berhenti mencintai, dan memulai kehidupan yang baru di mana tidak akan pernah ada Bara di dalamnya.

Terdengar mudah, namun hanya dengan memikirkannya saja pun, Gema selalu saja

menangis. Rasa takut itu masih tetap ada. Gamang berkali-kali Gema rasakan.

Bagaimana hidupnya tanpa Bara? Bagaimana kalau dia masih tetap dan akan selalu mencintai Bara? Lalu… bagaimana Bara tanpa dirinya? Siapa yang akan memeluk Bara ketika dia sedang terpuruk, siapa yang akan meyakinkan Bara ketika dia menemukan jalan buntu di hidupnya.

Terdengar bodoh memang. Sudah dilukai, namun masih saja mencintai dengan sangat tulus. Tapi, bukankah cinta memang bekerja seperti itu?

Dan saat ini, itu lah yang sedang berusah Gema lakukan. Berhenti mencintai.

Unstoppable 2 Chapter 25 - Sebuah Janji

Bara membaca sebuah pesan dari seorang informan yang berisi alamat rumah seseorang. Bara memutuskan mengikuti saran yang Papinya beri. Dia tidak bisa hanya menunggu Gana muncul atau pun mencari Gana, karena jika barang bukti itu sudah ada di tangannya, maka kasus ini bisa diselesaikan dengan mudah.

Dan di sana lah dia saat ini, keluar dari mobil yang dia parkir di sebuah gang kecil yang terlihat ramai dan padat penduduk. Bara memasuki gang kecil itu, memperhatikan satu persatu nomer rumah dan mencocokkan nomer-nomer itu dengan alamat yang dia terima.

Rumah-rumah yang berada di gang kecil itu tampak tidak beraturan. Anak-anak kecil berlarian, para perempuan berkumpul di beberapa tempat, tampak bergosip. Bara mengernyit tak nyaman ketika dia semakin mendekati keramaian.

Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundak Leo dari belakang. Sedikit tersentak, Leo menoleh.

"Kamu cari apa?" seorang Kakek tua bertubuh kurus bertanya. Sepertinya sejak tadi dia mengamati Bara yang tampak kebingungan mencari sesuatu.

"Hm," Leo memperlihatkan ponsel di tangannya. "saya cari alamat ini. Kakek tahu rumahnya yang mana?"

Kakek tua itu menyipitkan mata, lalu tertawa pelan. "Kakek nggak bisa baca."

"Oh," Bara mengernyit, lalu mengerjap kaku. Jenis manusia seperti Bara, yang lebih senang malas-malasan di rumah, tidak mau mengenal banyak orang, tidak suka sering bertemu dengan orang baru, cenderung malas memperhatikan sekitarnya, maka menemukan seorang Kakek tua yang tidak bisa membaca merupakan sesuatu yang mengejutkan baginya.

Lalu Bara menyebutkan sebuah alamat.

"Oh, Kakek tahu. Mau Kakek antar ke rumahnya? Dari sini nggak terlalu jauh, tapi kamu harus masuk ke beberapa gang lagi."

"Boleh?" tanya Bara sungkan.

Kakek tua itu tertawa pelan. "Ya, boleh. Mari…" Kakek tua itu berjalan lebih dulu. Bara mengikuti langkahnya dari belakang.

Sesekali Kakek tua itu menyapa warga sekitar, atau menegur anak-anak yang berlarian agar lebih berhati-hati. Meski berisik dan terkesan kumuh, tapi orang-orang di sekitar Bara terlihat sangat ramah. Bahkan sekumpulan Bapak-Bapak yang sedang minum kopi sambil merokok dan juga mengobrol pun terlihat bersenda gurau meski tak jauh dari mereka ada suara gaduh yang berasal dari sebuah rumah.

Bara tidak tahu kalau ternyata kehidupan seperti itu memang ada di dunia ini. Hidup mereka jauh dari kata layak, namun mereka masih bisa tertawa lepas dan bahagia. Tempat tinggal mereka penuh sesak, namun mereka masih bisa saling menghargai.

Bara jadi membandingkan hidupnya dulu pada mereka. Bara memang memiliki segalanya, kecuali waktu dan kebersamaan dengan keluarganya, di mana untuk bisa berkumpul bersama pun, mereka harus mengosongkan jadwal karena kesibukan masing-masing.

Padahal mereka adalah sebuah keluarga, padahal mereka tinggal di atap yang sama, tapi untuk bisa saling tertawa seperti orang-orang itu pun, mereka sulit sekali melakukannya.

Ternyata memang benar, kebahagiaan tidak selalu bisa dibeli dengan uang.

"Di sini rumahnya." Kakek tua itu berhenti di sebuah rumah yang terbuat dari papan. Pintunya pun dibuat menggunakan triplek.

Bara mengamati rumah itu sejenak.

"Sudah kan, Nak? Kakek pamit, ya." ujar Kakek tua itu.

"Tunggu sebentar," cegah Bara ketika Kakek tua itu hendak pergi. Bara mengeluarkan beberapa lembar uang dari dompetnya. "ini untuk Kakek."

Kakek tua itu sedikit terbelalak melihat begitu banyak yang Bara sodorkan padanya. "Loh, kenapa Kakek dikasih uang?"

"Sebagai ucapan terima kasih karena Kakek udah bantu saya cari rumah ini."

"Nggak usah repot-repot, nak. Nggak apa-apa, Kakek senang bisa bantu kamu. Nggak usah kasih Kakek uang." Kakek Tua itu tertawa seraya mendorong uang Bara kembali. "Kita kan sama-sama manusia, saling membantu itu wajar. Nggak selamanya kebaikan harus dibalas dengan uang, ucapan terima kasih saja sudah cukup. Sudah, ya, Kakek pamit."

Bara tertegun memandangi punggung Kakek Tua itu yang mulai menjauh. Kemudian dia memandangi uang di tangannya. Menurut Bara, uang itu pasti sangat berharga bagi Kakek Tua itu. Apa lagi dilihat dari penampilannya dan di mana dia tinggal, Bara tahu kalau ekonomi Kakek tua itu pasti lumayan sulit.

Bara pikir, Kakek tua itu akan senang jika Bara beri imbalan. Tapi ternyata tidak. Uang itu

justru ditolak dengan sebuah alasan yang berhasil menampar Bara dengan telak.

Alasannya sangat sederhana. Berupa sebuah kebaikan antar manusia, yang jarang sekali Bara terapkan di hidupnya. Karena Bara hanya peduli pada dirinya, menganggap remeh pada sekelilingnya, seolah-olah dia tidak membutuhkan semua orang ketika ada banyak tumpukan uang yang siap dia lemparkan untuk siapa pun yang mau mengabdi padanya.

Perlahan-lahan, perasaan malu mulai Bara rasakan. Ternyata, meski telah memiliki segalanya, Bara tidak lebih baik dari seorang Kakek tua yang berpakaian lusuh. Meski hidupnya tidak berkecukupan, namun uang tidak bisa membeli kebaikan hatinya yang tulus.

Seperti Gema…

Menggumam nama Gema di dalam hati, Bara tiba-tiba saja merasa sangat merindukan Gema. Istrinya itu… juga memiliki hati yang tulus. Gema juga selalu mengajarkan banyak kebaikan pada Bara, tidak pernah mendewakan uang di atas

segalanya, sekali pun dia memiliki suami seperti Bara.

Lalu sekarang, Bara ingin cepat-cepat bertemu Gema. Meski memeluknya nyaris mustahil, setidaknya… Bara bisa memandang wajah, kan.

Bara harus segera menyelesaikan pekerjaannya saat ini agar bisa pulang dan menemui Gema.

***

Gema berjalan dengan langkah lambat menuruni anak tangga. Tubuhnya terasa sangat lemas saat ini, karena sejak kemarin, Gema kehilangan selera makan. Sejujurnya sepulang dari kantor tadi, Gema hanya ingin berbaring dan memejamkan mata karena kepalanya yang berdenyut sakit.

Tapi tiba-tiba saja Pratiwi menelepon dan meminta Gema agar datang menemaninya tidur malam ini.

Suara Ibunya terdengar tak biasa, tapi saat Gema tanya apakah Ibunya sedang sakit

atau tidak, Ibunya menjawab kalau dirinya baik-baik saja. Tapi Gema tidak percaya. Itu mengapa meski tubuhnya terasa lemas dan kepalanya berdenyut sakit, Gema memutuskan untuk pulang ke rumah Ibunya.

Tangan Gema baru saja hendak membuka pintu, tapi pintu itu sudah lebih dulu terbuka. Bara dan Gema bersitatap. Sepertinya, saling bersitatap pun sudah mulai jarang mereka lakukan hingga saat ini mereka saling terpaku satu sama lain.

Tapi tak lama berselang, telapak tangan Bara menyentuh dahi Gema.

Gema benci mengakui ini. Tapi sentuhan Bara membuat Gema merasa nyaman hingga Gema membiarkan perasaannya menang kali ini.

"Kamu sakit?" wajah Bara berubah cemas. Kini telapak tangan itu menyentuh pipi Gema. "Wajah kamu pucat." Dan Bara baru saja menyadari kalau Gema terlihat seperti ingin pergi keluar rumah. "Kamu mau ke mana?"

Suara lembut Bara adalah kelemahan Gema. Maka semakin lama Gema membiarkan

perasaannya menang, Gema hanya akan semakin lemah dan membiarkan dirinya dihancurkan lagi oleh Bara.

Dengan gerakan lemah, Gema menepis sentuhan Bara di wajahnya. "Aku tidur di rumah Ibu malam ini."

"Ibu sakit lagi?"

"Hm."

"Ya udah, aku antar, ya."

"Nggak usah, aku bisa pergi sendiri."

"Kamu lagi sakit, nggak boleh nyetir sendirian."

Gema menipiskan bibirnya tajam, memuakkan sekali rasanya mendengar perhatian Bara yang penuh kepalsuan. Dia sudah ingin mencecar Bara dengan kalimat tajam, tapi tiba-tiba saja denyutan di kepalanya semakin menjadi hingga Gema memejamkan mata saat nyaris kehilangan keseimbangan.

Untung saja Bara memeluk pinggangnya dan tangan Gema meremas bahu Bara kuat. "Kita ke

rumah sakit sekarang." ucap Bara dengan suara yang panik.

Rumah sakit?

Mata Gema terbuka cepat, dia mendorong Bara dengan gestur panik. "Nggak." Bantah Gema. Kernyitan di dahi Bara membuat Gema merasa gelisah. "Maksud aku… aku nggak apa-apa, cuma pusing biasa."

"Kamu hampir aja pingsan."

"Bukan urusan kamu."

Bibir Bara menipis tajam. Rasanya dia ingin sekali memuntahkan kemarahannya mendengar ucapan ketus Gema. Tapi keadaan Gema sedang tidak baik-baik aja, dan marah di saat Gema sedang seperti ini hanya akan membuat keadaan Gema semakin memburuk.

"Oke. Tapi aku yang antar kamu ke rumah Ibu."

"Nggak. Aku udah bilang, kan, aku bisa—"

"Aku yang antar, atau kamu kembali ke kamar." Ucap Bara tegas, tak mau dibantah.

Emosi Gema nyaris tersulut, tangannya bahkan mengepal hebat.

Tapi Bara benar, Gema. Nyetir sendirian di saat lo lagi begini, bisa membahayakan keselamatan lo. Seenggaknya demi anak lo, nggak usah peduliin Bara.

Gema memejamkan matanya putus asa. "Oke. Kamu yang antar."

Bara mengulum senyum puas. Dia melangkah mundur, mempersilahkan Gema berjalan lebih dulu. Kemudian, mereka berdua berjalan beriringan menuju lift. Ada jarak yang sengaja Gema bentang karena dia tidak mau berjalan terlalu dekat dengan Bara.

Sejujurnya, pemandangan itu tampak sangat miris mengingat selama ini mereka selalu saja bergenggaman tangan ketika berjalan seperti ini. Tapi, bisa menghabiskan waktu bersama Gema sedikit lebih lama, bisa memandangi Gema selain ketika Gema sedang tidur, itu sudah lebih dari cukup bagi Bara.

Gema hanya diam dan memalingkan wajah ke arah jendela selama diperjalanan. Untungnya

Bara tidak mengajaknya mengobrol, jadi Gema bisa memejamkan mata untuk meredam rasa pusing itu. Meski Gema sama sekali tidak bisa tidur.

Mobil tiba-tiba saja menepi. Gema pikir mereka sudah sampai, tapi ternyata tidak.

"Tunggu sebentar." Ucap Bara sebelum turun dari mobil dan berlari masuk ke sebuah mini market.

Gema masih mengernyit tidak mengerti ketika tak lama berselang, Bara keluar dari minimarket, berlari kembali ke mobil sambil membawa sebuah bungkusan.

Dari dalam bungkusan itu, Bara mengeluarkan sebotol air mineral. Gema mengamati Bara yang membuka tutup botol itu, kemudian menyerahkannya pada Gema. Lalu dia juga mengeluarkan sebungkus roti.

"Makan. Sedikit aja nggak apa-apa, yang penting perut kamu nggak kosong. Kamu pasti belum makan malam." ucap Bara. Memang tidak terdengar lembut, tapi terselip perhatian yang begitu besar.

Bahkan dari sorot matanya pun, Gema tahu kalau Bara sedang mencemaskan Gema.

Gema memang sedang marah, bahkan berusaha membenci Bara. Tapi, dia tidak bisa membutakan kedua matanya dari ketulusan yang Bara berikan.

Tanpa menunggu Gema melakukan perintahnya, Bara kembali melanjutkan perjalanan. Kini Gema hanya diam menunduk, memandangi botol minuman di tangan serta sebungkus roti di atas pangkuan.

Gema memang belum makan, bahkan sejak tadi siang. Dia sama sekali tidak lapar. Entah ini karena dia sedang hamil atau karena terlalu banyak beban pikiran yang bersarang di kepalanya, Gema benar-benar kehilangan selera makan yang selama ini selalu saja menggebu.

Tapi sekarang, hanya melihat air mineral dan sebungkus roti itu saja pun, Gema merasa sangat lapar. Perlahan dia membuka bungkus roti, kemudian menggigit roti itu dan mengunyah pelan.

Kunyahan pertama berhasil Gema telan, dan kini membuat rasa laparnya semakin menjadi. Maka Gema kembali menggigit roti itu lagi, makan dengan sangat khusuk sambil sesekali meneguk air minum di tangannya, hingga sama sekali tidak sadar kalau sejak tadi Bara mencuri lirik padanya.

Bara tersenyum samar, hatinya terasa lega saat melihat Gema makan. Bahkan ketika roti itu telah habis, Bara mengeluarkan satu bungkus roti lagi dan meletakkannya di atas pangkuan Gema. Masih tanpa bicara, bahkan sengaja memalingkan muka saat Gema menatapnya bingung.

Gema sedang marah padanya, dan setiap kali Bara bersuara, pasti selalu menjadi pemantik kemarahan Gema. Maka Bara rela tidak mengeluarkan suara asalkan Gema makan dengan tenang.

Sejujurnya Gema tidak ingin menerima roti itu lagi, rasanya menjengkelkan sekali jika dia harus menerima perhatian dari Bara. Tapi perutnya yang kelaparan sangat mengganggu.

Jadi, alih-alih membuang roti itu, Gema justru memakannya meski dengan wajah cemberut.

Gara-gara anaknya pasti nih, cebik Gema kesal di dalam hati.

Tidak lama setelah Gema berhasil menghabiskan dua bungkus roti dan satu botol air mineral, mobil Bara berhenti di pekarangan rumah Gema.

Bara keluar lebih dulu, dan Gema yang sedang melepaskan seatbelt mengamati lelaki itu yang kini berjalan memutari mobil dan membukakan pintu untuknya.

Bara menyodorkan telapak tangan, menawarkan bantuan pada Gema yang hendak keluar dari mobil. Gema mengernyit malas, lalu turun begitu saja mengabaikan telapak tangan Bara.

Bara hanya bisa menghela napas lelah karena penolakan Gema. Setelah menutup pintu mobil, Bara menyusul Gema yang berjalan lebih dulu.

"Gema!"

Sebuah panggilan terdengar. Gema dan Bara menghentikan langkah mereka untuk menoleh ke belakang. Ada seorang perempuan paruh baya yang berdiri di luar panas.

"Ke mana aja, Tante udah jarang banget lihat kamu main ke sini." Perempuan itu tersenyum memandang Gema.

"Baru juga kemarin aku ke sini, Tante. Nemenin Ibu tiga hari, lagi sakit soalnya."

"Oh… pantesan aja Ibu kamu udah jarang kumpul sama yang lain."

Gema tersenyum tipis. Ibunya memang seperti itu, seperti remaja yang memiliki tongkrongan saja dengan para tetangga.

"Kamu juga lagi sakit, ya, Gem?"

"Hah? Nggak kok, Tante."

"Tapi muka kamu pucat begitu, kelihatan sayu lagi." perempuan itu tiba-tiba saja terbelalak. "Lagi hamil, Gem?"

Mata Gema terbelalak hebat. Apa lagi saat dia menyadari Bara yang sejak tadi hanya diam

mendengarkan, kini menoleh cepat padanya. Seketika jantung Gema berdegup cepat.

"Sama nih kamu kaya anak Tante, lagi hamil juga dia, suka lemas gara-gara nggak nafsu makan, kurusan juga jadinya. Bawaan jabang bayi..."

Gema menelan ludahnya susah payah, takut sekali Bara mengetahui rahasia itu. "Nggak kok, Tante," Gema tersenyum menutupi kegugupannya. "nggak hamil. Cuma lagi nggak enak badan aja."

"Oh... gitu."

Gema mengangguk sekedar. Setelah berbasa-basi sebentar dan perempuan itu pergi, Gema melanjutkan langkahnya tanpa mau memandang Bara.

"Kamu hamil?"

Namun pertanyaan yang Bara cetuskan itu membuat langkah Gema terhenti. Matanya kembali terbelalak, bahkan meski tidak menoleh, Gema bisa menyadari sorot mata tajam Bara yang mengarah ke punggungnya.

"Gema?"

Kembali menelan ludah susah payah, Gema menolehkan wajahnya ke belakang. "Nggak."

"Tapi orang itu bilang..."

"Orang itu bukan Dokter, dan nggak semua orang sakit artinya hamil. Lagi pula, aku udah bilang kan, aku nggak mau punya anak sama kamu."

Bara terlihat marah, namun Gema tidak peduli.

"Aku udah di rumah Ibu. Kamu pulang aja."

Bahkan untuk mengucapkan terima kasih pun Gema enggan.

Tapi Bara tidak mempedulikan ucapan Gema, dia justru berjalan lebih dulu melewati Gema lalu mengetuk pintu. Melihat itu, Gema mendesis kesal meski setelah itu menyusul Bara.

"Pintunya nggak dikunci, masuk aja." Teriakan yang terdengar sedikit lemah itu membuat Gema mengernyit. Dia bergegas membuka pintu dan melangkah cepat, kemudian

menemukan Pratiwi yang sedang berbaring di sofa dengan televisi menyala di depannya.

Jarak antara pintu dan ruang televisi memang sangat dekat, itu mengapa meski terdengar lemah, suara Pratiwi masih terdengar.

"Ibu sakit lagi, ya?" tanya Gema panik ketika melihat wajah Ibunya yang sangat pucat.

Namun alih-alih menjawab pertanyaan Gema, Pratiwi justru tersenyum memandang Bara seraya beranjak duduk dengan bantuan Gema. "Loh, Bara juga ikut."

Bara mengangguk kemudian menyalami Pratiwi. "Kata Gema Ibu sakit. Kita ke rumah sakit aja, ya, Bu."

Pratiwi mengibaskan tangannya. "Ibu nggak apa-apa."

"Nggak apa-apa gimana, mukanya pucat begini." protes Gema.

"Cuma kecapekan, Gem. Nggak tahu kenapa, hari ini Ibu pengin masak. Mungkin saking semangatnya masak, Ibu jadi kecapekan kali, ya." Pratiwi tertawa pelan. "Eh, kalian udah pada

makan belum? Ibu masak banyak banget hari ini, udah kasih ke tetangga juga tapi masih sisa banyak. Sebagian ada di meja makan, sebagian lagi Ibu simpan di kulkas. Kita makan bareng, yuk. Udah lama Ibu nggak makan bareng sama kalian berdua, kalau sama Gema mulu, Ibu bosen."

Bara tersenyum, dan Gema yang menyadari senyuman Bara seketika mengernyit curiga. "Hm, Bara udah makan, Bu. Dia langsung pulang habis ini."

"Nggak. Aku belum makan." Balas Bara.

Pratiwi berdecak sembari memukul paha Gema pelan. "Kamu ini gimana sih, suami belum makan dibilang udah makan."

Gema menipiskan bibir kesal. "Iya, tapi Bara harus pulang. Soalnya besok kan dia kerja, aku nggak di rumah, nanti bangunnya te—"

"Besok hari minggu." Potong Bara cepat. "Aku libur."

Gema melirik Bara sebal. Sebenarnya dia lebih ingin mengutuk mulutnya sendiri yang asal

bicara, karena bisa-bisanya Gema lupa kalau besok adalah hari minggu.

"Tuh, Gem, Bara libur. Kamu nih, jadi istri gimana sih, suami belum makan dibilang udah makan, suami besok libur malah disuruh kerja." Pratiwi mengomel, dan Gema hanya bisa mengatup rapat mulutnya menahan kesal karena melihat Bara yang tersenyum.

"Bara tunggu di sini sebentar, ya. Nonton aja dulu, biar Ibu sama Gema siapin makan malam. nggak lama kok, cuma tinggal dihangatkan masakannya."

"Aku ikut bantu ya, Bu."

"Eh, jangan, jangan, nggak usah. Kamu duduk aja di sini, abis pulang kerja, kan, capek."

Ya terus emangnya gue nggak kerja? Nggak capek? Sebel banget kalau Ibu udah pilih kasih begini!

"Gem, ayo, buruan." Pratiwi meraih tangan Gema. Meski masih kesal, tapi karena tahu Ibunya sedang tidak enak badan, maka Gema

bergegas menggenggam tangan Ibunya dan berjalan beriringan menuju dapur.

Selama menyiapkan makan malam, Gema merasa Ibunya sangat bersemangat. Pratiwi selalu tersenyum, bahkan sesekali bersenandung, jarang sekali Gema melihat Ibunya seperti itu hingga Gema sampai menggoda Pratiwi dengan mengatakan apa sebentar lagi Gema akan mempunyai Ayah baru.

Celotehan Gema membuat Pratiwi menoyor kepalanya pelan.

Setelah makan malam disiapkan, Bara dipanggil ke meja makan. Lalu mereka makan malam bersama. Seperti biasa, percakapan antara Gema dan Pratiwi yang mendominasi. Bara hanya menimpali beberapa kali dan sisanya menjadi pendengar yang baik.

Meski makanan yang disajikan tidak seperti di rumahnya, tapi Bara cenderung lebih menyukai makan bersama Ibu Gema. Rasanya hangat, canda tawa antara Gema dan Ibunya sangat sederhana namun mampu membuat Bara tersenyum. Tidak seperti makan di rumah

keluarganya, percakapan yang terjadi di meja makan selalu mengenai bisnis atau politik.

Membosankan.

"Enak nggak masakan Ibu?" Pratiwi bertanya pada Bara yang memberi anggukan sebagai jawaban.

Kalau saja hubungan Gema dan Bara baik-baik saja seperti dulu, Gema pasti sudah mengomeli Bara dan menyuruhnya menjawab dengan ucapan, bukan anggukan atau isyarat yang lain.

Kebiasaan banget, rutuk Gema di dalam hati.

"Besok beneran libur?"

"Iya, Bu."

"Ya udah, tidur di sini aja kalau gitu, Gema juga kan malam ini tidur di sini."

Gema dan Bara saling menatap satu sama lain.

"Nggak apa-apa, kan, Bara?"

"Bara nggak bawa baju ganti, Bu…" desah Gema malas dan membuat Bara yang tadinya hendak mengangguk kini mengurungkan niatnya. "abis makan dia pulang."

Pratiwi berujar. "Loh, kan di lemari kamar kalian, masih ada beberapa pakaian Bara."

Bara seperti mendapatkan angin segar mendengar itu. Meski jarang menginap di sana, tapi Bara memang menyimpan beberapa pakaian di lemari Gema untuk berjaga-jaga kalau semisalnya mereka menginap di sana.

Sementara itu, Gema yang tidak punya alasan lain untuk membantah lagi-lagi harus bungkam dengan perasaan kesal.

"Jadi, Bara tidur di sini, kan?" Pratiwi menatap Bara penuh harap.

Bara tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengangguk. "Iya, Bu." Tentu saja dia mau. Dari pada harus tidur sendirian di rumah, lebih baik Bara tidur bersama Gema meski hanya bisa memandangi punggungnya.

Selesai makan malam, Pratiwi mengajak Gema dan Bara duduk bersantai di ruang televisi. Mulanya Gema dan Bara duduk berjauhan, tapi Pratiwi tiba-tiba saja menyuruh mereka duduk di kedua sisinya. Jadi lah Gema dan Bara duduk di antara Pratiwi.

"Makasih, ya, kalian udah mau nurutin maunya Ibu malam ini," Pratiwi tersenyum tipis. "padahal kalian baru pulang kerja, tapi harus repot-repot ke rumah Ibu."

"Apaan sih," Gema mencebik. "tumben banget bilang makasih abis ngerepotin anaknya." Tapi setelah itu Gema mengaduh sambil mengusap pahanya yang dicubit pelan.

Bara tersenyum geli melihat Gema yang merutuk kesal, tapi saat dia mendengar Pratiwi terbatuk-batuk, Bara bergegas meraih gelas di atas meja dan menyerahkannya pada Pratiwi. "Ibu beneran nggak mau ke rumah sakit?" pasalnya, saat makan malam tadi pun, Pratiwi sempat beberapa kali batuk-batuk.

Pratiwi menggoyangkan telapak tangan. "Nggak usah, Ibu nggak apa-apa kok. Kalian

berdua nggak usah repot-repot bawa Ibu ke rumah sakit, ya. Pokoknya, Ibu nggak mau ke rumah sakit."

"Iya… iya…" desah Gema malas.

Pratiwi tersenyum lagi, lalu dia menyentuh tangan Bara dan Gema untuk di genggam. Sorot matanya berubah sedikit sendu ketika dia berujar. "Kalian berdua ini harus selalu akur, jangan sering-sering bertengkar. Walaupun pertengkaran dalam pernikahan di sebut bumbu-bumbu rumah tangga, tapi bumbunya jangan kebanyakan juga…"

Bara dan Gema tertegun, lalu saling memandang satu sama lain.

"Ibu mau lihat kalian berdua selalu akur, saling menyayangi, saling menjaga selamanya." Pratiwi tersenyum. "Bara," dia menatap Bara lekat penuh arti. "Gema ini, walaupun cerewet tapi anaknya baik. Kamu tahu itu, kan?"

Bara mengangguk, membalas tatapan Pratiwi. "Hm."

"Tolong jaga Gema, ya. Ibu nggak masalah kamu marahin Gema kalau dia melakukan kesalahan, Ibu tahu kok, Gema ini terkadang suka keras kepala. Tapi, kalau boleh Ibu minta, jangan sakitin Gema, ya. Gema ini… kelihatannya aja ceria, tapi kalau punya masalah cuma mau dipendam sendiri. Kasihan nanti kalau Gema udah nggak punya teman cerita."

Bara merasa terpukul mendengar apa yang Pratiwi katakan, bahkan kini dia kembali memandang Gema yang menundukkan kepala. Pratiwi jelas sekali menyimpan harap yang begitu besar pada Bara, namun harapan itu sudah lebih dulu patah sebelum dia utarakan. Karena nyatanya, Bara telah menyakiti Gema.

"Bisa, kan?" tanya Pratiwi.

Bara tak langsung memberi jawaban, dia memandangi Pratiwi getir dengan perasaan bersalah. "Iya, Bu." Jawabnya kelu. Meski sejujurnya, Bara telah berjanji pada dirinya sendiri kalau semua masalah ini sudah berakhir, dia akan memperlakukan Gema sebagai ratu di

hidupnya. Dia akan bersungguh-sungguh kali ini, membuat Gema bahagia tanpa ada lagi air mata.

Pratiwi menoleh ke sisi lainnya, memandang Gema yang hanya diam membisu. "Kamu juga ya, Gem, jadi istri yang patuh sama suami. Banyakin lagi sabarnya, Ibu tahu kamu sering kesel menghadapi Bara, tapi gimana pun, Bara kan suami kamu, teman seumur hidup, jadi, belajar lebih banyak lagi untuk mengerti Bara."

Rasanya Gema ingin tersenyum getir saat ini juga. Sudah, Bu, gumam Gema di dalam hati. Semua itu sudah dia lakukan, namun apa mau dikata jika Bara sendiri yang merusak segalanya.

"Gema udah melakukan semua itu, Bu." Tiba-tiba saja Bara berujar hingga kedua perempuan itu menoleh serentak padanya. "Sebagai istri, Gema nggak punya kekurangan. Dia sempurna."

Hati Gema mencelos hangat mendengar apa yang baru saja Bara katakan. Itu adalah sebuah pujian, yang mana selama ini Bara tidak pernah mau melakukannya di hadapan Gema.

"Justru sebaliknya…" Bara menatap Gema sedih. "aku belum bisa jadi suami yang baik untuk Gema. Aku masih sering nyakitin Gema, buat Gema kecewa, belum bisa membalas semua kebaikan Gema."

Panas terasa menyengat di kedua mata Gema. Cara Bara menyampaikan semua kalimat itu dan juga menatapnya, seolah-olah dia sedang melakukan pengakuan dosa yang tulus. Satu hal yang mustahil Bara lakukan demi orang lain.

Tapi justru ketulusan Bara yang membuat hati Gema seperti diremas kuat hingga Gema memilih memalingkan muka sembari menghapus tetes air mata di pipi.

"Nggak apa-apa, kan masih bisa terus belajar. Jadi, kamu atau pun Gema, memang harus sama-sama belajar sampai kalian berdua bisa menjadi sempurna." Pratiwi menyatukan kedua tangan Bara dan Gema yang berada di dalam genggamannya. "Bara, Gema, janji ya, sama Ibu, kalian harus selamanya seperti ini. Bersama-sama, sampai maut memisahkan."

Tenggorokan Gema terasa tercekat. Bersama sampai maut memisahkan? Andai saja Ibunya tahu…

Bara memberikan anggukan tegas, karena harapan Pratiwi sama seperti harapannya. Hanya Gema saja yang masih diam dengan kepala tertunduk dalam.

"Gema," tegur Pratiwi.

Gema menolehkan wajahnya, memandang Pratiwi lirih, lalu melihat tangannya dan Bara yang saling menyentuh satu sama lain.

Gema mungkin bukan seorang anak yang sempurna, tapi dia selalu menepati seluruh janji yang dia utarakan pada Ibunya. Lalu bagaimana cara Gema menepati janjinya kalau yang dia inginkan saat ini adalah sebuah perceraian?

"Gem…" Pratiwi lagi-lagi menegur, wajahnya mulai mengernyit curiga saat ini.

Gema sudah ingin menggelengkan kepala, bahkan terbesit di benaknya untuk memberitahu segalanya pada Pratiwi. Hanya saja, dia kembali teringat dengan banyak sekali doa yang telah dia

panjatkan pada Tuhan. Gema memohon pada Tuhan agar menjaga Ibunya, agar Gema bisa memiliki lebih banyak waktu untuk bersama Ibunya dan membuatnya bahagia.

Lalu, jika Gema memberitahu segalanya saat ini, ketika Ibunya terlihat sangat bahagia, apa Gema sanggup melihat binar di kedua mata Ibunya meredup?

Maka dengan perasaan remuk redam karena harus mengkhianati dirinya sendiri, Gema memberi anggukan lemah. Pratiwi tersenyum bahagia, menatap Bara dan Gema saling bergantian, sedang yang di tatap tampak termangu dengan pikiran masing-masing.

***

Saat melihat Gema menyiapkan baju tidur untuknya, Bara diam terpaku. Mereka sudah berada di dalam kamar, masih tidak saling bicara memang, tapi apa yang Gema lakukan membuat perasaan Bara kembali sendu.

Sejak Gema minta bercerai, dia seolah sudah berhenti menjadi istri Bara. Gema menjaga jarak, tidak mau bicara, tidak mau

melakukan apa pun untuk Bara. Semua kebiasaan yang selama ini mereka lakukan, sudah tidak pernah lagi terjadi.

Melihat Gema memasak untuknya, tersenyum menyambutnya, mendengar celotehan berisik Gema, Bara tidak pernah lagi menemukan semua itu.

Setiap kali dia pulang, Gema sedang berada di kamar. Tapi begitu Bara masuk ke dalam kamar, Gema bergegas keluar, baru akan kembali hampir tengah malam atau malah memilih tidur di sofa.

Bara tidak menyukai perubahan itu, dia merasa kesepian dan kehilangan. Hidup satu atap, tapi seolah tidak saling mengenal. Hanya saja, Bara pun sadar diri. Semua ini karena kesalahannya, maka dia tidak berhak mengeluh apa lagi menyalahkan Gema.

Itu mengapa saat melihat Gema menyiapkan baju tidurnya, Bara merasa hatinya menghangat.

"Itu bajunya, kamu mandi duluan aja." Ujar Gema tanpa mau memandang Bara. Dia hanya

berdiri di samping ranjang, memunggungi Bara, tampak sibuk dengan ponsel.

Rasa sesak dan rindu bercampur menjadi satu ketika Gema bicara lebih dulu padanya. Sorot mata Bara yang memerah sangat lirih, seolah rasa sesak yang menghantam hatinya membuatnya sangat tersiksa.

Bara tidak bisa lagi menahan dirinya untuk menghampiri Gema, mendekap tubuh Gema dari belakang, menjatuhkan dahinya di atas bahu Gema. Kemudian isak lirih Bara mulai terdengar. "Maaf…" bisik Bara parau.

Dia sangat membutuhkan ini. Memeluk Gema, menyandarkan rasa takut dan gelisah yang selama ini hanya bisa dia pendam seorang diri. Karena selama ini, hanya Gema yang berhasil menentramkan semua perasaan mengganggu itu.

Bara sangat takut, demi Tuhan, dia benar-benar ketakutan. Dan ketakutan terbesar Bara adalah kehilangan Gema. Bara tahu, tidak seharusnya dia mengorbankan Gema demi Gana

dan Nadi. Tidak seharusnya dia menyakiti Gema dan menjadikannya sebuah umpan.

Gema adalah istrinya, perempuan yang dia cintai. Hanya saja, Bara terlalu lemah, dia tidak berdaya jika harus membiarkan hidup Nadi dan Gana hancur berantakan. Hingga akhirnya dia memilih keputusan yang sangat beresiko pada pernikahannya.

Bara hanya berpikir, jika semua ini selesai, maka dia bisa menjelaskan segalanya pada Gema. Tapi ternyata, dampak atas keputusannya itu malah menghancurkan apa yang baru saja dia dan Gema bangun bersama dalam pernikahan mereka.

Bara masih terus memeluk Gema, menangis terisak ketakutan. Dan ya, Gema bisa merasakannya. Hanya saja, Gema sama sekali tidak bergeming. Dia hanya diam dengan sorot mata yang kosong dan lirih.

Pelukan Bara semakin mengerat, membuat Gema merasa sedikit sesak hingga perlahan melepaskan pelukan Bara. Gema memutar tubuhnya, memandang Bara hampa. "Kalau aku

maafin kamu, apa aku… boleh pergi?" tanya Gema lirih. Barangkali Bara mau berbaik hati padanya.

Bara meringis getir, kepalanya menggeleng kuat sementara bendung kristal di kedua matanya semakin tebal. "Nggak. Jangan pergi, di sini aja sama aku."

"Kamu nggak capek nyakitin aku terus?" tidak ada kemarahan, Gema bahkan terdengar sangat lelah saat mengutarakan pertanyaan itu.

Menyakiti… Bara merasa semakin sesak.

"Ini yang terakhir kali, aku janji, ini yang terakhir kali." Bara menggenggam jemari Gema lembut, bersyukur Gema tidak menepis. "Cuma kamu satu-satunya di hatiku, Gema."

Gema tersenyum patah. "Nadi."

"Nggak," Bara kembali menggelengkan kepalanya. "orang itu kamu. Cuma kamu. Please, percaya sama aku. Semua yang aku lakukan ini bukan karena aku mencintai Nadi, bukan karena aku mau menggantikan posisi kamu di hati dan hidupku. Selamanya orang itu cuma kamu, Gema. Nggak akan pernah berubah menjadi siapa pun."

"Kamu egois."

"Aku nggak mau kehilangan kamu."

Gema tersenyum getir, memilih bungkam dan memalingkan wajah. Hatinya terasa sakit melihat air mata Bara, apa lagi ketakutan di kedua matanya. Nyatanya, Gema masih saja mencemaskan Bara, masih sangat menyayangi Bara hingga seperti apa pun luka yang Bara ukir di hatinya, Gema masih saja memilih rasa iba.

"Aku takut, Gema…" air mata Bara kembali mengalir. Kali ini, lelaki berhati dingin itu membuka seluruh isi hatinya. "aku takut kamu pergi. Aku nggak bisa…"

Setetes air mata Gema meluruh dari sudut matanya.

"Aku bisa gila kalau nggak menemukan kamu di hidupku. Kamu tahu itu, kan? Kamu tahu seperti apa ketergantungan ini. Aku benar-benar nggak bisa, Gema. Setiap kali kamu mengungkit perceraian, setiap kali aku membayangkan kamu menghilang, aku selalu ketakutan… hidupku akan hancur kalau kamu melakukan itu."

"Lalu aku? Bagaimana dengan hidupku?" tanya Gema lirih. "Kehancuran seperti apa lagi yang belum aku rasakan selama menjadi istri kamu? Apa masih belum cukup?"

"Gema…"

"Kalau aja aku tahu seperti ini sakitnya, aku nggak mau menjadikan kamu sebagai mimpi paling indah yang kumiliki. Aku nggak akan menghabiskan seluruh waktu yang aku punya hanya untuk kamu." Gema menangis terisak lirih. "Kenapa harus kamu? Kenapa yang aku cintai harus kamu?"

Bara meringis getir, lalu dia mendekap Gema erat kala membiarkan tangisnya pecah. Kali ini, Gema membiarkan Bara memeluknya, bahkan turut membalas pelukan Bara.

Mereka menangis bersama, menumpahkan kesedihan satu sama lain. Untuk saat ini, mereka ingin melupakan semua kekacauan yang telah terjadi. Menanggalkan amarah dan juga kecewa, hanya ingin mencari ketenangan dalam dekap hangat yang nyatanya memang memberi setitik

ketenangan di tengah badai dahsyat yang sedang memporak-porandakan hidup mereka.

Memeluk Gema adalah kebiasaan yang tidak boleh terlewatkan oleh Bara, dan dipeluk oleh Bara adalah kesenangan yang tidak bisa Gema temukan dari siapa pun.

Mengucapkan perpisahan memang mudah, tapi menjalani perpisahan adalah bagian tersulit. Gema sudah memikirkan semua itu. Awalnya pasti merasa lega, lalu setelah itu… setitik sepi pasti menyergap, bayang indah masa lalu akan terus menghantui, lalu rasa kehilangan yang akan membuatnya tersiksa. Dan yang paling Gema takutkan adalah, bagaimana jika ternyata, Gema lebih menderita saat mereka berpisah dari pada saat mereka masih bersama.

Terdengar bodoh, tapi itu lah kenyataannya.

Mereka masih berpelukan erat meski tangis sudah mereda. Mereka saling memejamkan mata, menikmati pelukan hangat yang menyelimuti.

Namun suara Pratiwi yang sedang terbatuk-batuk menyentak lamunan. Pelukan itu mengendur, Bara memandang Gema yang mengernyit.

"Itu Ibu?" tanya Bara.

Gema bergegas keluar dari kamar sembari menghapus air mata dari wajahnya, Bara mengikuti dari belakang. Setelah mengetuk pintu sebentar, Gema membuka pintu kamar Ibunya.

Pratiwi duduk menyandar di ranjang, matanya tampak sayu, dan dia terlihat sangat lemas dengan napas yang tersengal-sengal.

"Ibu!" pekik Gema terkejut dan langsung berlari menghampiri. Gema duduk di tepi ranjang, memegangi tangan dan tubuh Pratiwi, menatap cemas. Pasalnya, keadaan Pratiwi terlihat sengat mengkhawatirkan.

Bara naik ke atas ranjang, duduk bersimpuh di sisi yang lain, memegang tangan Pratiwi. Dia juga terlihat khawatir manakala menyadari napas Pratiwi yang tampak sangat sesak di sela-sela batuk.

"Ibu kenapa?" Gema bertanya dengan suara panik.

"Kasih minum dulu, Gema." ujar Bara.

Tapi ketika Gema hendak membantu Pratiwi minum, kepala Pratiwi menggeleng lemah. Matanya yang sayu menatap Gema lekat. "Kangen Ayah, Gem…" suara lemah yang terdengar sedikit tak jelas itu membuat Gema terhenyak.

Lalu entah mengapa, air mata menyergap kedua matanya detik itu juga. Gema mulai ketakutan dan menggenggam tangan Ibunya erat. "Bu…" firasat buruk seolah menghantui Gema.

"Kita bawa ke rumah sakit aja gimana?" tanya Bara.

Gema memandang Bara sebentar, "Kita ke rumah sakit ya, Bu?" tanyanya di tengah usaha menghalau air mata. Namun Pratiwi menggeleng lemah, sorot matanya seolah berusaha mengingatkan permintaan yang telah dia utarakan beberapa saat lalu.

Pratiwi kembali terbatuk, namun setelah itu, napas tersengal itu mulai melambat. Kemudian kepala Pratiwi bergerak lemah, memandang Bara. "Jaga…" dia berujar lemah dengan susah payah. "Gema."

"Ibu…" akhirnya tangis Gema pun pecah di tengah rasa takut yang semakin membuatnya histeris.

Bara akhirnya merasakan firasat buruk serupa. Sorot mata Pratiwi yang sayu dan terlihat lemah itu seolah memohon, membuat Bara merasakan kesedihan yang begitu dalam di tengah kebingungannya. Bara mengeratkan genggamannya, lalu mengangguk pelan.

Senyum lemah Pratiwi terpatri. Dia tampak ingin kembali menoleh pada Gema, tapi tak bisa, hingga matanya saja yang mampu melirik putrinya.

Jemari lemah Pratiwi bergerak susah payah, membalas genggaman Bara dan Gema, sedang matanya tak mau melepaskan putrinya. Napas tersengal Pratiwi semakin lambat,

matanya yang sayu pun perlahan-lahan mulai terpejam.

Gema tahu apa yang sedang dia hadapi, rasa takut sudah menerjangnya habis-habisan, namun Gema tidak berani bersuara, hanya menggenggam erat jemari Ibunya, merasakan kehangatan yang mungkin saja akan menjadi kali terakhirnya.

Lalu manakala mata Pratiwi telah terpejam sempurna, dadanya sudah berhenti bergerak, tak lagi bernapas, sedang genggamannya perlahan-lahan mengendur.

"Bu… Ibu…" Gema memanggil-manggil Ibunya seraya menggoncang genggamannya.

Bara mengernyit di tengah keheningan yang mencekam, kemudian menyentuh nadi di tangannya, beringsut mendekati Pratiwi lalu berpindah ke lehernya. Sudah tidak ada, batin Bara getir di dalam hati.

Bara menoleh, memandang Gema yang menatapnya menunggu dengan sorot mata penuh harap dan ketakutan. Bara menggeleng pelan, memberi jawaban, mematahkan harapan Gema.

Maka detik itu juga Gema berteriak histeris, tangisnya pecah, memanggil-manggil Ibunya meski dia tahu itu percuma. Gema meraung hebat, tidak mau ditinggalkan, meminta Ibunya untuk kembali.

Tapi Gema tahu, itu mustahil. Karena Ibunya… sudah pergi, meninggalkan Gema, untuk selamanya.

Unstoppable 2 Chapter 26 - Kehilangan

Sejak kemarin, rumah Gema selalu saja ramai. Keluarga Hamizan mengurus semua prosesi pemakaman, keluarga Abi menyambut para tamu yang datang untuk menyampaikan bela sungkawa. Keluarga Gana mendampingi Gema, bahkan Prita yang selalu memastikan Gema mengisi perutnya karena tidak mau Gema sampai jatuh sakit sebelum prosesi pemakaman selesai.

Keluarga Nadi pun ada di sana, tapi entah mungkin karena mengerti bagaimana keadaan yang terjadi antara Bara, Gema dan Nadi, mereka hanya mengamati Gema dari kejauhan. Gema sempat melihat Nadi yang hendak mendekatinya, tapi dia mengurungkan niat ketika Bara menghalau langkahnya. Entah apa yang Bara katakan, namun yang pasti setelah itu Nadi melangkah mundur.

Di tengah kesedihannya yang mendalam, Gema bersyukur ada banyak orang-orang baik di sekelilingnya. Apa lagi Bara, dia selalu ada di sisi Gema, menghapus air matanya, memeluk Gema

setiap kali isak tangis Gema tak lagi bisa terbendung.

Hari ini pun, di saat semua orang sudah kembali pulang setelah tiga hari ini mereka menemani Gema di rumah Ibunya secara bergantian, Bara tetap menemani Gema.

Gema bilang, dia ingin tetap tinggal di rumah Ibunya sampai empat puluh hari ke depan. Rasanya menyedihkan sekali jika Gema meninggalkan rumah yang selama ini ditinggali Ibunya.

Bara menuruti permintaan Gema, bahkan dia sempat pulang untuk membawa pakaian dan beberapa keperluan Gema yang lain. Apa pun rela Bara lakukan asalkan Gema bisa perlahan-lahan berhenti menangis.

Bahkan saat Gema memilih tidur di kamar Ibunya dari pada bersama Bara pun, Bara tetap membiarkan. Gema pasti masih sangat terpukul, Bara yang hanya seorang menantu pun, masih merasakan kesedihan yang mendalam. Apa lagi Gema.

Pasalnya, mereka bertiga baru saja menikmati kebersamaan yang menghangatkan hati. Mereka mengobrol, bercanda, tertawa, seolah-olah tak pernah ada perpisahan yang sedang menanti. Waktunya berjalan sangat cepat, terlalu cepat malah, hingga rasanya semua ini masih belum bisa dipercaya.

"Hari ini kamu kerja?" tanya Gema ketika menemui Bara yang tampak sudah bersiap-siap.

"Iya. Aku cuma dikasih cuti tiga hari. Tapi nanti kalau bisa izin, aku pulang lebih cepat." Jawab Bara yang baru saja memeriksa ponsel.

Gema menghela samar, dia masih ingin Bara menemaninya lebih lama. Gema takut kesepian, takut kembali menangis dan tidak ada yang memberinya pelukan. Ibunya sudah pergi, selain Bara, siapa lagi yang mau memeluknya.

Melihat mata Gema yang berkaca-kaca, Bara menghampiri, kemudian memeluk istrinya lembut. "Aku suruh Mami temenin kamu di sini, ya?"

"Nggak usah," Gema menggelengkan kepala. "nanti ngerepotin. Aku nggak apa-apa kok."

"Nggak ada yang merasa direpotkan, Gema."

"Nggak apa-apa, aku sendiri aja. Nanti malam kan ada kamu."

Lalu Gema pamit ke dapur untuk menyiapkan sarapan Bara. Dua hari kemarin, Bara lah yang menyiapkan sarapan untuk Gema. Dia sampai rela jalan kaki sampai ke ujung gang hanya untuk membeli sarapan di sebuah warung. Bara tahu, kalau sedang menginap di rumah Pratiwi, Gema sering beli sarapan pagi di sana, maka itu dia membelinya.

Hari ini Bara sudah harus bekerja, Gema merasa harus membalas kebaikan Bara.

Tapi saat membuka kulkas untuk mencari bahan masakan, Gema terpaku memandang tiga kotak makanan yang membawa ingatannya kembali ke tiga hari yang lalu.

"Gem, itu di kulkas ada sisa masakan Ibu. Besok kamu makan, ya."

Saat itu, Pratiwi sedang duduk di meja makan yang baru saja dia rapikan. Dan dia

memandangi Gema yang sedang mencuci piring. Semua itu masih Gema ingat dengan sangat jelas, seolah-olah baru terjadi beberapa detik lalu.

Gema mengambil tiga kotak makanan itu, meletakkannya di atas meja. Begitu membukanya, mata Gema berkabut getir. Namun Gema menengadahkan wajahnya ke atas, tidak mau menangis lagi, karena selama tiga hari ini, dia selalu saja menangis.

Gema memutuskan menghangatkan masakan itu lagi. Tidak peduli masakan itu sudah tiga hari lamanya ada di dalam kulkas, Gema tetap ingin memakannya.

Maka begitu masakan itu terhidang di atas meja makan, Gema menarik kursi untuknya. Dia mengisi piring di depannya dengan catu centong nasi dan satu sendok dari setiap tiga menu masakan Ibunya.

Sejenak, Gema pandangi piringnya dengan perasaan rindu. Lalu dia tersenyum tipis dan mulai menikmati makanannya. Rasanya masih enak.

Masakan Ibu selalu enak.

Kabut air mata itu kembali, membuat hati Gema penuh sesak saat menyadari kalau saat ini adalah kali terakhirnya bisa mencicipi masakan Ibunya.

Takut tersedak oleh tangis, Gema menyuapkan satu sendok besar nasi ke mulutnya, mengunyah dengan susah payah sementara air mata sudah mengalir deras di wajahnya.

Semua kenangan indah yang pernah dia lalui bersama Ibunya kembali berpendar. Teringat bagaimana perjuangan Pratiwi menghidupi Gema, teringat tawa Pratiwi meski sejujurnya dia sedang merasa kelelahan, teringat ucapan lembut Pratiwi di hari-hari terakhir yang dia miliki.

Pratiwi selalu ada untuknya, mengajarkan banyak kebaikan, memberi banyak kekuatan. Jika bukan karena Pratiwi, Gema mungkin sudah menyerah karena tidak sanggup menjalani pahitnya hidup sejak dia kecil.

Jika bukan karena Pratiwi, Gema tidak mungkin bisa meraih satu persatu mimpinya.

Pratiwi adalah segalanya bagi Gema, seorang Ibu, seorang sahabat, seorang malaikat. Tempat Gema mencari ketenangan dan juga rasa nyaman. Tempat Gema kembali pulang ketika dia merasa kelelahan setelah menjalani kehidupan yang menyakitkan.

Lalu bagaimana setelah ini? Siapa yang akan mendengar keluh kesah Gema, siapa yang akan menguatkan Gema, siapa yang akan menegur Gema ketika dia sedang melakukan kesalahan.

Gema tidak pernah tahu, jika ternyata, kehilangan sosok Ibu sama seperti dia telah kehilangan dunianya. Kehilangan tujuan.

Gema sudah berhenti mengunyah, tak sanggup lagi menyuapkan apa pun ke dalam mulutnya. Menelan makanan itu bagaikan menelan duri. Maka yang bisa dia lakukan hanya kembali menangis, terisak kuat, melepaskan sesak di dada.

"Ibu…" dia tak pernah lupa memanggil Ibunya di sela tangis yang menyakitkan. Namun setiap kali kenyataan menghantam, karena panggilan itu tak akan pernah mendapatkan

jawaban lagi, maka tangis Gema semakin mengeras.

Tak ada lagi yang menoleh ketika mendengar panggilan itu, tak ada lagi yang berdecak kesal padanya, tak ada lagi yang mengomeli. Sekarang Gema menyesal karena pernah merasa kesal jika sedang dimarahi, menyesal karena tidak menyisakan lebih banyak waktu untuk bersama, menyesal karena sering tidak menghabiskan masakan Ibunya.

Karena hal-hal remeh seperti itu, nyatanya akan menjadi sangat berharga ketika Ibunya telah pergi.

Dan yang hanya bisa Gema lakukan hanyalah menangis, memanggil Ibunya meski dia tahu itu percuma.

Gema masih terus menangis ketika Bara telah berada di dapur, memandang iba, membendung bening serupa di kedua matanya. Bara tahu kedekatan seperti apa yang Gema dan Ibunya miliki, maka dia pun tahu kehilangan seperti apa yang Gema rasakan saat ini.

Maka dia melangkah lambat, menghampiri Gema, membungkuk di belakang kursi Gema kemudian memeluknya erat. Bara tidak mengatakan apa pun, dia tidak mau mengatakan apa pun, karena dia tahu, Gema hanya membutuhkan sebuah pelukan.

***

Bara tahu, harusnya dia tidak boleh merasa bersyukur di tengah kehilangan yang Gema rasakan. Tapi, semenjak kepergian Pratiwi, hubungan Bara dan Gema mulai sedikit membaik. Mereka sudah saling bicara, Gema tidak lagi menolak setiap kali Bara memeluknya. Bahkan sesekali mereka masih saling bercanda meski sekedar.

Gema sendiri pun menyadari itu. Dia tahu, tidak seharusnya dia kembali menjatuhkan diri. Tapi, Gema sedang dalam keadaan lemah. Tak ada lagi sandaran, Gema takut gamang dan terpuruk. Dan Bara selalu ada, menggenggamnya, menemaninya, membuat Gema merasa damai.

Gema rasa, beristirahat sejenak di tengah kegilaan yang nyaris membuatnya kehilangan arah tidak ada salahnya.

"Gema," pintu kamar Pratiwi terbuka, Bara muncul dari balik pintu dan menatap Gema yang baru saja selesai mandi dan berpakaian. "ayo, makan." Bara menunggu Gema keluar dari kamar lebih dulu lalu berjalan beriringan menuju meja makan.

Menemukan peralatan makan yang sudah tersusun rapi, bahkan makanan yang sudah dipindahkan ke atas piring, Gema tersenyum samar. Sedikit tidak menyangka si Tuan muda itu bisa melakukan pekerjaan seperti ini. Karena seingat Gema, sejak Bara lahir sampai detik ini, dia terbiasa dilayani, bukan melayani.

Tapi selama beberapa hari tinggal di rumah Ibunya Gema, Bara tampa banyak berubah. Selain mau merepotkan diri membeli sarapan di mana banyak sekali orang yang mengantri, Gema juga sering melihat Bara yang memeriksa pintu atau jendela sebelum mereka tidur. Beberapa kali sempat mencuci piring meski setelah itu

Gema harus membersihkan wastafel yang tampak berminyak.

Pekerjaannya tidak sempurna memang, tapi niat dan usahanya menyentuh hati Gema. Terkesan sepele, tapi jika itu menyangkut Barata Malik Hamizan, maka siapa pun yang mengenal Bara akan sepakat dengan Gema.

Di atas meja makan, ada empat menu masakan. Bara pasti membelinya di salah satu restoran favoritnya. Tapi sayangnya, saat memandangi semua masakan itu, Gema justru tidak berselera hingga dia menghela berat tanpa mau menyentuh makanan itu.

Bara yang nyaris menyuapkan nasi ke mulutnya, mendadak meletakkan sendok ke atas piring saat menyadari hela napas Gema. "Kenapa? Kamu nggak suka? Mau aku pesan makanan lain?"

Gema melirik Bara. "Mau Mie Ayam,"

"Mie Ayam?"

"Iya."

Bara mengerjap tak percaya. "Tapi ini semua…" bayangkan saja, Bara sudah membeli makanan terbaik dan menghidangkannya untuk Gema, namun istrinya itu malah ingin makan Mie Ayam.

"Nggak jauh kok dari sini, kalau naik mobil, lima menit juga sampe."

"Terus semua makanan ini gimana? Lagian, Mie Ayam itu nggak sehat, lebih baik kamu makan—"

"Ya udah, aku bisa pergi sendiri kok." Ketus Gema. Dia mendorong kursinya ke belakang, bergegas mengambil tas dari kamar dan ingin segera pergi.

Saat hendak keluar kamar, Bara sudah berdiri di depan pintu. Wajah Gema memberenggut masam, "Minggir sana." cebiknya.

"Kamu bilang tadi nggak mau makan sebelum aku pulang, minta dibeliin makanan dari luar padahal aku pulang jam sembilan. Sekarang aku udah di sini, bawa makanan buat kamu, tapi kamu malah mau makan Mie Ayam?" Bara terdengar jengkel.

Gema tahu apa yang Bara katakan itu benar. Tapi dia juga tidak tahu mengapa mendadak ingin makan Mie Ayam.

Apa gue ngidam, ya… pikir Gema.

Gema berdecak demi mengalihkan pikirannya. "Ya mana aku tahu, tiba-tiba aku mau makan Mie Ayam. Makanan yang kamu bawa buat selera makan aku hilang."

"Apaan sih, aneh banget tahu nggak."

"Udah, minggir sana." Gema mendorong pelan tubuh Bara agar menyingkir dari hadapannya. "Keburu tutup nanti warungnya."

Sebenarnya Bara sudah kesal bukan main. Perutnya sudah keroncongan, dia belum makan apa pun sejak makan siang tadi. Tapi Gema malah bertingkah kekanakan. Tapi anehnya, kini dia malah menangkap satu tangan Gema dan menggenggamnya, lalu menariknya pergi.

Bara menyambar kunci mobil dari atas meja dengan wajah cemberut. "Kamu mau ke mana?" tanya Gema polos. Bara tidak mengatakan apa

pun, hanya melirik Gema malas dan mulai mengunci pintu rumah.

"Kamu ikut sama aku?" tanya Gema lagi, kali ini terdengar antusias.

Bara berdecak sambil membukakan pintu mobil. "Buruan masuk."

Seketika senyum Gema merekah sempurna.

Tidak sampai lima menit, mereka tiba di sebuah warung pinggir jalan yang tampak ramai. Masih melihat dari dalam mobil saja pun, Bara sudah mengernyit malas.

Kalau saja bukan karena demi istrinya, Bara tidak akan sudi menginjakkan kaki di tempat itu.

Untungnya mereka mendapatkan meja di dekat yang ada banyak sekali orang keluar masuk tempat itu. Gema memesan satu mangkuk Mie ayam dan juga minuman dingin, dia sengaja tidak memesan untuk Bara, bukan hanya karena Bara tidak suka makan di tempat seperti itu, tapi Gema tahu pencernaan Bara pasti akan terganggu jika dia makan di tempat sembarangan.

Gema masih tidak mengerti, Bara sudah sebesar ini tapi pencernaan suaminya itu masih saja terlalu sensitif. Dasar anak Mami, cibir Gema di dalam hati.

"Terima kasih." Ucap Gema ramah setelah pesanan dihidangkan. Dia melirik Bara yang duduk di sampingnya dengan wajah cemberut. Cara duduknya terlihat sangat kaku dan juga gelisah, dia bahkan tidak mau meletakkan tangan ke atas meja. Apa lagi kalau bukan karena dia merasa jijik dengan meja yang berhadapan langsung dengan jalanan di mana kendaraan berlalu lalang.

"Aku makan dulu, ya." ucap Gema. Bara hanya berdeham dingin. Tadinya dia hanya mau bermain game selagi menunggu Gema, tapi perutnya yang keroncongan membuat Bara melirik pada Gema yang tampak lahap.

Sejujurnya aroma Mie Ayam itu sangat menggugah selera, tapi isi kepala Bara terlalu mencemaskan tingkat higienis makanan itu. Melihat warungnya saja Bara sudah mengernyit risih.

Sekarang, perut dan otak Bara saling berperang satu sama lain, sementara matanya masih terus mengamati Gema yang makan dengan sangat lahap. Bara mulai menelan ludahnya, Mie Ayam itu seolah memanggil-manggil namanya.

Hingga pada akhirnya, Bara memesan satu mangkuk Mie Ayam dan air mineral untuknya.

Gema yang mendengar itu menoleh secepat kilat, "Kamu pesan Mie Ayam?" tanya Gema horor.

"Hm."

"Serius?"

"Iya!"

"Makan di rumah aja, deh. Nggak usah di sini."

Bibir Bara menipis jengkel menatap Gema. "Aku keburu mati kelaparan kalau harus nunggu sampe rumah."

Pesanan Bara tiba. Dia menyentuh sendok dan garpu di atas mangkuk dengan penuh semangat, tapi Gema malah memukul punggung

tangannya hingga Bara berdecak kesal. "Apa lagi, sih!"

"Nanti kamu sakit perut, Bara."

"Aku lapar, Gema..."

"Makan di rumah aja, kan tadi kamu ada beli makanan."

"Lama. Aku mau makan sekarang. Dan jangan coba berani ganggu aku makan."

Gema mengangakan mulutnya tak percaya saat Bara melahap Mie Ayam itu dengan penuh semangat. Dia tampak benar-benar kelaparan. Tentu saja, karena kalau tidak, mana mungkin dia mau makan di tempat seperti ini.

"Kalau kamu sakit perut, aku nggak tanggung jawab pokoknya." Cibir Gema.

"Berisik." Cebik Bara. Gema mendengus, tapi masih saja memandangi Bara. Jika dilihat seperti ini, Bara tampak seperti bocah kecil yang tak sabaran untuk menghabiskan makanannya. Dia tampak menggemaskan hingga Gema tersenyum tipis sembari mengusap perutnya diam-diam.

Sebagai orang yang sangat mengenal Bara luar dan dalam, tebakan Gema tidak pernah meleset tentangnya. Terbukti ketika jam satu malam, Gema merasa ada yang mengguncang tubuhnya. Saat menoleh, Bara sudah berdiri di samping ranjang, meringis pelan sambil memegangi perut.

Bara tidak perlu mengatakan apa pun, karena saat ini Gema sudah menyipitkan mata sembari berdecak. "Sakit perut, kan."

Bara mengangguk.

Menghela napas malas, Gema beranjak duduk. Dia menyuruh Bara duduk di depannya, menyentuh wajah Bara yang berkeringat dingin. "Udah berapa kali ke toilet?"

"Tiga."

"Rasain. Bandel sih." Bara memberenggut kekanakan, tapi tidak berani protes karena kali ini memang kesalahannya. "Tunggu sebentar, aku ambil obat."

Gema pergi keluar kamar untuk mengambil segelas air hangat dan juga obat pelancar

pencernaan untuk Bara. Untung saja di rumah Ibunya selalu ada banyak sekali persediaan obat.

Saat kembali ke kamar, Bara sudah berbaring meringkuk di atas ranjang. "Duduk, kamu harus minum obat."

"Sebentar. Sakit banget." suara Bara terdengar parau, seperti bocah kecil yang cengeng. Gema sampai mengulum senyum geli. Memang setiap kali sakit, Bara akan sangat manja dan mudah sekali merengek.

Gema membantu Bara kembali duduk, menyuapkan obat ke mulutnya, bahkan membantunya minum. Kemudian dia membantu Bara berbaring di ranjang.

"Tolong kecilin AC, perut aku mules kalau dingin begini."

Tumben, dengus Gema di dalam. Biasanya, kalau tidak sedingin kutub utara, Bara tidak bisa tidur. Suhu kamar tidur adalah cobaan pertama dalam pernikahan Gema. Gema butuh waktu selama tiga bulan untuk menyesuaikan diri dengan suhu kamar yang membuatnya menggigil kedinginan.

"Pindah ke kamar kamu aja sana." usir Gema.

"Perut aku sakit."

"Kamarnya kan di sebelah kamar ini."

Bara yang tadinya berbaring miring menghadap Gema, kini membalikkan tubuh dengan gelagat kekanakan setelah tadi sempat menatap Gema kesal.

Artinya, si Tuan muda ini tidak mau kembali ke kamarnya.

"Ya udah, kamu di sini, aku tidur di kamar kamu." Gema sudah hendak beranjak saat Bara kembali bersuara.

"Di sini aja. Nanti kalau aku kenapa-napa gimana. Tega banget kamu."

Lagi. Gema mengulum senyumnya, bahkan dia menahan kekeh geli yang nyaris terdengar. Rengek kekanakan Bara memang sangat menggemaskan, Gema merasa seperti sedang berhadapan dengan seorang bocah kecil saja.

Mungkin karena Gema hanya diam, Bara pikir dia sudah pergi, jadi untuk memastikan,

Bara menolehkan wajahnya ke belakang. Dan ternyata, Gema masih duduk di tepi ranjang.

"Malam ini aja, ya." ucap Gema.

Bara kembali memunggungi, meski setelah itu berdeham pelan.

Gema tersenyum kecil seraya menggelengkan kepala. Dia mengatur suhu AC sesuai keinginan Bara, lalu menyelimuti tubuh mereka sebelum berbaring miring memandangi punggung suaminya. Lama sekali Gema melakukan hal itu, hingga tanpa dia sadari, kini tangannya kembali mengusap-usap perutnya.

Gema tahu ini salah, tapi dia tidak munafik, karena sejak Bara dan dirinya tinggal di rumah itu, Gema merasakan kedamaian. Gema seolah menemukan kehidupan baru bersama Bara di tempat itu.

Dan sekarang, dia mulai berandai-andai, apa mereka bisa seterusnya seperti ini? Hidup dengan damai. Bara, Gema, dan juga… anak mereka kelak.

***

"Aku boleh tidur di rumah kita malam ini?"

Tadinya Gema sudah hendak turun dari mobil karena sudah tiba di depan kantor, tapi pertanyaan Bara membuat Gema mengurungkan niat.

"Ada kasus yang harus aku analisa," ujar Bara lagi saat Gema memandangnya. Bara tidak berbohong, karena memang nanti malam dia harus kembali mengusut kasus Gana.

Kemarin Bara mencari seseorang di sebuah alamat rumah, tapi sayangnya orang yang dia cari telah pindah sejak tiga bulan lalu. Bara harus kembali mencari orang itu, dan dia butuh waktu yang tenang serta tempat di mana dia bisa berpikir tanpa gangguan. Dan tempat itu adalah ruang kerjanya yang ada di rumah.

Gema mengerti mengapa Bara bertanya. Karena sampai detik ini, Bara selalu menemani Gema di rumah Ibunya. Tapi bagaimana pun, Bara juga punya pekerjaan yang harus dia tanggung jawabkan.

"Iya, nggak apa-apa." jawab Gema, meski sejujurnya ada rasa tak rela di hatinya.

Beberapa hari belakangan ini, Gema sangat menyukai rutinitas mereka. Bangun di pagi hari, menyiapkan sarapan pagi, pergi ke kantor di antar Bara, saling memberi kabar, lalu Gema akan menanti Bara kembali ke rumah.

Memang tidak banyak perbedaan seperti dulu, hanya saja ada sensasi berbeda yang Gema rasakan. Sejak mereka menetap sementara di rumah Ibunya, mereka seperti menjalani pernikahan pada umumnya.

Tidak pernah bertengkar, tidak ada yang membuat Gema merasa ketakutan dan juga gelisah. Gema rasa, pernikahan mereka menjadi damai dan menyenangkan. Tidak seperti saat mereka tinggal di penthouse.

"Kamu nggak apa-apa tidur sendirian di rumah Ibu?" Bara menatap Gema sedikit cemas.

"Nggak apa-apa kok." Jawab Gema.

Lalu setelah itu hening menyelimuti. Bara masih tetap menatap Gema, sementara Gema hanya memandangi jemari di atas pangkuan. "Atau… kamu mau ikut aku pulang?" Bara bertanya penuh hati-hati.

Gema memandang Bara lagi, kali ini sedikit lebih lama sebelum dia menghela napas berat. "Aku di rumah Ibu aja, ya. Soalnya… nggak tahu kenapa, aku merasa lebih tenang kalau di rumah Ibu."

Tanpa harus meminta Gema menjelaskan maksud kalimatnya, Bara tahu ke mana arah kalimat itu. Gema memang benar, sejak tinggal di sana, hubungan mereka malah semakin membaik. Seolah kekacauan kemarin tidak pernah terjadi, seolah kekacauan itu mereka tinggalkan di rumah mereka.

Jika ada yang bertanya pada Bara, di tempat yang mana dia merasa nyaman, maka jawabannya sudah pasti rumahnya sendiri. Tapi untuk apa kembali pulang kalau nantinya mereka akan kembali bertengkar dan kedamaian yang mereka nikmati akhir-akhir ini menghilang begitu saja.

"Ya udah," gumam Bara lirih. "tapi… kamu pasti pulang ke rumah, kan, nggak selamanya tinggal di rumah Ibu?"

Tidak ada nada menuntut, murni hanya sebuah pertanyaan penuh harap yang membuat Gema merasa kasihan saat menatap suaminya. Perubahan Bara sangat terasa begitu jelas akhir-akhir ini. Dia sering mengalah, berusaha tidak bersikap kasar, bahkan belajar bersikap lembut pada Gema. Mau mendengar, menjadi penurut, mau diajak berkompromi.

Bukannya Gema terlalu lemah, tapi sebagai orang yang sangat mengenal Bara, Gema tahu semua hal itu tidak mudah untuk Bara lakukan. Lalu jika dia berhasil melakukannya, bukankah itu berarti dia baru saja berusaha dengan sungguh-sungguh?

"Iya. Cuma sampai empat puluh hari kok."

Bara mengangguk pelan. "Oke."

"Hati-hati." Ucap Gema.

"Tunggu," ujar Bara saat Gema hendak kembali turun. "hm…" dia terlihat salah tingkah. "Aku boleh peluk?"

Ini terdengar sangat aneh memang. Gema adalah istrinya, untuk apa Bara meminta izin

saat dia ingin memeluk Gema. Tapi, Bara memang sedang belajar menjadi suami yang lebih baik lagi untuk Gema. Dia ingin menunaikan semua janjinya pada Pratiwi.

Ditanya seperti itu, Gema mengerjap kaku. Tapi manakala dia mengamati binar penuh harap kekanakan di kedua mata Bara, kepalanya mengangguk lambat begitu saja.

Bara tersenyum, manis sekali, pikir Gema. Lalu dia menarik tubuh Gema, memeluknya, mendorong lembut kepala Gema agar wajah istrinya itu bersandar di dadanya. Bara melakukan apa yang sudah lama sekali tidak dia lakukan, mengecup puncak kepala Gema, membaui aroma rambut Gema yang dia sukai.

Gema merasakan desir hangat yang membuat perutnya bergejolak. "Cuma boleh peluk, jangan cium-cium." Cebik Gema, berpura-pura ketus karena sejujurnya, dia sedang menahan rasa salah tingkah yang membuat wajahnya merona merah.

Bara tersenyum, bahkan terkekeh merdu. Rasanya seperti kembali pulang ke rumah saat dia dan Gema bisa bercanda seperti ini.

Setelah puas memeluk Gema, Bara akhirnya pamit pergi, sedang Gema masih berdiri di depan kantornya, mengamati kepergian Bara dengan sorot mata menyimpan bahagia.

Kemudian dia beranjak masuk ke dalam kantor, tapi saat terlintas sesuatu di benaknya, Gema kembali menoleh ke belakang. Kali ini dengan senyuman manis yang akhirnya bisa kembali terpatri di bibirnya.

***

Bara baru saja selesai mandi. Tadinya dia ingin menelepon Gema sebelum menyibukkan diri dengan pekerjaan. Tapi ternyata ponselnya kehabisan baterai. Saat hendak memasang charger, bunyi bel terdengar. Bara meletakkan ponselnya lagi, kemudian bergegas membukakan pintu.

Bara terhenyak manakala menemukan Nadi di depan pintu. "Di?"

"Aku boleh masuk?" tanya Nadi dengan suara pelan.

Bara mempersilahkan, mengajak Nadi duduk, bahkan menawarkan minuman pada Nadi. Tapi Nadi menolak.

"Aku cuma mau ngobrol sama kamu." ujar Nadi.

Bara yang tadinya masih berdiri, kini beranjak duduk, tepat di samping Nadi. Dia amati wajah Nadi yang terlihat menyimpan kesedihan. "Kamu kenapa, Di?"

"Kenapa?" ulang Nadi, senyum getir terpatri di bibirnya. "kamu tanya aku kenapa di saat Papa sama Bunda sedang mempersiapkan hari lamaran kita?"

Lamaran?

Mulanya Bara mengernyit tidak mengerti, tapi ketika dia mulai menyadari sesuatu, wajah Bara berubah pias.

Terlalu menikmati kedamaian dalam hubungannya bersama Gema, Bara nyaris melupakan rencananya. Dia sama sekali tidak

ingat tentang rencana yang sudah dia bicarakan bersama Raja tentang hari lamaran mereka yang telah di tetapkan.

Dan itu artinya… Bara akan menyakiti Gema lagi.

Setelah hubungan mereka membaik, setelah Gema berhasil kembali ke pelukan Bara, nyatanya… Bara masih harus membuat istrinya terluka.

"Kenapa? Kamu mencemaskan Gema?" Nadi tersenyum lirih. "Ibunya baru aja pergi, Gema masih berkabung, tapi kamu… malah ingin menyakitinya?"

Ucapan Nadi membuat Bara seperti sedang dikuliti.

"Hentikan semua ini, Bara…" lirih Nadi lelah. "Apa yang kamu lakukan hanya akan menyakiti semua orang. Kamu menyakiti Gema, menyakiti aku, Gana dan juga… diri kamu sendiri."

Bara memalingkan muka, ucapan Nadi seperti merasuk ke dalam hatinya yang membenarkan semua itu.

"Kamu mencintai Gema, dan aku mencintai Gana. Bagian mana dari semua itu yang nggak kamu pahami, sampai kamu mengambil keputusan jahat seperti ini?"

"Aku nggak mau kamu terluka, Di." Lirih Bara di tengah usahanya untuk tidak mengalah pada dirinya sendiri.

"Aku nggak akan terluka."

"Katakan itu jika Gana nggak pernah kembali." Tegas Bara. "Aku lebih dari tahu apa yang akan kamu lakukan, kalau suatu saat nanti, kamu nggak bisa menerima kenyataan tentang kematian Gana." Bara melihat gores luka di mata Nadi saat Bara mengatakan kalimat kejam itu.

"Tapi itu urusanku, kan."

Dan jawaban Nadi membuat Bara semakin marah. Nadi pun tidak menyangkal kecemasan Bara, lalu bagaimana mungkin Bara mundur dari rencananya.

"Entah aku akan menyusul Gana atau nggak, biarkan itu jadi urusanku."

"Di!"

"Jika itu Gema, jika yang menghilang itu adalah kamu, apa kamu pikir… Gana akan melakukan hal yang sama? Menikahi Gema hanya karena ingin menyelamatkan Gema dari rasa putus asanya."

Bara diam terpaku.

"Lalu gimana sama kamu? Apa yang kamu pikir dan rasakan saat tahu Gema menikah dengan sahabat kamu sendiri?" Di tengah kemarahannya, Nadi mulai menitikan air mata. "Kamu nggak bisa mengendalikan segalanya Bara, termasuk perasaanku."

"Aku cuma nggak mau kehilangan kamu, Di!"

"Dan aku nggak mau kehilangan Gana! Kalau pun suatu saat nanti Gana memang harus mati, kenapa kamu nggak membiarkan dia tetap hidup di hatiku?!"

"Lalu membiarkan kamu pergi menyusul Gana dengan cara yang tolol?!" Bara berdiri tegak, menatap Nadi penuh amarah. "Aku tahu apa yang kamu pikirkan, Di! Aku tahu apa yang akan kamu lakukan di saat Gana benar-benar mati!"

Nadi turut berdiri, menatap Bara tajam dengan air mata bergumul di pelupuk mata. "Aku udah bilang kan, itu bukan urusan kamu, Bara!"

"Itu urusanku, Di! Semua hal yang menyangkut tentang kamu, selamanya akan menjadi urusanku!"

"Kenapa? Katakan kenapa?!" Nadi mendorong tubuh Bara kasar. "Kenapa kamu keras kepala, Bara! Kenapa kamu memaksa aku untuk menikah sama kamu! Kenapa?!"

Bara memejamkan matanya putus asa seraya mengusap wajahnya gusar. Tangisan Nadi membuat kepalanya berdenyut pusing seketika. Sejenak, Bara hanya membiarkan waktu berjalan dengan memandangi Nadi yang terus menangis tersedu-sedu di hadapannya.

"Hentikan semua ini, Bara... tolong, hentikan semua ini."

Bara memilih bungkam. Ketika tangis Nadi mulai mereda, Bara mendekat, memeluk Nadi dan mengusap kepalanya lembut. Seketika tangis Nadi kembali pecah.

"Apa yang kamu harapkan dari pernikahan itu. Kita bahkan nggak saling mencintai…" isak Nadi.

Bara kehabisan akal, dia tidak tahu bagaimana caranya membuat Nadi berhenti menangis. "Aku mencintai kamu. Itu kenapa aku mau menikah sama kamu, Di."

Di antara banyak cara yang sedang dia pikirkan, hanya kalimat sembarangan itu yang bisa dia ucapkan dengan wajah muram. Karena Bara merasa bersalah pada Gema kala dia mengucapkan kalimat penuh kebohongan itu.

Brak.

Bunyi sebuah benda yang terjatuh menyentak Bara mau pun Nadi. Mereka menoleh ke asal suara, lalu menemukan Gema yang berdiri kaku dengan tatapan shock ke arah mereka. Di samping Gema, ada sebuah koper yang masih berada di pegangannya, sementara benda yang terjatuh barusan adalah tas yang terlepas begitu saja dari tangannya.

"Gema…" Nadi menggumam cemas.

Gema tahu Nadi ada di sana, tapi mata Gema yang memerah dan diselimuti air mata hanya menatap Bara dengan sorot kecewa. "Tadinya aku pikir… kembali ke rumah ini dan memulai semuanya dari awal adalah keputusan yang tepat. Thanks, Bara, sekali lagi kamu buat aku sadar, kalau ternyata… memang perceraian yang harus kita lakukan."

Gema melangkah lambat, menatap Bara dan Nadi bergantian, sebelum berlari keluar rumah tanpa membawa koper serta tas yang masih tergeletak di lantai. Air mata mengalir deras di wajahnya ketika Gema berlari menuju lift.

"Gema!" Teriak Bara. Kemudian dia mengejar Gema setelah lebih dulu meraih kunci mobil.

Bara mengejar Gema yang sudah masuk ke dalam lift, sayangnya pintu lift itu sudah tertutup rapat ketika Bara nyaris saja tidak. Bara bisa melihat tangis kehancuran Gema sebelum pintu lift tertutup.

Mengerang putus asa, Bara berlari menuju tangga darurat. "Gema!" teriak Bara ketika dia

tiba di lantai bawah dan melihat istrinya berlari keluar gedung.

Tidak peduli dengan napasnya yang tersengal karena harus berlari menuruni anak tangga, Bara terus berlari menyusul Gema. Tapi lagi-lagi Bara terlambat, karena kini Gema sudah berhasil menyetop taksi yang membawanya pergi meninggalkan Bara.

Bara sudah menduga hal ini akan terjadi, itu kenapa dia mengambil kunci mobilnya sebelum mengejar Gema. Bara kembali berlari, menuju basement, mengendarai mobilnya untuk menghubungi Gema.

Taksi yang Gema tumpangi masih terlihat olehnya. Maka dengan perasaan panik dan juga gelisah, Bara menambah kecepatan, berusaha menyusul taksi itu dan menghentikannya agar dia bisa memberi penjelasan pada Gema.

Gema pasti mendengar omong kosong yang Bara katakan pada Nadi. Dan tatapan terluka penuh kehancuran yang sempat Gema perlihatkan tadi, tidak bisa berhenti membayangi Bara.

"Tadinya aku pikir… kembali ke rumah ini dan memulai semuanya dari awal adalah keputusan yang tepat."

Bara mengerang penuh sesal, memukul-mukul kemudi sebagai pelampiasan.

"Thanks, Bara, sekali lagi kamu buat aku sadar, kalau ternyata… memang perceraian yang harus kita lakukan."

Bara semakin menambah kecepatan saat kalimat terakhir itu terngiang.

Sedikit lagi… Bara hampir bisa menyusul taksi itu. Tapi ketika taksi itu tiba di perempatan jalan, tiba-tiba saja sebuah mobil dari arah samping melaju cepat lalu menabrak taksi yang Gema tumpangi.

Bara menyaksikan dengan mata terbelalak hebat. Kakinya menginjak rem dengan kuat hingga mobilnya berhenti mendadak.

Bara melihat langsung dengan kedua matanya, bagaimana taksi itu terpental, kemudian berguling-guling di jalanan, lalu menabrak kendaraan lain sebelum menghantam

trotoar dan berhenti dengan kepulan asap di atasnya.

"Nggak…" lirihnya parau sedang jantungnya berdegup hebat. "Nggak… jangan… Gema!" teriaknya histeris.

Bara melompat keluar dari mobil, berlari, terseok-seok hingga berhasil menghampiri taksi itu. Pintunya masih tertutup rapat, namun saat Bara merundukkan tubuhnya, dia melihat tubuh Gema yang terhimpit di dalam sana.

"Gema… Gema!" Bara memukul-mukul jendela taksi, berusaha memanggil Gema dan berharap Gema membuka matanya. Namun Gema tidak bergeming. Kemudian Bara berusaha membuka pintu mobil, namun terkunci.

Dengan tubuh lemas dan juga gemetar, Bara menghantam ujung sikunya pada jendela mobil. Hantaman ketiga, barulah kaca itu pecah dan Bara bisa membuka pintu dari dalam.

Bara mengeluarkan tubuh Gema yang tak berdaya dari sana, membaringkan Gema ke jalanan, menyentuh wajah Gema sementara matanya yang ketakutan memandangi sekujur

tubuh Gema. "Gema…" rintih Bara menggigil ketakutan manakala memandang sebagian wajah Gema yang dipenuhi darah.

Saat menyentuh kepalanya, Bara menemukan luka mengerikan. Dari sana lah darah itu berasal. "Nggak… nggak…" racau Bara kebingungan. Lalu dia menepuk-nepuk pipi Gema dengan tangan yang gemetar. "Gema, buka mata kamu. Please, Gema… please… buka mata kamu…"

Tapi Gema tak bergeming, tubuhnya terbaring kaku hingga tangis Bara pecah saat itu juga. Bara memeluk tubuh Gema, menangis meraung-raung, tak peduli dengan sekumpulan orang yang mulai mengerubungi.

Bara terus meraung, memanggil Gema, mendekap tubuhnya erat, membiarkan rasa takutnya menang dan menertawai Bara yang mulai dihantui bayang kehilangan.

Unstoppable 2 Chapter 27 - Hancur

Sejak Bara hanya menunggu seorang diri di depan IGD, bahkan kini sudah ada keluarganya yang menemani, Bara tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Tadi Bara hanya menelepon Papinya dan memberitahu tentang kecelakaan itu. Tak lama berselang, seluruh keluarganya sudah tiba di sana.

Namun Bara hanya diam membisu, menatap pintu IGD dengan tatapan hampa sedang tubuhnya masih gemetar ketakutan.

Kilas bagaimana kecelakaan itu terjadi, hingga Bara yang menarik keluar tubuh Gema dari dalam taksi masih terus membayangi. Semua itu sangat mengerikan, dan sekarang… Bara dibayangi kehilangan yang menakutkan.

Mengingat bagaimana kepala dan wajah Gema yang dipenuhi darah, bahkan tubuhnya yang lemas tak berdaya, sedang mata dan mulutnya terkunci rapat, Bara takut Gema tidak akan lagi membuka kedua matanya.

Dan semua itu gara-gara lo, Bar!

Dua tangan Bara di atas pahanya mengepal kuat. Kalau saja Bara tidak mengatakan omong kosong itu, kalau saja Bara berlari lebih cepat, kalau saja… Bara tidak menyakiti Gema. Semua ini pasti tidak akan terjadi.

"Bertahan, Gema… aku mohon, bertahan. Jangan pergi… jangan tinggalin aku."

"Keluarga Gema Larasati?" seorang perawat keluar dari pintu IGD yang terbuka.

Bara melesat cepat menghampiri. "Bagaimana? Bagaimana keadaannya?" tanya Bara cemas.

"Bapak suaminya?"

"Iya."

"Bapak boleh masuk ke dalam, biar Dokter yang menjelaskan."

Harusnya Bara bergegas masuk ke dalam, karena sejak tadi pun, dia sudah tak sabar ingin mengetahui keadaan istrinya. Tapi entah mengapa, tubuhnya malah terdiam kaku. Bara takut mendengar kabar buruk itu, takut jika

harapannya dipatahkan oleh kenyataan yang dia pikirkan sejak tadi.

"Bara," Adel menyentuh bahunya, membuat Bara menoleh lambat.

"Dia nggak apa-apa, kan, Kak? Dia... nggak akan pergi, kan?" sorot mata Bara yang ketakutan, serta nada parau menyedihkan dari suaranya membuat semua orang menatapnya iba. "Aku nggak mau masuk kalau cuma..." Bara mulai meringis disertai tangis. "Aku takut, Kak..."

Adel menggigit bibirnya getir. Tidak pernah sekali pun dia melihat adiknya dalam keadaan kacau seperti ini.

"Masuk dulu, ya. Kamu lihat dulu keadaannya." Ujar Arka yang berdiri di sisi Bara yang lain.

Sama halnya seperti Adel, seluruh anggota keluarga yang lain pun merasakan hal serupa. Terutama Leo yang tak berani bersuara. Sejak dia tiba di sana, sejak dia melihat keadaan Bara, Leo seperti kembali ke masa lalu, masa paling putus asa yang pernah dia hadapi.

Leo tahu seperti apa rasanya, Leo tahu seperti apa ketakutan dan kebingungan yang menghantam habis-habisan. Bahkan jika saja bisa, Leo ingin menukar jiwanya, agar dia saja yang berada di dalam ruangan itu, bukan orang yang dia cintai.

Rere menghampiri Bara, menggenggam jemarinya, hingga kemudian Bara menatapnya. "Ayo, Mami temani." Ucapnya lembut. Sejak Bara memberitahu tentang keputusannya menikahi Nadi, Rere tidak pernah lagi mau bicara padanya. Bara telah membuatnya kecewa. Tapi hari ini, melihat putranya dalam keadaan yang begitu lemah, hatinya tidak tega membiarkan Bara menghadapi semua itu seorang diri.

Di tatap seperti itu oleh Rere, apa lagi bisa mendengar suara lembut Rere yang dia rindukan, tangis Bara kembali pecah. Namun meski begitu, Bara merasa lebih kuat dari sebelumnya.

Bersama Rere, Bara masuk ke dalam UGD. Napasnya mulai memburu ketika perawat itu

berhenti di depan ruang pemeriksaan, di salah satu ranjang.

Perawat itu mengatakan sesuatu pada seorang Dokter yang kini menoleh menatap Bara. Langkah Bara sempat terhenti ketika matanya menemukan sepasang kaki Gema di atas ranjang. Rasa takut itu semakin menghujam, membuat Bara tak sanggup untuk melanjutkan langkah.

"Nggak apa-apa…" lirih Rere meyakinkan Bara.

Bara butuh beberapa detik untuk meyakinkan dirinya sendiri. Lalu kakinya kembali melangkah, dan perlahan-lahan… dia melihat seluruh tubuh Gema yang terbaring di atas ranjang. Bahkan hanya melihat kedua mata Gema yang terkatup rapat pun, Bara sudah kembali menangis.

"Bagaimana keadaannya, Dokter?" suara Rere ketika bertanya terdengar oleh Bara saat mereka menghampiri Dokter. Namun Bara tidak mau mengalihkan pandangannya dari Gema. Matanya terpaku pada pergerakan dada Gema yang menandakan istrinya masih bernapas.

Seketika kesedihan menyerbu Bara semakin hebat.

"Kepalanya mengalami benturan keras, kami masih harus menunggu hasil CT scan untuk mengetahui seperti apa kerusakan di kepalanya. Selain itu, tulang lehernya juga bergeser, banyak memar di seluruh tubuhnya, tapi sejauh ini, kami nggak menemukan cedera lainnya di bagian dalam tubuh. Semoga hasil CT scan juga baik-baik saja."

Meski masih ada yang harus dicemaskan, namun Rere sedikit bernapas lega karena setidaknya.

"Tapi, mengenai kandungan pasien… saya menyarankan untuk segera mengambil tindakan histerektomi."

Rere mengernyit hebat. sedangkan Bara yang sejak tadi hanya terus memandang Gema, membiarkan Rere yang mengambil alih percakapan bersama Dokter, kini berpaling cepat.

"Benturan di perut pasien membuat kandungannya mengalami Solusio Plasenta, atau

Plasenta yang lepas dari dinding rahim sebelum waktunya. Pasien juga mengalami pendarahan yang cukup parah, keadaan seperti ini bisa membahayakan nyawa pasien. Jika dilihat dari usia kehamilan dan juga kondisi janin, menyelamatkan Ibunya jauh lebih baik dari pada… keduanya."

Dokter itu berhenti bicara, memandang Rere dan Bara bergantian. Lama dia mengamati ekspresi keduanya hingga akhirnya dia kembali bertanya. "Apa mungkin… kalian nggak mengetahui tentang kehamilan pasien?"

Rere menoleh cepat, menatap Bara yang terdiam kaku.

Hamil…

Gema… hamil?

Bara menggeleng lemah. Tidak. Dia tidak pernah tahu kalau Gema sedang hamil.

Jadi selama ini… saat Bara melukai Gema, saat Bara membuat Gema tersiksa, Gema… sedang mengandung anak mereka.

Bara melangkah lemah, tertatih-tatih, menghampiri ranjang di mana Gema berada dengan pandangan kosong. Lalu kemudian dia sentuh jemari Gema, kepalanya tertunduk dalam dan bahunya mulai berguncang hebat.

"Kalau kamu mau punya anak, ya harus sama aku lah. Memangnya mau sama siapa lagi coba."

Bara menangis, terisak-isak, sejadi-jadinya.

"Nanti kalau kita punya anak, kita bawa dia naik bianglala juga, ya."

Sesak menghantam Bara habis-habisan, membuat hatinya remuk redam. Sosok yang selama ini sering mereka bicarakan, bahkan sering Bara impikan kehadirannya, kini harus pergi sebelum Bara sempat memilikinya.

Bara berteriak keras di tengah isak tangisnya, melepaskan gumpal menyedihkan yang berasal dari penyesalan meski percuma. Sedang jemarinya meremas kuat jemari Gema yang terasa dingin.

Gema hamil. Bayi mereka… bayi itu milik mereka. Tapi sayangnya bayi itu harus pergi sebelum Bara menyadari keberadaannya.

Jemari Bara yang gemetar, bergerak lambat, menyentuh perut Gema. Hanya sebuah sentuhan tanpa tekanan, namun hal itu membuat tangis Bara semakin menjadi.

Wajahnya basah oleh air mata, giginya menggigit keras bibirnya. Seakan-akan dia sedang menyentuh bayi itu secara langsung, mengusapnya lembut, memberi tahu padanya lewat tangisan menyesakkan itu mengenai betapa Bara sangat mencintainya.

"Maaf…" rintih menyedihkan itu terucap. "Maaf…"

Bara harap dia mendengarnya, Bara harap dia mau memberikan maaf padanya. Karena setelah ini… sebelum Bara sempat melihatnya, sebelum Bara sempat menggendong dan tersenyum padanya, Bara harus… membiarkan anaknya pergi.

***

Gema melenguh pelan. Matanya memang masih terpejam, namun dia mulai merasa kesulitan bergerak. Sekujur tubuhnya terasa sangat sakit. "Gema…" Gema mendengar sebuah suara yang memanggilnya. Suara milik Bara. Dia juga merasa satu tangannya di genggam erat.

Saat matanya terbuka, wajah cemas Bara adalah hal pertama yang dia temukan. Wajah cemas Bara terlihat sedikit pucat, seperti sedang ketakutan.

Gema berusaha memalingkan wajah, dia ingin tahu di mana dia berada saat ini. Tapi gips yang terpasang di lehernya membuat Gema kesulitan melakukan keinginannya.

Alhasil, Gema hanya kembali memandang Bara. Sorot matanya terlihat sayu, lama sekali dia memandangi Bara hingga kilas kecelakaan mengerikan itu tiba-tiba teringat olehnya.

Gema sedang menangis terisak-isak di dalam sebuah taksi ketika tiba-tiba saja tubuhnya terdorong ke pintu mobil setelah merasakan guncangan hebat. Taksi itu seperti berputar-putar, membuat kepala Gema berkali-

kali menghantam benda keras yang tidak dia ketahui.

Rasa sakit yang sempat Gema rasakan di kepalanya membuat Gema hanya bisa memejamkan mata. Kepalanya seperti akan meledak saat itu. Gema tidak bisa memikirkan apa pun, hanya bisa mengerang kesakitan sebelum akhirnya dia tak sadarkan diri.

Sekarang akhirnya Gema tahu mengapa tubuhnya terasa remuk dan tidak bisa digerakkan. Dia pasti sedang berada di rumah sakit setelah kecelakaan itu.

Kecelakaan…

Gema mengulang kata itu di dalam hati. Lalu tiba-tiba saja pupil matanya membesar, napasnya memburu sesak ketika Gema mulai mencemaskan sesuatu.

"Ba-bayinya…" gumam Gema serak, seolah sedang bertanya pada Bara. Persetan jika akhirnya Bara mengetahui kehamilannya, dia hanya ingin mendapatkan jawaban yang membuatnya tenang.

Tapi melihat air mata di kedua mata Bara, serta mulutnya yang bungkam, jantung Gema bagai di remas paksa.

"Bara…" lirihnya memohon. Dia ingin Bara memberitahu padanya jika bayi mereka baik-baik saja.

Tapi tangis Bara semakin mengeras, bahunya sampai berguncang hebat. Dan manakala Bara menggeleng lemah, Gema memejamkan mata saat dia menangis tanpa suara.

Air mata mengalir deras dari setiap sudut mata Gema. Dengan susah payah Gema menggerakkan tangan, menyentuh perutnya dengan perasaan hancur berkeping-keping.

Bayinya sudah tidak ada…

Kenyataan itu membuat Gema sangat terpukul.

Padahal, baru saja Gema memimpikan banyak hal indah yang akan dia lakukan bersama anaknya nanti. Baru saja Gema memiliki tujuan hidup yang lain di tengah kekacauan hidupnya

saat ini. Tapi mengapa Tuhan justru mengambilnya?

Apa Ibunya saja tidak cukup? Mengapa Tuhan harus mengambil sisa kekuatan Gema.

Mengapa selalu Gema yang kehilangan dan juga menderita. Mengapa selalu Gema yang harus menangis sehebat ini?

Apa lagi yang harus Gema lakukan jika semua orang yang dia sayangi satu persatu pergi meninggalkannya.

Melihat tangisan Gema, melihat kehancuran dalam tangisan itu, Bara merasakan kehancuran yang berkali-kali lipat dalam dirinya. Tubuh Bara meluruh ke bawah, berlutut di samping ranjang Gema, memegang erat tangan Gema dengan kedua tangannya. "Maaf… maaf…" isaknya.

Bara tahu kata maaf pun tidak cukup. Semua ini… semua kehancuran yang terjadi dalam hidup Gema, dia lah yang menjadi penyebabnya.

Tapi Bara tidak tahu harus mengatakan apa, tidak tahu harus berbuat apa. Melihat Gema

terluka setelah mengalami kecelakaan sudah membuatnya ketakutan, lalu kenyataan pahit tentang calon anak mereka yang ternyata harus mati semakin membuat Bara kehilangan kendali atas dirinya.

Jika saja Bara tidak terlalu lemah, jika saja Bara bisa bersikap tidak peduli pada Nadi dan juga Gana, jika saja Bara lebih mementingkan Gema melebihi siapa pun, hal mengerikan ini tidak mungkin terjadi.

Gema pasti masih baik-baik saja, dan anak mereka… bisa bertahan sampai mereka menyambutnya dengan suka cita.

Tapi apa mau dikata, menangis seribu tahun pun percuma. Nyatanya Gema telah terluka, anak mereka telah pergi, dan sebentar lagi… entah apa yang akan terjadi pada pernikahan mereka setelah Bara melakukan kesalahan yang fatal dan tak termaafkan.

***

Setelah satu minggu di rawat di rumah sakit, Gema akhirnya dibolehkan pulang. Bara membawanya pulang ke rumah mereka. Sejak di

rumah sakit, keluarga Bara selalu datang mengunjungi walaupun di waktu yang berbeda. Rere lah yang banyak merawat Gema. Sedangkan Bara dan Leo menunggui.

Beberapa hari setelah kembali pulang, Rere masih tetap datang mengunjungi. Dan Gema merasa sangat berterima kasih. Karena kehadiran Rere membuatnya merasa sedikit tenang. Ibunya sudah tidak ada, malang sekali rasanya ketika Gema sedang lama keadaan hancur seperti ini, tapi tidak ada sosok orangtua yang mendampingi.

Tapi semenjak di rumah, Gema menjadi lebih pendiam. Anggi sempat datang mengunjungi, biasanya jika ada Anggi di dekatnya, Gema pasti merasa lebih ceria. Tapi nyatanya tidak, Gema seperti kehilangan semangat hidupnya.

Yang hanya bisa dia lakukan sepanjang hari hanya duduk melamun dan merenung. Terkadang dia teringat masa kanak-kanaknya, terkadang dia teringat ketika Ibunya masih hidup, lalu

terkadang dia mengingat ketika dia berniat menggugurkan bayinya.

Semua itu membuat perasaan Gema bergejolak sakit. Tapi anehnya, tak ada setitik air mata pun yang menetes dari matanya.

Bara selalu ada di sisi Gema, merawat Gema dengan sangat baik. Menjaganya, memeluknya sepanjang malam. Tapi semua itu tidak ada artinya di mata Gema.

Gema seperti mati rasa. Dia hidup, namun seolah mati. Dia bersedih tapi tidak bisa menangis, dia marah tapi dia tidak bisa berteriak. Kepalanya dipenuhi banyak sekali teriakan, dadanya terasa penuh sesak, tapi Gema hanya bisa berdiam diri dengan tatapan mata yang kosong.

Seperti saat ini, Gema hanya duduk diam di atas ranjang, menatap keluar jendela, menatap langit malam.

"Minum obat dulu, ya." ucap Bara lembut yang kini duduk di tepi ranjang menghadap Gema. Sepulang bekerja, Bara bergegas menyuapi Gema makan. Meski Bara harus

menunggu satu jam lamanya hingga Gema menghabiskan satu centong nasi, Bara sama sekali tidak keberatan.

Sesekali dia mengajar Gema bicara, namun Gema hanya diam tanpa mau menanggapi. Sejujurnya, Bara sangat khawatir. Dia sempat bertanya pada Adel, apa sebaiknya Gema tetap dirawat di rumah sakit hingga benar-benar sembuh. Tapi Adel bilang, terlalu lama di rumah sakit hanya semakin membuat Gema stres.

Menurut Adel, semua kejadian ini membuat Gema terpukul. Gema pasti membutuhkan lebih banyak waktu untuk dirinya sendiri.

Hanya saja, melihat keadaan Gema seperti ini, Bara merasa sangat sedih. Jika boleh memilih, lebih baik Gema marah dan berteriak bahkan memukuli Bara saja dari pada Bara melihat Gema dalam keadaan seperti ini.

Bara membantu Gema minum obat, lalu kemudian dia duduk diam memandangi Gema dengan tatapan lirih. "Kamu bosan di rumah terus?" tanya Bara lembut. "Mau jalan-jalan ke luar?"

Tapi seperti biasa, Gema hanya diam. Bahkan menoleh pun juga tidak. Bara menghela napas berat, selalu seperti ini, pikirnya.

"Ya udah, kamu istirahat lagi, ya. Aku mandi dulu. Selesai mandi, kita ngobrol lagi." Bara berdiri, kemudian sedikit merunduk untuk mengecup puncak kepala Gema.

Gema masih duduk dia dengan tatapan kosong ketika Bara masuk ke kamar mandi. Pikirannya kembali berkelana, membuat kepalanya terasa semakin sakit karena penuh sesak.

Cukup lama Gema dalam keadaan seperti itu, hingga tiba-tiba dia menyibak selimut dengan gerakan lambat. Kakinya menyentuh lantai yang dingin, kemudian berjalan gontai ke luar kamar, menuruni anak tangga.

Sorot matanya masih tetap sama. Kosong dan juga hampa. Seperti tak ada kehidupan.

Bahkan kini, setelah dia berada di lantai bawah dan menghentikan langkahnya, Gema mengitari pandangannya ke seluruh penjuru rumah.

Gema tidak tahu mengapa dia berada di sana, tidak tahu apa yang ingin dia lakukan. Tapi ketidak tahuan itu semakin membuat dadanya sesak dan juga sakit.

Lalu kakinya kembali melangkah, kali ini menghampiri dapur. Dia amati sekitar dapur dengan tatapan kosong, hingga kemudian, tatapan matanya jatuh pada wastafel di mana ada beberapa piring kotor yang belum di cuci.

Gema mendekat, memandang sejenak pada piring kotor di dalam wastafel. Kemudian dia mulai mencuci semua piring-piring itu.

Dan saat melakukannya, sekelebat ingatan di mana dia sedang tertawa bersama Pratiwi, sedang bermesraan bersama Bara, sedang mengusap perutnya ketika duduk berdua bersama Bara, semua itu berpendar.

Kenangan bahagia itu perlahan membuat bibirnya tersenyum, seolah-olah dia sedang berada di dalam kenangan itu.

Kemudian Gema menyusun piring-piring yang telah selesai dia cuci. Dan sekarang, dia

hanya berdiri diam, memandang piring-piring itu, masih dengan senyuman dan tatapan kosong.

Sekelebat ingatan indah itu kini berganti.

Tangisan Gema, pertengkaran Gema dan Bara, Gema yang memukul perutnya, berniat menggugurkan kandungannya, kepergian Ibunya, kalimat cinta yang Bara ucapkan pada Gema, kalimat cinta yang Bara ucapkan pada Nadi, kecelakaan tragis yang merenggut bayinya.

Semua itu memenuhi kepala Gema silih berganti, hingga perlahan-lahan senyuman Gema memudar. Tangan Gema mulai terkepal kuat, napasnya tiba-tiba saja memburu. Gema merasakan rasa sakit yang sangat hebat di dadanya, membuat Gema merasa marah.

Lalu Gema mengambil sebuah gelas dari susunan rak, kemudian melemparkannya ke atas lantai. Suara benturan gelas yang membuat benda itu pecah berkeping-keping seperti menghadirkan setitik rasa puas.

Sejenak Gema hanya diam memandangi pecahan gelas. Tapi kemudian dia kembali

mengambil gelas serta piring, memecahkan mereka semua satu persatu.

Setiap suara pecahan gelas yang terdengar diselingi hela napas Gema yang memburu, kemudian amarah mulai menyergap hingga seperti kerasukan, Gema terus menerus memecahkan semua piring dan Gelas yang berhasil dia jangkau.

Napas Gema yang memburu berubah menjadi isakan. Matanya berkilat merah, bening kristal akhirnya kembali menyelimuti kedua matanya.

Gema marah pada dirinya yang telah mencintai Bara, marah mengapa masih saja mencintai Bara setelah Bara menyakitinya habis-habisan. Gema marah pada Tuhan yang telah membawa Ibunya pergi. Dan yang paling membuatnya kehilangan kendali, Gema… marah pada dirinya sendiri, karena sempat ingin melenyapkan bayinya.

Dan ketika keinginannya terkabul, nyatanya Gema merasa kesakitan. Sakit sekali…

Gema baru saja memiliki harapan yang baru. Bayinya… dia menantikan kehadiran bayinya untuk menemani hidupnya yang dipenuhi rasa sakit. Tapi Bayinya pun pergi meninggalkan Gema, dan sekarang Gema hanya sendirian, kesepian, menyedihkan.

Dari arah tangga, Bara yang mendengar kegaduhan itu setengah berlari menghampiri. Bara terhenyak melihat apa yang sedang Gema lakukan. Dia nyaris menghampiri Gema jika saja tidak terpaku dengan tangisan Gema yang mulai pecah saat memecahkan semua benda-benda itu.

Gema kembali menangis, bahkan suara isakan pilu yang menyayat hati itu terdengar sangar jelas.

Saat tak ada lagi benda yang tersisa untuk dia pecahkan, tubuhnya meluruh lemas ke atas lantai. Gema duduk bersimpuh, menangis sejadi-jadinya, berteriak sekeras-kerasnya, menumpahkan kesedihan, melepaskan rasa sakit karena kehilangan yang terlalu banyak.

Tangisan itu terdengar pilu, teriakannya terdengar menyedihkan, hingga Bara meringis

getir dengan air mata yang menggenang di pelupuk mata.

"Ibu… bayiku…" raungan itu terdengar begitu jelas di sela tangisan Gema yang menggila serta putus asa.

Bara menengadahkan wajahnya ke atas, berusaha menghalau air mata meski percuma. Tangisan Gema seperti sebuah cambukan yang terasa panas di jantungnya, menghadirkan rasa sakit yang menyengat, namun Bara merasa pantas mendapatkannya.

Gema masih tetap menangis ketika Bara menghampiri, bersimpuh di sampingnya, memeluknya erat sembari menangis terisak.

Mereka berdua sama hancurnya, sama menderitanya, dan sama-sama merasa kehilangan.

"Bayiku… aku mau bayiku, Bara…" Gema meraung dalam pelukan Bara, meremas baju Bara kuat. "Kenapa kamu biarin dia pergi, kenapa kamu nggak mempertahankan dia, seharusnya dia masih bersamaku…"

"Gema…" rintih Bara perih.

Gema sudah mendengar alasan mengapa janinnya harus diangkat. Nyawanya akan terancam bila keputusan itu tidak diambil. Tapi Gema tidak bisa menerima.

"Harusnya biarkan dia tetap bersamaku, bahkan kalaupun aku harus mati, aku ingin mati bersamanya…"

"Jangan begini." Bara mengecup puncak kepala Gema lama di tengah isakannya.

"Ibu… aku mau Ibuku…"

"Gema."

"Aku sendirian sekarang, aku takut sendirian…"

"Ada aku, Gema, ada aku di sini. Kamu nggak sendirian."

"Nggak… aku cuma mau Ibu… aku mau bersama Ibu."

Bahu Bara berguncang hebat, tangis dan racauan Gema membuat hatinya teriris perih.

Bahkan keberadaannya sama sekali tidak Gema harapkan.

Bara sudah terlalu banyak melukai Gema, dia sudah terlalu sering membuat Gema menderita. Dan Gema… tidak mungkin lagi bisa mempercayainya.

***

Melalui benda pipih yang menempel di telinganya, Bara mendengar tangisan Nadi yang merasa bersalah atas kejadian yang menimpa Gema. "Jangan." Ucap Bara pelan ketika Nadi bertanya apakah dia boleh menemui Gema untuk meminta maaf. "Keadaan Gema… masih belum stabil." Bara mengusap wajahnya gusar. "Jangan sekarang, ya, Di. Nanti kalau keadaannya membaik, aku telepon kamu lagi."

Bara memutuskan panggilan, tertunduk lesu dengan wajah muram.

Keluar dari mobil, dia memandangi rumah keluarganya dengan tatapan lirih. Sudah lama sekali Bara tidak menginjakkan kedua kakinya di sana. Dan hari ini, ketika dia sudah merasa

benar-benar putus asa, Bara tahu kalau dia butuh kembali pulang dan mencari kekuatan.

Melangkah masuk ke dalam rumah, Bara mencari di mana keberadaan Maminya.

Bara melihat Rere di dapur, sedang memasak, pasti untuk di kirim ke rumahnya, pikir Bara. Ya, Rere selalu mengirim masakan ke rumah Bara setiap hari untuk mereka berdua.

Bara hanya diam berdiri, memandangi Maminya lirih, hingga akhirnya Maminya menyadari keberadaan Bara dan menatap sendu padanya.

Kemudian Rere menghampiri Bara, menatap wajah lusuh putranya yang terlihat menyedihkan. Rere menyentuh wajah Bara lembut, mengusap pelan. "Kenapa?" tanya Rere dengan suaranya yang lembut.

Pertanyaan itu terdengar singkat, namun justru membuat Bara tersedak oleh tangisnya. Bara memeluk Maminya erat, menumpahkan air mata di sana. Terisak-isak dia menangis, memberitahu Maminya betapa dia sedang kebingungan, betapa dia sedang ketakutan.

Bara terasa seperti tercekik oleh kedua tangannya sendiri. Rasanya sungguh sakit, Bara tidak kuat menanggungnya, tapi Bara tidak mau mengakhiri rasa sakit itu.

Dia pantas mendapatkannya. Dia pantas menerima rasa sakit yang bahkan tidak sebanding dengan rasa sakit yang diberikan pada istrinya.

"Tolong aku, Mi… tolong aku…" rintih Bara pilu.

Dia berharap Maminya bisa membantunya. Menyudahi kehancuran yang menyebabkan penderitaan tak berkesudahan ini.

Hati Rere terenyuh getir mendengar tangis Bara. Sebagai seorang Ibu, Rere sangat mengenal seperti apa putranya ini. Bara tidak mudah membuka diri, sulit sekali mengutarakan isi hati, apa lagi menangis di hadapan orang lain.

Dia terbiasa membentengi dirinya dengan sikap dingin. Melindungi perasaannya dari semua orang, agar tak ada yang bisa mengetahui. Lalu ketika dia melakukan hal seperti ini, menangis di

hadapan Rere dan memohon bantuan, itu artinya… dia sudah menemukan jalan buntu.

"Sekarang kamu tahu, kan, sebanyak apa kamu sudah melukai Gema," ucap Rere meski sembari mengusap kepala Bara. "Niat kamu mungkin baik, Bara, tapi apa gunanya kalau itu hanya akan melukai istri kamu. Gana kembali atau pun nggak, Nadi menderita atau pun nggak, bahkan… kalau Nadi memilih jalan yang salah karena kehilangan Gana, itu bukan urusan kamu. Gema… dia satu-satunya orang yang harus kamu pikirkan, yang harus kamu utamakan. Bukan Gana, apa lagi Nadi."

Bara terhenyak, saat melerai pelukan, dia melihat Rere yang mengangguk pelan. "Papi udah ceritakan semuanya sama Mami. Dan menurut Mami, kamu telah melakukan kesalahan yang fatal. Sekarang, lihat kan, semua ini menjadi bumerang untuk pernikahan kamu."

Bara tak membantah, karena sejujurnya dia mulai menyadari semua itu. "Lalu apa yang harus aku lakukan sekarang?"

"Hentikan semua rencana kamu dan beritahu Gema semuanya."

"Gema... apa dia mau maafin aku?"

Rere mendesah berat. "Apa pun keputusan Gema nanti, seenggaknya, kamu bisa belajar melakukan satu hal, Bara." Rere kembali mengusap pipi putranya. "Belajar untuk nggak menjadi pengecut."

Unstoppable 2 Chapter 28 - Tidak Ada Jalan Keluar

Hari ini Gema memutuskan kembali bekerja setelah cukup lama mendapatkan cuti karena sakit. Dia pikir, dengan bekerja, perasaan hampa yang masih menyelimuti bisa sedikit membaik. Tapi nyatanya, beberapa masalah di kantor malah membuat Gema semakin merasa tertekan.

Maka selesai bekerja di jam sembilan malam, alih-alih pulang ke rumah, Gema justru pergi ke minimarket di dekat rumah. Dia hanya membeli satu botol minuman, kemudian duduk termenung di depan minimarket.

Beberapa hari ini, entah mengapa Gema selalu memikirkan Gana. Dia sangat merindukan keberadaan Gana. Mungkin, karena hanya Gana satu-satunya orang yang tersisa baginya.

Gema mulai berandai-andai, jika Gana ada di dekatnya dan tahu apa yang sedang Gema alami, Gana pasti akan memeluknya. Gana tidak pernah kehabisan cara untuk membuat Gema merasa tenang. Setiap kata yang Gana ucapkan, seperti

sebuah mantra tersendiri bagi Gema. Hingga serumit apa pun masalah yang Gema hadapi, jika ada Gana di sisinya, Gema merasa mampu melaluinya.

Aneh sekali bukan, yang Gema cintai adalah Bara, tapi dia tidak bisa mempercayai Bara seutuhnya.

"Gue kangen lo, Gan." Gumam Gema lirih. "lo gimana di sana, baik-baik aja, kan?"

Gema tahu dia seperti orang tak waras saja bicara seorang diri seperti ini. Tapi menjadi waras di tengah kegilaan hidupnya saat ini apakah masih mungkin?

Gema tersenyum patah, menundukkan kepala, memandangi botol minuman di pangkuannya. Ponselnya berdering, nama Bara muncul, namun Gema tidak mau mengangkat panggilan itu.

Bara mengirim pesan, menanyakan di mana keberadaan Gema. Karena merasa terganggu, Gema mematikan ponselnya. Bara adalah satu-satunya orang yang sedang tidak ingin Gema temui.

Sejak kejadian itu, setiap kali Bara berusaha membuka percakapan mengenai kehamilan Gema, Gema selalu menolak untuk membahasnya, karena percakapan itu hanya akan membuat Gema semakin larut dalam kesedihan.

Bara telah berkali-kali minta maaf, menyalahkan dirinya, dan tampak sangat menyesal. Tapi Gema tidak peduli.

Tidak setelah apa yang dia lakukan di hidup Gema. Bara telah mematahkan hati Gema, merenggut harapannya, menghancurkan kepercayaannya. Lalu yang paling tidak bisa Gema maafkan, Bara telah membuat Gema kehilangan bayi mereka.

Denyut menyakitkan itu masih bisa Gema rasakan setiap kali dia mengingat kecelakaan itu. Kecelakaan yang telah merenggut satu-satunya harapan hidup Gema, membuat Gema hidup namun rasanya mati.

Gema menghela napas berat, kepalanya menggeleng pelan, berusaha mengusir hal menyakitkan itu dari kepalanya. Kemudian dia

berdiri, menepuk-nepuk roknya, barang kali ada debu yang menempel.

Tapi saat dia melakukan itu, matanya tanpa sengaja melirik ke sebuah siluet yang begitu cepat menghilang. Siluet itu berasal dari sebuah gang yang temaram.

Gerakan tangan Gema terhenti, dahinya mengernyit. Dia merasa kalau siluet itu sedang mengamatinya sejak tadi. Lalu Gema mulai merasa cemas, takut jika ada orang jahat yang mau mencelakai dirinya.

Gema bergegas menghampiri mobil, berniat pulang. Tapi ketika dia baru saja membuka pintu mobil, tiba-tiba saja sesuatu membuat Gema terhenyak.

Bagaimana kalau siluet itu adalah…

Gema menoleh cepat ke tempat di mana dia menemukan siluet itu. Dan ternyata dia menemukan siluet itu lagi. Degup jantung Gema seketika menggila.

Gema menutup pintu mobil, lalu dia beranjak menghampiri gang yang temaram.

Siluet itu perlahan menghilang hingga Gema mempercepat langkah.

Setibanya di sana, Gema tidak menemukan apa pun. Hanya ada gang yang sepi dengan pencahayaan yang tidak begitu terang. Gema melirik jam tangannya, sudah pukul setengah sebelas malam.

Gema terlihat gelisah serta ragu. Dia penasaran dengan siluet yang sejak tadi mengamatinya itu, tapi berkeliaran di tempat sepi seperti ini bisa saja mengundang bahaya. Bagaimana kalau ternyata siluet itu adalah orang jahat yang ingin mencelakai Gema?

Tapi kalau ternyata itu memang dia?

Di tengah rasa bingung yang melanda, Gema lagi-lagi menemukan bayangan yang bergerak dari sebuah persimpangan yang ada di dalam gang itu.

Jantung Gema berdetak kencang, kedua tangannya saling mengepal, lalu kemudian Gema memantapkan diri untuk melanjutkan langkahnya.

Gema melangkah cepat, sedikit berlari, mengamati satu persatu lorong yang ada di dalam gang itu. Sebagian ruko tampak sudah tutup, sebagian lagi masih buka meski tidak terlihat ramai. Gema terus melangkah, mencari keberadaan siluet itu.

Setiap pergerakan yang mencurigakan akan dia ikuti, hingga akhirnya siluet itu kembali Gema temukan, membuat Gema berlari, mengejar pergerakan siluet itu dengan jantung yang berdetak hebat.

Siluet itu berbelok ke arah kanan, Gema berlari semakin cepat, tapi begitu dia sampai, tak ada siapa pun di sana. Napas Gema mulai tersengal, dia mulai mengamati sekitarnya dan merasa ketakutan karena Gema tidak tahu sedang berada di mana saat ini.

Gema memutar tubuhnya, melangkah lambat, berusaha mengingat jalan untuk kembali. Namun tiba-tiba saja, dari arah kiri, seseorang menarik tangan Gema, membuat Gema terseok-seok mengikuti langkahnya.

Punggung Gema membentur sebuah dinding, mulutnya yang nyaris berteriak dibekap dengan satu telapak tangan. Mata Gema terbelalak ngeri saat menemukan tatapan tajam seorang lelaki yang berdiri di hadapannya.

Lelaki itu memakai pakaian serba hitam, ada topi yang menutupi kepala serta masker yang menutupi wajahnya. Gema hanya bisa memandangi kedua mata lelaki itu.

Tubuh Gema menegang kaku, dia mulai merasa ketakutan. Tapi semakin lama dia memandang mata lelaki itu, Gema malah merasa tak asing dengan sorot matanya.

Lelaki itu mendorong kepalanya keluar dari balik dinding, seperti sedang memeriksa sesuatu. Gema terus mengamatinya, apa lagi saat mata itu kembali memandangnya, Gema semakin merasa yakin kalau dia mengenal sepasang mata itu.

Lalu kemudian, lelaki itu menurunkan masker dari wajahnya. Wajahnya mengeras marah, matanya menyipit tajam. "Lo bego, huh?! Ngapain sampe kejar gue ke tempat ini?!"

Saat melihat wajahnya, hati Gema berdesir hangat. Namun ketika mendengar suaranya, gumpal sesak kembali memenuhi dada Gema.

Gema menepis tangan itu dari mulutnya, napasnya kembali tersengal, setetes air matanya meluruh begitu saja. "Gan…" isaknya getir.

Mata Gana yang berkabut air mata memerah sempurna. Jemarinya yang gemetar, kini menyentuh pipi Gema lembut. "Hm, ini gue." gumam Gana lirih.

Maka Gema seketika memeluk Gana dan menumpahkan air matanya di sana. "Gana… Gana…" hanya racauan itu yang mampu keluar dari mulutnya.

Pelukan Gema yang erat membuat Gana memejamkan mata, melepaskan tangis tanpa suara. Dia membalas pelukan itu, mendekap Gema erat, seolah tak ingin melepaskannya lagi. Gana merasakan cengkeraman Gema di punggungnya. Cengkeraman yang terasa putus asa, hingga Gana semakin merasa getir.

"Gue di sini, Gema. Gue di sini." bisik Gana muram.

Kepala Gema mengangguk kuat. Bibirnya tak lagi mampu berucap, karena saat ini, dia hanya ingin memeluk Gana sepuasnya.

***

Setelah memastikan sekitarnya aman, Gana menyuruh Gema kembali ke mobil dan menjemputnya di persimpangan gang sepi dan lumayan gelap. Gana sudah memeriksa tempat itu, tidak ada CCTV di sana.

Gana masuk ke kursi belakang, Gema sempat mengernyit bingung, tapi sambil berbaring di kursi belakang, Gana hanya menyuruh Gema mengemudi tanpa menoleh ke belakang.

"Gue selalu di awasi, bahaya kalau sampe ada yang tahu kalau gue ada sama lo." gumam Gana.

Melalui spion mobil, Gema sesekali melirik Bara.

Raut wajah Gana terlihat serius, "Ada yang ngikutin lo juga ternyata. Tapi mereka semua asing, gue nggak pernah ketemu sama mereka sebelumnya."

"Mereka siapa?" tanya Gema.

"Orang suruhan Antonio dan Romeo. Selama ini gue harus sembunyi dari mereka semua, atau gue bakal mati." Gana menghela napas berat.

Selama ini, sejak Gana memutuskan kabur, Gana selalu diburu. Ada banyak sekali orang yang mencari keberadaan Gana, membuat ruang geraknya terbatas hingga Gana tidak bisa melakukan apa-apa selain bersembunyi.

Terkadang ketika dia ditemukan, Gana harus berkelahi mati-matian untuk menyelamatkan diri. Tak jarang tubuhnya penuh luka, membuat Gana harus terkapar di tempat persembunyiannya selama beberapa minggu sebelum kembali keluar mencari makanan dan keperluannya.

Mendengar itu, Gema merasa semakin gelisah. "Gue telepon Bara dulu."

"Jangan," Gana menggeleng tegas. "tadi mereka ngikutin lo, dan sekarang mereka pasti curiga sama lo, Gem. Beberapa orang pasti mulai memata-matai Bara sekarang. Kalau lo kasih tahu Bara gue ada sama lo, dan dia datang menemui kita, mereka pasti tahu."

"Terus gimana? Sekarang gue harus bawa lo ke mana?"

Gana menyebutkan sebuah alamat. Setibanya di sana, Gana mengajak Gema keluar dari mobil. Gema pikir mereka sudah tiba di tempat yang Gana tuju, tapi ternyata tidak.

Gana membawa Gema berjalan ke sebuah perkampungan yang sepi dan tidak banyak penduduk. Selama berjalan beriringan bersama Gana, tak ada percakapan yang terjadi. Gana hanya terus mengamati sekitar, sangat waspada. Sedangkan Gema tidak bisa berhenti memandang Gana.

Rasanya dia masih tidak percaya bisa kembali bertemu Gana. Tapi hatinya terenyuh iba saat melihat penampikan Gana yang kacau. Rambutnya terlihat panjang, nyaris menyentuh

bahu. Pakaiannya kotor, kulitnya pun tampak sangat kusam. Gana juga terlihat sangat kurus. Dia pasti mengalami waktu yang sulit, pikir Gema getir.

Setelah menempuh jarak kurang lebih satu kilo meter, melewati banyak ilalang, mereka tiba di sebuah rumah kosong yang tidak terawat.

Gema pikir Gana akan membukakan pintu, tapi dia justru pergi ke samping rumah. Gana berlutut, membungkukkan tubuh di bawah jendela yang cukup tinggi. "Naik. Abis itu lompat ke dalam."

Gema mengerjap tak percaya, matanya melirik ke arah samping. "Tapi di depan ada pintu, Gan." Ujarnya tak mengerti.

Gana menengadahkan wajah ke atas, menatap Gema. "Gue nggak punya Kuncinya. Lagian, pintu itu memang harus terkunci, jaga-jaga kalau ada yang cari gue ke sini. Cuma dari jendela ini gue bisa keluar masuk rumah ini."

Ya, Tuhan... Gema menatap Gana lirih.

"Gem," Gana memberi isyarat untuk naik.

Gema menuruti perintah Gana, dengan hati-hati dia naik ke atas punggung Gana, kemudian melangkahkan satu kaki ke atas jendela, lalu melompat pelan.

Gema mengamati ruangan gelap yang terasa penuh debu itu. Gema bahkan sampai menggosok hidungnya. Tak lama, Gana pun melompat ke dalam.

"Ayo," ucap Gana.

Karena tempat itu sangat gelap, dan Gema merasa sedikit takut, Gema bergegas memegangi lengan Gana, membuat lelaki itu mengernyit saat memandangi pegangan Gema di lengannya. Kekeh merdu Gana terdengar. "Nggak ada hantu di sini, bego."

Bukannya berdecak kesal seperti biasa ketika Gana mengatainya, Gema malah tertegun kemudian tersenyum getir. Senang sekali bisa mendengar tawa Gana dan juga suaranya. "Hantu juga pasti takut sama lo ya, Gan." Gema mencoba bercanda. Mereka saling tersenyum meski sejujurnya merasakan sesak yang sama.

Gana melepaskan pegangan Gema di lengannya, lalu menggantinya dengan sebuah genggaman di jemari Gema. Mereka saling tersenyum satu sama lain.

Kemudian Gana membawa Gema memasuki ruangan lain di rumah itu, ruangan yang lebih kecil. Gana menyalakan api di atas lilin, ruangan gelap itu mulai disinari cahaya hingga Gema akhirnya bisa mengamati isinya.

Hanya ada sebuah spanduk usang persegi di atas lantai, satu meja kecil yang di atasnya terdapat satu botol air mineral dan dua bungkus roti.

Di sudut ruangan, ada beberapa pakaian yang tergeletak. Sejak masuk ke ruangan itu, Gema mengendus bau apek yang mengganggu penciuman, dan sepertinya bau itu berasal dari tumpukan pakaian itu.

Gema kembali memandang Gema. Dia membuka jaket hitam dari tubuhnya, melepaskan topi dan meletakkan semua itu ke atas meja. Lalu Gana duduk di atas spanduk

usang itu. "Duduk sini." Ujarnya sambil menepuk-nepuk sisi di sampingnya.

Gema menurut, duduk dengan menekuk lututnya di samping Gana.

"Ini tempat apa, Gan?" tanya Gema pelan.

Di bawah cahaya yang temaram, Gana tersenyum miris. "Tempat persembunyian gue. Satu-satunya tempat paling aman yang belum diketahui siapa pun." Gana memandang Gema. "Kecuali lo."

Gema menatapnya sedih, lalu Gana kembali memalingkan muka. Dan setelah itu… dia mulai menceritakan segalanya.

"Malam sebelum gue mau di bawa ke Lapas baru, Antonio datang nemuin gue. Dia bilang, usaha Bara menyelamatkan gue sia-sia. Bara nggak punya jalan keluar untuk masalah gue." Gana menarik napas tercekat. "Tadinya gue nggak mau ambil pusing, gue yakin Antonio cuma bicara omong kosong. Gue percaya Bara, dia sahabat gue, Bara akan melakukan apa pun untuk gue. Gue pikir cuma kabar buruk itu yang Antonio

sampaikan, tapi ternyata... rencana pembunuhan buat gue udah mereka siapkan di Lapas itu."

Bara terhenyak hebat. Bara dan yang lainnya sudah menduga hal ini lah yang terjadi, tapi Gema tidak menyangka kalau orang-orang bisa sungguh-sungguh berniat menghabisi Gana.

"Antonio sama sekali nggak kelihatan bercanda waktu itu. Gue gelisah, gue pengin ketemu Bara. Gue nggak bisa tidur semalaman, gue benar-benar nungguin sampe pagi, soalnya Bara selalu datang nemuin gue. Tapi sebelum jadwal Bara datang ke gue tiba, tiba-tiba saja mereka semua bawa gue pergi. Di situ gue tahu, sebentar lagi gue bakal di habisi."

"Itu kenapa lo kabur?" tanya Gema pelan.

"Hm," kepala Gana mengangguk lambat. "gue kabur, sembunyi, pindah dari satu tempat ke tempat lain. Gue bahkan... mencuri hanya untuk mengisi perut gue yang kelaparan, Gem." Gana terkekeh parau. "Tumpukan pakaian itu juga," Gana mengangguk ke sudut rumah. "Gue curi dari beberapa pengemis di jalanan." Gana mendengus. "Hidup gue mendadak hancur dalam satu malam."

Gema bisa merasakan kesedihan dalam tawa parau Gana. Tak sanggup rasanya membayangkan apa saja yang telah Gana lalui selama ini.

"Terkadang, kalau mereka berhasil menemukan gue, gue harus berantem dulu sampe babak belur sebelum kabur."

"Capek, ya?" tanya Gema lirih.

Gana menoleh lambat, menatap lekat dua bola mata Gema yang menyimpan kesedihan untuknya. Kepala Gana mengangguk begitu saja. Bibirnya memang tersenyum, namun sejujurnya Gana hanya sedang menahan tangis.

Setelah sekian lama hanya duduk merenung seorang diri di tempat itu, dengan kepala yang terasa penuh dengan rasa takut dan juga khawatir, Gana akhirnya memiliki teman untuk bercerita.

Orang itu adalah Gema, salah satu sosok yang selama ini selalu mengisi kepala Gana. Setiap kali Gana sedang putus asa dengan hidupnya, setiap kali Gana sedang terbaring dan

tak bisa bergerak karena luka-luka di tubuhnya, Gema selalu ada di kepalanya.

Gana sering membayangkan, jika saja saat itu ada Gema di sisinya, Gema pasti merawat Gana dan menjaganya.

"Gue sengaja kabur, tapi bukan karena gue takut mati. Gue cuma…" tatapan matanya kembali menerawang. "mencemaskan Mama, Papa, sama adik gue." suara Gana terdengar sedih. "kalau gue mati dengan semua tuduhan itu, gimana sama nyokap gue? Dia akan menanggung malu seumur hidupnya. Terus Papa…" mata Gana memerah sempurna. "Selama ini dia udah banyak mengalah, nurutin mau gue, percaya sama gue, mendukung semua impian gue. Kalau gue menyerah, itu sama aja kaya gue mengkhianati kepercayaan Papa. Walaupun untuk saat ini, gue cuma bisa bertahan dan nggak tahu harus melakukan apa."

"Dan Nadi…" Gana meringis getir. "Kabar Nadi gimana, Gem? Gue sering coba mendekati Nadi, tapi gue nggak pernah ketemu sama dia.

Nadi… baik-baik aja, kan? Om Raja, Tante Nadine, Bara dan yang lainnya jagain Nadi, kan?"

Gana tersenyum kecil, senyuman yang menyimpan rindu. "Dia pasti baik-baik aja. Nadi udah janji sama gue, dia bakal tunggu gue sampai semua masalah ini beres."

Mendengar nama Nadi disebut, Gema hanya bisa bungkam dengan sorot mata prihatin. Bagaimana jika Gana tahu kalau sebentar lagi… Nadi dan Bara akan menikah?

"Sebelum lo di tangkap, ada seseorang yang punya bukti rekaman Antonio menyuap salah satu karyawan kelab." Ujar Gema, mengalihkan percakapan mereka. Gana menatapnya terkesiap. "Bara berhasil mencari orang itu, tapi…" Gema menceritakan apa yang telah terjadi pada Sabda di saat Bara nyaris berhasil mendapatkan rekaman video itu. "Sampai sekarang, rekaman itu belum di temukan. Itu kenapa mereka terus memburu lo, Gan. Lo harus dilenyapkan sebelum Bara menemukan rekaman itu."

"Apa sih yang mereka mau dari gue?!" sungut Gana penuh amarah.

Gema mengulum bibirnya ragu. "Semua ini dimulai… semenjak Bara mengusik Romeo." Pada akhirnya, Gema memberitahu semua itu pada Gana.

Gana terlihat shock, sama sekali tidak menyangka kalau semua masalah ini karena Bara yang mengusik Romeo. Gana teringat dengan beberapa percakapan yang dia dan Bara lakukan, dan memang sudah sejak lama Bara memperingati Gana.

"Maaf, ya, Gan, gara-gara Bara… lo jadi begini."

Sejenak, Gana hanya diam, tapi setelah itu dia tersenyum getir. "Gue tahu gimana Bara. Walaupun dia nyebelin, tapi dia nggak mungkin sengaja mencelakai gue, Gem. Karena gue adalah sahabatnya. Lagian, sebelum masalah ini terjadi, Bara udah minta gue cari klub lain, dia udah peringatin gue. Tapi gue aja yang keras kepala."

"Terus sekarang gimana? Lo nggak mungkin selamanya kabur begini kan."

"Hm."

"Kita harus kasih tahu Bara, Gan. Gue yakin, cuma dia yang bisa bantu lo."

"Nggak bisa, Gem. Terlalu beresiko. Gue takut mereka mencelakai Bara." mata Gana menyipit tajam. "Jumlah mereka terlalu banyak, mereka nggak segan-segan menghabisi nyawa gue atau siapa pun yang mau melindungi gue. Bahkan tadi…" dia mengernyit kesal. "Mereka mulai ngikutin lo."

Gana memberitahu Gema tentang sekelompok orang yang ternyata sedang memata-matai Gema. Orang-orang itu terlihat asing di mata Gana, bukan dari orang suruhan Antonio atau pun Romeo. Mereka mengikuti Gema saat Gema mengejar Gana, itu kenapa Gana butuh beberapa waktu untuk mengelabui mereka sebelum akhirnya menemui Gema.

"Padahal gue pikir, dengan gue yang nggak pernah muncul di dekat lo, bakal buat mereka menghilangkan lo dari daftar orang-orang yang harus mereka mata-matai. Mereka melakukan itu ke keluarga gue, keluarga Nadi, Om Abi. Bara juga sering diamati."

Gema mengerjap lambat. "Kenapa?"

"Hm?" Gana menatapnya.

"Kenapa lo… berusaha menjauhkan gue dari mereka?"

Sejenak, mereka saling memandang lekat satu sama lain, hingga kemudian Gana tersenyum sendu. "Karena gue nggak mau lo terluka. Gue nggak bisa ada di sisi lo, terus kalau lo kenapa-napa, siapa bakal jagain lo?"

Cara Gana menatapnya, ucapan lembutnya, senyum lirihnya, semua itu membuat hati Gema bergejolak hangat hingga matanya terasa panas.

"Harusnya lo melindungi Nadi, Gan." Cicit Gema lirih. Seperti semua orang yang selalu melindungi Nadi, harusnya… Gana juga melakukannya, kan. Apa lagi Nadi adalah kekasihnya.

"Hm. Tapi…" Gana mengedikkan bahunya ringan. "yang gue tahu, gue harus melindungi lo. Nadi… pasti ada banyak orang yang melindunginya." Gana tersenyum tipis.

Termasuk Bara, batin Gema perih.

"Terus kenapa tadi lo ada di sana?" Gema bertanya. "Lo bisa ada di sana, karena mau lihat gue, kan?"

Gana tertegun, lalu kepalanya mengangguk. "Terakhir kali gue lihat lo, waktu di kolam pancing."

Gema terperangah. Benar kan dugaannya, itu pasti memang Gana.

"Lo kelihatan baik-baik aja, dan gue bersyukur. Tapi entah kenapa, dari kemarin gue kepikiran banget sama lo, Gem. Gue sering mimpiin lo. Gue merasa… kayanya lo lagi butuh gue." kali ini, tatapan lekat Gana yang penuh arti, seolah sedang membaca kedua bola mata Gema yang sendu. "Lo nggak apa-apa?"

Pertanyaan seperti itu sudah sering kali Gema dengar sejak kematian Ibunya. Orang-orang terdekat Gema, selalu menanyakan hal yang sama. Tapi entah mengapa, ketika Gana yang melontarkan kalimat itu, Gema tidak bisa berbohong dan mengatakan kalau dirinya baik-baik saja.

Tersenyum sedih, setetes air mata Gema meluruh. "Ibu gue udah nggak ada, Gan…"

Mata Gana terbelalak hebat.

"Dan gue… baru aja kehilangan calon anak gue." Gema mulai menangis tersedu, "gue nggak baik- baik aja, Gan. Gue nggak baik-baik aja…"

Gana memeluk Gema, matanya masih terlihat nanar. Gana sama sekali tidak menyangka, Gema telah mengalami banyak sekali kesedihan di saat Gana tidak ada di sisinya. Tangisan Gema membuat hatinya mencelos iba.

"Ibu pergi… anak gue juga pergi… gue sendirian, Gan. Gue selalu sendirian." tangis Gema mengeras, tangannya meremas kerah kaus Gana. "Gue nggak siap ditinggal sama Ibu, gue masih butuh Ibu."

Gana tahu kedekatan seperti apa yang Gema miliki bersama Ibunya. Gana adalah saksi mata bagaimana interaksi Gema dan Ibunya. Dulu, dia sering kali datang ke rumah Gema, makan bersama mereka berdua, bercanda bersama mereka, Gana selalu merasa

kehangatan yang menenangkan bersama Gema dan Ibunya.

Tapi kini, Pratiwi sudah pergi ternyata.

Gana mengeratkan pelukannya, matanya basah oleh air mata. "Maaf, ya, gue nggak tahu." Bisiknya parau. "Gue nggak tahu kalau Ibu…" Gana mulai terisak pelan. "Soal anak lo… gimana bisa, Gem?"

Gema masih menangis terisak-isak saat pertanyaan itu Gana lontarkan. Matanya terpejam erat, menggigit bibirnya getir di tengah rasa bimbang.

Namun pada akhirnya, ketika Gema melepaskan pelukan mereka, dia memilih berkata jujur. "Gue kecelakaan," dia menjela kalimatnya sejenak, bersiap melihat kehancuran serupa di kedua mata Gana. "gue kecelakaan setelah gue mendengar Bara… menyatakan perasaannya."

Kalimat penuh hati-hati yang Gema utarakan membuat Gana mengernyit curiga. Bara dan perasaannya? Mengapa Gana hanya menemukan satu nama saat ini.

"Siapa?"

Tangis Gema kembali pecah, teringat malam di mana dia mendengar pernyataan cinta Bara yang telah menghancurkan seluruh harapannya.

"Nadi," Gema berujar lirih. "Bara mencintai Nadi, Gan, dia nggak pernah berhenti mencintai Nadi." kini isakan itu berubah menjadi raungan. "Dan mereka… mereka akan menikah."

"Me—menikah?" tanya Gana terbata-bata dengan kedua mata terbelalak tak percaya.

Gema mengangguk kuat, menjelaskan semua hal yang terjadi selama ini. Tentang Nadi yang mencelakai dirinya demi Gana, tentang Bara yang tidak bisa melihat Nadi tersiksa, tentang keputusan Bara untuk menikahi Nadi agar dia bisa menjaga Nadi.

"Bara bilang, dia nggak yakin bisa menyelamatkan elo. Dia bilang… dia nggak mau Nadi menderita karena elo, itu kenapa…" Gema menutup mulutnya dengan punggung tangan, mencoba meredam tangisnya yang menggila. "Cuma gue, Gan… cuma gue yang boleh menderita, sementara mereka nggak. Gue capek,

gue muak sama semua ini. Bahkan anak gue… yang gue pikir bisa menjadi penyelamat gue setelah Ibu pergi…" Gema menggelengkan kepalanya kuat. Tak sanggup meneruskan kalimatnya.

Gema masih menangis. Tangis itu begitu pilu dan putus asa. Sementara Gana hanya terdiam kaku, sorot matanya berubah nanar.

Kenyataan yang baru saja dia ketahui itu menghujam jantungnya, bertubi-tubi, membuat Gana merasa kalau semua yang dia lakukan selama ini hanyalah sia-sia.

Gana tertawa parau.

Bara…

Nadi…

Kedua orang itu tak berhenti bersarang di benaknya. Setelah semua ini, setelah Gana berusaha mati-matian untuk tidak putus asa demi bisa menunaikan janjinya pada Nadi. Nyatanya… apa yang dia lakukan, semua perjuangan ini, sama sekali tak ada artinya.

Gana kembali tertawa, tubuhnya menyandar lemah ke belakang. Namun air matanya mulai

meluruh, membasahi wajahnya yang menahan getir kecewa.

Selalu begini, pikir Gana. Sekeras apa pun dia berusaha, sekuat apa pun dia percaya, ketulusan Gana selalu dijegal dengan cara dan omong kosong yang sama.

Pada akhirnya, dua manusia yang baru saja kembali bertemu itu, hanya menghabiskan sepanjang malam dengan berbagi kesedihan serupa.

***

Saat Gema pulang, bahkan baru saja melangkah masuk ke dalam rumah, wajah Bara yang diselimuti amarah adalah hal pertama yang dia temukan.

"Dari mana?" suara dingin Bara terdengar tajam.

Semalaman Gema tidak pulang, ponselnya tidak aktif, dan Bara mendapatkan informasi dari bodyguard yang selama ini dia perintahkan mengawasi Gema kalau tadi malam Gema

mendadak menghilang setelah seperti sedang mengejar seseorang.

Bara kalut bukan main, setelah memaki semua bodyguard itu habis-habisan, dia bergegas mencari Gema. Tapi hingga subuh menjelang, bahkan setelah Bara kembali ke rumah pun, Gema tidak juga pulang.

Rasa cemas, panik, takut dan marah bercampur menjadi satu. Maka meski dia melihat Gema pulang dan melihatnya baik-baik saja, rasa lega itu terkalahkan oleh emosinya yang berbahaya.

Gema bersikap tak peduli, mengabaikan Bara dan melanjutkan langkahnya. Tapi Bara menyentak lengannya, membuat Gema meringis saat memutar tubuhnya ke belakang.

"Aku tanya kamu dari mana, Gema?" suara rendah yang berbahaya itu menusuk tajam. Namun Gema sama sekali tidak peduli.

Sambil berusaha melepaskan cengkeraman Bara, Gema berdesis tajam. "Lepas!" namun setelah itu dia justru meringis saat cengkeraman Bara semakin menguat. Dia tahu

semarah apa Bara saat ini padanya, namun Gema tidak peduli.

"Jawab pertanyaanku, atau aku bisa menyakiti kamu lebih dari ini."

"Lakukan. Sakiti aku sepuas hati kamu. Kita lihat sama-sama, sampai di mana kamu bisa puas berhenti menyakitiku." Gema tersenyum sinis di tengah rasa sakit yang menghujam pergelangan tangannya. "Mungkin yang kamu lakukan selama ini belum cukup, mungkin masih banyak rasa sakit yang belum kamu berikan untukku. Lakukan, Bara, sakiti aku."

Ketika Gema menantang tanpa gentar, cengkeraman Bara justru melemah, bahkan perlahan-lahan terlepas begitu saja. Matanya berubah nanar penuh sesal.

Gema melangkah mundur, dia sentuh pergelangan tangannya yang memerah dan juga terasa panas. Dan gerakan Gema itu membuat tatapan Bara jatuh pada pergelangan tangan Gema.

Seketika sesal menghantam Bara habis-habisan. Selalu begini. Bara tidak pernah belajar dari kesalahan yang sudah sering dia lakukan.

"Kenapa diam? Kamu menyesal? Mau minta maaf?" cemooh Gema. "Sampai kapan, Bara… sampai kapan kamu terus menerus melakukan omong kosong sialan itu." suara Gema terdengar tegas dan tajam. "Hari ini kamu melukaiku lalu besok kamu bersikap lembut. Hari ini kamu membuat aku berharap lalu besok kamu buat aku kecewa. Hari ini kamu buat aku merasa dicintai lalu besok… kamu buang aku seperti sampah."

Bara mengepal tangannya kuat, amarah lagi-lagi bergejolak. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku nggak mau membicarakan omong kosong itu. sekarang jawab aku, dari mana kamu? Semalaman, Gema… aku mencari kamu semalaman!" telunjuk Bara mengacung kasar menunjuk ke arah Gema. "Kamu menghilang, nggak ada kabar, bahkan semua bodyguard yang aku utus nggak ada yang tahu di mana keberadaan kamu!"

Gema tahu apa masalahnya, dia pun tahu mengapa Bara murka seperti ini. Tapi yang membuatnya mengernyit adalah, ternyata ucapan Bara tentang Bodyguard itu bukan hanya omong kosong belaka.

"Ada yang ngikutin lo juga ternyata. Tapi mereka semua asing, gue nggak pernah ketemu sama mereka sebelumnya."

Gema ingat apa yang Gana katakan tentang orang-orang itu. Jadi selama ini… Bara mengutus orang-orang itu untuk menjaga Gema?

Mereka bukan mata-mata. Astaga, andai saja Gema tahu, dia pasti akan membiarkan mereka menangkap Gema dan Gana. Setidaknya, jika Gana dan Bara sudah bertemu, Bara pasti akan menyelamatkan Gana dari siapa pun.

"Kenapa diam?" Bara kembali bersuara, bahkan kini dia mendekati Gema, membuat Gema bergerak gelisah. "Siapa yang kamu temui di tempat itu?"

Apa Gema harus memberitahu Bara?

"Kamu mengejar seseorang, sebelum tiba-tiba menghilang, Gema."

Bara mengetahui hal itu ternyata. Dan sekarang Gema semakin gelisah. Kalau Gema memberitahu Bara, Gema yakin Bara pasti bisa menyelamatkan Gana. Gema tahu di mana Gana saat ini, dan Gema bisa membawa Bara ke sana.

"Nggak bisa, Gem. Terlalu beresiko. Gue takut mereka mencelakai Bara."

Mencelakai Bara…

Mengingat cerita Gana di mana dia sering hampir mati setiap kali ditemukan oleh mereka semua sebelum berhasil kabar, Gema mulai merasa takut. Bagaimana kalau mereka melakukan hal yang sama pada Bara?

Gema memang sedang membenci Bara saat ini. Tak ada setitik maaf pun yang ada di hatinya. Tapi jika Bara sampai terluka apa lagi karena dirinya… maka Gema tidak akan memafkan dirinya sendiri.

Lagi pula, bukankah jika Bara terluka, Gema pun akan terluka?

"Gema!"

"Kayanya kamu harus minta uang kamu lagi sama mereka, karena mereka udah kasih informasi sembarangan ke kamu."

Bara mengernyit tak mengerti.

"Aku ada di hotel tadi malam, sengaja nggak pulang. Kamu nggak harus tanya apa alasannya, kan?" Gema tersenyum malas.

"Hotel apa?" tanya Bara tak percaya.

Gema menelan ludahnya gugup. Dia lupa sedang bicara dengan siapa saat ini. "Bara," Gema menghela napas berat. "aku capek dan mau istirahat. Jadi tolong, berhenti mengganggu."

Gema sudah memutar tubuhnya, tapi Bara kembali bersuara.

"Bukannya itu aneh? Kamu menginap di hotel tapi malah merasa capek?" nada sinis Bara membuat Gema kehabisan akal untuk mengelak.

Maka hanya ada satu cara untuk membungkam Bara. Gema menolehkan wajahnya ke belakang. "Mungkin kamu nggak tahu, sesulit apa bagi seorang Ibu yang baru aja kehilangan

bayinya untuk beristirahat. Aku bahkan sampai harus mencari tempat di mana nggak ada kamu agar aku bisa tidur nyenyak. Karena Setiap melihat wajah kamu, aku selalu teringat dengan bayiku yang telah mati." Ucap Gema tajam.

Bara terhenyak hebat, lalu matanya berubah nanar saat dia merasa sangat terpukul mendengar apa yang Gema ucapkan padanya. Ketika Gema mulai mengungkit tentang bayi mereka, maka rasa bersalah itu kembali menghantam Bara hingga dia hanya bisa terdiam kelu.

Bahkan ketika Gema sudah berlalu pergi, Bara tidak mampu mencegahnya, hanya bisa menatap punggung Gema lirih.

"Karena Setiap melihat wajah kamu, aku selalu teringat dengan bayiku yang telah mati."

Gema benar. Bayi mereka mati karena Bara.

Kalau saja Gema tidak mendengar omong kosong itu, kalau saja Bara tidak menyakiti Gema, kalau saja…

Bara mengepalkan kedua tangannya kuat. Lalu dia melangkah cepat ke arah dapur, mengeluarkan satu botol bir dari dalam kulkas. Minuman yang selama ini tidak terlalu dia sukai, namun sering menjadi temannya setiap malam.

Bara meneguk setengah botol bir dalam satu tarikan napas, membuat napasnya tersengal, lalu dengan mata yang tajam penuh amarah, Bara melempar botol itu ke atas lantai hingga tercerai berai.

Bayinya…

Bara selalu teringat dengan bayinya.

Pembunuh.

Bara menyebut dirinya seorang pembunuh.

Masih dengan emosi yang tak terkendali, Bara mengangkat ponselnya yang berdering.

[Pak Bara, ada informasi dari anggota kami. Mereka menemukan di mana keberadaan Pak Gana.]

Mata Bara terbelalak lebar. "Di mana?"

[Pak Gana terlihat di sekitar butik Ibu Nadi. Mereka lagi mengikuti Pak Gana sekarang.] Bara mencengkeram ponselnya kuat. Nadi? Gana kembali berada di sekitar Nadi setelah sekian lama dia menghilang.

Sorot mata Bara berubah gamang. "Ikuti mereka, lakukan apa pun untuk menjauhkan Gana dari mereka. Saya ke sana sekarang."

Bara berlari ke lantai atas, setiba di dalam kamar, dia langsung memakai jaket dan menyelipkan pistol di baliknya dengan tergesa-gesa. Gema yang melihat itu mengernyit bingung. Tapi dia berusaha menahan diri untuk tidak bertanya.

Bara nyaris saja keluar dari kamar, tapi tiba-tiba saja dia menghentikan langkahnya. Dia memutar tubuh, memandangi Gema lekat. "Aku menemukan Gana." Cetusnya.

Gema yang tadi sedang duduk di tepi ranjang, kini berdiri tersentak dengan tatapan terbelalak. Namun dia tidak sempat mengatakan apa pun karena Bara telah beranjak pergi.

Bara menemukan Gana? Bagaimana bisa?

Gema berjalan ke sana kemari, pikirannya mendadak kalut. Apa yang sebenarnya terjadi?

***

Mobil Bara melaju dengan kecepatan tinggi. Matanya menghunus tajam menatap jalanan, dia sedang memburu waktu. Orang suruhannya baru saja mengirim pesan mengenai Gana yang berhasil di tangkap dan sedang di bawa ke sebuah tempat. Bara semakin panik tak terkendali.

Bara akhirnya tiba di sebuah pabrik gula yang sudah lama kosong. Dia mulai berlarian dengan ponsel menempel di telinga, mencoba menghubungi orang suruhannya tapi panggilannya tidak di jawab.

Perasaan Bara semakin memburuk.

Hingga tak lama kemudian, Bara melihat ada dua mobil yang terparkir sembarangan di salah satu bekas area produksi. Bara berlari cepat ke dalam tempat itu, matanya bergerak liar menelisik. Lalu suara perkelahian terdengar olehnya. Bara berlari menghampiri, lalu melihat banyak sekali orang yang berkelahi.

Lagi-lagi mata Bara menelisik liar, mencari keberadaan Gana di tengah perkelahian yang terjadi antara orang-orang suruhannya dan juga Romeo.

Bara menemukannya. Gana sedang melawan empat orang sekaligus yang menghajar Gana menggunakan kayu. Mata Bara terbelalak lebar, napasnya tercekat hebat. Bara mengeluarkan pistol dari balik jaket, lalu menembakkan satu peluru ke atas atap.

Perkelahian itu terhenti, semua orang menatap padanya. Bara melayangkan pistolnya ke arah mereka. "Semuanya angkat tangan ke atas!" teriak Bara kuat.

Orang-orang suruhan Bara menurut patuh, namun sisanya hanya tersenyum malas. Sedangkan Gana yang menyandarkan tubuhnya ke salah satu mesin usang, tampak tersengal.

"Urus orang itu," seorang lelaki memerintahkan anak buahnya. "sisanya, habisi Gana."

Gana menelan ludahnya susah payah. Tubuhnya mulai seperti mati rasa karena terlalu

banyak menerima pukulan. Bahkan jika saja orang suruhan Bara tidak membantunya, Gana pikir, dia pasti sudah mati.

Melihat Gana kembali di serang, Bara tak tinggal diam. Dia berlari mengejar mereka, namun empat orang lelaki menghadangnya.

Orang-orang suruhan Bara kembali membantu Gana, namun jumlah mereka kalah telak hingga tidak bisa membantu dengan maksimal.

Bara butuh sedikit waktu sebelum berhasil melumpuhkan empat lelaki itu, lalu dia sedikit melompat, menerjang seorang lelaki yang baru saja memukul kepala Gana menggunakan sebuah kayu hingga Gana roboh ke atas lantai.

Bara terbelalak ngeri, dia hendak menghampiri Gana, tapi seseorang berusaha menyerangnya. Bara kembali berkelahi, merobohkan satu persatu orang-orang yang menghalangi langkahnya.

Dari ekor matanya, dia melihat Gana yang kembali berdiri. Dia tampak babak belur,

wajahnya penuh lebam hingga Bara sangat mencemaskan Gana.

Setiap kali ada yang mendekati Gana, maka Bara langsung menghajar orang itu.

"Pak Bara, Gana kabur!" teriak salah seorang utusan Bara.

Bara menoleh cepat, lalu dia melihat Gana berlari keluar dari pabrik itu. "Gan!" tepat ketika Bara berteriak memanggil Gana, sebuah kayu menghantam punggungnya kuat. Bara mengerang, tubuhnya sedikit merunduk. Sebuah kayu kembali melayang di udara, hendak menghantam kepala Bara. Tapi Bara lebih dulu menahan kayu itu, kemudian memelintir tangan lelaki yang tadi menyerangnya, membenturkan kepala mereka berdua sebelum menendang perut lelaki itu menggunakan lututnya.

Setelah itu, Bara berlari mengejar Gana. Tapi Gana sudah tidak terlihat di mana pun, Bara mengendarai mobilnya, mencari Gana di sepanjang jalan, tapi Gana tetap tak terlihat.

"Argh!!!" teriak Bara marah sambil memukul-mukul kemudi. Karena dia lagi-lagi gagal menemukan Gana.

***

Gema menangis berjongkok di samping mobilnya, kedua tangannya dia lipat di atas lutut, sedang dahinya jatuh ke atas lipatan tangannya. Gema menangis terisak-isak dengan perasaan kalut. Dia tidak tahu apa yang harus dia lakukan. Bahkan sekedar berdiri pun, Gema tidak sanggup.

Saat mendengar deru mobil yang mendekat, Gema mengangkat wajahnya, lalu dia berdiri tegak, menatap sebuah mobil yang berhenti tepat di depan mobilnya. Saat melihat Alma dan Javier melompat turun dari mobil, tangis Alma semakin pecah tak terkendali. "Kak Alma…"

"Di mana dia?" wajah Alma terlihat tegang.

Gema melirik ke dalam mobil, lalu Javier bergegas membuka pintu mobil. Baik Gema mau pun Javier terbelalak ngeri melihat keadaan Gana yang terlihat mengenaskan. Dia terbaring tak sadarkan diri di kursi belakang. Wajahnya

penuh lebam, ada luka robek di pelipis. Bercak darah pun di temukan di kursi.

Terbata-bata, Gema mulai menjelaskan di sela isak tangisnya. "Aku udah coba bangunin Gana, tapi dia nggak mau bangun, Kak… dia… dia berdarah, tubuhnya…"

Alma memeluk Gema, berusaha membuatnya tenang. Sementara Javier memeriksa denyut nadi Gana. "Gimana?" tanya Alma cemas.

"Masih hidup." ucap Javier. "Tapi Gana butuh pertolongan secepatnya."

"Kita nggak mungkin bawa dia ke rumah sakit."

"Biar gue yang urus. Gue bawa mobil Gema, lo ikutin gue." Tanpa menunggu lama, Javier langsung bergegas masuk ke dalam mobil Gema.

Alma menarik Gema ke mobilnya. Kemudian melaju mengikuti ke mana Javier membawanya. Di sampingnya, Gema masih menangis, wajahnya terlihat ketakutan dan Alma merasa iba padanya.

Tadi, setelah berpikir cukup lama, Gema memutuskan mengikuti ke mana Bara pergi. Diam-diam dia mengendap-endap, lalu Gema menyaksikan perkelahian yang membuat tubuhnya gemetar.

Gema melihat bagaimana Bara berusaha menyelamatkan Gana, namun banyak sekali orang yang menghadang. Hingga akhirnya Gana memiliki kesempatan untuk melarikan diri.

Gema melihat Gana, berlari terseok-seok dengan mata yang nyaris tak bisa terbuka sepenuhnya. Kesadaran Gana nyaris menghilang ketika Gema berlari menangkap tubuh Gana.

"Tolong gue." itu yang Gana ucapkan pada Gema dengan susah payah.

Maka Gema bergegas membawa tubuh Gana ke dalam mobil. Gema berkendara seperti orang gila, tak tentu arah, dia hanya ingin membawa Gana menjauh dari semua orang. Hingga kemudian Gema berhenti di sebuah jalanan sepi di antara rimbun pepohonan. Saat Gema menoleh ke belakang, Gana sudah tidak sadarkan diri.

Gema membangunkan Gana, berkali-kali, tapi Gana tidak membuka matanya. Saat menyentuh kepala Gana, Gema merasakan darah segar di kepalanya. Gema mulai ketakutan, dia menangis dan memanggil-manggil Gana, tapi Gana tak juga bangun.

Lalu akhirnya, di tengah rasa takut dan juga panik yang melanda, Gema memutuskan menghubungi Alma. Gema memberitahu segalanya pada Alma. Karena Gema tidak tahu apa yang harus dia lakukan saat ini.

"Jangan cemas, Gem. Kamu udah melakukan hal yang benar." ucap Alma pada Gema.

***

Bara mendatangi Abi, meminta Abi mencari CCTV mana saja yang berhasil menangkap keberadaan Gana di sekitar butik Nadi. Dan Abi menemukannya. Di sebuah rekaman CCTV, Gana terlihat berdiri di seberang butik Nadi dengan penyamaran seperti biasa.

Hanya saja, jika biasanya Gana akan bersembunyi di sebuah tempat, maka kali ini dia seolah ingin memperlihatkan keberadaannya.

Padahal Gana pun tahu, akan mudah sekali melacaknya ketika dia muncul di keramaian seperti itu.

"Dia sengaja melakukannya," gumam Bara.

Abi mengangguk setuju. "Tapi kenapa?"

Bara mengernyit, berusaha berpikir. "Nadi. Mungkin Gana mau bertemu dengan Nadi." Bara mempercepat video itu. "Lihat, dia berdiri di sana selama satu jam. Apa lagi yang dia mau selain bertemu dengan Nadi."

"Tapi dari gelagatnya, Gana kelihatan aneh." Ujar Abi. "Pasti ada alasan kenapa setelah sekian lama menghilang, Gana tiba-tiba muncul dan berusaha membuat Nadi menyadari keberadaannya."

Alasan…

Benar. Pasti ada alasannya. Tapi apa?

Pintu ruangan Abi di ketuk, tak lama berselang, Leo muncul dari balik pintu. "Kamu menemukan Gana?"

Abi menyuruhnya Leo melihat komputernya. Leo tampak terkejut lalu setelahnya menatap

Bara menuntut. Tapi gelengan kepala Bara membuatnya menghela napas berat.

"Padahal hampir sedikit lagi. Tapi Gana…" Bara berdecak kesal. "Kenapa dia harus kabur!"

Leo melihat wajah putus asa putranya, membuat dia merasa iba. "Tenang," dia menepuk pundak Bara. "mungkin setelah—"

Bara meringis kesakitan, wajahnya mengernyit menahan sakit. Leo yang melihat itu menyipitkan matanya curiga.

"Punggung kamu kenapa?"

"Nggak apa-apa."

Abi berdiri, lalu memukul pelan di tempat yang sama. Dan lagi-lagi Bara meringis kesakitan. Menghela napas malas, Abi menatap Leo dan berujar tegas. "Bawa ke rumah sakit."

Bara sudah menolak ajakan Leo dan Abi, tapi kedua lelaki itu malah menyeretnya ke rumah sakit. Saat di periksa, ternyata ada luka lebam di punggung dan juga lengan Bara. Pasti karena perkelahian tadi. Seperti biasa, Leo Hamizan yang berlebihan itu menyuruh dokter

memeriksa secara keseluruhan, tapi semisalnya ada tulang yang retak atau hal-hal membahayakan lainnya.

"Mami kamu sebentar lagi datang." Ucap Leo. Bara memutar bola matanya malas. Sejujurnya, luka-luka seperti itu sudah biasa baginya. Papinya saja yang berlebihan.

"Gema?" Abi menyahut. Bara dan Leo menatapnya. "Istrinya nggak di kasih kabar?"

"Jangan," larang Bara. dia menatap Leo tegas. "jangan kasih tahu Gema tentang ini, aku nggak mau dia khawatir."

Leo tidak memberi reaksi apa pun, hanya matanya saja yang melirik Abi. Dan sialnya, Bara menemukan seringai jail Abi yang membuatnya memberenggut.

"Ayo kita cari tahu, apa Gema benar-benar khawatir." Kekeh Abi. Leo mengangguk setuju, lalu mulai mengetik sebaris pesan yang dia kirim pada Gema.

Bara yang melihat dua lelaki itu hanya menggelengkan kepalanya malas. Dia sedikit menyesal menemui mereka hari ini.

***

Javier membawa Gana ke salah satu rumahnya. Beberapa orang tampak berjaga waspada di depan rumahnya, siap melindungi mereka semua yang kini sedang menunggui Gana.

Dokter dan dua orang suster kepercayaan Javier, yang bisa menutup mulutnya dari siapa pun, baru saja keluar dari rumah itu setelah memberikan pertolongan pada Gana.

Untungnya, tidak banyak luka serius yang Gana terima selain lebam di tubuhnya dan juga luka di kepala akibat pukulan. Dokter mengatakan, untuk memastikan keadaan kepala Gana, dia harus membawa Gana ke rumah sakit, karena mustahil membawa CT scan ke rumah itu.

Tapi karena hal itu tidak memungkinkan, Dokter hanya bisa memberi obat-obatan. Hanya saja, jika Gana nanti mengalami mual dan pusing yang tak biasa, Gana tetap harus di bawa ke

rumah sakit atau keadaannya akan semakin memburuk.

Maka saat ini, di dalam kamar di mana Gana terbaring lemah, Gema duduk di sisi Gana, menggenggam tangan Gana sembari terisak pelan. Meski Dokter sudah memberikan pertolongan, tapi melihat mata Gana yang masih tertutup rapat, Gema tidak bisa merasa tenang.

"Gana nggak bisa di sini terlalu lama." Javier duduk di salah satu kursi di dekat jendela. Kedua tangannya saling bertaut kala dia tampak berpikir serius.

Alma yang sejak tadi hanya berdiri mengamati Gana, kini menoleh. "Tolong biarkan dia di sini sampai sembuh, Jav." Pinta Alma memohon. Sejak melihat keadaan Gana dan mendengarkan cerita Gema tentang bagaimana Gana mencoba bertahan untuk hidup selama ini, sebagai Kakak, Alma merasa sedih.

Mereka semua masih bisa makan dengan tenang, tidur nyenyak, dan hidup bebas seperti biasa. Tapi Gana... dia harus menanggung semua hal yang tidak harusnya dia terima.

Javier menggeleng tegas. "Bukan tempatnya, Al. Gue nggak masalah kalau pun Gana mau pake rumah ini selamanya. Tapi hal yang sama akan terus menerus terjadi sama Gana. Lo dengar kan, Dokter bilang apa? Ada banyak lebam yang belum sembuh di tubuhnya sebelum kejadian ini."

Gema menoleh pada mereka berdua.

"Gana hanya bisa terus bersembunyi dari mereka semua. Tapi mau sampai kapan? Kejadian ini bukan yang pertama kali, dan pasti akan terulang lagi sampai akhirnya Gana..." Javier tidak tega mengucapkan kalimat itu.

Alma mengusap wajahnya gusar, menundukkan kepala putus asa. "Jadi kita harus apa?"

Sejenak hanya keheningan yang menyelimuti. Javier menatap Gana lekat dari tempatnya berada. "Gana harus pergi dari kota ini." ucapnya.

Alma dan Gema menatap Javier terkesiap.

Sorot mata Javier yang menyimpan gelisah berubah tajam. "Kita harus mengulur waktu. Gana adalah alat balas dendam Romeo untuk Bara, kematian Gana adalah tujuannya. Tapi Gana mengacaukan rencana Romeo sejak berhasil kabur. Itu kenapa dia memburu Gana sampai detik ini."

Javier beranjak dari tempatnya untuk menghampiri Alma. "Semua rencana Romeo berjalan lancar, kecuali satu hal. Rekaman milik Sabda yang masih belum ditemukan. Mereka nggak tahu di mana rekaman itu, nggak ada yang bisa memastikan rekaman itu ditemukan. Tapi, Romeo belum selesai dengan balas dendamnya. Sekarang, Romeo pasti sedang duduk santai dengan segelas minuman favoritnya di rumah, menonton kekacauan yang terjadi di hidup Bara dan Gana.

"Romeo tahu apa yang terjadi. Dia senang melihat Bara berlari ke sana kemari, dia tertawa melihat orang-orang saling memburu Gana. Dia tahu Bara hampir kehabisan waktu. Karena kematian Gana… adalah balas dendam yang

sesungguhnya untuk Bara. Itu kenapa kita harus mengulur waktu sebanyak mungkin, Al."

Keparat itu, geram Alma. Bagaimana bisa dia mempermainkan hidup adik-adiknya dengan cara seperti ini. Bahkan orang gila sekalipun sepertinya tidak mungkin sanggup melakukan kegilaan ini.

"Apa rencana yang lo punya?" tanya Alma.

Javier tidak memberi jawaban saat itu juga. Kepalanya menoleh ke samping, menatap Gana dengan sorot mata iba. "Gana harus menghilang. Satu atau dua tahun, sampai semua orang melupakan Gana dan juga kasus ini."

Baik Alma mau pun Gema terbelalak tak percaya. "Menghilang?" ulang Alma.

Javier mengangguk. "Selama Gana masih di kota ini, dia mudah sekali ditemukan. Bersembunyi di mana pun, Gana tetap akan ketahuan. Gana butuh sebuah tempat yang jauh dari jangkauan banyak orang, tempat di mana dia nggak dikenali, tempat di mana Gana bisa memulihkan dirinya sendiri."

"Tapi apa harus selama itu?" potong Gema.

Javier mengangguk tegas. "Waktunya, Gem. Kita semua butuh lebih banyak waktu untuk menyelesaikan semua ini. Semakin lama waktu bergulir, maka semakin banyak orang yang lengah. Di waktu itu juga kita bergerak, mencari dan mengumpulkan lebih banyak lagi barang bukti. Kalau semuanya sudah beres, kita bawa Gana kembali pulang."

Javier menatap Alma dan Gema bergantian, kedua perempuan itu terlihat ragu. "Cuma ini satu-satunya jalan keluar, Al."

Alma menelaah semua yang Javier jelaskan, dan ya, dia merasa apa yang Javier katakan memang benar. Membiarkan Gana terlalu lama bersembunyi di kota ini hanya akan membuat Gana mengalami kesulitan yang lebih banyak.

"Tapi dia harus pergi ke mana? Gana ada dalam daftar DPO. Ke mana pun dia pergi, orang-orang tetap akan mencarinya."

"Masalah itu biar gue yang urus. Gue bisa pastikan, Gana aman sampai tempat ini." ucap Javier. Tapi Alma menatapnya sangsi, membuat

Javier menghela napas. "Pernah dengar Malvori?"

"Malvori?"

"Hm. Gangster yang pernah membuat banyak keributan besar di negara ini puluhan tahun lalu." Tapi kernyitan di dahi Alma memberitahu Javier kalau Alma tidak tahu apa-apa tentang Malvori. "Malvori udah lama berakhir semenjak pembunuhan besar-besaran di markas mereka. Tapi dua tahun lalu, Malvori kembali dibentuk oleh salah satu pewarisnya."

"Sebentar," Alma menatap Javier tak percaya. "lo mau serahin Gana ke gangster itu?"

"Santai, Al. Malvori yang baru nggak melakukan pembunuhan. Gue kenal sama ketua gangster itu. Gue jamin Gana nggak akan kenapa-napa. Mereka cuma mengawal Gana sampai di tempat tujuannya tanpa ada yang tahu."

"Dan tujuannya adalah?"

"Tempat tinggal Gana yang baru, dengan identitas baru."

"Identitas baru?"

"Hm. Malvori bisa mengurus semua itu."

"Bisa stop bahas tentang Malvori?"

Javier mengedikkan bahunya. "Kita memang membutuhkan Malvori. Walaupun bayarannya mahal, tapi pekerjaan mereka nggak pernah mengecewakan."

Alma mengerang pelan sambil menghempaskan kedua tangan. Dia berjalan mondar-mandir seraya berpikir. "Oke, gue setuju. Gue kasih tahu Papa dulu soal—"

"Nggak," sanggah Javier tegas. "jangan. Nggak ada yang boleh tahu tentang rencana ini kecuali gue, elo, Gana sama Gema."

"Kenapa?"

"Romeo akan terus memantau kita semua, kesedihan keluarga Gana dan kehilangan yang mereka perlihatkan bisa membuat Romeo lengah. Semua orang harus tetap tahu kalau Gana masih belum ditemukan oleh siapa pun."

Rencana ini memang baik untuk Gana, tapi.. satu atau dua tahun adalah waktu yang lama untuk semua orang yang berharap bisa

menemukan Gana. Apa lagi orangtua Gana, Alma tidak bisa membayangkan perasaan mereka berdua setelah ini.

Tapi, Javier memang benar. Mereka tidak punya banyak waktu. "Gue percayakan Gana sama lo, Jav." Lirih Alma.

Javier mengangguk tegas.

Lenguhan Gana terdengar, membuat mereka semua mendekat padanya. Gema kembali menggenggam jemari Gana, menatapnya cemas. "Gan," panggilnya.

Kelopak mata Gana bergerak-gerak, namun tak kunjung terbuka. Hanya bibirnya saja yang bergerak lambat, menggumam satu nama dengan suara parau. "Di…"

Gema termangu.

"Di…" lenguhan itu kembali terdengar, kali ini diiringi air mata yang meluruh dari sudut mata.

"Tadi Papa baru kasih kabar sama gue. Gana… dia terekam CCTV, berdiri di depan butik Nadi selama satu jam. Itu kenapa akhirnya

orang-orang itu bisa menangkap Gana. Mungkin dia kangen sama Nadi."

Apa yang baru saja Alma katakan membuat Gema terhenyak. Gana berdiri di depan butik Nadi? Apa jangan-jangan karena Gana tahu mengenai Bara dan Nadi.

Tentu saja. Gana tampak terpukul saat Gema memberitahu segalanya.

Seketika rasa bersalah menghantam Gema. Kini Gema kembali menangis, terisak hebat dengan kepala merunduk dalam. Mengapa dia harus memberi tahu Gana tentang hal itu. Harusnya Gema tahu kalau Nadi adalah harapan terbesar Gana agar dia bisa bertahan. Tapi Gema malah mengacaukan semuanya hingga Gana berakhir seperti ini.

Bagaimana kalau tadi Gana tidak terselamatkan, atau mereka berhasil membunuhnya?

"Gem," Alma menyentuh pundak Gema, berusaha menenangkan. "nggak apa-apa. Jangan cemas, setelah ini… semuanya akan baik-baik aja."

Tapi Gema masih saja tetap menangis. Hingga kemudian, di tengah kegilaan yang menghantam, Gema memutuskan sesuatu yang bahkan dirinya sendiri pun tahu kalau keputusan itu akan membuatnya tercekik setelah ini.

Bara bilang, dia ingin melindungi Nadi, kan. Dia tidak bisa melihat Nadi hancur karena semua masalah ini. Bara sangat mencintai Nadi, itu kenapa dia rela mematahkan harapan Gema berkali-kali.

Lalu Gana… dia hanya seorang diri setelah ini. Menghadapi kenyataan dan ketakutan sendirian, tanpa siapa pun. Bukankah nasib mereka serupa?

Kalau Bara bersikeras melindungi Nadi dengan cara menyakiti Gema, lalu mengapa Gema tidak bisa melakukan hal yang sama? Lagi pula, bukan Gema yang sejak awal Bara inginkan. Gema hanya opsi kedua, yang terlanjur Bara sayangi, yang terlanjur memiliki peran penting untuk mengisi kekosongan hatinya.

Toh sebentar lagi Bara akan mendapatkan apa yang selama ini menjadi mimpi terbesarnya. Memiliki Nadi.

Jadi, seperti Bara yang ingin melindungi Nadi, seperti itu pula Gema ingin melindungi Gana. Gema tidak akan membiarkan Gana melalui semua ini sendirian.

"Aku mau… ikut Gana pergi." Lirih Gema begitu saja.

Gema menolehkan wajahnya, menatap Alma dan Javier bergantian. "Gana nggak mungkin bisa melewati semua ini sendirian. Dua tahun itu waktu yang lama, Kak. Kasihan kalau dia hidup sendirian."

Alma terkesiap. "Tapi lo punya suami, Gem."

"Bara nggak mungkin kasih lo izin." Timpal Javier.

Gema mengangguk lambat, dengan sorot mata nanar, dia berujar lirih. "Pernikahan kami… sebentar lagi akan berakhir."

Unstoppable 2 Chapter 29 - Keputusan

Pesan yang Leo kirim pada Gema tidak mendapatkan balasan. Padahal Leo sudah memberitahu apa yang terjadi pada Bara dan di mana keberadaan Bara saat itu. Tapi Gema tidak merespon apa pun. Abi dan Leo sempat merasa tak enak hati ketika menyadari kesedihan Bara.

Bahkan saat Bara sakit pun, Gema sudah tidak peduli. Tapi Bara berusaha untuk tidak memberi makan kesedihannya. Karena kesedihan itu tidak ada apa-apanya dibanding kesedihan yang Gema rasakan, apa lagi kesedihan di mana Bara lah penyebabnya.

Namun emosi Bara kembali bergejolak ketika dia pulang ke rumah dan tidak menemukan Gema. Ponsel Gema pun kembali tidak aktif, membuat Bara lagi-lagi berpikir yang tidak-tidak. ini sudah kedua kalinya Gema menghilang. Dia tidak bisa melacak Gema karena bodyguard yang selama ini mengikuti Gema, ada bersama Bara ketika dia menemukan Gana.

Beberapa bulan sejak mereka menikah, Bara merasa harus tahu di mana saja Gema

berada setiap kali Gema bepergian. Itu bukan sesuatu yang sengaja dibuat-buat olehnya. Karena jika Bara tidak bisa menghubungi Gema dan tidak tahu di mana keberadaan Gema, maka dia merasa kesal dan juga pusing.

Fokusnya hanya tertuju pada Gema sampai dia mendapatkan kabar istrinya itu.

Dan sekarang, dengan ponsel menempel di telinga, Bara kembali berjalan mondar-mandir di dalam rumah. Masih terus menghubungi Gema meski ponsel Gema tetap tidak aktif.

"Ke mana sih dia!" rutuk Bara marah.

Rasa-rasanya Bara ingin sekali membanting ponselnya saking putus asa. Tapi hal itu dia urungkan ketika mendengar suara pintu yang terbuka. Kaki Bara melangkah cepat, saat dia melihat Gema sedang menutup pintu, rahangnya mengeras hebat.

"Dari mana kamu?!" bentak kasar Bara terdengar kuat.

Gema sampai terperanjat ketika menoleh. Dia amati wajah Bara yang penuh amarah dengan

tatapan tenang, kemudian mulai melangkah lambat menghampiri Bara. Begitu mereka berdiri berhadapan, Gema lagi-lagi menatap Bara lekat. Tapi setelah itu, dia malah melingkarkan kedua tangan di pinggang Bara dan berujar lirih. "Maaf."

Bara mengernyit hebat. Dia pikir Gema akan kembali memancing pertengkaran seperti tadi pagi, tapi ternyata tidak. Gema bahkan memeluknya dan meminta maaf.

Amarah Bara seketika mereda. Bahkan dia seolah lupa dengan seluruh spekulasi di kepalanya. Kini kedua lengannya memeluk Gema, mendekap hangat. "Kamu dari mana?" tanya Bara dengan suara lembut.

"Cuma pergi sebentar."

"Ke mana?"

"Cari udara segar."

Bara mengernyit tak percaya. Dia melepaskan pelukan dan mengamati Gema. "Kamu masih pakai pakaian yang sama," ujarnya. "itu artinya kamu pergi setelah aku pergi."

Gema hanya diam dan menatap Bara.

"Sebenarnya kamu ke mana, Gema. Bilang sama aku atau—"

"Ke makam Ibu. Aku kangen sama Ibu. Dan aku butuh bicara sama Ibu tentang kita." Gema menghela napas lirih. "Kita selalu aja bertengkar akhir-akhir ini. Aku… capek," sambil tersenyum sendu, Gema menyentuh wajah Bara dengan jemarinya. Mengusap lembut. "Bisa nggak, kita jangan berantem lagi?" pintanya.

Tentu saja bisa. Itu lah yang Bara inginkan sejak kematian Bayi mereka. Maka kepala Bara mengangguk begitu saja. Senyum manis Gema semakin mengembang dan Bara sangat menyukainya hingga turut mengulas senyum yang sama.

"Aku juga capek. Karena setiap kali berantem sama kamu, aku… bingung." Gumam Bara. Wajahnya berubah sendu. "Gema, aku udah melakukan banyak kesalahan selama ini. Aku jahat sama kamu, aku berengsek, aku—"

"Sshhtt," Gema menutup mulut Bara dengan telapak tangan. Kepalanya menggeleng pelan,

sedang wajahnya memberenggut kesal. "aku nggak mau bahas apa pun tentang itu. Kaya yang aku bilang barusan, aku capek, Bara. Aku mau lupain semua itu. Aku… cuma mau menghabiskan banyak waktu sama kamu. Seperti dulu, sebelum semua kekacauan ini terjadi. Boleh?" tak ada lagi nada dingin apa lagi marah, suara Gema terdengar lembut dan menenangkan.

Sementara itu, mendengar permintaan Gema, bara seolah merasa tak percaya di tengah kebahagiaan yang mulai menggapai. Bara bahkan belum menemukan satu cara apa pun untuk minta maaf dan menjelaskan semua rahasia yang selama ini dia simpan seorang diri. Seperti yang Maminya katakan.

Tapi hari ini tiba-tiba saja Gema menawarkan solusi yang membuat Bara merasa bahagia. Gema ingin melupakan semuanya dan kembali menjalin hubungan seperti dahulu. Hubungan mereka yang penuh kasih sayang dan kehangatan.

Menepis telapak tangan Gema lembut, Bara menggapai pinggang Gema agar mendekat, dia

sentuh pipi Gema, dia tatap dengan sorot mata lembut penuh cinta. "Aku akan melakukan apa pun untuk bisa mengembalikan kehidupan kita yang dulu." Bara tersenyum lirih. "Gema, aku… aku sangat mencintai kamu."

Bara menyelami sorot mata Gema, mencari binar percaya yang tak pernah dia temukan selama ini setiap kali dia mengutarakan perasaan cintanya.

Namun ternyata, sampai detik ini pun, Bara tetap belum menemukannya. Seketika bibirnya tersenyum patah. Tak apa, batinnya muram. Bisa memeluk Gema dan melihat senyuman Gema saja pun sudah lebih dari cukup bagi Bara. Yang terpenting, keberadaan Gema di sisinya. Karena Bara tidak tahu akan segila apa hidupnya ketika Gema pergi meninggalkannya.

Bara masih memandangi Gema ketika Gema melingkarkan kedua tangan di leher Bara, menariknya mendekat manakala wajahnya bergerak miring.

Bara menyanggupi keinginan Gema. Dengan mata terpejam, wajahnya merunduk perlahan

hingga bibir mereka saling menyatu. Bahkan bibir mereka tidak bergerak sedikitpun, hanya saling menyentuh, namun Bara merasakan desir hangat yang memabukkan di sekujur tubuhnya.

Bara berusaha mengingat, kapan terakhir kali dia mencium Gema. Karena rasanya sudah lama sekali dia tidak bisa memadu kasih seperti ini dengan istrinya.

Bibir Bara yang sejak tadi hanya diam, kini mulai bergerak lambat. Perlahan namun pasti, melumat bibir atas dan bawah Gema secara bergantian, mengulum penuh kelembutan dengan wajah yang saling berubah arah secara bergantian.

Telapak tangan Bara mendekap tubuh Gema semakin erat, tak mau sampai terlepas. Jika saja bisa, Bara ingin selamanya seperti ini, mendekap Gema dan tidak membiarkan Gema pergi ke mana pun lagi.

Gema membalas lumatan itu dengan cara serupa, melepas dahaga yang sudah lama terpendam. Namun tak lama berselang, matanya yang sejak tadi terpejam, perlahan-lahan mulai

terbuka. Gema memandangi wajah Bara lirih, bibirnya masih terus memberikan apa yang Bara inginkan, namun tidak dengan hatinya yang merasa pilu.

***

Terbangun tanpa Gema di sisinya sudah biasa bagi Bara semenjak hubungan mereka merenggang. Tapi tidak dengan pagi ini. Saat membuka mata dan tidak menemukan Gema di sisinya, padahal semalaman ini Bara tidak membiarkan Gema lepas dari pelukannya, membuat Bara merasa gelisah. Maka dia segera mencari Gema di seluruh penjuru rumah. Bau harum masakan membawa langkah Bara menuju dapur. Kakinya seketika berhenti melangkah saat menemukan Gema yang sedang memasak.

Bara lupa kapan terakhir kali dia menemukan Gema dalam keadaan seperti ini. Memasak penuh semangat. Memasak untuk Bara. Tapi yang pasti, senyum Bara mengembang begitu saja ketika akhirnya bisa menemukan pemandangan ini lagi.

Astaga, dia sangat merindukan kebersamaan mereka ternyata.

"Loh, kamu udah bangun."

Saking sibuk dengan lamunan, Bara sampai tidak sadar kalau Gema sudah menatap sepenuhnya pada Bara. Lengkap dengan senyuman manis Gema yang menawan. Alih-alih memberi jawaban, Bara justru menghampiri. "Tumben masak."

Gema menyengir kecil. "Abis aku kangen masak buat kamu." Senyuman Bara kembali mengembang. Dia menyukai cengir Gema yang kekanakan. "Aku masak nasi goreng, jadi hari ini nggak ada susu. Biar kamu nggak kekenyangan." Celoteh Gema. Bara memang mengamati, namun tak sekalipun peduli dengan apa yang Gema katakan. Dia terlalu sibuk memandangi ekspresi Gema sambil tersenyum-senyum.

Merasa gemas setelah menyadari kalau ternyata masih sangat merindukan Gema, Bara beranjak ke belakang tubuh Gema, memeluknya, menyandarkan dagu di atas bahu istrinya.

"Aku masih masak, Bara."

"Ya udah, masak aja."

"Gimana mau masak kalau kamu peluk begini."

Bara menggeliatkan wajah di leher Gema. "Kan aku nggak ganggu." Suaranya sedikit teredam saat hidungnya sibuk membaui lekuk leher Gema yang mengeluarkan aroma favorit Bara.

Gema memutar bola matanya malas, lalu melanjutkan pekerjaannya.

"Aku nggak mau kerja hari ini," ucap Bara, ada nada merajuk kekanakan yang terdengar.

Gema mengernyit. "Kenapa?"

"Masih kangen sama kamu. Mau peluk kamu seharian."

Nada merajuk yang kekanakan itu membuat Gema tersenyum geli. "Kan tadi malam udah."

"Masih kurang."

"Nanti kamu dipecat loh."

"Nggak apa-apa."

"Ih," Gema mencebik, memukul pelan lengan Bara yang melingkar di perutnya. "terus kita mau makan apa kalau kamu dipecat."

Bara mengernyit, wajahnya sedikit menjauh dari lekuk leher Gema hanya untuk menatap istrinya malas. "Kita masih punya Barata, kalau kurang, ada Hamizan. Tenang aja, kamu nggak akan hidup susah selama masih jadi istri aku."

Gema mendengus jengah. "Sombong."

"Memang gitu kenyataannya." Cibir Bara jumawa, lalu kembali membaui lekuk leher Gema. Tidak hanya itu bahkan, kini Bara mulai memberi beberapa kecupan. Mula-mula leher, kemudian bahu. Tangan usilnya menarik turun piyama Gema agar bibirnya bisa bersentuhan langsung dengan kulit bahu Gema.

"Apa sih," rutuk Gema diselingi kekeh geli. Dia berusaha membenarkan pakaiannya, tapi Bara kembali berulah. Setiap kali Gema mencebik, Bara akan terkekeh senang. "Bara! Benerin nggak baju aku? Ini wajan masih panas loh, jangan sampe pindah ke wajah kamu, ya."

ancam Gema. Kesabarannya mulai habis karena harus menghadapi tingkah kekanakan Bara.

"Kaya berani aja."

"Kamu nantangin?"

"Kalau wajah aku rusak gara-gara wajan itu, yang rugi kamu."

"Kenapa aku?"

"Mau punya suami mukanya jelek?"

"Kamu ganteng banget emangnya?" cibir Gema jengah.

"Kamu yang bilang."

"Apa?"

"Aku ganteng. Kamu sering bilang gitu. Kalau mau protes, ya protes aja ke diri kamu sendiri."

Gema mengatup mulutnya rapat seketika. Benar juga, selama ini, kan, Gema selalu memuji ketampanan Bara terang-terangan. Apa lagi jika Bara memakai pakaian yang membuat dia semakin menawan. Gema tidak malu-malu memuji

Bara bahkan berlama-lama memeluknya. "Itu kan dulu."

"Kalau sekarang?"

"Kamu jelek."

"Tapi kamu cinta."

Gema mengulum senyum. Wajahnya menoleh ke samping hingga mereka bisa saling bersitatap. Gema menyipitkan matanya jail. "Ini perasaan aku aja, atau hari ini kamu agresif banget jadi suami."

Bara mengerti apa yang Gema maksud. Dia bahkan terkekeh pelan sambil mengecup pipi Gema. "Kangen." Bisiknya menahan malu. "Makanya hari aku nggak mau masuk kerja. Di rumah aja sama kamu."

"Masalahnya," Gema melepaskan diri dari pelukan Bara, memutar tubuh ke belakang dan melingkarkan lengan di leher suaminya. "aku harus kerja hari ini."

Bara berdecak kesal. "Libur sehari nggak bisa memangnya?"

"Aku udah keseringan cuti, nggak tahu diri banget kalau sering nggak masuk."

"Cuma sehari."

"Nggak bisa…"

Wajah Bara memberenggut malas. Semua rencana menyenangkan yang sudah dia susun di kepala sejak melihat Gema memasak tadi, seketika musnah. "Tapi nanti malam nggak boleh lembur. Sore udah di rumah."

Gema mengusap belakang leher Bara dengan jemarinya. "Memangnya kamu bisa pulang sore?"

"Bisa." Bara tersenyum tipis, menyukai sentuhan Gema di lehernya.

"Oh…" mata Gema melirik dengan cara yang berbeda, sedikit nakal. "terus kalau udah pulang, kita mau ngapain?"

Bara tersenyum miring. "Ngobrol." Bisiknya.

Satu telapak tangan Gema bergerak turun, mengusap leher hingga dada Bara. "Terus?"

Ekor mata Bara melirik ke bawah, pada telapak tangan Gema yang berada di atas dadanya. "Kamu kalau begini terus, jangan salahin aku kalau kita berdua nggak jadi kerja hari ini."

Gema tertawa, suaranya terdengar merdu hingga Bara menggigit bibirnya gemas sebelum merangkum wajah Gema dan mengecup bibirnya. "Libur aja, ya." Bara masih berusaha merayu di sela-sela kecupan.

Gema menggelengkan kepala. "Nanti malam."

Bara mengernyit, menyudahi kecupan dan menatap Gema meminta penjelasan.

Sambil mengusap bibir Bara dengan ibu jarinya, Gema berujar penuh arti. "Kangen sama aku, kan? Nanti malam aku kasih apa yang kamu mau."

Bara senang mendengarnya. Sungguh. Karena Gema mengerti apa yang dia mau. Hanya saja, Bara juga merasa bersalah. "Aku nggak mau apa-apa," di sentuhnya telapak tangan Gema untuk di kecup lembut. "bisa peluk kamu lagi aja

udah lebih dari cukup." Matanya memandang Gema lekat, penuh kelembutan. "Aku mau begini terus sama kamu. Mau kamu selalu ada di sisi aku. Tetap di sini, ya, sayang, jangan pergi. Aku nggak mau kehilangan kamu."

Gema termangu, sorot matanya berubah sendu, sedang hatinya mencelos perih. Gema ingin sekali mengabaikan seluruh ucapan lembut Bara, ingin sekali membenci semua kalimat-kalimat itu setelah apa yang Bara lakukan padanya selama ini.

Tapi ketulusan Bara justru membuat hatinya bersedih. Apa yang akan terjadi pada Bara jika saja dia tahu sebentar lagi Gema akan pergi meninggalkannya?

"Hei." Bara menyentuh pipi Gema, mengusap lembut.

Lamunan Gema tersentak, dia memaksakan senyum di tengah kegamangan. "Memangnya aku bisa ke mana lagi selain di sini sama kamu." balas Gema berbohong. Dan kebohongan itu menyakiti hatinya, apa lagi ketika dia melihat senyuman manis Bara yang penuh harap.

Tak ingin sengatan panas yang dia rasakan di kedua matanya menimbulkan air mata, Gema segera memeluk Bara, menyembunyikan wajah di atas dada suaminya. Matanya terpejam kala Bara mendekap hangat, mengusap kepalanya penuh kasih sayang.

Sebentar lagi… pikir Gema.

Kehangatan ini akan segera berakhir sebentar lagi.

"Bara,"

"Ya, sayang?"

Gema menggigit bibirnya getir saat air mata semakin mendesaknya. "Aku cinta kamu."

Bara mengeratkan pelukan, tersenyum sendu, memejamkan mata menikmati buncah bahagia yang berdendang di hatinya. "Aku juga," Bisiknya lirih. "aku cinta kamu, sayang."

Sekali lagi. Gema membutakan perasaannya. Untuk kali ini saja, dia ingin percaya, benar-benar percaya pada setiap ucapan cinta yang Bara utarakan.

Karena Gema ingin menciptakan kenangan manis yang tidak akan pernah bisa dia lupakan bersama lelaki yang sangat dia cintai ini sebelum Gema pergi meninggalkannya.

Gema ingin mengukir banyak kenangan indah di saat-saat terakhir yang dia miliki. Kenangan yang akan membuat Gema tersenyum ketika dia sedang merindukan Bara dan hanya bisa mencari Bara melalui kenangan-kenangan itu.

Hal itu memang belum terjadi, tapi membayangkan hal itu saja saja pun, Gema tahu penderitaan seperti apa yang akan dia hadapi setelah ini.

***

Gema berbohong pada Bara. Dia tidak pergi ke kantor hari ini, Gema justru tidak akan pernah kembali ke kantor lagi. Seluruh panggilan dari kantor Gema abaikan. Gema tahu harusnya dia menyelesaikan urusan kantor terlebih dulu sebelum pergi meninggalkan segalanya. Tapi Gema sedang tidak ingin memikirkan banyak hal

saat ini agar dia bisa tetap teguh pada pendiriannya.

Karena keputusannya sendiri untuk ikut bersama Gana pun, masih di tentang oleh Alma, Javier bahkan Gana sendiri.

"Lo cuma akan menghancurkan diri lo sendiri kalau maksa ikut sama gue." Itu lah yang Gana katakan pada Gema ketika Gema datang mengunjunginya.

Gana duduk menyandar di atas ranjang, memandang tajam Gema yang ada di seberangnya, duduk di sofa dengan kepala tertunduk dalam. Dia sudah terlihat sedikit lebih baik hari ini. Meski lebam di tubuhnya masih belum hilang, namun untungnya tidak ada luka serius di kepala Gana yang terbalut perban.

"Cukup gue aja yang hancur, Gem, jangan lo." imbuh Gana lagi memohon. Membayangkan Gema mengorbankan hidup dan pernikahannya demi dirinya, Gana merasa sedih. Bagaimana pun, dia tidak mau melihat hidup Gema hancur.

Gema menghela napas, tersenyum lirih. "Kalau lo mau bahas soal kehancuran, menurut

lo… hidup gue kurang hancur gimana lagi sih, Gan?" Gema mengangkat wajah, membalas tatapan Gana. "Gue udah nggak punya siapa-siapa lagi. Ibu udah nggak ada, sedangkan anak gue… yang tadinya gue pikir bisa menjadi satu-satunya alasan untuk gue pertahan pun juga pergi." Gema tersenyum sedih. Tidak pernah baik-baik saja setiap kali mengingat bayinya.

"Lo masih punya Bara." cetus Gana. Gema tidak membantah, namun kepalanya menggeleng lemah. Gana mengerang putus asa. "Gue tahu gimana lo, Gem. Gue tahu sebesar apa cinta lo untuk Bara. Kalau lo pergi, kalau lo tinggalin Bara, lo bakal menderita!"

"Gue akan lebih menderita kalau gue tetap bertahan dalam pernikahan ini. Lo tahu apa yang akan terjadi di pernikahan gue, kan?"

Diingatkan tentang itu, Gana berubah bungkam.

Nadi… Dia menggumam nama itu di dalam hati. Sejak Gema memberitahu mengenai rencana pernikahan Bara dan Nadi, Gana seperti telah kehilangan semangat hidupnya. Dia tidak

bisa mengendalikan diri, kemudian membiarkan rindu dan putus asa mengambil alih seluruh jiwanya.

Itu mengapa Gana menunggu Nadi di seberang butik, berharap menemukan Nadi, berharap bisa memeluk Nadi. Tak peduli jika setelah itu ada yang menemukannya, tak peduli jika setelah itu ada yang membunuhnya.

Jika pun harus mati, setidaknya biarkan Gana melenyapkan rasa rindu yang mencekik ini. Rasa rindu yang sia-sia karena pada akhirnya… dia tidak akan pernah bisa memiliki Nadi.

"Gue tahu ini akan melukai lo, tapi kali ini..." Suara lirih Gema yang parau terdengar. "Gue akan merelakan Bara." Kalimat ini mudah sekali Gema ucapkan, berbanding terbalik dengan hatinya yang perih. "Gue udah berusaha semampu gue, Gan, gue udah melakukan apa pun. Tapi kalau yang takdir inginkan berbeda dengan keinginan gue, gue nggak bisa apa-apa."

Takdir, ya…

Gana tersenyum getir. "Mungkin nggak sih, Gem, kalau selama ini… kita berdua cuma melawan takdir."

Gema mengernyit memandang Gana yang menatapnya dengan sorot mata hampa.

"Takdir Nadi adalah Bara, gitu juga sebaliknya. Sedangkan gue sama lo cuma dua orang tolol yang udah merusak takdir mereka."

Dua orang tolol yang merusak takdir Bara dan Nadi. Gema termangu lirih.

Merusak?

"Kita udah berjuang, kan, Gem. Kita udah melakukan segala cara untuk mereka. Tapi setiap kali hampir berhasil, kita selalu kembali ke titik awal. Gue pikir selama ini… yang salah itu gue. Gue yang nggak berjuang, gue yang egois, yang bersalah. Tapi ternyata bukan itu. Kalau takdir Nadi memang bukan gue, sampai kapan pun, gue nggak akan pernah bisa miliki dia."

Gema menggigit bibirnya pelan, pilu mencabik-cabik hatinya. Getir air mata meluruh dari sudut mata Gema.

Jadi selama ini… cinta Gema hanyalah perusak takdir Bara dan Nadi? Mengapa hati Gema sakit sekali mendengar hal itu, mengapa seolah-olah, cintanya yang tulus adalah kesalahan?

"Tapi itu bukan salah gue, kan, Gan," isak Gema. "kalau takdirnya memang begitu, kenapa gue harus mencintai Bara? Kenapa gue yang harus ada di antara mereka? Gue nggak pernah minta… gue nggak pernah melakukan apa-apa. Gue cuma… gue cuma mencintai Bara."

Menyedihkan sekali bukan?

Selama ini hanya Gema yang tersiksa, lalu mengapa Gema juga yang bersalah, mengapa justru dia yang menjadi perusak takdir Bara dan Nadi.

Gana beranjak turun dari ranjang dengan susah payah, menghampiri Gema, berlutut di hadapan Gema. Dia pandangi tangisan Gema dengan tatapan sedih.

Menyedihkan. Seperti itu lah mereka berdua terlihat saat ini.

Perlahan Gana mengusap air mata Gema dengan lembut. Matanya memerah sempurna dan berkaca-kaca, namun bibirnya tersenyum tipis. "Jangan nangis," Bisiknya dengan suara bergetar.

Sayangnya, tangis Gema semakin menguat. "Bawa gue pergi, Gan. Please… bawa gue pergi dari sini. Gue udah nggak kuat… gue udah nggak punya siapa-siapa lagi di sini." Gema memohon lirih.

Gana mengerjap, air matanya meluruh. Sejenak dia hanya diam memandangi Gema. Tangisan Gema menghadirkan kesedihan yang semakin mendalam, ucapan Gema yang menyedihkan membuat hati Gana terasa sakit.

Hingga kemudian kepala Gana mengangguk lambat. "Mulai sekarang, lo nggak akan sendiri lagi, Gem. Ada gue, ada gue di hidup lo. Jangan takut."

Tangis Gema semakin menguat saat dia memeluk Gana erat. Begitu pula dengan air mata Gana yang meluruh semakin deras manakala dia membalas pelukan Gema.

"Kita pergi besok. Kita tinggalkan tempat ini besok. Persiapkan diri lo."

***

Bara tidak pernah merasa bersemangat seperti hari ini. Sejak tadi pun, Bara tak sabar sekali untuk segera pulang. Dia seperti orang kasmaran saja, memeriksa ponsel setiap ada kesempatan, mengirim banyak pesan pada Gema, merutuk kesal dan menunggu dengan perasaan gelisah kalau Gema membalas terlalu lama.

Rasa-rasanya Bara ingin sekali segera bertemu Gema. kemesraan mereka pagi tadi selalu membayangi, membuat hati Bara berdesir hangat dan dia kembali menginginkan Gema dalam pelukannya.

Langkah tergesa-gesa Bara menuju parkiran terhenti, matanya membulat terkejut saat menemukan Gema berdiri di samping mobilnya.

Gema tersenyum manis, melambaikan kedua tangannya. Di tengah kebingungannya, senyum Bara merekah sempurna. Lalu kakinya berlari menghampiri Gema, kedua tangannya seketika

memeluk Gema dan memutar tubuh Gema sampai Gema memekik pelan dengan tangan yang memegangi bahu Bara.

Bara terkekeh merdu, "Kok kamu di sini?" tanyanya setelah menurunkan Gema dan menatapnya dengan binar mata yang kekanakan.

"Jemput kamu." jawab Gema. Dia tersenyum manis.

Bara menatap sekitar. "Mobil kamu mana?"

"Di basement." Melihat kernyitan di dahi Bara, Gema menambahkan. "Tadi aku pulang lebih cepat. Terus karena nggak tahu mau ngapain, aku ke sini jemput kamu."

Bara menyengir senang. "Mau kencan nggak?"

"Kencan?"

"Hm."

"Nggak, ah."

"Kenapa?"

Gema merengek sambil bergelayut manja di lengan Bara. "Mau pulang…"

Bara tersenyum. Menyenangkan sekali bisa melihat sisi manja Gema yang satu ini. "Oke." Ucapnya. Gema menengadah sambil tersenyum senang. Lalu saat Bara membukakan pintu mobil untuknya, Gema menghadiahi Bara kecupan singkat di bibirnya.

Di sepanjang jalan, tangan mereka saling menggenggam. Gema berceloteh tentang banyak hal, dan seperti biasa, Bara hanya menjadi pendengar yang baik sembari mengamati segala ekspresi di wajah Gema yang dia sukai.

Sesekali mereka berdebat saat Bara mencetuskan kata-kata yang menyebalkan. Namun jika Gema sudah sangat kesal, maka Bara akan mengecup punggung tangan Gema sampai istrinya itu kembali tersenyum.

Sesampainya di rumah, Gema mengajak Bara ke dapur untuk membantunya. Gema bilang, tadi sebelum pulang ke rumah, dia sempat berbelanja untuk membeli bahan masakan. Gema akan membuat makan malam yang spesial malam ini.

"Kamu beli wine?" Bara memperlihatkan sebotol wine di tangannya.

Gema yang berdiri di balik island table, sedang menyiapkan bahan masakan, melirik pada Bara kemudian mengangguk. "Buat nanti malam." ucapnya sambil tersenyum.

"Memangnya ada apa nanti malam?" tanya Bara, meski sudut bibirnya berkedut samar.

Berdecak malas, Gema mencibir. "Ya udah sih, kalau nggak mau."

"Mau." Sahut Bara cepat dengan sedikit panik. Gema tertawa melihat tingkah kekanakan Bara.

Selama Gema memasak, Bara menemani. Ada saja yang Bara tanyakan dan juga dia sentuh hingga Gema merasa jengkel dan mengusirnya. Tapi Bara si keras kepala itu tetap berdiri diam di samping Gema.

Terkadang kalau dia sedang bosan. Dia akan menempeli Gema hingga membuat Gema sulit bergerak. Kalau Gema mengomel dan

membuatnya kesal, dia akan membungkam mulut Gema dengan kecupan lama yang panjang.

"Bisa pergi nggak sih kamu, kalau digangguin terus kapan selesainya semua ini?!" rutuk Gema jengkel.

Tapi Bara hanya terkekeh hingga Gema benar-benar ingin menusuk lengan Bara yang melingkar di perutnya dengan pisau di tangan Gema.

Tanpa rasa bersalah, Bara menggumam datar. "Makanya nggak usah masak. Lama kan jadinya."

"Tapi kan ini yang terakhir kali…" gumam Gema tanpa dia sadari.

Bara mengernyit tidak mengerti, dia melonggarkan pelukan, menunduk ke depan untuk menatap Gema. "Maksudnya yang terakhir?"

Seketika tubuh Gema menegang hebat. Saat berpaling, sorot mata Bara yang menuntut membuat Gema menelan ludahnya susah payah. Mengapa dia mengatakan kalimat itu, bagaimana kalau Bara curiga.

"Gema?"

"Hm," Gema mengulum bibirnya gelisah. "maksud aku, ini bakal jadi yang terakhir kali aku masak kalau kamu masih terus gangguin aku."

Keterdiaman Bara dan ekspresinya yang tenang membuat jantung Gema berdegup cepat.

"Oke," Bara melepaskan pelukan. Wajahnya berubah datar. "aku nonton aja kalau gitu." Dia tidak suka dengan ancaman Gema yang satu ini, karena perasaannya jadi sedikit memburuk.

Bara sudah akan beranjak pergi, tapi Gema menahan lengannya. Kemudian Gema menyentuh rahang Bara dengan dua tangan, menariknya mendekat untuk memberi kecupan singkat yang hangat. Gama tersenyum manis sesudahnya.

Bara berdecih, meski bibirnya turut tersenyum. "Nyebelin kamu." cibirnya, dan Gema menghadiahi Bara dengan lidah menjulur meledek.

Ketika Bara telah pergi, senyum Gema lenyap sepenuhnya. Kini dia pandangi seluruh bahan masakan itu dengan tatapan sendu. Gema

tidak berbohong, malam ini akan menjadi malam terakhir baginya.

Bukan hanya memasak untuk Bara, tapi juga… menjadi istri Bara.

"Masaknya buruan, sayang! Aku lapar!"

Teriakan Bara terdengar. Bahkan Bara kembali memanggilnya dengan panggilan itu. Sementara Gema harus menyentuh dadanya dengan tangan gemetar.

Hatinya terasa sesak setiap kali menyadari kalau sebentar lagi dia akan pergi meninggalkan Bara. Sekuat apa pun keinginan Gema untuk pergi, namun hatinya tidak pernah siap berpisah dari Bara.

"Nggak apa-apa, Gem, semua akan baik-baik aja." Bisik Gema pada dirinya sendiri.

Gema menghidangkan dua porsi steik dan satu porsi pasta untuk mereka berdua. Bara bilang, masakan Gema terlalu banyak. Lagi pula porsi makan Bara tidak sebanyak itu. Tapi Gema bilang, jika masakannya tidak Bara habiskan,

mereka tidak akan pernah masuk ke dalam kamar.

Bara jengkel bukan main mendengar ancaman Gema. Maka begitu dia selesai menghabiskan semua masakan di atas meja, mengabaikan protes Gema, Bara langsung menyambar tubuh Gema, menggendong dengan kedua tangan.

Meski awalnya Gema menyuruh Bara menurunkannya dan membiarkan Gema mencuci bekas peralatan mereka terlebih dulu, tapi ketika Bara membungkam bibir Gema dengan sebuah lumatan, Gema tersenyum lalu membalas lumatan itu.

Bibir mereka masih saling memagut saat lutut Bara menyentuh tepi ranjang. Lalu Bara membaringkan tubuh Gema ke atas ranjang tanpa melepas ciuman.

Dahaga itu tak kunjung terpuaskan. Entah karena sudah terlalu lama mereka tidak bercumbu mesra, atau karena cinta yang membuncah hebat di hati Bara untuk Gema yang semakin tak terkendali.

Bara mengusap lembut dahi Gema, memandang Gema dengan sorot mata hangat penuh cinta. Wajahnya menggeliat, mengecupi lengan Gema yang melingkar di lehernya, sedangkan Gema yang mengamati semua itu tersenyum lirih lalu mendekap tubuh Bara, membuat tubuh itu menindih sempurna pada tubuhnya.

Mereka kembali bercumbu dengan ritme lembut yang membuat candu. Tidak tergesa-gesa, seolah tak ada yang mau cumbuan ini segera berakhir. Tubuh mereka sudah menanti sekian lama untuk kembali bersentuhan, saling mendekap, memadu kasih.

Cumbuan Bara bergerak turun ke leher Gema. Bibirnya tidak hanya mengecup, namun juga menghisap-hisap hingga Gema menekan kepala Bara lebih dalam lagi di lekuk lehernya. Kepala Gema menggeliat ke atas, memberi akses sebanyak yang Bara mau.

Tangan Bara tak tinggal diam, dia melepas satu persatu kancing kemeja Gema. Lalu ketika semua kancing itu sudah terlepas, Bara menarik

wajahnya menjauh, memandangi tubuh Gema dengan matanya yang menajam.

Gema sempat mengira Bara sedang memuaskan diri memandangi tubuh Gema yang sudah lama sekali tidak pernah dia nikmati. Tapi dari sorot matanya, Gema menemukan gejolak kesedihan saat mata itu terus menerus menatap perut Gema.

Bayi mereka.

Bara sedang mengingat bayi mereka. Sesak menghantam Gema dengan telak, tapi Gema tahu kalau ini bukan saatnya.

Maka kedua tangan Gema menarik wajah Bara kembali mendekat, memagut bibirnya, membuai Bara dengan kenikmatan yang indah.

Gema mendorong tubuh Bara ke samping dengan gerakan lembut, lalu dia beranjak duduk di atas pinggang Bara. Tangannya menyentuh pengait Bra di atas punggung, lalu tersenyum simpul sambil melempar Bra ke lantai.

Ekspresi terperangah Bara yang terpesona membuat Gema semakin berani. Dia raih kedua

tangan Bara, lalu dia letakkan di atas dadanya. Gema meremas punggung tangan Bara, memberi perintah serupa.

Jakun Bara bergerak lambat, naik turun seperti sedang menahan dahaga. Lalu di saat dia menuruti perintah Gema, istrinya itu mendesis berat dengan mata terpejam.

Gairah Bara telah terpancing sempurna saat ini. Sorot matanya penuh damba, memandang jemarinya yang sedang memijat payudara indah milik istrinya.

Saat pinggul Gema tak bisa diam, bergerak-gerak dengan ritme memabukkan, mata Bara mulai menggelap penuh api gairah.

Dia mengangkat tubuhnya, duduk dengan Gema berada di atas pangkuan. Satu tangannya dia lepaskan dari payudara Gema yang sejak tadi mengundang gairah, menggantinya dengan mulut yang setengah terbuka, mengulum hangat bersama lidahnya yang menari lincah.

Desis Gema semakin menjadi, tangannya mendekap kepala dan punggung Bara, kukunya

seolah ingin menancap di punggung gagah itu kalau saja tidak ada kaus yang menghalangi.

Kemudian Bara membaringkan tubuh Gema dengan sangat lembut, bibir mereka kembali menyatu, menjelajahi setiap inci, saling melumat hangat.

Gema menarik ke atas kaus yang masih melekat di tubuh Bara. Kemudian mencumbu rahang Bara, mengecup dari kanan hingga ke kiri. Lidahnya menari-nari di atas lekuk leher Bara, membuat suaminya itu menggeram sambil menahan tubuhnya.

Sambil bercumbu, mereka melepaskan sisa pakaian dari tubuh mereka masing-masing. Lalu ketika tubuh tanpa busana itu saling menyentuh tanpa ada satu penghalang apa pun, mereka merasa seperti ada sengatan dahsyat yang menyerbu. Persis seperti pertama kali mereka bercinta.

"Boleh?" tanya Bara. Napasnya terengah-engah, gairah sudah membuncah di ubun-ubun, apa lagi jemari Gema terus membuai miliknya di bawah sana.

Ini pertama kalinya Bara bertanya ketika dia hendak meminta haknya sebagai seorang suami.

Bagaimana pun, ada begitu banyak masalah yang telah Bara ciptakan untuk Gema. Banyak sekali. Sampai Gema selalu menangis, bahkan menderita karena dirinya.

Itu kenapa Bara tidak mau egois. Bahkan di tengah gairahnya yang telah memuncah dahsyat seperti ini pun, jika Gema menolak, demi Tuhan, Bara akan menghentikannya sekarang juga.

Tapi anggukan Gema membuat matanya menggelap tajam dengan sempurna. Sebagai lelaki normal yang telah lama tidak mencicipi kenikmatan bercinta bersama istrinya, persetujuan Gema membuat Bara seperti baru saja memenangkan sebuah pertarungan yang besar.

Bara sudah hendak mencium Gema, namun Gema menahan dadanya. "Kenapa?" tanya Bara, napasnya masih memburu kencang.

Gema meneguk ludahnya berat. "Pakai pengaman, ya." pintanya lirih. Bara mengernyit

tak mengerti. "aku… maksudnya, kemarin… kita… hm, soal—"

"Hm, aku ngerti," bisik Bara dengan suara parau. Mungkin pasca keguguran, Gema masih butuh memberi jeda untuk rencana mereka memiliki keturunan. "tapi aku nggak punya. Kamu kan tahu, aku nggak pernah—"

"Aku punya."

"Hm?"

Gema mendorong tubuh Bara agar dia bisa memiringkan tubuh ke samping ranjang, menarik laci meja keluar dan mengambil satu bungkus kondom.

Gema menyerahkan benda itu pada Bara.

"Ini punya kamu?" Bara menatap Gema tak percaya.

"Hm."

"Aku nggak tahu kalau kamu—"

"Baru aku beli tadi sore," sela Gema. Kemudian dia menyentuh bahu Bara, bibirnya kembali mencumbu leher Bara kemudian berbisik

pelan di telinga. "Mau pake sendiri, atau aku yang pakein?"

Perasaan mengganggu yang sempat Bara rasakan, berangsur hilang ketika Gema membuai Bara dengan cara seperti itu.

Bara mendorong tubuh Gema hingga kembali berbaring. Lalu dia cumbu sekujur tubuh Gema, membuat desah kenikmatan Gema menggema di penjuru kamar. Bara menyukai itu. Desah merdu Gema bagai sebuah nyanyian cinta yang indah di telinganya. Membuat tubuhnya semakin terbakar api gairah.

Kemudian Bara bersimpuh, Gema memandangi Bara yang menyobek bungkus kondom itu dengan giginya. Wajahnya terlihat sedikit muram, tampak sekali dia tidak menyukai hal itu.

Tapi ekspresi kekanakan itu malah membuat Gema tersenyum gemas. "Sayang," panggil Gema merdu. Panggilan itu memang sering Gema lakukan saat mereka bercinta. Rasanya romantis saja jika Gema melakukannya.

Bara melirik, lalu Gema mengulas senyum tipis. "Kalau lagi cemberut gini, kamu kelihatan kaya anak kecil."

Wajah Bara berubah datar, lalu tubuhnya merangkak ke atas Gema. Wajahnya bergerak miring, "Anak kecil?" dengus Bara. Gema mengangguk sambil terkekeh geli.

Tangan Bara dengan cepat menekuk kedua lutut Gema, lalu dalam hitungan detik, Gema melenguh keras saat Bara menyatukan diri dengan satu kali sentakan. Gema sampai meringis dengan mata melotot kesal. Tidak sakit sama sekali, hanya terkejut. Karena sebelum ini, mulut Bara sudah melakukan pemanasan terlebih dulu.

"Ayo kita lihat apa yang bisa dilakukan anak kecil ini sama kamu." Bara tersenyum miring.

Ketika Bara bergerak, Gema memegangi bahu Bara, memejamkan mata sambil menggigit bibir. Bara yang melihat ekspresi seksi Gema ini tersenyum puas.

Desah napas mereka sahut menyahut. Tubuh mereka bergerak seirama, saling memberi kepuasan hingga tiba pada pelepasan

yang seolah membawa mereka ke puncak tertinggi. Geraman Bara yang terdengar berat adalah suara terakhir yang terdengar sebelum mereka berdua terkulai lemah, menyisakan napas yang sama-sama tersengal.

Gema menarik selimut menutupi tubuh telanjangnya ketika Bara duduk di tepi ranjang, melepaskan kondom dari tubuhnya dan membuang benda itu ke tempat sampah. Kemudian dia bergabung bersama Gema ke balik selimut, mendekap Gema, berbaring miring, saling berhadapan dan menatap satu sama lain.

"Terima kasih." Bisik Bara lembut.

Gema mengangguk. "Jangan lupa transfer ya, Mas." candanya.

Bara mendengus, namun bibirnya membubuhkan kecupan hangat di puncak kepala Gema.

Hening mulai menyelimuti.

"Kamu tidur?" tanya Gema.

"Hm?"

Deham serak Bara membuat Gema menengadahkan wajah. Mata Bara terlihat sayu bahkan nyaris tertutup. Gema menyentuh pipi Bara dan berujar lirih. "Jangan tidur." Bisiknya.

Bara mengerjap, kemudian memandang Gema. "Ngantuk." Kekehnya serak.

Gema tersenyum, namun hatinya mulai merasa pilu. "Aku masih mau ngobrol sama kamu."

"Mau ngobrol apa?" ibu jari Bara mengusap bahu telanjang Gema.

"Apa aja."

"Apa aja itu apa?"

"Bara..."

Bara terkekeh pelan, mendekap Gema semakin erat. "Boleh besok pagi aja nggak ngobrolnya? Aku ngantuk banget, sayang."

Gema menggelengkan kepala. "Sebentar aja, please..." lirihnya. Gema masih ingin menyimpan lebih banyak lagi memori indah untuknya.

Bara mengucek matanya, lalu menatap sepenuhnya pada Gema. "Oke, kita ngobrol." Ucapnya. Gema tersenyum lalu menyimpan wajahnya di dada Bara.

"Kamu…" Gema mengusap dada Bara dengan jemari. "Bahagia nggak selama jadi suami aku?"

"Kenapa nanya gitu?"

"Nggak apa-apa, cuma mastiin aja. Selama ini aku sering buat kamu marah, nggak nurut sama kamu, bikin kamu pusing. Siapa tahu aja, kan, selama kita menikah… kamu nggak bahagia." Gumam Gema sendu.

"Harusnya aku yang tanya gitu sama gitu," Bara tersenyum getir. "yang jahat di antara kita kan cuma aku. Kalau kamu… malah terlalu sempurna untuk aku."

"Kamu nggak jahat kok." Gema menggigit bibirnya getir.

"Kalau aja waktu bisa diputar ulang, aku mau memperbaiki semua kesalahanku. Biar kamu nggak pernah nangis gara-gara aku, biar kamu nggak pernah terluka. Dan anak kita…" Bara

merasakan desakan air mata di kedua matanya. "Masih di sini, masih di perut kamu, dan kita tunggu kedatangannya. Aku mau minta maaf, karena aku udah buat Ibunya terluka, karena aku… udah membuat dia pergi."

Gema memeluk Bara semakin erat, air matanya jatuh di atas dada Bara. "Aku boleh tanya sesuatu sama kamu?"

"Hm."

"Seandainya… kamu tahu sejak awal tentang anak kita, apa kamu… mau terima dia?"

Bara melerai pelukan mereka, menatap tangisan Gema dengan perasaan remuk redam. "Kenapa kamu tanya begitu?" lirih Bara.

Gema menggelengkan kepala pelan. "Aku cuma mau tahu. Mungkin… di atas sana, dia juga ingin tahu, apa Ayahnya menerima kehadirannya atau nggak."

"Dia bayiku, Gema. Darah dagingku. Bagian dari kamu, buah cinta aku sama kamu. Aku nggak punya alasan apa pun untuk menolak kehadirannya."

Tangis Gema semakin pecah, air matanya semakin deras. Dia sentuh wajah Bara yang juga basah oleh air mata. "Maaf ya, aku nggak bisa jaga dia."

"Nggak," Bara menggeleng lemah. "bukan salah kamu, tapi aku. Aku yang udah buat dia pergi, aku yang udah buat kamu kehilangan sebanyak ini. Semuanya karena kesalahanku. Bukan kamu."

Mereka menangis terisak, menikmati kesedihan atas kehilangan buah hati mereka setelah melakukan pembicaraan yang seharusnya mereka lakukan sejak lama

"Bara," Gema menatap Bara lekat dengan mata berkabut air mata.

"Hm?"

"Terima kasih, ya."

"Untuk?"

"Segalanya." Gema tersenyum tipis namun air matanya tak bisa berhenti. "Terima kasih pernah menjadi bos yang menyebalkan dalam hidupku, terima kasih pernah menjadi teman

yang menjagaku, dan terima kasih… karena sudah memberiku kesempatan untuk mencintai kamu." Gema menyentuh detak jantung Bara dengan telapak tangannya, menyimpan detak yang selama ini sangat dia sukai. "Apa pun yang telah terjadi, seperti apa pun aku terluka, tapi jatuh cinta sama kamu adalah hal yang paling aku sukai."

Bara tersenyum sendu.

"Aku boleh minta sesuatu sama kamu?"

"Apa?"

"Kamu harus bahagia." Gema lagi-lagi terisak perih. "Setelah semua ini, apa pun yang terjadi nanti, aku ingin kamu bahagia. Lakukan apa yang kamu mau, miliki apa yang ingin kamu miliki. Jangan menoleh ke belakang, jangan… mengingat siapa pun yang telah pergi. Hidup kamu… kebahagiaan kamu… selalu menjadi hal terpenting untuk aku. Jadi, aku mohon, kamu harus hidup bahagia, kamu harus… bahagia."

Agar aku bisa merasa tenang, agar aku nggak akan menyesali keputusanku suatu saat nanti.

"Aku bahagia, sayang. Selama ada kamu, aku pasti bahagia. Karena kebahagiaan aku cuma kamu."

Jangan…

Gema semakin menangis terisak, "Peluk aku." pintanya. Lalu saat Bara mengabulkan keinginannya, tangis Gema semakin menggila. Bara sempat mengernyit tak mengerti. Dia pun merasa sedih, namun tangis Gema terasa berbeda. Membuat perasaannya gelisah, hingga Bara mendekap Gema lebih erat dari sebelumnya.

Unstoppable 2 Chapter 30 - Pergilah, Lupakan aku

Sulit sekali membuka kedua mata yang membengkak sehabis menangis. Gema tahu pagi sudah menyapa, tubuhnya sudah menggeliat pelan, namun matanya tidak bisa terbuka.

Kekeh geli Bara terdengar. Gema mengernyit, lalu berusaha kuat membuka matanya hingga dia melihat Bara yang berbaring miring dengan satu tangan menopang kepala, sedang tertawa memandang Gema.

"Mata kamu kaya kodok." Ledek Bara.

Gema merengek kesal lalu menutupi wajahnya dengan selimut. Tapi Bara menarik selimut itu dengan cepat, lalu merangkak naik ke tubuh Gema. "Morning sex?" Bisiknya sembari mengecup seluruh wajah Gema.

Gema memukul kepala Bara pelan. "Memang kamu bisa morning sex sama kodok?"

"Yang kaya kodok cuma mata kamu, yang lainnya nggak."

"Mesum."

Gema mencubit perut Bara, lalu mereka berdua tertawa geli. Sembari bermesraan, mereka mengobrol ringan tentang banyak hal yang membuat mereka selalu saja tertawa. Rasanya pagi ini adalah pagi terbaik di sepanjang pernikahan mereka.

Sayangnya, waktu menyenangkan itu harus berakhir ketika Bara memutuskan untuk mandi karena harus bersiap-siap ke kantor.

Gema mengutip kaus Bara dari lantai, kemudian memakainya. Aroma keringat bercampur parfum Bara di pakaian itu membuat Gema tersenyum senang saat mengendusnya.

Gema mulai merapikan kamar, bibirnya selalu saja tersenyum, terbayang kemesraan mereka yang baru saja terjadi di atas ranjang.

Hingga kemudian ponsel Bara berdering dan Gema menemukan sederet nomor tak di kenal di layar ponsel suaminya. Mulanya Gema mengernyit, namun semakin lama dia memandangi nomor itu, maka jantung Gema mulai berdetak kuat dan menyakitkan.

Senyum Gema sirna, tatapan matanya terpaku nanar, sedang tangannya yang memegang ponsel Bara mulai gemetar.

"Siapa?"

Gema menoleh cepat. Bara baru saja keluar dari kamar mandi dengan sebuah handuk melilit di pinggang. Pertanyaan Bara tidak mampu Gema jawab, dia hanya terus memandang Bara sementara ponsel di tangannya terus berdering.

Bara mengambil ponselnya, saat dia menjawab panggilan itu, Gema menatapnya cemas.

"Halo?" wajah santai Bara berubah tercengang secara tiba-tiba. "Gana…"

Gema mengepal kuat kedua tangannya. Tebakannya benar, yang menelepon adalah Gana. Itu artinya… sebentar lagi kebahagiaan singkat ini akan berakhir.

Sementara itu, kini Bara menggenggam kuat ponsel yang menempel di telinganya. "Gan, lo di mana? Bilang sama gue, lo di mana?!" teriak Bara gelisah.

Gana menyebut sebuah alamat.

"Oke… oke," Bara butuh beberapa detik untuk menarik napasnya yang tercekat. "tunggu gue di sana, jangan ke mana-mana, gue bakal jemput lo." Bara melangkah lebar, mengambil pakaian secara asal.

[Bawa Nadi, ya.]

Mendengar permintaan itu, tangan Bara berhenti di udara. "Nadi?"

[Hm. Bawa Nadi sama lo, atau lo nggak akan ketemu sama gue.]

"Oke, gue bawa Nadi. Gue bawa Nadi, Gan. Please, tunggu gue di sana, ya." Bara memakai pakaiannya tergesa-gesa. "Gue nggak akan lama, gue janji sama lo. Tetap di sana ya, Gan. Gue akan jemput lo sekarang."

Bara tampak sangat terburu-buru dan kebingungan. Bagaimana tidak, Gana yang selama ini menghilang dan sulit sekali dia temukan, tiba-tiba saja menelepon Bara dan menyuruh Bara datang menemui Gana.

Bara tidak tahu apa yang telah terjadi, tapi pasti, setelah Gana berhasil di temukan, maka semua kerumitan ini akan berakhir.

Gema masih berdiri diam dan menatap Bara dengan tatapan nanar saat tiba-tiba saja Bara menoleh padanya. Kemudian Bara memupus jarak, memeluk Gema erat, tersenyum bahagia. "Gana akan segera kembali, Gema. Dia akan segera kembali." Ujar Bara dada membuncah bahagia.

Berbanding terbalik dengan apa yang Gema rasakan.

Bahkan saat ini, Gema tengah menggigit bibirnya kuat, menahan air matanya yang mendesah tumpah. Ketika Bara melerai pelukan mereka, Gema memasang senyum terbaiknya.

"Aku harus pergi jemput Gana, aku akan bawa Gana pulang." Ujar Bara.

Sebentar lagi…

Hati Gema berdenyit sakit.

Kebersamaan ini akan berakhir sebentar lagi.

Kepala Gema mengangguk kuat. Senyum masih terpatri sempurna di bibirnya, seolah dia juga merasakan kebahagiaan serupa, meski sejujurnya hatinya sedang remuk redam.

Bara tertawa, tawanya begitu lepas. Dia kembali memeluk Gema, membuat hati Gema tercabik-cabik oleh rasa perih. Gema membalas pelukan Bara saat ini. Sangat erat, benar-benar erat sedang matanya menyimpan telaga kepedihan yang menyedihkan.

Ini akan menjadi pelukan terakhir mereka. Karena setelah ini tidak akan ada Bara lagi di hidup Gema, begitu pula sebaliknya.

Isak Gema lolos begitu saja, bahkan ketika Bara memandangnya sendu, tangis Gema semakin mengeras.

"Sayang, hei," panggil Bara lembut sembari merangkum wajah Gema. "jangan nangis. Sebentar lagi semuanya akan berakhir. Aku janji sama kamu, Gema, semua ini… semua masalah ini akan segera berakhir."

Harapan di kedua mata Bara menjadi gumpal sesak yang menyakitkan di hati Gema.

Membayangkan setelah ini Bara mengetahui segalanya membuat Gema menangis semakin kuat dengan kepala mengangguk lemah sembari meremas pergelangan tangan Bara. Tak ada sepatah kata pun yang mampu Gema ucapkan. Dia hanya ingin memandang wajah Bara, menyimpan pahatan sempurna itu di ingatan dan relung hatinya.

"Aku pergi sebentar, ya. Aku jemput Gana dulu." Ucap Bara.

Tuhan… Gema menggumam kalimat itu di dalam hatinya yang menangis pilu.

Hatinya menolak keras, dia tak ingin Bara pergi, namun kepalanya mengangguk berkhianat.

Bara tersenyum, mengecup dahi Gema lama. "Tunggu aku, ya." Bisiknya di dahi Gema. "Tunggu aku pulang."

Kepalan tangan Gema semakin menguat, lagi-lagi hanya kepalanya yang mengangguk pelan.

Bara tersenyum, lalu melangkah mundur, matanya yang berbinar bahagia dan penuh harap itu tak melepaskan Gema sedikit pun.

Lalu Gema melihat Bara berbalik pergi, menyisakan punggung yang selama ini Gema gunakan untuk bersandar. Dan sebentar lagi, Gema akan kehilangan semuanya.

Hati Gema semakin remuk redam, mulutnya terkatup rapat menahan isak tangis.

Bara, lirihnya di dalam hati.

Lalu tiba-tiba saja Bara berhenti melangkah, kepalanya menoleh ke belakang, menatap Gema dengan kernyitan di dahi. "Ya, sayang?"

Gumpal sesak itu semakin menjadi hingga Gema tidak bisa menahan diri untuk berlari dan memeluk Bara. dia menangis tersedu-sedu, memeluk erat, menumpahkan kesedihan atas perpisahan yang sudah berada di ujung mata.

"Gema…" Bara menggumam tak mengerti.

Namun Gema tidak peduli, dia hanya ingin mengulur waktu sedikit lebih lama. Karena

nyatanya, berpisah bukan sesuatu yang mudah meski itu adalah satu-satunya jalan keluar yang ada.

Saat tangisnya mulai mereda, Gema menarik tubuhnya menjauh. Dia menghapus air mata di wajahnya, lalu tersenyum kecil memandang Bara. "Pergi lah." Ucapnya serak.

Bara hanya diam terpaku, seperti ada yang mengganjal di hatinya.

"Pergi temui Gana."

"Kamu nggak apa-apa?"

Gema mengangguk. "Hati-hati, ya." ucapnya lagi.

Pada akhirnya, meski Bara masih merasa seperti ada yang janggal, dia memilih beranjak pergi.

Kini di kamar yang hening itu, hanya Gema yang tersisa. Berdiri diam terpaku, memandangi seisi kamar yang memiliki banyak kenangan di sepanjang pernikahan mereka.

Mereka memadu kasih di sana, bercanda mesra, bahkan bertengkar pun pernah mereka

lakukan di kamar itu. Sesak kembali membuncah, namun Gema menguatkan hatinya.

Gema mengambil ponsel dan menghubungi Gana. "Bara udah pergi." Lirihnya.

Hening menyelimuti sejenak sebelum tarikan napas berat Gana terdengar. [Lo nggak apa-apa, kan?]

Gema menggeleng lemah. "Nggak apa-apa. Gue tunggu lo di sana, ya, Gan."

[Iya.]

Sambungan terputus. Gema mulai bersiap-siap. Dia hanya mandi dan berpakaian, tidak ada yang ingin dia bawa, karena Javier melarang Gema membawa apa pun. Semua keperluan mereka sudah Javier siapkan.

Harusnya Gema bergegas pergi, kan? Dia tidak boleh terlambat. Tapi lagi-lagi Gema hanya berdiri diam, memandangi setiap sudut kamar. Kemudian dia membuka lemari pakaian, mengeluarkan seragam Bara, menatap sendu.

Gema duduk di tepi ranjang, matanya masih terus memandangi seragam Bara. Setiap

memakai seragam itu, Bara terlihat sangat menawan, Gema menyukainya. Gema pun selalu mengatakan itu pada Bara.

Kini jemari yang gemetar itu mengelus seragam Bara dengan gerakan lemah, "Aku pergi, ya." ucapnya serak, seolah sedang mengusapkan kalimat perpisahan pada lelaki itu. "Kamu baik-baik di sini. Nggak boleh sedih, jangan sakit…" isak Gema kembali pecah. Apa lagi ketika dia mendekap seragam itu sekuat tenaga.

Hatinya tidak siap. Tidak akan pernah siap.

Sejak awal Gema tahu hal ini akan terjadi. Itu mengapa dia butuh banyak waktu untuk berpikir sebelum memutuskan perpisahan. Karena hatinya menginginkan Bara, hatinya milik Bara, maka ketika Gema membawa hatinya ikut pergi, hatinya sudah pasti terluka.

Tapi keputusan sudah diambil, dan Gema tidak mau kembali melangkah mundur. Siap tidak siap, sakit atau pun hancur, Gema akan menghadapinya.

***

"Tempat apa ini, Bara? Kenapa kamu bawa aku ke tempat ini?"

Sejak Bara datang menemui, bahkan memaksa Nadi untuk ikut bersamanya, Nadi sudah bereaksi marah. Nadi sedang tidak ingin bertemu dengan Bara, tidak setelah apa yang terjadi pada Gema. Bahkan sampai detik ini pun, Nadi masih menyalahkan dirinya atas kepergian bayi Gema.

"Ayo, turun." Ajak Bara.

Nadi mendengus tak percaya saat Bara beranjak keluar dari mobil. Namun mau tak mau, Nadi harus tetap mengikuti ke mana Bara pergi.

Di depan mereka saat ini ada sebuah bangunan kosong berlantai sepuluh yang berada di tempat terpencil. Seperti ada di tengah hutan. Butuh waktu dua jam mereka bisa tiba di sana.

Nadi berjalan di belakang Bara, menatap sekitar dengan tatapan takut. Hingga kemudian dia menyadari Bara yang telah berhenti melangkah, ponsel menempel di telinganya, sedang satu tangannya dia ulurkan ke belakang.

Nadi hanya diam, menatap uluran tangan itu serta Bara secara bergantian. Bara menggerakkan tangannya, menyuruh Nadi segera menyambutnya.

Menghela napas berat, Nadi menerima uluran tangan Bara. Dia melakukan itu karena memang merasa takut dengan tempat yang sepi dan tak berpenghuni ini.

"Kalian di mana? Bagus. Tetap berjaga di sana, jangan biarkan siapa pun mendekati tempat ini. Kalau terjadi sesuatu, yang harus kalian utamakan adalah Nadi." ujar Bara tegas ketika dia dan Nadi berjalan beriringan sembari bergenggaman tangan.

Baru saja Bara memutuskan panggilan, sebuah panggilan lain pun muncul.

Gana.

"Gue udah sampe," ucap Bara begitu menjawab panggilan. "lo di mana?"

[Lantai tiga.]

"Oke, gue ke sana sekarang."

[Nadi?]

Bara menatap Nadi lekat, membuat gadis itu mengernyit tidak mengerti. "Ada sama gue."

Setelah memutuskan panggilan, Bara merasakan Nadi yang menahan lengannya.

"Siapa yang telepon kamu? Kita mau apa di tempat ini?"

"Kita ke atas, nanti kamu bakal tahu."

"Bara!"

"Di," ujar Bara lembut, bahkan bibirnya menyunggingkan senyum. "percaya sama aku."

Selama ini Nadi selalu mempercayai Bara, tapi setelah apa yang Bara lakukan padanya, Nadi mulai enggan untuk percaya. Maka setelah mendengus kasar, dia memilih membuang muka.

Lagi-lagi Bara menarik tangannya, membawa Nadi menaiki satu persatu anak tangga hingga mereka tiba di lantai tiga. Setibanya di sana, Bara mengitari pandangan, mencari keberadaan Gana, tapi Gana sama sekali tidak terlihat.

"Gan!" teriak Bara.

Kedua mata Nadi terbelalak hebat, wajahnya menoleh cepat menatap Bara. Apakah Nadi tidak salah dengar? Bara… baru saja memanggil…

"Gana!"

Jantung Nadi seketika berdegup kencang. "Siapa?" lirih Nadi tiba-tiba. "Kamu panggil siapa?"

Membalas tatapan Nadi, Bara tersenyum. Dia sudah ingin memberitahu Nadi, tapi gerakan bayangan di balik pilar membuat Bara mengurungkan niatnya, dan menatap ke tempat itu dengan mata menyipit.

Nadi menoleh ke tempat yang sama, dia pun melihat bayangan yang bergerak di balik pilar. Jantungnya yang berdegup kencang, kini semakin bertalu-talu ketika perlahan-lahan, bayangan itu semakin terlihat jelas, dan dari balik pilar itu, Gana muncul begitu saja.

Tarikan napas tercekat Nadi terdengar jelas, matanya semakin terbelalak lebar, "Gan…" gumamnya lirih antara percaya dan juga tidak.

Hingga kemudian, ketika hatinya membuncah bahagia, Nadi melepaskan genggaman Bara kemudian berlari dan memeluk Gana erat.

"Gan… Gana…" isak Nadi lirih.

Sama halnya seperti Nadi, Gana pun membalas pelukan itu sama eratnya. Memejamkan mata, Gana melepaskan dahaga rindu yang telah lama terpendam di hatinya. Napasnya dan Nadi sama-sama memburu, masih sulit percaya jika mereka akhirnya bisa kembali bertemu.

Nadi melerai pelukan, merangkum wajah Gana, memandangi lekat dengan air mata bersimbah di wajah. "Gan… ini beneran kamu?" tanya Nadi dengan suara parau.

Gana mengangguk kuat, bibirnya tersenyum getir. "Ini aku, Di." Lirihnya.

Nadi meraba wajah Gana, berusaha meyakinkan diri. Lalu pada akhirnya senyuman Nadi mengembang indah, meski disertai air mata yang semakin menderas hebat. "Aku kangen banget sama kamu, sayang."

"Aku juga, Di… aku juga." Gana menyentuh telapak tangan Nadi, mengecup berkali-kali, terburu-buru, dengan air mata yang tak kunjung berhenti.

Setelah sekian lama, setelah penantian panjang yang tak berujung, Gana bisa menemukan Nadi, bisa menatapnya, menyentuhnya bahkan juga memeluknya.

Ya, Gana kembali memeluk Nadi erat. Mengecup puncak kepala Nadi, menyandarkan wajah basah Nadi di atas dadanya yang penuh sesak oleh perasaan getir.

Di tempatnya berdiri, Bara tersenyum tipis dengan mata berkaca-kaca. Hatinya membuncah bahagia melihat pemandangan itu. Sorot matanya menyimpan rindu. Gana telah kembali, pikirnya. Setelah ini, semuanya akan kembali seperti semula.

Gana masih mendekap Nadi saat matanya menatap langsung pada Bara. Sorot matanya seperti menyimpan ribuan arti yang tak bisa Bara pahami. Ada sendu serta amarah yang bercampur menjadi satu. Namun Gana tidak bisa

mengurai semua itu, dia hanya bisa memandang Bara dalam kebisuan.

Perlahan Bara mendekat menghampiri mereka, bibirnya mengulas senyuman pada Gana. "Ayo, kita pulang." Ajaknya.

Nadi menoleh ke belakang. Kali ini ada senyuman yang dia berikan pada Bara. "Terima kasih, Bara." ucapnya tulus. "Terima kasih sudah mengembalikan Gana." Nadi memandang kekasih hatinya lagi dengan tatapan sendu, jemarinya seakan tak bisa merasa puas untuk menyentuh wajah Gana. "Aku masih nggak percaya bisa ketemu sama kamu. Jangan pergi lagi ya, Gan…"

Biasanya, Gana mudah sekali menuruti permintaan Nadi. Dia rela melakukan apa saja untuk Nadi, tapi hari ini, untuk sekedar mengangguk pun Gana tak bisa.

Gana tersenyum patah. "Di, aku—"

Derap langkah kasar terdengar, mereka bertiga menoleh cepat ke arah tangga. Lalu beberapa detik setelahnya, muncul Antonio dan belasan orang Polisi lainnya.

Mereka bertiga terperanjat hebat, apa lagi saat belasan pistol mengarah pada mereka bertiga.

"Angkat tangan kalian dan berlutut!" teriak Antonio.

"Sial!" umpat Bara.

"Kalian dengar? Angkat tangan dan berlutut atau saya akan menembak!"

"Turunkan senjata kalian semua." geram Bara.

Antonio tersenyum culas. "Bahkan kami berwenang untuk menembak aparat yang berkhianat."

Situasi mencekam itu membuat Nadi menahan napas tercekat, tubuhnya menegang kaku dan ketakutan. Menyadari itu, Gana menarik Nadi ke belakang tubuhnya, meski matanya menatap sekitarnya nyalang.

Di tengah keadaan yang mencekam, Bara memaksa otaknya untuk berpikir. Gana tidak boleh sampai ditangkap oleh mereka semua atau nyawanya akan dihabisi. "Gan," bisik Bara pelan.

Gana melirik padanya. "di dekat tempat ini ada persimpangan jalan, nggak jauh dari sungai. Bawa Nadi ke sana, ada orang suruhan gue yang menunggu."

Gana dan Nadi menatap Bara tak mengerti. "Terus elo?" tanya Gana.

"Jangan pedulikan gue. Lo harus segera kabur dari tempat ini." Bara mengeluarkan senjata dari balik jaket. Antonio menatapnya marah dan memberi peringatan. Tapi Bara tidak peduli. Dia memasang badan untuk Gana dan Nadi, berjalan tenang di depan mereka berdua dengan senjata yang siap sedia di kedua tangannya.

"Ini peringatan terakhir!" teriak Antonio.

Semua Polisi tampak siaga, mulai bersiap untuk menembak.

"Satu!"

Gana dan Nadi saling menggenggam erat.

"Dua!"

Bara melirik satu persatu orang yang mengacungkan senjata padanya.

"Tiga. Tembak mereka!"

Bara melepaskan beberapa tembakan pada orang-orang yang tampak tak ragu menembak Bara, sebelum berlari menghampiri mereka. Memukul satu persatu orang dan membuang senjata mereka.

Gana tak tinggal diam, dia pun melakukan hal serupa. memegang pergelangan tangan seorang Polisi yang hendak menembak, lalu memukul kuat tangannya hingga pistol itu terjatuh.

Nadi yang berada di tengah-tengah perkelahian itu mulai menangis ketakutan. Melihat Gana dan Bara berjuang mati-matian melawan orang-orang itu membuatnya tak tega.

Bara mendapatkan banyak sekali pukulan, membuatnya kewalahan, namun dia tetap berdiri tegak menghadapi mereka. Setiap kali dia melihat ada yang ingin menyerang Gana, maka Bara dengan cepat menghalau.

Seperti saat ini, Gana di cekik dengan tubuh menempel kuat di sebuah pilar. Sementara wajahnya ditinju berkali-kali.

Melihat itu, Bara menerjang dengan satu tendangan yang mengenai kepala seorang Polisi.

Jumlah mereka berdua kalah telak, Bara tahu mereka akan segera kalah. Bahkan saat ini saja pun, Bara mulai nyaris kehilangan kesadaran ketika kepalanya baru saja dibenturkan pada sebuah pilar.

Bara menatap Gana yang juga tampak hampir kehabisan tenaga. Wajahnya sudah babak belur. Bara mulai memejamkan mata putus asa, lalu dia mengarahkan senjata ke arah Gana, menembak tiga orang Polisi hingga lumpuh dan tidak lagi bisa memberi perlawanan.

Saat Gana menoleh padanya, Bara memberi anggukan tegas.

Harusnya Gana segera pergi, tapi dia sempat terdiam kaku dengan tatapan sedih, memandang Bara yang berusaha berdiri, kemudian menahan pukulan dari seseorang, namun sesudah itu menerima pukulan dari belakang tubuhnya.

Gana meringis sedih, namun dia tak punya jalan lain. Maka setelah meraih jemari Nadi,

Gana mulai membawa Nadi menuruni anak tangga.

"Kejar dia! Tembak!" Antonio memberi perintah.

Bara menoleh ke belakang, menatap beberapa orang yang berlari mengejar Gana, sedang sebagian lagi bersiap-siap melepaskan tembakan. Salah satunya adalah Antonio.

Saat itu Bara berlari kencang, menahan tangan Antonio, mengarahkan senjatanya ke atas. Antonio menggeram marah, apa lagi ketika Bara dengan sengaja melepaskan berkali-kali tembakan ke atas.

Lalu Antonio mendorong tubuh Bara, memukul wajah, perut dan juga kepala sebelum menendang Bara hingga jatuh berguling-guling di anak tangga.

Melihat Bara terkapar tak berdaya, Antonio segera berlari untuk mengejar Gana, tapi Bara menangkap kakinya. Dengan mata yang sulit terbuka, serta kepala yang mengeluarkan darah, Bara berusaha memeluk kedua kaki

Antonio agar lelaki itu tidak bisa mengejar Gana dan Nadi.

Antonio menggeram, dia tarik kakinya dengan kasar, lalu dia hantam kepala Leo dengan sepatunya. Emosi masih menguasai Antonio, Bara sangat mengganggu di matanya, hingga agar Bara tidak lagi bisa berkutik, Antonio melepaskan tembakan yang mengenai perut Bara, membuat Bara melenguh sakit dan tidak lagi bisa melakukan apa pun saat matanya mulai terpejam.

Sementara itu, Gana dan Nadi berlari di tengah hutan, berusaha menjauh dari kejaran Polisi. Tangan mereka saling menggenggam erat, tak sekali pun terlepas.

Beberapa kali tembakan di lepaskan, Nadi memekik hingga berhenti berlari. Kedua tangannya menutup telinga, tubuhnya gemetar ketakutan. "Di, jangan takut, ada aku. Kita harus segera kabur." Ujar Gana tergesa-gesa.

Sejujurnya, sejak melihat Bara dan Gana berkelahi, kaki Nadi sudah terasa lemas. Bahkan dia tak lagi sanggup berlari, tapi wajah ketakutan Gana membuat hatinya mencelos iba.

Maka Nadi menyambut uluran tangan Gana, kembali berlari di tengah isak ketakutan. Mata Gana menelisik tajam, mencari tempat yang Bara maksud. Suara tembakan dan teriakan mulai terdengar samar, artinya mereka semakin menjauh

Dan bertepatan dengan itu, Gana menemukan sebuah persimpangan jalan. Gana menarik Nadi mendekati tempat itu, kemudian bersembunyi di salah satu pohon besar untuk mengintip ke arah jalan.

Ada sebuah mobil hitam di sana, dua orang tampak berdiri mondar-mandir di samping mobil, terlihat gelisah.

"Itu mereka," gumam Gana. Dia menatap Nadi, napas kekasihnya itu tampak tersengal. "ayo!" Gana menarik jemari Nadi sekali lagi, kali ini memutuskan keluar dari hutan, berlari menghampiri mobil itu.

Dua orang lelaki tampak bergerak waspada, salah satu dari mereka mengeluarkan ponsel, seperti memeriksa. Lalu mereka tersentak dan

mulai melambaikan tangan, menyuruh mereka segera menghampiri.

"Pak Gana? Bu Nadi?" tanya mereka.

Seketika Gana menghela napas lega. Benar, mereka adalah orang suruhan Bara.

Gana menganggukkan kepala.

"Di mana Pak Bara?"

Gana dan Nadi saling berpandangan sejenak sebelum Gana membuka pintu mobil dan menyuruh Nadi masuk. "Pergi, Di. Mereka bisa antar kamu pulang ke rumah." Ucap Gana.

Nadi mengernyit tak mengerti. "Kamu ikut aku, kan?"

Mata Gana memerah dan berkaca-kaca. Tahu dia tidak punya banyak waktu, Gana memeluk Nadi erat. "Jangan pikirkan aku, berhenti mencemaskan aku. Setelah ini, semuanya akan baik-baik aja."

"Ma—maksud kamu apa?"

Gana melerai pelukannya, air mata meluruh dari sudut matanya. "Aku harus pergi."

"Nggak," napas Nadi tercekat hebat. Dia bahkan menggapai tangan Gana dengan cepat, tak mau melepaskan. "jangan pergi, kamu nggak boleh pergi." Nadi kembali terisak, kali ini dengan perasaan takut.

Gana menatap Nadi sedih. Padahal mereka baru saja bertemu, baru saja bisa saling memeluk. Tapi Gana harus kembali kehilangan, bahkan mungkin untuk selamanya. Gana meringis perih saat merangkum wajah Nadi dan mengecup dahinya lama. "Lanjutkan hidup kamu tanpa aku."

"Nggak..." Nadi menggeleng kuat, tangisnya mengeras.

"Jangan tunggu aku. Lupakan aku, Di."

"Nggak, Gan... nggak..." Tangis Nadi berubah menjadi raungan. "Jangan begini, jangan pergi, Gan. Jangan tinggalin aku sendiri di sini. Aku nggak bisa hidup tanpa kamu."

"Ada Bara, Di. Kamu nggak sendirian."

"Aku cuma kamu... cuma kamu, Gan."

Suara teriakan terdengar. Gana menoleh cepat. Waktunya hampir habis.

"Bawa Nadi pulang dan tolong kirim siapa pun ke tempat ini. Bara masih ada di sana." ujar Gana pada dua orang itu. Mereka mengangguk mengerti.

Maka setelah menatap Nadi pilu, setelah memeluknya sekali lagi, Bara mendorong tubuh Nadi masuk ke dalam mobil sebelum menutup pintunya. Nadi berteriak histeris. Tangannya memukul-mukul jendela mobil, dan dari dalam sana, dia menatap Gana dengan matanya yang basah dan putus asa. Nadi memanggil nama Gana berkali-kali, menggelengkan kepala, menatap Gana memohon.

Namun Gana hanya bisa berdiri diam, memandangi wajah Nadi lekat dengan air mata meluruh sempurna di wajahnya. Tangan Gana bergerak perlahan, menyentuh jendela mobil di mana jemari Nadi menempel di sana. Tapi belum sempat tangan itu menyentuh jendela, mobil mulai melaju, meninggalkan Gana seorang diri. Gana melihatnya. Tangisan Nadi, gelengan kepalanya, tangannya yang memukul-mukul jendela.

Gana melihat semua itu dengan perasaan remuk redam.

Selamat tinggal, bisik hatinya yang pilu.

***

Alma dan Javier menunggu dengan gelisah. Sementara Gema yang sejak tiba di rumah itu, hanya duduk diam tanpa suara. Gana tak kunjung tiba, padahal mereka sudah harus pergi.

"Harusnya gue nggak kasih dia izin!" geram Alma menahan cemas. "Pasti terjadi sesuatu. Kalau nggak, Gana pasti udah balik dari tadi."

"Tenang, Al." Javier berusaha menenangkan.

"Tenang gimana? Kalau ternyata Gana kembali ditangkap gimana, Jav? Semua rencana ini akan berantakan dan Gana bisa aja—"

Tiba-tiba saja Gana muncul dari arah pintu. Melihat banyak luka lebam di wajahnya membuat mereka semua menatapnya terkesiap.

"Lo kenapa?!" pekik Alma yang segera melesat menghampiri Gana. Begitu pula dengan Javier.

Namun Gana hanya menggelengkan kepala dan mengatakan kalau dirinya baik-baik saja. Justru saat ini, dia tengah menatap Gema lekat dan dalam. Gema memang menatapnya khawatir, namun Gana bisa membaca kesedihan yang begitu dalam di wajahnya.

Perlahan Gana menghampiri Gema, berdiri di depannya, membuat Gema menengadah memandangnya. "Semuanya udah selesai, Gem. Udah berakhir." Mata Gana memerah dan berkaca-kaca saat dia mengulurkan tangan pada Gema. "Ayo, kita pergi dari sini."

Gema menggigit bibirnya kuat, desakan air mata menghantam. Gema berdiri dengan gerakan cepat, memeluk Gana, menangis terisak-isak.

Gana membalas pelukan Gema tak kalah erat. Sejenak, mereka menangis bersama, menumpahkan rasa takut, menumpahkan rasa sakit yang menggerogoti hati mereka yang sedang berusaha merelakan.

"Gan, kalian harus segera pergi." Javier menegur.

Gema dan Gana saling memandang, lalu tangan mereka saling menggenggam dan kini… mereka siap meninggalkan tempat itu. Tempat di mana ada begitu banyak luka yang menyakiti mereka.

Sebuah mobil baru saja tiba setelah Javier menghubungi seseorang. Seorang perempuan keluar dari mobil, membukakan pintu belakang.

Alma dan Gana saling memandang. Kemudian Alma tersenyum lemah, lalu memeluk Gana dan menangis. "Jaga diri lo baik-baik, jangan pikirin apa pun di sini. Keluarga lo biar jadi tanggung jawab gue. Sekarang anggap aja kalau lo lagi pergi liburan. Jadi, buat diri lo bahagia. Karena nanti, saat lo balik ke tempat ini, lo harus kembali berjuang, Gan."

Gana mengangguk kuat. "Makasih, ya, Kak. Tolong jagain Papa, Mama sama Arin sampai gue pulang nanti."

"Pasti, Gan, pasti."

Lalu Gana memeluk Javier, mengucapkan terima kasih dengan tulus. Karena tanpa Javier,

Gana mungkin tidak menemukan satu jalan keluar apa pun.

Kini Gema dan Alma saling berhadapan. Alma tersenyum lirih memandang Gema. Dia usap kepala Gema penuh kasih sayang. "Gue tanya sekali lagi sama lo. Lo nggak akan menyesali keputusan ini, Gem? Berpisah itu nggak mudah, gue bisa jamin lo bakal menderita setelah ini."

Gema mengangguk dan tersenyum lemah. "Selagi ada Gana, gue akan baik-baik aja."

Alma menghela napas berat. "Oke. Soal perceraian… gue udah kirim semua berkasnya ke teman gue. Sori, gue nggak bisa jadi pengacara lo. Selain nanti mereka curiga, gue belum mau mati di tangan Arka, Bara, sama Papi."

Lagi-lagi Gema hanya tersenyum tipis. Tapi saat Alma memeluknya dan mengusap punggungnya, Gema kembali menangis. Bahkan saat Javier memeluknya pun, Gema tidak bisa menghentikan air mata. Mereka memandangi Alma dan Javier sekali lagi sebelum masuk ke dalam mobil yang akan mengantarkan mereka ke sebuah tempat yang Javier sediakan.

Mobil itu mulai melaju, Gana dan Gema menoleh ke belakang, memandangi Alma dan Javier yang melambaikan tangan dengan wajah sedih.

Saat mobil sudah jauh melaju, kini hanya ada keheningan di dalam mobil itu. Gana memandang Gema yang hanya menatap sendu ke luar jendela, lalu dia menyentuh jemari Gema di atas pangkuan perempuan itu, menggenggamnya, seolah memberi kekuatan.

Saat Gema menatapnya, Gana tersenyum kecil. "Ada gue." Bisiknya. Gema mengangguk, meski setelah itu kembali menangis hingga Gana menarik kepalanya menyandar di bahu Gana, membiarkan Gema memeluk lengannya dan menumpahkan seluruh air mata.

Nyatanya, perpisahan tanpa air mata itu adalah mustahil. Gema pikir, setelah dia terluka terlalu banyak, menderita terlalu banyak, bahkan kecewa terlalu banyak, maka berpisah akan terasa mudah.

Tapi ternyata tidak. Karena kini hatinya menjerit ketakutan, bahkan rindu sudah membayangi setiap langkah yang dia miliki.

Tapi Gema tidak bisa lagi melangkah mundur. Bahkan tidak mau lagi melangkah mundur. Sesakit apa pun nanti, penderitaan seperti apa pun nanti, Gema akan menghadapinya satu persatu.

Karena setelah itu, sudah tidak ada lagi seseorang yang akan menyakitinya.

Tidak ada lagi Bara.

Gana dan Gema sedang larut dalam pikiran mereka masing-masing ketika perempuan yang duduk di depan Gana menoleh ke belakang sambil menyerahkan satu bungkus tisu.

Perempuan itu tersenyum manis, membuat lubang di pipinya terlihat jelas dan semakin mempertegas kecantikannya.

"Thanks," ucap Gana.

"Naya." Perempuan itu mengulurkan tangan. "Karena perjalanan ini lumayan panjang, kayanya

kita perlu saling kenal biar kalau ngobrol nggak canggung."

Gana mengernyit, ramah sekali perempuan bernama Naya ini, pikir Gana. "Gana." Dia menyambut tangan Naya.

Gema hendak mengangkat kepala dari bahu Gana untuk berkenalan, tapi Naya menggelengkan kepala dan menggoyangkan kedua tangannya. "Nggak apa-apa, kamu tetap di situ. Sebutin aja nama kamu siapa."

"Gema." ucap Gema parau.

"Oh… salam kenal, Gana, Gema." Lalu tiba-tiba saja Naya terkekeh pelan. "Nama kalian serasi. Udah lama menikah?"

Baik Gana mau pun Gema sama-sama mengerjap bingung.

"Nay!" lelaki yang sejak tadi hanya diam dan fokus menyetir memberi peringatan. Suaranya terdengar jengkel.

Naya melirik ke sampingnya, lalu terkekeh pelan. "Sori… sori… oh, iya. Kamu nggak mau kenalan sama mereka?"

Decak kesal terdengar, tapi setelah itu, lelaki itu menoleh ke belakang, menatap Gana dan Gema dengan tatapan datar yang tenang. "Nama gue Darel. Lo berdua jadi tanggung jawab gue sampai kita tiba di sana." ujarnya singkat dan setelah itu kembali menatap lurus ke jalanan.

Lelaki bernama Darel itu tampak sedikit ketus dan juga dingin. Bahkan Naya sampai memberenggut setelah Darel memperkenalkan diri dengan cara jutek seperti itu.

"Kita mau ke mana?" tanya Gana.

"Nanti juga lo tahu." Jawab Darel ringan.

Naya memutar bola matanya malas.

Gana memberi peringatan dengan gelagat resah. "Hati-hati. Gue selalu diikuti. Bisa aja saat ini ada yang ngikutin mobil ini."

"Santai," Gana melihat Darel meliriknya melalui spion. Bibir lelaki itu tersenyum miring. "lo aman di tangan Malvori."

Malvori?

Gana mengernyit tidak mengerti.

Tapi karena saat ini kepalanya hampir pecah karena memikirkan banyak sekali hal, Gana menghela napas dan memilih membuang muka. Gema sudah tertidur di bahunya, dan kini Gana menyandarkan kepala di atas kepala Gema, memejamkan mata, berusaha terlelap agar kesedihan yang sedang menyelimuti hatinya bisa terlupakan meski sejenak.

***

Bara bermimpi. Gema datang menghampirinya yang sedang tergeletak mengenaskan di anak tangga dengan perut yang mengeluarkan banyak darah. Gema duduk di hadapannya, mengusap kepalanya, tersenyum menenangkan.

Saat itu, seluruh rasa sakit yang Bara rasakan seolah sirna. Senyum dan tatapan mata Gema yang menenangkan bagaikan sebuah obat atau pun sihir yang menyembuhkannya.

"Gema…" bibir kering Bara bergerak lemah, menggumam nama Gema. "Gema…" sekali lagi, bibirnya memanggil-manggil Gema.

Bara mendengar suara.

Suara seseorang memanggil namanya, membuat dahinya mengernyit saat dia tahu kalau suara itu bukan milik istrinya.

Lalu perlahan bara membuka mata, meski susah payah namun dia upayakan. Ramai sekarang orang mengelilinginya saat ini. Seluruh keluarganya menatap cemas. Rere menangis di pelukan Leo, Adel menggenggam jemari Bara menahan tangis. Arka menatapnya sendu.

Bara mengulas ingatan. Dia berkelahi kemudian tertembak. Mungkin itu mengapa keluarganya sangat mencemaskan Bara.

Tapi saat ini, Bara sedang tidak mau mempedulikan hal itu. Matanya kembali mencari, di sekeliling ranjang tak ada, maka dia mengitari pandangan ke seisi kamar. Namun Bara masih tidak menemukannya.

"Gema..." lirih Bara, kembali memanggil, berharap Gema muncul di hadapannya. Bara ingin menatapnya, Bara ingin melihat senyumannya.

Namun Gema tak kunjung hadir, membuat Bara mengernyit heran. Apa lagi manakala dia

memandangi keluarganya yang menatapnya sedih.

"Gema..." gumam Bara lagi. "di mana?"

Leo dan Rere saling memandang sedih. "Kamu istirahat dulu." Ucap Leo singkat.

Tapi Bara menggelengkan kepalanya. "Gema di mana?" tanya Bara sekali kali. Lalu dia melihat semua orang saling berpandangan, membuat perasaan Bara memburuk.

Rere mendekati Bara, bibirnya tersenyum patah ketika jemarinya mengusap dahi Bara lembut. "Kamu baru aja selesai operasi, luka tembak di perut kamu—"

"Aku mau Gema, Mi." potong Bara terbata-bata.

Rere termangu.

"Gema di mana?"

Menggigit bibirnya getir, Rere menggelengkan kepala lemah. Matanya yang membendung bening kristal semakin membuat Bara yakin ada sesuatu yang tidak beres.

"Mi..."

"Gema... nggak ada."

"Maksudnya?"

"Gema pergi." cetus Alma yang berdiri di samping Arka.

Lalu Rere kembali bicara, memberitahu Bara apa yang terjadi setelah mereka membawa Bara ke rumah sakit dalam keadaan mengenaskan. Dia hampir kehabisan darah dan bisa saja mati kalau terlambat mendapatkan pertolongan. Bara bahkan tidak sadarkan diri selama dua hari.

Lalu di saat kejadian itu terjadi, mereka tidak bisa menghubungi Gema. Takut terjadi sesuatu yang buruk, Adel mengajak suaminya untuk mendatangi rumah mereka, tapi ternyata kosong.

Adel mulai panik, dia khawatir kalau terjadi sesuatu yang buruk pada Gema. Adel nyaris menelepon Polisi kalau saja dia tidak menemukan sepucuk surat di atas ranjang.

Surat itu dia buka, dan saat membacanya, sekujur tubuh Adel terasa lemas.

Gema telah pergi meninggalkan Bara.

"Gema pergi..." lirih Rere.

Saat Rere selesai bicara hingga kamar itu berubah hening, Bara tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Dia hanya diam, matanya terlihat kosong.

Gema pergi?

Mustahil.

Bara menggelengkan kepala lambat. "Mami bohong, ya? Gema pasti ada di rumah, dia pasti lagi mencemaskan aku."

Rere menangis sedih. "Bara."

"Aku mau ketemu sama Gema, Mi. Tolong bawa Gema ke sini."

"Gema nggak ada, sayang. Dia udah—"

"Nggak. Mami bohong, dia nggak mungkin pergi." Bara mulai terlihat ketakutan di tengah upayanya untuk tidak mempercayai apa pun yang Maminya katakan.

Bahkan saat ini, tubuh Bara bergerak perlahan-lahan, hendak bangkit, membuat Rere dan Adel bergegas menahan tubuhnya.

"Kamu mau ke mana?" geram Leo.

"Pulang. Aku mau ketemu Gema."

Leo memejamkan mata putus asa. "Gema nggak ada."

"Papi bohong, Gema ada di rumah, dia—"

"Gema pergi meninggalkan kamu, Bara! Gugatan perceraian kalian sudah ada di pengadilan, bagian mana yang masih belum kamu mengerti?!" bentak Leo pada akhirnya.

Tubuh Bara yang sejak tadi bergerak gelisah, kini terdiam kaku. Bercerai? Pikirnya. Lalu Bara menggali ingatannya ke belakang. Gema yang tiba-tiba saja berubah seperti dulu, hubungan mereka yang membaik, kemesraan mereka yang sangat Bara sukai.

"Jangan menoleh ke belakang, jangan… mengingat siapa pun yang telah pergi."

Kalimat itu… Gema mengucapkannya sambil menangis di malam itu.

"Jadi, aku mohon, kamu harus hidup bahagia, kamu harus… bahagia."

Gema selalu saja menangis. Bahkan pagi sebelum Bara pergi menemui Gana, Gema masih terus menangis. Bara masih ingat seperti apa tangisnya, seperti apa sorot matanya, dan juga… pelukannya.

"Nggak…" bibir Bara menggumam parau.

"Tapi kan ini yang terakhir kali…"

Kepala Bara menggeleng kuat.

"Pergi lah…"

Lalu tiba-tiba saja dia berteriak kuat, memanggil Gema, sedang tubuhnya berusaha melompat dari ranjang. Tidak peduli seperti apa rasa sakit yang menghujam tubuhnya saat ini, bahkan bekas operasinya pun masih belum mengering, namun Bara hanya ingin mencari Gema.

Semua orang menahan tubuh Bara yang terus meronta, infus sudah terlepas dari tangannya, tapi Bara tidak peduli. Bahkan

setelah mendorong Leo kuat, dia mampu menginjakkan kedua kaki di atas lantai.

Wajahnya pucat pasti, bibirnya yang merintih kesakitan sepucat kapas. Air mata mengalir deras dari sudut matanya. Namun baru dua kali melangkah, tubuhnya ambruk ke atas lantai.

Gema… Bara ingin menemui Gema.

Bara sudah memintanya menunggu, lalu mengapa dia pergi? Mengapa Gema pergi meninggalkan Bara?

"Bara, sayang, jangan begini…" isak Rere.

Namun Bara tak bergeming, tatapan matanya tampak kosong, memandang lekat ke arah pintu. Bibirnya yang merintih sesekali menggumam nama Gema.

Tidak boleh. Gema tidak boleh pergi. Gema tidak boleh meninggalkan Bara.

Bara tidak bisa hidup tanpa Gema, dia sangat mencintai Gema. Bagaimana bisa Gema bersikap sekejam ini padanya.

"Gema…" lagi-lagi bibir itu menggumam parau, sebelum tubuhnya terasa semakin lemas dan Bara kembali tak sadarkan diri dengan air mata yang masih mengalir dari sudut matanya.

Nyatanya, Gema telah pergi, dia memutuskan pergi setelah memberikan perpisahan terakhir yang sayangnya tidak Bara sadari.

***

Bawang terakhir untuk Gema nih… Next chapter dan season 3, bawangnya cuma buat Bara 😊

Unstoppable 2 Chapter 31 - Kehidupan Yang Baru

Membuka jendela kamar, Gema tersenyum tipis saat sinar matahari pagi menerobos masuk dan menyentuh wajahnya. Udara segar di sekitarnya membuat Gema semakin mencintai tempat tinggalnya saat ini.

Pagi hari memang saat-saat paling membahagiakan bagi Gema. "Selamat pagi." Kekeh Gema pelan dengan perasaan bersemangat.

Sembari keluar dari kamar, Gema menggulung rambutnya ke atas dan menjepitnya. Mula-mula dia ke dapur untuk minum, kemudian membuka jendela rumah, lalu membuka pintu.

Kaki telanjang Gema melangkah ringan ke teras rumah, tapi saat ekor matanya menangkap sesuatu, wajahnya menoleh ke samping.

Kini matanya menyipit tajam manakala menemukan Gana yang tidur meringkuk di atas kursi kayu yang berada di teras itu. Kepala Gema menggeleng pelan, pemandangan ini bukan

pemandangan pertama yang dia temukan. Bahkan dalam bulan ini, sudah kelima kalinya.

Gema menghampiri Gana, kemudian menepuk-nepuk kuat punggungnya. "Bangun!" bentak Gema. Tapi Gana tak bergeming hingga Gema kembali menepuk punggung Gana sedikit lebih keras.

Gana melenguh kesal, matanya terbuka susah payah. Tapi begitu membuka mata, dia menemukan Gema yang berdiri di depannya sambil berkacak pinggang.

"Apaan sih!" rutuk Gana.

Mata Gema menyipit tajam. "Jam berapa kamu pulang?!"

"Aku pulang cepat kok…" Gana menggaruk pipinya asal.

"Iya, jam berapa?"

"Sebelas."

"Bohong. Jam sebelas aku masih belum tidur."

Gana mengerjap kaku. Apa lagi saat ini mata Gema semakin menyipit tajam. "Ngantuk, Gem… aku tidur sebentar boleh nggak? Nanti kalau udah bangun, kamu lanjut interogasi aku lagi." rengek Gana.

"Nggak. Siapa suruh kamu hobi banget begadang sampe pagi."

"Nggak sampe pagi, Gem… cuma sampe jam empat kok."

"Jam empat bukan pagi memangnya?"

Gana memundurkan tubuhnya ke belakang saat Gema merunduk dan melotot padanya. Membuat Gana meneguk ludah takut. Kalau sudah mengomel, Gema memang sangat menyeramkan. Apa lagi kalau Gana melakukan kesalahan.

"Kamu tuh udah sering banget tahu, begadang sampe pagi begini. Nggak mikirin kesehatan banget. Baru aja kemarin sembuh dari flu, tapi tadi malam udah begadang lagi."

"Aku flu karena keseringan tidur di sini. Kamu sih, nggak kasih aku masuk."

Gana sudah bilang, kan, kalau Gema sangat kejam padanya. Setiap kali Gana pulang di atas jam dua belas malam, sekalipun saat Gana mengetuk pintu Gema belum tidur, dia tidak akan sudi membukanya.

Itu mengapa Gana tidur di teras rumah. Jujur saja, tubuhnya selalu pegal-pegal setiap kali tidur di sana.

"Udah dong, Gem, marahnya…" rengek Gana.

Gema masih memberenggut, tapi melihat mata Gana yang sayu dan tampak sangat mengantuk, pada akhirnya Gema menghela napas pasrah. Menyadari gelagat itu, Gana tersenyum kecil. "Maaf, ya… besok-besok nggak begini lagi."

Gema mendengus. "Nggak usah tunggu besok, paling juga nanti malam kamu begadang lagi."

Gana terkekeh pelan, lalu menarik tangan Gema agar duduk di sampingnya. Kemudian Gana kembali berbaring dan menjadikan paha Gema sebagai bantal untuknya.

"Masuk ke kamar kamu aja, Gan."

"Sebentar. Udaranya enak banget kalau pagi-pagi begini."

Gema tersenyum tipis, kemudian jemarinya mengusap rambut Gana lembut selagi matanya memandangi wajah Gana. Sejujurnya, Gema tidak marah kalau Gana sering pergi keluar di malam hari. Toh dia hanya duduk di pos ronda, minum kopi dan makan kacang rebus sambil mengobrol, atau main kartu domino.

Bagaimana pun, Gema tahu kalau Gana menyukai keramaian. Dia tidak suka kesepian. Itu mengapa dia senang bertemu banyak orang.

Bahkan semenjak tinggal di perkampungan itu, Gana sudah punya banyak teman. Baik itu yang seusia Gana, orang yang lebih tua, atau pun anak-anak.

Seluruh penjuru perkampungan itu mengenal Gana dan menyukainya. Tak jarang ketika Gana pulang bekerja, dia membawa banyak sekali makanan yang diberikan orang-orang saat Gana melewati rumah mereka.

"Kalau setiap hari begini, lumayan juga, ya, Gem. Jadi uang belanja kamu bisa aku kurangin."

"Enak aja! Nggak bisa, nggak bisa! Uang belanja nggak boleh kurang sepeser pun. Awas aja kamu berani kurangin uang belanja, aku suruh kamu tidur di luar."

Begitu lah salah satu percakapan konyol mereka.

"Nggak terasa, ya," gumam Gana tiba-tiba hingga Gema mengernyit. Padahal Gema pikir Gana sudah kembali tidur. "kita udah satu tahun aja di sini."

Bibir Gema lagi-lagi tersenyum tipis. "Aku suka sama tempat ini."

"Hm," senyum serupa terpatri di bibir Gana meski matanya masih terpejam. "aku juga."

"Orang-orangnya juga pada baik sama kita."

"Apa lagi janda yang jagain warung di depan itu, Gem. Seksi."

Gema menunduk dan melayangkan tatapan malas pada Gana yang sudah terkekeh menyebalkan. Kesal, Gema memukul pipi Gana pelan. Lelaki itu memang mengaduh, tapi tawanya terdengar sangat menyebalkan.

"Nggak usah genit. Mana sama janda lagi."

"Dia naksir aku deh kayanya."

"Ge-er!"

"Buktinya, kalau aku belanja di situ suka di kasih diskon."

Eh, Gema tidak pernah tahu tentang ini.

"Beneran?"

Gana merubah posisi tubuhnya agar wajahnya menghadap sempurna pada Gema. "Makanya aku sering bilang sama kamu, kan, kalau mau beli apa-apa di warung, biar aku aja. Diskonnya bisa sampe lima puluh persen, Gem."

Senyum Gema mengembang penuh, matanya berbinar bahagia. "Lumayan juga tuh, Gan. Bisa hemat uang belanja. Nah, gini aja, kalau pulang kerja, kamu muter-muter kampung dulu biar banyak yang kasih makanan. Jadi aku nggak usah masak. Kecuali kalau nggak ada yang kasih makanan, baru kamu aku suruh belanja di warung."

Gana tertawa, telunjuknya mendorong dahi Gema pelan. "Dasar perhitungan!"

"Ih, lumayan tahu…" cibir Gema. Tapi Setelah itu dia terkekeh pelan.

Gema memang tahu kalau banyak sekali orang yang diam-diam menyukai Gana. Gana itu tampan, karakternya yang ramah dan ceria pada siapa pun membuatnya mudah sekali dicintai. Tapi Gema baru saja sadar kalau ketampanan Gana bisa membantu perekonomian mereka.

"Jadi pengin jual kamu deh, Gan…" kekeh Gema.

"Sembarangan!" omel Gana.

"Loh, Gan, sudah pagi masih kelonan."

Teguran seorang Kakek-Kakek yang melintasi rumah mereka membuat Gana dan Gema menoleh serentak. Sungkan, Gana beranjak duduk di samping Gema dan tersenyum geli. "Tadi malam nggak dikasih pintu, Kek, jadi harus dirayu dulu biar dibolehin masuk." Ujar Gana sedang tangannya sudah merangkul bahu Gema.

Gema hanya memutar bola matanya malas.

"Nak Gema jangan khawatir, suaminya nggak aneh-aneh kok. Paling juga main kartu sambil ngomongin janda yang jagain warung."

"Hus, Kek, jangan gitu dong. Nanti malam saya bisa nggak dapat jatah dari bini." Protes Gana. Namun setelah itu dia mengaduh karena Gema memukul punggung tangan Gana di atas bahunya.

Kakek tua itu tertawa, namun matanya berbinar senang mengamati Gana dan Gema yang selalu saja terlihat mesra, sebelum pamit pergi.

"Kamu tuh nggak tahu malu banget ya!" omel Gema.

"Namanya juga suami istri." Alis Gana naik turun dengan gaya menggoda.

Gema yang melihat itu mengernyit jijik meski setelahnya malah tertawa geli sambil menoyor kepala Gana. "Dasar nggak waras."

"Kelonan lagi yuk, Gem."

"Aku pukul pake sandal mau?"

"Mau..."

Gema bergegas memungut sandal Gana dari lantai, melihat itu, Gana segera berlari masuk ke dalam rumah sambil tertawa.

"Galak-galak sama suami itu dosa, Gem!" teriak Gana.

Di tempatnya, Gema tertawa geli sembari menggelengkan kepala. "Dasar orang gila."

***

Berhenti melangkah, Bara memandangi punggung Nadi dari tempatnya berdiri. Dia baru saja tiba di belakang halaman rumah Nadi dan menemukan gadis itu berdiri memandang ke aras langit.

Saat Bara menengadah ke atas, dia melihat banyak sekali bintang yang menghiasi langit malam ini.

"Hei." Sapa Bara begitu dia menghampiri Nadi.

Wajah Nadi menoleh, memandang Bara sebentar dan mengulas senyum sebelum kembali menatap ke atas langit.

"Besok jadi pindah?" tanya Bara.

Nadi mengangguk. "Kamu udah ambil cuti buat besok, kan?"

"Udah."

"Besok nggak boleh ngeluh capek, ya… soalnya pindahan itu banyak yang harus di kerjain."

"Terus apa gunanya kamu bayar orang mahal-mahal kalau aku harus ikut kerja." Rutuk kesal Bara membuat Nadi kembali menoleh, kali ini dengan senyuman geli.

"Apa?" ketus Bara.

"Nggak… cuma kayanya aku udah lama banget nggak dengar kamu ngomel-ngomel kaya gini."

Bara mengerjap lambat, wajahnya berubah sendu saat dia menyadari sesuatu sebelum dia memalingkan wajah.

Nadi yang menyadari itu kini tersenyum patah. Kemudian dia genggam jemari Bara lembut. "Lihat deh, bintangnya banyak banget."

Mereka berdua menatap serentak ke atas langit.

"Sekarang aku tahu kenapa kamu suka banget lihatin bintang," gumam Nadi. "mereka sangat indah. Terlihat dekat walaupun sebenarnya sangat jauh. Tapi sejauh apa pun, setiap kali memandang bintang-bintang ini… hatiku merasa tentram. Seolah-olah mereka juga memandangku, merasakan apa yang kurasakan, dan menghibur kesedihanku.

"Terkadang mereka menghilang, hanya menyisakan langit malam gelap yang hampa. Tapi… mereka akan kembali, selalu kembali, ke tempat di mana aku menunggu."

Bara tak lagi memandangi bintang-bintang. Matanya terpaku pada senyuman Nadi yang terlihat sedih di matanya. Nadi tidak sedang membicarakan bintang-bintang, melainkan… Gana.

Sejak Gana pergi dan menghilang, bahkan satu tahun sudah berlalu, Nadi masih saja percaya kalau suatu saat nanti Gana akan kembali. Tidak peduli semua orang sudah kembali melanjutkan hidup mereka masing-masing, tidak peduli tak ada satu harapan pun

yang tersisa, Nadi tetap percaya Gana akan kembali ke sisinya.

"Dan kalau mereka nggak akan pernah kembali?" lirih Bara.

Nadi mengerjap lambat, wajahnya tertegun. Lalu wajahnya merunduk dalam. "Aku tetap akan menunggu."

Bara menatap Nadi iba. Masih teringat jelas dalam ingatannya seperti apa keadaan Nadi setelah Gana meninggalkannya. Saat itu mereka berdua sama-sama terluka, namun memaksa diri untuk saling menyembuhkan.

Kehilangan seseorang yang sangat mereka cintai bukan sesuatu yang mudah. Apa lagi Bara. Dia baru saja ingin memulai semuanya, baru saja ingin memperbaiki semuanya, namun Gema memilih pergi meninggalkannya.

Masih dengan menatap Nadi sendu, Bara mengeratkan genggam tangannya. "Siapa pun bisa pergi dari hidup kamu, Di. Tapi nggak dengan aku." gumam Bara parau.

Nadi menatap Bara, bening kristal itu kembali menghiasi mata Nadi yang menyimpan kesedihan.

"Apa pun yang terjadi, aku akan menjaga kamu. Selamanya."

Nadi tersenyum getir. Padahal kesedihan serupa terpatri di kedua mata Bara, namun dia selalu saja berusaha menghilangkan kesedihan Nadi. Bara selalu seperti ini. Menyembuhkan luka Nadi padahal lukanya sendiri pun lebih banyak. Berusaha membuat Nadi bahagia meski dirinya sendiri pun tidak bahagia.

Perlahan Nadi memeluk Bara, menyandarkan wajah di dada Bara sedang matanya kembali memandangi bintang-bintang. "Aku juga akan menjaga kamu, sama seperti kamu menjagaku. Tapi, Bara, percayalah… mereka nggak benar-benar pergi. Mereka… pasti akan kembali."

Bara tersenyum lemah. Benarkah? Pikirnya pilu.

Maka malam ini Bara ingin mempercayai Nadi. Dia ingin membenarkan apa yang Nadi

katakan di tengah ketidak mungkinan yang bersarang di kepala.

Bara melakukannya, memandang bintang di langit malam, memahami apa yang Nadi katakan sembari menggumam sebuah harapan.

Epilog

Masuk ke dalam kamar, Bara meletakkan kunci mobil di atas meja nakas. Kemudian dia mengeluarkan pistol, borgol dari balik jaket dan meletakkannya di tempat yang sama.

Bara melepas jaketnya, melempar ke sembarang tempat. Kemudian dia berdiri di samping ranjang, memeriksa ponsel dan menemukan satu pesan masuk dari Adel.

Jangan lupa minum obat.

Hela napas berat Bara terdengar. Lalu setelah meletakkan ponsel, tangannya menarik laci meja, mengeluarkan sebotol obat dari sana.

Escitalopram.

Sorot mata Bara berubah kelam setiap kali melihat obat itu di tangannya. Rasanya memuakkan sekali harus selalu mengkonsumsi obat sialan ini agar dirinya tetap menjadi waras.

Satu tahun belakangan ini, keluarganya selalu memastikan Bara bertemu dengan Psikiater pribadinya. Karena kalau tidak, mereka

tidak akan pernah membiarkan Bara tinggal seorang diri.

Bara pernah nyaris mati karena selalu mengurung diri tanpa mau makan dan minum. Pernah mengalami kecelakaan karena saat menyetir, pikirannya terasa kosong. Bara pernah tidak bisa tidur selama empat hari berturut-turut lalu berteriak karena rasa pusing di kepalanya.

Depresi.

Itu yang terjadi pada dirinya.

Kehilangan Gema membuat Bara kehilangan akal.

Dia tidak bisa menerima kenyataan itu. Setiap kali menyadari Gema tidak ada lagi di sisinya, hatinya terasa penuh sesak hingga dia merasa tercekik.

Setiap kali tidak menemukan Gema di rumah itu, maka Bara merasa dunianya telah hancur. Bara menginginkan Gema, dia tidak bisa hidup tanpa Gema. Bahkan dia selalu mengatakan kalimat itu pada siapa pun yang mengasihaninya.

Hidup Bara tak lagi sama sejak Gema pergi.

Dia hidup tapi seperti mati. Dia tidak bisa tertawa, tidak bisa tersenyum lepas, tidak bisa merasa bahagia. Yang dia lakukan setiap hari hanyalah rutinitas memuakkan yang tidak membuatnya bahagia.

Bahagianya adalah Gema, tapi Gema telah pergi meninggalkannya.

Hanya saja… Bara harus tetap melanjutkan hidupnya, dan hanya obat itu yang bisa membantunya melanjutkan hidup memuakkan ini.

Menyedihkan sekali bukan?

Lagi-lagi Bara menghela napas, memandangi sekitar kamar, berusaha mengulas ingatan indah di mana ada Gema di dalamnya.

Lalu Bara melihatnya.

Gema berdiri di depan cermin, membersihkan wajah sambil berceloteh tentang banyak hal. Sesekali matanya melirik Bara melalui cermin, tersenyum manis pada Bara.

Senyuman itu… indah sekali.

Senyum yang kini menular di bibir Bara. Meski tak bertahan lama karena ketika bayang Gema menghilang, maka senyum itu pun turut sirna.

Lalu seperti biasa, rasa sesak dan kehilangan itu menghujam hebat, membuat Bara tercekik sedang napasnya memburu kencang.

Gema tidak ada.

Dia telah pergi.

Dia telah meninggalkan Bara.

Bara meremas botol obat di tangannya dengan kuat, matanya memerah dan berkaca-kaca, lalu sambil berteriak putus asa, dia melempar botol obat itu ke atas lantai hingga tercerai berai.

Bara menangis sejadi-jadinya, tubuhnya meluruh ke lantai, menyandar lemah pada sisi ranjang. Dia meremas rambutnya kalut.

"Jangan pergi…" rintihnya putus asa di tengah isakan. "tolong kembali."

Bara tahu itu percuma. Menangis seribu kali pun, Gema tidak akan kembali padanya. Tapi Bara

tetap saja melakukannya. Menangis, meratapi kepergian Gema.

Gema adalah kebutuhannya.

Hatinya telah menjadi milik Gema seutuhnya. Hatinya hanya memanggil nama Gema. Tapi sayangnya, ketika dia menyadari semua itu, semuanya sudah terlambat.

Gema telah pergi. Dan mungkin tak akan kembali. Sedangkan Bara… tetap harus melanjutkan hidupnya yang hampa dan kesepian, bahkan di selimuti penyesalan yang tak ada lagi gunanya.